



KAMPUS, MASYARAKAT DAN PERUBAHAN

“Aku” dan PENGALAMAN BELAJAR BERSAMA SILE/LLD PROJECT



ALUMNI SHORT COURSE SILE/LLD PROJECT



KAMPU\$, MASYARAKAT DAN PERUBAHAN

“Aku” dan Pengalaman Belajar bersama SILE/LLD Project

KAMPUS, MASYARAKAT DAN PERUBAHAN

“Aku” dan Pengalaman Belajar bersama SILE/LLD Project

Alumni Short Course SILE/LLD Project



SILE/LLD UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

KAMPUS, MASYARAKAT DAN PERUBAHAN
"Aku" dan Pengalaman Belajar bersama SILE/LLD Project

Para Penulis

Bagian Kesatu

Wahidah Zein Br. Siregar
A. Najibul Khoiri
Ali Mufrodi
Abdul Quddus Salam
Endratno P. Swasono
Moh. Hanafi
M. Ahsan

Bagian Kedua

Wahyu Ilaihi
Advan Navis Z.
Rizka Safriyani
Amal Taufiq
Moh. Ansori

Bagian Ketiga

Ahmad Siddiq
Samsul Anam
Hammis Syafaq
Nasruddin
Fathan Aniq

Bagian Keempat

Ah. Fadjrudin Fatwa
Bambang Catur N
Fatikul Himami
Eni Purwati
Ahmad Mansur
M. Helmi Umam
Nabiela Nailly

Catatan Penutup

Nadhir Salahuddin

Penyunting & Penata Letak

Sulanam

Desain Cover

Abdullah Mahfudz Nazal

Cetakan 1, 2015

15x23 cm, xviii + 526 hlm.

ISBN: 978-602-71375-4-7

Diterbitkan oleh:

SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya
Wisma Transit Dosen Lantai III, Kampus UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani 117 Surabaya, 60237

Kata Pengantar

Buku yang sedang anda baca ini merupakan bagian penting dari ikhtiar *SILE/LLD project* untuk mengabdikan dan menyebarkan berbagai hasil-hasil yang telah diperolehnya. Sebagai sebuah *project* yang tidak membangun fisik, tentu kehadiran semacam buku dan rekaman peristiwa tertulis menjadi sesuatu yang cukup berharga. Mengingat kadar ingatan kita terhadap non-fisik jauh berbeda dengan mengingat sesuatu yang fisik. Apa yang tak tampak secara fisik umumnya mudah terlupakan dan mudah diputarbalikkan. Mungkin disinilah posisi lain dari hadirnya buku ini. Menjadi penanda peristiwa bahwa kita semua pernah belajar dalam bingkai *SILE/LLD*.

Penulisan buku ini dimulai dari kegiatan *KM Arisan Tulisan*. *KM* adalah kepanjangan dari *knowledge management*, merupakan salah satu *cross-cutting issues* dalam *project* ini. *Arisan tulisan* menjadi salah satu kegiatan diseminasi hasil *project* dengan tujuan membukukan tulisan-tulisan yang berasal dari pengalaman belajar bersama *SILE/LLD*.

Arisan tulisan adalah model kegiatan penulisan yang diikuti sejumlah alumni *shortcourse SILE/LLD* di Kanada dan Filipina. Mereka berkumpul dan membahas alur, sistematika, isi, dan tenggat waktu penulisan pengalamannya selama masa kursus. Untuk sampai pada hadirnya sebuah buku, kegiatan *arisan tulisan* dihelat sampai tiga kali. Kegiatan pertama berisi kesepakatan-kesepakatan bentuk tulisan, kegiatan kedua berisi laporan perkembangan tulisan, dan kegiatan terakhir berisi telaah seawat.

Semua itu bukanlah perkara mudah, karena juga dibutuhkan ketelatenan untuk berkomunikasi dengan penulis; menanyakan perkembangan, menyemangati agar tetap gigih menulis, juga memberikan ruang diskusi yang memadai.

Tulisan yang ada di buku ini, akhirnya berhasil dikumpulkan dari dua puluh lima orang dari dua puluh sembilan orang yang ditarget. Jumlah ini sudah sangat luar biasa, mengingat para penulis yang terlibat adalah orang-orang yang super sibuk di kampus ini. Atas keberhasilan terbitnya buku ini, kami mengucapkan terimakasih yang luar biasa kepada para pihak yang telah turut berkontribusi dalam penulisan buku ini.

Kepada para penulis yang telah meluangkan waktu dan utamanya mengingat kembali pengalaman yang telah setahun mengendap. Ini bukanlah perkara mudah. Masa yang telah lewat dan diingat kembali juga berarti akan menghilangkan pernik kecil dan peristiwa tertentu. Tentu saja, hasilnya akan berbeda jika ditulis secara langsung selang peristiwa itu terjadi.

Akhirnya, semoga sesuatu yang sederhana ini—dengan segala kesederhanaannya—dapat memantik kebaikan. Dapat menjadi alat yang menular ke mereka yang mau mengambil pelajaran berharga yang terserak dalam isi buku ini.

Surabaya, Mei 2015
LPIU, SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya
Ketua,

Nabiela Naili, MA

Catatan Penyunting “Aku” dan Pengalaman Belajar yang “Ku”tulis

Mulanya adalah sebuah perjalanan; membaca pengumuman, memilih materi kursus, mendaftar, mengisi formulir, lalu mengikuti seleksi. Lolos dan berangkat. Semuanya bermula dari sebuah aktifitas yang sederhana. Lalu diberi muatan khusus, maka jadilah perjalanan yang gagah menuntut ilmu, meski singkat. Rata-rata dua minggu sampai dua bulan, kecuali program diploma yang ditempuh minimal enam bulan. Tempatnya pun jauh. Butuh 25 jam dengan pesawat terbang untuk sampai di tempat itu. Kanada. Semua itu terjadi atas dukungan dari *SILE/LLD project*.

Jarak yang amat jauh tersebut, senyatanya juga berdampak pada antar budaya yang berbeda. Kebiasaan, cara bertahan hidup, pola hidup serta pola menjalankan keyakinan juga membutuhkan penyesuaian tersendiri. Beban ini, tampaknya semakin berat karena mereka yang berperjalanan untuk belajar ini juga dituntut serius menyerap aneka ilmu di negeri yang berbeda ini. Saat pulang, mereka juga dituntut untuk menyebarluaskan hasil yang telah dipelajari. Apa mereka menjadi ciut nyali? Tidak. Justru mereka semakin ingar-bingar menularkan berbagai pengalamannya. Apakah itu sejenis *euphoria*? Entahlah. Karena ilmu yang bermanfaat juga berarti ilmu yang dapat dibagikan dan dipakai.

Mulanya adalah menuntut ilmu. Lalu didorong untuk ditulis dengan menggunakan bahasa bertutur dan mengalir. Tulisan itupun lebih banyak bercerita tentang

“aku” dan perjalanan “ku” menuntut ilmu. Pengalaman-pengalaman selama melakukan perjalanan itupun disajikan dan ditonjolkan pada sisi yang berharga. Dibidik di bagian khusus yang menarik lalu diceritakan secara panjang dan lebar. Kadang juga dibumbui dengan frase yang sedikit dramatis, agar tampak gilang-gemilang.

Namun demikian, menulis sebuah peristiwa juga berarti menghilangkan bagian yang tak perlu ditulis. sebab itu berarti aib atau sesuatu yang kurang menambah kesan heroik. Mungkin juga karena lupa, atau sengaja harus dilupakan. Atau, itu adalah hal buruk yang tak perlu diketahui oleh orang lain.

Demikianlah, peristiwa dan atau sejarah juga selalu berhubungan dengan fakta-fakta yang ditulis dan yang akan dipelajari kemudian. Fakta yang tertulis, setidaknya juga memberi pesan pada hari esok, bahwa pernah ada satu perjalanan yang termaktub dan terbukukan secara *apik*. Pernah berangkat, lebih dari tiga puluhan orang UIN Sunan Ampel Surabaya yang dibiayai oleh pemerintah Kanada, untuk belajar—meski secara singkat—dari kemajuannya dalam mengembangkan kemitraan Kampus dengan Masyarakat dan hal-hal lain yang menjadi ciri masyarakat maju.

Buku ini hadir dalam konteks yang demikian. Ia adalah eksemplar dari serpihan peristiwa, perjalanan, dan pengetahuan khusus yang terkemas. Ia juga diharapkan menjadi alat mengabadikan pengetahuan, menyebarkan pengetahuan, serta mendayagunakan potensi dan pengetahuan tersebut. Orang-orang maju di sana, memperkenalkan budi ini sebagai *knowledge management*.

Saking prestisiusnya harapan itu, penyusunan buku ini juga dilalui dengan tiga tahapan; mula-mula dilakukan penyalarsan maksud, tujuan serta sistematika; dilanjutkan dengan presentasi perkembangan tulisan; kemudian dipungkasi dengan review sejawat, dan pengelompokan tulisan serumpun.

Sebagai bagian dari *knowledge management*, tentu saja buku ini berisi pengalaman yang dilakoni akademisi UIN Sunan Ampel Surabaya dan mitra program dalam kerangka *SILE/LLD project*. Sebagai sebuah buku yang ditulis oleh dua puluh lima tangan, dengan gaya dan proses yang berbeda, tampaknya juga butuh sentuhan yang *njlimet* dan *telaten*, agar “enak dibaca” demikian tutur Jarot Wahyudi, *Adviser SILE/LLD Project* di berbagai kesempatan penulisan buku ini.

Enak dibaca—yang digunakan oleh Majalah Tempo—dibayangkan sebagai buku yang ditulis secara ringan, dengan menggunakan bahasa yang aku atau saya. Model penulisan yang demikian adalah yang direkomendasi dan disepakati bersama antar penulis. Pakemnya harus bercerita. Dimulai dari perjalanan, serta ilmu yang diperoleh. Lalu menceritakan hal-hal yang sudah dilakukan dalam mendiseminasi ilmu, serta dipungkasi dengan memaparkan berbagai kasus praktis yang telah dilakukan oleh masing-masing penulis dalam mengamalkan ilmunya.

Berbeda dengan model diatas, tampaknya beberapa artikel tidak sebatas memenuhi pakem standar tersebut. Ada beberapa artikel yang meskipun ditulis dengan gaya aku dan bertutur, tetapi justru berhasil mengelaborasi pengetahuan yang telah diperoleh selama belajar dengan mendudukan konteksnya di kampus atau lingkungan sekitarnya. Artikel-artikel ini berusaha ditulis secara akademis dengan melibatkan berbagai referensi dan

angan-angan yang kritis. Tentu, upaya yang dilakukan para penulis ini juga perlu diapresiasi. Karenanya, model yang demikian juga tak diubah dengan gaya yang santai—sebagaimana pakem standar dalam buku ini. Tetap dibiarkan, sebagai ragam kekayaan dalam keseluruhan isi buku.

Selain model penulisan, beberapa artikel dalam buku ini, ada juga yang ditulis bukan berdasarkan pengalaman belajar di Kanada. Namun berdasarkan pengalaman mengikuti dan atau menjadi bagian penting dari perjalanan kegiatan *SILE/LLD project* di UIN Sunan Ampel Surabaya. Artikel tersebut sengaja ditampilkan dalam buku ini guna melengkapi proses belajar di Kanada; bahwa selain mereka yang belajar, ada pula proses berkegiatan—yang diinisiasi *SILE/LLD*—yang layak untuk diteladani.

Ketiga perbedaan tersebut merupakan keragaman yang tersaji dalam buku ini. Ketiganya tak harus dimaknai sebagai hal yang bertentangan, karena justru kehadirannya dalam sejilid buku ini memberi kekayaan. Disisi lain, harus pula dipahami bahwa sejatinya variasi tersebut juga bermakna proses kreatif masing-masing penulis berbeda. Dari yang demikian ini, dapat pula diketahui kaliber dan posisi akademis para penulis.

Hasilnya, buku ini tersaji kedalam empat bagian. Bagian pertama dikelompokkan dalam judul “mengelola pengetahuan untuk menguatkan tata kelola”. Bagian ini berisi tentang pentingnya organisasi belajar dan pengelolaan pengetahuan. Bagian ini juga dilengkapi dengan tema *good governance*. Sederhanya, jika organisasi adalah juga tempat belajar dan individu didalamnya adalah pebelajar, maka sedikit demi sedikit perubahan ke arah tata kelola yang baik akan dapat diwujudkan. Itu semua, perlu dimodelkan dan dibuat pola baru sebagai

hasil pengetahuan. Semuanya harus berjalan secara konstan, karena perubahan ke arah tata kelola yang baik hanya dapat dicapai jika organisasi dipandang sebagai tempat belajar.

Bagian kedua dibingkai dengan judul “pendekatan aset untuk pengembangan”. Artikel-artikel dalam bagian ini banyak mengupas tentang pendekatan aset bagi pengembangan masyarakat. Pendekatan aset atau lebih populer disebut dengan *asset based community development* (ABCD) merupakan primadona dalam program *SILE/LLD project*. Pendekatan ini juga diujicobakan dalam pembangunan komunitas oleh *project*.

Bagian ketiga dikelompokkan dengan judul “konflik sosial dan pembangunan perdamaian”. Bagian ini sebagian besar berasal dari artikel-artikel yang ditulis oleh mereka yang mengikuti program di *Mindanao Peace Institute*, Filipina serta dilengkapi dengan artikel dari penulis alumni kursus di Kanada. Beberapa kasus yang dikemukakan dalam bagian ini banyak menentang konflik Syiah Sampang, karena para alumni ini juga didaulat untuk membantu proses resolusi konflik Syiah Sampang dalam payung *Center for Peace Building* (CPB). Pusat studi ini juga bagian dari inisiasi *SILE/LLD project* dalam melembagakan hasil-hasilnya di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bagian keempat dipayungi dengan judul “menggugah kesadaran dan partisipasi komunitas”. Payung ini digunakan untuk tema-tema yang terkait advokasi, fasilitasi serta model penyelenggaraan kegiatan yang menginspirasi perubahan dan penguatan kesadaran. Pada bagian ini juga ditampilkan inisiasi penguatan wawasan kebangsaan melalui pendirian *National Center for Civic Education* (NCCE). Lembaga ini lahir sebagai

pusat penguatan wawasan kebangsaan dan kewarganegaraan yang diinisiasi oleh *SILE/LLD project*.

Bagian penutup diberi judul “menguatkan *university-community engagement* (UCE) dalam rencana strategis perguruan tinggi”. Bagian penutup hanya berisi satu artikel yang ditulis oleh Nadhir Salahuddin, *local technical assistant* (LTA) dalam kegiatan penyusunan rencana strategis UCE UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pemilihan artikel yang ditulis oleh Nadhir—begitu ia disapa—untuk ditempatkan di bagian akhir bukan tanpa alasan. Artikel ini diposisikan di bagian penutup semata-mata ingin menunjukkan bahwa posisi pengabdian masyarakat sebagai bagian tri dharma perguruan tinggi adalah satu diantara tiga dharma yang juga perlu dikuatkan. Ini menjadi *concern SILE/LLD project* yang sedapat mungkin, setelah beranjaknya *project* ini, dapat tetap lestari dan memiliki posisi yang setara di perguruan tinggi.

Begitu juga pemilihan artikel Wahidah Zein Br. Siregar pada posisi pertama, adalah untuk memberikan konteks bahwa *learning organization* dan *knowledge management* merupakan hal dasar yang dibutuhkan oleh perguruan tinggi dalam memperbaiki dan mengembangkan dirinya ke arah yang lebih mapan. Selain itu, cara memulai paparan dalam artikelnya juga adalah menjadi pengantar mengenai pentingnya menuliskan apapun yang telah dialami oleh penulis-penulis yang lain.

Layaknya buku-buku yang lain, proses penyuntingan terhadap dua puluh lima buah tangan ini juga dilakukan dengan cara meramu dan meracik kedalam bagian-bagian tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan penyesuaian judul dan sub judul. Setelah ditemukan

bentuk dan polanya, lalu dilanjutkan penyuntingan pada paragraf untuk ditemukan koherensinya.

Dari proses-proses tersebut, buku ini sendiri kemudian mengambil judul “Kampus, Masyarakat dan Perubahan; “Aku” dan pengalaman belajar bersama *SILE/LLD Project*”. Harapannya, pengalaman adalah guru terbaik. Kampus dan masyarakat adalah entitas yang sama. Keduanya bersinergi untuk membangun negeri. Antara kampus dan masyarakat tak ada yang ter subordinasi, keduanya adalah setara. Sama-sama subyek dalam perubahan. Itulah pesan besar yang ingin ditampilkan oleh *SILE/LLD project*. Itu pula yang terjadi di Kanada sebagaimana rekaman kegiatan *Community-University (CU) Expo* yang diikuti oleh tiga delegasi dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013.

Mulanya adalah perjalanan menuntut ilmu, “Aku” berusaha menjelma menjadi diri “ku” yang menularkan ilmu demi kebaikan. “Aku” dipilih karena “kata ini tegas” tutur A. Mahfudz Nazal yang sehari-hari bekerja di *Journal of Indonesian Islam*. Kata ini akhirnya dipilih sebagai judul karena ketegasannya. Ketegasan ini juga bermakna bahwa “Aku” adalah tempat bermula dari sebuah perubahan. Karenanya, “Aku” juga menjadi bagian penting pendorong perubahan. {Sulanam}

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Catatan Penyunting	vii
Daftar Isi	xv
Bagian Kesatu: Mengelola Pengetahuan untuk Menguatkan Tata Kelola	1
Wahidah Zein Br. Siregar <i>Learning Organiza- tion (LO) sebagai Sarana Pengembangan Know- ledge Management (KM)</i>	3
A. Najibul Khoiri Belajar <i>Good Governance</i> di Pesisir	23
Ali Mufrodi Penelitian Terapan bagi Perluasan Kerjasama Kampus	43
Abdul Quddus Salam Memanfaatkan <i>Social Accountability Tools</i>	53
Endratno P. Swasono Semua Belajar, Semua dapat Berbenah	69
Moh. Hanafi Community Based Research; Gandeng Tangan Kampus-Komunitas menuju Perubahan	79
Muhamad Ahsan Rantai Nilai Jagung; Siapa yang Menangguk Untung?	99
Bagian Kedua: Pendekatan Aset untuk Pengem- bangan	123
Wahyu Ilaihi Membumikan Pendekatan Aset di Perguruan Tinggi	125
Advan Navis Zubaidi Menyemai ABCD; Segalanya adalah Bernilai	141

Rizka Safriyani Belajar Menambal Ember Bocor di Nova Scotia, Kanada	157
Amal Taufiq Manisnya Pepaya California, <i>The Real Low Hanging Fruit</i>	177
Mohammad Ansori Keniscayaan Sebuah Kemitraan.....	193
Bagian Ketiga: Konflik Sosial dan Pembangunan Perdamaian	213
Akhmad Siddiq Jalan Panjang Membangun Perdamaian; Catatan Perjalanan dari Mindanao ke Karang Gayam.....	215
Samsul Anam Trauma Anak di Tengah Konflik	235
Hammis Syafaq Ungkapan Kebencian dan Dampaknya bagi Proses Perdamaian; Pengalaman dari Mindanao dan Kopolnas	255
Nasruddin Resolusi Konflik Keagamaan melalui ‘ABC Triangle Method’	271
Ahmad Fathan Aniq Peace Education sebagai Tool untuk Membangun Masyarakat Anti Kekerasan	293
Bagian Keempat: Menggugah Kesadaran dan Partisipasi Komunitas	309
Ah. Fajruddin Fatwa Advokasi Sosial Petani; Mengurai Alur Konflik untuk Perdamain	311
Bambang Catur Nusantara Model Advokasi Kampus - CSO; Bekerja bersama Komunitas Pesisir Nambangan	339
Fatikul Himami <i>Civic Education a la Pondok Pesantren MAS Sidoarjo</i>	379

Eni Purwati Menjadi Fasilitator untuk Perubahan Masyarakat	399
Ahmad Mansur Menjadi Kreatif dengan Pendekatan FTACC	417
M. Helmi Umam <i>National Center for Civic Education</i> ; Inisiasi Penguatan Pondasi Kebangsaan dari UIN Sunan Ampel	433
Nabiela Nailly CU Expo 2013, It is a movement, not (only) a Conference; Refleksi pengalaman di CU Expo 2013.....	455
Catatan Penutup: Menguatkan UCE dalam Rencana Strategis Perguruan Tinggi	487
Nadhir Salahuddin Merencanakan Perubahan di Perguruan Tinggi; Pengalaman UIN SA Mengembangkan Rencana Strategis <i>University Community Engagement</i>	489
Daftar Bacaan	523

BAGIAN PERTAMA

MENGELOLA PENGETAHUAN UNTUK MENGUATKAN TATA KELOLA



Learning Organization (LO) sebagai Sarana Pengembangan Knowledge Management (KM)

Wahidah Zein Br Siregar¹

Menulis tentang pengalaman yang telah cukup lama berlalu tentu tidaklah semudah menulis tentang pengalaman yang baru atau yang sedang berlangsung. Kita perlu mengingat-ingat kembali pengalaman yang telah lama berlalu itu dengan memori kita. Jika kemampuan mengingat kita kuat, maka potongan demi potongan pengalaman tersebut dapat kita rangkai dengan baik. Sebaliknya, jika kemampuan mengingat kita lemah, atau istilah populernya kita adalah orang yang “pelupa”, maka bisa jadi banyak potongan pengalaman yang kemudian tertinggal dalam

¹ Wahidah Zein Br Siregar adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, mengikuti certificate course on Learning Organization and Change (LOC) pada 15 Oktober sampai 2 November 2012 di Coady International Institute, St Francis Xavier University, Nova Scotia, Canada atas sponsorship SILE/LLD project.

rangkaian cerita kita. Lebih parah lagi, jika potongan pengalaman tersebut sudah tercampur dengan pengalaman-pengalaman lainnya, sehingga kebenaran isi cerita satu pengalaman menjadi tidak jelas. Inilah yang menjadi salah satu sebab pentingnya bagi kita menuliskan pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran berharga kita dengan segera dalam berbagai bentuk: buku, catatan harian, cerita pendek, novel, dan lain-lain.

Membaca tulisan tentang pengalaman kita tersebut pada waktu mendatang, akan menimbulkan berbagai reaksi perasaan dan pemikiran. Kita, misalnya, bisa merasa sedih, bahagia lalu tersenyum, atau bahkan, tertawa terbahak-bahak. Mengapa saya dahulu begitu cengeng? Mengapa saya dahulu begitu lugu? Mengapa saya dahulu bisa berpikiran seperti itu? Mengapa saya waktu itu bisa begitu tegar, kuat, dan tabah? Mengapa saya dahulu bisa sangat cepat dan tepat dalam mengambil keputusan? Mengapa saya tidak ingat bahwa sudah begitu banyak pengetahuan yang saya miliki, sudah begitu banyak yang saya pelajari? dan seterusnya.

Kita juga bisa mengenang dan teringat pada orang-orang yang saat itu bersama kita, pada saat pengalaman itu terjadi. Kemanakah gerangan teman saya dulu? Teman sekelompok yang mengerjakan tugas bersama? Teman yang selalu berbeda pandangan dengan saya? Bagaimanakah keadaan mereka sekarang? Teman yang satu itu dulu begitu baik kepada saya. Teman yang lain lagi dulu begitu menyebalkan, dan lain-lain.

Kita juga bisa menyadari bahwa banyak potensi yang kita miliki, banyak pengetahuan yang kita peroleh dari berbagai kegiatan yang telah kita ikuti, banyak keterampilan yang bisa kita ajarkan kepada orang lain. Sehingga kita sampai pada satu pandangan bahwa pengalaman-pengalaman yang sudah kita lalui tersebut

ternyata memberi kontribusi bagi terbentuknya siapa kita sekarang ini, serta kemana kita akan menuju. Pengalaman-pengalaman kita telah memberi kita pengetahuan yang banyak sehingga kita bisa menjalani kehidupan yang lebih baik saat ini.

Jika kita tuliskan dengan baik, pengalaman-pengalaman yang telah dilalui tersebut, sebenarnya dapat menjadi *bank* pengetahuan yang tidak hanya berguna bagi diri kita pribadi tetapi juga bagi orang lain. Bank pengetahuan ini bisa kita pakai untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan yang kita hadapi. Mungkin juga dapat membantu orang lain untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, atau paling tidak, membangkitkan semangat mereka. Menulis, mengarsipkan atau menyebarkan tulisan pengalaman dengan demikian dapat membantu banyak orang.

Tanpa kita sadari, melakukan ketiga aktifitas tentang pengalaman kita tersebut juga telah menghantarkan kita pada apa yang disebut sebagai *knowledge management*. Seperti yang dijelaskan oleh Ferguson et al, "*knowledge management should be considered as relating primarily to the social processes and practices of knowledge creation, acquisition, capture, sharing and use of knowledge, skills and expertise... which needs to support the social process and practices*".²

Pada kesempatan ini saya ingin menuliskan tentang pengalaman pribadi saya, dalam mengikuti Certificate Course on Learning Organization and Change (LOC) pada 15 Oktober sampai 2 November 2012 yang lalu di Coady International Institute, St Francis Xavier

² Julie E. Ferguson, Kingo Mchombu, and Sarah Cummings, *Management of knowledge for development: meta-review and scoping study*, IKM Working Paper No. 1, April 2008, hal 8.

University, Nova Scotia, Canada. Kursus yang berarti sudah dua tahun berlalu. Sehingga, seperti yang saya jelaskan sebelumnya, saya harus mencoba merangkai ingatan dan catatan saya tentang kegiatan itu. Saya berusaha untuk bisa membagi hal-hal positif yang pernah saya peroleh dari kursus tersebut kepada para pembaca. Karenanya, saya sangat mendukung ide dari teman-teman pengelola SILE untuk mendorong kita membagikan cerita tentang pengalaman dan pengetahuan yang telah saya peroleh. Memberi kesempatan pada saya untuk menceritakan pengalaman saya juga berarti mengajak saya menjadi bagian dari mereka yang melakukan KM.

Mengenal lebih dekat LO dan KM

Pertanyaan tentu muncul dibenak pembaca ketika membaca judul tulisan ini. Mengapa saya berusaha mengaitkan antara LO dan KM? Pemahaman yang saya peroleh tentang LO itulah yang menghantarkan saya pada pendapat bahwa LO memang dapat menjadi sarana atau daya dorong dari berkembangnya KM. Apakah LO itu? Bagaimana keterkaitannya dengan KM?

Secara singkat saya dapat mengatakan bahwa LO adalah organisasi yang menjadi tempat saling belajar sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki semua anggotanya. Dengan demikian, organisasi ini sifatnya sangat dinamis, selalu ingin berkembang menuju ke arah yang lebih baik. Meskipun banyak tantangan yang dihadapi, kekompakan dan kesiapan anggotanya untuk saling membantu dan membagi pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dapat membantu organisasi ini untuk dapat menghadapi tantangan tersebut. Dalam organisasi ini pimpinannya harus bersikap sebagai fasilitator bukan bos, instruktur,

apalagi diktator. Sehingga anggota organisasi kemudian bisa menjadi orang-orang yang percaya diri dan tidak takut untuk mengemukakan pandangan atau ide mereka. Ide, sekecil apapun itu, akan sangat berharga bagi pengembangan organisasi. Himpunlah ide-ide semua orang yang ada dalam organisasi untuk menghasilkan ide-ide besar yang *brilliant*.

Merujuk kepada ajaran Islam, saya bisa mengatakan bahwa organisasi seperti ini adalah organisasi yang menerapkan prinsip carilah kebenaran darimanapun ia datangnya. Atasan, mereka yang berada pada *middle* atau *lower management*, sampai pada lapisan terbawah sekalipun, mereka yang bertugas sebagai petugas keamanan, kebersihan, pembuat teh, diberi kesempatan untuk mengeluarkan idenya. Sehingga semua orang merasa mendapat tempat di dalam organisasi. Semua orang merasa memiliki organisasi itu, sehingga mereka mau berkorban dalam berbagai hal untuk mengembangkan organisasinya.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana memulai terbentuknya organisasi seperti ini? Bisakah kita menjadikan organisasi kita yang ada sekarang ini yang misalnya belum menjadi LO kemudian berubah menjadi LO? Bagaimana kemudian kita bisa mengatakan bahwa LO dapat membuat KM menjadi berkembang? Uraian berikut ini, saya harapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Membentuk LO dimulai dengan cara memetakan potensi-potensi yang dimiliki oleh semua anggotanya. Setiap orang yang menjadi anggota organisasi diminta untuk melakukan analisis terhadap potensi dirinya. Bisa dikatakan mereka akan melakukan analisis SWOT terlebih dahulu untuk mengetahui potensi-potensi diri

tersebut. S (*Strengths*) untuk mendata kekuatan dan potensi, W (*Weaknesses*), untuk mengetahui aspek-aspek dalam diri yang masih perlu diperbaiki, O (*Opportunities*) untuk memetakan peluang-peluang pengembangan potensi yang ada dihadapannya, dan T (*Treats*) atau menelusuri gangguan-gangguan pengembangan potensi yang mungkin akan dialami. Dari SWOT analisis ini, individu-individu di dalam organisasi kemudian bisa memetakan bersama-sama tentang semua potensi yang dimiliki organisasi, aspek-aspek yang perlu diperbaiki, kesempatan-kesempatan yang ada, dan tantangan-tantangan yang mungkin akan dihadapi.

Ada juga cara lain untuk mengenali potensi diri individu-individu ini, yaitu melalui perbincangan. Seorang individu organisasi harus berusaha untuk bisa berbincang-bincang dengan teman sejawatnya. Dalam perbincangan yang dilakukan ini ada proses saling menceritakan berbagai hal yang dirasakan dari hati ke hati. Seseorang bisa saja merasa malu untuk mengungkapkan apa yang ia miliki. Kita misalnya pernah mendengar pepatah, bersikaplah seperti padi semakin berisi semakin menunduk. Maksudnya berusahalah untuk selalu menjadi orang yang rendah hati. Meskipun pengetahuanmu sangat banyak, janganlah suka menonjol-nonjolkan diri. Karena kamu bisa terjebak kepada sikap yang sombong. Karenanya, dalam melakukan analisis SWOT, individu seperti ini tidak mau mengungkapkan semua potensi yang dimilikinya. Perbincangan dari hati ke hati dengan teman bisa membantu mengungkapkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kursus LOC memberikan metode berbincang ini dengan sebuah permainan yang diberi nama “*Telling more about yourself and knowing more about your friends*”.

Dalam permainan ini, peserta kursus dibagi menjadi dua lingkaran; lingkaran luar dan dalam. Setiap peserta berjalan berputar mengikuti arah jarum jam mengikuti irama tepuk tangan seorang fasilitator. Ketika fasilitator menghentikan tepukannya, maka semua harus berhenti dan saling berhadapan dengan teman yang ada dihadapannya. Mereka kemudian saling bertatap muka. Keduanya lalu mulai berbincang, bercerita tentang berbagai hal. Setelah beberapa waktu yang dianggap cukup, maka fasilitator kemudian kembali bertepuk tangan, dan para peserta berjalan lagi mengikuti irama tepuk tangan, berjalan melingkar sesuai dengan arah jarum jam. Saat fasilitator menghentikan tepuk tangannya, maka seperti sebelumnya, peserta harus berhenti dan menghadap lagi pada temannya yang baru, lalu mulai lagi berbincang-bincang. Demikian seterusnya sampai tiga kali putaran. Akhirnya dari perbincangan-perbincangan itu, akan diketahui banyak potensi individu yang belum terungkap melalui analisis SWOT tadi.³

Mengapa potensi individu-individu ini menjadi potensi organisasi? Tentulah karena individu-individu inilah yang menjadi unsur pembentuk utama organisasi ini. Anggota organisasi akan menentukan bagaimana kualitas organisasi tersebut. Saya akan mencoba mengeksplorasi lebih jauh tentang potensi ini.

Setiap individu manusia, memiliki empat potensi di dalam dirinya, yaitu pengalaman (*experience*), pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*), bakat-bakat terpendam (*tacit knowledge*). Sehingga ketika individu-individu berkumpul di dalam satu organisasi, maka bisa dibayangkan bahwa semua potensi yang dimiliki

³ Ilustrasi mengenai permainan ini dapat dilihat pada gambar 1

individu-individu tersebut kemudian dihimpun menjadi potensi organisasi. Jangan sampai ada potensi-potensi yang tidak tercatat, karena ini berarti mengurangi kesempatan organisasi untuk berkembang. Potensi-potensi yang ada ini akan menjadikan organisasi maju dan dapat mencapai visi misi yang juga ditetapkan secara bersama (*shared vision*).

Potensi pengalaman, misalnya, tentu sangat penting diperhatikan. Kita sering mendengar bahwa pengalaman adalah guru yang paling baik. Ini tidak berarti bahwa pengalaman seseorang kemudian menjadi lebih baik daripada pengalaman orang lainnya, sehingga ia merasa lebih hebat dari yang lainnya. Mengapa demikian? Tentu karena kita tahu bahwa setiap individu memiliki pengalaman individual yang unik. Buah apel tentu memiliki pengalaman sebagai apel, tidak bisa mengalami bagaimana menjadi jeruk. Demikian juga sebaliknya. Lalu apakah pengalaman menjadi apel lebih baik daripada pengalaman menjadi jeruk? Tentu tidak akan ada jalan keluar dari perbandingan seperti ini. Akan dapat terlihat bahwa apel dan jeruk akan merasakan pengalaman yang sama ketika mereka diberi air saat merasa kering. Mereka sama-sama akan menjadi segar kembali.

Dari analogi ini dapat kita tarik makna bahwa, semua pengalaman adalah sama pentingnya. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dirangkai bersama sehingga bisa menjadi kekuatan bersama yang dapat menghadirkan kebahagiaan bersama. Sekecil apapun pengalaman itu, ia akan menjadi guru yang baik. Terlebih lagi jika hal itu menyangkut kesalahan-kesalahan yang pernah kita lakukan di masa yang lalu. Tentu ia dapat menjadi pelajaran penting bagi kita untuk tidak melakukan kesalahan yang sama di masa

kini dan di masa mendatang. Belajar dari pengalaman akan membantu kita untuk tidak terperosok ke dalam lubang yang sama dua kali. Bagaimana beruntungnya sebuah organisasi jika pengalaman para anggotanya yang beragam bisa dipakai untuk membuat organisasinya menjadi maju.

Salah satu contoh sederhana yang bisa saya tunjukkan dari kursus LOC yang saya ikuti adalah ketika para peserta diminta menuliskan di selembar kertas, berapa lama mereka telah bekerja di masyarakat. Para peserta dan fasilitator yang berjumlah 24 orang (21 orang peserta dan 3 orang fasilitator) kemudian masing-masing menuliskan angka sekian tahun sudah bekerja di masyarakat. Ketika angka-angka yang dituliskan oleh masing-masing individu digabungkan, maka pengalaman kerja organisasi peserta dan fasilitator kursus LOC bekerja di masyarakat mencapai 900 tahun. Pengalaman-pengalaman tersebut terdiri dari pengalaman memfasilitasi pembangunan sumber daya alam dan manusia di masyarakat pedesaan maupun perkotaan, pengalaman mengajar di sekolah, pengalaman membimbing ummat di masjid atau di gereja, pengalaman membimbing remaja putus sekolah, pengalaman melayani masyarakat di rumah sakit, dan lain-lain. Sehingga, himpunan dari pengalaman individu-individu yang berada dalam organisasi peserta dan fasilitator LOC ini merefleksikan bahwa organisasi ini bisa memberikan pelayanan yang baik pada masyarakat dalam berbagai bidang.

Begitu juga dengan potensi pengetahuan. Para peserta dan fasilitator LOC memiliki berbagai ragam pengetahuan; ilmu politik, sosiologi, agama, kesejahteraan sosial, hukum, komunikasi, ekonomi, akuntansi,

kedokteran, dan teknik. Pengetahuan ini tentu juga sangat berguna di dalam pengembangan masyarakat.

Tidak kalah serunya adalah potensi ketrampilan. Ada peserta yang pintar melukis, memahat, memasak, menyanyi, menari, main drama, bermain musik seperti piano, biola, dan gitar, dan olah raga seperti tenis meja, badminton, sepak bola, dan senam.

Gambar 1: Permainan "*Telling more about yourself and knowing more about your friends*"



Tampak dalam gambar sesama teman berusaha berbicara dari hati ke hati untuk mengetahui potensi masing-masing

Dari penelusuran terhadap bakat-bakat terpendam, ternyata dapat juga diketahui bahwa beberapa orang peserta pada waktu kecilnya memiliki hobi menari, menyanyi, dan bermain drama dan bisa melakukannya dengan baik. Namun karena hobi tersebut tidak pernah lagi dipakai (setelah dewasa mereka berhenti dengan berbagai alasan), hobi tersebut seolah menjadi hilang. Hobi-hobi tersebut kemudian terekspresikan kembali pada malam *cultural performance*, ketika para peserta diminta untuk menampilkan berbagai kesenian dari negaranya. Teman yang pendiam ternyata bisa bernyanyi sambil bermain gitar. Suaranya dan permainan gitarnya sangat bagus, tidak kalah dengan penyanyi yang

professional. Begitu juga tari dan drama. Malam itu menjadi malam ekspresi bakat-bakat terpendam para peserta yang berasal dari berbagai negara tersebut.

Kembali kepada organisasi yang ingin menjadi LO, dapat dilihat bahwa semua potensi yang dimiliki para anggotanya tentulah dapat menjadi potensi bagi berbagai keunggulan organisasi. Yang diperlukan adalah bagaimana mengelola potensi-potensi ini. Selanjutnya, sebagai tempat saling belajar, ini berarti bahwa siapapun yang ada di dalam organisasi tersebut harus bisa saling mempelajari, mengajarkan, dan menginformasikan pengetahuan maupun ketrampilan yang mereka miliki. Mereka harus melakukan *knowledge sharing* dengan tulus. Dengan demikian, setiap orang di dalam organisasi tersebut akan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang cukup memadai sesuai dengan fokus organisasinya. Pengetahuan atau ketrampilan tidak akan didominasi oleh seorang atau sekelompok orang tertentu saja di dalam organisasi. Sehingga, organisasi akan tetap dapat mencapai target atau visi dan misinya meskipun para anggotanya memiliki mobilitas yang tinggi.

Lalu, mengapa kemudian LO dapat menjadi sarana bagi pengembangan KM? Melalui pemetaan potensi saja, kita sudah bisa mengetahui bahwa pemetaan tersebut dapat menghasilkan administrasi pengetahuan; siapa yang menguasai bidang tertentu, siapa yang memiliki sedikit pengetahuan tentang bidang tertentu dan ingin mengembangkan pengetahuan tersebut, siapa yang belum punya pengetahuan tentang hal tertentu, dan ingin belajar, dan seterusnya. Dengan demikian, pengetahuan apa saja yang dimiliki oleh organisasi ini, pengetahuan apa yang perlu dipelajari kemudian bisa terekam dengan baik.

Berikutnya dapat juga dipetakan produk-produk apa saja yang telah dihasilkan dari pengetahuan yang banyak tersebut? Kegiatan-kegiatan apa saja yang sudah dilakukan? Sudah lengkapkah laporan-laporan dari kegiatan-kegiatan tersebut? Apakah laporan-laporan tersebut sudah memenuhi standar yang semestinya atau belum? Kegiatan apa selanjutnya yang akan dilakukan? Sudah bertambahkah pengetahuan para anggota organisasi setelah melakukan kegiatan-kegiatan tersebut? Sudahkah mereka memetakan kembali pengetahuan apa sajakah yang sekarang mereka miliki? Pengetahuan apa lagi yang mereka perlukan untuk berkembang? Sehingga organisasi bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di luar, dalam konteks masyarakat lokal, regional, maupun global, dan seterusnya. Lihatlah betapa dinamisnya organisasi yang ingin terus belajar dan berkembang ke arah yang lebih baik ini. Lihatlah betapa organisasi ini begitu rapi dalam mengelola pengetahuan yang dimiliki. Organisasi ini juga terbuka dalam menerima pengetahuan-pengetahuan baru yang mereka perlukan. Dalam penelitian tentang produksi dan diseminasi pengetahuan yang dilakukan oleh 10 lembaga swadaya masyarakat di Ghana, Denise Beaulieu menemukan bahwa organisasi-organisasi ini sebenarnya sudah banyak sekali memproduksi pengetahuan dari hasil-hasil penelitian yang mereka lakukan. Akan tetapi pengetahuan tersebut belum bisa dipergunakan secara maksimal bagi pembangunan masyarakat karena belum terorganisir dengan rapi⁴.

⁴ Denise Beaulieu, *Between Instrumentalization and Empowerment: How Ten Ghanaian Civil Society Organizations Produce and Disseminate Knowledge*, Research Summary, October 9, 2010

Prinsip-prinsip LO dan Relevansinya dengan KM

Jelas sekali LO mendorong berkembangnya KM. Apalagi jika kita perhatikan lima prinsip yang ada di dalam LO, yaitu:

1. *Personal mastery*. Bahwa setiap orang memiliki pengetahuan. Dialah penguasa terhadap pengetahuannya tersebut. Dia harus berusaha untuk menggunakan pengetahuan yang dimilikinya tersebut mencapai sesuatu yang terbaik. Dengan kata lain, kekuatan pengetahuan yang dimiliki oleh individu-individu di dalam LO harus diarahkan untuk mencapai kesuksesan dirinya sekaligus organisasi. Untuk mencapai ini, maka organisasi wajib memberikan peluang kepada individu-individu untuk mengekspresikan pengetahuan mereka serta memberi kepercayaan bahwa mereka mampu melakukan yang terbaik dengan pengetahuan yang mereka miliki.
2. *Team learning/working: learn and work together*. Sehebat apapun kemampuan seseorang, dia pasti memerlukan orang lain. Paling tidak untuk menunjukkan kemampuannya tersebut. Orang lainlah yang akan melihat dan menilai bagaimana hasil dari kemampuannya. Selain itu tentu tidak mungkin seseorang menguasai semua hal. Bagaimanapun pasti ada pengetahuan lain yang tidak dia kuasai. Sementara orang lain mungkin memiliki pengetahuan yang tidak dimilikinya

tersebut. Jika kelemahan dan kelebihan masing-masing individu bisa saling dilengkapi, maka akan lebih banyak lagi kekuatan atau kemampuan yang dimiliki bersama. Ada satu permainan yang diberikan di dalam LOC tentang *team learning/working* ini, yaitu *breaking egg*. Dalam permainan ini, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diminta untuk merancang kemasan untuk telur yang rencananya akan di ekspor ke luar negeri. Kemasan tersebut harus bisa membuat telur tidak pecah sampai ke tempat yang dituju. Cara menguji kekuatan kemasan itu adalah dengan menjatuhkan telur yang sudah berada di dalam kemasan dari ketinggian 5 meter. Jika telur tidak pecah, maka kemasan tersebut berarti lolos uji coba, sehingga akan dipakai untuk kegunaan mengekspor telur-telur tersebut. Hal penting lain yang harus diperhatikan adalah, bahwa kemasan ini mempergunakan alat-alat yang sederhana dan mudah diperoleh, serta terbatas jumlahnya. Hal ini dimaksudkan tidak lain untuk efisiensi, sehingga perusahaan pengekspor telur dapat memperoleh keuntungan yang cukup. Selain memberikan sebutir telur, fasilitator juga memberikan bahan pembuat kemasan telur kepada kelompok yaitu berupa 20 buah sedotan (*straw*) dan 2 meter itu solasi yang mengandung perekat terbuat dari kertas (*sticky tape*). Hal lain yang tidak boleh dilupakan nilai estetis dari kemasan telur tersebut, agar para pembeli di luar negeri tertarik untuk membelinya.

Permainan ini menghendaki kekompakan kelompok dalam bekerja secara hati-hati. Karena telur adalah benda yang mudah sekali pecah (*fragile*). Mereka

harus memikirkan bersama apa saja yang berkenaan dengan kemasan telur tersebut, mulai dari merancang kemasan, mengerjakan, sampai uji cobanya. Selain kekompakan, permainan ini juga menghendaki tidak adanya sikap saling menyalahkan diantara sesama teman kelompok jika ternyata uji coba tidak berhasil.⁵ Permainan ini menegaskan bahwa belajar dan bekerja bersama memang menjadi prinsip LO.

3. *Shared vision*. Di dalam LO, setiap anggota harus memahami visi dan misi organisasinya. Visi dan misi tersebut juga merupakan hasil diskusi bersama, sehingga semua anggota organisasi tahu betul kemana organisasinya akan menuju. Pemahaman terhadap visi dan misi inilah yang bakal menjadi acuan dan daya gerak dalam semua aktifitas organisasi.
4. *Mental models*. Seseorang yang berada di dalam LO harus memahami bahwa ada orang-orang lainnya di sekitarnya. Dia bekerja dengan orang-orang tersebut. Setiap orang berbeda dengan orang lainnya. Maka dia harus mampu memahami dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan itu. Dia harus menjadi orang yang memiliki keterbukaan pemikiran. Perbedaan justru membuat persaudaraan menjadi indah. Secara struktural dapat dikatakan bahwa organisasi ini seperti sebuah *orchestra*. Permainan musik menjadi terdengar indah ketika ada waktu dan kesempatan bagi siapapun untuk mengeluarkan suaranya, menunjukkan kemampuannya. Konduktor akan memfasilitasi kesempatan-kesempatan tersebut. Tipe-tipe organisasi yang dipilih juga didiskusikan

⁵ Ilustrasi mengenai permainan ini dapat dilihat pada gambar 2.

bersama. Dalam kursus LOC yang saya ikuti, penentuan organisasi ini juga diilustrasikan dengan permainan menggunakan *clay*. Peserta yang sudah dibagi ke dalam kelompok-kelompok diberi beberapa bungkus *clay*. *Clay* tersebut kemudian dibentuk menjadi miniature yang menggambarkan model organisasinya.

5. *System thinking*. Organisasi adalah sebuah sistem. Tidak ada yang bisa bekerja sendiri. Semua saling membutuhkan dan memberi kontribusi. Karenanya, perubahan yang terjadi pada satu bahagian akan mengakibatkan perubahan juga di bahagian yang lain. Semua saling mempengaruhi. Pandangan ini menyebabkan individu-individu menjadi sadar betul tentang akibat dari perilaku yang dipilihnya. Perilaku individu akan mempengaruhi organisasi, perilaku satu bahagian akan mempengaruhi organisasi. Maka semua anggota atau bahagian organisasi harus mampu bekerja sama, dan bekerja tanpa menyimpang dari visi dan misi organisasinya.

Gambar 2: Permainan “*Breaking Egg*”



Prinsip-prinsip LO ini tentu memberi peluang bagi berkembangnya KM. LO membangkitkan kepercayaan individu untuk menceritakan potensi apa yang dimilikinya, menceritakan aspek-aspek yang dirasanya perlu untuk diperbaiki di dalam dirinya, mengeluarkan

ide-idenya. Akan selalu ada orang yang mau mendengar idenya, belajar darinya, mengajarkan tentang hal-hal yang belum diketahuinya, mempercayai bahwa ia dapat mencapai prestasi. Dari ekspresi pengetahuan, keinginan belajar, dan ide-ide inilah kemudian KM bisa lebih mudah dilaksanakan. Individu-individu dalam organisasi akan dengan tulus menjelaskan apa yang dimilikinya dan ingin membagi apa yang dimilikinya tersebut kepada orang lain. Pemetaan pengetahuan, pengarsipan, dan publikasinya tentu akan lebih mudah dilaksanakan. Tidak ada individu yang keberatan mengajarkan pengetahuannya kepada orang lain. Karena dia sadar bahwa dia juga akan mendapat pelajaran dari orang lainnya. *Knowledge sharing* yang tulus dengan demikian akan lebih mudah terjadi.

Gambar 3: Permainan “*Breaking Egg*”



Suran, salah seorang fasilitator melakukan uji coba terhadap kekuatan kemasan telur ekspor yang dibuat oleh masing-masing kelompok

Orang-orang yang berada dalam LO akan sadar betul, bahwa dengan membagi ilmu dia akan memperoleh ilmu yang lebih banyak lagi. Ibarat sebuah sumur, jika airnya tidak pernah diambil, maka air itu akan tetap atau bahkan berkurang volumenya serta

dapat menjadi kotor dan berbau. Namun jika airnya sering-sering diambil, mata airnya akan memancarkan air yang lebih banyak. Airnya bisa menjadi lebih bening dan tidak berbau. Ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah. Orang yang tidak mau membagi pengetahuan atau ketrampilan yang dimilikinya kepada orang lain, tidak akan memberi banyak manfaat kepada orang lain, bahkan untuk dirinya sendiri. Karena ia hanya akan merasa hebat sendiri, sementara orang lain tidak dapat melihat kehebatannya. Orang-orang yang sombong, yang menganggap pengetahuannya lebih hebat dari orang lain tidak akan mendapat tempat di dalam LO. Orang-orang tidak akan menghormatinya.

Sekali lagi, LO memberi peluang yang besar bagi tercipta dan berkembangnya KM. Organisasi yang sebelumnya bukan sebuah LO pun dapat mengubah diri menjadi LO jika ingin benar-benar mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh anggotanya serta ingin mengapresiasi keberadaan semua pengetahuan tersebut.

Melihat Relevansi LO dan KM melalui Kisah-kisah Mahasiswa

Saya ingin memberikan sebuah contoh sederhana yang pernah saya lakukan tentang ini. Setiap memulai kuliah di kelas, saya meminta mahasiswa untuk menuliskan apa saja yang ada dalam benak mereka saat itu selama 10 menit. Saya sendiri juga menulis. Setelah selesai menulis, saya lalu meminta 2-3 orang mahasiswa maju ke depan kelas, berdiri membacakan hasil tulisannya. Saya juga akan membacakan tulisan saya. Saya katakan kepada mereka, jangan takut. Ini bukan ujian. Ini adalah sarana kita untuk belajar mengekspresikan apa yang ada di benak kita. Semua

orang akan mendapat giliran. Semua orang harus mendengar semua kisah atau pikiran-pikiran yang dituangkan di dalam tulisan temannya. Melakukan ini akan memberikan kesempatan bagi kita untuk mengetahui banyak hal. Kita juga bisa melatih ketrampilan, menulis, berbicara, membaca, dan mendengar. Menulis untuk menyebarkan pengetahuan, berbicara untuk bisa dipahami oleh orang lain, membaca untuk menambah pengetahuan, dan mendengar untuk memahami, terlebih lagi jika mampu mendengarkan dengan hati.

Tanpa saya duga, mahasiswa-mahasiswa saya sangat bersemangat. Ada yang menunjuk tangan untuk maju lebih dahulu. Terharu juga hati saya. Banyak kisah cerita yang saya dengar, tentang sepeda motor yang gembos di tengah jalan menuju kampus, tentang rasa kantuk yang sulit hilang, tentang pekerjaan untuk memperoleh biaya kuliah, tentang nasihat orang tua, tentang masa kecil yang penuh ketakutan, bahkan tentang kegalauan menatap masa depan karena orang tua yang membiayai kuliah tiba-tiba meninggal dunia.

Saya juga mengetahui banyak ketrampilan yang dimiliki oleh mahasiswa saya; ada yang pintar memperbaiki komputer, ada yang pintar bermain alat musik; drum, gitar, rebana, ada yang pintar menyanyi dan ikut paduan suara kampus, ada yang memang penulis cerpen dan puisi, ada yang sangat bagus membaca Al Qur'an dan memimpin do'a.

Semua ini bisa saya ketahui dengan memberikan kesempatan selama 10 menit saja. Luar biasa bangga hati saya terhadap mahasiswa-mahasiswa saya. Mereka adalah anak-anak yang penuh dengan potensi. Di dalam satu kesempatan bahkan ada seorang mahasiswa yang berkata kepada saya "terima kasih ibu, selama ini belum ada

orang yang mau mendengar cerita saya”. Di kesempatan lain ada lagi seorang mahasiswa yang berkata kepada saya, “ibu ternyata walaupun dengan gemetar saya bisa juga berbicara di depan kelas. Saya paling takut berbicara bu...”.

Sekali lagi LO memberi peluang pada siapa saja untuk saling belajar, mengenal potensi satu dan lainnya, membangkitkan sikap saling menghargai. LO dapat membantu berkembangnya KM. Semoga kita semua dapat selalu menjadi orang-orang yang suka membagi pengetahuan dan ketrampilannya kepada orang lain, suka belajar berbagai pengetahuan dan ketrampilan dari orang-orang lainnya, serta suka memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Hidup tentu akan menjadi lebih mudah dan indah jika banyak orang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan berada di tengah-tengah kita. Orang-orang tersebut juga adalah orang-orang yang suka membantu dan bekerja sama. LO membantu kita mengakumulasi pengetahuan-pengetahuan yang kita miliki, memetakan pengetahuan-pengetahuan tersebut, mengarsipkannya dengan baik, dan menggunakannya untuk kebaikan diri dan orang lain. Dengan demikian, LO dapat membantu kita menjadi orang-orang yang bermanfaat bagi orang-orang lainnya. }

Belajar Good Governance di Peñisir

A. Najibul Khoiri

Saya lupa kapan tepatnya pengumuman kelulusan yang berhak ikut workshop di Coady International Institute. Yang pasti, saat itu saya tidak percaya ketika kolega saya, yang *notabene* penggemar berat klub sepakbola yang identik dengan warna Merah di ranah Ratu Elizabeth mengirim pesan singkat yang mengatakan bahwa saya dinyatakan lulus. “*Kwek, liat email. Kamu lulus. Selamat. Dan Alhamdulillah, saya juga akan berangkat ke Davao*”. Senyum sumringah itu pasti. Terbayang, saya harus *mengangkasa* setidaknya selama 25 jam untuk menyentuh tanah wilayah, Nova Scotia, Canada. Melelahkan, dan tentunya menyenangkan.

Tidak hanya itu, saya juga mereka-reka, kira-kira apa saja yang akan saya dapat dari dua kursus yang telah saya pilih sebelum test seleksi. Pilihan *pertama* adalah Program *Community-Based Conflict Transformation and Peacebuilding*. Dengan landasan bahwa program tersebut

membahas teori-teori perdamaian, bagaimana menganalisa dan menyelesaikan suatu permasalahan.

Program ini juga menawarkan bagaimana melakukan komunikasi nir-kekerasan dan cara-cara mediasi yang tepat untuk menyelesaikan konflik, sehingga para pemimpin atau tokoh-tokoh perdamaian bisa membuat suatu kebijakan yang menjamin keberlangsungan suatu perdamaian. Pilihan *kedua* adalah program *Building on Local & Indigenous Knowledge for Community Resilience*. Kursus ini memfokuskan bagaimana memanfaatkan nilai-nilai dan budaya lokal untuk dijadikan landasan utama dalam pembangunan masyarakat setempat.

Tujuannya untuk menghargai dan menghormati komunitas dan pengetahuan lokal sehingga terjalin hubungan dan kebersamaan antar komunitas. *Outcome* yang diharapkan, agar setiap peserta mampu menganalisa dan memanfaatkan nilai-nilai lokal dalam proses pengembangan dan pembangunan masyarakat setempat. Berinovasi tiada henti dalam pengembangan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan nilai-nilai modernitas dan menerapkannya secara bersamaan. Pada akhirnya, peserta diharapkan mampu mencari cara terbaik untuk pengembangan masyarakat secara efektif dan akuntabel.

Bagi saya, dua program tersebut saling berkaitan dan saling mendukung untuk membangun dan memberdayakan masyarakat. Namun, ketika pengisian formulir pendaftaran ke Coady International Institute pilihan saya goyah. Saya pun berkelana di dunia maya menjelajahi website <http://www.coady.stfx.ca/coady/>,

untuk mencari informasi tentang program kursus yang tersedia.

Ternyata pilihan program kursus tidak hanya terbatas pada tiga program yang ditawarkan oleh pihak SILE (*Seperti yang diumumkan di websie UIN Sunan Ampel, pada tanggal 7 Maret 2013*). Coady International Institute menawarkan beberapa program sertifikat pada periode musim semi 2013. Diantaranya, *Building on Local & Indigenous Knowledge for Community Resilience; Community-Based Conflict Transformation & Peacebuilding; Facilitation & Training Approaches for Community Change; Asset-Based Community-Driven Development (ABCD); Learning Organizations and Change; Partnerships & Multi-Stakeholder Relationships; Building Assets & Agency for Citizen-Led Development, Citizen-Led Accountability: Strategies & Tools; Integrating Food Justice into Community Programs; dan Good Governance and Social Accountability Tools*.

Mengingat banyak teman-teman dari kolega yang mengambil program *Community-Based Conflict Transformation & Peacebuilding*, maka ada baiknya jika saya mencari alternatif lain agar tidak semua dosen peserta dari IAIN fokus pada satu program saja. Itung-itung, bagi-bagi kursi (*program*).

Saya berkonsultasi dengan Sunaryo, Project Officer SILE Surabaya tentang keinginan saya untuk mengubah program sertifikat yang akan saya ikuti. Setelah mendapat lampu hijau dari beliau. Akhirnya saya memutuskan untuk mendaftar pada program sertifikat *Good Governance and Social Accountability Tools*.

Dari hasil bacaan saya di prospektus Coady, program ini secara umum menekankan bagaimana agar tata kelola pemerintahan (dalam lingkup yang luas), ataupun suatu sistem suatu organisasi dijalankan dengan

baik dan benar, sehingga masyarakat bisa ikut serta berpartisipasi demi terciptanya layanan publik yang transparan dan akuntabel. Pelaksanaannya selama 5 hari, dari tanggal 27-31 Mei 2013. Tujuannya adalah:

- a. Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan peserta kursus tentang tata kelola pemerintahan yang baik.
- b. Mengajak masyarakat ikut serta dalam proses monitoring pemerintahan.
- c. Peserta diharapkan bisa:
- d. Menguasai beberapa metode atau pendekatan akuntabilitas sosial.
- e. Penerapan metode akuntabilitas sosial dalam masyarakat sebagai landasan utama untuk perubahan.
- f. Kemampuan untuk mengkritisi dan menilai kualitas program kerja pemerintahan

Dalam persepsi saya, jika dipraktekkan dalam lingkup kecil (misalnya kampus), materi-materi yang dipelajari sangat bermanfaat untuk tata kelola dan administrasi UIN, termasuk juga dengan melibatkan mahasiswa demi terciptanya *good governance* dalam kampus.

Alhamdulillah, ternyata saya tidak sendiri yang memilih program *Good Governance and Social Accountability Tools*. Saudara, Abdul Quddus Abdussalam (Saya panggil mas Quddus) dari Lakpesdam PWNNU Jawa Timur, juga ikut program ini. Beliau sangat berpengalaman dan sering terjun langsung dalam proses advokasi pelaksanaan *good governance* dan menerapkan model-model akuntabilitas sosial dalam organisasi dan pemerintahan. Saya, sebagai orang yang baru sangat terbantu dengan keberadaan beliau dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh para instruktur.

“Menjelajahi” Dunia

Bertepatan dengan hari Waisak, Sabtu, tanggal 25 Mei 2013, *Long Journey* pun dimulai! Sesuai *print-out* tiket yang saya terima, *itinerary* perjalanannya adalah Surabaya - Armsterdam - Toronto - Halifax (Nova Scotia). Lebih dari 25 jam berada diatas awan dengan melewati tiga benua sekaligus, dengan jarak kurang lebih 20.000 Km. Jika saya lihat dari *globe*, perjalanan tersebut telah mengitari separuh dunia. Ketika *touched down* di bandara Halifax, lega rasanya. Saya beranggapan berakhir sudah perjalanan yang melelahkan tersebut. Di bandara Halifax, kami (saat itu kami bertiga, saya, Quddus dan peserta dari UIN Makassar) dijemput oleh petugas dari Coady International Institute. *Oh God!!!* Gumam saya. Dugaan saya keliru. Ternyata belum sampe juga. Tujuan akhirnya adalah Antigonish, 250 Km dari Halifax. Kabar baiknya, tidak ada istilah macet di wilayah yang luas dan minim penghuni ini. Lalu lintas dan kondisi jalan ibarat sirkuit MotoGP atau Formula One. Mulus dan melompong. Sangat jarang sekali berpapasan dengan kendaraan lain, apalagi saat itu hari mulai senja. Sang sopir bisa menggeber kecepatan kendaraannya secara maksimal, sehingga dalam tempo 2 jam-an kami sudah tiba di kompleks *student hostel*-nya St. Francis Xavier University.

Saat tiba, kami langsung diantar ke kamar yang telah ditentukan. Dalam kamar sudah tersedia buku panduan program, beberapa buku referensi, password untuk akses wi-fi. Alur pemberangkatan (mulai dari proses pengurusan visa - perjalanan - penjemputan - dan penyambutan di kampus) saya kategorikan sebagai suatu proses yang sangat terencana dan matang. Jika saya mengait-ngaitkan, proses tersebut adalah salah satu

contoh kecil aplikasi dari tata kelola yang baik dan akuntabel.

Saya tiba pada hari Sabtu sekitar jam 17.00 waktu setempat. Sehingga saya masih bisa menikmati *free time* di hari Minggu. Untungnya, Brodin, senior yang tiba duluan seminggu sebelumnya, dengan ikhlas mau menjadi *guide* kami untuk meng-*explore* dan *blusukan* wilayah sekitar kampus St. Francis Xavier University. Acung jempol buat senior, walaupun baru seminggu tapi sudah hafal tempat-tempat penting dan sudut-sudut kota Antigonish yang super sepi.

Pada hari Senin, 27 Mei 2013, kelas *Good Governance and Social Accountability Tools* dimulai. Sebagai fasilitator adalah Olga Gladkikh, *Senior Program Staff, Advocacy & Citizen Engagement* di Coady International Institute, St. Francis Xavier University. Kedua, Carmen Malena, Senior staff di *Civicus: World Alliance for Citizen Participation*, dan penulis buku *From Political Won't to Political Will: Building Support for Participatory Governance*. Mereka dibantu oleh John Gaventa, selaku direktur utama Coady International Institute.

Peserta berjumlah sekitar 28 orang yang berasal dari berbagai negara yang mayoritasnya dari negara-negara berkembang dan dunia ketiga. Indonesia, Filipina, Afghanistan, Pakistan, India, Mesir, Nigeria, Kamerun, Somalia, Ethiopia, Kenya, Mexico, Brazil, Argentina, Haiti dan beberapa negara lainnya. Mayoritas dari peserta adalah tokoh-tokoh berpengaruh dan mempunyai kedudukan yang sangat penting di negara masing-masing. Sangat disayangkan, hanya ada 1 peserta dari negara maju, yaitu Canada. Analisa saya, lebih tepatnya dugaan saya, persoalan *good governance* dan *social*

accountability menjadi isu utama atau mungkin juga problem pelik yang harus di selesaikan dalam pemerintahan mereka (negara berkembang/dunia ketiga). Namun lain halnya bagi negara maju, kemungkinan, persoalan tersebut sudah mereka lalui.

Metode pembelajaran yang disampaikan bervariasi dan sangat menarik, dan berpusat pada peserta. Teori dengan ceramah, diskusi tematik atau kasus (Kelompok kecil maupun besar), bermain peran, berbagi pengalaman antar sesama peserta, penugasan dan presentasi. Tak lupa, diselingi dengan game-game yang menarik sehingga para peserta tidak bosan. Suasana kelas terorganisir dengan baik dan dipersiapkan secara matang, dan bentuk kelas bisa diatur secara periodik dan tidak monoton.

Secara umum, stressing point dalam program ini adalah:

- a. Fokus pada tata kelola pemerintahan
- b. Setiap peserta diharuskan untuk menyampaikan pengalaman atau memberi informasi kepada peserta lain tentang tata kelola pemerintahan di daerah masing-masing, apakah dalam pelaksanaannya menerapkan prinsip-prinsip *good governance* atau tidak.
- c. Setiap peserta diharuskan untuk memberi contoh bagaimana seharusnya menerapkan *good governance*.
- d. Peserta diberi tugas untuk mengambil salah satu contoh kasus kemudian diuji dengan metode-metode akuntabilitas sosial dalam bentuk paper dan mempresentasikannya dalam kelas.

Dengan banyaknya peserta dari berbagai negara tersebut, walaupun mayoritas dari negara berkembang, saya pribadi merasa telah “menjelajahi” dunia. Karena

saya bisa bertatap muka, berinteraksi selama seminggu lebih dan berbagi pengalaman dengan sosok-sosok penting dan berpengaruh di negara masing-masing. Apalagi saat mereka mempresentasikan pengalaman dalam menghadapi problem tata kelola pemerintahan dan bagaimana cara memecahkannya. Ya, benar, saya telah menjelajahi berbagai negara, walaupun tidak dalam arti sebenarnya.

Good Governance

Secara harfiah berarti Tata kelola pemerintahan yang baik. Menurut UNDP, *Good Governance* merupakan hubungan yang sinergis dan konstruktif diantara Negara, sektor swasta dan masyarakat, dalam prinsip-prinsip; partisipasi, supremasi hukum, transparansi, cepat tanggap, membangun konsesus, kesetaraan, efektif dan efisien, bertanggungjawab serta visi strategik. Singkatnya, *Good Governance* adalah suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan, pemberdayaan, dan pelayanan yang sejalan dengan demokrasi (pemerintahan dari, oleh, dan untuk rakyat)

Tabel 1: Materi Kursus *Good Governance and Social Accountability Tools*

<p><i>Day 1: Good Governance and Social Accountability: Concepts and Principles.</i></p> <p><i>Day 2: Social Accountability Practices and Tools.</i></p> <p><i>Day 3: Implementing a Community Scorecard</i></p> <p><i>Day 4: Creating an Enabling Environment for Social Accountability</i></p> <p><i>Day 5: From Learning to Action: Applying Social Accountability Practices at Home</i></p>

Good Governance akan terealisasi jika memenuhi minimal 3 prinsip utama: Pertama, *Partisipasi*. Prinsip bahwa setiap orang memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan atau kebijakan, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Singkatnya, melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pembangunan. Kedua, *Transparansi*. Yaitu keterbukaan dalam tata kelola/penyelenggaraan pemerintahan.

Semua urusan pemerintahan berupa kebijakan publik, baik yang berkenaan dengan pelayanan publik maupun pembangunan di daerah harus diketahui publik. Ketiga, *Akuntabilitas*. Pendekatan berdasarkan konsep yang bisa dipertanggungjawabkan. Suatu prinsip yang menjamin bahwa setiap kegiatan penyelenggaraan pemerintahan dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka oleh pelaku kepada pihak-pihak yang terkena dampak penerapan kebijakan.

Ketiga prinsip tersebut diatas, saling berkaitan erat dan saling mempengaruhi. Masing-masing adalah instrumen yang diperlukan untuk prinsip yang lainnya dan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Ketiganya adalah instrumen yang diperlukan untuk mencapai tata kelola yang baik. Beberapa prinsip lain sebagai penopang adalah:

- a. *Pengawasan*: pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.
- b. *Daya Tanggap*: kepekaan terhadap aspirasi masyarakat tanpa kecuali.
- c. *Profesionalisme*: Profesional dalam pelayanan.
- d. *Efisiensi dan Efektifitas*: Penggunaan sumber daya yang tersedia secara optimal & bertanggung jawab.
- e. *Kesetaraan*: Memberi peluang yang sama bagi setiap anggota masyarakat
- f. *Wawasan ke Depan*: Mempunyai visi & strategi yang jelas

- g. *Penegakan Hukum*: Penegakan dan kepastian hukum , menjunjung tinggi HAM dan memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Untuk merealisasikan prinsip-prinsip *Good Governance*, perlu dua motor penggerak yang harus berjalan beriringan. *Pertama*: Lembaga Pemerintahan (Legislatif, Judikatif, Eksekutif). Sebagai lembaga resmi dalam pemerintahan, diharapkan mampu mempromosikan transparansi, dan akuntabilitas dengan membentuk lembaga-lembaga demokratis yang melibatkan organisasi masyarakat sipil. Sehingga tercipta mekanisme pertanggungjawaban sosial dalam fungsi pemerintah. *Kedua*: Masyarakat (organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, LSM, media dll). Fungsi kelompok *civil society* ini untuk memonitor layanan publik, memonitor anggaran dan kinerja pemerintah, evaluasi kebijakan dan kinerja pemerintah, serta memberi usulan dan program kerja sesuai kebutuhan dan keperluan masyarakat.

Social Accountability

Definisi Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atau keadaan untuk dipertanggungjawabkan. Prinsip yang menjamin bahwa setiap kegiatan penyelenggaraan kelembagaan dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka oleh pelaku kepada pihak-pihak/masyarakat. *Upward Accountability* (Akuntabilitas ke atas), *Downward Accountability* (Akuntabilitas ke bawah), *Outward Accountability* (Akuntabilitas ke luar), *Vertical Accountability* (Akuntabilitas Vertikal), *Horizontal Accountability*, *Mutual Accountability* dan *Social Accountability*.

Sesuai dengan nama programnya, materi kuliah fokus pada *Social Accountability*. Yaitu sebuah pende-

katan terhadap sebuah akuntabilitas yang bergantung pada partisipasi masyarakat, di mana warga biasa dan / atau kelompok masyarakat tertentu yang secara langsung ataupun tidak bersama-sama menuntut akuntabilitas tersebut. Definisi lain menyebutkan, adalah sebuah tindakan dan mekanisme yang diprakarsai oleh kelompok-kelompok warga untuk mengontrol pejabat publik, politisi, dan penyedia layanan masyarakat untuk mempertanggung jawabkan perilaku dan kinerja yang mereka lakukan dalam hal pemberian layanan, peningkatan kesejahteraan rakyat dan melindungi hak-hak rakyat.

Muncul pertanyaan, kenapa harus dengan Akuntabilitas Sosial? Karena, selama ini, mekanisme pertanggungjawaban konvensional (dianggap) telah gagal untuk mempromosikan tata pemerintahan yang baik. Sehingga perlu adanya terobosan baru sebagai model pertanggungjawaban yang mengikutsertakan masyarakat. Terjadi dialog/hubungan aktif antara masyarakat dan pemerintah. Masyarakat bisa menyuarakan aspirasi, mendapatkan informasi atas kebijakan-kebijakan dan mengevaluasi kinerja pemerintah. Di sisi lain pemerintah responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa akuntabilitas sosial memiliki 4 pilar pokok:

- a. Kelompok masyarakat yang terorganisir
- b. Pemerintahan yang responsif (Tanggap).
- c. Akses terhadap informasi.
- d. Sensitivitas dan relevansi dengan budaya dan konteks

Peningkatan tata kelola pemerintahan yang ditandai dengan menguatnya demokrasi, berkurangnya korupsi, kolusi dan nepotisme merupakan dampak langsung dari akuntabilitas sosial. Legitimasi dan

kredibilitas pemerintahan pun meningkat dan bisa dipertanggungjawabkan. Bak sebuah permainan domino, jika taraf dan tata kelola pemerintahan berjalan dengan baik, maka akan meningkatkan mutu kebijakan, layanan publik, penggunaan anggaran dan mutu pembangunan. Dan muara akhirnya adalah kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat

Tabel 2: Metode Akuntabilitas Sosial

<p><i>Partisipasi dalam perencanaan pembangunan (Participatory Development Planning)</i></p> <p>Peran serta masyarakat dalam penentuan program pembangunan. Inisiatif bisa dilakukan oleh pemerintah, NGO dan lain-lain. Musrenbang (contoh di Indonesia). Blusukan Jokowi.</p>
<p><i>Partisipasi Perencanaan Anggaran</i></p> <p>Mengajak masyarakat untuk berperan dalam penentuan anggaran program kerja. Kolaborasi antara pemerintah-masyarakat-civil society. Musrenbang.</p>
<p><i>Audit Sosial</i></p> <p>Proses → dilakukan oleh semua pihak yang terlibat. Baik pemerintah (penyedia) dan masyarakat (pengguna). Monitoring dampak program kerja atau layanan publik. Contoh audit BOS.</p>
<p><i>Analisis Anggaran Independen</i></p> <p>Analisis anggaran yang dilakukan oleh masyarakat, atau kelompok masyarakat tentang anggaran yang digunakan. ICW, FITRA dan lain-lain</p>
<p><i>Kartu Skor Penilaian Komunitas.</i></p> <p>Partisipasi masyarakat dalam mengevaluasi kualitas layanan publik dengan memberikan skor tertentu. Penyedia dan pengguna masing-masing memberi skor → diskusi bersama</p>

Dalam lingkup IAIN → layanan Akademik, Perpustakaan.
<p>Kartu Laporan Penilaian Masyarakat</p> <p>Hampir sama dengan Kartu Skor.</p> <p>Di Indonesia, seperti kartu saran , kuisioner → tindak lanjut bersama.</p>
<p>Monitoring dan Evaluasi (MONEV).</p> <p>Evaluasi kuantitas dan kualitas layanan publik dan program kerja pemerintah.</p> <p>Tidak sekedar pengumpulan data, namun untuk meningkatkan hubungan antara masyarakat dan pemerintah.</p> <p>Bagaimana respon pemerintah terhadap permasalahan HAM, masalah lingkungan, evaluasi kontrak pemerintah dengan pihak-pihak swasta.</p> <p><i>Contoh, Sertifikasi Guru. Anggaran (dana) → Benar diterima atau tidak? → Kinerja meningkat? → Murid bertambah? → Penurunan angka buta huruf? → Lulusan dapat kerja?</i></p>

Tentunya, cita-cita dari akuntabilitas sosial tidak akan pernah tercapai jika tidak ada saling kerjasama antara dua motor penggerak, lembaga pemerintahan dan *civil society*. Disatu sisi, pemerintah mau dan siap dievaluasi. Dilain pihak, masyarakat tidak apatis, dan mau melakukan evaluasi terhadap pemerintah secara konstruktif. Namun demikian, banyak hambatan dan tantangan menjadi batu ujian terciptanya akuntabilitas sosial, seperti; minimnya waktu dan dana, resistensi dari pihak-pihak yang merasa dievaluasi (pemerintah), masyarakat yang apatis, adanya manipulasi data, dijadikan alat politik oleh pihak-pihak tertentu, dan (kemungkinan terjadinya *settingan/plot*), serta ancaman terhadap pihak-pihak yang vokal

Evaluasi dan Urun Rembug

“Positif dan bermanfaat,” Itulah kesan saya dalam mengikuti program sertifikat ini. Sangat bagus bagi peserta yang mempunyai *background* birokrat, aktivis sosial, akuntan publik, akademisi, dan profesi lainnya. Walaupun dari sisi konten, mungkin materi-materi yang disampaikan bukanlah hal baru bagi banyak kalangan di Indonesia. Akan tetapi, dengan pertemuan para peserta dari berbagai negara dengan segudang problematikanya menjadi suatu nilai *plus*. Mereka bisa berbagi pengalaman. Bagaimana menghadapi permasalahan dan cara memecahkannya secara baik. Lain ladang lain ilalang. Lain negara lain problemnya dan lain juga cara menanganinya. Dan sangat mungkin sekali cara yang berhasil digunakan di suatu negara bisa di-*copy-paste* untuk negara lain.

Sayangnya, seperti yang telah saya jelaskan di awal tulisan ini, hanya ada satu peserta dari negara maju, yaitu Canada. Sehingga *sharing knowledge* hanya berkuat dari negara-negara berkembang dan dunia ketiga. Dan juga durasi waktu program yang ditawarkan sangat pendek. Idealnya, program ini dilaksanakan minimal 2 minggu, karena mengingat materi yang banyak dan perlu praktek dan pengayaan informasi.

Berbagi Ilmu, Berbagi Pengalaman

Setelah kembali dari Canada, semangat untuk menularkan dan mempraktekkan apa yang telah saya dapat sangat tinggi. Saya dan mas Quddus, sebagai peserta Program *Good Governance and Social Accountability Tools* ini, ingin melakukan diskusi-diskusi terbatas dengan dosen-dosen ataupun dengan mahasiswa yang berminat. Agenda lainnya adalah mempraktekkan

metode akuntabilitas sosial di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel.

Ternyata, prakteknya tidak semudah dan semulus apa yang telah diagendakan. *Pertama*, persoalan waktu. Kesibukan dan rutinitas kegiatan di kampus, seolah-olah waktu 24 jam sehari, 7 hari dalam seminggu tidak cukup bagi saya dan teman-teman untuk meluangkan waktu menerapkan metode-metode akuntabilitas sosial. *Kedua*, *political will* (kemauan). Asumsi saya, sekali lagi asumsi saya, penerapan metode akuntabilitas sosial (misalnya, *Community Scorecard*) untuk mengevaluasi standar layanan akademik/perpustakaan belum tentu diamini oleh pihak-pihak terkait, baik mahasiswa sebagai pengguna layanan ataupun karyawan sebagai penyedia layanan. Padahal, dalam teorinya, kemauan dan keikhlasan kedua pihak (penyedia dan pengguna) adalah faktor utama suksesnya proses *Community Scorecard*. Saya membayangkan, seandainya ada instruksi langsung dari pimpinan untuk menerapkan *Community Scorecard* guna menilai dan mengevaluasi layanan kampus maka tentu akan mudah dilaksanakan. Dengan begitu, pihak pimpinan, mahasiswa dan karyawan tahu sejauh mana kualitas layanan kampus.

Walaupun bukan atas inisiatif saya sendiri, kesempatan saya untuk berbagi pengalaman akhirnya datang juga. Sekitar awal bulan Juni 2013, saya ditelpon oleh salah satu staff SILE project yang meminta saya untuk menjadi fasilitator dalam Workshop *Good Governance and Social Accountability Tools* yang dilaksanakan selama tiga hari, 18-20 Juni di GreenSA UIN Sunan Ampel. Saya langsung menyanggupinya. Pemahaman saya, fasilitator bukanlah instruktur. Fasilitator hanyalah seorang yang memfasilitasi dan

menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan suatu acara, tapi bukan sebagai narasumber.

Seminggu sebelum acara dimulai, saya datang ke kantor SILE bertanya tentang persiapan acara. Saat itu saya diminta untuk mempersiapkan materi yang akan dipresentasikan dan agar diserahkan ke kantor SILE, *as soon as possible*. Saya kaget. Spontan saya bilang ke mbak Pipit, salah seorang staff SILE, “*lho mbak, kok saya harus presentasi? Saya kan hanya fasilitator?*”. “*Lha fasilitator itu ya instruktur*”, Pipit menimpali. Saya baru tahu kalau fasilitator adalah sama dengan instruktur. Saya belum pernah punya pengalaman menjadi instruktur suatu *training* atau *workshop*. Apalagi pesertanya adalah mitra SILE baik dari CSO, dosen UIN Sunan Ampel Surabaya dan juga komunitas. Tapi saya harus siap. Saya mulai membuka buku-buku referensi dan materi-materi yang saya dapat dari Canada.

Fasilitator selain saya, adalah saudara Dakhelan, dari FITRA Jawa Timur. Materi yang dipresentasikan adalah model-model atau bentuk peran masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pertanggungjawaban kebijakan publik. Selain itu berbagi pengalaman tentang pengawasan berbasis masyarakat, seperti audit sosial *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang dilakukan di daerah ring satu perusahaan migas yang ada di Tuban Jawa Timur, kemudian pengalaman sosial audit anggaran kesehatan di Sukabumi Jawa Barat. Adapun saya sendiri mempresentasikan materi tentang definisi, prinsip-prinsip dan motor penggerak *Good Governance*. Kedua, materi yang berkaitan dengan *Social Accountability*. Definisi akuntabilitas sosial dan macam-macamnya. Pilar-pilar *Social Accountability*, faktor-faktor keberhasilan

dan tantangan-tantangan dan menjelaskan metode-metode *Social Accountability*. Terakhir, saya melakukan simulasi *Community Scorecard* dengan fokus evaluasi kinerja Pokja selaku pendamping komunitas.

Metode *Score Card Community/Community Scorecard* ini adalah sebuah cara masyarakat untuk memberikan penilaian terhadap kinerja institusi pemerintah, swasta dan pemberi layanan publik. Metode ini dianggap cukup partisipatif karena, penyusunan instrumen, variabel dan besaran nilai ditentukan secara bersama-sama dan sangat mudah untuk dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Tujuan utamanya adalah memberi informasi kepada pengguna dan *provider* terhadap hak-hak dan kewajiban mereka, meningkatkan komunikasi dan hubungan antara kedua pihak, Memonitor dan meningkatkan kualitas layanan publik serta meningkatkan transparansi.

Berikut saya tulis sekilas 5 langkah CSC, *Pertama*, Persiapan (Menentukan tujuan, fokus lingkup dan lokasi). Bekerjasama dan memberi tahu pihak-pihak yang terlibat (pengguna dan *provider*), *men-training* fasilitator dan identifikasi kelompok-kelompok yang diprioritaskan dan persiapan logistik. *Kedua*, *Input Data* dan Informasi. Identifikasi informasi-informasi penting, seperti standar dan target kebijakan dan pelayanan, informasi anggaran dan keuangan. Bertemu dengan *provider* dan masyarakat untuk *sharing* informasi, validasi data dan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Kemudian inspeksi infrastruktur.

Ketiga, Pertemuan dengan komunitas (*user*). Membagi kelompok kemudian mengidentifikasi indikator yang akan dinilai dan menentukan skor yang disepakati. Diskusi tentang skor sangat penting, kenapa

mendapat skor tersebut dan siapa yang harus bertanggungjawab.

Keempat, Penyedia melakukan evaluasi diri. Prosesnya sama dengan yang dilakukan oleh komunitas user (langkah ketiga). *Kelima*, *Interface-meeting* (pertemuan semi pihak yang terlibat). Dalam langkah ini, setiap pihak mempresentasikan hasil skor, dialog dan memberikan saran serta kritikan. Kemudian menunjuk *volunteer* untuk *follow up*. *Langkah terakhir*, *Follow Up* dan *Institusionalisasi*. Mempublikasikan hasil dan rencana kedepan. Membentuk *joint follow up* untuk memonitor rencana kerja dan mengulang proses CSC setelah 6 atau 12 bulan untuk melihat perubahan yang telah dilakukan.

Dalam simulasi yang dilaksanakan pada workshop, proses CSC dibuat lebih singkat dan singkat dengan fokus penilaian adalah evaluasi kinerja Pokja selaku pendamping komunitas. Langkah pertama, membagi peserta menjadi 2 kelompok, *Provider/Penyedia Layanan* (Anggota Pokja) dan *User/Pengguna layanan* (Anggota komunitas). Kelompok komunitas juga dibagi menjadi 2, *User A* (terdiri dari komunitas dari pokja 1-4) dan *user B* (terdiri dari komunitas dari pokja 5-9). Kemudian ketiga kelompok tersebut, 1 *provider* dan 2 kelompok user sepakat bahwa indikator jenis layanan yang dinilai adalah *Perencanaan dan Koordinasi, Kompetensi, Transparansi dan Komitmen*. Rentang skor yang disepakati adalah 5: Baik Sekali, 4: Baik, 3: Sedang, 2: Kurang, 1: Kurang Sekali. Setelah itu masing-masing kelompok berdiskusi untuk melakukan penilaian/-penentuan skor sekaligus memberi rekomendasi.

Langkah selanjutnya, saya selaku fasilitator memandu proses *interface meeting*. Dari hasil presentasi

kelompok didapatkan hasil/skor sebagai berikut:

Tabel 3: Skor Hasil Presentasi Kelompok

Jenis Layanan	SKOR				Rekomendasi
	Provider (Pokja)	User (Komunitas)		Titik Temu	
		1	2		
Perencanaan dan Koordinasi	2	4	3	3	Tepat Waktu, Sinkronisasi Pokja+SILE workplan, Manajemen
Kompetensi	4	4	3	4	Saling melengkapi
Transparansi	3	3	3	3	Sosialisasi Informasi, Joint Workplan, Sharing informasi dengan pokja lain
Komitmen	3	5	4	4	Baik

Skor penilaian diatas menjadi acuan bagi semua pihak, terutama *provider* sebagai pihak yang dinilai untuk meningkatkan transparansi, pelayanan dan kinerjanya. Disisi lain, dengan adanya *interface-meeting*, para *user* bisa memberikan informasi tentang kebutuhan dan keperluan yang diperlukan, dan mereka bisa menyampaikan aspirasinya secara langsung kepada pihak provider.

Pelatihan yang berlangsung serius tapi santai, dengan diselingi *joke-joke* segar sehingga suasana menjadi hidup dan tidak monoton. Peserta bisa menyampaikan semua pengalamanan yang pernah dilakukan sehingga banyak pembelajaran menarik yang didapat oleh para peserta. Peserta dari komunitas menyatakan bahwa materi-materi yang disampaikan sangat bermanfaat untuk bahan pembelajaran di komunitas sehingga menjadi bekal untuk mengawal kebijakan-kebijakan pemerintah. Peserta dari unsur universitas dan SCO mengaku bahwa pelatihan ini sangat menarik dan

berguna untuk mengembangkan pengawasan berbasis masyarakat. Lega rasanya saya bisa berbagai ilmu dan pengalaman kepada teman-teman dari unsur dosen, pokja, CSO, dan komunitas. *Alhmdulillah.*

Penutup

Selama nyantri di St. Francis Xavier University, saya tidak hanya disuguhi teori-teori ataupun konsep-konsep dari referensi yang berjibun. Tapi juga pengalaman dari teman-teman peserta lain yang berasal dari berbagai penjuru dunia merupakan suatu lembaran-lembaran ilmu dan pengalaman yang tidak ternilai harganya. Dan lebih dari itu semua, contoh ril tata kelola yang baik dalam arti luas secara gamblang ada di depan mata. Bisa dilihat, dirasakan, dipraktekkan dan diikuti. Kampus yang sangat luas, bersih, dan rapi. Manajemen pembelajaran, layanan akademik, perpustakaan, asrama maupun kantin, bagi saya sangat memuaskan. Begitu juga dengan tata letak kotanya, rapi dan bersih. Saya bisa menyimpulkan, roda pemerintahan dan layanan publik di kota tersebut berjalan dengan baik.

Di akhir tulisan ini, saya berharap SILE mengadakan suatu workshop tentang *Good Governance and Social Accountability Tools* khusus bagi para pimpinan pengambil kebijakan dalam lingkup kampus UIN Sunan Ampel. Tujuannya agar mereka bisa memahami secara mendalam teori maupun praktek tentang tata kelola yang baik. Mereka juga bisa mempraktekkan metode-metode akuntabilitas sosial untuk melihat dan mengevaluasi kinerja ataupun layanan setiap unit kerja di Kampus. Sehingga para pimpinan tidak hanya terpaku dengan laporan-laporan yang tertulis yang notabene rawan manipulasi. {}

Penelitian Terapan bagi Perluasan Kerjasama Kampus

Ali Mufrodi

Untuk mencapai negara Kanada yang ada di Amerika Utara, diperlukan energi ekstra. Bagaimana tidak. Para peserta pelatihan kepemimpinan dengan tema *Advanced Training in Democratic Governance University Leaders* di negeri tersebut harus menempuh 1 jam 10 menit penerbangan dari Surabaya ke Jakarta pada tanggal 28 Mei 2013. Mereka harus menginap terlebih dahulu di Jakarta sebelum terbang ke Kanada pada pagi hari sekitar jam 08.00 tanggal 29 Mei dengan menaiki pesawat Cathay Pasific.

Dari Jakarta mereka menuju ke bandara Hong Kong yang memerlukan waktu sekitar 4 jam. Penerbangan dari Hong Kong ke kota Toronto diperlukan waktu kurang lebih 14 jam, cukup melelahkan. Dari Toronto ke Ottawa memerlukan waktu sekitar 45 menit. Tiba di Ottawa dini hari sekitar

jam 01.30 waktu setempat setelah menempuh perjalanan kurang lebih 27 jam dengan transit di Hong Kong dan Toronto yang sudah memasuki tanggal 2 Mei 2014.

Rombongan dari UIN Sunan Ampel terdiri dari Wakil Rektor I, Dr.Samsul Huda, M.Fil.I., Wakil Rektor III, Prof. Dr.Ali Mufrodi, MA., Dekan Fakultas Syari'ah, Dr.Syahid, M.Ag., Wakil Dekan I Fakulatas Tarbiyah, Dr.Saiful Jazil, M.Ag, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Dr. M.Fathoni Hasyim, MA., Pelaksana JII (*Journal of Indonesian Islam*), Dr. Khairun Ni'am, M.Phil. Rombongan dilengkapi dengan para pimpinan UIN Alauddin Makassar. Mereka adalah Prof.Dr.Azhar Arsyad, MA, mantan Rektor UIN Alaudin Makassar, Prof, Dr. Abdul Kadir Gassing, Rektor UIN Alaudin Makassar, Dr.Safir, Wakil Rektor II.

Mereka tinggal di Ottawa selama 11 hari untuk mendalami sistem manajemen universitas yang ada di Kanada. Berikutnya mereka pergi ke Montreal untuk melihat dari dekat suasana pengajaran Islam di Islamic Studies Universitas Mc.Gill. Perpustakaan yang mengoleksi tentang kajian Islam tertata rapi dan lengkap. Kami bertiga, Pak Jarot, saya sendiri dan Pak Samsul Huda sempat berjumpa dengan Prof. Isaac Baulatta pada kesempatan tersebut. Maka, tidak mengherankan bila Prof.Dr.M.Rasyidi, Prof.Mukti Ali, Prof.Harun Nasution dan lain-lain yang tamat dari lembaga ini berperan besar dalam mengembangkan kajian Islam di Indonesia.

Perjalanan bergeser ke Toronto untuk mengenal lebih jauh universitas-universitas yang ada di wilayah ini. Universitas Toronto memiliki kampus yang luas di tengah kota. Pada saat rombongan berkunjung ke

Universitas tersebut, Perguruan Tinggi ini sedang mengadakan acara wisuda sarjana. Mereka diwisuda di aula, sedangkan wali mahasiswa disediakan tempat di luar gedung dengan diberi layar lebar untuk melihat acara di dalam gedung tersebut. Di sini rombongan disambut dengan ramah oleh para pejabat universitas dan diberi keterangan bagaimana tata kelola perguruan tinggi di Kanada.

Universitas Ryerson terdapat di pertokoan di pusat kota. Memang, Universitas ini menitikberatkan pada aspek pelatihan bisnis bagi mahasiswanya. Para mahasiswa di Perguruan Tinggi ini banyak yang bekerja di samping kuliah. Setelah itu rombongan bertandang ke bagian penelitian pemerintah Provinsi Toronto untuk mencari tahu bagaimana kerjasama antara pemerintah dan universitas dalam hal penelitian. Pemerintah membantu dana penelitian pada universitas-universitas di Kanada dengan dana yang cukup besar.

Kunjungan dilanjutkan ke Brock University. Di Universitas ini rombongan diperlihatkan laboratorium pertanian yang canggih. Universitas membangun asrama bagi para mahasiswanya, dan mengatur kegiatan mahasiswa yang dipampang dengan jelas di tempat pengumuman. Universitas juga bekerja sama dengan masyarakat sekitar dan dunia industri. Hari berikutnya rombongan pimpinan UIN Sunan Ampel dan Alaudin diajak berkunjung ke University of Waterloo yang memiliki kekhususan tersendiri. Yakni mahasiswa diajar di kelas dalam satu semester dan disuruh magang di luar kampus untuk mempraktekkan ilmunya di luar kampus.

Setelah itu mereka masuk kampus lagi untuk belajar satu semester berikutnya, dan mereka magang lagi di luar kampus. Mahasiswa magang di luar kampus diatur oleh lembaga tersendiri untuk menempatkan

mereka baik di dalam maupun di luar negeri. Mereka magang di tempat-tempat yang sesuai dengan program studinya. Kalau program studinya dari ilmu teknologi, maka mereka kebanyakan terjun ke pabrik-pabrik dan industri. Terakhir kunjungan adalah ke lembaga swadaya masyarakat, yakni *Centre for Community Based Research* yang terletak di lantai 3, 73 King St. Waterloo. Banyak penelitian tentang pengabdian masyarakat yang ada di lembaga ini dari berbagai belahan dunia, yang dikatakan memiliki lebih dari 300 judul.

Di sela-sela kunjungan kerja untuk mencari bekal penyempurnaan lembaga perguruan tinggi kita di Indonesia ini, rombongan berkunjung ke kantor Kedutaan Besar RI untuk Kanada di Ottawa. Mereka juga sekedar berekreasi bila waktu senggang di hari Sabtu atau Ahad. Di antaranya ada yang ke gedung parlemen Kanada yang megah di Ottawa yang merupakan ibu kota negeri Persemakmuran Inggris tersebut. Ada juga yang naik kapal berlayar menyusuri sungai dan kanal di kota Ottawa, lantaran musim semi yang indah sebelum datang musim dingin yang membekukan air sungai tersebut.

Tak kalah pentingnya ialah menikmati keindahan alam, Jeram Niagara/*Niagara Fall* di perbatasan antara negara Kanada dan Amerika Serikat. Sungai besar bercabang-cabang yang mengalir dari Amerika Serikat itu terjun curam di negara Kanada. Saking derasny air yang jatuh itu memercikkan butiran-butiran rintik-rintik bak hujan gerimis. Sang surya sedang berkilau cerah dalam akhir musim semi di bulan Juni sebelum berganti musim panas mulai 22 Juni, menambah semaraknya tempat rekreasi dunia yang termasyhur ini. Di sekitar tempat ini dipadati hotel-hotel yang menjulang tinggi dan tempat-tempat bertamasya yang menyenangkan hati

bagi mereka yang berlibur ria. Akhirnya, rombongan pun kembali lagi ke tanah air pada tanggal 19 Juni 2013 lewat bandara Toronto, Hong Kong, Jakarta dan tibalah di lapangan udara Juanda Surabaya pada tanggal 21 Juni 2014.

Mahasiswa dan Jejaring Kemasyarakatan

Dalam kunjungan kerja selama kurang lebih 20 hari tersebut dapatlah diambil pelajaran untuk kemajuan UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya, dan Perguruan Tinggi Agama Islam, pada umumnya. Antara lain ialah bidang kemahasiswaan, alumni dan kerjasama yang merupakan spesifikasi permasalahan untuk Wakil Rektor III yang mengurus hal tersebut.

Masalah kemahasiswaan di berbagai universitas di Kanada diatur sedemikian rupa sehingga mahasiswa menaati peraturan tersebut. Mahasiswa memiliki organisasi tersendiri yang menggabungkan berbagai kelompok, atau *student federations/unions*. Mereka juga berhak mendapatkan beasiswa dari universitas dan lembaga-lembaga di luar universitas. Kegiatan kemahasiswaan disalurkan melalui bakat dan minat mereka. Seperti yang memiliki bakat untuk bernyanyi dan bermain musik disalurkan kegiatannya ke kelompok yang menaungi bakat mereka itu. Yang memiliki minat ke fotografi, maka universitas memfasilitasi kegemaran mahasiswa dalam hal fotografi tersebut.

Pecinta alam dan lingkungan juga mendapat tempat untuk bergiat di lapangan tersebut, dan lain sebagainya. Universitas memfasilitasi kepentingan kegiatan mahasiswa, seperti lapangan sepak bola, baseball, basketball, volleyball, kolam renang, dan lain-lain. Di universitas Kanada pada umumnya mahasiswa memiliki 2 orang wakil di senat universitas, yang dipilih secara demokratis

dari kalangan mereka. Bagi mahasiswa yang ingin berpengalaman di luar negeri, pihak universitas memfasilitasinya dengan kantor khusus, *International Services & Program Abroad* sebagaimana yang ada di Brock University.

Alumni memiliki peranan yang penting dalam ikut serta memajukan universitas. Para alumni menyatukan diri dalam ikatan alumni yang mempunyai kegiatan-kegiatan rutin maupun insidental. Mereka mempunyai kantor di gedung khusus alumni yang megah. Para alumni menyumbang dana yang diperlukan oleh perguruan tingginya. Toronto University memiliki alumni yang tersebar di seluruh dunia, karena memang Universitas tersebut merupakan salah satu universitas yang sudah bereputasi kelas dunia. Para alumninya cepat terserap oleh lapangan kerja.

Dengan demikian, mereka merupakan jaringan alumni yang dapat dimanfaatkan oleh universitas untuk mencarikan lapangan kerja bagi alumni junior yang baru lulus. Para alumni juga mengadakan kegiatan di kampus dengan kemasan yang menarik, seperti makan malam bersama alumni, temu alumni, *weekend* bersama alumni, *tour* bersama alumni dan lain-lain. Inilah di anatar kegiatan alumni yang dilaksanakan oleh Ryerson University yang berada di tengah kota Toronto Kanada negara bagian Ontario.

Penelitian Terapan dan Kerjasama

Wakil Rektor III juga membidangi masalah kerjasama, baik kerjasama dengan lembaga-lembaga dalam negeri maupun luar negeri. Kerja sama merupakan hal penting untuk mengembangkan kelembagaan. Kerjasama antara universitas dan lembaga-lembaga di luarnya meliputi berbagai bidang. Antara lain

bidang akademik, yang menyangkut tentang pengembangan kurikulum, pertukaran dosen, masalah kemahasiswaan dan beasiswa bagi mahasiswa yang membutuhkan. Bidang kerjasama ini juga menuntut untuk mengadakan kerjasama dengan pihak lain dalam seminar-seminar, mengadakan temu karya ilmiah dan workshop.

Penelitian menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Penelitian yang dilaksanakan meliputi penelitian ilmu murni dan penelitian terapan. Kerjasama penelitian kerap kali dilakukan oleh lembaga penelitian antaruniversitas, antara universitas dan pemerintah atau antara universitas dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau *Non Government Organization* (NGO).

Penelitian terapan biasa dilakukan antara universitas dan sektor industri. Beberapa komponen produk pabrik atau industri yang dapat dikerjakan oleh pihak universitas, maka dikerjakan oleh para mahasiswa dari universitas yang ada di Kanada. Kerjasama antarlembaga juga menangani masalah administrasi umum dan keuangan. Dengan kerjasama antarlembaga tersebut suatu perguruan tinggi dapat maju, karena saling menguntungkan di dua belah pihak.

Kerjasama juga berkenaan dengan pengembangan masyarakat. Biasanya universitas di Kanada menangani suatu kegiatan yang dikerjakan bersama; antara universitas dan kelompok masyarakat. Universitas membuka pintu lebar-lebar untuk kepentingan masyarakat, sehingga masyarakat juga akan dapat maju dengan adanya universitas di lingkungannya.

Universitas, suatu ketika, mengadakan acara-acara yang dapat dinikmati oleh masyarakat, seperti pameran-pameran atau pertunjukan-pertunjukan yang bisa dilihat

oleh warga sekitar. Hal ini akan mengakrabkan dan menguatkan kerjasama antara universitas dan masyarakat. Kalau sudah demikian, sudah akrab antarkeduanya, maka universitas dapat menentukan program bersama yang akan dikerjakan oleh kedua belah pihak. Dengan demikian, universitas dapat ikut mengembangkan ekonomi masyarakat; seperti informasi jaringan pemasaran yang dimiliki oleh universitas, lalu dimanfaatkan oleh masyarakat.

Universitas bekerjasama pula dengan pemerintah setempat untuk mengembangkan percepatan pembangunan wilayah. Hal ini dapat dicapai karena universitas mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten di bidang masing-masing untuk ikut memajukan program pemerintah. Pemerintah menyediakan dana penelitian yang besar untuk memajukan masyarakatnya, karena pemerintah tidak memiliki tenaga yang cukup sebagaimana universitas.

Modal kerjasama seharusnya dimiliki oleh universitas atau lembaga lain. Modal fisik yang berupa kekuatan keuangan, sains dan teknologi, sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi keharusan untuk mengukur seberapa kekuatan lembaga tersebut.

Modal organisasi merupakan keharusan yang selayaknya dimiliki oleh lembaga sebelum kerjasama dengan lembaga lain. Yakni *team-work* yang handal, keanggotaannya, sampai seberapa kekompakan kepemimpinannya dan bagaimana tingkat keahlian individu dalam tim tersebut. Modal politik hendaknya dipunyai, karena menentukan legitimasi, kekuasaan, otoritas, pengaruh lembaga itu.

Modal budaya sosial yang dimiliki oleh universitas ialah kecenderungannya kepada kebenaran, kesetia-

kawanan, nilai-nilai budaya dan cita-cita bersama dalam masyarakat.

Penutup

Mengapa suatu lembaga bekerjasama dengan pemerintah? Karena pemerintah memiliki budget yang besar untuk kepentingan umum. Oleh karena itu universitas menjalin hubungan dengan pemerintahan daerah, wilayah maupun pusat untuk mendapatkan sebagian proyek-proyek tentang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan lain-lain. Pemerintah juga memiliki infrastruktur yang memadai dan ia memiliki peraturan-peraturan yang mengikat antara anggota masyarakat. Lagi pula pemerintah mempunyai kemauan politik untuk mensejahterakan masyarakat.

Pemerintah mempunyai kebijakan untuk menata masyarakat, memiliki nilai-nilai nasional yang diemban pula oleh seluruh warga negara, dan cita-cita untuk mewujudkan nilai-nilai demokratik dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah memiliki otoritas resmi untuk mengatur segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat dalam bentuk undang-undang, peraturan-peraturan, kebijakan-kebijakan dan lain-lain. Pemerintah juga memiliki hak untuk mengatur keamanan wilayahnya agar warga masyarakat merasa aman, tenteram dan terlindungi.

Mengapa universitas bekerjasama dengan para pebisnis? Karena mereka memiliki uang sebagai modal usaha. Uang tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak universitas bila ada kerjasama antara kedua belah pihak untuk mengerjakan proyek bisnis bersama. Para pebisnis memiliki barang dagangan yang melimpah. Universitas memiliki jaringan yang luas, sehingga dengan kerjasama antarmereka dapat menguntungkan

kedua belah pihak. Para pebisnis memiliki keahlian dalam berwirausaha.

Dengan pengalamannya itu, pihak universitas ingin saling tukar pengalaman untuk memajukan lembaganya. Para pebisnis juga berhasil dalam menata manajemen usahanya. Hal tersebut perlu dijadikan model untuk menata perguruan tinggi ke masa depan, yakni manajemen yang handal. Para pebisnis menguasai pemasaran produk dan iklan. Produk mereka dapatlah dipasarkan lewat jaringan universitas, dan pihak universitas pun dapat mengiklankan programnya lewat usaha bisnis tersebut. Para pebisnis memiliki daya tawar yang tinggi, mereka juga mempunyai kepercayaan pelanggan yang aktif, dan bekerja secara praktis.

Mengapa pihak universitas harus bekerjasama dengan masyarakat sipil? Karena masyarakat sipil dapat menggerakkan anggota masyarakat lokal, terutama mereka yang berada di sekitar kampus. Masyarakat sipil memiliki jaringan informal yang luas. Mereka mudah diajak bicara, lentur, tidak kaku, dan bersifat sementara, dapat berubah menurut situasi dan kondisi. Masyarakat sipil juga sangat memahami isu yang berkembang dalam komunitasnya, sehingga universitas dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada warga masyarakat tersebut. Mereka memiliki kesamaan emosional yang tinggi, sehingga merasa satu persaudaraan yang dapat saling menolong di antara anggota komunitas tersebut. {}

Memfaatkan Social Accountability Tools

Abdul Quddus Salam

Pertama kali menginjakan kaki di pesawat *Singapore Airline*, pikiran pertama yang muncul adalah bagaimana saya menjalani kursus disana, perbedaan suhu, karakter dan cara berkomunikasi pasti akan memerlukan adaptasi. Transit pertama di Kuala Lumpur, kebetulan teman yang berangkat kursus dari Indonesia ada dua orang; A. Najibul Khoiri, Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya, dan Ibu Aisyah dan Sum, UIN Alaudin Makasar, transit pertama ini tidak mengalami kendala. Selanjutnya, yang saya cari adalah sambungan internet untuk mengkabari keluarga di rumah.

Kami pun melanjutkan perjalanan. Sebuah perjalanan yang membutuhkan waktu panjang. Bahkan, tidak saya sadari, perjalanan ini menghabiskan tiga film untuk saya tonton. Transit kedua di Schiphol Amsterdam Belanda, kami tiba di bandara ini sekitar

jam 06.00 waktu setempat. Suasana bandara Schiphol cukup ramai. Namun, perhatian saya tertuju pada ratusan supporter dari dua klub sepak bola yang akan melakoni pertandingan final Liga Champion Eropa; Borussia Dortmund vs Bayern Munchen. Terlihat, supporter Borussia Dortmund lebih agresif ketimbang supporter dari Bayer Munchen.

Pasca menikmati riuhnya bandara Schiphol. Kami harus melanjutkan perjalanan menggunakan pesawat menuju Toronto dan Halifax. Dari Halifax, kami harus mengendarai mobil, pastinya setelah dijemput oleh pihak panitia, ke Antigonish Nova Scotia. Di kota Antigonish inilah Coady Institute berada. Coady Institute merupakan bagian dari St. Francis Xavier University.

Sekitar 18.00, waktu setempat, kami tiba di tempat kursus ini akan dilaksanakan. Tentunya tidak pada hari yang sama. Kami pun langsung diantar, lebih dulu, ke tempat menginap. Sekedar untuk merebahkan badan, dan melenturkan otot-otot yang sedikit kram, tepatnya di International House di area kampus. Tempat saya pribadi bersebelahan dengan kantor polisi dan dekat dengan KFC. Ketika kami tiba disana, suhu mencapai 5 derajat *celcius*. Cuaca yang cukup dingin bagi kami yang sudah terbiasa dengan suasana panas, seperti di Indonesia.

Prinsip Good Governance

Saya memiliki waktu sehari, sebelum memulai kursus, untuk *me-review* ulang pengetahuan pribadi. Saya menilai ada kesamaan pengalaman saya, dan tema kursus yang akan saya ikuti. Entah, sengaja atau nasib yang saya diterima, rupanya kursus yang saya ambil ini memang terdiri dari dua tema; *Pertama Good Governance*

and Social Accountability Tool. Kedua, building on indigenous knowledge. Berikut ini adalah kesan-kesan saya dalam mengikuti kursus pada tema pertama.

Ada beberapa alasan kenapa memilih kursus *Good Governance and Social Accountability Tools*. Pasalnya, selama ini, saya bergerak dalam tata kelola pemerintahan daerah, dan saat mau ke Kanada, saya pun sedang melakukan penelitian tentang *indeks* tata kelola pemerintahan di Jawa Timur bersama kemitraan. Disamping itu, saya pun pernah melakukan CRC (*Citizen Report Card*) layanan kesehatan di Kota Surabaya. Model seperti ini, (baca; CRC) saya dapatkan dari lembaga di India, bernama Public Affair Center, tepatnya di Bangalore, saya juga sempat belajar di lembaga tersebut, tentang agaimana cara mengimplementasikan CRC. CRC merupakan salah satu alat yang dipakai dalam melakukan *audit social*.

Selama kursus di Coady, materi *good governance and social accountability tools* cukup menarik. Kesan pertama terlihat semuanya sangat santai, masih penyesuain situasi dan kondisi. Peserta yang mengikuti berasal dari berbagai Negara (India, Vietnam, Afganistan, Cina, Mesir, Philipina, Brasil, Paraguay, Canada, Pakistan dan lainnya). Latar belakang institusi peserta pun bermacam-macam, seperti dari Lembaga Swadaya Masyarakat, aktifis gerakan perubahan dari Mesir, pemerintah, lembaga donor, universitas. Peserta dari Indonesia, yang mengikuti tema kursus ini, ada enam; dari Surabaya saya dan Najib, dari Makasar empat orang salah satunya Aisyah. Kondisi ini, memudahkan saya untuk berkomunikasi. Maklum, bekal bahasa Inggris saya kurang lancar.

Rupanya, tema *good governance* tidak banyak dikupas dalam kursus ini. Pemahaman saya, yang sebenarnya menjadi titik utama *good governance* atau tata kelola, adalah sebuah nilai dalam menjalankan sebuah institusi, baik pemerintahan maupun non-pemerintahan. Tata kelola pemerintahan ada beberapa prinsip, yaitu; prinsip partisipasi, prinsip transparan, prinsip keadilan, prinsip *accountable*, prinsip efektif dan efisien. Kelima prinsip ini menjadi tata nilai yang juga bisa menjadi alat untuk mengukur kinerja.

Prinsip *pertama*, atau partisipasi ini, merupakan prinsip yang terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Prinsip ini, secara umum, biasanya dilaksanakan oleh pemerintah dalam mencari masukan atau usulan dari bawah. Partisipasi masyarakat, dalam kasus Indonesia, diwadai dengan Musrenbang (musyawarah perencanaan pembangunan). Secara tingkatan, Musrenbang dimulai dari desa hingga nasional. Disamping Musrenbang, ada pula Jaring Aspirasi Masyarakat (Jaring Asmara), yang biasanya dilakukan oleh Anggota DPR kepada konsituennya. Ada pula yang berasal dari forum warga, semisal, yang dilakukan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam NU), rembuk warga dan komnsultasi publik guna mendapatkan masukan dari masyarakat.

Prinsip tata kelola yang *kedua* adalah transparan. Prinsip ini lebih fokus dalam penyelenggara seperti pemerintah baik pusat maupun daerah. Lebih mudahnya adalah, pemerintah memberikan informasi kepada public. Informasi berupa perencanaan kegiatan dan program, pelaksanaan dan pertanggungjawaban. Prinsip transparan memegang peranan yang sangat

penting, jika seorang penyelenggara mampu melakukan transparansi baik anggaran maupun program, maka akan mempermudah masyarakat melakukan kontrol. Di Indonesia, sudah ada aturan terkait keterbukaan informasi ini, ada undang-undang no 14 tahun 2014 tentang keterbukaan informasi publik. Undang-undang ini mengatur bagaimana badan *public* memberikan informasi kepada masyarakat dan bagaimana masyarakat mendapatkan informasi dan dokumen yang dibutuhkan.

Prinsip keadilan merupakan prinsip selanjutnya, atau yang *ketiga* kalau diurutkan. Prinsip ini lebih pada implementasi nilai keberpihakan penyelenggara dalam menjalankan amanahnya, atau bermakna, adil dalam merencanakan pembangunan, adil dalam membagi kegiatan, semisal, tidak membedakan gender, adil dalam penganggaran dan adil dalam melihat kepentingan warga. Keberpihakan pada kelompok miskin, kelompok rentan, *gender budget*, dan berkeadilan tanpa melihat perbedaan kelompok, suku, agama dan ras. Prinsip keadilan merupakan nilai yang harus dijunjung tinggi. Hal ini tidak lepas dari cara pandang pemerintah dalam mengelola anggaran dan kebijakan.

Prinsip *keempat* adalah akuntabel. Prinsip akuntabel merupakan tata nilai terkait penyelenggaraan pemerintahan. Publik akan percaya kepada pemerintah, jika pemerintah melakukan dengan baik dan dapat melaksanakan pertanggungjawaban. Pertanggungjawaban kepada publik akan sangat menjadi ukuran apakah penyelenggara itu baik atau tidak.

Prinsip terakhir, *kelima*, adalah efektif dan efisien. Pada dasarnya prinsip efektif dan efisien terkait dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan. Seperti, bagaimana penyelenggaraan melakukan percepatan dalam

proses layanan kepada masyarakat, memperpendek alur dan mempercepat proses. Ini semua menjadi tolok ukur efektifitas kinerja pemerintahan. Kongretnya seperti dalam pengurusan ijin dengan konsep satu pintu, apapun jenis ijinnya. Disamping melakukan efektifitas akan tersentuh juga efisiensi penyelenggaraan. Efektif dan efisien merupakan bagian yang saling mengisi satu dengan yang lain, jika dilakukan kegiatan atau proses layanan dalam pemerintah, maka akan terjadi efisiensi dalam pendanaan, tenaga dan waktu.

Social Accountability Tools

Disamping materi tentang *Good Governance*, materi kedua *accountability tools*. Materi *accountability tools*, sebenarnya, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari materi *good governance*. Materi ini merupakan alat yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja pemerintahan dan non-pemerintahan.

Social accountability tools yang dikupas dalam kursus ini antara lain; *Participatory Planing*, *Participatory Budgeting*, *Social Audit*, *Community Score Card (CSC)*, *Analisis budget independent Citizen Report Card (CRC)*, *Community-Based Monitoring*¹. Pada proses pengkayaan pengetahuan, secara metode pembelajaran. Kita didalam kelas wajib memberikan gambaran tentang *tools* yang kita ketahui. Pola pembelajarannya dengan model memberikan informasi yang dimiliki peserta, kemudian ditulis pada *meta-plan* yang disediakan. Peserta boleh menuliskan lebih dari satu, saya pun membuat tulisan dua lembar; *meta-plan pertama* saya isi dengan

¹ Manual paper yang dibagikan kepada peserta kursus. Informasi selengkapnya dapat dilihat di <http://coady.sfx.ca/coady-library/accountability.html>

pengalaman membuat CRC di Surabaya. Dan, *meta-plan kedua* saya jelaskan tentang *Independent Budgeting Analysis* terkait pengalaman penyelesaian tesis dan penelitian APBD di Jawa Timur, yang sempat saya lakukan.

Sebuah metode pembelajaran yang menarik juga adalah penerapan secara langsung apa yang sudah didiskusikan sebelumnya di Coady Institute. Saya bersama teman-teman diminta untuk menerapkan *Community Score Card (CSC) Tools* di kafetaria kampus. Penerapan CSC dilakukan pada layanan kafetaria di kampus St. Francis Xavier University (Coady Institute).

Semua peserta dan fasilitator terlibat dalam penerapan *tools* CSC ini, peserta yang ikut membagi tiga kelompok, masing-masing berdiskusi dengan provider kafetaria, kelompok *pertama* dibagi menjadi *user* (pengguna layanan), kelompok *kedua* *provider* (penyedia layanan) dari pihak penyedia kafetaria semua hadir mewakili divisi masing-masing, (ada *manager*, tukang masak, pihak penyaji, dll). Setelah berdiskusi dan melakukan komunikasi antar kelompok dan memberikan *score* terhadap layanan yang diberikan kafetaria, dari diskusi antar ketiga kelompok tersebut, diambil kesimpulan dari layanan kafetaria kampus, hasilnya layanan kampus cukup baik dan pada sisi lainnya diperlukan perbaikan layanan seperti makanan halal.

Di akhir kursus, setiap peserta membuat presentasi. Saya mempresentasikan apa yang pernah saya lakukan; yaitu, *Citizen Report Card* pada layanan kesehatan di Surabaya. Pada presentasi CRC itu, saya memberikan gambaran bahwa kondisi Pusat Pelayanan Kesehatan atau Puskesmas yang ada di Surabaya, pada tahun 2010, sudah ada belasan puskesmas di Surabaya yang memiliki

ISO, sehingga layananya baik. Tetapi, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti layanan obat. Jujur, pada saat presentasi, ada rasa sedikit grogi karena harus mempresentasi sendirian di depan fasilitator yang sangat handal.

Berbagi Pengalaman

Selama program, saya tinggal di apartemen yang bersebelahan dengan Najib, peserta dari UIN Surabaya. Rupanya, di apartemen itu, ada pula beberapa teman yang sama-sama mengambil tema kursus serupa. Akhirnya, tiada hari tanpa proses diskusi bersama. Kami cukup sering berbagi pengalaman dan *sharing* pengetahuan tentang aktifitas pelaksanaan *good governance* di Indonesia, dan bagaimana kondisi riil di negara peserta lainnya. Kawan dari India (Asrok) dan Pakistan (Rasyid), adalah salah satu contohnya. Keduanya berasal dari lembaga *Plan International*. Tanpa batasan waktu, kami sering berdiskusi tentang tata kelola pemerintahan, partisipasi masyarakat dalam keterlibatan pembangunan, sebagai proses *take and give*.

Selapas tema kursus *Good Governance and Social Accountability Tools*. Saya bertanya kepada Asrok dari India, pertanyaan saya seputar pentingnya CRC yang dilakukan oleh Public Affair Center sebuah lembaga non-pemerintah di Bangalore India Selatan. Lembaga ini cukup *intens* melakukan CRC dan hasilnya selalu di tunggu, rekomendasi dari CRC menjadi bahan pemerintah Bangalore untuk membuat peraturan dan perbaikan layanan publik, seperti layanan rumah sakit, angkutan umum dan air bersih.

Sepulang dari Kanada, saya mendapat kesempatan membuat modul. Modul tentang Islam dan Perdamaian.

Modul ini dibuat oleh dua daerah Surabaya dan Makasar, perwakilan dari Suarabaya ada Prof. Aswadi, Helmi Umam dan saya. Kami membagi tugas pembuatan modul, kebetulan dalam *sub-tema* modul ada tema mengenai *Islam dan Good Democratic Governance*. Modul ini diperuntukan para *mubaligh* (penceramah). Pengalaman kursus di Coady Istitute dan penelitian yang saya buat, memudahkan membuat tulisan dalam modul.

Setelah modul selesai, selanjutnya adalah penerapan modul. Saya kebetulan di daulat oleh SILE menjadi pelatih pada TOT (*Training of Trainer*) *mubaligh*. Pada pelatihan pertama, saya melakukan pelatihan untuk pelatih *mubaligh*. Selanjutnya saya dan alumni TOT melakukan pelatihan bagi *mubaligh*, peserta yang mengikuti berasal dari perwakilan kelompok kerja (Pokja I-VII) dan perwakilan lembaga dakwah.

Disamping itu, saya di Pokja bersama dengan anggota lainnya, membuat *Workshop* tentang *Good Democratic Governance*. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sekitar 30 orang dari perwakilan enam Madrasah. Materi yang saya berikan mengambil dari materi yang di kursus dan bebrapa pengkayaan dari materi penelitian dan *googling*.

Menerapkan Nilai dan Alat “Tata Kelola”

Sembari pengkayaan pengetahuan tentang *Good Governace and Social Accountability Tools* dari Coady Institute. Saya juga menyelesaikan penelitian tentang *indeks* tata kelola pemerintahan di Jawa Timur. Dalam penelitian *Indonesia Governance Index* ini, tergabung pada kemitraan (*partnership*), dari lembaga-lembaga lain. Penelitian ini, dilakukan selama enam bulan, sehingga

saya masih bisa menambah analisis dari penelitian IGI 2012.

Untuk melakukan analisis IGI 2012 di provinsi Jawa Timur, *Good Governace and Social Accountability Tools* dari Coady Institute, sangat bermanfaat. Sebagaimana konstruksi teori yang terkandung di dalamnya, maka untuk menilai atau menganalisa Tata Kelola di Provinsi Jawa Timur, perlu memasukkan prinsip-prinsip *Good Governance*. Prinsip tersebut adalah partisipasi, transparan, keadilan, akuntabilitas, efektif dan efisien.

Hasil analisis tersebut, dalam pandangan saya, sebagaimana berikut: *Pertama*, di provinsi Jawa Timur prinsip partisipasi masyarakat masih rendah. Peran serta masyarakat dalam pembangunan kurang dipenuhi, pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan lebih bersifat formalitas, partisipasi dilakukan hanya untuk mengugurkan kewajiban. Partisipasi masyarakat belum memiliki wahana yang terukur, media fasilitasi partisipasi masyarakat belum memadai, belum lagi ketelibatan perempuan, kelompok rentan jauh dari harapan dan minimnya publikasi perencanaan pembangunan dan pelaksanaan kurang berimbang.

Prinsip tata kelola *kedua* adalah transparan. Menurut saya, pemerintah Provinsi Jawa Timur kurang transparan dalam pelaksanaan pembangunan. Salah satu contohnya adalah, akses informasi dan dokumen. Hingga saat ini, masyarakat kesulitan mengakses informasi dan akses terhadap informasi pembangunan. Semestinya, di negara demokrasi, akses dokumen merupakan hal yang mudah dan murah dengan cara menggunakan media *online*. Pemerintah provinsi Jawa

Timur memang memiliki website www.jatimprov.go.id, disamping itu setiap satuan kerja perangkat daerah juga memiliki website. Semestinya, *website* ini bisa dipergunakan dalam perluasan informasi dan dokumen. Pada sisi ketersediaan dokumen regulasi provinsi Jawa Timur cukup bagus, ketersediaan aturan baik peraturan daerah, peraturan gubernur bisa diakses melalui www.jdih.jatimprov.go.id. Namun, perlu diketahui juga, bahwa masih banyak dokumen publik yang belum disediakan; seperti laporan keuangan, laporan kegiatan dan program, apalagi APBD dan Rancangan APBD.

Prinsip *ketiga*, adalah berkeadilan. Dalam tata kelola pemerintah di kabupaten dan kota Wilayah Jawa Timur jauh dari harapan. Hal ini bisa diukur dari *indeks* pembangunan manusia yang ada di kabupaten. *Indeks* pembagunan manusia ini, terkait dengan program pada urusan pendidikan, urusan kesehatan dan peningkatan perekonomian UMKM. Alokasi dana pada tiga urusan tersebut masih minim. Kendati minim, prinsip berkeadilan ini bisa menjadi ukuran apakah pendidikan, kesehatan, dan perekonomian akan menjadi pertimbangan pemerintah Provinsi Jawa Timur. Dalam kenyataannya, ada Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, yang tidak mendapatkan alokasi dana berkeadilan, dibandingkan lembaga pendidikan lainnya. Selain pendidikan, keadilan mengalokasikan anggaran ini menjadi ukuran pada urusan jaminan kesehatan bagi warga miskin. Hal ini memerlukan skema dan meta-plan yang jelas. Terakhir, adalah persoalan keadilan dari sisi perekonomian masyarakat. Urusan peningkatan perekonomian pada masyarakat kecil bisa melalui kredit dan bantuan pada kelompok miskin, usaha mikro dan

UMKM dengan kredit usaha rakyat (KUR) berbunga renda dan jika diperlukan tanpa angunan.

Prinsip *keempat* adalah akuntabilitas. Pertanggungjawaban pemerintahan daerah, masih terasa hanya untuk kepentingan pelaporan semata. Prinsip akuntabel masih sebatas pada rutinitas dan memenuhi kaidah yang ditetapkan. Pemerintah yang akuntabel, sebenarnya, akan terjadi jika masyarakat percaya akan kinerjanya. Pada pelaksanaan pembangunan selama periode Soekarwo ada program Jalin Kesra dan Koperasi Wanita. Pelaksanaan program ini berlangsung dan dinikmati oleh mereka yang menerima, namun masih ditemui dalam pelaksanaannya kurang baik, misal kondisi bantuan kambing yang tidak sesuai kualifikasi. Artinya, kepercayaan publik akan baik, jika pemerintah *amanah* dan dapat dipertanggungjawabkan.

Prinsip *kelima*, efektif dan efisien. Pemerintah Provinsi Jawa Timur relatif baik. Prinsip ini, bisa dilihat dari beberapa program yang dilakukan, misalnya; mempermudah pengurusan ijin dan investasi melalui website <http://bpm.jatimprov.go.id/bpm/>. Contoh yang lainnya adalah gagasan mempermudah masyarakat untuk membayar pajak kendaraan bermotor, melalui *outlet* pembayaran yang disediakan di beberapa tempat, seperti Drive Thru di Jl. A Yani, Citera Land, dan beberapa pelayanan kreatif lainnya, seperti di Mall, Gedung Kesenian, dan lain sebagainya. Inilah yang disebut efektif secara pelaksanaan, dan efisien dalam aspek penggunaan waktu.

Pada penelitian *Indonesia Governance Index* tahun 2012 indeks Provinsi Jawa Timur Sebesar 6.42. Indeks

ini dalam kategori cenderung baik.² Indeks ini menempatkan provinsi Jawa Timur diatas rata-rata nasional. Adapun rata-rata nasional indeksnya 5.67. Adapun interval nilai indeks skala 1-10 (satu sampai sepuluh).

Untuk melihat lebih detail bagaimana indeks tata kelola yang diperoleh provinsi Jawa Timur tahun 2012 sebagaimana hasil Indonesia Governance Index/IGI, lihat table dibawa ini.

Tabel 1: Tabel Prinsip-Prinsip Tata Kelola Pemerintah Jawa Timur Berdasarkan Arena.

Arena/ Prinsip	Pemerintah	Birokrasi	Masyarakat Sipil	Masyarakat Ekonomi
Partisipasi	6.10	8.21	7.64	6.40
Keadilan	3.06	6.06	6.40	6.40
Akuntabilitas	5.73	7.73	6.40	6.40
Transparansi	5.14	7.97	6.40	4.60
Efisiensi	6.92	7.60	6.40	5.79
Efektifitas	6.24	6.98	7.28	6.66

Tabel diolah dari penelitian IGI yang saya lakukan bersama kemitraan (lihat juga di http://www.kemitraan.or.id/igi/index.php/province-performance?id=233&prov_id=9)

Melihat tabel diatas, menunjukkan angka merah ada pada prinsip keadilan dan transparan di arena pemerintahan Jawa Timur. Artinya, pemerintah daerah masih lemah dalam pelaksanaan tata kelola, ada beberapa indicator yang menjadi penyebab kenapa pemerintah daerah nilainya dibawah yaitu skor 3,06. Ini juga berarti, pemerintah Jawa Timur masih kurang dalam melakukan alokasi anggaran bagi pendidikan

² Salam, Abdul Quddus. Menagih APBD Untuk Rakyat, Indonesia Governance Index 2012 “Tantangan Tata Kelola Pemerintah di 33 Provinsi”, The Partnership for Governance Reform (Kemitraan), Cetakan Pertama, Agustus 2013

anak usia 9 tahun dan untuk kesehatan³. Padahal kita tahu, pendapatan APBD Jawa Timur tahun 2012 sebesar Rp. 11.493.375.583.401,-⁴ artinya dana tersebut belanjanya lebih besar pada pegawai dan sektor lainnya.

Namun birokrasi memiliki skor baik pada prinsip partisipasi. Indikator yang menyumbang prinsip partisipasi pada birokrasi karena adanya unit pengaduan masyarakat, dewan pendidikan dan dewan kesehatan.

Penerapan tata kelola selanjutnya pada kelompok kerja dua (Pokja II). Kelompok kerja II area dampingan di paguyuban guru (*core grup*) madrasah yang ada di Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, ada beberapa hal yang dilakukan terkait tata kelola institusi, fokus isu pokja II adalah layanan publik sektor pendidikan.

Setelah melakukan *Workshop Good Democratic Governance*, kami (tim-pokja) melakukan *mapping* tentang layanan yang diberikan Madrasah kepada pengguna, dalam hal ini musrid dan wali murid. Ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam peningkatan layanan bagi murid, misalnya; keterbukaan dalam pengelolaan anggaran, dan melibatkan wali murid serta pemangku kepentingan dalam menyelesaikan masalah. Ada hal yang menarik saat melakukan *mapping asset* di salah satu madrasah. Saat *mapping* potensi dan tantangan yang dihadapi yang muncul adalah pentingnya proyektor dalam pengajaran dan penyampaian pada kegiatan belajar mengajar, untuk memenuhi proyektor. Saya mencoba membuka dan mengali potensi yang ada, kebetulan salah satu peserta yang hadir adalah

³ http://www.kemitraan.or.id/igi/index.php/province-performance?id=233&prov_id=9

⁴ Perda APBD Pertanggungjawaban tahun 2012, ringkasan APBD.

sekertaris desa, dari ini pihak desa memintah pada kepala madrasah untuk membuat proposal pengajuan kebutuhan madrasah dan desa akan membantu menyelesaikannya. Artinya ketika partisipasi dan transparansi dalam pengelolaan ini dilakukan oleh penyelenggara aka nada kepercayaan, kepercayaan ini tidak lain dari akuntabel, sehingga potensi yang dimiliki desa bisa digunakan.

Pada kesempatan yang lain permasalahan keterlambatan BOS diperbincangkan. Hampir tiga bulan setiap madrasah di lingkungan kecamatan Candi mengalami keterlambatan dalam pembayaran BOS. Saya akhirnya berinisiatif untuk melakukan pendampingan, untuk itu pad saat pertemuan dengan komunitas saya memintah setiap madrasah mengumpulkan rekening, senajutnya pada pertemuan di Sile saya menjelaskan begitu pentingya kita melakukan pendampingan, pada saat itu ada perwakilan dari kementrian agama. Saya juga melakukan komunikasi dengan pihak lembaga pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur untuk membantu mengkomukasikan ke kantor Kementrian Agama di Sidoarjo dan Jawa Timur. *Alhamdulillah*, tidak lama kemudian dana BOS tersebut cair.

Penutup

Pada tata kelola (*Good Governance*) diperlukan prinsip-prinsip dan nilai dalam melaksanakannya. Nilai dari tata kelola bersumber dari diri pemimpin dan penyelenggaran. Untuk itu perlu direkomendasikan dalam pelaksanaan project sile juga menggunakan nilai tata kelola dan menerapkan prinsip-prinsip *good governance*. {}

■ Abdul Quddus Salam

Semua Belajar, Semua dapat Berbenah

Endratno Pilih Swasono

Pengalaman penulis mengikuti *short course* tentang *Learning Organisation and Change* (LOC) di Coady International Institute, merupakan pengalaman yang berbeda, dari perspektif yang selama ini dikenal dalam masyarakat; tentang tujuan dan misi sebuah organisasi. Dalam konteks LOC, organisasi bukan sekedar tempat untuk memperjuangkan ideologi, cita-cita dari para anggota yang berada di dalamnya. Namun, organisasi dapat dijadikan sebagai tempat untuk saling belajar, menuangkan gagasan dan kreatifitas para anggota, sehingga tercipta suasana yang saling menguntungkan antar sesama anggota organisasi. Komitmen, *sharing*, kolaborasi, pembangunan *team-work* dalam bekerja akan memberikan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Term *Learning Organization* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1980 ketika banyak *Non-Government*

Organization (NGO) memandang perlu untuk mengembangkan pembelajaran dalam sebuah organisasi (Bruce Britton:2002). Hal tersebut dilakukan karena ditemukan kesenjangan pengetahuan antara para anggota NGO.

Dengan adanya proses pembelajaran ini, maka banyak keuntungan yang diperoleh oleh NGO"s. Menurut Robin Vincent and Ailish Byrne, keuntungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

"To appreciate the different perception and experiences and of power inequalities (reflected in efforts to enable silenced, disempowered). To increase funding insecurities, changing funding patterns, communication difficulties, accountability, procedure and demands, financial and management issues, and the complexity of relationship where more than one donor is involved" (Robin and Ailish: 2006).

Menurut Robin dan Ailish keuntungan yang diperoleh dari *learning* bagi NGO adalah untuk menghargai perbedaan persepsi dan pengalaman, serta untuk meningkatkan bantuan donor dan membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh NGO, baik dari sisi manajemen, keuangan maupun komunikasi. Dalam konteks ini, Robin dan Ailish memaknai *learning* sebagai "*a process whereby knowledge is created through the participation of experience*". *Learning* merupakan sebuah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui pengalaman dari masing-masing individu.

Bruce memahami *learning* adalah proses transformasi informasi ke dalam ilmu pengetahuan menuju kebijaksanaan (*wisdom*). Informasi adalah sebuah nilai yang terkonversi dalam pengetahuan. Pengetahuan menjadi berguna ketika dikombinasikan dengan pengalaman untuk menciptakan *wisdom*, di mana hal

tersebut dapat dijadikan sebagai panduan dalam menentukan tindakan.

Berikut ini proses *wisdom* menurut Bruce Britton : *information, wisdom, knowledge*.

Learning bukanlah seperti yang dikenal selama ini yakni untuk mengetahui jawaban (*knowing the answers*), untuk mengetahui tingkatan pengetahuan tertentu sehingga dapat diukur dan diuji, melainkan bagaimana pengetahuan itu terbentuk melalui pengalaman. Dalam hal ini ada dua dua tingkatan learning, yakni *individual* dan *collective learning*.

Individual learning berkenaan dengan pengembangan kapasitas personal, kepercayaan diri dan kemampuan untuk memecahkan masalah, meningkatkan efektifitas dan mengembangkan *performance* sehingga lebih meyakinkan orang lain (Bruce:7).

David Kolb mengembangkan empat model dalam *individual learning*, yakni berbuat (*doing*), refleksi (*reflecting*), menghubungkan (*connecting*) dan pengujian (*testing*). Dalam model ini *learning* dimulai dengan berbuat atau bertindak, merefleksikan atas hasil yang sudah dilakukan, lalu menghubungkan dengan apa yang sudah diketahui dan dipahaminya serta menguji hubungan dengan ide-ide baru melalui tindakan yang lebih lanjut.

Collective learning merupakan istilah lain dari apa yang disebut dengan *Organizational Learning*. *Organizational Learning* dapat didefinisikan sebagai perubahan perilaku organisasi sebagai akibat dari proses pembelajaran bersama. (Bruce:8) *Collective learning* tidak akan terbentuk tanpa melalui *individual learning*.

Ada beberapa definisi tentang *organizational learning*

Menurut Peter Senge: *“organisation where people continually expand their capacity to create the result they truly desire, where new and expansive patterns of thinking are nurtured, where collective aspiration is set free, and where people are continually learning to see the whole together”*

Menurut Mike Pedler: *“an organisation that facilitates the learning of all its members and continuously transforms itself”*

Menurut Aiken and Britton: *An organisation which actively incorporates the experience and knowledge of its members and partners through the development of practice, policies, procedures and systems in ways which continuously improve its ability to set and achieve goals, satisfy stakeholders, develop its practice, value and develop its people and achieve its mission with its constituents”*

Dari tiga definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa *Organizational Learning* merupakan proses di mana menjadikan organisasi sebagai tempat untuk memfasilitasi belajar para anggotanya, melalui pelem-bagaan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, yang dilakukan secara terus menerus sehingga para anggota dengan secara bebas dan kreatif diberi keleluasaan untuk mengembangkan potensi masing-masing demi mencapai tujuan organisasi.

Dalam hal ini, organisasi bukan sekedar alat untuk melaksanakan dan memperjuangkan visi, misi dan tujuan melainkan menjadikannya sebagai tempat untuk belajar bersama dengan memanfaatkan semua potensi yang dimiliki anggotanya.

Karakteristik Learning Organisation

Beberapa karakteristik learning organization:

1. *Recognize the need of change.* Organisasi harus melihat perubahan sebagai tantangan. Organisasi harus melihat ke depan untuk menjaga survivalitas organisasi.
2. *Provides continuous learning opportunities to its members.* LO selalu mengedepankan *sustainability* pembelajaran untuk meningkatkan kapasitas anggotanya.
3. *Explicitly uses learning to reach its goals.* Menjadikan pembelajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan.
4. *Links individual performance with organizational performance.* Selalu mempertimbangkan pelebagaan kapasitas (pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan bakat) individu ke dalam kapasitas organisasi.
5. *Encourages inquiry and dialogue.* LO selalu berbagi dalam menemukan dan menyelesaikan masalah serta mendialogkan atas semua tantangan yang dihadapi.
6. *Embrace creative tension as a source of energy and renewal.*
7. *It continuously aware of and interacts with its environment.* Para anggota organisasi harus menyadari untuk selalu berinteraksi dengan lingkungan di mana mereka berada.

Sementara itu ada lima proses tingkatan pembelajaran dalam LO, yaitu ;

1. *Individual learning.* Pembelajaran dalam organisasi dimulai dari penguatan dan pengembangan kapasitas individu anggota.
2. *Team or work-group learning.* Perlu ada sharing pengetahuan yang permanen atau temporer untuk memperkuat *learning* melalui kelompok atau tim yang solid.

3. *Cross functional learning*. Perlu dilakukan *share* dengan organisasi atau kelompok yang lain untuk memperkuat *learning*.
4. *Operational organisational learning*. Yakni proses dimana konsep *learning* tersebut dipraktikkan menjadi efektif, efisien dan berhasil guna.
5. *Strategic organisational learning*, yakni proses dimana *learning* harus selalu mempertimbangkan perubahan organisasi dan lingkungan.

Sedangkan nilai dan komitmen yang dikembangkan dalam *organisational learning* adalah :

1. Penghargaan terhadap ragam pengetahuan dan gaya pembelajaran untuk menciptakan "*learning environment*" dimana setiap orang secara penuh dapat mengembangkan potensinya.
2. Mengusahakan dialog dan eksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman untuk menghasilkan pemikiran kreatif;
3. Bekerja bersama dan mem-*break down* tantangan ke dalam organisasi
4. Mengurangi perbedaan antara anggota manajemen terutama antara atasan dan bawahan (Laura Roper and Jethro Pettit:2002).

The Eight Function Model

Ada dua *learning* penting dalam LO, yaitu; *individual* dan *collective learning*. *Collective learning* merupakan akumulasi dari pembelajaran individu. Pertanyaan berikutnya, apa yang dibutuhkan organisasi supaya pembelajaran lebih efektif?

Berikut ini adalah delapan fungsi supaya LO berjalan dengan efektif: *Pertama*, Menciptakan *learning culture*. Agar pembelajaran dilakukan secara efektif,

organisasi harus menciptakan “budaya” pembelajaran dalam organisasi. *Learning culture* bisa dicapai dengan mengusahakan, menghargai dan menggunakan *learning* para anggota. Dalam konteks ini, bagaimana mengintegrasikan pendekatan *learning* ke dunia kerja. Organisasi yang mempraktikkan *Learning culture* berarti (a) menjadikan *learning* sebagai kegiatan yang formal (legitimated), dimana *learning* dijadikan sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab organisasi. (b) *Learning* diciptakan dan didukung secara bersama-sama. Manajemen organisasi dari semua level harus memasukkan *learning* sebagai bagian tidak terpisahkan dari kegiatan organisasi. (c) dukungan sumber daya, yaitu untuk melakukan *learning* perlu fasilitas dan waktu yang tersedia. (d) Individu yang terlibat dan memberikan kontribusi dalam *learning* perlu diberikan penghargaan, dan (e) Organisasi ikut membantu menyelesaikan hambatan *learning* yang terjadi di organisasi yang didasari pada analisis sistematis terhadap segala kemungkinan yang terjadi.

Kedua, menghimpun pengalaman individu. Organisasi memiliki dua sumber utama pengetahuan yaitu pengalaman individu dan *lesson learned* organisasi. Banyak teknik yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan potensi individu termasuk *tacit knowledge*. Teknik yang dilakukan bisa melalui *An Annual Review reflection Process* (ARRP), atau melalui *case study*.

Ketiga, mengakses sumber pembelajaran eksternal. Tidak cukup sebuah organisasi belajar dari pengalaman individu maupun *lesson learned* dari organisasi, tetapi juga perlu belajar dengan organisasi lain. Hal ini dilakukan sebagai bentuk dari organisasi yang terbuka

dan selalu berimprovisasi atas segala masalah dan tantangan yang dihadapi.

Keempat, sistem komunikasi. Pola komunikasi yang baik menjadi keniscayaan dalam organisasi. Terjadinya banyak masalah terutama disebabkan oleh kurangnya media dan saluran komunikasi antar anggota. Semakin banyak komunikasi, maka semakin memperbesar peluang terjadinya dialog dan keterbukaan antar sesama anggota.

Kelima, mekanisme pengambilan kesimpulan. Setiap orang memiliki cara tersendiri untuk merefleksikan *lesson learned* yang dilakukan organisasi, tetapi organisasi yang baik akan selalu membantu anggotanya agar dapat melakukan pengambilan kesimpulan.

Keenam, mengembangkan memori organisasi. Ada anggapan bahwa *knowledge* ada pada tiap orang dan sangat sulit mendokumentasikannya. Dalam organisasi aspek memori sering diabaikan. Hanya sedikit organisasi yang merekam memori sehingga memori tersebut menjadi milik semua orang. Sehingga ada anggapan “*when an old person dies, a library is lost*”.

Ketujuh, *integrating learning into strategy and policy*. Mengintegrasikan pembelajaran ke dalam strategi dan kebijakan; serta *kedelapan*, *applying the learning*. Yaitu bagaimana menerapkan *Learning Organization*.

Berbagi Pengalaman dan Hasil Belajar

Pengalaman belajar ini, pertama kali saya berikan pada acara Pokja SILE di UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan memberikan *training* untuk mengintegrasikan LOC pada proses pendampingan/*giving training for Pokja to integrate LOC in community engagement*. Kelompok kerja atau pokja perlu mendapatkan pemahaman tentang

LOC (*Learning Organization and Change*), setiap individu didalam kelompok mempunyai kekuatan, pengalaman, gagasan atau ide untuk membangun kekuatan bersama, belajar bersama, dan mengeksplorakan ide-ide individu-individu di dalamnya untuk mendapatkan keuntungan bersama dengan komunitas yang menjadi target binaanya.

Pengalaman kedua saya berikan dalam Implementasi LOC pada pendampingan komunitas (*Implement LOC in community engagement*). Proses di masyarakat yang perlu di sampaikan di dalam Kelompok kerja atau pokja adalah *Learning Organization and Change* (LOC) untuk membangun kekuatan bersama, belajar bersama, dan mengeksplorakan ide-ide individu-individu di dalamnya, untuk mendapatkan keuntungan bersama-sama.

Selanjutnya saya juga berbagi pengalaman implementasi LOC pada Metode belajar mengajar di kelas/*Implement LOC in teaching process*. Proses pembelajaran di kelas sangatlah baik, apabila LOC ini diterapkan karena akan melibatkan dosen dan mahasiswa untuk mendaptkan pengalaman, pembelajaran, *sharing* ilmu serta membangun komitmen di dalamnya.

Terakhir, saya juga berbagi implementasi LOC di tempat kita bekerja, sesuai dengan posisi masing-masing/*implement LOC in our office relevant with position* . Keterlibatan seluruh anggota di dalam tempat kerja kita akan dapat membawa hasil yang maksimal apabila *Learning Organization* ini dapat di terapkan dengan benar.

Penutup

Learning Organization sangat dibutuhkan. Ketika banyak organisasi, dalam praktiknya, hanya digunakan sebagai tempat untuk mengindoktrinasi dan mensosialisasikan gagasan. Organisasi, sebenarnya, tidak selalu bertujuan untuk kepentingan dimaksud. Namun, lebih dari itu, yakni bagaimana menjadikan organisasi sebagai tempat dan ruang belajar bagi semua manusia yang ada di dalamnya, berdasarkan pengalaman, pengetahuan, bakat dan aspek-aspek lain yang dapat di-*share* pada yang lain.

Oleh karena itu, integrasi LOC juga perlu dilakukan; Mengintegrasikan LOC dalam modul pengabdian masyarakat. Kesuksesan dalam pengabdian kepada masyarakat perlu direncanakan dan disusun dalam Modul. Penyusunan modul ini akan lebih baik dan nyata apabila disusun bersama-sama, baik praktisi, akademisi, dan pihak lain yang berkompeten dalam hal pengabdian kepada masyarakat, serta kelompok masyarakat (komunitas) yang terlibat langsung di lapangan.

Pada saat yang lain, mengintegrasikan LOC dalam SAP pembelajaran juga dibutuhkan. Salah satu hal yang cukup penting dalam pembelajaran LOC adalah, melibatkan seluruh dosen, mahasiswa dan pengguna produk untuk menyusun SAP sehingga akan mengetahui fokus dan hasil capaian yang akan di hasilkan oleh salah satu program studi. {}

Community Based Research

Gandeng Tangan Kampus-Komunitas menuju Perubahan

Muhammad Hanafi¹

Riset atau penelitian selalu menampilkan citra eksklusif. Sebuah keterampilan yang hanya dikuasai dan dilakukan oleh kalangan akademisi perguruan tinggi. Bahkan, tak pelak, *ranking* kelas suatu kampus ditentukan oleh nilai penelitian yang diselenggarakannya, baik dari sisi kualitas dan kuantitas. Artinya, semakin banyak civitas satu lembaga yang melakukan penelitian, apalagi kalau didanai oleh para *sponsor* nasional atau internasional, semakin tinggi kelas kampus tersebut. Akan tetapi saat ini, citra eksklusifitas penelitian sudah mulai berubah. Para peneliti, yang dulu seringkali menjadikan masyarakat sebagai obyek

¹ Penulis adalah dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan alumni Internship Program di ICES University of Guelph dan CU Expo 2013 di Newfoundland, Kanada, pada 12 Juni-5 Juli 2013.

kajiannya, kini malah mengajaknya untuk meneliti bersama. Disamping itu, penelitian yang ada sekarang diarahkan untuk bisa memberikan kontribusi secara langsung terhadap masyarakat dan berkaitan dengan proses perkuliahan.

Salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang banyak mendukung dan menjadi pelaku dalam perubahan *trend* penelitian ini adalah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA), dulu IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sudah hampir sepuluh tahun, kampus ini menyelenggarakan penelitian yang melibatkan dan bermitrakan masyarakat. Pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian-penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (Riset Tindakan Partipatoris) yang biasa dikenal dengan PAR. Pendekatan ini dinilai bisa membantu upaya untuk melakukan transformasi sosial. PAR di UINSA memiliki peran yang sangat tinggi untuk merubah pola-pola penelitian yang ada sebelumnya, yang banyak didominasi oleh penelitian murni (*pure research*), yang berbasis pustaka serta normatif, dan oleh karena itu, kebanyakan bersifat *scientific enterprise*.

Dalam beberapa hal, UINSA bisa dianggap pelopor, pelaku, dan pendukung pendekatan PAR terutama di lingkungan Pendidikan Tinggi Islam di Jawa Timur. PAR ini berkembang sangat baik di kampus UINSA, sampai dipilih sebagai pendekatan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menggantikan pendekatan konvensional. Di samping itu, PAR lebih banyak digunakan di Fakultas Dakwah dibandingkan dengan fakultas lain. Hal ini mungkin disebabkan oleh karakter dasar disiplin ilmu dalam fakultas ini banyak yang berhubungan secara langsung dengan masyarakat dan bersifat terapan.

Sebetulnya, ada model penelitian lain yang sejenis dengan PAR yang dilakukan di UINSA, yaitu Penelitian Tindakan Kelas. Sesuai dengan istilahnya, model penelitian ini banyak digunakan oleh dosen dan mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Model penelitian lain, yang bertujuan untuk mendorong proses transformasi sosial adalah, penelitian-penelitian *gender* yang banyak dilakukan oleh para dosen terutama dalam Pusat Studi Gender. Oleh karena itu, model-model penelitian yang berbasis pada masyarakat, yang lebih mengedepankan tindakan, sudah akrab di lingkungan UINSA termasuk di beberapa fakultas yang dianggap lebih banyak berhubungan dengan teori dan nilai-nilai normati, seperti Syari'ah, Dakwah, dan Ushuluddin karena keterlibatan para dosen dalam KKN.

Model-model penelitian yang berbasis pada masyarakat dimaksudkan untuk melakukan tindakan masih berserakan di kalangan UINSA Surabaya. Bahkan masing-masing pendukung model ini cenderung menegaskan keberadaan yang lain. Kekayaan model penelitian dan pengabdian pada masyarakat inilah yang dibawa dan dipaparkan penulis dalam konferensi Community University EXPO 2013 (CU EXPO 2013) di Newfoundland, Kanada dan Intership Program di Institute for Community Engaged Scholarship (ICES) University of Guelph. Kegiatan ini disponsori oleh SILE/LLD Project Pemerintah Kanada-Indonesia.

Dari dua kegiatan di atas, penulis merasa mendapatkan "*ah ha moment*" yang berkenaan dengan kesamaan pengalaman dengan kontestasi istilah, dan upaya mendamaikan berbagai macam model penelitian, yang sejatinya sama, namun dengan nama berbeda. Pengalaman ini membuka wawasan baru mengenai bentuk-bentuk *partnership* komunitas dan kampus,

seperti kemungkinan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan transformasi sosial.

Ragam Pendekatan Partnership Kampus-Komunitas dalam CU Expo 2013

Di CU EXPO, 12-15 Juni 2013 banyak hasil kerja *partnership* (kemitraan) kampus-komunitas yang dipaparkan dan dipamerkan. Banyak juga istilah berbeda yang digunakan untuk menggambarkan dan merujuk pada program-program *partnership* (kemitraan) yang sama. Perbedaan itu dilatarbelakangi oleh kultur akademik dan daerah masing-masing.

Berikut ini sekedar contoh istilah-istilah yang banyak beredar dalam Expo, *Science Shop and Public Engagement* di Eropa, *Community-based Research, Service Learning*, dan *Civic Responsibility* di Amerika Utara, Kanada dan Amerika Serikat. Sementara itu, persamaan yang menyatukan perbedaan istilah itu adalah nilai-nilai yang melandasi program yang dikerjakan. Nilai-nilai itu antara lain *partnership*, partisipatoris, emansipatoris, transformatif, ramah lingkungan, berorientasi tindakan, dan berbasis masyarakat.

Terlepas dari beragamnya pendekatan kerja *partnership*, satu benang merah bisa ditarik untuk menggarisbawahi kesamaannya, yaitu semangat “menghancurkan” beton menara gading kampus agar bisa lebih dekat dengan dan meng-“*gandeng tangan*” masyarakat akar rumput (*grass root community*). Layaknya penghancuran tembok Berlin yang menjadi sekat pemisah Jerman Barat dan Timur untuk menuju penyatuan. Semangat kebersamaan menuju perubahan sosial ini, juga tercermin dalam *tagline* Expo, “*Engaging Shared World*” yang artinya merangkul dunia bersama.

Keanekaragaman pendekatan ini, bergerak dari arah berbeda, baik dari Negara-negara Utara seperti Eropa dan Amerika, tetapi juga dari belahan bumi Selatan seperti Afrika, Asia, dan Amerika Latin, menuju satu titik perubahan sosial yang adil dan sejahtera. Expo ini dihadiri oleh para peserta dari dua belas Negara, Kanada, Amerika Serikat, Inggris, Indonesia, German, Afrika Selatan, Australia, Uganda, Israel, Belanda, dan Qatar. Keanekaragaman ini bisa digambarkan dengan meminjam istilah Robert Chambers, seorang aktivis dan ahli Rapid Rural Appraisal (RRA) dan Participatory Rural Appraisal (PRA), bahwa berbagai pendekatan ini tak ubahnya seperti aliran-aliran sungai yang saling berkelindan (*braided stream*)² satu sama lain dan tidak mungkin dipisahkan. Seolah-olah mereka hanya mengikuti satu aliran terpisah dan masing-masing berkontribusi terhadap upaya-upaya pemberdayaan masyarakat.

Cermin dari keanekaragaman pendekatan dalam kemitraan masyarakat ini tampak dari majemuknya peserta expo yang hadir. Bayangan penulis, mereka yang hadir hanyalah para akademisi. Ternyata, ada pula kalangan praktisi dari Lembaga Swadaya Masyarakat atau sejenisnya, yang turut serta ambil bagian dalam kesempatan itu. Bahkan, pihak pemerintah juga banyak terlibat dalam kegiatan ini. Di samping itu, berbagai hasil karya dan pengalaman kemitraan pun dipresentasikan dengan berbagai bentuk, seperti; *oral presentation, roundtable, panel, and kitchen table discussion*,

² Robert Chambers, *The Origins and Practice of Participatory Rural Appraisal*, di *World Development*, vol. 22, No. 7. hal. 956, (Great Britain: Elsevier Science Ltd., 1994)

storytelling, learning wall, workshop, poster session, dan filedtrip and site visit ke komunitas mitra.

Materi yang dibicarakan dalam expo ini sangat kaya, menceritakan menyangkut semua hal; mulai dari tataran politis, rencana strategis sampai persoalan teknis, pengalaman merumuskan kebijakan kemitraan kampus-komunitas-pemerintahan, jatuh-bangun upaya pengembangan renstra kemitraan, sistem penghargaan dan kepengkatan untuk karya kolaborasi, dan berbagai macam metode, teknik, serta alat untuk melakukan kegiatan-kegiatan kemitraan. Expo ini benar-benar menjadi ajang berbagi pengetahuan, pengalaman, dan perasaan para pegiat kemitraan kampus dan komunitas. Oleh karena itu, kegiatan ini, bukan sekedar pameran keberhasilan, tapi juga forum keluh kesah reflektif yang jujur, untuk mendapatkan masukan dari pengalaman yang lain. Expo ini seperti satu bentuk gelombang transformasi sosial.

Ada banyak figur penting yang menghadiri expo ini. Satu di antaranya adalah, Gubernur Jenderal Kanada, David Johnston sebagai *keynote speaker* dalam acara pembukaan. Satu pernyataan penting yang dia kutip dari Tony Wagner, *The First Innovation Education Fellow at Harvard's Technology and Entrepreneurship Center* dalam pidatonya. Penulis anggap ungkapan ini sangat bermakna dan perlu dicatat. Kutipan itu, menceritakan mengenai nilai seorang ilmuwan yang tidak terletak pada banyaknya pengetahuan yang dimilikinya, namun pada keprihatinan dan perhatiannya pada masyarakat, "*The world no longer cares what you know; rather, what matters now is what you can do with what you know.*" Selain itu, penulis beserta peserta Expo mendapatkan kesempatan yang berharga untuk berbincang santai dengan Budd Hall, dari UNESCO, jabatannya sebagai *Chair in*

Community-Based Research and Social Responsibility in Higher Education, Professor dari Community Development, University of Victoria. Dia adalah seorang *pioneer* yang membuka jalan bagi penelitian-penelitian partisipatoris. Dia mengawali karirnya sejak tahun 1970 di Afrika dan belakangan mengembangkan *community-based research*, sebagai bentuk tanggung jawab sosial perguruan tinggi terhadap masyarakat.

Contoh Konkrit CBR di ICES University of Guelph

Begitu banyak pengetahuan dan pengalaman baru yang kami peroleh dari CU Expo 2013 dalam waktu yang sangat singkat, sampai muncul kekhawatiran tidak bisa mengendapkannya dalam otak, apalagi memanfaatkan semuanya. Beruntung kami mempunyai program selanjutnya, yaitu; *Internship Program* di Institute for Community Engaged Scholarship, University of Guelph. Untuk lebih detail data dan fakta mengenai ICES, silahkan kunjungi dan lihat <http://theresearchoop.ca>

Dari program ini kami belajar banyak pendekatan, model, metode, teknik, dan pengalaman langsung untuk menggandeng tangan masyarakat. Satu hal yang menarik, terutama saya pribadi, adalah salah satu cara memitra masyarakat dengan model *Community-based Research* (CBR). Fakta yang lebih unik lagi adalah, terma ini dipakai untuk menampung berbagai jenis dan pendekatan penelitian yang berorientasi pada perubahan sosial dan dilakukan bersama masyarakat.

Salah satu hasil penelitian yang dijadikan contoh CBR adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang dilakukan oleh Professor Sally Humphries dari International Development, Department of Sociology

and Anthropology. Dia sendiri adalah orang yang sangat berdedikasi dalam pengembangan masyarakat desa dan pertanian di Amerika Latin.³ Penelitian yang dia tunjukkan adalah kerjasama dengan 1.100 petani di Honduras.

Di ICES, kami diberi pengalaman langsung untuk men-*desain* proyek CBR bersama lembaga mitra, pemerintah lokal kota Guelph. Kami duduk bersama berdiskusi dan mengembangkan pertanyaan penelitian, tujuan, dan teknik untuk mengumpulkan data. Tujuan penelitian yang ditetapkan saat itu adalah, meningkatkan partisipasi warga untuk menemukan masalah-masalah umum, dan menciptakan forum publik yang efektif. Selain itu juga, kami menetapkan rencana untuk kegiatan-kegiatan studi pustaka dan pengumpulan data berikutnya. Namun sayang, sebelum penelitian berjalan, kami sudah harus pulang.

CBR sebagai upaya Menggandeng Tangan Masyarakat

Sepulang dari Kanada, kami melakukan diseminasi hasil kegiatan dan menunjukkan rencana tindak lanjutnya. Salah satunya adalah upaya pengembangan kemitraan dengan masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan pemerintah. Di samping itu, kami berusaha untuk mengintegrasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui *Community-based Research*. Istilah ini dirasa cukup memadai untuk menampung berbagai macam model dan pendekatan penelitian yang bermuara pada masyarakat di UINSA Surabaya.

Tantangan yang kami hadapi saat memperkenalkan istilah ini adalah pertanyaan-pertanyaan seputar landa-

³ <http://www.uoguelph.ca/socioanthro/sally-humphries>

san filosofis dan paradigma yang mengayomi CBR. Pertanyaan-pertanyaan ini wajar sebetulnya, karena adanya kesamaan dan kemiripan antara CBR dengan PAR yang sudah menjadi tradisi dan *mainstream*. Penulis merasa bertanggung jawab untuk mencari jawabannya. Oleh karena itu, kajian pustaka dilakukan dan sekaligus melalui lembaga SILE mengundang ahli penelitian dari LIPI, Anas Saidi, untuk menganalisis paradigma dan teori yang melandasi CBR. Selain itu, belakangan SILE juga berhasil mendatangkan ahli dan praktisi CBR dari *Community-based Research Canada*, Joanna Ochocka, untuk memberikan pelatihan bagaimana melakukan penelitian dengan CBR langkah demi langkah. Berikut ini adalah hasil studi pustaka yang dilakukan.

Landasan Filosofis CBR

CBR dikembangkan berdasarkan pada Paradigma Partisipatory,⁴ yang meliputi *ontology subjective-objective*, *epistemology* yang diperluas, dan aksiologi yang mengutamakan pengetahuan praktis dan peningkatan kualitas manusia.

Paradigma Partisipatoris

Paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar yang berhubungan dengan prinsip-prinsip utama. Keyakinan ini menggambarkan pandangan dunia yang menentukan sifat atau ciri dasar alam, manusia, dan berbagai pola hubungan antara manusia dan alam.⁵ Guba & Lincoln memberikan kontribusi yang berharga dalam pemetaan aneka ragam paradigma dalam penelitian, seperti; positivistik, post-positivistik, kritik, dan konstruktivistik

⁴ Heron & Reason, 1997

⁵ Guba & Lincoln, 1994, p. 105

yang memiliki pandangan dan asumsi ontologi, epistemologi, dan metodologi yang berbeda. Sementara itu, Heron dan Reason mengusulkan paradigma partisipatoris sebagai pandangan dunia baru. Dari paradigma inilah, CBR dikembangkan sebagai model penelitian yang memanfaatkan berbagai metodologi penelitian, yang teknik-teknik penggaliannya berdasarkan *Cooperatif Inquiry*.⁶

Paradigma partisipatoris berdiri di atas keyakinan bahwa realitas adalah hasil intekasi antara alam, realitas primordial dan pikiran. Pikiran secara kreatif terlibat dalam alam semesta dan hanya bisa mengetahuinya melalui *construct*-nya, abstraksi dari fenomena yang diamati, baik yang bersifat afektif, imajinatif, konseptual, dan praktis.⁷ Heron & Reason menggambarkan hubungan antara pikiran dan alam sebagai dua entitas yang terlibat dalam tarian kreatif yang menghasilkan apa yang dikenal dengan realitas. Dengan kata lain, realitas merupakan buah interaksi dari alam dan cara pikiran terlibat di dalamnya.⁸ Sebagaimana pernyataan Skolimowski, filosof Polandia yang mengatakan bahwa “Kita selalu mengambil bagian dalam apa yang kita deskripsikan, sehingga apa yang kita anggap sebagai realitas sebetulnya adalah produk dari tarian antara pikiran individual atau kolektif, dengan apa yang di luar sana, alam semesta yang primordial.” Pandangan dunia partisipatif ini menjadi jantung metodologi yang menekankan partisipasi sebagai strategi intinya.⁹

⁶ Heron & Reason

⁷ Heron, p. 10

⁸ Heron & Resaon, p. 279

⁹ Skolimowski, h. 20

Ontologi Subyektif-Obyektif

Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang bentuk dan sifat realitas, atau apa yang bisa diketahui darinya.¹⁰ Ada berbagai aliran dan pemikiran dalam ontologi yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Satu paradigma penelitian mempunyai keyakinan ontologi tersendiri yang berbeda dengan lainnya. Berbeda dengan penelitian tradisional yang menggunakan metode kuantitatif dengan klaim bebas nilainya, dan penghargannya terhadap obyektifitas hasil penelitian, serta beberapa pendekatan kualitatif yang lebih menghargai nilai subyektifitas, CBR mendukung posisi subyektif-obyektif secara simultan.

Ontologi subyektif-obyektif menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik dan partisipatoris di balik abstraksi konseptual mengenai realitas.¹¹ Hubungan ini juga bersifat transaksional dan interaktif.¹² Aktivitas indrawi menjadi pintu masuk pengetahuan, seperti memegang, meraba, merasa, mendengar, dan melihat sesuatu itu tidak sepenuhnya menggambarkan tentang yang mengindra dan apa yang diindra. Aktivitas itu menggambarkan bahwa orang yang mengindra selalu dalam keadaan terhubung, terkait, dan sama-sama terlibat dengan yang diindra. Kesadaran seseorang sebagai subyek pengetahuan bisa merasakan partisipasi dan kontribusi dari apa yang diketahui. Dengan keyakinan ontologis seperti ini, CBR ingin meneliti masyarakat melalui pengalaman mereka secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰ Guba & Lincoln, 1994

¹¹ Abram, h 124

¹² Heron & Reason, h 12

Epistemologi yang Diperluas

Epistemologi mengacu pada sifat dasar hubungan antara yang mengetahui dan apa yang bisa diketahui. Guba & Lincoln menyatakan bahwa; ilmu pengetahuan konvensional menuntut adanya posisi obyektif orang yang mempelajari sesuatu, dengan cara melepaskan dirinya dari obyek yang diketahuinya, supaya menemukan bentuk realitas sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa dunia yang sejati bisa diketahui secara utuh.¹³ Dalam keyakinan ini juga terdapat praduga bahwa; hubungan antara yang mengetahui dan yang diketahui itu terpisah dan mandiri, tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, usaha mencari kebenaran berupa fakta-fakta obyektif dan terukur melalui data empiris sangat dijunjung tinggi.

Sebaliknya, CBR bertumpu pada epistemologi yang diperluas, yang lebih mendukung keutamaan pengetahuan praktis dari pada empiris. Dalam CBR, peneliti terlibat secara aktif dengan yang diteliti, dan bukti-bukti yang didapatkan, diperoleh melalui setidaknya dengan empat cara yang saling mendukung, yaitu eksperiensial, presentasional, proposisional, dan praktis.¹⁴ Berikut ini adalah penjelasan keempat cara pengetahuan dari epistemologi yang diperluas.

Pertama, pengetahuan eksperiensial. Cara ini mengacu pada perjumpaan langsung dengan orang, tempat, waktu, atau hal lainnya yang diteliti. Ini adalah cara mengetahui melalui partisipasi dan rasa empati terhadap yang diteliti, sehingga peneliti merasa menyatu

¹³ Guba & Lincoln, h. 108

¹⁴ Heron & Reason, h 12

dan sekaligus berbeda dengan yang diteliti.¹⁵ Pengetahuan eksperiensial ini memaksimalkan sifat dasar persepsi yang partisipatoris, sebagaimana digagas oleh Husserl dan Merleau-Ponty. Kekerasan dan kelembutan, kekasaran dan kehalusan, sinar mentari dan rembulan hadir di hadapan kita bukan semata sebagai obyek sensorik, melainkan semacam hubungan simbiosis benda luar yang merasuki diri kita, dan kita sendiri siap menyambutnya.¹⁶ Pengetahuan eksperiensial merupakan bentuk pengalaman langsung dari seseorang dengan dunianya yang saling menentukan.¹⁷

Kedua, pengetahuan presentasional. Cara pengetahuan ini berdasarkan pada pengetahuan eksperiensial serta merupakan cara menuangkan pengalaman melalui gambar ruang dan waktu, seperti; lukisan, tarian, tulisan, seni dan cerita. Bentuk-bentuk ini melambangkan baik rasa harmoni dengan alam maupun makna utama yang tertanam dalam simbol-simbol itu.¹⁸

Ketiga, pengetahuan proposisional. Pengetahuan ini identik dengan pengetahuan empiris, yaitu cara mengetahui sesuatu melalui fakta-fakta berdasarkan pemikiran konseptual. Jenis pengetahuan ini, biasanya, dinyatakan dalam bentuk pernyataan, fakta, dan teori. Ini adalah cara utama yang digunakan dalam ilmu pengetahuan konvensional, dan dipercaya sebagai satu-satunya cara menemukan kebenaran. Dalam CBR. Pengetahuan ini diperlakukan sebagai salah cara

¹⁵ Reason, h. 281

¹⁶ Merleau-Ponty, h. 317

¹⁷ Heron h. 164

¹⁸ Reason, h. 281

mengetahui yang saling tergantung dan mendukung ketiga cara lainnya.

Keempat, pengetahuan praktis. Ini adalah cara mengetahui yang diprioritaskan dalam CBR. Pengetahuan praktis adalah pengetahuan mengenai bagaimana melakukan sesuatu. Ini adalah pengetahuan dalam tindakan. Pengetahuan praktis adalah penyempurnaan dan pemenuhan usaha mencari pengetahuan.¹⁹ Bentuk pengetahuan ini mensintesis kerja konseptualisasi dan pengalaman kedalam tindakan.

Dalam batas-batas tertentu, masing-masing cara pengetahuan di atas bisa berdiri sendiri dan digunakan untuk kepentingan tertentu. Meskipun demikian, dalam tulisan ini, keempat cara pengetahuan itu digunakan secara bersamaan untuk saling melengkapi hasil CBR. Sebagai konsekuensinya, perubahan yang diharapkan melalui CBR itu berdasarkan pada bukti-bukti yang didapatkan, melalui keempat cara tersebut. Dalam CBR, peneliti membangun teori melalui tindakan dan aksi; teori dibangun berdasarkan praktik-praktik yang dianggap sebagai praktik yang baik. Kelompok peneliti menguji teori ini dalam kehidupan nyata, dengan cara mempraktikkannya dan merefleksikannya dengan pengetahuan proposisional. Semakin kongruen empat cara pengetahuan itu, maka semakin valid bukti-bukti untuk mempraktikkannya.

Aksiologi

Selain dari tiga ciri utama pembentuk paradigma penelitian, ontologi, epistemologi, dan metodologi, terdapat ciri lain lain yang tidak kalah pentingnya yaitu aksiologi. Ini adalah bagian paradigma yang

¹⁹ Heron, h. 34

berhubungan dengan sifat dasar nilai dan akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dianggap berharga, secara intrinsik.²⁰ Paradigma partisipatoris menjawab pertanyaan semacam ini untuk mengembangkan kehidupan manusia. Pengembangan manusia dilihat sebagai proses partisipasi sosial, yang di dalamnya, terdapat unsur keseimbangan saling memungkinkan kehidupan mandiri, bekerja sama, dan bekerjanya sistem sosial. Pengembangan manusia sangat berharga jika dinilai secara intrinsik, dan pengambilan keputusan secara partisipatoris, akan dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang mengikutsertakan banyak orang dalam setiap konteks social, sehingga bisa mengembangkan potensi mereka dalam banyak hal.²¹

Metodologi

Istilah metodologi dan metode seringkali membingungkan. Dalam tulisan ini, istilah metodologi dimaknai sebagai kerangka konseptual untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada teori. Sementara itu, metode dipahami sebagai teknik dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Salah satu metodologi yang sangat sesuai dengan CBR adalah *Cooperative Inquiry*. Metodologi ini bersifat tindakan partisipatoris untuk melakukan penelitian bersama masyarakat, dan bukan tentang atau di tengah-tengah masyarakat, semata. Metodologi ini melibatkan masyarakat dalam proses transformatif perubahan, dengan siklus beberapa pengulangan tindakan dan refleksi. *Cooperative inquiry* terdiri atas serangkaian langkah-langkah logis yang meliputi; identifikasi masalah

²⁰ Heron & Reason, h. 287

²¹ Heron, h. 11

atau pertanyaan, pengembangan model atau kerangka penelitian, pelaksanaan model ke dalam penelitian, perekaman atau pencatatan apa yang terjadi, dan refleksi pengalaman serta pemaknaan semua proses yang telah dilalui. Oleh karena itu, bukti mengenai apa yang disebut praktik terbaik dihasilkan oleh masyarakat yang menguji praktik mereka sendiri serta merefleksikannya.

Sebagai sebuah model penelitian, CBR bukanlah penelitian yang dikendalikan oleh metode. Dalam CBR, metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang masyarakat beserta kondisinya, berasal dan dikembangkan dari prinsip-prinsip dasar CBR, metodologi *Cooperative inquiry*, dan pertanyaan penelitian itu sendiri.

Pertanyaan penelitian selalu difokuskan pada keinginan untuk mengetahui sesuatu tentang masyarakat atau kondisi mereka. Kritik utama terhadap penelitian konvensional adalah bahwa metode yang digunakan kurang memadai, sekaligus kurang tepat untuk penelitian sosial, karena masyarakat adalah entitas yang bisa menentukan diri sendiri. Metode penelitian sosial konvensional, sesuai dengan dasar pemikirannya, seringkali mengabaikan dan meninggalkan manusia sebagai subyek dari entitas yang berpikir dan membuat keputusan yang mendorong, merancang, mengelola, dan membuat kesimpulan dari sebuah penelitian.

Pengabaian seperti itu memperlakukan subyek penelitian sebagai entitas yang kurang bisa menentukan diri sendiri, mengasingkan mereka dari proses penelitian dan dari pengetahuan yang menjadi hasil penelitian itu. Oleh karena itu, merendahkan bahkan menganulir hasil penelitian yang menggunakan metode yang melibatkan

masyarakat.²² Usaha-usaha perubahan sosial, seperti pengembangan manusia, yang diawali dengan menunjukkan bukti-bukti meyakinkan, untuk mempraktikkan gagasan-gagasan baru yang melibatkan masyarakat, seharusnya dimulai dengan pelibatan mereka dalam penentuan metode yang tepat untuk mengumpulkan data dan cara memahaminya. Produksi pengetahuan tentang masyarakat tanpa partisipasi penuh mereka dalam penentuan prosesnya, berarti menciderai keberadaan dan melanggar hak-hak mereka, karena mengabaikan kapasitas otonomi masyarakat. Hal ini jelas tidak etis secara mendasar.²³

Pertanyaan penelitian akan menjadi jantung penelitian itu sendiri, dan menjadi titik awal penelitian. Sebagaimana pernyataan Gadamer bahwa terlalu sibuk dengan tujuan penelitian beserta metode atau tekniknya, berarti mengkhianati jiwa penelitian sosial. Pertanyaan penelitian itulah awal penting sebuah penelitian, dan bukan metodenya.²⁴ Dialektika akan muncul diantara peneliti dan pertanyaannya. Bagaimana seseorang mengkerangkai pertanyaan penelitian itu mempengaruhi cara seseorang meneliti.

Dalam CBR, apapun metode yang dipilih harus bisa mengakomodasi gagasan partisipasi penuh dari semua yang terlibat. Oleh karena itu, metode kualitatif seperti *interview*, penulisan jurnal, interaksi yang terekam, kejadian-kejadian penting, laporan naratif, dan kelompok diskusi lebih diutamakan. Tidak hanya itu, CBR mendorong peneliti untuk mengembangkan strategi-strategi inovatif untuk bisa menggali pengalaman

²² Reason, h. 325

²³ Heron, h. 21

²⁴ Van Malen, h. 1

masyarakat dan memahaminya. Dengan cara berpikir demikian dan metode inovatif sebagai hasilnya, akan memberikan bukti-bukti yang meyakinkan untuk bisa dipraktikkan dalam dunia nyata.

Penutup

Perguruan Tinggi identik dengan lembaga pendidikan yang mempunyai mandat Tri Dharma; pendidikan dan pengajaran, pengabdian, dan penelitian (*teaching, service, and research*). Selama ini ketiga mandat ini banyak dilakukan secara terpisah. Bahkan, acapkali satu mandat mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dengan lainnya.

Seperti penelitian, mandat ini diperlakukan istimewa dan dijadikan sebagai barometer kualifikasi universitas. Pendidikan dan pengajaran menempati urutan kedua setelah peningkatan. Sementara itu, pengabdian menjadi mandat yang kurang diperhatikan dan diperhitungkan dalam kampus.

Pemilahan dan pemisahan Tiga Dharma ini, sekaligus, menandai keberadaan kampus yang terpisah dengan komunitas atau masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau perguruan tinggi sering dianggap sebagai menara gading. Satu tempat yang terpisah dan sulit diakses oleh masyarakat. Padahal, sebagai lembaga pendidikan, perguruan tinggi diharapkan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat dari berbagai segi sesuai dengan disiplin dan ilmu yang dikembangkan.

CBR menjadi pilihan strategi yang tepat untuk meningkatkan kapasitas perguruan tinggi dalam rangka pengembangan dan perubahan masyarakat yang ada. Secara umum CBR mempunyai dua berbeda namun saling mendukung. Makna pertama bersifat generik,

artinya semua jenis dan bentuk penelitian yang memiliki unsur relevansi dengan masyarakat, berorientasi pada perubahan, dan dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. CBR, dalam artian ini, memiliki derajat kontinum yang lebar berdasarkan tingkat partisipasi masyarakat. Makna kedua bersifat *par-excellence*, artinya model penelitian yang memiliki langkah-langkah tertentu yang berbeda dengan model lainnya.

CBR menawarkan pendekatan terpadu dalam peningkatan fungsi Tri Dharma perguruan tinggi. Pengajaran diselenggarakan berdasarkan hasil penelitian, begitu juga dengan pengabdian yang harus dilakukan berdasarkan penelitian, dan dikembangkan dalam pengajaran. Ketiga dharma atau mandat itu saling terkait satu sama lain.

Di samping itu, CBR juga memperluas kesempatan bagi banyak pihak, untuk melakukan penelitian secara kolaboratif. Model penelitian ini bisa melibatkan dosen, mahasiswa, masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan pemerintah. Penelitian tidak lagi dianggap eksklusif hanya untuk kalangan akademik. Masyarakat, tidak lagi dianggap hanya sebagai subyek penelitian yang berfungsi sebagai responden yang menjadi sumber data. CBR memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut serta meneliti dan berbagi pengetahuan, serta sumber daya yang dimilikinya untuk memproduksi pengetahuan baru.

CBR ini adalah bagian dari strategi demokratisasi pengetahuan dan politik. Berbagi kekuasaan pengetahuan, sumber finansial, dan hasil penelitian dengan masyarakat. Pengetahuan tidak lagi hak monopoli perguruan tinggi. Siapapun berhak mengakses, melakukan, dan menikmati hasilnya melalui penelitian. {}

Rantai Nilai Jagung

Siapa yang Menanggung Untung?

Muhamad Ahsan¹

Saya meyakini, pembaca banyak yang belum mengenal desa satu ini. Bareng, demikian nama desa tersebut. Sama seperti saya, ketika pertama kali ditugaskan untuk mendampingi teman-teman mahasiswa ke desa ini. Saya sibuk *googling* bersama teman dosen, yang juga ditugaskan di desa tetangga, mencari dimana letak desa ini sesungguhnya. *Aha*, letaknya berada diperbukitan, masuk wilayah Kecamatan Sekar, Kabupaten Bojonegoro.

Akses jalan menuju Desa Bareng ini, rupanya, lebih dekat bila melalui Kecamatan Caruban, Kabupaten

¹ Muhamad Ahsan, pengampu di Prodi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Alumni Short Course Livelihoods and Markets, Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Oktober - November 2013.

Madiun. Jangan ditanya bagaimana anda dapat sampai ke desa satu ini. Angkutan umum satu-satunya hanya ojek. Anda cukup merogoh kocek sejumlah 40 sampai 50 ribu rupiah sekali jalan, dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Sepanjang perjalanan menuju Desa Bareng ini, anda akan disuguhi pemandangan rimbunnya pepohonan berbentuk hutan kecil, rapinya deretan pohon jati di lahan luas, atau indahnya deretan tanaman porang yang ditanam penduduk di lahan perhutani. Pemandangan yang indah. Dan saya merasakan, sejuiknya udara tadi cukup mengobati mata dari kepenatan hiruk pikuknya rutinitas di kota.

Disamping pemandangan yang menyejukkan. Ada satu pemandangan lagi, yang akan membuat anda terpana melihatnya, setelah 15 menit perjalanan menuju Desa Bareng ini. *Ya*, hamparan tanaman jagung yang berderet rapi, menutupi bukit-bukit di kiri dan kanan jalan. Tidak ada tanah tersisa. Sepertinya, penduduk sekitar faham betul, mereka tidak akan membiarkan sejenkal tanah sia-sia.

Menariknya, bila diamati dengan seksama, di lahan-lahan tersebut, terdapat banyak papan nama yang memberikan informasi mengenai jenis jagung ini berasal. Bahasa sederhananya, yakni, sebuah nama pabrikan pemasok bibit jagung yang ditanam para petani. Saat itu, saya masih belum berfikir bagaimana rantai nilainya. Dalam benak saya, hanya tergoreskan dan tertegun tanpa henti merenungkan, begitu indahnya pemandangan alam yang telah dihamparkan Tuhan pada saya, kala itu.

Saat berkunjung di desa ini, sebagai pendamping mahasiswa. Saya sering menikmati sarapan pagi nasi jagung bersama teman-teman mahasiswa. Orang Malang sering menyebutnya; '*sego mpok*'. Nasi putih yang

dicampur dengan parutan jagung. Santapan ini, akan bertambah nikmat bila disugukan bersandingan dengan ikan asin yang digoreng kering sampai garing. Saya meyakini di Canada anda tidak akan menemui menu seperti ini. Paling-paling, sarapan dengan telur rebus yang dipadu dengan kentang goreng, ataupun roti yang dilanjutkan dengan minum jus, atau bisa jadi, susu cokelat dan buah apel atau pisang. Itulah menu sarapan pagi di Morisson Hall, setiap paginya. Hingga bila saya merasa bosan, cukup mengantungi dua butir telur rebus di saku jaket, lalu menikmatinya dengan pisang dan susu cokelat, kemudian berlalu bergegas menuju kelas.

Pada Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tahun pertama saya ditugaskan di desa tersebut, saya membiarkan teman-teman mahasiswa puteri memberikan materi dan berpraktik bagaimana memanfaatkan jagung agar memiliki nilai tambah. Kreasi teman-teman mahasiswa puteri, salah satu diantaranya, adalah mengajari ibu-ibu kelompok PKK setempat; bagaimana membuat puding jagung. Selain itu, mereka juga berbagi pengetahuan dengan memberikan pelajaran mengaji bagi adik-adik setingkat Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD).

Rantai Nilai Jagung di Desa Bareng (berdiskusi dengan mahasiswa)

Pada saat ditugaskan di tahun kedua, saya baru banyak bertanya ke teman-teman mahasiswa, khususnya, pada teman mahasiswa yang ditunjuk sebagai koordinator desa (Kordes). Nampaknya, cukup banyak informasi yang saya serap mengenai rantai pasok jagung ini. Dan saya menarik kesimpulan waktu itu, rantai pasoknya sederhana. Tidak serumit yang saya temui

ketika diajarkan di kelas kursus, yang nantinya akan saya paparkan.

Rantai nilai yang sederhana ini, menandakan bahwa ‘pemain’ yang terlibat dalam rantai nilai jagung, dari hulu hingga hilir di desa ini, tidaklah banyak. Saya memang tidak melakukan wawancara intensif kepada para ‘pemain’ yang mengalirkan jagung ke luar Desa Bareng. Saya hanya melakukan observasi sederhana; tentang bagaimana para buruh tani bekerja menjemur pipilan jagung pada siang hari di halaman masjid yang memang letaknya lebih tinggi. Saya tidak berfikir apa-apa waktu itu, hanya mengamati cara kerja mereka yang masih terbelang tradisional, dan itu banyak dilakukan para petani di desa.

Saya juga masih belum tahu rantai nilai jagung secara nasional itu serumit apa. Apalagi membayangkan wajah Yogesh dan Farouk (instruktur kelas *Livelihoods and Markets* di Coady), tidak pernah sedikitpun. Justru saya cukup menikmati saja perjalanan menuju desa ditengah hujan deras bersama teman-teman mahasiswa. Yang entah mengapa hari itu, mereka ingin menjemput saya di pertigaan Lemahbang, tempat saya biasanya ‘mangkal’, setelah turun dari bus jurusan Surabaya-Madiun-Solo. Mungkin mereka berfikir, kasihan Pak Ahsan ‘sangu’-nya akan habis dengan naik ojek untuk berkunjung saja. Saya juga tidak tahu ini fikiran mereka atau fikiran saya, tetapi selama berkali-kali kunjungan, baru kali itu saya dijemput teman-teman mahasiswa. Mungkin Tuhan ingin membangkitkan kenangan tersebut bila kelak kami bersua di lain waktu seraya terbahak mengingat peristiwa itu.

Pasca lamunan masa lalu, di bulan Februari tahun 2013 itu, saya mendengar nama SILE. Kendati saya belum begitu familiar, dengan bahasa *Supporting Islamic*

Leadership in Indonesia atau SILE. Dan saya pun mengakui sendiri belum tahu program SILE itu apa saja. Saya hanya mendengar bahwa SILE ini proyek kerjasama antar pemerintah Indonesia dengan Canada yang mendorong terciptanya pemerintahan yang bersih (*clean governance*). Memang, tidak banyak yang saya tahu. Yang jelas, ketika saya ikut tes bersama rekan-rekan lain sesama tenaga pengajar di UIN Sunan Ampel, saya menjalaninya tanpa beban. Diterima bersyukur. Tidak pun, memang belum rezekinya.

Menimba Ilmu ke Canada

Ketika nama saya terpilih, dipilih, atau ‘dikasih’ kesempatan untuk mengikuti kursus singkat di Coady Institute, saya bisa berdiam sesaat, dan berbisik “Terima Kasih Tuhan”. Saya sendiri tidak yakin dengan kemampuan bahasa saya, mungkin inilah salah satu cara institusi memberikan kesempatan belajar kepada stafnya.

Kursus yang saya tempuh selama di Coady Institute adalah tentang “Strategi atau pendekatan dalam memfasilitasi dan melatih masyarakat menuju perubahan (FTACC/*Facilitation and Training Approaches for Community Change*) dan bagaimana mengolah Sumber-Sumber Kehidupan dan Pasar (*Livelihoods and Markets/LnM*). Inti dari FTACC adalah strategi melakukan atau membuat perubahan pada sebuah komunitas. Sedangkan LnM, lebih menekankan pada menggugah kesadaran komunitas akan potensi sumberdaya yang mereka miliki, sebagai sumber kehidupan, dan kemudian, bagaimana memiliki kemampuan akses pasar yang luas.

Sebelum membicarakan isi kursus secara detail, saya ingin menceritakan tempat saya belajar. Layaknya di negara-negara maju, fasilitas institut yang berada di

bawah naungan St. Francis Xavier University ini, terbilang lengkap. Walaupun tidak begitu besar, koleksi perpustakaan yang dimiliki Coady (*Marie Michael Library*), khususnya untuk koleksi pemberdayaan masyarakat dari kasus-kasus di berbagai negara, terbilang cukup banyak. Satu hal yang masih saya ingat, pelayanan pustakawannya yang luar biasa. Sebagai peserta belajar, kami mendapatkan kesempatan untuk mengunjungi perpustakaan St. Francis Xavier University (*Angus MacDonald Library*). Sangat membekas dalam ingatan saya, sebagai peserta belajar, kami benar-benar ‘dilayani’.

Setelah menyelesaikan kursus singkat yang *pertama* ada waktu jeda sekitar 10 (sepuluh) hari untuk masuk ke materi kursus singkat yang *kedua*. Pada saat waktu tunggu ini, kami mendapatkan tambahan materi *service learning*; di Indonesia biasa disebut dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN).

Di St. Francis Xavier University, *service learning* dilakukan secara terencana dan serius. Walaupun bentuk kegiatan dilakukan pada komunitas yang tidak terlalu besar. Harapan dari *service learning* ini, peserta belajar/mahasiswa dapat belajar langsung (*direct learning*) dari komunitas. Disamping itu, bisa ikut terlibat dalam memberikan pelayanan kepada komunitas dan solusi terhadap permasalahan yang ada bersama komunitas yang dilayani (*service*). Menurut Marla (2013)² kegiatan *service learning* ini masih belum dikatakan lengkap bila peserta belajar/mahasiswa belum mampu menjelaskan hasil kajian reflektifnya, setelah kegiatan *service learning* berakhir. Artinya, dapatkah mahasiswa sebagai peserta

² Marla Gaudet, lecturer of Service Learning at Coady International Institute, Kanada

belajar, mengambil pelajaran dari pengalaman selama melakukan kegiatan tersebut.

Dihadapkan pada Pilihan LOC atau LnM

Cerita menarik yang perlu saya sampaikan, ketika saya harus memutuskan pilihan untuk tetap mengambil kursus *Learning Organization and Change* (LOC) atau *Livelihoods and Markets* (LnM). Ketika berangkat ke Canada, saya memang memilih kursus singkat LOC, tetapi pada detik-detik terakhir, fikiran saya berubah. Pasalnya, para peserta, baik dari UIN Surabaya dan UIN Alaudin Makasar, sudah banyak yang mengambil LOC, sebagai tema kursus. Saya hanya berfikir bahwa UIN Surabaya memerlukan keragaman *skills* dari sumberdaya manusia yang dimiliki, ke depannya.

Saya sendiri memahami bahwa LnM bukan prioritas dari *project* SILE di UIN Surabaya. Alasan lain, selain karena persoalan keragaman. Saya juga ingin memperkuat dan melengkapi dasar pengetahuan, yang saya miliki, untuk mendukung dalam proses belajar mengajar. Terutama, ketika mengampu mata kuliah “kewirausahaan”. Alasan itu pula yang saya kemukakan ke Shelagh (*Associate Director, Strategic Partnerships*) dan Janet (*Admissions and Recruitment Coordinator*) di Coady.

Saya patut mengacungi jempol kepada staf-staf Coady yang begitu sigap dalam melayani. Dan memberikan kesempatan kepada saya, untuk melakukan *sit in* di kelas LnM, sebelum memutuskan untuk pindah kursus. Saya ditunggu sampai sore hari untuk menyelesaikan *sit in* saya di kelas LnM. Yogesh selaku fasilitator kelas juga bertanya “apakah anda menyukai kelas saya?”. Saya menjawab dengan mantap, “IYA”. Begitu juga dengan Shelagh, yang setia menunggu di depan pintu kelas LnM. Ketika kelas berakhir, kami

berjalan beriringan menuju ke ruangnya, kepada saya dia pun bertanya “Ahsan apakah anda yakin akan pindah ke kelas LnM?”. Jawaban saya sama seperti ketika menjawab kepada Yogesh, “IYA”. Maka hari-hari berikutnya, saya sudah berada di kelas LnM dan berpisah dari teman-teman UIN SA dan UIN Alaudin yang duduk di kelas LOC.

LnM sendiri, dari modul yang saya dapatkan, memberikan kesempatan belajar kepada peserta untuk memahami model pendekatan, yang harus dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, baik itu oleh produsen skala mikro dan kecil, seperti; persoalan akses pasar, pasokan bahan baku, teknologi dan pengembangan produk, pelatihan manajemen, reformasi kebijakan dan akses keuangan atau permodalan³. Dari materi yang disampaikan tadi, diharapkan peserta akan memiliki ketrampilan diantaranya:

- a. Memahami relasi antara pasar global dan lokal (kemiskinan dan sumber-sumber kehidupan)
- b. Memahami *social enterprise*, *sub-sector*, pengembangan kluster, bagaimana membangun pasar untuk daerah miskin dengan pendekatan pengembangan sumber-sumber kehidupan
- c. Memahami bagaimana menganalisis rantai nilai
- d. Mengidentifikasi kesempatan dan kendala dari kasus-kasus dari Amerika Latin, Afrika dan Asia
- e. Mengembangkan *competitive advantage* dari usaha mikro dan kecil
- f. Belajar mendesain pasar atau program pengembangan rantai nilai bagi produsen kecil

³ Rewa Misra and Yogesh Ghore. (2013). Participants Manual Livelihoods and Markets, Certificate Program 2013, Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Antigonish Nova Scotia-Canada

Itulah sekelumit pokok-pokok bahasan yang diskusikan di kelas, dengan model pembelajaran diskusi kelompok (*group discussion*). Hanya saja, yang saya ingat betul adalah, bagaimana membuat skema rantai nilai dari sebuah komoditas. Tidak sulit memang, tetapi kita harus faham betul informasi yang ada dan mengalir di lapangan. Kemampuan mewawancarai pelaku bisnis adalah sebuah ketrampilan yang harus dimiliki, disamping kejelian menganalisis. Hingga tiba saatnya, kami sebagai peserta belajar diminta untuk mempresentasikan penelitian atau pengamatan tentang rantai nilai di negara kami masing-masing. Melalui data-data sekunder yang sudah dibawa dan dimiliki masing-masing peserta.

Mempersiapkan Presentasi

Sebelum saya menuliskan kisah pengalaman belajar LnM saya. Saya ingin sedikit mengulas apa sebenarnya rantai nilai itu?, kami sering menyebutnya dengan *value chain*, berdasarkan bahasa kursus, kala itu.

Value chain tidak sekedar rantai nilai sebuah komoditas. *Value chain* juga berbicara bagaimana *deliver* nilai secara maksimum dari total biaya yang muncul. *Value chain* lebih menekankan sepenuhnya pada apa yang penting bagi pelanggan dan permintaan yang berkaitan dengan nilai. Jadi bukan semata-mata harga⁴. Menurut Leong⁵ (2008) tidaklah cukup bila kita

⁴ Đuro Horvat, Marinko Kovačić, Nataša Trojak. (2006). Value Chain Management, An Enterprise Odyssey. International Conference Proceedings: 1217-1227. Faculty of Economics and Business, University of Zagreb.

⁵ Leslie Leong. (2008). Value Chain Management in On Line Reverse Auction: Towards Strategic and Operational, *Academy of*

hanya mendengar alur informasi saja, tetapi juga harus mendapatkan informasi mengalirnya material ketika melengkapi *Point Of Sale* data (POS data). Artinya harus ada penelusuran informasi, semisal; kemana bahan baku mengalir, manufaktur, *retailer* atau langsung ke konsumen akhir. Informasi inilah yang harus digali.

Apa bedanya dengan rantai pasok? Rantai pasok erat kaitannya dengan tinggi rendahnya permintaan pasar. Rantai pasok juga akan menentukan manajemen strategi pembiayaan, karena semakin panjang rantai pasok sebuah komoditas, hingga suatu komoditas sampai ke tangan konsumen, maka akan terjadi inefisiensi. Untuk itu, sebuah lembaga atau perusahaan, harus mendorong dan memastikan strategi aktivitas rantai pasok dalam mereduksi biaya-biaya yang tidak perlu.⁶

Dari paparan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat perbedaan antara rantai nilai (*value chain*) dan rantai pasok (*supply chain*). Rantai nilai berpikir bagaimana meningkatkan nilai dengan melakukan koordinasi *vertical* dan laju kolaborasinya. Sedangkan analisis rantai pasok/suplai, berpikir bagaimana mengurangi biaya⁷. Hanya saja, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain, ibarat dua sisi mata uang, bila

Information and Management Sciences Journal, Volume 11, Number 1, pp.13-28

⁶ Richard Chivaka. (2007). *Strategic Cost Management: Value Chain Analysis Approach, Accountancy Strategic Approach*, August.

⁷ Lihat: Nurul Hikmah Dinata dalam “Value Chain Analysis Usaha Tani Jagung Dalam Mendukung Program Pijar, Penyuluh Pertanian Pertama pada Sekretariat Bakorluh, Provinsi NTB, Departemen Pertanian.

berbicara rantai nilai, tentu kita akan berbicara rantai pasok. Bagaimana menurut anda?

Saya tidak pernah membayangkan sebelumnya, bahwa saya dapat menelusuri rantai nilai jagung dengan menggunakan data sekunder, sebagai tugas akhir kursus singkat ini. Saya sendiri terinspirasi ketika instruktur kursus memberikan contoh. Sehingga menggiring para peserta belajar untuk mempresentasikan rantai nilai komoditas pertanian di negara masing-masing peserta. Awalnya, saya ragu untuk memilih jagung. Karena makanan pokok bangsa Indonesia nasi, yang berasal dari tanaman padi. Akan tetapi, ketika saya mencoba menelusuri bahan pangan apa saja yang ada di negara Indonesia, saya terkejut karena ternyata jagung menduduki peringkat ketiga setelah padi dan *singkong*, dalam produktivitasnya. Sebagaimana yang dapat dilihat dari tabel berikut:

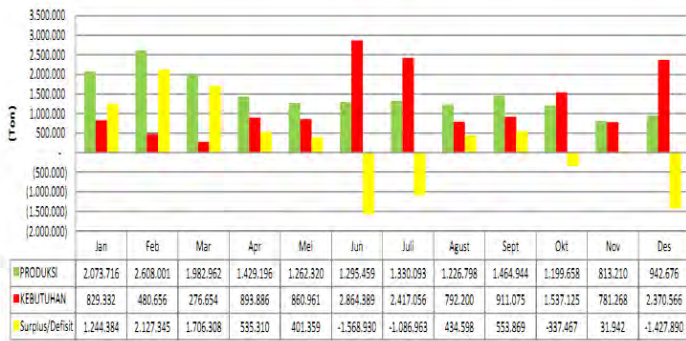
Tabel 1: Produktivitas Komoditas Pertanian di Indonesia Periode 2008-2012

Produksi/Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Beras	60.325.925	64.398.890	66.469.394	65.756.904	69.056.126
Jagung	16.317.252	17.629.748	18.327.636	17.643.250	19.387.022
Kedelai	775.710	974.512	907.031	851.286	843.153
Kacang Tanah	770.054	777.888	779.228	691.289	712.857
Kacang Hijau	298.059	314.486	291.705	341.342	284.257
Singkong	21.756.991	22.039.145	23.918.118	24.044.025	24.177.372
Ubi Jalar	1.881.761	2.057.913	2.051.046	2.196.033	2.483.460

Sumber: Data BPS, 2013

Ketertarikan saya semakin meningkat, ketika saya menemukan data statistik kebutuhan jagung di Indonesia ditahun 2012, sebagaimana gambar berikut:

Gambar 1: Kebutuhan Jagung di Indonesia Tahun 2012



Sumber: Direktorat Jenderal Tanaman Pangan (2012)

Dari data kebutuhan jagung nasional di atas, terlihat bahwa terdapat kekurangan pasokan hampir 1,5 juta ton di bulan Desember 2012. Kekurangan pasokan ini dipenuhi melalui impor jagung dari berbagai negara.

Pada trimester kedua tahun 2013, tepatnya dibulan Mei 2013, Indonesia mengimpor jagung dari berbagai negara, dan yang terbesar berasal dari India sebesar 681 ribu ton⁸. Ini menandakan betapa kebutuhan jagung dalam negeri terus meningkat, tetapi tidak diikuti oleh produktivitas jagung lokal. Imbasnya, ada ketimpangan mekanisme pasar, terkait komoditas jagung secara nasional.

Inilah yang menarik saya untuk lebih jauh menelisik rantai nilai jagung. Saya jadi teringat saat mendampingi teman-teman mahasiswa KKN pada tahun 2012. Saya juga teringat teman lama yang menjadi pemain; pemasok bibit jagung⁹. Saya pun melakukan *chatting on line*, bertanya bagaimana seluk-beluk

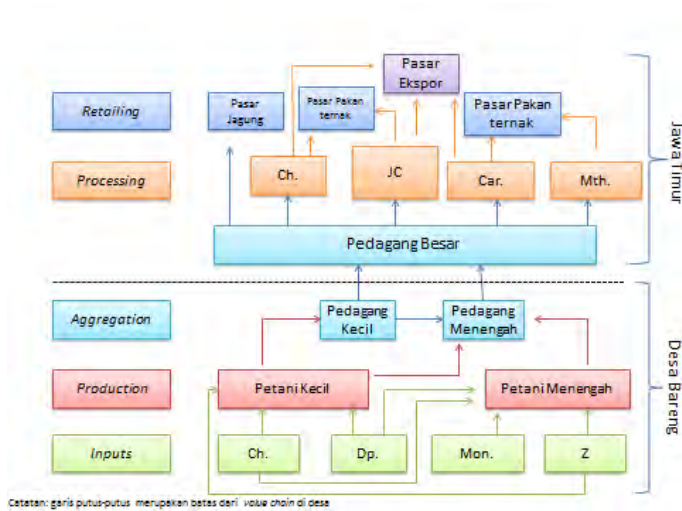
⁸ finance.detik.com

⁹ Agoes Suryajaya Gerdyman, diskusi jarak jauh via *chatting on line*

‘permainan’ jagung untuk skala Jawa Timur dan nasional. Sungguh mengasyikkan, ketika melakukan *chatting on line*, ditengah kerinduan terhadap tanah air. Saya dapat menggunakan bahasa Suroboyoan campur bahasa Indonesia. Dari hasil *chatting* dan sumber-sumber data di lapangan, yang saya ingat dan data sekunder yang saya dapatkan melalui *browsing* di internet. Maka secara sederhana saya dapat menggambarkan rantai nilai jagung di Desa Bareng sebagaimana dalam gambar 2.

Untuk level *input*, di Desa Bareng, ada 4 (empat) pemain pemasok bibit ke petani seperti Charoen, Dupont, Monsanto dan Zyngenta. Yang kesemuanya, rupanya, dimiliki perusahaan asing. Luar biasa hebatnya cengkraman kapitalisme di Desa ini, apakah ini efek globalisasi ?. Di Desa Bareng hanya terdapat dua (2) golongan petani, petani kecil dan petani menengah, berdasarkan luas tanah yang digarap. Agregasi bisa dikelompokkan dengan orang atau organisasi yang melakukan pengumpulan terhadap produk. Di desa Bareng, hanya ada pedagang kecil dan pedagang menengah. Bila meningkat ke tingkat provinsi sebelum produk jagung masuk ke pabrik pakan ternak, terlebih dahulu produk jagung masuk ke pedagang besar. Selanjutnya, aliran produk jagung di proses di pabrik-pabrik besar pakan ternak di Jawa Timur. Seperti Charoen, Japfa Comfeed, Cargill dan Matahari. Selain masuk ke pabrik pakan ternak, pedagang besar juga menjual ke pasar jagung yang ada. Dari sejumlah pabrik pakan ternak yang ada di gambar, hanya Charoen yang melakukan ekspor pakan ternaknya.

Gambar 2: Rantai Nilai Jagung di Desa Bareng dan Jawa Timur¹⁰



Cengkeraman Kekuatan Asing

Bak pepatah melayu klasik, “Anak ayam mati di lumbung padi”. Pepatah itu mungkin terasa pas, bila dikaitkan dengan kondisi sebuah bangsa, yang memiliki keindahan alam dan kesuburan tanahnya, mengalami kekurangan bahan pangan yang dibutuhkan. Kita pun sering mendengar bahwa, kita selalu melakukan impor komoditas pertanian untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Memilukan.

Bila direnungkan lebih dalam lagi, ada sesuatu yang dirasa kurang pas, terkait fenomena pengelolaan pangan di Indonesia. Saya jadi teringat bagaimana ketika kami peserta melakukan *field trip*, mengunjungi peternakan sapi perah, di salah satu distrik di Antigonish Canada. Dari kunjungan ke lapangan tersebut, saya mendapatkan

¹⁰ <http://kabarbisnis.com/read/2837632>

pelajaran bahwa betapa peternak di sana memiliki *bargaining* yang luar biasa, sehingga kebutuhan susu negara Canada tercukupi. Para peternak di sana, mendirikan koperasi sebagai wadah *bargaining-point*, untuk mencukupi kebutuhan susu sapi secara nasional. Selain itu juga menciptakan produk derivatif susu, ketika ada kelebihan produksi.

Disaat merenung itulah, timbul inspirasi dan pertanyaan; apa *sih* sebenarnya yang menyebabkan permintaan jagung dalam negeri meningkat pesat? Diakui atau tidak, memang ada penduduk Indonesia, pada pulau tertentu, yang mengkonsumsi jagung, tetapi itu tidak banyak. Konon, salah satunya adalah Madura. Namun, ketika saya berkunjung ke pulau Madura, untuk kepentingan *survey* (beberapa kali) dalam kurun waktu berbeda, saya tidak menemukan penduduk yang makan jagung. Informasi ini sangat berbeda, ketika saya dahulu duduk di bangku Sekolah Dasar. Saya begitu hafal ketika ada pelajaran pengetahuan umum, bahwa penduduk Madura itu hasil utama buminya jagung, selain garam. Ternyata di lapangan saat ini berbeda. Atau karena adanya politik pangan pemerintahan Orde Baru dengan program intensifikasi pertaniannya. Memperluas sawah untuk menghasilkan beras, sehingga negara ini mendapat penghargaan dari PBB dan mendapat julukan negara swasembada pangan. Akhirnya, pola pangan penduduk berubah, dan makan nasi dapat meningkatkan status sosial ?

Setelah saya mencermati gambar yang saya buat. Akhirnya, saya menemukan rantainya. Lingkaran bisnisnya. Apa yang saya lakukan? Saya mencari informasi berapa banyak bisnis waralaba di negeri ini yang menjual ayam. Gambar 3 menunjukkan beberapa bisnis yang memanfaatkan jagung sebagai bahan utama.

Pada gambar 3, coba perhatikan!!!. Ada 473 outlet KFC, 142 outlet McDonald, 148 outlet Hoka Hoka Bento, 200 outlet A&W dan lebih dari 150 outlet Texas. Sedikit membanggakan, bahwa ada pemain lokal memiliki lebih dari 300 outlet, Rumah Makan PADANG SEDERHANA dan 148 outlet Hoka Hoka Bento. Bisa dibayangkan berapa permintaan ayam satu harinya? Belum lagi dari warung-warung emperan kaki lima, yang tidak ditampilkan datanya. Luar biasa!.

Gambar 3: Rantai Lingkaran Bisnis Jagung¹¹

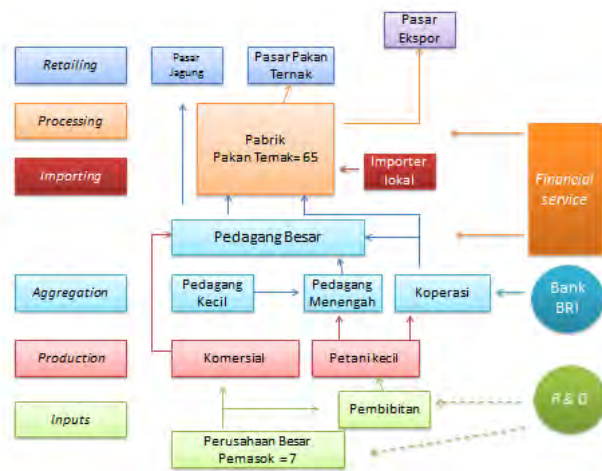


Bisa dikatakan bahwa tingginya permintaan jagung di dalam negeri, karena tingginya pertumbuhan bisnis restoran waralaba yang berbahan dasar olahan dari

¹¹ Gambar diambil dari Google Images dan beberapa situs terkait. <http://palingseru.com/18412/5-restoran-cepat-saji-terbesar-di-indonesia>; <http://food.detik.com/read/2011/05/31/164036/165-1094/906/jalan-panjang-aw-raih-sertifikat-halal>; <http://acara-event.com/10-restaurant-fast-food-favorit/>; <http://industri.kontan.co.id/news/getol-tambah-gerai-kfc-perbesar-belanja-modal>; <http://finance.detik.com/read/2013/04/02/183927/2209761/4/sudah-punya-400-gerai-kfc-masih-mau-tambah-puluhan-lagi>; http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/31/1303386/McDonald.s._Indonesia.Terus.Lakukan.Ekspansi.Bisnis; <http://industri.kontan.co.id/news/hoka-hoka-bento-tambah-satu-gerai-setiap-bulan>

ayam. Mungkin ini perlu dikaji lagi, tetapi bukti di lapangan sudah menunjukkan, bahwa pabrik pakan ternak membutuhkan 50% jagung sebagai bahan dasarnya. Hal ini tentu membuat pabrik pakan ternak begitu tergantung pada produksi jagung. Kurangnya pasokan jagung lokal membuka celah untuk melakukan impor jagung.

Gambar 4: Rantai Nilai Jagung di Indonesia¹²



Secara nasional rantai nilai jagung dapat digambarkan pada gambar 4. Dari gambar tersebut, yang memprihatinkan ada pada level *input*. Ada 7 (tujuh)

¹² <http://kabarbisnis.com/read/2838598> http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/researchcorner/9911376300311.pdf; http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Kelayakan+Usaha/Pola+Pembiayaan/Tanaman_Pangan/jagung.htm; <http://balitseral.litbang.deptan.go.id/ind/images/stories/volimp.pdf>; <http://balitseral.litbang.deptan.go.id/ind/images/stories/nileks.pdf>; <http://daftarperusahaanindonesia.com/2008/10/daftar-alamat-perusahaan-penyedia-makanan-pakan-hewan-ternak-bag1-dari-3/>

perusahaan besar sebagai pemasok bibit jagung pada petani-petani lokal. Dan 6 diantaranya, pemain asing. Sebut saja salah satunya Ch. yang juga memiliki industri pakan ternak di Jawa Timur dan di Indonesia. Di Indonesia, total jumlah pabrik pakan ternak yang besar, ada sekitar 65 pabrik. Bisa dibayangkan bila Indonesia selalu impor jagung.

Gambar 5: Petani Jagung di Desa Bareng, Kecamatan Sekar Bojonegoro¹³



Untuk pengadaan benih yang unggul, petani saat ini, sangat bergantung pada perusahaan penyedia benih. Apabila mereka menginginkan produksi jagungnya berkualitas. Saya jadi teringat ketika menelusuri lereng perbukitan di Desa Bareng, semua lahan sawahnya ditandai merek benih jagung milik perusahaan penyedia benih tertentu. Salah satunya, anak perusahaan pabrik pakan ternak milik Thailand. Walau begitu, pak tani disana masih bisa tersenyum seperti gambar 5.

¹³ Foto diambil saat kunjungan ke desa Bareng, Februari 2013.

Peran Pemerintah; Belajar dari Kasus Pak Tukirin

Saya bertanya dalam hati, sebenarnya bagaimana peran pemerintah dalam menyediakan bibit unggul pada petani. Saya juga teringat kasus pak Tukirin yang fenomenal itu. Sepertinya petani memang dilarang berdaulat untuk kelompok mereka sendiri. Petani selalu dianggap orang bodoh. Padahal, sebenarnya, yang mengerti pertanian, itu mereka mereka sendiri. Merujuk pada kasus pak Tukirin, yang ditulis Ashadi (2007)¹⁴ ada 'permainan' di lapangan antara pemerintah dengan produsen benih. Silahkan anda berlogika, benih yang dibeli dari petani seharga 1.200 rupiah dijual kembali kepada mereka seharga 40ribuan rupiah lebih. Itulah kenyataannya. Sehingga saya mempertanyakan peran pemerintah dimana?

Slide tentang pak Tukirin ini pula, yang saya berikan kepada Yogesh, setelah sebelumnya saya terjemahkan dan meminta izin pada teman-teman, yang telah melatih *riset* aksi pada saya dahulu. Semoga berguna sebagai pelajaran bagi peserta kursus Coady angkatan berikutnya; bahwa di bagian Selatan bumi dimana mereka berpijak, masih ada kasus seperti itu.

Seyogyanya pemerintah memberikan subsidi dan memberikan perhatian lebih pada petaninya. Agar kedaulatan pangan bangsa ini menjadi kenyataan. Saya jadi teringat ketika mewawancarai peternak lokal di peternakan McGregor di Antigonish Canada sana. Peternak generasi ketiga keturunan Scotlandia itu,

¹⁴ Ridho Saiful Ashadi.(2007). Imperialisme Benih di Ladang Jagung <http://www.agriculturesnetwork.org/magazines/Indonesia/-20-mengembalikan-kedaulatan-petani-atas-benih/imperialisme-benih-di-ladang-jagung>.

ternyata, masih disubsidi oleh pemerintah. Padahal, mereka memiliki kurang lebih 300an ekor sapi. Negara maju saja ternyata masih disubsidi? Tidak bisa dibayangkan!.

Di Indonesia, kasus Pak Tukirin telah menjadi sebuah pelajaran berharga; betapa petani lokal yang memiliki kemampuan dan keberanian dalam berinovasi, dipasung kreativitasnya melalui kekuatan hukum Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) yang ‘dibekengi’ kaum kapitalis. Padahal pemerintah, seharusnya memperbanyak dan merawat petani-petani seperti Pak Tukirin, untuk pengembangan riset benih berbasis komunitas. Bila negara ini masih memiliki keinginan untuk menjadi negara berkedaulatan pangan, pemerintah ke depan seharusnya:

1. Menjaga dan merawat ‘Tukirin-Tukirin’ yang bertebaran di Indonesia, sebagai pengembang benih berbasis komunitas, dalam melahirkan benih-benih lokal unggul
2. Tetap memberikan subsidi bagi petani, namun penggunaannya diawasi secara ketat
3. Membantu meningkatkan kualitas produksi melalui penanganan pasca panen
4. Memfasilitasi akses pasar melalui kemitraan, penyebaran informasi, perkiraan luas panen dan produksi
5. Mengembangkan jagung hibrida, komposit produksi tinggi dan bergizi untuk menggantikan komposit lokal dan produktivitas yang rendah
6. Mendorong industri makanan berbasis jagung. Melalui penyediaan bahan baku produksi jagung dalam negeri. Semisal, Mie Jagung dan lain sebagainya

7. Mendorong pemerataan tanaman/panen sepanjang tahun, dengan pola tanam yang disesuaikan dengan kondisi iklim
8. Mempersingkat rantai pemasaran dari petani ke pabrik pakan ternak dan konsumen lainnya
9. Membangun pabrik pakan ternak berbasis dan berskala komunitas yang dikelola secara baik

Bila hal tersebut dapat dilakukan. Mudah-mudahan petani-petani jagung dapat tersenyum lebih, dan menikmati manisnya jagung.

Menggugah Semangat Anak Muda

Anak muda adalah harapan bangsa. Kita sering mendengar kalimat itu. Seperti pidato presiden pertama Indonesia, “Berikan aku seribu orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya, berikan aku satu pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia- (Bung Karno)”. Mengapa anak muda? Karena anak muda adalah anak-anak yang memiliki semangat dan idealisme. Anak-anak yang bergairah dan memiliki semangat dalam mencapai cita-citanya. Jadi untuk memprediksi sebuah bangsa, lihatlah anak mudanya.

Saya selalu memprovokasi anak-anak muda dengan kata-kata yang membakar, baik di kelas ataupun di desa. Saya sering katakan bahwa semangat dan jiwa nasionalisme harus ditumbuhkan. Bila itu tidak dilakukan, kita akan kehilangan jati diri bangsa. Menggugah semangat mereka itu mudah dan banyak caranya. Bisa melalui seperti gambar di atas, bisa melalui cerita, bisa melalui filosofi yang mengusung kearifan lokal (*local wisdom*) dan banyak lagi.

Ketika berkunjung ke desa yang ditempati KKN mahasiswa, saya sering berdiskusi dengan tokoh pemudanya. Menggugah semangat mereka, mengajak

mereka bersahabat dengan alam, menyadarkan mereka bahwa profesi petani itu mulia. (lihat <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2014/01/26/bersahabat-dengan-alam-629208.html>). Mengapa ini saya lakukan? Logikanya sederhana, manusia hidup butuh makan. Tidak lain dan tidak bukan karena, bila kita pergi ke desa, apa yang kita lihat? Kehidupan penduduk dengan pertaniannya. Ekonomi di desa bisa berputar, karena kota membutuhkan hasil bumi desa. Sebaliknya, hiruk pikuk kota bisa berjalan, karena manusia-manusia di kota memiliki energi untuk beraktivitas yang disuplai dari bahan makanan yang didatangkan dari desa. Inilah pertemuan dari mata rantai nilai-nilai kehidupan itu, sesungguhnya. Sehingga untuk urusan rantai nilai ini, Nabi ummat Islam sampai-sampai berpesan yang terjemahan bebasnya “bahwa kita dilarang untuk membeli hasil pertanian langsung pada petani. Bila petani tersebut belum mengetahui harga pasar dari hasil pertaniannya”. Bukan main pesan moral ini. Pesan ini dimaksudkan agar tidak terjadi manipulasi informasi antara pembeli dan penjual (petani).

Penutup

Dari tulisan tentang *value chain* jagung, lingkaran bisnisnya, dan kasus-kasus yang terjadi di lapangan. Maka dapat dikatakan bahwa potensi jagung sebagai salah satu komoditas pertanian, yang sangat dibutuhkan pabrik pakan ternak saat ini, memiliki prospek yang menjanjikan. Hanya saja, perlu peranan dan campur tangan pemerintah secara serius untuk mengatur rantai nilai jagung yang ada. Dan tentunya, menguntungkan bagi petani.

Melindungi petani dengan *local wisdom* yang mereka miliki, serta memberikan pemahaman bagaimana

mengakses pasar menjadi kebutuhan bagi petani. Pelatihan-pelatihan yang mencerdaskan mereka dan melembagakannya dalam bentuk kerjasama kelompok, akan membangkitkan semangat petani kembali. Saya sering melakukan wawancara spontan dengan petani-petani lokal, ketika berkunjung ke desa KKN. Sering mereka mengatakan prihatin. Karena anak-anak muda saat ini, lebih suka bekerja di pabrik dari pada menjadi petani. Karena biaya produksi bertani begitu tinggi dan tidak *'nyucuk'* dengan pendapatan yang diharapkan pada saat panen. Kegairahan alih generasi petani sangat mencemaskan. Bila bangsa yang besar ini (bangsa agraris) sudah tidak mencintai profesi petani lagi. Bangsa ini akan selalu mengimpor segala komoditas yang dibutuhkan.

Untuk mengatasi hal tersebut sepertinya pemerintah perlu melakukan 'reset' pemikiran dalam tata kelola pertanian di republik ini. Memanusiakan petani menjadi kata kunci, dengan cara memberikan harga yang 'pantas' pada produk yang mereka hasilkan. Melakukan penataan ulang lahan-lahan garapan, dengan tidak boleh mengalihfungsikannya melalui undang-undang.

Poin penting dari bahasan rantai nilai jagung ini adalah, bagaimanapun petani tetap dirugikan dan sangat tergantung pada produsen benih. Petani tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan nilai tambah hasil panen jagung mereka. Sementara, penghujung tahun 2014 telah di depan mata tanda bahwa awal diberlakukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Siapkah pak tani kita menghadapi gempuran dan kekuatan regional ini, yang akan membuat persaingan semakin ketat?. Efek globalisasi tidak bisa dinafikan begitu saja. Semangat dan rasa nasionalisme perlu

dibangkitkan kembali. Karena, globalisasi itu, sebenarnya, penjajahan terhadap 'kebodohan' dalam bentuk lain. Apabila pemerintah tidak mempersiapkan perisainya.

Terakhir, saya jadi teringat dan mengajak pembaca merenungi kembali kata-kata Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia

"Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri". {}

BAGIAN KEDUA

PENDEKATAN ASET UNTUK PENGEMBANGAN



Membumikan Pendekatan Aset di Perguruan Tinggi

Wahyu Ilahi

*“Tak ada rotan akarpun jadi;
Bila tak ada sesuatu yang baik,
maka yang kurang baik-pun dapat dimanfaatkan juga”*

Perguruan Tinggi dan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Sebagai bagian dari masyarakat, perguruan tinggi harus dapat bersinergi untuk membangun kehidupan yang lebih sejahtera. Segala bentuk keilmuan atau hasil penelitian di perguruan tinggi, harus dapat ditransfer dan dimanfaatkan atau didayagunakan oleh semua lapisan masyarakat, demi kemajuan bersama.

Betapa tidak, keilmuan dalam perguruan tinggi bukanlah berada di “menara gading” yang tidak dapat tersentuh oleh lapisan masyarakat tertentu. Pada

hakekatnya, keilmuan atau hasil riset perguruan tinggi adalah “dari, oleh, dan untuk” semua lapisan masyarakat sekaligus merupakan sebuah anugerah yang bisa dimanfaatkan bersama. Menuju kehidupan yang lebih baik.

Berangkat dari fenomena keberadaan dan hubungan perguruan tinggi dan masyarakat, maka tulisan ini muncul. Sinergitas antara perguruan tinggi dan masyarakat, akan dipadukan dengan pengalaman penulis selama mengikuti *short course* di Coady Institute, tentang program *Assets Based Community Development* [ABCD].

Mengelola Aset untuk Pengembangan

Ketika datang pertama kali di Coady Institute Canada, yang menjadi perhatian utama saya, adalah beberapa kata mutiara, yang menumbuhkan motivasi untuk mengabdikan dan bekerja bagi komunitas, yang hampir tertulis di setiap koridor ruangan dan tempat-tempat tertentu, di kampus. Kata mutiara tersebut seakan mengingatkan dan mengobarkan semangat kepada siapapun yang membaca; untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat pada masyarakat. Terutama kata bijak Moses Coady, Sang *Founder* Coady Institute. “*When you stop pioneering, you die*”, MM Coady. Kata-kata ini seraya mengajak kita untuk selalu berkarya, agar tidak cepat meninggal tanpa makna apapun.

Sebuah spirit untuk selalu berbuat sesuatu, yang berdayaguna kepada masyarakat. Ini menegaskan bahwa, pada dasarnya, perguruan tinggi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Begitu pula sebaliknya, masyarakat adalah bagian dari perguruan tinggi. Beberapa *quotes* tersebut, walau terlihat sederhana, tapi menurut saya, penuh makna dalam

membangkitkan semangat mengabdikan. Sebuah ide bagaimana membangun universitas dan komunitas masyarakat bersama-sama, dari segala *level* dan latar belakang yang beragam, untuk mengadakan perubahan dan kesejahteraan, demi kehidupan masa depan yang lebih baik.

Pemandangan seperti itu, yang bagi saya sudah sangat langka, bisa ditemui di perguruan-perguruan tinggi di Indonesia. Walau ketika masa kecil, saya masih ingat, banyak kata mutiara yang tertulis di tembok kelas. Sebuah tulisan yang mengajak untuk selalu berbuat baik. Namun entah kenapa, sampai di tingkat perguruan tinggi, kata mutiara/bijak tersebut seolah menghilang. Kata-kata seperti; “*Berakit-rakit ke hulu berenang ke tepian; Bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian*”, “*Kebersihan adalah bagian dari Iman*” *Kejarlah ilmu walau sampai ke negeri China*” dan lain sebagainya.

Hal lainnya, yang menarik perhatian penulis, ketika belajar di Coady Institute, adalah kepingan-kepingan gambar-gambar kecil yang jumlahnya hampir mencapai 3.500 *individual photos* (foto pribadi). Yang diambil dan menandakan perjalanan panjang Coady Institute, yang sudah mencapai 50 tahun lamanya. Kepingan-kepingan gambar foto perorangan itu, rupanya, merupakan citivas akademik kampus, yang terdiri dari para dosen, instruktur, alumni, karyawan/pegawai, serta mahasiswa. Yang membentuk sebuah gambar besar/mozaik Moses Coady, pengagas dan pendiri Coady Institute.

Dalam benak saya, mozaik Moses tersebut menggambarkan bahwa, untuk mencapai sesuatu yang luar biasa, seluruh elemen yang ada harus bersatu, saling mengisi. Foto-foto itu menandakan keragaman karakter individu, peran, fungsi, dan gagasan, namun harus bisa terangkai dan tersusun menjadi satu kesatuan wajah.

Dalam hal ini, lagi-lagi penulis katakan, berbuah mozaik wajah Moses Coady. Nilai lainnya, yang mungkin penulis bisa interpretasi, adalah keinginan bersama untuk berbuat kepada masyarakat, melalui kegigihan dan kebersamaan.

Jujur. Atmosfir tersebut telah memberikan sesuatu yang berbeda, khususnya, bagi saya secara pribadi. Bagaimana sebuah semangat untuk berbuat kepada

Gambar 1: “*Mozaik Mosas Coady*”



masyarakat selalu dikobarkan kepada siapa saja, melalui wajah dan *Qoutes* di Coady istitute. Saya pun mengakui, secara pribadi dan tidak langsung, telah menghidupkan *individual spirit* yang kuat, untuk belajar

tentang pengabdian masyarakat.

Tidak adanya sekat, antara universitas dan masyarakat disana, menjadi pengalaman berharga lainnya. Saya ingin menegaskan betapa sinergisnya universitas dan masyarakat di Kampus ini. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa ini adalah “Kampus tanpa pagar”. Di kampus ini, saya menyaksikan, bahwa antara universitas dan masyarakat menyatu dan *living together*: fasilitas universitas bisa dimanfaatkan masyarakat sekitar, demikian sebaliknya, apa yang dimiliki oleh masyarakat bisa dimanfaatkan oleh kampus. Dan, diantara keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Integrasi ABCD dalam Tridharma Perguruan Tinggi

Program ABCD, yang saya ikuti selama 15 hari, dimulai tanggal 23 September- 11 Oktober 2013. Saya memilih program ini, karena, secara pribadi, akan memberikan dan menambah pengetahuan baru tentang proses pengabdian di masyarakat. Sebagai dosen yang memiliki 3 fungsi pokok, yaitu; pengajaran, penelitian, dan pengabdian. Maka, dibutuhkan berbagai ilmu untuk membangun 3 fungsi tersebut, menjadi satu paket yang berjalan saling melengkapi, setidaknya, ketika disisipkan dengan cara metode ABCD.

Selama mengikuti program, mereka para mentor, *stakeholder*, dan masyarakat, telah memberikan banyak ide-ide pengetahuan, bagaimana universitas dan masyarakat lokal [*local community*] bersama-sama membangun, berjalan selaras, saling beriringan, dan berkomitmen dalam tujuan yang sama.

Selama belajar ABCD di Coady Intsitute, secara sederhana, saya memahami bahwa ABCD adalah sebuah pendekatan yang mengakui adanya kekuatan, potensi, bakat, sumber daya individu, dan masyarakat yang bisa digunakan untuk membantu masyarakat, memobilisasi dan membangun secara berkelanjutan, serta *ending*-nya agar mendapatkan masa depan yang lebih baik. Selain itu, menurut pandangan saya, orientasi ABCD adalah sebuah alat yang dapat digunakan bersama membangun masyarakat dengan berfokus pada asset, potensi, dan kapasitas, daripada kebutuhan dan kekurangan. Serta, energi yang diarahkan untuk memperoleh peluang di kalangan masyarakat itu sendiri, tanpa mengharapkan banyak bantuan dari orang lain.

Secara kegunaan, menurut penulis, alat atau metode ABCD ini, tidak hanya bisa digunakan di dalam

pengembangan masyarakat semata. Melainkan juga, dapat digunakan untuk menganalisa, memetakan, dan merumuskan potensi dan *asset* yang dimiliki oleh perguruan tinggi itu sendiri. Termasuk didalamnya adalah, dalam mengembangkan Tridharma Perguruan Tinggi.

Proses pengajaran yang terkoneksi secara holistik. Penelitian yang didasarkan pada asset sosial, potensi, dan keunggulan lokal. Pengabdian yang berbasis pada penggerakan nilai-nilai kebudayaan dan potensi ekonomi masyarakat. Kerangka pengimplementasian yang holistik ini, juga bisa dimaknai, sebagai wujud perwujudan dari bersama-sama membangun dan mensejahterakan rakyat. Pola kolaborasi mutualistik adalah *key concept* yang dipakai untuk membicarakan proses pengintegrasian ini.

Integrasi dalam Proses Belajar Mengajar

Atmosir pendidikan baru saya rasakan selama berada disana. Secara personal, ada beberapa hal yang masih terkesan hingga tulisan ini dirangkai. Hal itu adalah orang-orang yang ada di dalam dan sekitar kampus. Mulai dari para pengajar, para staf mahasiswa dan masyarakat sekitar kampus. Masyarakat di sekitar kampus sangat *well come* terhadap orang baru/asing. Mereka sangat membantu. Disamping itu, sebagai akademisi, mungkin konsentrasi saya juga akan tertuju pada mahasiswa St. Francis Xavier University terutama mahasiswa yang tinggal di asrama.

Kebanyakan mereka sangat disiplin dan loyal terhadap almamater. Mereka menghargai setiap orang baru, dengan berbagai latar belakang. Loyalitas terhadap almamater, bisa dilihat hampir setiap saat dan setiap tempat, semisal; ketika makan bersama di Morison Hall,

berolahraga, dan berdiskusi bersama. Kendati mereka memiliki perbedaan budaya, karena berasal dari wilayah dan negara berbeda, namun semuanya sirna dengan alasan satu almamater yang sama, St. Francis Xavier University.

Kesan saya, sekali lagi, walaupun berbeda, komunitas-komunitas kecil yang ada di kampus itu merupakan satu kekuatan yang saling mengisi antara satu dengan lain, dalam menuju kemajuan bersama. Komunitas mahasiswa tersebut terlihat sebagai miniatur kecil masyarakat yang ada dalam kampus, berbeda tapi memiliki misi bersama dan merupakan aset bersama. Itulah gumam hati saya dikala melihat mereka.

Sejenak, pikiran saya beralih. Saya membayangkan Pesantren Mahasiswa (PESMA) di UIN Sunan Ampel Surabaya, tentunya dengan karakter dan kondisi yang berbeda. Kendati berbeda, sebagaimana prinsip pendekatan ABCD, hal yang beragam itu adalah *aset*. Individu-individu yang memiliki pengalaman, keyakinan, kebudayaan, dan bahasa yang berbeda adalah *aset*. Perbedaan organisasi, jurusan, disiplin ilmu, dan apapun bentuk perbedaannya, harus tetap diyakini sebagai *aset*. Oleh karenanya, saya membayangkan, seandainya, cara pandang tentang *aset* ini, menjadi paradigma umum pembelajaran dan pengelolaan Pesantren Mahasiswa UIN Sunan Ampel, maka akan tercipta komunitas yang saling menghargai, dan bisa maju bersama-sama untuk membangun loyalitasnya pada perguruan tinggi. Seperti gumaman hati saya sebelumnya.

Inspirasi lain yang terkesan adalah model pembelajaran yang mereka terapkan kepada para peserta didik, bukan hanya para mentor, akan tetapi staff akademisi, dan masyarakat sekitar tentunya. Semua

menjadi satu, menjadi subjek dan sumber belajar bersama. Saya melihat tidak ada jarak diantara mereka. Semua adalah sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Sehingga membentuk lingkungan yang saling menopang. Tak mengherankan, dalam hati, saya menyebutnya sebagai kota berkembang, yang ditopang oleh universitas maju, dengan kelompok masyarakat yang saling membantu antara satu sama lainnya.

Terlepas dari persoalan kesan-kesan pribadi yang hadir dari reduksi pengalaman observasional. Saya juga ingin menyampaikan beberapa kesimpulan materi, yang mungkin saja, bisa diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di UIN Sunan Ampel Surabaya. Tentunya, *natijah* ini hadir dari materi Short Course saya tentang metode ABCD. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

Pertama, mengeksplorasi seluruh asset dan potensi yang dimiliki oleh komunitas, kelas sosial, masyarakat, dan elemen lainnya, yang kemudian, diwujudkan dalam sebuah rumusan program bersama untuk diwujudkan.

Kedua, mengidentifikasi seluruh kebijakan yang optimal dan lingkungan yang ada, serta peraturan perundang-undangan, agar keberhasilan penerapan pengembangan masyarakat berbasis *asset* bisa dijalankan. *Ketiga*, mengeksplorasi faktor-faktor yang bisa menguatkan kesejahteraan masyarakat serta pemetaan dan pengorganisasian masalah, kemudian mencari solusinya yang berbasiskan potensi dan asset yang ada.

Keempat, menghubungkan dan memobilisasi sebagai potensi dan asset yang ada, untuk perubahan yang lebih baik. Selanjutnya, mengajak masyarakat berperan serta aktif, dalam perencanaan dan pelaksanaan perubahan berdasarkan potensi dan asset yang mereka miliki. Dan pada akhirnya, adalah bersama

seluruh elemen yang ada [masyarakat, LSM, pemerintah, dan komunitas] untuk mengembangkan dan membangun bersama.

Dalam mengikuti program ini terdapat beragam metode dan model pembelajaran yang dipergunakan oleh para tutor. Selama proses pembelajarannya ada dua tutor utama yang selalu mendampingi yaitu Alison Mathie & Gord Cunningham, ada satu yang Brianne Peters ikut membantu selama proses kursus berlangsung. Walaupun dalam waktu tertentu mendatangkan mentor dari luar terutama mentor dari komunitas masyarakat, seperti komunitas pemuda “*Move on City*”, “*Disable Community*”, “*Academic Community*”, dan lain sebagainya.

Selama ada di Coady, banyak model dan metode, baik didalam maupun di luar kelas, yang mereka pergunakan, dan bisa kita analisa bersama efektivitasnya di dalam sebuah model. Dan perlu diakui, keragaman ini, memberikan *khazanah* baru bagi saya sebagai seorang dosen. Adapun model pembelajaran selama kursus tersebut adalah;

Tutorial, merupakan metode klasik dimana para tutor menyampaikan materinya secara verbalistik (ceramah monolog). Dalam konteks ABCD, tutorial diperuntukkan hanya pada bagian tertentu saja; semisal pada proses pengenalan teori-teori pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, serta *telling success story* dari para pendamping komunitas tertentu. Yang pastinya, sudah ditunjuk dan ditentukan oleh panitia dari Coady Institute.

Diskusi Kelompok: setelah tutorial, untuk memperdalam materi sekaligus menganalisa problem yang ada, maka diadakan diskusi kelompok diantara para peserta kursus. Dari diskusi kelompok ini, akan diperoleh ide-ide baru, dari beberapa pengalaman

peserta, serta memperkaya materi yang diperoleh dari proses tutorial.

Multimedia Learning [Pemutaran Film, Documenter, dan Video]; Sama halnya dengan diskusi kelompok, pemutaran film/video ini merupakan suplemen dari materi teori yang diberikan para tutor. Sebagai contoh untuk menggali asset yang dimiliki komunitas sebelumnya, para tutor menjelaskannya terlebih dahulu, dan kemudian diakhir materi, diputarkan sebuah film dokumenter yang inspiratif. Contohnya seperti film dokumenter dari St Andrew dan Harve Burche. Setelah proses di kelas, rupanya, tanpa sepengetahuan peserta kursus, saya dan kawan-kawan diajak ketempat komunitas ini. Tujuannya, untuk mengetahui apa yang sudah/sedang/akan mereka kerjakan.

Kunjungan; sebagaimana disebutkan sebelumnya, pasca melihat film semata. Kami diajak pula ke komunitas “St Andrew” dan “Harve Buche”. Dalam prakteknya, rupa-rupanya, dua kelompok ini memiliki pendekatan yang berbeda, meskipun tujuannya sama memperdayakan masyarakat. Dari sinilah, kita bersentuhan langsung dengan para komunitas masyarakat, belajar bersama dalam mencari dan menggali informasi. Banyak informasi dan hal baru yang bisa saya dapat secara pribadi.

Pada sesi kunjungan ini juga, saya manfaatkan untuk penerapan/praktek aplikasi model ABCD di komunitas. Komunitas diajak bersama untuk menggali potensi dan asset yang ada pada mereka, kemudian diajak untuk mengungkapkannya. Sehingga, mereka sadar dengan apa yang dimiliki selama ini, dan kemudian bisa dikembangkan.

Testimoni. Yaitu proses pembelajaran dengan mendatangkan orang-orang yang sudah berhasil dalam

menggerakkan masyarakat, sudah berbuat sesuatu dalam masyarakat, baik yang berasal dari kampus maupun di luar kampus. Seperti komunitas remaja yang bergerak untuk kebugaran “*Move on Twon*”. Komunitas Disable, komunitas pegawai perguruan tinggi dll.

Refleksi, proses pembelajaran ini ada di setiap akhir kegiatan. Refleksi ini dilakukan pada dua fase; pendalaman dan evaluasi materi yang telah diberikan sebelumnya. Biasanya, para tutor meminta peserta menyampaikan hasil refleksinya di akhir hari kursus, atau awal pertemuan selanjutnya. Refleksi akan mengkonstruksi *mapping of knowledge* dan *rooms of lesson learned*, yang secara subjektif, dikelola di dalam otak para peserta kursus.

Skype. Yaitu pembelajaran dengan dengan cara *sharing* pengalaman dengan beberapa praktisi dan jaringan ABCD di luar, terutama alumni Coady yang telah berhasil menerapkan metode ABCD di tempat asalnya. Seperti alumni dari Kamboja, Negeria dan Afrika. Disini, secara langsung, kita bisa berbagi tentang suka duka dalam mengembangkan ABCD di lingkungan mereka. Dan, peserta, secara langsung pula, dapat menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan apa yang telah mereka lakukan. Serta, kehadirannya juga memberikan nuansa tersendiri.

Testimoni Community. Komunitas masyarakat datang untuk memberikan ilmu dan *sharing* pengalaman secara langsung-tentang apa yang telah mereka capai dan lakukan. Perbedaan dengan testimoni sebelumnya, testimoni masyarakat ini lebih fokus pada mereka yang diberdayakan, dan melakukan *move* dari kesadaran mereka sendiri.

Analisa problem. Yakni proses berfikir bersama untuk memecahkan masalah dan mencari solusinya di

setiap persolan yang ada kegiatan. Terutama yang berkaitan dengan masalah yang prioritas diselesaikan dalam kelompok masing-masing.

Tamu Komunitas. Komunitas datang kekelas dan kemudian membagi pengalaman-pengalaman mereka tentang bagaimana memanfaatkan, membangun secara bersama potensi dan asset yang mereka miliki untuk kesejahteraan bersama. Pada sesi ini, yang membuat saya sanga impresif sekali, karena ini merupakan sesuatu yang sangat jarang terjadi di perguruan tinggi tempat saya bernaung. Salah satu contoh satu keluarga dalam komunitas.

Presentasi. Semua peserta diharapkan untuk mempresentasikan apa yang telah ditemukan, dan hasil kerja kelompok di setiap materi yang telah diberikan. Selain itu, presentasi individual juga dilakukan diakhir kegiatan dengan materi sesuai potensi yang ada dari masing-masing peserta kursus.

Berbagi Pengalaman

Setelah mengikuti program short course ini, banyak hal yang berubah. Mulai dari cara pandang, konstruk pemikiran, konsesi metodik dalam otak, dan sistematika berimajinasi. Jika sebelum saya mengikuti ABCD, terkadang, sata kurang menyadari bahwa banyak sekali potensi yang ada disekitar saya. Dan, kita sendiri cenderung mengabaikannya. Karena orientasi saya selalu melihat yang lain memiliki nilai lebih. Dan ujung-ujungnya, saya selalu membandingkan apa yang ada jauh di luar saya, istilahnya. "*Rumput tetangga lebih hijau dari pada rumput kita sendiri*". Everything are change!!!. Saya mulai menyadari bahwa semua potensi, asset, kekuatan, kelebihan, dan segala hal yang positif, ada dihadapan saya. Mengoptimalkannya adalah pilihan

terbaik. Bukan lagi melihat apa yang ada di luar jauh sana.

Pengaruhnya, juga terjadi dikala saya melaksanakan proses pengajaran di kelas bersama para mahasiswa saya. Jika dulu, saya memandangi peserta didik lebih cenderung berorientasi pada peserta didik yang menonjol, pintar, cakap, dan sedikit cenderung mengabaikan/melupakan aset yang dimiliki peserta didik yang lainnya. Sekarang, pandangan tersebut mulai berubah. Karena bagi saya saat ini, seluruh peserta didik adalah sebuah aset. Yang memiliki potensi, baik yang menonjol maupun yang biasa, bahkan yang terendah. Masing-masing memiliki kelebihan dan potensi yang berbeda, yang jika disatukan, akan menjadi potensi yang luar biasa. Jika saya memiliki 30 mahasiswa berarti saya akan memiliki 30 aset dan potensi dalam kelas tersebut. Dibandingkan, saya hanya memandang mereka yang menonjol saja.

Dalam hal ini saya mencoba untuk mengintegrasikan ABCD dalam proses belajar mengajar dalam kelas. Dalam konsep ABCD terdapat nilai yang menekankan pentingnya keterlibatan secara individu, asosiasi, dan lembaga yang ada dalam masyarakat, untuk secara bersama-sama. Menurut saya, daya tarik ABCD terletak pada premis bahwa semua orang/individu dapat mengendalikan proses pengembangan mereka sendiri. Dengan cara mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang ada tetapi sering tidak mereka sadari.

Sebagai contoh, saya mempraktekkannya pada mata kuliah jurnalistik. Di awal perkuliahan, saya mencoba mengenali potensi ataupun *aset* yang dimiliki oleh peserta didik. Caranya, dengan meminta mereka menuliskan apa keinginan dan minat masing-masing individu, sekaligus kemampuan yang dimiliki dari sisi

jurnalisme. Dan rupanya, hasilnya luar biasa!!!. Keragaman hadir dari tulisan mereka masing-masing. Ada yang pandai memaparkan dengan kata-kata baik dan teratur. Ada mahasiswa yang ternyata mahir dalam menggambar karikatur. Ada yang menilai dirinya lebih suka karya fotografi. Dan ada pula yang mengakui kurang suka jurnalistik, tapi bisa meoperasikan aplikasi *lay outing*.

Beragam kemampuan tersebut terangkum dalam berbagai macam sudut pandang. Akhirnya, menjadi sebuah kekuatan dalam perkuliahan ini. Seandainya saja saya mengabaikan, dan hanya memandangi pada satu titik dalam tulisan saja, mungkin aset-aset yang terpendam pada peserta didik, akan saya abaikan. Betapa banyak sisi yang tidak tergalikan dan betapa banyak potensi yang belum terelaborasi dan seterusnya. Jikalau tidak menggunakan pendekatan ABCD tersebut.

Penutup

Berdasarkan berbagai hal yang telah saya dapatkan selama mengikuti program ABCD di Coady International Institute, ada beberapa agenda yang bisa dilakukan; *Pertama*, Program ABCD sangat membantu untuk diterapkan sebagai alat mengenali aset-aset yang dimiliki baik bagi pengembangan di lingkungan kampus maupun pengembangan masyarakat.

Kedua, untuk dunia akademis, khususnya dosen, akan sangat membantu tiga tugas pokok yang harus diemban, yaitu; pengajaran, riset, dan pengabdian. Ketiganya dapat saling melengkapi dan mendukung satu sama lainnya. Ketika diletakkan pada sisi pengajaran, ABCD akan menjadi alat bantu *mapping of potence* dari seluruh mahasiswa, di kelas yang diampu oleh seorang dosen. Sedangkan, ketika masuk dalam ranah riset, hal

ini akan dapat dijadikan acuan langkah atau tindakan. Begitu pula pada aspek pengabdian masyarakat. Kemudian, ketiga komponen tersebut dapat saling melengkapi dan mendukung; pengajaran berdasarkan riset, riset berdasarkan pengabdian masyarakat, atau sebaliknya, yang didasari dengan basis-basis prinsipil metode ABCD.

Ketiga, Khusus untuk pengabdian masyarakat mahasiswa, ABCD dapat diaplikasikan pada KKN [Kuliah Kerja Nyata] universitas dan magang Jurusan dan riset-riset mahasiswa yang selaras.

Akhirnya memang, sebaiknya ABCD dapat ditularkan ke semua lini dalam lingkungan kampus. Tidak hanya para dosen, akan tetapi seluruh *stakeholder* yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal ini tidaklah mudah, dibutuhkan kerjasama dan pengembangan secara bersama, untuk menemukan formula yang cocok yang dapat dikembangkan guna mencapai masa depan bersama yang lebih baik, intinya kerja keras bersama.{}

■ Wahyu Ilaihi

Menyemai ABCD

Segalanya adalah Bernilai

Aduan Navis Zubaidi¹

Sebelumnya, saya tidak pernah dengar tentang ABCD (Assets Based Community Development). Namun beberapa teman senior yang pernah mengikuti kursus serupa, bercerita dengan baik, pada saya. Dan, saya pun mendapat banyak ilmu baru, yang belum pernah saya ketahui sebelumnya. Ternyata benar cerita mereka. Kursus ABCD adalah favorit. Diantara 8 *course* yang ditawarkan pada tahun 2013, ABCD adalah *course* dengan peminat yang paling banyak. Tampak dari jumlah peserta kelas ABCD yang lebih banyak dari *course* lainnya.

Di kelas ini, saya belajar bersama dengan 26 peserta dari budaya dan latar belakang yang berbeda. Mereka datang dari berbagai Negara dan kebiasaan yang

¹ Dosen Prodi Ilmu Komunikasi. Mengikuti Course Community Driven Development 22 Sept - 13 Oct 2013

beragam pula. Menariknya, 90% lebih berasal dari NGO. Bekal pengalaman dan pengetahuan tentang pengabdian masyarakat tentu tidak diragukan lagi. Sehingga sumber ilmu saya tidak hanya dari fasilitator, namun juga dari mereka.

Belajar yang Menyenangkan

Mengikuti *course* ini tak ubahnya mengikuti perkuliahan pada umumnya. Pembelajaran yang dilaksanakan selama 3 minggu dengan lima hari perkuliahan di setiap minggu, dikemas dengan riang dan tidak membosankan. Sehingga saya dan teman-teman mengakhiri perkuliahan dengan ekspresi senang dan ceria. Tidak tampak raut beban pada wajah peserta. Ini yang selalu menjadi angan saya. Bagaimana mengemas sebuah pembelajaran akademik dengan atmosfer keceriaan dan menyenangkan.

Sebetulnya, tidak ada yang berbeda dengan yang kita lakukan di Indonesia, hanya varian pembelajarannya yang beragam. Bentuk perkuliahan dilakukan dengan cara tatap muka di kelas (ceramah), diskusi kelompok, studi kasus, studi lapangan, kuliah tamu, dan perkuliahan jarak jauh (*online lecture*). Namun yang paling banyak dilakukan adalah perkuliahan di kelas.

Perkuliahan di kelas memiliki porsi terbanyak pada metode perkuliahan. Meski demikian, tetap dikemas dengan menyenangkan. Diperkuliahan kelas diajarkan beberapa materi tentang *knowing our community*, *asset based approach*, *appreciative interviewing*, *mapping skills*, *partnership*, dan materi lainnya. Materi ini sekilas tampak berat, tapi fasilitator berhasil mengemas dengan berbagai simulasi-simulasi kecil dan permainan ringan, sehingga

tanpa disadari saya sedang kuliah dan belajar. Aktifitas lain yang juga dilakukan adalah diskusi kelompok.

Bukan hanya diskusi kelompok yang saya rasakan. Tapi diskusi kelompok dengan sebuah simulasi yang nyata. Setiap kelompok dianalogikan sebagai representasi dari kelompok yang akan melakukan pengabdian. Kelompok yang telah dibentuk terkadang representasi dari NGO, perguruan tinggi, atau pemerintah. Kelompok akan diberi penugasan untuk memetakan *asset* yang dimiliki oleh komunitas, dengan berbekal materi yang telah diperoleh di kelas perkuliahan. Simulasi dalam bentuk kelompok ini sangat membantu saya dalam memahami materi yang diberikan. Tidak berhenti sampai disini. Proses pembelajaran juga dilakukan dengan cara menghadirkan sebuah studi kasus atau kisah sukses (*success story*).

Di salah satu perkuliahan. Peserta diberi tugas untuk menulis pengalaman ketika terjun di komunitas masing-masing. Cerita pengalaman ini kemudian dikumpulkan dan dipilih lima sebagai studi kasus. Kasus-kasus inilah, kemudian, dianalisa untuk dipecahkan bersama dalam sebuah kelompok. Momen ini menjadi menarik sebab, peserta disuguhi dengan beragam pengalaman dari berbagai Negara. Salah satunya adalah tulisan dari pengalaman saya ketika melakukan pengabdian membangun masyarakat informasi di Desa Candi Kuning Bali.

Sebagai pelengkap perkuliahan, peserta disuguhi kisah-kisah sukses dari berbagai komunitas. Kisah tersebut disajikan dalam bentuk video pembelajaran. Sangat inspiratif. Komunitas yang ditampilkan pun berasal dari kasus yang berbeda beda, mulai dari komunitas urban, masyarakat pedesaan, sampai

kelompok anak berkebutuhan khusus. Varian pembelajaran yang sangat inspiratif.

Sebagai hiburan sekaligus pembelajaran. Untuk melepas penat selama satu minggu perkuliahan. Selama tiga minggu *Short Course*, peserta diajak untuk berkunjung ke dua komunitas yang dipandang telah berhasil membawa perubahan lebih baik. Dua komunitas tersebut adalah St. Andrews dan Havre Boucher. Meski berbeda tempat dan kondisi demografis, dua komunitas ini memiliki aset besar yang sama, yaitu semangat perubahan untuk lebih baik, inilah aset terbesar. Peserta diterima dengan hangat dan momen ini menjadi ruang untuk berbagi materi dan pengalaman. Pengalaman dan kunjungan yang sangat berharga.

Gambar 1: Diskusi dengan Anggota Komunitas St. Andrew



Di St. Andrew misalnya, komunitas ini adalah komunitas kecil yang berada di pelosok Antigonish. Sebagian besar pengurusnya adalah Bapak Ibu yang sudah lanjut usia. Tapi mereka tidak melihat ini sebagai kekurangan, tapi justru sebuah kelebihan. Dengan tidak

lagi terikat dengan sebuah pekerjaan formal, maka mereka memiliki banyak waktu untuk melakukan pemberdayaan komunitas di wilayah mereka. Salah satu bentuk kegiatan produktif yang mereka lakukan adalah membentuk kelompok kecil yang berisikan anak-anak, remaja, dan beberapa orang dewasa selaku Pembina. Kelompok ini punya slogan yang sederhana namun penuh makna, yaitu 4H (*head, health, heart, and hands*).

Dari slogan ini jelas tergambar betapa kelompok ini menyadari betul 4 asset yang dititipkan Tuhan kepada mereka. Di kelompok ini pula, anak-anak dan remaja diajari cara bercocok tanam yang baik, berbicara di depan publik, memasak, serta bagaimana membangun relasi dengan lingkungan sosial mereka. Sangat positif dan inspiratif.

Tidak jauh berbeda dengan St. Andrew. Di komunitas kedua Havre Boucher, pesertapun disuguhi oleh contoh pengembangan berbasis asset yang nyata. Wilayah ini memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Wilayah dataran tinggi yang sejuk, serta dekat dengan lautan yang mudah dijangkau. Hal ini menjadikan wilayah tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan. Bersyukur, ternyata masyarakat setempat sadar akan potensi alam yang dimiliki, sehingga mereka benar-benar memanfaatkan dengan bercocoktanam dan pemanfaatan budidaya laut.

Tidak hanya berhenti dengan kunjungan ke komunitas, yang juga menarik adalah kuliah tamu yang dihadiri oleh pelaku pemberdayaan masyarakat. Meski perkuliahan kelas, namun pemateri yang hadir adalah para tamu yang dipandang telah berhasil memberikan perubahan positif di lingkungannya. Salah satunya adalah Mat. Mat adalah salah satu alumni Sfx yang berhasil membuat aktifitas sosial dengan label “*Move*

This Town”. Gerakan ini mengajak seluruh lapisan masyarakat untuk cinta olahraga dengan masing-masing hobi yang dimiliki. Diharapkan, dengan fisik yang bugar dapat berkontribusi positif bagi lingkungan kita tinggal. Mat sukses berbagi ilmu melalui kuliah tamu yang diadakan Coady. Kuliah tamu yang hanya sehari ini sangat singkat namun penuh inspirasi.

Gambar 2: Bersama Community member Havre Boucher



Varian pembelajaran terakhir yang diberikan adalah kuliah jarak jauh. Tidak sedikit alumni yang telah berhasil mendesiminasi ABCD di tempat asal mereka. Alumni yang telah berhasil tersebut kemudian diundang untuk berbagi melalui Skype yang telah terhubung di kelas. Ajang berbagi ilmu dan pengalaman ini menjadi sangat berharga sebab alumni bercerita panjang tentang pengalaman di Negara mereka.

Belajar dari Pengalaman

Yang pasti, banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan. Pergi ke Nova Scotia, Canada, sudah merupakan pengalaman besar yang harus saya syukuri. Beberapa pengalaman saya peroleh diantaranya adalah *Democratic Learning*. Coady International Institute adalah perguruan tinggi yang memiliki budaya akademik dan pengembangan keilmuan yang baik. Setiap pengajar memandang semua peserta setara. Kampus egaliter yang tidak memosisikan pengajar sebagai sosok eksklusif yang harus dihormati secara berlebihan. Setiap peserta *Short Course* dipandang memiliki aset yang besar. Sehingga tidak jarang, waktu diskusi lebih lama dibanding waktu pemberian materi, sebab banyak pendapat yang harus didengarkan penuh hormat.

Yang menarik dan barangkali kebijakan yang unik adalah, di hari pertama pengarahan oleh pihak manajemen kampus, salah satu anjuran dan himbauan keras bagi peserta untuk tidak memakai parfum. Kebijakan yang sangat toleran, sebab harum itu subjektif. Sangat sederhana namun penuh toleransi.

Selanjutnya yang menjadi pelajaran berharga adalah layanan prima yang diberikan kepada seluruh peserta tanpa dibedakan berdasar latar belakang kita (*Exelent Services*). Program Short Course yang dijalankan Coady adalah program Internasional yang harus berkualitas internasional pula. Dibalik kesuksesan program coady adalah peran serta para staf tenaga non kependidikan yang memiliki loyalitas tinggi. Tidak satupun diantara peserta yang saya jumpai berkeluh kesah atas layanan yang diberikan. Semua layanan diberikan dengan baik, cepat, dan terukur. Bahkan terkadang, bidang pekerjaan yang bukan semestinya menjadi kewajiban merekapun

dilakukan hanya demi keinginan untuk memberikan yang terbaik.

Layanan seperti ini, mungkin, banyak dijumpai di perguruan tinggi swasta yang hidupnya dipertaruhkan pada layanan yang diberikan, tapi menjadi unik dan menarik ketika layanan ini ada di perguruan tinggi negeri milik pemerintah seperti Stfx. Seluruh civitas Coady yakin betul bahwa nama besar mereka ditentukan oleh kualitas layanan yang diberikan. Besar pendapatan Coady akan berbanding lurus dengan besar pendapatan mereka. “*Excelent Services*” adalah asset besar yang dimiliki Coady, dan ini pelajaran berharga yang harus ditiru.

Pelajaran lain yang dapat diambil dari pembelajaran selama tiga minggu ini adalah “*Assets Awareness*”. Peserta diajarkan untuk dapat mengenali potensi diri yang dimiliki, potensi keluarga, kerabat, orang terdekat, bahkan individu baru yang kita jumpai di sebuah komunitas. Bahkan kekuranganpun harus dipandang sebagai asset dengan sudut pandang yang berbeda.

Gambar 3: Simulasi community mapping di kelas perkuliahan



Ada sebuah kisah menarik. Di kelas ABCD terdapat 5 orang yang selalu dominan dalam setiap diskusi, mereka seakan tidak mau kalah dalam setiap adu argument. Meski demikian, pengajar kami tidak pernah sedikitpun marah dan tersinggung. Seakan ini dipandang sebagai assets, walaupun asset mereka yang tampak sebagai kekurangan ini terkadang menutupi asset yang lain. Ini ABCD yang mengajarkan untuk selalu peka dan sensitif dengan asset yang ada pada orang-orang disekitar kita.

Kegiatan *Short Course* yang terselenggara di tahun 2013 adalah hasil sebuah perencanaan kegiatan di tahun-tahun sebelumnya. Demikian juga kegiatan di tahun mendatang pasti sudah terencana dengan baik. Sebuah gambaran betapa aktifitas Coady terstruktur dan terencana dengan matang. Nyaris tidak ada cela dalam pelaksanaan *Short Course*. Kalaupun ada, setidaknya tidak sampai terdengar di telinga kami sebagai peserta. Sebuah kesuksesan yang dihasilkan dari sebuah perencanaan yang matang. “*well planed activities*”. Istilah inilah yang tepat untuk menggambarkan bagaimana Coady merencanakan sebuah kegiatan dengan matang.

Sepanjang mengikuti course, saya mendapat banyak ilmu dan wawasan baru. Dampak ini terasa nyata karena saya dan teman-teman peserta didik melihat keteladanan dari seluruh fasilitator. Setiap orang sepakat bahwa pengajaran apapun akan mudah diterima jika ada contoh yang dapat dijadikan sebagai acuan. ABCD adalah sebuah perspektif baru dalam konteks pengembangan masyarakat, materi yang mudah untuk diajarkan dan dibagikan kepada siapa saja. Namun yang sulit adalah bagaimana ABCD ini dicontohkan oleh pengajarnya, didesiminasikan di komunitas dampingan, serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua pengajar di kelas ABCD (Alison, Gord, Brian)² memandang semua peserta *Short Course* sebagai *assets* baru, dan tidak sekedar teman baru. Mereka mengajarkan nilai-nilai ABCD dengan keteladanan yang melekat pada diri mereka. ABCD adalah nilai-nilai kehidupan yang mampu memberikan perubahan lebih baik. ABCD yang mereka ajarkan tidak sekedar sebuah pendekatan baru yang sedang diajarkan kepada kami, tapi nilai hidup yang memang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Makan, Minum, dan Diskusi; Berbagi Pengalaman dengan Sesama

Senang sekali rasanya pulang ke tanah air dengan bekal ilmu dan wawasan baru. Terutama dalam konteks pengabdian masyarakat. Ingin rasanya segera berbagi dengan mahasiswa dan sejawat di kampus. Tak sabar untuk segera menerapkan ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan. Hanya saja di benak saya terpikir bagaimana respon ABCD nanti di mata teman-teman di kampus. Tentu akan diterima dengan reaksi yang beragam. Oleh sebab itu, saya mencoba berbagi ABCD bukan sebagai sebuah metode pengabdian, tapi sebagai nilai-nilai positif yang bisa diterapkan dalam seluruh lini kehidupan.

Momen awal yang saya gunakan adalah kumpul bareng dosen yang dilakukan reguler setiap bulan. Momen tidak formal ini adalah agenda rutin yang dilakukan oleh seluruh dosen komunikasi. Makan santai dan minum bersama namun tetap bernuansa formal. Sebab, bahasan yang didiskusikan tidak hanya dalam

² Gord Cunningham, Alison Mathie, dan Brian Peters adalah fasilitator yang penuh keteladanan dalam proses pembelajaran

konteks akademik, namun juga pengembangan kelembagaan. Di momen inilah saya sedikit berbagi pengalaman bagaimana belajar di Coady. Mulai dari proses pembelajaran yang diberikan di Coady, layanan kependidikan yang ditunjukkan, sampai substansi materi ABCD yang disajikan. Mereka sajikan dengan penuh inspiratif dan penuh keteladanan.

Saya banyak bercerita di tengah canda bagaimana proses pembelajaran yang diberikan adalah sebuah proses yang berbasis *asset*. Sebagai ilustrasi, jika di kelas kita terdapat 20 mahasiswa, maka sesungguhnya kita sedang berhadapan dengan 20 aset yang berbeda. Tinggal bagaimana kita mengarahkan 20 aset tersebut agar semua proses pembelajaran yang dilakukan berujung pada gerak pengabdian. Karena sesungguhnya mengabdikan itu wajib, mengabdikan itu harus, apalagi kita sebagai akademisi, muslim, sekaligus warga Negara yang hidup dari pajak Negara. Proses diseminasi ini berjalan mengalir dengan santai. Nyaris tidak ada kesan menggurui, dan saya tidak ingin hadir sebagai *expert* ABCD, tapi sesama pengajar yang saling berbagi.

Saya tidak pernah secara tegas mengatakan bahwa ABCD adalah salah satu pendekatan pengabdian yang terbaik. Saya hanya ingin berbagi tentang nilai-nilai ABCD yang mestinya bisa ditampilkan dalam semua lini kehidupan. Nilai-nilai itu diantaranya adalah *Everyone has gift* (setiap individu terlahir dengan anugerah Tuhan), *people care about something* (kepekaan sosial yang harus ada dalam setiap individu), *motivation to act* (hidup ini harus kontributif), dan masih banyak nilai-nilai kehidupan lain yang bisa diterapkan.

Momen santai ini sengaja saya pilih, semata-mata saya tidak ingin hadir menggurui tapi berbagi dan berdiskusi. Keberadaan ABCD sebagai pendekatan

baru dalam proses pengabdian di kampus tidak bermaksud menggantikan pendekatan lama yang sudah berjalan sebelum ABCD ada, tapi sebagai pelengkap. Sehingga, yang dirasakan bukan hawa kompetisi atau persaingan, tapi hawa elaborasi yang saling mendukung.

Alhamdulillah, secara umum ABCD dapat diterima dengan baik di lingkungan kampus. Meski dampak ini agak sulit diukur secara kuantitatif, namun yang tampak nyata adalah beberapa dosen tidak lagi memandang mahasiswa sebagai objek pembelajaran saja, melainkan sebagai *asset* yang dosenpun membutuhkan keberadaan mereka. Cara pandang yang sederhana ini pasti berpengaruh pada cara dosen menyapa, tersenyum, dan memberikan layanan kepada mahasiswa.

Internalisasi Nilai ABCD di Kelas Perkuliahan

Momen diseminasi yang saya lakukan tidak hanya berhenti pada momen bertemu dengan sejawat dosen di forum diskusi, tetapi juga di kelas perkuliahan. Di tengah perkuliahan berlangsung, apapun mata kuliahnya, selalu saya sisipkan bahwa kita sebagai akademisi harus mulai sadar anugerah yang Tuhan berikan kepada kita. Tentu Tuhan ingin hidup kita lebih kontributif. Ketika Dia memberikan kita kemampuan untuk bisa membaca, menulis, bahkan berdialog. Apalagi kemampuan yang spesifik dan tidak banyak orang yang memiliki. Oleh sebab itu, kita yang diberi kemampuan lebih dalam bidang *design grafis*, maka mulai hari ini harus mulai berpikir, dengan kemampuan itu apa yang bisa kita berikan kepada masyarakat. Kita yang diberi kemampuan lebih dalam bidang *public speaking*, maka mulai hari ini harus sudah berpikir manfaat apa yang

bisa diberikan dengan kemampuan tersebut kepada masyarakat.

Apa yang saya lakukan kepada mahasiswa semata-mata hanya ingin menekankan bahwa menyadari asset yang diberikan Tuhan dalam diri kita, kemudian digunakan untuk menggali asset yang ada disekitar kita, dan menggabungkan *asset* yang ada untuk perubahan hidup lebih baik, adalah bentuk syukur atas nikmat Tuhan. Saya hanya tidak ingin teman-teman mahasiswa pintar secara akademik namun kering hatinya.

Berbuat dan Mengabdikan

Respon positif yang ditunjukkan mahasiswa tidak hanya tampak dari antusiasme di kelas perkuliahan, tapi berlanjut di ruang diskusi non formal. Akhirnya mahasiswa sepakat untuk mengemas Dies Natalis Prodi Ilmu Komunikasi yang ke-14 agar lebih kontributif.

Beberapa hari kemudian, proposal tersebut sampai di email saya. Ternyata tema yang diusung untuk tahun ini adalah “*create and care*”, saya hanya menebak, sepertinya acara ini nanti tidak sekedar hura-hura. Ternyata benar, salah satu acara yang dilakukan adalah melakukan kampanye sosial bersama anak-anak berkebutuhan khusus di Surabaya. Atas bantuan beberapa *sponsorship*, mereka sewa tempat di atrium salah satu mall di Surabaya, sebagai *venue* utama acara ini.

Tidak hanya itu, mereka mengundang pendongeng dari Jogja Kak Bimo untuk memberikan motivasi kepada adek-adek berkebutuhan khusus agar selalu berkarya dalam keadaan apapun, pesan ini disampaikan dengan riang dalam bentuk dongeng yang penuh motivasi. Peserta yang sebagian besar adalah anak-anak berkebutuhan khusus pun tampak senang dan antusias.

Bekerja dengan Kak Bimo adalah bagian dari nilai ABCD yang mengajarkan untuk bermitra dan bersinergi untuk capaian yang lebih besar.

Sesi terakhir dari acara ini adalah menggambar bersama. Berbekal dengan perlengkapan gambar yang sudah kami berikan, mereka menggambar dengan riang. Tampak jelas ekspresi kebahagiaan di wajah mereka. Sehingga kamipun yang terlibat dan melihat ikut merasakan kebahagiaan yang sama.

Gambar 4: Kegiatan pengabdian mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi



MENGAMBAR: Sejumlah mahasiswa dari Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA Surabaya, menemani siswa SDN Klampis Ngasem I/246 Surabaya dalam lomba gambar yang digelar di Royal Plaza, Kamis (12/6).

Kegiatan yang dilakukan mahasiswa ini semata-mata hanya ingin menyampaikan pesan bahwa siapapun yang terlahir di dunia ini, meski dengan keterbatasan fisik, sesungguhnya memiliki kelebihan yang diberikan Tuhan kepada mereka. Inilah anugerah. Inilah asset. Kita yang lahir dengan fisik yang sempurna jangan pernah hanya melihat kekurangan mereka, tapi lihatlah apa yang mereka miliki. Sedangkan saudara-saudara kita yang memiliki keterbatasan fisik, jangan pernah berkecil hati.

Sesungguhnya apapun yang Tuhan berikan kepada kita pastilah asset berharga yang dapat dikembangkan. Tidak ada sesuatu yang sia-sia dari setiap ciptaan Tuhan.

Kebahagiaan dalam acara ini semakin terasa sempurna ketika mendapat liputan hangat dari berbagai media massa. Setidaknya apa yang disuarakan dapat didengar oleh masyarakat luas.

Penutup

Terlalu sederhana jika kita memandang ABCD hanya sebagai pendekatan baru dalam melakukan pengabdian masyarakat. ABCD adalah sebuah nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, proses pembelajarannya pun tidak sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga harus paralel dengan keteladanan yang nyata. {}

Belajar Menambal Ember Bocor di Nova Scotia, Kanada

Rizka Safriyani

Berbekal pengalaman menjadi Dosen Pendamping KKN selama setahun terakhir, tidaklah membuat saya gentar untuk mendaftar seleksi *Short Course* ke Canada saat itu. Walaupun minim pengalaman, saya yakin bahwa, jika saya memang dipercaya untuk mendapatkan beasiswa tersebut, saya harus mampu mengemban amanah untuk mengembangkan prodi maupun masyarakat. Dan ternyata momen itu datang juga. Saya mendapatkan informasi bahwa saya lulus seleksi ke Canada. Saya berangkat dengan penuh keyakinan, bahwa saya akan belajar banyak di Coady Institute, Nova Scotia, Canada.

Hari itu terasa sangat panjang. Karena, perjalanan menuju Canada memang luar biasa jauhnya. Di tengah-tengah perjalanan, barulah saya menyadari; saya telah meluncur mengelilingi ratusan kota di dunia melalui lelangitan yang tak beratap. *Ya*, ribuan kilometer telah

dilalui, namun pesawat tak kunjung mendarat jua di Canada. Pesawat pertama transit di Jakarta, lalu Malaysia, dan setelah hampir 15 jam pesawat baru mendarat di Amsterdam Belanda. Untunglah, saya berangkat bersama teman-teman dari UIN Sunan Ampel, Surabaya, teman-teman dari UIN Alauddin, Makasar, dan juga Bu Sri dari SILE, yang sudah saya anggap sebagai saudara seperjuangan di negeri orang. Jadi, selama perjalanan, masih ada diskursus menarik yang menjadi topik diskusi.

Menapakkan kaki di Bandara Schipol Amsterdam tanpa jaket dan baju hangat, membuat saya merasakan dingin yang berbeda dari yang ada di Indonesia. Walaupun musim semi, tetap saja dingin, bagi saya. Untunglah ada *scarf* Ibu Sri yang berjasa menghangatkan badan saat itu. Akhirnya, saya memutuskan jalan berkeliling bandara dengan Bu Sri untuk menghangatkan badan sambil menunggu *flight* berikutnya.

Tidak ada momen yang tidak bisa dihayati. Dari momen ini saya belajar bahwa; adaptasi memang harus dilakukan dimanapun kita berada. Teringat sebuah kutipan dari John Bennet (Bennet, 249-250) yang menyatakan bahwa; asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaan yang bersifat evolusionari, yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/*genetic* mapun secara budaya. Hal ini dapat dimaknai, pada hakikatnya, manusia selalu berusaha mengembangkan adaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Kalau tidak beradaptasi, maka akan ada rasa ketidaknyamanan pada diri. Berbagai usaha dilakukan manusia untuk melakukan adaptasi. Dari istilah ini,

berkembanglah pula *awang-awang* saya menuju istilah *adjustment* atau penyesuaian diri. Menurut Scneiders ada tiga sudut pandang umum manusia, yaitu; *adaptation*, *conformity* dan *mastery*. Ternyata, adaptasi sebagai bentuk penyesuaian diri itu tidak bisa dilakukan semua orang dengan mudah.

Makin cepat seseorang beradaptasi, maka masalahpun akan cepat pergi. Jadi, saya kembali menyemangati diri untuk tetap beradaptasi. Di tengah renungan itu, datanglah panggilan menuju *flight* berikutnya. Saya melangkah mantap menuju pesawat yang akan membawa kami ke Toronto, Canada.

Perjalanan kami masih berlanjut dari Toronto menuju Halifax, yang konon terkenal dengan museum kapal Titanic. Film Titanic, adalah film yang luar biasa sukses saat itu, dan seolah menjadi salah satu film abadi sepanjang masa, menyaingi Film Romeo and Juliet yang juga diperankan oleh Leonardo Di Caprio. Sebuah film yang setia tayang di televisi kita, terutama di bulan Februari. *Soundtrack*-nya yang dinyanyikan Celine Dion juga laris manis dan menjadi lagu abadi.

Menurut saya, andai setiap film selalu dilengkapi *soundtrack* yang handal, bukan tidak mungkin film itu menjadi abadi selamanya, dan dapat membawa nama Negara juga sebagai daya Tarik pariwisata tersendiri. Andai film Indonesia dikemas dengan cara serupa, bukan tidak mungkin, Indonesia juga memiliki lebih banyak *landmark* yang mendunia seperti Halifax. Indonesia memiliki banyak *asset* dan daya tarik yang luar biasa, terutama wisata alam. Andai seniman-seniman handal Indonesia mau mengeksplorasi *asset* ini, maka majulah perfilman Indonesia. Dan ini akan membawa aura positif bagi dunia pariwisata Indonesia. Tapi agaknya, usaha-usaha itu sudah dilakukan beberapa

seniman Indonesia, namun mungkin belum sesukses film Titanic. Ibarat sebuah *action research*, pembuatan sebuah film, juga akan melewati siklus tahapan yang sama, yaitu; tahap perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi.

Merujuk kepada film favorit saya saat itu, laskar pelangi. Saya yakin, sutradara film ini tentu tidak sembarangan dalam membuat perencanaan. Tinjauan budaya dan isu sosial di sekitar pasti menjadi pertimbangan dalam pembuatan film tersebut.

Setelah dibuat dengan perencanaan yang matang. Pada saat yang tepat, maka diluncurkanlah film Laskar Pelangi sesaat setelah novelnya meledak luar biasa. Film ini memiliki isi yang mengangkat isu pendidikan berkualitas di tengah gejolak social, namun disajikan dengan cara yang sederhana namun menawan. Bentang alam pulau Sumatra juga diperkenalkan dengan indah. Dengan cara tetap menjaga budaya melayu disana. Dari sinilah, kita bisa mengamati hasil yang dicapai Film ini beserta *soundtrack*-nya di masyarakat. Penghargaan diraih di berbagai festival untuk berbagai kategori. Maka refleksi juga dilakukan terhadap hasil pengamatan tersebut. Tak disangka, lamunanku mendadak buyar seketika. Saat bu Sri mengajakku segera beranjak menuju penerbangan berikutnya.

Menanti Sang Fasilitator Handal

Sampailah kami di Halifax, sebuah bandara kecil di Canada yang menjadi pintu gerbang cerita pembelajaran ini. Disana, kami dijemput oleh Sopir yang sudah diutus oleh kampus. Duduklah saya disebelah sang sopir. Yang membuat saya sedikit tersenyum lagi di dalam hati, karena saya harus beradaptasi lagi. Di Indonesia, biasanya saya duduk di sebelah kiri sopir dan ternyata di

Canada, sopir ada di sebelah kiri. Saya pun harus berputar untuk pindah ke sebelah kanan sopir hanya untuk membuka pintu dan duduk di sebelahnya.

Dalam perjalanan, saya benar-benar penasaran tentang kampus ini. Saya pun berdiskusi dengan Pak Sopir yang ramah sekali orangnya. Barulah saya mendapatkan informasi bahwa di tempat saya belajar, Antigonish, Nova Scotia, tidak ada kereta api, *taxi*, bahkan bus sebagai transportasi umum. Beliau bercerita, dulu ada kereta api, namun karena sepi penumpang. Maka tidak ada lagi kereta api. Beliau bercerita juga bahwa umumnya warga menggunakan mobil rental, jika tidak punya kendaraan sendiri. *Subhanallah*, ternyata ada tempat seperti ini di Canada. Sampailah kami malam itu di pemondokan McNeil. Disana, kami disambut oleh teman-teman dari berbagai Negara yang begitu ramah. Kami mengakhiri hari itu dengan istirahat dan bersiap menimba ilmu di esok hari.

Gambar 1: Fasilitator Gord Cunningham, Brianne Peters dan Alison Mathie



Hari itu menjadi saat pertama saya berada di dalam keluarga Internasional saya. Saya duduk bersama Laurie dan Maria dari Mexico, Danny dan Tanya dari Canada,

serta Martin dari Afrika Selatan. Di depan kelas, ada tiga Fasilitator yang tampak luar biasa. Gord Cunningham, Allison Mathie dan Briann Peters. Satu sama lain mereka mengisi sesi awal di kelas kami tentang materi *Mobilizing Asset for Community Driven Development*. Sebelumnya, kami semua diminta memperkenalkan diri satu sama lain.

Dari situlah saya baru menyadari; saya berada ditengah-tengah ahli pengembangan dan pemberdayaan masyarakat tingkat dunia. Mayoritas peserta memiliki pengalaman dan jabatan strategis di bidang *community development*. Mulai dari guru, *banker*, *marketing*, dosen sampai aktifis LSM ada disana. Hari itu juga menjadi penanda awal perjalanan saya belajar menambal ember bocor.

Ember Bocor Membawa Berkah

Materi pertama yang kami dapatkan adalah tentang *community driven development concept*. Dalam sebuah kelompok kecil, kami diminta untuk berdiskusi mengenai apa makna *community driven development*. Dari diskusi ini, sedikit banyak bisa diambil pelajaran, bahwa secara umum pengembangan masyarakat lebih cenderung menggunakan bantuan *outsider* (orang luar), dibandingkan dari potensi, kelebihan, dan aset masyarakat (*citizen*) itu sendiri.

Namun idealnya, dalam concept *community driven development*, komunitas lokal mampu memobilisasi *asset* tanpa ada inisiatif dan bantuan dari pihak luar (Cunningham dkk: 19). Hal ini menunjukkan bahwa peran *outsider* harusnya sangatlah minim dalam pemberdayaan tersebut. Tapi, kenyataan di lapangan, seringkali komunitas justru bergantung kepada *outsider* yang memberi program-program pemberdayaan,

pembangunan fasilitas umum, maupun dana-dana. Setelah *outsider* pergi dari komunitas, mereka tidak dapat berdiri sendiri upaya pengembangan tersebut.

Materi berlanjut dengan prinsip gelas yang setengah penuh dan setengah kosong, dalam konteks pengembangan masyarakat. Kalau kita memandang masyarakat dari sisi kosongnya, maka seolah-olah masyarakat ini perlu bantuan dan tidak mampu *survive* (bertahan sendiri). Tetapi jika kita lihat dari sisi setengah penuh, maka masyarakat memiliki peluang untuk menjadi berkembang dengan usahanya sendiri.

Gambar 2: Prinsip Half Glass Full dan Half Glass Empty



Inilah prinsip dasar pengembangan masyarakat. Bangunlah apa yang sudah ada, kemudian maksimalkan. Kita tidak boleh terlalu terbuai dengan cerita kekurangan masyarakat kita.

Di kelas, kami diberikan cerita komunitas 1 dan komunitas 2 yang sesungguhnya mengacu pada komunitas yang sama. Dari diskusi kami, semua sepakat bahwa ketika memandang positif suatu masyarakat,

maka harapan bangkit akan lebih besar. Masalah jangan dijadikan fokus utama, namun harus tefokus pada tantangan yang bisa diatasi. Setelah kita maju mengembangkan diri atau mengetahui potensi diri.

Kami juga mendapatkan cerita sukses para komunitas mandiri dari berbagai belahan dunia. Cerita sukses ini berasal dari pengalaman komunitas masyarakat itu sendiri, tanpa ada bantuan dari *outsider*. Komunitas ini berdiskusi dan mengembangkan potensinya sendiri. Contoh kongkretnya, seperti komunitas Cullpe, Cite Soleil dan komunitas Kaikoura.

Cerita mengenai komunitas Koikoura-lah yang membuat saya banyak termenung. Komunitas Kaikoura New Zealand mampu menjadikan komunitas ini mandiri. Komunitas Kaikoura mampu berubah dari komunitas dengan tingkat pengangguran tertinggi, menjadi komunitas yang mampu menciptakan lapangan kerja sendiri, dengan memanfaatkan asset desanya, yaitu; mengolah bisnis wisata alam “*Whale Watch/Wahana Paus*”. Komunitas Kaikoura menjadi salah satu cerita yang sangat inspiratif, karena *local leader* pada komunitas tersebut telah mampu menggerakkan warganya menjadi *active citizen*.

Gambar 3: Iklan Wahana Paus Komunitas Koikoura



Komunitas ini menjadi contoh *positive deviance* yang wajib kita pelajari. Konsep mobilisasi *asset* juga benar-benar dikembangkan secara serius. Sehingga Kaikoura, yang merupakan wilayah perjalanan Paus, mampu membidik peluang *asset* ini dan menjadi komunitas yang mengembangkan wisata-*ecotourism*. Ikan Paus yang melewati wilayah ini, secara regular, dimanfaatkan sebagai wahana wisata yang mampu mendatangkan *income* yang tinggi, sekaligus membuka lapangan kerja bagi warga sekitar.

Dari cerita diatas, mulailah kami menyadari, betapa pentingnya arti *local leader* dan peranan *active citizen*, dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Konsep *active citizen* bisa dimaknai sebagai sekelompok orang yang mau untuk menggerakkan diri, untuk melakukan sesuatu dengan memanfaatkan *asset* yang dimiliki, tanpa ada bantuan dari pihak luar.

Keinginan ini datang dari diri sendiri, karena adanya rasa memiliki dan rasa tanggung jawab, untuk

mengembangkan potensi wilayahnya sendiri. Belajar konsep ini, mengingatkan saya pada teks lagu Bagimu Negeri yang ada di Indonesia. Andai semangat warga Indonesia sama seperti dengan teks lagu yang tertera pada lagu tersebut, maka jayalah Indonesia di semua wilayah.

Tengoklah penggalan lirik berikut:

...

Padamu Negeri kami mengabdikan

Bagimu Negeri, Jiwa raga kami

...

Lagu ciptaan Kusbini ini seolah menunjukkan peranan *active citizen* di Indonesia, dikala perjuangan. Mereka bersedia menyerahkan jiwa raga untuk meraih kemerdekaan. Namun agaknya, konsep *active citizen* inilah yang harus terus dikembangkan saat ini, di setiap komunitas. Sehingga setiap warga mau untuk berkorban dan bergerak demi kemajuan bangsa, dan tidak hanya terfokus kepada keuntungan pribadi saja.

Active citizen tidak akan pernah muncul jika tidak ada rasa memiliki. Semangat *endogeneous* (kebanggaan terhadap kebudayaan lokal), baru akan muncul jika rasa memiliki itu ada. Ketika rasa memiliki itu ada, pasti kita mau melakukan segalanya. Mungkin begitulah rasa cinta warga Koikoura pada komunitasnya. Mereka akan melakukan yang terbaik, demi kecintaannya pada Koikoura. Dan begitulah konsep *active citizen* menjadi begitu melekat di benak saya sejak hari itu.

Keesokan harinya, kami diajak menuju komunitas St. Andrew di Canada yang sudah terkenal memiliki kemampuan kemandirian pengembangan masyarakat, tanpa bantuan pemerintah sekalipun. Dari kunjungan

ini, saya mendapatkan informasi bahwa komunitas St. Andrew ini berkembang dari keinginan jamaah Gereja untuk berkembang menjadi masyarakat yang mandiri. Komunitas gereja ini, mampu melahirkan kegiatan-kegiatan yang mampu mengaktifkan keinginan warga untuk berkontribusinya.

Kegiatan-kegiatan berbasis Gereja ini meninggikan lamunan pikiran saya. Lamunan itu bagaimana seandainya semua gerakan pemberdayaan masyarakat di Indonesia, dikerjakan berbasis masjid sebagai pusat berkumpulnya warga. Alangkah majunya Indonesia. Dalam sehari, paling tidak ada 5 kali kewajiban shalat berjamaah, maka 5 kali juga warga bisa berkumpul di masjid dan berinteraksi sesudahnya. Maka umat muslim, sejatinya, mampu bergerak lebih cepat daripada komunitas ini, dan berkembang bahkan mandiri seperti mereka. Hampir di seluruh pelosok tanah air ada banyak musholla. Jadi, tidak ada alasan menolak untuk tidak berkembang. Asalkan ada semangat *agency* dan dorongan yang sifatnya *endogeneous*.

Keesokan hari, kami diajak ke komunitas *Heart and Hand*, yaitu; komunitas yang menampung orang-orang dengan kebutuhan khusus. Stefie, adalah salah satu anggota komunitas yang tergerak untuk menampilkan kontribusi teman-teman berkebutuhan khusus tersebut melalui *facebook account*. Stefie sendiri, sebenarnya, bukan termasuk yang berkebutuhan khusus, namun dia begitu peduli memperjuangkan eksistensi teman-teman berkebutuhan khusus di Nova Scotia.

Setiap bulan, mereka mengadakan pameran dan lelang lukisan atau karya seni buatan orang-orang berkebutuhan khusus. Lisa adalah satu seniman berkebutuhan khusus yang produktif membuat karya Indah.

Gambar 4: Lukisan Lisa



Lisa merupakan penderita *down-sindrom* yang mampu berkarya. Disitu saya benar-benar terketuk melihat kontribusi mereka yang memiliki kebutuhan khusus terhadap komunitas. Prinsip “*No Body has nothing, every body can contribute something*”, seolah menjadi titik tolak pemahaman kami mengenai arti penting kontribusi sebagai *active citizen*. Kalau mereka bisa, mengapa kita tidak bisa berkontribusi untuk kepentingan komunitas kita sendiri.

Hari berikutnya kami diajarkan mengenai alat-alat penerapan *Asset Based Community Development*. Menurut saya, *Appreciative Inquiry* menjadi kunci keberhasilan sebagian besar dalam kegiatan pengambilan data. *Interview* digunakan untuk melihat mimpi warga dan kisah sukses warga dimasa lalu, yang bisa dijadikan semangat untuk menggerakkan kembali masyarakat. Kami melakukan simulasi bagaimana menjadi *interviewer*, *interviewee* dan *observer*.

Dari proses ini, kami merasakan bagaimana tantangan menjadi ketiganya. Sehingga, kita tahu

bagaimana bersikap, jika mendapatkan salah satu peran dari ketiga peran tersebut, dalam proses pengambilan data. Termasuk ketika kami dikenalkan bahwa ABCD juga menerapkan *community mapping*, *skill inventory* dan *transect*.

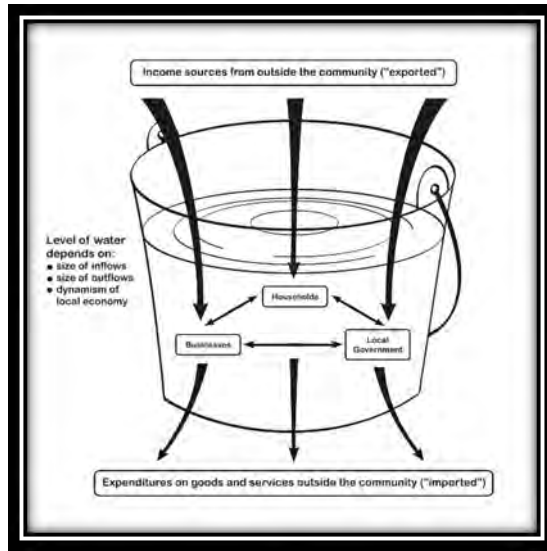
Community Mapping, *inventory skill* dan *transect* tidak akan pernah berhasil tanpa teknik fasilitasi yang baik. Data yang diambil belum tentu faktual. Disini peran aktif komunikasi dengan *resource person* yang menjadi kunci keberhasilan.

Salah satu kunci keberhasilan yang lain adalah pembentukan *core group* yang dipimpin oleh *local leader* yang handal. Tanpa ada *local leader* yang handal, mobilisasi warga akan lambat. Menemukan *local leader* inilah yang juga memerlukan teknik *interview* yang pas. *Inventory skill* juga cukup menarik hati saya ketika *skill* sederhana seperti memasak, menjahit, menyeteri sesungguhnya adalah jalan menuju solusi memobilisasi *asset*.

Disini saya melihat keterkaitan nyata antara prinsip “*no body has nothing*” dengan *inventory skill*. Materi ini membuat semua peserta seolah tersadar bahwa ada sejuta potensi yang bisa dikembangkan di masyarakat dengan *skill* yang mereka punya. Jadilah sebuah kekuatan yang dahsyat, yang akan memajukan komunitas masyarakat itu sendiri.

Materi disambung dengan perkenalan kami terhadap “*Leaky Bucket*” yang dibumikan dengan istilah ember bocor. Ember bocor ini merupakan alat *control* sederhana yang bisa digunakan dalam rangka mewujudkan tata kelola yang baik dan transparansi anggaran.

Gambar 5: Ember Bocor



Berbekal gambar ini, saya gambarkan bahwa air dalam ember adalah representasi komunitas. Kita bisa melihat bahwa aliran dana yang masuk ditandai dengan panah yang ada di atas ember dan keluar kembali karena emburnya bocor. Nah, yang terjadi seringkali adalah, aliran dana yang masuk lebih kecil dari bocornya ember. Dengan kata lain, banyaknya pengeluaran keluar komunitas disimbolkan dengan kebocoran tersebut.

Kalau konsep ini dikenalkan, maka masyarakat akan lebih peka terhadap kondisi mereka sendiri. Kemana larinya kebocoran tersebut, dan apakah tidak bisa dicegah alias ditambal? Low Hanging Fruit atau rencana yang mudah dilakukan berdasar analisis kebocoran dan *skill* yang dipunya, menjadi salah satu solusi alternatifnya.

Panah didalam ember menunjukkan alur perputaran keuangan di suatu masyarakat. Ketika masyarakat memperkuat dayanya, maka efek duplikasi keuangan akan meningkat. Namun tidak keluar ember alias tidak bocor. Ini adalah proses belajar menambal ember bocor yang sangat memberi berkah buat saya. Saya langsung merefleksi betapa ember ini bisa membangun *trust* masyarakat kita. Kalau kita berhasil menambal bocornya, pengembangan masyarakat pasti lebih cepat.

Membawa Ember Bocor ke Desa Panjang

Pulang dari Canada dengan predikat tersertifikasi menambal ember bocor, membuat saya mendapat berkah untuk menerapkan ini di Desa Panjang, Bojonegoro. Saya berada dengan tim yang luar biasa aktifnya. Desa panjang ini memiliki *asset* pisang yang luar biasa. Konon, Daerah Bojonegoro kaya akan bawang merah dan pisang. Mahasiswa yang saya bimbing juga merasa tertarik dengan penggunaan panci bocor digital yang ditunjukkan kepada warga.

Gambar 6: Digital Leaky Bucket



Di desa panjang sendiri, proses pengenalan ember bocor telah dilakukan pada minggu ketiga. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara apresiasi dari beberapa warga di desa panjang pada minggu kedua. Selain itu, data untuk keperluan ember bocor juga diperoleh dari buku desa panjang yang diterbitkan pada 2013.

Dari 15 sektor pemasukan yang telah dituliskan oleh beberapa warga, terdapat pengeluaran yang warga habiskan di desa Panjang dan di luar desa Panjang. Hanya ada beberapa pengeluaran yang mereka habiskan di luar desa panjang. Karena kurang tersedianya kebutuhan yang mereka inginkan di dalam desa. Seperti pakaian yang hanya di beli oleh warga desa panjang pada hari raya atau ketika terdapat keluarga yang akan memiliki hajat.

Gambar 7: Ember Bocor Versi Warga Desa Panjang



Kosmetik yang hanya mereka beli tidak setiap hari karena kosmetik habis dalam jangka panjang. Obat-obat pertanian bagi para petani, ketika musim padi, dan pengobatannya 1 kali penanaman saja. Kemudian, kurangnya sarana kesehatan di dalam desa panjang, karena sarana kesehatan yang berada di desa panjang hanya bisa mengobati pasien yang mengalami penyakit ringan. Jika ada warga yang membutuhkan pertolongan lebih lanjut, masih membutuhkan pengobatan yang ada di luar desa.

Sama halnya dengan permasalahan pendidikan. Sarana pendidikan di desa Panjang sangat terbatas. Di desa Panjang hanya terdapat Sekolah Dasar-Menengah dan taman kanak-kanak saja. Untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, orang tua menyekolahkan anaknya di luar desa Panjang. Maka, bisa diperoleh simpulan bahwa kebutuhan rumah tangga di desa panjang masih mengalami kebocoran karena kebutuhan yang bersifat bocor memang hanya bisa diperoleh di luar desa panjang.

Adapun usaha menembel ember bocor dilakukan melalui pengembangan *asset*. Tampaknya, *asset* tanaman pisanglah yang berpotensi dikembangkan. Karena sebagian besar lingkungan desa ditanami pisang. Hasilnya pun cukup berlimpah. Umumnya, buah pisang tersebut hanya dimanfaatkan untuk kripik pisang dan pisang goreng. Sisa buah pisang yang berlimpah, dijual keluar desa sampai ke luar kota Bojonegoro.

Dari survei *asset* dan berlimpahnya buah pisang, maka warga melakukan musyawarah dan memutuskan untuk mengelola buah pisang menjadi olahan dodol pisang. Walaupun belum mampu menambal secara maksimal, namun kontribusi itu telah ada dan

diharapkan akan membawa dampak yang optimal di masa mendatang.

Penutup; Belajar dari *Ember Bocor*

Manusia sebagai makhluk social, pada dasarnya, akan selalu membutuhkan bantuan dari manusia lainnya. Satu individu akan berinteraksi dengan individu yang lainnya, dalam semua hal; termasuk dalam hal ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Manusia tidak akan mampu memenuhi kebutuhan mereka, dalam hal ekonomi dan pendidikan misalnya, tanpa peran orang lain. Maka di sini, akan terbentuk pola interaksi guna pemenuhan kebutuhan tersebut. Dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, ilmu menjadi sangat penting.

Teringat salah satu Hadist sabda Rasulullah SAW yang artinya *“barang siapa menghendaki kehidupan dunia maka dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki kehidupan akhirat maka dengan ilmu dan barangsiapa menghendaki keduanya (kehidupan dunia dan kehidupan akhirat) maka dengan ilmu.”* Hadits Riwayat Ibnu abdil Bar, yang artinya *“tuntutlah ilmu walaupun di negeri Cina karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim”*. Sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang iauntut. Ilmu adalah kebutuhan hidup manusia dan tuntutan hidup telah membuat orang selalu berfikir untuk mengembangkan diri.

Ember bocor adalah salah satu simbol yang bisa diadaptasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Jika Ember bocor dianggap sebagai representasi kehidupan manusia, maka menuntut ilmu adalah usaha untuk meningkatkan isi dari ember bocor itu sendiri sehingga manusia dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya.

Kebocoran sendiri merupakan tantangan kehidupan, yang wajib kita kritisi, kita jadikan tantangan untuk bergerak, menuju kearah yang lebih baik. Tanpa adanya kontribusi, maka manusia tidak akan mampu menjadi lebih baik. Marilah kita kembangkan semangat untuk berkontribusi demi pengembangan diri, dengan tetap menjaga prinsip transparansi di semua lini. Pada manusia, *individual skill* adalah *asset* yang mampu merubah dunia. Namun demikian, dari perjalanan panjang ini, saya percaya, ketika kita mau berbagi ilmu maka kita akan mendapat ilmu baru. Nilai kebersamaan dan semangat menjadi *active citizen* akan membawa perubahan yang signifikan bagi diri pribadi maupun orang lain.

Melihat sejuta potensi prodi kami, saya percaya suatu hari nanti, kami akan menjadi komunitas yang mampu menumbuhkan semangat itu bagi seluruh warga prodi, untuk memajukan prodi dan masyakat mitra prodi kami. Bukan hanya masyarakat pendidikan di dalam kampus, namun juga masyarakat di luar kampus, yang juga memerlukan kisah inspiratif yang menggugah hati untuk memberi kontribusi terbaiknya di negeri ini.}}

Manisnya Pepaya California, *The Real Low Hanging Fruit*

Amal Taufiq¹

Tanggal 23 September sampai 10 November 2013 yang lalu, kami berkesempatan mengikuti Certificate Course tentang *Asset Based Community Driven Development* (ABCD) di Coady International Institute, St Francis Xavier University, Nova Scotia, Canada.

Pada waktu itu, acara dibuka oleh Colen Cameron, Senior Program staff dan Dr. John Gaventa, Director of Coady. Hari pertama, agendanya adalah pengenalan masing-masing partisipan beserta asal negaranya. Sungguh situasi yang mengesankan. Betapa tidak, diskusi-diskusi, yang selama ini kita terlibat didalamnya, hanya berasal dari satu negara saja. Kini, kami seakan-akan benar-benar *around the word*. Karena di sisi kanan-

¹ Dosen tetap Prodi Sosiologi FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya, Alumni Coady Institut September – Nopember 2013

kiri, kita sudah berhadapan dengan orang-orang yang datang dari berbagai negara.

Ada kurang lebih 12 negara yang ikut berpartisipasi dalam kelas ABCD ini. Diantaranya, Ethiopia, Zambia, Mesir, India, Canada, Ruwanda, Indonesia dan lain-lainnya, ditambah pula dengan peserta dari program diploma.

Alison Mathie, Gord Cunningham, Brianne Peters adalah tim yang luar biasa, dengan *style* mereka masing-masing, dalam proses mendampingi peserta kursus. Dia mendampingi dengan sangat sabar, ramah, menghargai seluruh peserta, baik itu pendapat, ide, gagasan, bahkan terhadap perbedaan budaya peserta, yang pastinya, berasal dari negara masing-masing.

Gambar 1: Field trip peserta kursus



Ada banyak hal yang harus kita belajar dari mereka. Diantaranya, mereka tidak mau disebut sebagai guru. Mereka lebih suka dianggap sebagai kolega, teman curhat, dan segala kata-kata yang terdengar lebih mendekatkan (baca; bersahabat), secara psikis. Suasana semakin terasa akrab dan dekat, ketika Gord Cunningham menyapa perisipan dengan kata “*selamat*

puagi!” Teman-teman dari Indonesia sempat terkejut. Memang, di kelas kami, ada sekitar 10 peserta dari Indonesia, baik melalui SILE project ataupun Minister of Religion Affair (MORA), Kementrian Agama.

Selain dari sisi tutor yang unik dan menyenangkan, saya pun merasakan ada kesan menarik, yang berasal dari pengalaman-pengalaman peserta. Konteksnya, dalam hal melakukan tugas pengabdian di masyarakat. Bukan hanya itu, rupanya, perbedaan pengalaman juga hadir dari satu negara yang sama, pada objek pemberdayaan dan pengabdian masyarakat berbeda. Sungguh mengesankan.

Kembali pada proses pembelajaran kursus di kelas. Saya mengamati bahwa para tutor hampir mengoptimalkan seluruh produk teknologi yang tersedia. Dan mungkin, ada beberapa media yang kurang lumrah digunakan di Indonesia, misalnya: media sosial *Skype* untuk melakukan *teleconference* dengan nara sumber di lain tempat. Atau mengoptimalkan strategi pembelajaran reflektif, dengan cara melihat video, foto, pembicara tamu, dan yang sangat menyenangkan, pengalaman berkunjung ke komunitas.

Gambar 2: Konfirmasi dari Narasumber



Berbagi Pengalaman

Sebagai tanggung jawab moral, dan sebagai upaya menyebarkan spirit ABCD kepada semua elemen. Maka saya berusaha untuk berbagi (*sharing*) kepada berbagai intitusi dan komunitas, diantaranya :

1. Memberikan pelatihan mahasiswa Himpunan mahasiswa Sosiologi (HIMASOS) untuk mengintegrasikan nilai ABCD pada kegiatan-kegiatan program studi, misalnya pelatihan kepemimpinan, orientasi jurusan dan sebagainya.
2. Memberi pelatihan dan DPL kepada mahasiswa Sosiologi semester 7 dalam kegiatan Praktek Penelitian Kolektif di desa Sawoan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Pada awal Oktober 2014.
3. Memberikan pelatihan KKN mahasiswa UIN Fakultas Tarbiyan dan Keguruan Program khusus berbasis pada *ABCD approach*.
4. Memberikan pelatihan KKN mahasiswa di STAI “Al Fithrah” Kedinding Lor, Surabaya 3 - 6Maret 2014 berbasis pada *ABCD approach*.
5. Implementasi ABCD pada pendampingan KKN mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
6. Implementasi ABCD pada metode belajar-mengajar di dalam kelas.
7. *Sharing* ABCD di fakultas dan universitas.

Proses Implementasi ABCD di Desa Slempit

“Appreciation is to humans what the sun is for plants”
Apresiasi hanyalah untuk manusia, lainnya matahari diperuntukkan pada tumbuh-tumbuhan. (Frank Iversen, 2006).

Kata bijak itu sangat tepat, bila dirangkaikan dengan *spirit* dan keinginan bangkit masyarakat Desa Slempit, Kecamatan Kedamaian, Kabupaten Gresik. Dimana kami melakukan pendampingan kepada mahasiswa KKN Proram khusus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, di Desa Slempit, Kecamatan Kedamaian, Kabupaten Gresik selama satu bulan. Setelah sebelumnya, ada proses pelatihan “*Mobilizing Assets For Community-Driven Development*”. bagi kelompok mahasiswa peserta KKN di Agustus 2014 selama kurang lebih 4 hari.

Di lapangan, kami berkesempatan menjadi Dosen Pendamping KKN Program khusus tersebut. Mulai tanggal 16 Agustus sampai 16 September 2014. Terdapat 18 mahasiswa di desa itu. Minggu pertama yang kami lihat peserta KKN sudah mulai membaaur dengan masyarakat, untuk mendengar penuturan warga, tentang beberapa keberhasilan masa lalu, yang sekarang sudah tidak nampak lagi. Menurut kami, peserta KKN berhasil melakukan *apresiative inquiry* bersama warga masyarakat.

Menemukan Kekuatan

“Bagaimana anda bisa mengetahui kebutuhan anda jika anda tidak mengetahui yang anda miliki?”

“Partisipasi tanpa kepemilikan hanyalah sebuah teater yang baik” John McKnight

Motivasi diatas semakin mempertegas bahwa betapa pentingnya menyadarkan masyarakat. Dalam konteks ini adalah warga masyarakat Desa Slempit. Sebuah kesadaran akan rasa kepemilikan *asset* yang melimpah, dan potensi untuk berkembang. Bagi kami, mendampingi warga menemukan kekuatan atau potensi yang mereka miliki, adalah pengalaman yang luar biasa

menakjubkan. Terkadang, sebagaimana umumnya, warga tidak menyadari bahwa di tanah kelahiran sendiri memiliki aset dan potensi yang sangat besar, dan luar biasa untuk dikembangkan.

Diantara langkah yang dilakukan adalah dengan langsung menemui dan berkomunikasi dengan warga. Sebagaimana teorinya, berkomunikasi yang baik adalah jika para warga tidak menyadari sedang menjadi nara sumber. Di saat yang sama, saya bersama mahasiswa juga menggali peran aktif dari pihak perangkat desa, yakni; Kepala Desa Slempit, Ibu Sumarmi, dan segenap jajaran yang bisa mendukung untuk program yang dicanangkan.

Pemetaan Aset

Dilihat secara kasat mata, kehidupan masyarakat Desa Slempit dapat dikatakan makmur. Namun, sangat disayangkan, kemakmuran itu diperoleh dari luar daerah Slempit. Banyak masyarakat Slempit, demi memenuhi kebutuhan hidupnya, rela melakukan urbanisasi ke daerah tertentu. Padahal, adabanyak sekali potensi-potensi yang dapat dikembangkan di desa Slempit itu sendiri, untuk memakmurkan kehidupan masyarakatnya

Desa Slempit memiliki banyak aset, yang dapat di terbagi menjadi; aset sosial, aset manusia, aset alam, fisik, dan keuangan. Dalam *asset* sosial, desa ini memiliki potensi komunitas seperti, PKK, Kelompok Karang Taruna, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) dan Posyandu. Sebenarnya, Semua aset sosial desa ini, mudah digerakkan dan dimanfaatkan secara maksimal, kalau sudah teridentifikasi dan mudah untuk diakses oleh warga, dari *community mapping* dapat kita jumpai letak-letak aset yang ada. Dari sisi aset alam; Desa Sampit memiliki potensi, seperti; pertanian dan peternakan yang tersebar diberbagai lokasi, yakni di

Dusun Slempit dan Dusun Lingsir. Bentuk aset pertanian ini diantaranya; pertanian pepaya, pertanian kunyit, pertanian padi dan pertanian palawija.

Gambar 3: Proses Mapping



Dari sekian banyak *asset* di atas menarik perhatian kita untuk dikembangkan dalam masyarakat. Awalnya, memang terjadi perdebatan kecil diantara warga masyarakat. Perdebatan itu seputar *asset* manakah yang harus dipilih untuk diangkat, dari banyak potensi yang ada di Desa Slempit ini. Dari diskusi pertama, kedua, ketiga, di pertemuan keempat baru bisa diambil kesepakatan diantara warga, yaitu; dengan membuat skala prioritas atau dalam terminologi ABCD adalah *Low Hanging Fruit*. Inisiatif pengembangan dimulai dari sesuatu yang sangat kecil, mudah masyarakat memulai dari sesuatu yang mereka miliki (buah yang tergantung rendah dan mudah dijangkau, “*low hanging fruit*”) – bukan dari sesuatu yang mereka butuhkan dari luar

Warga masyarakat, akhirnya, menentukan penanaman Pepaya California. Dengan pertimbangan diantaranya; penanaman Pepaya California relatif mudah, bisa ditanam di musim kemarau, yang biasanya

ditanami palawija, seperti jagung, ketela yang kurang memiliki nilai jual tinggi. Dengan menanam Pepaya California tidak perlu menggunakan pupuk kimia, tetapi cuma pupuk organik saja.

Gambar 3: Pepaya California Slempit



Awal mula ide pengembangan papaya ini berawal dari ide Bapak Darto, yang sekedar *iseng* untuk mengisi masa pensiunnya pada tahun 2011. Pepaya ini dipilih karena, tanaman ini bisa dikembangkan menggunakan pupuk organik, mengingat penggunaan pupuk kimia di Desa Slempit sangatlah tinggi.

Sebenarnya, Pepaya California ini, banyak digemari oleh masyarakat. Namun pasokan pepaya ini, sangat minim. Maka, pada tahun 2014, ada usaha dari

kelompok tani untuk mengajak ke petani lain, kendati diujungnya kurang berjalan lancar. Hal ini dikarenakan *image* atau pola pikir masyarakat tentang pepaya belum benar. Sehingga merubah pola pikir petani yang semula menanam palawija, agar mau menanam papaya jenis ini sangatlah susah. Diantara alasan mereka adalah, lamanya musim panen Pepaya yaitu usia 6 bulan. Padahal tanaman palawija, hanya membutuhkan 3 bulan saja.

Melihat kondisi faktual seperti ini, dimana ada kebutuhan yang sangat tinggi, sementara sumber daya sangat banyak. Maka kelompok mahasiswa dan warga masyarakat, berusaha merintis jalan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan cara disukusi-diskusi informal memlalui *Focus Group Discussion* (FGD), kemudian merumuskan langkah-langkah taktisnya. Tujuannya, untuk mempertegas kembali keberadaan masyarakat di tengah melimpahnya sumberdaya (*asset*) yang ada di sekitar mereka. Yang menurut kami, sangat mungkin untuk dikembangkan.

Gambar 4: FGD dengan Masyarakat



Setelah melalui proses panjang itu, mereka bersepakat pada satu pilihan, yaitu; budidaya Pepaya California. Dengan catatan, diikuti melalui beberapa pendekatan-pendekatan baru. Tujuan akhirnya adalah, menjadikan produk ini sebagai unggulan Desa, kemudian, bisa dipasarkan secara luas. Langkah awalnya adalah mulai dari memfasilitasi para warga masyarakat yang dimotori oleh ibu Rahmania, untuk pengadaan bibit. Sebagaimana hasil diskusi, maka diperlukan kerja sama dengan instansi terkait, seperti; UD. Prima Agro, CV. Agro Kates Mandiri, Agro Seed dan lain-lain.

Proses Discovery Tanaman Pepaya

Sebenarnya awal mula ide pengembangan papaya ini pernah dilakukan oleh bapak Darto, sebagaimana sudah saya ceritakan sebelumnya. Pada mulanya, dia mencoba menanam 500 batang pohon papaya, yang ditanam di dua lahan. Tetapi, usaha ini gagal. Karena dia menanam pada musim penghujan. Padahal, yang benar, pepaya jenis ini lebih bagus ditanam saat musim kemarau. (KAN GAGAL!?) **Kenapa dicontoh ya?**

Proses Memformulasikan Impian

Dari proses *discovery* diatas, maka muncullah impian warga masyarakat, khususnya petani, untuk menambah jumlah pohon Pepaya California. Yang diharapkan nantinya, bisa memenuhi pasokan pasar. Dengan semakin banyaknya pohon pepaya California ditanam di desa Slempit. *Impact*-nya, maka akan mengangkat nilai ekonomi petani. Karena, nilainya memang lebih menjanjikan.

Selain bermotif ekonomi, ada hal lain yang menjadi keuntungan masyarakat Desa Slempit, yaitu; dalam jangka panjang penanaman Pepaya California ini, bisa

menyelamatkan bumi yang kita pijak ini dari penggunaan pupuk kimia. Pasalnya, pengembangan pohon Pepaya California menggunakan pupuk organik. Ini merupakan kearifan lokal yang patut dihargai, dimana saat banyak petani sekarang ini yang mempunyai sifat pragmatisme dan hanya ingin meraup keuntungan yang sebesar-besarnya. Meski harus mengabaikan faktor kelestarian alam. Saya kira masyarakat petani Slempit, tidak.

Proses Design

Untuk mewujudkan impian warga masyarakat, khususnya petani pepaya California, tim mahasiswa bersama warga masyarakat petani, merencanakan sebuah kegiatan pengembangan potensi tersebut. Dan berdasarkan hasil musyawarah, langkah praktisnya adalah dengan mengadakan pelatihan kepada para petani. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 9 September 2014 bertempat di ladang milik Bapak Mono dengan nara sumber Ibu Rahmania, selaku penggerak pertanian Pepaya California.

Tema yang di usung dalam pelatihan tersebut adalah :”Sayangi Bumi Semua Mengasihi (Petani Bangkit Bersama pupuk Organik)”. Ada dua hal yang hendak dicapai oleh masyarakat dalam pelatihan itu *pertama*, bagaimana mengenalkan Pepaya California dan keunggulannya bila dibandingkan dengan tanaman lain disaat musim kemarau (dalam hal ini tanaman pala wija). *Kedua*, pentingnya penggunaan pupuk organik untuk kesuburan tanah, dan sekaligus, menyelamatkan dari efek negatif penggunaan pupuk kimia.

Langkah awal sebagai *Pilot Project* ini hanya mengundang 30 petani yang juga memiliki hewan ternak di rumah. Hal ini diharapkan agar para petani bisa

memanfaatkan kotoran ternak untuk pembuatan pupuk organik, sehingga bisa meminimalisir biaya produksi pertanian papaya.

Proses Define dan Destiny

Langkah selanjutnya, masyarakat menentukan sendiri dan memastikan bahwa pilihan yang diambil adalah pilihan yang paling mudah untuk dilaksanakan. Dalam konteks ini, bagaimana petani secara bersama berpartisipasi untuk mensukseskan kegiatan ini.

Gambar 5: Pelatihan para Petani Pepaya California



Dalam 1 Ha lahan tanah kosong dapat ditanami ± 1500 pohon dengan jarak tanam 2,5 M x 2,5 M. Namun bisa juga penanaman dengan jarak tanam 2,5 M x 3 M

dengan jumlah tanaman \pm 1200 pohon. Namun, untuk mengefektifkan lahan dan biaya, maka kita pakai jarak tanam 2,5 M x 2,5 M.

Pepaya

Sebagai Konsentrasi Pengembangan Aset

Ada kurang lebih 1600 pepaya california yang dapat tumbuh dilahan 1 Ha di Desa Slempit, Kecamatan Kedamean, Kabupaten Gresik. Pepaya california ini menjadi produk unggulan di Desa Slempit ini. Saat ini, komoditas pepaya California di Desa Slempit berjumlah 2000 batang pohon. Sedangkan setiap pohon bisa menghasilkan 40 - 50 kg. Jadi kapasitas produksi papaya Desa Slempit saat ini berkisar 700 -1000 kg/minggu.

Pepaya California hasil pertanian Desa Slempit yang berlabelkan *Pepaya California Bocsle Gresik* ini, beredar di supermarket-supermarket. Pepaya ini jarang dijumpai di pasar-pasar daerah Gresik ataupun pasar terdekat Desa Slempit. Hal ini terjadi, karena kurangnya persediaan Pepaya California untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Ada harapan berikutnya dari pemerintahan desa Slempit dan juga impian dari ibu Rahmania, serta warga masyarakat petani papaya, yaitu; terciptanya Wisata Kebun Raya Pepaya California. Yang tentunya, ini dapat memberikan dampak yang sangat baik untuk masyarakat Desa Slempit. Gambaran yang dipaparkan yakni adanya wisata kebun raya pepaya.

Harapan dan impian tersebut akan terwujud, tentunya dengan waktu dan proses yang tidak sebentar. Membutuhkan proses penyadaran kepada petani tentang besarnya potensi Pepaya California ini. Dengan harapan, agar petani pepaya Desa Slempit semakin bertambah banyak. Maka diperlukan juga persiapan yang matang

sejak dini, untuk mewujudkan impian dan harapan yang ada. Karena itulah tim KKN, ibu Rahmania bersama masyarakat selaku swadaya petani, mengusung tema “*Sayangi Bumi Semua Mengasihi*” . Dengan harapan dari tema tersebut tanah semakin subur tema juga makmur.

Penutup

Pendekatan ABCD memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi masyarakat. Bagaimana masyarakat bisa memperkuat diri mereka, secara ekonomi maupun pikiran. Mereka tidak hanya mampu bertahan dengan apa yang ada di sekitar mereka, namun lebih dari itu, mampu mengembangkan dan sampai mencapai kesuksesan maksimal untuk mewujudkan mimpi-mimpi mereka.

Hal lain yang sangat terasa adalah kearifan lokal yang mereka miliki semakin terlihat, seperti; partisipasi penuh dari setiap masyarakat. Mulai dari diskusi-diskusi informal, membangun mimpi, merencanakan sampai penentuan dan kepastian pelaksanaan untuk mencapai mimpi besar mereka.

Ralisi dalam masyarakat, antara masyarakat dengan pemimpin lokal, masyarakat dengan instansi sekitar, seperti UD. Prima Agro, CV. Agro Kates Mandiri, Agro Seed, terbangun dan terjalin dengan baik. Ini membuktikan bahwa modal sosial yang mereka miliki sangat mendukung pencapaian mimpi-mimpi mereka.

Ketika mereka bisa menemukan kekuatan yang ada. Mereka mampu menentukan skala prioritas merencanakan seluruh kegiatan dengan matang. Dan kemudian, melaksanakan dengan serius. Maka saat itulah mereka bisa lepas dari ketergantungan terhadap kehidupan di luar desa mereka. Khususnya, dalam pemenuhan *supply* Pepaya California, bahkan mereka

sejatinya akan mampu men-*supply* ke daerah-daerah sekitar.

Tidak ada yang tetap di dunia ini. Semua pasti berubah. Yang tetap hanya satu, yaitu perubahan itu sendiri. Dalam konteks ini, minimal ada dua perubahan yang kami rasakan, selama proses penammpingan KKN program khusus ini. *Pertama* perubahan paradigma KKN dari konvensional ke pendekatan ABCD. *Kedua* perubahan paradigma masyarakat bagaimana melihat diri dan lingkungannya; bahwa ternyata mereka tidak hanya mampu mencukupi dirinya tapi mampu mengembangkan *asset* yang mereka miliki, baik *asset* alam maupun *asset* sosial.

“Kita bisa mengubah dunia dengan mulai menengarkan suara-suara orang biasa. Dengarkan mereka bercerita tentang kekuatan, kepedulian, dan keinginan mereka”. {}

■ Amal Taufiq

Keniscayaan Sebuah Kemitraan

Moh. Ansori¹

Pada sesi kedua program *shortcourse* satu bulan yang saya ikuti di Coady International Institute Canada, atas sponsor SILE pada bulan Mei-Juni 2013 yang lalu. Saya berkesempatan mengikuti program yang bertemakan “*Partnerships in multi-stakeholder environments*”. Sebelumnya, penulis berkesempatan menimba ilmu dan pengalaman tentang *Asset Based Community Development* yang kemudian akan disingkat ABCD, merupakan program pertama dan utama yang diikuti oleh penulis.

Alasan penulis tertarik mengikuti program ABCD, karena penasaran setelah mengikuti beberapa kesempatan *sharing knowledge*, dengan beberapa teman dosen IAIN SA yang sudah mengikuti program ABCD di Coady Institute. Disamping itu, penulis terprovokasi

¹ Dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, alumni program *shortcourse* di COADY International Institute Canada tahun 2013.

ingin mendalaminya, untuk kemudian, disandingkan dan dikomparasikan dengan pendekatan lain, yang sudah dikenal dan lebih familier di telinga penulis, yaitu; *Participatory Action Reseach*, atau disingkat PAR.

Panasaran tersebut didorong oleh nyanyian yang masih “simpang siur” di kampus IAIN Sunan Ampel ketika itu, oleh teman-teman dosen yang sudah sejak lama bergelut dengan PAR, bahwa PAR masih “ lebih hebat” dari pada ABCD. Bahwa PAR, menurut mereka, adalah model pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat yang memiliki basis epistemologis yang jelas dan kokoh. Disamping itu, PAR memiliki strategi dan teknik yang jitu, sementara ABCD tidak.

Perdebatan-perdebatan kemudian terjadi semakin menguat dan menghangat (untuk tidak dikatakan memanas, agar tidak terlalu mendramatisir dan hiperbola), seolah terjadi “perang dingin” dan terbentuk dua kutub PAR dan ABCD, dengan para *volunteer-volunteer* militan dibelakangnya. Singkat cerita, ketika penulis selesai mengikuti program ABCD di Coady tersebut, terbukalah “sedikit” awan kegamangan yang selama ini dirasakan.

Kegamangan yang menyelimuti kesadaran akademis penulis, yang kemudian sedikit terkuat sehingga sampai pada kesimpulan bahwa antara PAR dan ABCD masing-masing mempunyai kelebihan, kehebatan, dan kekuatan disamping kelemahan-kelemahan yang menyertainya. Kedua model pendekatan tersebut masih “sangat terbuka” menerima perubahan-perubahan, pengembangan-pengembangan dan bahkan koreksi-koreksi yang konstruktif.

Namun, disini penulis tidak ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengalaman ber-ABCD, tetapi ingin menorehkan beberapa untaian *flash back*, *review*, *lesson*

learned dan atau refleksi terkait dengan program kedua yang diikuti oleh penulis, yaitu *partnership*.

Program *Partnership* sebagaimana disinggung sebelumnya, pada pembuka tulisan ini, berlangsung selama kurang lebih dua pekan. Program ini diikuti oleh 22 peserta dari 13 negara, yaitu Indonesia, Mesir, Afghanistan, Mexico, Brasil, India, Srilanka, Philipina, China, Ghana, Ethiopia, Rwanda, Paraguay.

Para peserta berasal dari latar belakang lembaga dan institusi yang berbeda-beda, seperti institusi pendidikan (perguruan tinggi), lembaga pemerintahan, lembaga swasta dan lembaga swadaya masyarakat dengan berbagai macam platform dan konserannya. Kegiatan ini dipandu oleh dua fasilitator “beken” yang dimiliki Coady, yang sudah malang melintang di dunia *partnership*, yaitu Anuj Jain dan Shelagh Savage.

Pada awalnya, penulis tertarik dan terangsang untuk mengikuti program *partnership* ini karena dalam pandangan penulis, tema dan materi tentang *partnership* ini, sangat penting untuk didalami. Pendalaman tema ini sangat dibutuhkan, dalam kerangka pengembangan kapasitas personal dan kelembagaan (*personal-institutional capacity building*). Dan, ketika membaca di *homepage* Coady tentang program ini, ternyata paling tidak ada titik-titik kesamaan dengan yang dibayangkan oleh penulis sebelumnya.

Coady, melalui program ini, menawarkan proses belajar bagaimana membangun model-model kerja sama untuk memenuhi tujuan bersama dalam konteks multi-stakeholder. Program ini juga mengintrodusir pemahaman tentang isu-isu kekuasaan, etika, kompleksitas, dan basis kolaborasi di berbagai jenis kemitraan yang dilakukan. Termasuk bagaimana

tipologi, pola, strategi, teknik kemitraan dibangun diatas heterogenitas yang dimiliki.

Heterogenitas para pelaku dalam partnership tersebut, dapat dipersonifikasikan sebagai representasi dari *multi stakeholders* yang sangat variatif, dan berasal dari berbagai jenis dan model, seperti; masyarakat sipil, organisasi kemasyarakatan, pemerintah lokal, pemerintah daerah, pemerintah pusat, sektor swasta, lembaga donor, lembaga administrasi, lembaga pelayanan , organisasi internasional, dan lain-lain.

Menilik pada *website* Coady tentang desain program ini, dipaparkan bahwa program ini menawarkan banyak *benefit* yang dapat diperoleh oleh peserta -secara personal- setelah mengikutinya. Beberapa *benefit* tersebut adalah; peserta akan memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang kompleksitas yang terjadi dalam partnership, dampak dari multi-sektor yang terlibat, dan multi-aktor yang berkolaborasi dan bekerja dalam kemitraan.

Disamping itu, peserta akan dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk merancang, menilai, mengelola, memfasilitasi, dan melakukan negosiasi dalam formulasi *partnership* yang ada dalam kepentingan multi-institusi-kelembagaan-*partner*. Juga, peserta akan belajar dari berbagai pengalaman dan pelajaran dari situasi dan kondisi *partnership multi-stakeholder* yang riil dari masing-masing peserta yang mengikuti program, termasuk dari pengalaman diri sendiri. Selain itu, peserta akan dapat mengidentifikasi model, strategi, teknik yang tepat untuk menerapkan pembelajaran dan hasil yang diperoleh berdasar konteks yang beragam.

Sementara itu, disamping *benefit* secara personal, *benefit* yang dapat diperoleh untuk lembaga atau

organisasi dengan mengikuti program ini adalah; lembaga tersebut dapat melakukan *review*, mengembangkan dan memperkuat strategi kemitraan yang dilakukan dan dikembangkan. Hal tersebut dibutuhkan dalam kerangka mencapai tujuan organisasi dan dalam menciptakan hubungan kolaboratif dengan pelaku-pelaku pembangunan lainnya, secara maksimal dan berkualitas. Disamping itu, lembaga akan dapat membangun kerangka dan formulasi kemitraan, seperti diantaranya; menganalisis calon mitra, mengembangkan strategi dan pola-pola untuk membangun, mengembangkan dan memperkuat kemitraan.

Tujuan program bertemakan *partnership* ini adalah untuk memberikan *recharging* pengetahuan dan pengalaman dalam membangun kemitraan, pada berbagai bidang dan kelembagaan secara berkualitas. Orientasi ini didasarkan pada realita pembangunan - dalam berbagai varian dan klasternya-, yang pada prinsipnya, harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkeadilan didalamnya, membutuhkan kerjasama strategis di antara semua pelaku-pelaku yang terlibat dalam proses pembangunan itu sendiri. Sehingga dibutuhkan upaya untuk membuat dan memformulasikan model kemitraan yang adil, responsif dan siap menghadapi berbagai tantangan.

Disisi lain, bentuk-bentuk kemitraan yang dibangun ini, harus siap ketika dihadapkan pada berbagai tantangan, serta mampu *survive* dalam kemitraan yang sudah dicanangkan. Meskipun pada realitanya, kemitraan itu mesti berada pada satu situasi dan kondisi, yang boleh saja sangat krusial, karena keberadaan pihak-pihak yang bersaing didalamnya. Bahkan, bisa jadi sampai mengarah pada bentuk-bentuk persaingan yang

tidak sehat sekalipun, atau karena munculnya konflik kepentingan.

Kondisi tersebut masih harus dihadapi, misalnya; pada situasi sosial-ekonomi yang sulit dan kompleks, karena pengaruh dari atmosfer politik yang sedang berkembang. Belum lagi, ketika kemitraan tersebut harus berhadapan dengan prinsip-prinsip yang berbeda-beda dan pendekatan yang multidimensional dari berbagai pelaku. Kondisi ini menambah semakin rumit dan kompleksnya sebuah proses formulasi dan pembangunan bentuk-bentuk kemitraan. Sebuah kemitraan yang mampu bertahan dari berbagai hambatan dan tantangan yang ada.

Senyampang mengikuti pogram ini, penulis merasakan suasana yang menarik dan penting untuk kita bisa ATM-kan (amati, tiru dan modifikasi), untuk diterapkan di kampus UINSA, di kemudian hari. Hal tersebut adalah bahwa, program ini memiliki ciri khas yang sekaligus menjadi kekuatan pada identitasnya. Kekuatan tersebut, terletak pada proses pembelajaran yang diterapkan, yaitu menggunakan model pendekatan *andragogy*; pola dan teknik yang variatif serta ditunjang sarana dan fasilitas pembelajaran yang lengkap, nyaman, dan berbasis multi-media.

Pembelajaran dilakukan secara aktif partisipatif. Peserta adalah subjek dalam arti yang sebenarnya, dari proses pembelajaran itu sendiri. Teknik-teknik yang diterapkan, dalam proses pembelajaran sangat variatif. Mulai dengan model diskusi, di saat lain dilakukan dengan model presentasi dan di kali lainnya dilakukan dengan model mentoring, *guaeest lecturing*, *teleconference*, *field visit*, dan penugasan-penugasan yang didasarkan pada pengalaman masing-masing peserta dalam *partnership*. Sehingga, suasana pembelajaran yang

terbentuk dan terjadi, adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh pakar-pakar pendidikan sebagai PAIKEM, yaitu Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Nyaris tidak ada peserta yang ngantuk, lesu, tidak bergairah, dan tidak bersemangat. Semuanya, dengan antusias dan semangat, mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

Model-model dan suasana pembelajaran yang seperti itu, yang seharusnya diadopsi -mungkin juga perlu dengan berbagai modifikasi- untuk dikembangkan di kampus UINSA ke depan. Hal itu didasarkan pada kenyataan, bahwa saat ini, adalah saat yang tepat untuk melakukan perubahan-perubahan secara terencana, terstruktur dan masif dalam berbagai aspeknya.

Perubahan yang juga mencakup aspek-aspek pembelajaran yang selama ini dirasa masih lemah dan kurang maksimal, atau bahkan, masih cenderung *stagnan* dan jalan ditempat. Terlebih momentum perubahan dari IAINSA menjadi UINSA dengan slogan integrasi “*twin tower*”, dengan ditandai pembangunan fasilitas dan sarana yang menurut *design plannya* akan sangat memungkinkan terciptanya model-model pembelajaran yang lebih dinamis.

Model pembelajaran berbasis multimedia, yang memungkinkan, terjadinya pelibatan “kemitraan” berbagai pihak yang kompeten, akademisi dan praktisi dari berbagai area keilmuan, dari berbagai lembaga yang kompeten dan terkait, dari berbagai tempat bahkan dari berbagai penjuru dunia secara maksimal didalamnya. Sehingga model-model pembelajaran yang dapat diciptakan adalah model-model pembelajaran yang maksimal, dinamis, aktif, inovatif.

Model-model pembelajaran yang dinamis tersebut selanjutnya akan menjadi distingsi dan sekaligus *trigger* bagi perubahan yang signifikan bagi munculnya *output* dan *outcome* yang *qualified*.

Berbagi Pengalaman

Desain pembelajaran dalam program *partnership* yang diikuti oleh penulis ini demikian mengesankan. Disamping instruktur dan fasilitator yang mendampingi dalam program ini, setiap peserta, dalam prakteknya, juga menjadi nara sumber dan inspirasi pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembentukan kemitraan.

Masing-masing peserta berperan secara aktif-partisipatif dalam mengembangkan pola diseminasi kelimuan dan pengalaman yang berbasis *experiential learning*. Pengalaman masing-masing peserta, dalam kemitraan, menjadi data dan bahan diskusi yang menarik, sehingga memunculkan sebuah dinamika proses transformasi *knowledge-experiences* yang sangat *refresh*.

Pengalaman peserta yang sangat variatif dalam membangun kemitraan menjadi tema-tema menarik dalam proses diskusi kelas. Sebagai contoh dapat dikemukakan, misalnya; seorang peserta dari Afghanistan menampilkan pengalaman kemitraan. Posisi dia adalah sebagai salah satu tenaga *expert* di bidang kesehatan pada instansi pemerintahan bidang kesehatan (kalau di Indonesia semacam Departemen Kesehatan).

Dia memaparkan kompleksitas kemitraan yang dibangun oleh “Depkes” di Afghanistan dalam melayani, memfasilitasi, mengembangkan dan menyelesaikan berbagai permasalahan kesehatan masyarakat. Kompleksitas tersebut dilatarbelakangi perbedaan alur

berfikir, konsep, orientasi dan bahkan aspek teknis-praktis dari beberapa pihak yang terlibat dalam kemitraan didalamnya.

Pihak-pihak yang terlibat demikian heterogennya seperti digambarkan dalam “*partnership in multi-stakeholders*” yang terdiri dari berbagai unsur masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi kemasyarakatan, institusi pemerintah dan swasta. Kompleksitas kemitraan menjadi semakin rumit, karena imbas iklim politik dan realitas sosial yang tidak kondusif, akibat konflik internal kenegaraan yang berkepanjangan.

Meskipun demikian, pada prinsipnya, pihak-pihak yang bermitra mempunyai obsesi yang hampir sama, yaitu bagaimana kemitraan yang dibangun dapat berperan dan berfungsi secara maksimal untuk peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat khususnya di bidang kesehatan.

Contoh menarik lain datang dari salah seorang peserta dari Mesir. Dia memaparkan pengalaman kemitraan yang dilakukan oleh lembaganya, Plan International Egypt dalam pengembangan ekonomi.

Dia menjelaskan bahwa pertarungan antara prinsip, keyakinan dan orientasi lembaga, institusi dan organisasi dalam kemitraan seolah menjadi sebuah hal yang tidak terelakkan. Sehingga pilihan antara mempertahankan prinsip di satu sisi atau tetap dalam kemitraan disisi lain menjadi keputusan yang sangat penting, terkadang cukup sulit serta membutuhkan keberanian dan ketegasan sikap.

Dalam *platform* yang dimiliki, Plan International Egypt menurutnya menekankan komitmen kemanusiaan yang tinggi. Sehingga dalam kemitraan yang diangkat untuk tema presentasi kelas, dia menegaskan bahwa

ketika prinsip tersebut harus terdapatkan dalam satu rencana kemitraan yang dibangun, maka Plan International Egypt memilih untuk tidak melanjutkan kerjasama.

Satu ketika, Plan International Egypt terlibat dalam satu formulasi dan konsep kemitraan yang dibangun dengan sebuah korporasi swasta internasional yang sangat bonafid. Salah satu *point* pokok dalam kemitraan tersebut adalah implementasi dan realisasi penggusuran beberapa titik pemukiman penduduk di Mesir. Plan bersikukuh mempertahankan prinsip kemunusiaan yang dipegangnya.

Berbagai upaya dilakukan oleh Plan untuk memformulasikan agar program kerjasama yang dibangun; jangan sampai berdampak negatif dan berimbas pada penegasian sisi-sisi kemanusiaan. Namun berbagai upaya yang dilakukan kandas, akhirnya Plan International Egypt dengan tegas memilih untuk tidak melanjutkan kerjasama. Padahal, menurutnya, nilai “*benefit*” kerjasama tersebut sangat menggiurkan kalau hanya dilihat dari sisi *profit* semata, bernilai jutaan dolar.

Peserta-peserta lain mempresentasikan pengalaman praktek *partnership* yang beragam. Penyampaian yang dilakukan semuanya menarik, dan mengundang audiens untuk berkontribusi, baik itu dengan cara mengkritisi, mengomentari, mempertanyakan, dan menganalisis presentasi-presentation yang dilakukan secara lebih mendalam.

Bahkan, sampai sesi *break*-pun suasana diskusi kelas seringkali masih terbawa. Penulis pun terlibat pada “berkembangnya” diskusi informal di luar kelas. Tema pembahasannya pun menjadi berkembang dan meluas “kesana ke mari”. Salah satu bahasan yang menarik dalam diskusi informal tersebut diantaranya adalah,

adanya sisi lain dari program ini yang dirasa kurang lengkap.

Program ini diasumsikan, sebagai salah satu program andalan dan bersertifikat yang ditawarkan oleh Coady disamping ABCD. Namun sayangnya, kalau dilihat dari peserta yang mengikuti program, hampir semuanya berasal dari negara-negara berkembang atau negara-negara dunia ketiga. Tidak ada peserta dari negara maju, kecuali hanya seorang peserta putri dari China.

Hal ini yang dirasa menjadi *point-minus* yang menyertai program ini. Alasannya karena, peserta-peserta dari negara-negara berkembang tersebut (termasuk penulis didalamnya) tidak dapat *sharing*, diskusi dan atau bahkan, berdebat dengan peserta dari negara-negara maju seputar “praktek-praktek” *partnership*, khususnya praktek *partnership* antar negara-negara maju, dan juga antara negara maju dengan negara berkembang/negara-negara miskin.

Padahal, *sharing* dengan peserta yang merepresentasikan orientasi, bentuk, strategi, teknik kemitraan yang dilakukan oleh negara maju, dianggap sangat penting. Selain sebagai tambahan informasi dan pengalaman kemitraan, yang tentunya, akan sangat menarik untuk diketahui.

Proses *sharing* tersebut, juga bisa dijadikan sebagai media untuk *information-power balancing* -untuk tidak mengatakan *counter attack*- bagi model-model kemitraan yang mereka lakukan. Karena menurut penulis, titik krusial dari praktek-praktek *partnership* yang terjadi antara negara-negara maju dengan negara-negara berkembang adalah, seringkali dinilai oleh banyak pengamat, sebagai bentuk kemitraan yang cenderung eksploitatif. *Partnership* yang dibangun masih belum

bercirikan prinsip-prinsip *partnership*, yang disampaikan dalam kerangka teorinya, seperti; *mutual understanding*, *mutual trust*, *mutual respect*, *mutual responsibility*, *mutual benefit*, dan *equity*.

Review Kemitraan

Sementara itu, ketika penulis diberi kesempatan untuk presentasi, tema kemitraan yang dipresentasikan adalah model kemitraan yang mestinya ada 'keterlibatan dan pengalaman' penulis di dalamnya. Tetapi sayangnya, keterlibatan penulis masih terbatas hanya pada aspek-aspek pelaksanaan teknis saja. Kemitraan yang ditampilkan adalah program yang dijalankan oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya -ketika belum berubah menjadi UINSA- dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL). Konsep kemitraan yang dibangun, dalam program-program tersebut, dapat dikategorikan oleh penulis sebagai bentuk *university-community partnership*.

Kemitraan yang dibangun tersebut didasarkan pada orientasi bagaimana keberadaan IAIN SA memiliki kontribusi yang positif dan maksimal dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Disisi lain, melalui program *partnership* tersebut, IAIN SA mendapat *feedback* tambahan ilmu-pengalaman *riil* yang bermanfaat untuk pengembangan model-model Tri Dharma-nya ke depan.

Proses kemitraan tersebut diawali dengan mengidentifikasi lokasi, lembaga, atau komunitas-komunitas yang akan dijadikan *partner* dalam program-program kegiatan yang sudah dicanangkan. Kemudian, dilanjutkan dengan membangun kesefahaman dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaannya.

Pihak-pihak tersebut diantaranya; lembaga pemerintahan dan lembaga swasta, pemerintah lokal, organisasi-organisasi, dan komunitas yang akan ditempati, sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata dan Praktek Pengalaman Lapangan. Dalam membangun kesefahaman antar lembaga, maka dilakukan dialog, diskusi dan *hearing* seputar tujuan, model, bentuk dan teknik *partnership* yang akan dilakukan. Termasuk didalamnya, melakukan identifikasi masalah-masalah, keterbatasan, kekurangan, hambatan, dan tantangan, ditambahkan potensi-potensi, kelebihan, kekuatan, peluang yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Implementasinya diwujudkan dalam bentuk penerjunan mahasiswa, dengan didampingi oleh Dosen Pembimbing Lapangan dalam durasi tertentu. Untuk model Kuliah Kerja Nyata, begitu juga halnya dengan Praktek Pengalaman Lapangan yang diterapkan di prodi Pengembangan Masyarakat Islam, menggunakan pendekatan *participatory action research* (PAR).

Presentasi yang dilakukan penulis mengundang ketertarikan peserta yang lain untuk ikut *nimbrung* mengomentari praktek kemitraan yang disampaikan. Praktek kemitraan tersebut, menarik untuk dikritisi lebih mendalam.

Beberapa catatan pendalaman dari bentuk praktek *partnership* ini diantaranya adalah; apa serta bagaimana arah dan tujuan yang ingin dicapai dengan pola kemitraan yang dikembangkan dalam *university-community partnership* antara IAIN SA dengan mitranya? Sejauh mana pola-pola *university-community partnership* yang dipraktekkan menemukan bentuknya yang ideal? Bagaimana perguruan tinggi (IAIN SA) memposisikan diri dalam skema *partnership* yang dibangun? Bagaimana dengan aspek pendanaan? Bagaimana dengan payung

kebijakan yang menaungi program-program kemitraan tersebut? Bagaimana perumusannya, penetapannya dan juga implementasinya? Bagaimana dengan hak, tanggung jawab, kewajiban dan posisi institusi, lembaga, organisasi dan komunitas dengan varian *stakeholder* yang terlibat dalam kemitraan? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain, yang sebenarnya juga menjadi pertanyaan penulis sendiri tentang *university-community partnership* yang selama ini telah dipraktekkan oleh IAIN Sunan Ampel dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata dan Praktek Pengalaman Lapangan.

Seolah tersadarkan, penulis mencoba menerawang kembali model-model kemitraan yang dibangun IAIN SA selama ini, seperti kemitraan dalam *personal-institutional capacity building*, pengembangan-pengembangan Tri Dharma dengan beberapa perguruan tinggi dalam negeri (Unibraw, UPN, UNAIR, ITS) dan luar negeri (Australia, Mesir, Canada).

Penulis juga terbawa untuk menerawang pada beberapa praktek kemitraan dengan beberapa instansi pemerintah (Kemenag, KemPDT, Dinsos, Dinas Kimpraswil, dll) dan swasta (beberapa LSM, kalangan industri, dll). Dan yang tak luput juga menerawang model-model kemitraan yang berkembang belakangan ini dengan difasilitatori oleh SILE-LLD dengan fokus utamanya pada *community outreach*, dengan pelibatan berbagai stakeholder dalam Kelompok Kerja-Kelompok Kerja (Pokja) yang variatif dengan tema-tema yang berbeda-beda.

Namun, subyektifitas penulis -dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki- menyimpulkan bahwa kemitraan yang dibangun selama ini masih belum maksimal, dan belum berdampak secara signifikan bagi pengembangan dan peningkatan kapasitas - institusi

IAIN SA. Bentuk-bentuk pengembangan dan peningkatan kapasitas –seandainya pun ada dan terjadi– masih belum terjadi secara sistemik, terstruktur dan masif. Padahal, IAIN SA seyogyanya mampu merumuskan, mengembangkan dan mengimplementasikan pola-pola *partnership* yang dilakukannya dalam kerangka memunculkan daya dorong yang kuat bagi peningkatan kapasitas yang lebih baik.

Momentum perubahan IAIN SA menjadi UINSA menjadi penanda yang tepat untuk *review* bentuk-bentuk *partnership* yang sudah dilakukan. *Review* tersebut sangat diperlukan sebagai data dan pijakan dalam mereformulasikan pola, bentuk, strategi, orientasi dan teknis *partnership* yang akan dikembangkan ke depan.

Melihat ulang aspek apa saja yang selama ini menjadi kekuatan (*strenght*) dari *partnership* yang sudah dijalankan, yang tentunya harus dipertahankan dan bahkan dikembangkan. Kelemahan-kelemahan (*weakness*) apa saja yang selama ini terjadi dalam *partnership*, yang kedepannya harus diantisipasi. Peluang-peluang (*opportunity*) apa saja saja yang muncul dan harus diketahui dalam konteks *partnership* yang sudah dan akan dilakukan. Termasuk juga ancaman (*threat*) apa saja yang menjadi penghalang bagi *partnership* yang sudah dan akan dikembangkan.

Para pengambil kebijakan di UINSA – termasuk seluruh civitas akademika didalamnya– harus sesegera mungkin melakukan identifikasi aspek-aspek apa saja yang harus masuk dalam skema *partnership* yang akan dikembangkan. Juga identifikasi mengenai pola, bentuk, strategi, dan teknis *partnership* apa saja yang dibutuhkan untuk pengembangan dan peningkatan kapasitas institusi “kelembagaan” UINSA dalam berbagai

aspeknya. Juga identifikasi tentang siapa saja yang akan dilibatkan sebagai *partner* beserta posisi, tanggung jawab dan hak masing-masing.

Semuanya itu sangat mendesak untuk dilakukan dalam kerangka meningkatkan kapasitas, kualitas, *grade*, diferensiasi, dingtingsi, keunggulan dan daya saing yang tinggi bagi UINSA.

Aspek-aspek yang berkaitan dengan Tri Dharma perguruan tinggi tentunya menjadi orientasi utama untuk dikembangkan dalam kerangka *partnership*. *Partnership* dalam aspek pendidikan dan pengajaran sangat dibutuhkan dalam rangka peningkatan kualitasnya.

Bentuk-bentuk *partnership* yang dikembangkan semestinya melibatkan banyak *partner* “*multi-stakeholders*” yang memiliki kompetensi dan kualitas yang baik serta memiliki keterkaitan dalam peningkatan kualitas aspek pendidikan dan pengajaran di UINSA. *Partnership* dalam aspek ini harus dikembangkan dengan didasarkan pada kebutuhan pengembangannya.

Lembaga-lembaga pendidikan tinggi terkemuka baik di dalam negeri maupun luar negeri, lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang *bonafit*, lembaga-lembaga pemerintah dan swasta yang bagus dan berbagai pihak yang terkait, baik di dalam maupun luar negeri semestinya menjadi bidikan utama dalam kerangka *partnership* yang akan dikembangkan.

Partnership yang dikembangkan diformulasikan berdasarkan kepentingan dan kebutuhannya dengan spektrum kemitraan yang variatif. Spektrum *partnership* yang didefinisikan dari yang tidak mengikat sampai dengan yang sangat mengikat (yang diistilahkan secara berjenjang dengan “*network – alliance – partnership – coalition – full collaboration*”). Sehingga *partnership* yang

akan terbangun adalah *partnership* yang berkualitas dan tentunya akan berdampak pada perubahan kualitas UINSA secara sistemik, terstruktur dan masif.

Bentuknya sangat beragam dan tentunya dengan mengadopsi model-model terkini. Model-model seperti *joint lecturing*, *double degrees programmes*, *student-lecturer exchanges*, dan sebagainya bisa dikembangkan dengan memanfaatkan fasilitas dan sarana modern dan lengkap yang “akan” dimiliki UINSA.

Sedangkan *partnership* dalam penelitian, harus didesain dalam pola kemitraan “*multi-stakeholders*” yang berkualitas di dalamnya. Lembaga-lembaga pendidikan tinggi dalam-luar negeri yang berkualitas, lembaga-lembaga riset dalam dan luar negeri, lembaga-lembaga donor nasional dan internasional, lembaga-institusi-organisasi pemerintah dan swasta, kalangan usaha dan industri yang terkait harus masuk dalam skema *partnership*. *Ultimate goal*-nya harus bermuara pada peningkatan kualitas penelitian yang memiliki dampak signifikan dan maksimal bagi pengembangan kualitas pendidikan-pengajaran dan juga pengabdian kepada masyarakat. Juga harus memiliki manfaat dan kontribusi besar bagi masyarakat dalam menjawab harapan, kebutuhan, tuntutan dan problematika kehidupan yang dihadapi. Model-model *joint research*, *research collaborative*, *research and development* dalam berbagai bentuk dan variasinya dapat dikembangkan.

Demikian juga halnya dengan *partnership* dalam pengabdian kepada masyarakat, harus dirumuskan dan dikembangkan dalam bentuk yang beragam dan kaya “model”. *Partnership* yang dikembangkan tidak hanya memiliki dampak bagi penguatan aspek pendidikan-pengajaran dan penelitian saja, tetapi memiliki pengaruh

yang kuat bagi peneguhan eksistensi UINSA di benak masyarakat.

Betapa tidak, jika pengabdian masyarakat dengan pola “*partnership in multi-stakeholders*” yang dikembangkan oleh UINSA ke depan dapat menjadi fasilitator, inisiator, katalisator, edukator dan animator sosial bagi munculnya keberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan mereka dalam berbagai aspeknya. Maka niscaya UINSA selalu dan akan selalu “ada” dan “terpatri” kuat di hati mereka.

Penutup

Partnership adalah sebuah skema “kemestian” dalam kehidupan. *Partnership* muncul dari kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial, disamping sebagai makhluk individu, yang senantiasa membutuhkan pihak lain dalam kehidupannya.

Kesadaran bahwa untuk mencapai keberhasilan dan peningkatan kualitas personal maupun institusional dibutuhkan kerjasama dengan pihak lain. Kesadaran bahwa pada dasarnya tidak bisa “*one man shows*” atau “*one institution shows*” dalam menggapai kesuksesan-kesuksesan yang besar. Kesadaran akan kemestian dan keniscayaan terjadinya “*partnership*”. *Partnership* yang akan berdampak dalam kehidupannya.

Partnership adalah realitas yang “mesti” terjadi dan tidak dapat dihindari. Realitas yang akan berbicara dan mendeskripsikan tentang kualitas kehidupan pelakunya. Realitas yang akan mengartikulasikan “*partnership*” yang dibangun - *include* didalamnya tipologi, bentuk, strategi, pola dan teknis, serta *partner* yang terlibat dan dilibatkan- akan menentukan “nilai” dan “kualitas” pelaku-pelaku yang terlibat. Sehingga akan menguatkan *adagium* yang menyatakan bahwa kualitas seseorang dan

kualitas institusi diukur dari kualitas *partnership* yang dilakukan, diukur dari kualitas *partner* yang dilibatkan.

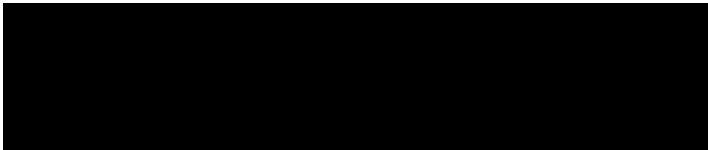
Dengan pernyataan lain, bahwa tingkat keberhasilan dan kesuksesannya dalam kehidupan akan dipengaruhi dan ditentukan oleh keberhasilan dan kesuksesannya dalam ber"*partnership*".

Akhirnya, tulisan ini diakhiri dengan *closing statement* yang layak, mesti dan harus direnungkan. Ketika kita dan institusi kita (UINSA) berharap menjadi personal dan institusi yang hebat, maka kita dan institusi kita harus memasukkan diri dalam skema *partnership* yang hebat.

Bukankah kehebatan personal dan institusional juga ternyata ber-*background* "*partnership*" yang hebat juga? Bukankah orang-orang yang hebat ternyata memiliki *partner-partner* yang hebat-hebat juga? Bukankah lembaga-institusi-organisasi yang hebat ternyata juga memiliki *partner* lembaga-institusi-organisasi yang hebat-hebat juga?. {}

BAGIAN KETIGA

KONFLIK SOSIAL DAN PEMBANGUNAN PERDAMAIAN



Jalan Panjang Membangun Perdamaian

Catatan Perjalanan dari Mindanao ke Karang Gayam

Akhmad Siddiq¹

Saya berangkat mengikuti *Peacebuilding Training of MPI 2013* dalam kondisi fisik yang tidak fit. Tahapan-tahapan teknis administratif yang seharusnya saya lakukan pasca-seleksi lebih banyak dilakukan via email dan komunikasi jarak jauh, sebab saya harus lebih banyak istirahat di rumah. Untungnya, Local Project Implementation Unit SILE di UIN Sunan Ampel Surabaya memaklumi kondisi tersebut, dan membantu saya menjalani proses administratif keberang-

¹ Dosen Prodi Perbandingan Agama dan pegiat CPB (*Center for Peacebuilding*) UIN Sunan Ampel. Alumni *Annual Training of Peacebuilding, Mindanao Peacebuilding Institute 2013*.

katan saya ke Philipine. Hingga pada akhirnya, ketika memutuskan untuk berangkat, saya masih harus berjuang dengan stamina tubuh yang belum sepenuhnya bugar: menjaganya tetap sehat dengan tidak banyak melakukan aktivitas berat. Saya berangkat dengan setumpuk obat dari dokter.

Selain cerita kondisi fisik yang kurang fit, di bandara Soekarno-Hatta saya kembali dihadapkan dengan masalah. Kali ini soal *passport*. Pihak maskapai Philipines Airlines tidak mau memberangkatkan saya. Karena ternyata, sisa masa berlaku *passport* saya tidak sampai enam bulan. Kata mereka, imigrasi Philipine tidak mau menerima pemegang *passport* yang masa berlakunya kurang dari enam bulan. Jika memaksa, pembawa *passport* ini akan dipulangkan dan maskapai dikenakan denda sebesar 1000 dolar US. Saya tertegun. Sisa masa *passport* saya, tepatnya, enam bulan kurang empat hari. Hanya kurang empat hari! Tapi mereka tetap tidak mau mengambil resiko.

Setelah melalui proses negoisasi yang alot, saya menandatangani kesepakatan bahwa saya akan bertanggung jawab atas segala kemungkinan dan siap membayar denda sebesar 1000 dolar, jika harus dipulangkan. Pihak maskapai setuju. *I will take a risk!*, tegas saya. Untungnya, ketika saya dan rombongan tiba di bandara Manila, berhadapan dengan petugas imigrasi yang sudah setengah tua, masa berlaku di *passport* saya tidak dipersoalkan. Saya pun mendapatkan visa. Segala kekhawatiran lenyap. Menguap.

Peristiwa-peristiwa kecil dalam proses keberangkatan ini seperti ingin mengingatkan saya bahwa proses membangun perdamaian (*peacebuilding*) tidaklah mudah. Akan selalu ada rintangan dan tantangan. Terkadang rintangan itu datang dari pihak luar, terkadang muncul

dari kondisi internal kita sebagai *peacebuilder*. Keinginan yang kuat saja tidak cukup. Kita membutuhkan kepedulian (*awariness*) dan kesadaran (*consciousness*) tentang proses berliku untuk mencapai kedamaian dan membangun harmoni.

Saya seperti disadarkan bahwa upaya membangun perdamaian adalah sebuah proses panjang. *Long journey*. Ia bukanlah sesuatu yang sudah jadi (*being*), atau sesuatu yang setelah kita raih kemudian berhenti, melainkan sebuah upaya yang memiliki mata rantai kontinuitas dan terus-menerus harus kita upayakan (*becoming*). Selama kita masih mengandaikan dunia sebagai mata uang dengan dua sisi, kebaikan dan kejahatan, maka proses membangun perdamaian akan selalu dibutuhkan.

Beberapa Pondasi

Pekan pertama di *Peacebuilding Training of MPI 2013*, saya memulainya dengan mengikuti kelas *Fundamentals of Peacebuilding*. Dua mentor kami, Paulo Baleinakorodawa, dari Fiji Island, dan Maria Ida Giguiento, dari Philipine, menjelaskan beberapa poin mendasar yang harus dipahami dalam membangun perdamaian. Poin-poin ini mencerminkan mata rantai proses rekonsiliasi konflik dan upaya membangun perdamaian yang tak bisa diabaikan. Antara lain: konflik (*conflict*), kekerasan (*violence*), perdamaian (*peace*), dan upaya-upaya untuk membangun perdamaian (*peacebuilding*).

Secara sederhana, kata mereka, konflik bisa didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sebuah kelompok memiliki kepentingan (*interest*), sementara di sisi yang lain, ada seseorang atau kelompok lain yang juga memiliki kepentingan berbeda. Kondisi semacam ini akan dengan mudah menyebabkan konflik.

Disharmoni. Pada fase selanjutnya, jika sebuah konflik tidak di-*manage* dengan baik, maka ia berpotensi menghadirkan kekerasan. Namun demikian, kita tidak seharusnya memandang konflik sebagai sesuatu yang selalu negatif. Sebab, konflik adalah sesuatu yang alami (*natural*). Tidak ada kondisi yang tidak disertai konflik. Tentu saja, dalam level dan tingkatan yang berbeda-beda.

Kita semestinya, melihat konflik sebagai sesuatu yang positif. Maksudnya, konflik bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan dihadapi dengan cara yang baik dan dicarikan jalan keluar yang bijak. Sebagai hal yang positif, konflik bisa menjelma sebagai tahapan yang akan memunculkan situasi baru. Konflik dapat melahirkan kondisi baru, cara pandang baru, dan bahkan keyakinan-keyakinan baru.

Konflik adalah sesuatu yang dinamis. Seperti alur kehidupan yang senantiasa berubah, konflik juga bertransformasi dalam bentuk-bentuknya yang baru. Selain karena pola pandang manusia dalam menghadapinya, ia juga mengalami perubahan sebagai sesuatu yang dinamis. Yang penting dicatat, dinamisme konflik membutuhkan dinamisme respon dan sikap dalam berinteraksi dengan konflik. Oleh karena itu, proses rekonsiliasi konflik membutuhkan teori, metode, pisau analisis, dan teknik mencari jalan keluar dan mengatasi persoalan-persoalan yang muncul. Tahapan ini, adalah tahapan yang penting dalam proses *peacebuilding*.

Di antara metode analisis konflik yang bisa kita gunakan, papar Paulo, adalah empat metode berikut: *conflict tree*, *the onion analysis*, *conflict mapping*, dan *peace mapping*. Metode-metode tersebut bisa menjadi alat untuk melihat, meneliti, dan mencari jalan keluar sebuah konflik. *Conflict Tree* mengajarkan kita untuk

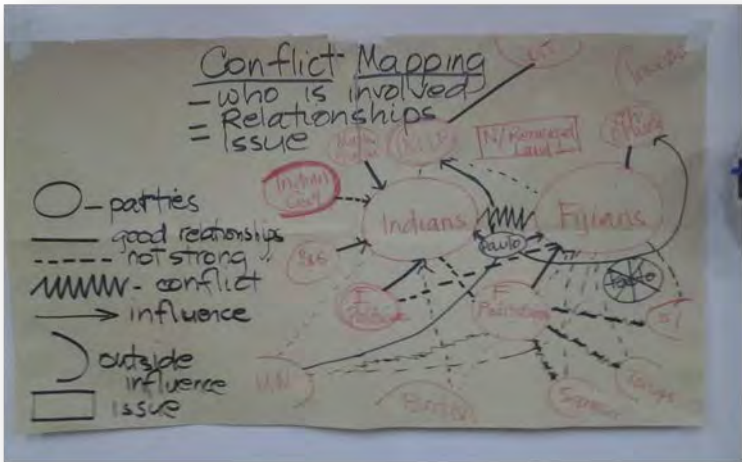
memahami konflik dalam tiga layar: akar konflik, isu utama atau batang tubuh konflik, dan dampak dari konflik tersebut.

Akar konflik merupakan poin penting untuk diketahui. Karena dialah yang menjadi sumber tumbuh atau tidaknya sebuah konflik. Dalam lingkaran ini, kita biasanya dihadapkan pada banyak hal dan membutuhkan analisis yang tepat, untuk menentukan mana akar masalah dan mana yang bukan. Pengetahuan kita terhadap akar konflik akan memudahkan kita untuk menjelaskan apa sebenarnya isu utama dari konflik tersebut. Dan apa dampak-dampak yang kemudian muncul karenanya. Metode analisis seperti ini sangat membantu *peacebuilder* untuk memahami situasi konflik.

Tidak jauh berbeda dengan *Conflict Tree*, *The Onion Theory* bermaksud menjelaskan konflik dalam tiga bahasan utama. Laksana bawang merah yang memiliki kulit berlapis, teori ini menerangkan bahwa konflik juga memiliki lapisan-lapisan masalah yang harus dilihat dan dianalisis secara tepat. Di lapisan paling dalam dari sebuah konflik, kita harus tahu apa kebutuhan (*needs*) utama yang diinginkan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah konflik.

Pada lapisan selanjutnya, kita harus tahu apa kepentingan-kepentingan (*interests*) yang diusung oleh pihak-pihak terkait dalam sebuah konflik. Jika sebuah konflik terjadi antar dua golongan, kita semestinya tahu apa *interest* dari masing-masing golongan tersebut. Di lapisan terluar, kita dituntut untuk mengetahui sikap (*positions*) dari setiap pihak yang terlibat konflik. Bagaimana sebuah pihak menempatkan dirinya terkait dengan pihak lain, dan apa yang mereka inginkan dari pihak yang berlawanan.

Gambar 1: salah satu coretan materi di kelas *Fundamental Class*



Untuk memperjelas gambaran konflik, kita butuh teori *Conflict Mapping* yang akan membantu mengetahui peta konflik, mengurai pihak-pihak yang terkait dengan konflik, memperjelas jalinan konflik. Semua ini, tentu, dimaksudkan agar *peacebuilder* bisa dengan lebih mudah menangani dan mencari solusi atas konflik yang terjadi.

Sebagai penutup dari rangkaian teori di atas, kita perlu *Peace Mapping* untuk memetakan jalan menuju perdamaian dan penyelesaian konflik. Kita bisa menggunakan istilah *Road Map* untuk metode ini. Paling tidak, ada dua poin yang harus dijelaskan oleh teori ini: aktor dan aksi. Pada poin *pertama*, teori ini dituntut untuk menjelaskan siapa saja pihak yang bisa mendukung penyelesaian konflik dan siapa yang bisa menyulut dan memperkeruh suasana konflik.

Poin *kedua*, *peacebuilder* dituntut untuk mengurai apa saja yang bisa meredam dan menyelesaikan konflik dan faktor apa yang bisa membuat konflik semakin menjadi. Empat rangkaian teori di atas diharapkan bisa

membantu para pegiat perdamaian untuk mengenal akar konflik, isu utama dari konflik, siapa aktor dan pihak yang terkait, kepentingan apa yang dibawa oleh pihak-pihak yang berkonflik, hingga pada akhirnya mampu memetakan jalan keluar untuk menyelesaikan konflik, menuju perdamaian.

Berbicara tentang perdamaian (*peace*), secara laten perlu kita tahu bahwa *peace* memiliki dua eksistensi: perdamaian negatif (*negative peace*) dan perdamaian positif (*positive peace*). Biasanya, perdamaian negatif dicapai tidak melalui proses yang menyentuh akar persoalan, dan tidak mengarahkan penyelesaian konflik pada situasi yang lebih kondusif. Perdamaian negatif bisa disebut sebagai perdamaian yang tidak adil. Contoh konkret dari perdamaian negatif adalah genjatan senjata.

Sementara perdamaian positif tidak sekedar menghentikan konflik atau sebuah peperangan, melainkan juga memberikan kesempatan yang sama kepada pihak-pihak yang berkonflik, memberikan proteksi keamanan yang seimbang, menegakkan keadilan dan kesetaraan untuk masing-masing pihak yang berkonflik, sekaligus menyentuh akar persoalan dalam menyelesaikan masalah.

John Paul Lederach dan Katie Mansfield mengembangkan sebuah grafik yang sangat menarik dalam menerangkan jalan-jalan ke arah *peacebuilding*. Mereka membagi grafik ini dalam dua lapisan: *inner* dan *outer*. Di bagian *inner*, langkah-langkah yang dilakukan adalah mengantisipasi kekerasan konflik, mempromosikan nilai-nilai keadilan dan penyembuhan (*healing*), dan menegakkan perubahan struktural-institusional.

Di bagian *outer*, poin-poin yang diinginkan oleh grafik ini sebagai berikut: restorasi keadilan, keadilan transisional, *trauma healing*, aksi-aksi kemanusiaan, upaya

pemerintah dan badan *multi-lateral*, perubahan sosial, resolusi konflik, edukasi, pengembangan, advokasi, dan koneksi dengan gerakan internasional yang serupa.

Semua upaya, gerakan, dan konsep di atas, semata-mata dimaksudkan untuk membangun perdamaian dan menyelesaikan konflik. Ada tiga istilah yang seringkali terdengar dalam upaya penyelesaian konflik: manajemen konflik, resolusi konflik, dan transformasi konflik. Istilah-istilah ini, secara esensial, memiliki tujuan yang sama untuk menyelesaikan konflik, meski berangkat dari konteks dan sejarah yang berbeda. Masing-masing memiliki penekanan yang berbeda pula.

Manajemen konflik lebih fokus pada upaya-upaya membatasi ruang gerak konflik dan menjaganya agar tidak semakin meluas. Resolusi konflik fokus pada pengetahuan menyeluruh terhadap situasi konflik. Sementara transformasi konflik—sebagai istilah terbaru—memiliki fokus yang lebih komprehensif: mengetahui situasi dan menyelesaikan konflik, mengetahui aktor dan masyarakat yang berada di sekitar konflik, sekaligus mengupayakan masa depan konflik dan situasi paska konflik.

Pendekatan Artistik dan Holistik

Pada minggu *kedua*, saya masuk di kelas *art approach for peacebuilding community*. Kelas ini mengajarkan bahwa, pendekatan terhadap konflik tidaklah tunggal. Sebagaimana cara mewujudkan perdamaian yang sangat beragam. Salah satu pendekatan yang menarik untuk dicermati adalah, pendekatan artistik/seni (*art approach*). Istilah ini sepertinya belum begitu dikenal di Indonesia. Padahal, kalau kita simak realitas di lapangan, ada banyak gerakan dan upaya-upaya artistik yang dilakukan masyarakat Indonesia dalam rangka mengampanyekan

perdamaian dan bebas konflik. Contoh kecilnya adalah, grafiti-grafiti yang mengandung pesan perdamaian di tembok kota atau teater-teater yang mementaskan pesan-pesan perdamaian. Kedua contoh di atas adalah bagian tidak terpisahkan dari pendekatan artistik dalam mempromosikan nilai-nilai dan membangun perdamaian.

Secara sederhana, kita bisa menyebut segala upaya dan cara artistik untuk mewujudkan perdamaian sebagai *art approach for peacebuilding community*. Langkah-langkah seni ini mungkin terlihat sederhana, tapi dalam beberapa kasus ini, sangat berarti dan bermakna. Proses *trauma healing*, misalnya, sangat berkaitan dengan pendekatan semacam ini. *Art approach* juga dianggap sebagai media pembentukan karakter damai bagi semua orang. Secara esensial, seni—bagi sebagian orang—diciptakan untuk seni. Tapi tak bisa dipungkiri bahwa ia juga bisa diperankan sebagai alat untuk mencipta dan melestarikan perdamaian. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan cara menggambar, melukis, menyanyi, menari, bermain teater, dan cara-cara artistik lainnya.

Pertanyaannya adalah: apakah semua pegiat *art approach* harus seorang seniman atau artis? Secara teoritis jawaban idealnya adalah “ya”. Bagaimana bisa seseorang akan melakukan pendekatan artistik jika ia tidak mengenal dan mendalami seni? Meski demikian, seorang *peacebuilder* yang tidak memiliki bakat seni bisa melakukan pendekatan ini; dengan cara berperan sebagai manajer atau *event organizer*. Dialah yang berperan melakukan orkestrasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan artistik sebagai upaya membentuk karakter damai dan membangun perdamaian.

Di Philipine, pendekatan semacam ini sudah lama digalakkan, mulai dari tingkat anak-anak hingga orang

dewasa. Pada fase anak-anak, para *peacebuilder* mengampanyekan perdamaian dengan cara mengajari mereka melukis dan menggambar tema-tema perdamaian, menyanyi lagu-lagu penggugah damai, bermain permainan yang menyiratkan pesan perdamaian, dan semacamnya. Gerakan seperti ini dilakukan secara bertahap, hingga mencapai tingkat pendidikan tinggi dan universitas, misalnya dengan mengadakan *peace camp*. Acara perkemahan damai seperti ini biasanya diadakan oleh lembaga pegiat perdamaian, baik serupa LSM atau lembaga yang secara struktural berada di bawah pemerintahan semisal OPAPP (*Office of the Presidential Adviser on the Peace Process*).

Di level masyarakat awam, bangsa Philipine, khususnya Mindanao, adalah masyarakat yang sangat menyukai seni. Bagi mereka, tarian dan nyanyian adalah ritual wajib di hampir semua acara. Tak ada hidup tanpa tari dan nyanyi. Secara bercanda kita sering mengatakan bahwa orang Philipine hidup untuk tiga hal: makan, menyanyi dan menari. Budaya hidup mereka tersebut memudahkan pendekatan artistik dilakukan dan diakulturasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kultural masyarakat setempat.

Pendekatan artistik ini mendapat dukungan yang sangat besar dari pemerintah Philipine. Lembaga seperti OPAPP menjadi salah satu pegiat garda depan dalam mempromosikan perdamaian, menanamkan nilai-nilai perdamaian, dan mewujudkan perdamaian dalam kehidupan sehari-hari bangsa Philipine. Menariknya, tidak hanya gerakan *civil society* yang konsen dengan aksi-aksi membangun perdamaian. Militer Philipine juga secara nyata melibatkan diri dalam segala upaya mewujudkan perdamaian.

Mereka memiliki gerakan damai yang disebut sebagai PAP (*Philiphine Army for Peace*). Jejaring perdamaian telah mengakar kuat di segala lini, di semua level masyarakat. Terlepas dari hasil yang dicapai, *linkage* semacam ini perlu ditiru dan dilakukan di daerah-daerah konflik.

Di pekan *ketiga*, ketika kami mengadakan *field study* ke Lanao Del Norte, kuatnya jejaring antar pegiat perdamaian semakin terlihat nyata dalam bentuknya yang *peaceful*. Lanao Del Norte adalah provinsi yang penduduk Muslimnya di atas rata-rata dibanding daerah lain di Philipine. Di kawasan ini jugalah terletak kota Marawi, kota Muslim satu-satunya di Philipine.

Marawi adalah kota kecil yang mengingatkan kita pada kota-kota kecil Islam di Indonesia, seperti Padang. Begitu mobil kami masuk, kami disambut dengan pemandangan perempuan-perempuan tua memakai kerudung, anak-anak kecil mengenakan jilbab, dan anak-anak sekolah yang memakai seragam lengkap dengan penutup kepala yang sangat rapi. Dibandingkan dengan fenomena di Manila dan Davao, pemandangan ini jelas mengagumkan. Setelah dua pekan tinggal di Davao, bagi kami yang Muslim, memasuki kota ini seperti memasuki rumah sendiri. Seruan azan bisa kami dengar, masjid dengan mudah bisa kita dapatkan, dan rumah makan halal dengan gampang kita temukan. Marawi menjadi oase, tetapi sekaligus menakutkan.

Menakutkan? Ya, menakutkan. Paling tidak buat tiga orang perempuan muda Kristen yang ikut rombongan *field study* kami ke Marawi. Panitia meminta mereka untuk mengenakan kerudung sebagai formalitas untuk menghormati masyarakat Muslim Marawi. Melelahkan, kata mereka bertiga sambil tersenyum. Senyum yang menyiratkan rasa saling menghargai dan

toleransi. Tapi di Marawi-lah kami menemukan apa yang kami cari: *inter-faith community peacebuilding*.

Di sinilah, kami belajar secara nyata bagaimana interaksi harmonis antaragama itu terjalin. Bagaimana umat Kristen hidup berdampingan secara damai bersama umat Muslim. Bagaimana mereka saling menghormati satu sama lain. Bagaimana mereka saling belajar satu sama lain. Bagaimana mereka menyelesaikan konflik dengan cara yang positif untuk menatap masa depan yang lebih bermakna.

Dansalan College adalah salah satu pelopor penyelesaian konflik secara damai tersebut. Hingga saat ini, Dansalan College, yang didirikan oleh misionaris Kristen pada tahun 1950an, menjadi salah satu sekolah pilihan ratusan siswa yang berasal dari keluarga Muslim untuk menimba ilmu. Para pengurus College yang rata-rata beragama Kristen memfasilitasi siswa-siswi yang mayoritas beragama Islam, agar bisa belajar dengan baik dan meningkatkan kemampuan akademik mereka. Sepintas, melihat para siswinya yang hampir semua mengenakan kerudung dan jilbab, orang akan menyangka Dansalan College sebagai lembaga pendidikan Islam atau semacam pondok pesantren.

Jika Dansalan College menyimbolkan interaksi harmonis Kristen-Muslim di ranah akademik, kehidupan masyarakat Barangay Kakai Renabor, Tubud, Lanao Del Norte, menyuguhkan realitas yang lebih realistik. Di dusun ini komunitas Muslim-Kristen hidup berdampingan secara damai dan membentuk kelompok kerja tani bersama.

Sejak dua tahun yang lalu, dua komunitas yang dulunya sering terlibat konflik tersebut, secara *bayanihan* (bersama-sama) mengelola satu hektar tanah, menanaminya dengan beragam macam sayur dan

tanaman: bawang, singkong, labu, dan lainnya. Inilah transformasi konflik yang menyenangkan sekaligus menenangkan. Secara teoritik, sebuah konflik pasti akan melahirkan situasi dan kehidupan baru. Indahnnya, penduduk Kakai Renabor membangun situasi dan masa depan baru mereka paska konflik dengan bekerjasama, hidup berdampingan secara harmonis, dan menanamkan prinsip *bayanihan* sebagai *elan vital* keseharian mereka.

Gambar 2: Makan bersama tentara di Army Base Camp, Lanao Del Norte



Apa yang terjadi di Barangay Kakai Renabor adalah hasil nyata dari jejaring kuat para pegiat perdamaian di Mindanao, tepatnya di Lanao Del Norte. Pakigdait, sebuah LSM yang sudah belasan tahun bergerak di ranah advokasi perdamaian, adalah pelopor dan

pendamping utama penyelesaian konflik di Kakai Renabor. Pakigdait senantiasa memberikan dukungan dan membantu pentaan hidup harmoni antar dua komunitas yang dulunya terlibat konflik tersebut. Apa yang dilakukan Pakigdait ini diamini oleh komunitas serupa lainnya, didukung oleh pemerintah setempat dan Philiphine Army. Hal tersebut memberi kemudahan akses dan memperlancar segala kegiatan dan aktivitas pendampingan yang seharusnya dilakukan.

Sebagai sebuah proses, membangun perdamaian (*peacebuilding*) tentu tidak bisa diwujudkan dengan cara *simsalabim* atau *kun fayakun*. Mukjizat tidak datang tiap hari. Butuh perjalanan yang panjang untuk memupuk nilai-nilai perdamaian di dalam masyarakat, menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari elemen budaya, hingga pada akhirnya mewujudkannya sebagai gaya hidup (*life style*). Oleh karena itu, sebagai para pegiat perdamaian apa yang kita butuhkan adalah stamina dan optimisme. Dua hal ini penting: yang pertama mewakili cara, metode, kemampuan, skil, dan pendekatan kita, sementara yang kedua menyiratkan harapan.

Pengalaman Baru, Harapan Baru

Keikutsertaan dalam *Peacebuilding Training of MPI 2013* di Davao City bisa dikatakan sebagai pengalaman baru. Meski, secara teoritis, saya pernah belajar perihal agama dan perdamaian ketika kuliah, atau membaca buku-buku seputar isu perdamaian, atau membuat buku ajar tentang Resolusi Konflik Keagamaan. Tetapi secara praktis, pengalaman MPI 2013 merupakan pengalaman yang baru dan menyegarkan. Hal ini karena kita tidak semata diajak untuk mendiskusikan teori di kelas tetapi

juga diajak untuk melihat realitas di lapangan dan mengalaminya.

Dari pengalaman baru ini, saya dan teman-teman alumni *peacebuilding training* di Davao berkomitmen untuk membuat sebuah pusat studi perdamaian yang kemudian kami sebut *Center for Peacebuilding* (CPB). Setidaknya ada tiga tahapan yang ingin kami lakukan: (1) bagaimana kita belajar dari pengalaman yang kita alami, (2) bagaimana kita mentransformasikan pengalaman tersebut, dan (3) bagaimana merealisasikan rencana masa depan perdamaian dalam bentuknya yang nyata.

Konflik yang kami jadikan sebagai medan kerja pertama untuk menyemai perdamaian, adalah kasus Sunni-Syiah di Kabupaten Sampang. Alkisah, konflik ini bermula dari bentrokan antara pengikut Syiah pimpinan Tajul Muluk dan warga Sunni di sekitarnya. Pada tanggal 26 Agustus 2012, ketika mayoritas penduduk di Madura sedang menikmati *Tellasan Petto'* (Hari Raya Ketujuh), Desa Karang Gayam dan Blu'uran Sampang mengirimkan kabar menyedihkan. Puluhan rumah dibakar, puluhan orang terluka, dan satu korban meninggal dunia.

Ketegangan antara pengikut Syiah dan warga Sunni di Karang Gayam dan Blu'uran, sebenarnya, bukan cerita baru. Sejak tahun 2004, ketika Tajul Muluk memulai dakwah ajaran-ajaran Syiah, gesekan antara Syiah dan Sunni mulai mengemuka. Sekian proses perundingan dan musyawarah dilakukan untuk meredakan ketegangan dan memperkecil gesekan, tapi tidak berhasil. Setahun sebelum peristiwa 2012 yang memakan korban di atas, terjadi juga pembakaran tempat tinggal dan penangkapan beberapa pengikut Syiah. Meski pada akhirnya, peristiwa itu bisa

dipadamkan dan tidak membesar. 2006, 2009, 2011 dan 2012 adalah tahun-tahun penanda meletusnya ketegangan tersebut dalam bentuk tindakan kekerasan.

Ketika masuk sebagai tim rekonsiliasi konflik Syiah-Sunni Sampang, yang kami lakukan pertama kali adalah, memahami peta konflik (*conflict mapping*): apa penyebabnya, siapa yang terlibat, dan bagaimana jalan keluar yang bisa diterima oleh pihak-pihak terlibat konflik. Pekerjaan ini tentu saja tidak mudah. Kami mengulang kembali pelajaran tentang teori *Conflict Tree*, *Peace Mapping*, Jejaring Perdamaian, dan lainnya.

Terkait faktor pemicu konflik, kami menyimpulkan beberapa poin. *Pertama*, ada faktor persoalan internal keluarga yang terjadi antara Tajul Muluk dengan adiknya, Rois Hukama. Hal ini diperparah dengan persaingan keduanya dalam merebut pengaruh di masyarakat lokal. *Kedua*, faktor akidah. Hal ini bisa dilihat dari ketidaksiapan masyarakat setempat dalam menyikapi perbedaan teologis antara Syi'ah dan Sunni, serta lahirnya fatwa MUI tentang kesesatan ajaran Tajul Muluk.

Ketiga, faktor sosial-budaya yang tercermin dari kentalnya relasi kuasa *patron-klien* di masyarakat Karang Gayam. Kuatnya hegemoni kiai dalam urusan-urusan privat maupun publik, kuatnya budaya *noro' bunte'* (solidaritas mekanik) di kalangan masyarakat, serta model dakwah Tajul yang dianggap tidak kontekstual. *Keempat*, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, minimnya jumlah lembaga pendidikan formal, dan masih kuatnya metode pendidikan tradisional (*santri kalong*). *Kelima*, rendahnya taraf ekonomi masyarakat, minimnya lapangan pekerjaan, dan sumber daya alam yang kurang cocok untuk pertanian. *Keenam*, faktor politik yang tergambar dari gesekan-gesekan kepentingan

di wilayah konflik serta adanya intervensi pihak-pihak luar.

Gambar 3: salah satu kegiatan bersama pengungsi Syiah di Jemundo dalam proses rekonsiliasi



Pada tahapan selanjutnya kami mulai memetakan siapa saja yang terlibat dalam pusaran konflik. Di ranah yang paling dasar ada dua kelompok yang saling berhadapan: (1) Tajul Muluk dan pengikutnya serta (2) warga Sunni Karang Gayam dan sekitarnya. Dua kelompok ini adalah pihak-pihak yang berkonfrontasi langsung dalam menyemai, memelihara dan mengembangkan konflik. Masing-masing kelompok tersebut didukung oleh pihak-pihak tertentu yang secara ideologis memiliki persamaan visi. Sementara ada ABI dan IJABI di belakang Tajul Muluk dan pengikutnya, di belakang para pengikut Sunni ada Bassra, MUI Sampang dan ulama-ulama lokal. Di ruang selanjutnya ada Pemkab Sampang, ada LSM-LSM (seperti CMARs,

Kontras, LPUI), Kemenag, dan lainnya. Lembaga-lembaga ini secara sadar masuk ke dalam pusaran konflik dan berusaha meredam eskalasi konflik dan menyelesaikan persoalan. Namun demikian, terkadang langkah yang dilakukan oleh mereka justru membuat konflik semakin membesar dan tidak mudah diselesaikan.

Sebagai bagian dari tim rekonsiliasi, kami berupaya untuk melakukan komunikasi dua arah: kelompok Syiah dan kelompok Sunni. Kami berupaya mengetahui apa yang dibutuhkan keduanya (*basic need*), apa kepentingan (*interest*) yang diusung mereka, sekaligus bagaimana sikap (*position*) dari mereka dalam penyelesaian konflik. Inilah yang kami pelajari dari Teori Bawang: membuka layar demi layar agar pemetaan konflik dan jalan keluarnya bisa digambarkan dengan baik. Untuk itu kami melakukan observasi lapangan, melakukan FGD dengan pihak-pihak terlibat konflik, mendengar keluhan dan keinginan, menyerap aspirasi, dan tentu saja menyambungkan komunikasi yang baik antarpihak. Tapi kenyataan di lapangan bukanlah teori di atas kertas. Jalan rekonsiliasi kami rasakan penuh liku, penuh rambu, dan tak pernah sepi dari kendala dan hambatan.

Jejaring perdamaian yang kami pelajari sewaktu di Mindanao kami coba bangun di sini. Kami berharap pemerintah, masyarakat, LSM, dan tokoh agama—sebagai elemen penting dalam penyelesaian konflik ini—mampu bekerjasama merajut harmoni untuk memperkuat jejaring di atas. Kami berupaya untuk menyeleraskan antara *basic need*, *interest*, dan *position* masing-masing yang terlibat konflik sehingga pada akhirnya bisa menemukan jalan keluar bersama. Tetapi, tentu saja, realisasi dari persoalan tersebut belum bisa

dilaksanakan dengan baik. Hingga saat ini, para penganut Syiah masih hidup di pengungsian Rusunawa Jemundo Sidoarjo. Mereka meninggalkan sanak saudara, tanah kelahiran, kampung halaman, dan segala kenangan.

Penutup

Kami percaya bahwa tidak ada kata terlambat dalam upaya rekonsiliasi dan transformasi konflik. Tetapi sebagai tim rekonsiliasi yang masuk dalam proses penyelesaian konflik di tengah waktu—ketika para penganut Syiah sudah diungsikan ke Rusunawa, ketika area konflik sudah melebar, ketika pihak-pihak terkait sudah bertambah, ketika intervensi pihak luar sudah menjamur—kami harus memahami bahwa jalan yang kami tempuh tidaklah mudah. Selanjutnya kami mengadakan *hearing* dengan pihak pengungsi Syiah, dengar pendapat dengan masyarakat dan para ulama lokal Sampang, *focus group discussion* dengan lembaga-lembaga lokal yang terlibat penyelesaian konflik, dan menjalin *networking* dengan pihak-pihak lain yang melakukan upaya sama untuk membangun perdamaian.

Berbagai penawaran solusi dan penyelesaian sudah ditawarkan. Namun hingga saat ini belum ada kata sepakat penyelesaian konflik dari kedua belah pihak yang berkonflik. Di satu sisi pengungsi Syiah bersikukuh tidak mau kembali ke kampung halaman jika disyaratkan harus meyakini akidah Ahlussunnah wal Jamaah, di sisi yang lain pihak Sunni di Karang Gayam—terutama diwakili oleh ulama Bassra—tidak mau menerima mereka pulang ke kampung halaman kecuali kembali ke ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Presiden, Menteri Agama, dan instrumen pemerintah di bawahnya sudah bekerja, tetapi hingga saat ini konflik tersebut

belumlah terurai dalam bentuk solusi yang disepakati bersama.

Tepat di titik ini, kami disadarkan oleh realitas bahwa tidak semua konflik bisa diselesaikan dengan baik. Maksudnya, penyelesaian yang baik adalah penyelesaian yang disepakati oleh pihak-pihak yang terlibat konflik. Ketika masing-masing kelompok berpegang teguh terhadap *position*-nya, tidak mau menurunkan standar *interest*-nya, tidak mau memahami *needs* kelompok lain, maka proses penyelesaian sebuah konflik tidak akan pernah terjadi dengan baik. Dan konflik Syiah-Sunni di Sampang hanyalah satu contoh.[]

Trauma Anak di Tengah Konflik

Samsul Anam¹

Saya terhenyak dengan pernyataan yang keluar dari mulut Manee Pandey ini. Suaranya agak bergetar. Tangannya yang memegang sejumput rambut yang agak panjang itu, juga bergetar halus. Tersendat-sendat dia bercerita. Baginya, betapa bermakna sejumput rambut (rambut perempuan, agaknya) itu. Dan mungkin saja, bagi sejumlah besar perempuan di negaranya, Nepal. Sebuah negara yang mendatangkan ketakutan, bayangan hitam *nan* suram. Betapa sejumput rambut itu merupakan cerita hitam bagi para perempuan di sana.

Rambut *brodol* itu, menceritakan betapa kekerasan yang dialami para perempuan, entah, yang dilakukan oleh orang dekat mereka, dalam rumah mereka sendiri - yang seharusnya mendatangkan kedamaian-, oleh suami-

¹ Dosen FDK UIN Sunan Ampel Surabaya, Peserta Short Course Trauma Healing and Reconciliation in Divided Communities, Annual Training Mindanao Peacebuilding Institute, 2013

suami mereka. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)! Itu kata yang sering kita dengar juga disini, di Indonesia.

Mengapa KDRT bisa muncul dan masih sering kita jumpai? Perilaku itu muncul karena, masih besarnya anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah. Di Nepal, kekerasan seperti ini, menurut Pandey, menjadi sumber trauma yang sangat umum di kalangan perempuan di sana. Ya, dia menyebutnya, hingga saat ini kekerasan masih sering dijumpai.

Saya masih ingat betul, kuat sekali, betapa dia, gadis *ayu* berusia 25 tahunan, yang aktif di Youth Initiative Nepal (semacam LSM disana) itu, bercerita dengan berlinang air mata. Sesekali matanya memejam. Seakan membayangkan kembali peristiwa-peristiwa itu, hadir tergambar didepan matanya. Ya, banyak ibu-ibu yang datang ke kantornya, dalam proses konseling yang melelahkan, dan berat secara psikologis. Berat bagi dia, dan tentu bagi ibu-ibu di lingkungannya itu.

Gambaran itulah yang kuat dalam ingatan saya. Itu adalah bagian dari kegiatan *game* simbolisasi trauma yang disampaikan dan dipraktikkan pada materi *Trauma Healing and Reconciliation in Divided Communities*, yang saya ikuti pada minggu kedua di Annual Training Mindanao Peacebuilding Institute, dari tiga minggu pelatihan yang saya ikuti. Pelatihan dipandu oleh instruktur utama Al Fuertes, orang Phillipine yang juga asisten professor pada studi perdamaian di George Mason University, dan sebagai co-instruktur adalah Army Simmons, berlatar perawat yang sering terlibat dalam aksi kemanusiaan internasional, asli Amerika, dan sudah beberapa tahun ber-*hidmat* di Phillipinne. Saya berterima kasih sekali kepada mereka, dan saya kira mereka telah bekerja dengan baik.

Dalam *game* itu, peserta lain juga diminta untuk menunjukkan simbol trauma, dengan personifikasi yang beragam. Ada peserta membawa batu sebesar genggamannya, untuk menggambarkan betapa kekerasan dilakukan secara *massive*, dalam bentuk pertentangan fisik dan pelemparan batu antar anggota masyarakat. Ada yang membawa tangkai tanaman yang dipatahkan, sebagai lambang putusnya harapan. Ada yang menunjukkan obat-obatan, untuk menggambarkan betapa angka kematian akibat lambatnya pengobatan kepada masyarakat, akibat sulitnya distribusi obat. Dan simbol-simbol lainnya. Bahkan, seorang wanita yang tiba-tiba menjerit ketika mencium/menghirup bau minyak wangi tertentu, karena ingat peristiwa pemerkosaan yang pernah dialaminya, dan pemerkosanya menggunakan minyak wangi itu.

Sebab-sebab Traumatik

Ada pengalaman yang sangat berkesan lainnya, ketika diskusi kelas mencoba membahas sebab-sebab trauma. Secara umum, kita mengenal sumber trauma bisa berasal dari perbuatan manusia, seperti; tindakan kekerasan fisik, perkosaan, perang, tindakan ketidakadilan, *domestic violence*, militerisasi dan lain-lain. Trauma juga bisa bersumber dari alam, seperti; gempa bumi, banjir, tsunami, angin topan, dan sebagainya. Dan sebab selanjutnya, yang bisa menyebabkan trauma adalah, karena sebab-sebab biologis, seperti; penyakit, sakit akibat kecelakaan, malnutrisi, stroke, dan lain-lain.

Namun bukan pengetahuan itu yang menarik dan berkesan, nyatanya. Yang sangat berkesan adalah proses dan strategi penyampaian materi, yang ditransfer melalui *game* (permainan) yang sangat inspiratif. Sebuah *game* yang melibatkan emosi pesertanya, itulah yang membuat

kesan yang sangat kuat, menurutku. Mengikuti *game*, mengikuti aturan *game*, melakukannya, kemudian, yang menjadi *powerfull*, adalah dilakukannya diskusi reflektif; menarik pelajaran atau hikmah dari *game* itu. Maka terurailah hikmah-hikmah dari para peserta *game* itu sendiri. Sederhana, tapi luar biasa hasilnya. Sangat berkesan kuat dan dalam.

Ada beberapa *game* lain yang pantas diceritakan. Salah satunya telah diceritakan diatas. Refleksi atas *game-game* itu kemudian menjadi *lesson learned* yang baik dan sangat kuat. Ada *game* yang disebut *golden-flowers game*. Awalnya, peserta dibagikan kertas berwarna-warni yang berbentuk bunga berkelopak lima. Peserta diminta untuk menulis dalam setiap kelopak itu lima hal yang menurut masing-masing peserta, sangat berarti dan penting. Sangat berarti bagi mereka, sehingga penting untuk diwujudkan, agar kehidupan mereka menjadi sempurna. Setelah itu, kertas ditempel dan ditata pada papan tulis yang sudah disiapkan, dan dibentuk seperti taman bunga yang berwarna warni. Sangat indah.

Karena yang ditulis disitu adalah hal yang dianggap terpenting oleh peserta, maka kami sangat menikmati kebun bunga yang berwarna warni, harmoni, indah dan menyenangkan itu. Setiap peserta diminta mendekat, membacanya, sambil membayangkan indahnya hidup mereka dengan hal-hal yang berarti dan penting bagi mereka itu hadir di masyarakat. Kesejahteraan masyarakat yang baik, ekonomi yang mapan, kehidupan beragama yang baik, pendidikan yang bagus, saling hormat menghormati, itulah hal-hal yang saya tulis ketika itu, seingat saya. Peserta lain ada yang menuliskan hal penting dalam hidup itu adalah kehadiran ibu-bapaknya, suara anak tertawa, kecukupan pangan, kesehatan, kekayaan, senyum, dan banyak lagi. Mereka

menulis sesuai dengan latar belakang masing-masing. Dan taman bunga itu nampak menjadi lebih indah, ketika harapan semua orang disatukan dalam sebuah kesatuan yang lengkap.

Namun tiba-tiba, instruktur merusak taman indah itu. Mengacak-acak kebun bunga yang kami banggakan itu. Hal-hal penting dan merupakan harapan yang kami tulis itu kini rusak, tidak berbentuk. Sangat menyakitkan. Beberapa peserta menyangkan tindakan itu, memprotesnya, menanyakan alasan instruktur, kenapa Al Fuertes, tega melakukan itu. Namun akhirnya kami sadar, ketika dia menjelaskan arti tindakannya itu. Bahwa kalau tindakan merusak itu diibaratkan sebagai gempa atau bencana alam, ataupun perang atau sebab lainnya, maka itulah perasaan yang dirasakan oleh masyarakat. Keindahan dan harapan yang dirasakan masyarakat itupun rusak, tercabik, oleh gempa atau perang itu. Hal-hal yang berarti dalam hidup mereka itu, hilang tiba-tiba. Kami pun tersadar dan bisa membayangkan rasa sakit yang dirasakan oleh masyarakat, yang mengalami peristiwa traumatik.

Pelatihan ini juga mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: apa itu trauma? Bagaimana trauma mempengaruhi individu dan masyarakat? apa yang membantu orang menyelamatkan dari trauma? apa yang menjadi sumber kekuatan mereka? apa artinya penyembuhan? Serta apa artinya rekonsiliasi dan apa yang dibutuhkan? Dengan model *game* yang menarik, peserta diminta untuk mengeksplorasi jawaban pertanyaan-pertanyaan itu dalam konteks masing-masing, secara bebas.

Dengan kebebasan itu, proses *sharing* bahkan berkembang dengan munculnya pertanyaan-pertanyaan baru, seperti kapan proses *healing* bisa dimulai?

Mungkinkah dimulai proses *healing* bahkan ketika tindakan kekerasan masih terus terjadi? Untuk hal ini, peserta bahkan berdebat cukup alot. Namun penekanan yang bisa diberikan adalah, bahwa *healing* bisa dilakukan hanya ketika korban siap untuk memulai proses *healing*. Ketika mereka belum siap, apakah kekerasan masing berlangsung ataupun sudah reda, maka proses ini sulit untuk dimulai. Kalaupun dipaksakan, prosesnya tidak akan berjalan efektif.

Penekanan lain dari diskusi itu adalah bahwa *healing* itu sangat subyektif. Setiap orang yang mengalami trauma, bisa mendefinisikan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing. Sebab-sebab trauma serta bagaimana *healing* akan dilakukan. *Healing* berjalan subyektif. Biarkan korban trauma mengungkapkan sendiri apa yang dirasakan dan diinginkan, dan proses *healing* bisa dimulai dari kebutuhan itu.

Ada lagi model diskusi yang menarik, yaitu ketika kami mendiskusikan dua pihak yang berhadapan, dimana satu pihak sebagai korban dan dipihak lain sebagai pelaku tindak kekerasan. Kami diminta melakukan curah pedapat, *brainstorming*, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa yang dirasakan oleh masing-masing pihak setelah kekerasan terjadi, apa pertanyaan yang mungkin muncul dikeduanya, bagaimana masing-masing pihak melihat pihak lainnya, apa yang diinginkan oleh keduanya, dan sebagainya. Sangat penting melihat dan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, untuk memastikan langkah *healing* seperti apa yang akan diberikan kepada masing-masing pihak.

Pada dasarnya, proses *healing* perlu dilakukan kepada kedua pihak, karena hal itu penting, untuk dasar tindakan atau proses rekonsiliasi antar keduanya. Juga

dilakukan *game* kecil, untuk menjawab pertanyaan bagaimana porsi yang harus dilakukan, sebagai rekonsiliator dan *healer*, apakah lebih banyak menyelesaikan problem dipihak korban ataukah justru melakukan *healing* kepada pihak pelaku? Dengan begitu proses rekonsiliasi berdasar proses *healing* bisa dilakukan. Ditariklah sebuah garis lurus antara pelaku kekerasan dan korbannya. Lalu peserta diberi kertas warna-warni, dan diminta menempelkan kertasnya disepanjang garis itu.

Kalau peserta memilih lebih mendahulukan menolong pihak korban, maka kertasnya ditempel mendekati titik korban di garis itu. Sebaliknya, kalau dia lebih melihat perlunya melakukan konseling dan ‘menyelesaikan’ lebih dulu pihak pelaku, dia boleh menempel kertasnya mendekati titik pelaku. Sebagian peserta menempatkan diri untuk lebih banyak ‘memihak’ kepada korban, menolong mereka, memberikan penyuluhan, mendampingi untuk memperoleh keadilan, penuntutan, pengembalian hak sipil, dan sebagainya. Sebagian peserta lain ‘berpihak’ kepada pelaku.

Mengapa pelaku juga perlu proses *healing*, agar dimasa datang, mereka tidak lagi bertindak kekerasan, sehingga merekapun perlu dibantu. Mereka perlu dibantu untuk mengembalikan persepsi mereka, kesehatan mental mereka, agar menyadari kesalahannya dan memperbaikinya di masa mendatang. Sementara sebagian besar peserta memilih berada ditengah antara korban dan pelaku, untuk bisa menolong kedua pihak.

Proses *healing* dalam banyak kasus, melibatkan banyak aspek. Seperti misalnya, kesiapan dilakukan *healing* dan rekonsiliasi, maafan (*forgiveness*) dari kedua pihak, respek, rehumanisasi (karena sebagian

besar korban melihat pelaku sebagai *monster* jahat, binatang, tidak berperasaan dan sebagainya), pelibatan waktu yang lama, proses yang dinamis, dan sebagainya. Karena itu, proses *healing* itu bisa dikatakan sulit, namun harus tetap dilakukan. Dan yang perlu diingat, bagaimanapun proses *healing* sukses dilakukan, sebagaimana gelas yang sudah terlanjur pecah, andaikan masing-masing pecahan sudah direkat, namun itu bukan gelas yang sama lagi. Itu yang harus diingat sebagai *peace-builder*.

Proses *healing* juga menjadi sangat kompleks, karena trauma muncul dalam banyak aspek, tingkatan, dan akibat yang ditimbulkan pun sangat beragam. Misalnya proses *healing* terhadap *primary victim*, berbeda dengan *secondary victim*, *tertiary victim* bahkan sekedar akibat dari *displaced angry*. Proses *healing* menjadi kompleks juga mengingat trauma bisa berada pada level aspek klinis, *intra-group trauma*, level komunitas bahkan level nasional.

Menyelesaikan trauma juga menjadi proses yang tidak mudah, karena trauma bisa berwujud trauma trans generasi, *un-conciuousness trauma*, *shared trauma*, *multiple trauma*, *chosen trauma*, dan bahkan *ecological trauma*. Akibat dari trauma juga bisa berwujud dalam aspek psikologis/emosional, fisik, ekonomi, spiritualitas, mental, budaya, perilaku/sikap, hubungan sosial dan sebagainya.

Meskipun demikian, ada hal positif yang bisa dilakukan dalam melihat korban trauma. Pada dasarnya, individu atau komunitas yang mengalami *trauma* memiliki sesuatu hal yang positif, yang bisa menyebabkan mereka bertahan (*resilience*) dalam menghadapi trauma. Resiliensi itulah yang harus kita gali dan temukan, untuk mulai mencoba menolong

korban traumatik. Apa saja yang bisa menjadikan mereka bertahan. Apakah itu berupa kepercayaan mereka, tujuan hidup, kenangan baik dan harapan masa depan, keluarga, kasih sayang lingkungan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Hal-hal itu yang harus kita perbesar dan perkuat, sehingga kita bisa membantu mereka bangkit dari trauma masa lalunya.

Teknik yang secara umum digunakan dalam *healing* adalah *story telling*. Penderita trauma kebanyakan berada dalam kondisi yang tertutup, sulit mengungkapkan masalahnya kepada orang lain, curiga, sehingga dalam kondisi demikian, korban traumatik akan menjadi sangat menderita. Karena itu, dengan berbicara dan bercerita, maka mereka akan terbantu untuk melepas emosinya, merasa didengar, merasa tidak sendiri, ada orang lain yang mau mendengar untuk mengembalikan kepercayaan diri, dimengerti, mendapatkan rasa lega, mulai berhubungan dengan orang lain, memperjelas masalahnya, melihat alternatif penyelesaian, dan sebagainya. Karena itu, apa yang diperlukan oleh seorang *healer* adalah kemampuan mendengar dengan baik.

Anak di Pusaran Konflik

Peristiwa traumatik itu tiba-tiba saya temui lagi. Bukan dalam sebuah pelatihan lainnya. Melainkan sebuah peristiwa riil, kejadian yang sesungguhnya. Saya melihat anak-anak yang terlibat dalam peristiwa, yang mungkin, tidak dimengertinya sejak awal, namun kemudian memaksa melibatkan mereka ke dalamnya. Ya, mereka dipaksa terlibat dalam konflik yang terjadi antara orang tua mereka dengan kelompok lainnya. Peristiwa yang kemudian sering kita kenal dengan konflik Syiah-Sunni di Kabupaten Sampang.

Tiba-tiba, tanpa sebab yang diketahuinya dengan baik, mereka, anak-anak para penganut Syiah itu kehilangan kesempatan mereka untuk belajar. Tanggal 29 Desember 2011, yang disebut pertentangan fisik pertama, pesantren dan ruang kelas tempat mereka belajar, dibakar massa. Bahkan kemudian, mereka harus mengikuti orang tua mereka mengungsi di GOR Sampang, hingga 14 Januari 2012.

Ketika kembali ke rumah mereka kemudian, perlakuan yang diterima anak-anak ini tidak juga membaik. Sebagian anak yang lain yang bersekolah di sekolah umum, anak-anak yang orangtuanya beraliran Syiah itu, distigmatisasi sebagai kafir oleh teman-temannya, bahkan oleh guru mereka.² Diejek, dicemooh dan dijauhi. Mereka terus mengalami banyak perlakuan yang tidak menyenangkan.

Kemudian keadaan berlanjut dan peristiwa yang sama terjadi lagi, dengan skala yang lebih besar. Dalam peristiwa itu lebih banyak lagi rumah dan bangunan lain yang dibakar massa, bahkan mengakibatkan pula meninggalnya salah seorang penganut Syiah serta terdapatnya beberapa korban luka-luka. Tanggal 26 Agustus 2012 itu, terjadi lagi penyerangan dengan disertai kekerasan, yang terjadi antar dua kelompok yang ditengarai sejak 2004 telah memiliki perbedaan pendapat itu. Kali ini anak-anak itu dijadikan penyebabnya. Beberapa hari sebelumnya, anak-anak penganut Syiah, yang selama Ramadhan tahun itu

² Lihat laporan Temuan Tim Temuan dan Rekomendasi Peristiwa Sampang, yang terdiri dari Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) Agustus 2012.

liburan, akan dikembalikan ke pondok mereka masing-masing karena waktu liburan telah habis. Ada yang akan dikembalikan ke Bangil, Malang, Bondowoso bahkan Pekalongan. Namun rencana keberangkatan itu diketahui oleh pihak penganut *ahlus sunnah wal jamaah*, dan kemudian, dihalang-halangi keberangkatan mereka. Menurut para penghalang itu, anak-anak itu tidak boleh kembali ke pesantren-pesantren mereka, yang dianggap menyebarkan ajaran Syiah.

Maka pelibatan mereka kedalam konflik pun berlanjut. Sejak itu, mereka harus pergi lagi dari desanya mengikuti orang tua mereka yang dipaksa mengungsi ke GOR Sampang kembali. Sama dengan peristiwa Desember 2011, namun kali ini dengan waktu yang lebih lama. Sangat lama. Bahkan belum jelas kapan mereka akan dikembalikan ke desa. Atau bahkan pertanyaannya menjadi bisakah mereka pulang ke rumah dan desa tempat mereka lahir itu. Setidaknya hingga saat ini belum jelas arah penyelesaiannya.

Sejak itulah anak-anak ini tidak bisa mendapatkan kehidupan normalnya sebagai anak-anak. Ketika berada di GOR kota Sampang, mereka terpaksa tinggal bersama dengan 300 lebih orang lainnya. Anak-anak yang berasal dari dua desa itu, Karang Gayam kecamatan Omben dan desa Blu'uran Kecamatan Karang Penang, terpaksa harus menjalani hidup mereka sehari-hari di lokasi pengungsian. Tentu sebagai lokasi penampungan sementara, fasilitas yang disediakan pun terbatas. Fasilitas pendidikan sementara, bermain yang dibatasi, dan ruang bantu kesehatan yang kurang memadai.

Ketika kemudian para pengungsi ini direlokasi ke Lokasi Rusunawa di Desa Jemundo, Sidoarjo, kondisinya belum membaik sepenuhnya, meski sudah lebih baik secara fasilitas fisik. Mereka sudah mulai

bisa sekolah reguler, baik yang diselenggarakan khusus di lokasi rusunawa maupun dititipkan kepada beberapa sekolah di sekitar desa Jemundo. Dalam beberapa diskusi kami, bagaimanapun baiknya lokasi ini, tetap ada ketakutan yang lebih besar bahwa mereka tidak akan bisa kembali kedesa asalnya, selamanya. Mengingat tempat yang jauh keluar dari Madura. Berkali-kali mereka menyatakan ingin pulang kembali kedesanya.

Dalam hal ini, anak kemudian menjadi sentra pertikaian. Terjadi tarik ulur yang sangat tidak jelas bagi anak-anak ini. Keberadaan anak, sebagai generasi penerus, merupakan aset yang sangat strategis bagi setiap orang, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks konflik Sampang, baik komunitas Syiah maupun Sunni, berkepentingan menjadikan anak-anak mereka sebagai penerus, tidak hanya dari sisi keturunan, melainkan juga dari sisi agama dan keyakinan.

Pada titik ini, keberadaan anak-anak Syiah yang menuntut ilmu di pesantren-pesantren di Bangil, Pekalongan dan Malang bagi kelompok Sunni dianggap sebagai potensi ancaman di masa datang. Karena itu, salah satu tuntutan yang sering kita dengar dari mereka adalah agar anak-anak ini ditarik dari pesantren-pesantren yang mereka anggap mengajarkan ajaran Syiah ini. *Mustahil* mereka akan menyetujui dan menerima kepulungan warga Syiah, kalau anak-anak mereka masih mendapatkan pengajaran ajaran Syiah. Ini menjadi satu paket dalam tuntutan yang diajukan oleh para ulama yang tergabung dalam Badan Silaturrahmi Ulama seMadura (BASSRA) kepada Tim Rekonsiliasi yang diawasi oleh pemerintah propinsi Jawa Timur.

Bagi orang tua penganut Syiah, anak-anak adalah penerus kader dakwah. Ada ketakutan mereka, bahwa anak-anak mereka tidak mendapatkan pendidikan yang

layak. Jumlah anak yang dikirim ke pesantren-pesantren itu memang dikabarkan meningkat, dari asalnya hanya 20-an anak, namun setelah konflik meningkat menjadi 90 anak. Apalagi dengan adanya keluhan dari anak-anak mereka tentang perlakuan kurang menyenangkan yang mereka terima dari teman-teman dan gurunya.

Gambar 1: Proses *Trauma Healing*



Kegiatan Kelas Bermain yang dilakukan mahasiswa UIN SA yang dilibatkan dalam kegiatan trauma healing

Tarik-menarik terhadap anak yang diposisikan demikian ini, akan menjadikan anak sebagai korban langsung pada peristiwa yang terjadi tanggal 26 Agustus 2012 itu. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima informasi dari masyarakat Sunni di dua desa ini bahwa banyak anak Syiah yang belajar baca tulis Al Quran tingkat dasar di tempat-tempat belajar komunitas Sunni, setelah mereka mulai bisa, mereka dipindah ke

pesantren Syiah tanpa izin guru. Demikian juga anak-anak yang belajar di SD. Hal ini menimbulkan berkembangnya persepsi bahwa ada kesengajaan pihak luar untuk mencabut anak dari akar budayanya. Namun hal itu dibantah oleh para orang tua penganut Syiah, yang mengatakan bahwa anak-anak ini dikirim ke pesantren bukan atas prakarsa pihak luar, melainkan kemauan mereka sendiri sebagai orang tua, yang disetujui anak.

Membagi Ilmu; Upaya Dampungan

Anak-anak menjadi titik krusial bagi semua pihak untuk mendapatkan pendampingan yang memadai. Saya sendiri tidak bisa membayangkan, kalau mereka tetap menerima informasi yang salah dan sepihak, tentu akan menjadi fatal bagi kejiwaan mereka, di masa mendatang. Bayangan buruk saya adalah, misalnya anak-anak ini terus mendapatkan informasi yang keliru, yang sepihak, akan membentuk persepsi yang keliru tentang konflik ini, dan menjadi kebencian serta dendam yang mendalam dan berkelanjutan.

Misalnya, bagi anak-anak di dua desa, itu, Karang Gayam dan Blu'uran, terus menerus menerima pengajaran dari orang tua, guru serta lingkungan mereka tentang Syiah, dalam perspektif dan pemahaman mereka, para orang tua ini, yang masih diliputi perasaan saling menyalahkan, mau benar sendiri. Maka, dapat dipastikan akan tertanam perasaan yang sama pula dibenak anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan dan emosi yang belum mapan ini. Mereka akan membawa pandangan dan pengetahuan yang terus-menerus salah, apabila tidak ada pihak yang membantunya mendapatkan pemahaman dan perspektif yang berbeda, yang lebih baik.

Juga akan terjadi hal yang sama bagi anak-anak yang berada dalam lokasi pengungsian maupun yang saat ini masih berada di pesantren-pesantren Syiah. Sebagai pihak yang terpaksa harus meninggalkan desa kelahiran mereka, yang sudah berjalan sejak bulan Agustus 2012 itu, tidak mustahil mereka, para orang tua ini, akan menggambarkan alasan dari perspektif mereka. Tentang kejahatan orang-orang yang membakar rumah mereka, pesantren dan surau mereka di desa yang habis terbakar, yang memaksa mereka pergi dari desa kelahirannya, tanah pertanian mereka menjadi tidak terurus, harus tinggal di pengungsian, tempat asing yang belum pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Gambar 2: Anak Korban Konflik



Seorang anak tertidur kelelahan ketika mengikuti orang tuanya yang sedang mengikuti dialog di lokasi pengungsian, Rusunawa Jemundo Sidoarjo.

Mereka bisa saja mengatakan kepada anak-anaknya bahwa di dunia ini tidak ada keadilan. Pemerintah yang tidak hadir untuk membela mereka. Ada banyak orang jahat diluar sana, dan sebagainya. Atau mungkin tidak terkatakan, namun dinampakkannya dari perilaku mereka, keluh kesah mereka di pengungsian serta mungkin saja *rasan-rasan* mereka dihadapan anak-anak itu.

Karena itu, sekali lagi, perlu diberikan pendampingan bagi anak-anak ini. Mutlak diperlukan. Apapun tujuannya, mereka harus dibantu. Apakah untuk sekedar agar anak-anak itu melupakan keluh kesah mereka sejenak, memberikan sedikit keceriaan mereka kembali, memberi kebahagiaan kecil, menemani mereka bermain, mengajak mereka mengobrol. Apapun. Sekecil apapun tetap diperlukan. Apalagi kalau bisa mengembalikan mereka ke dalam kehidupan normal mereka, baik sebagai anak-anak maupun sebagai bagian dari masyarakat yang utuh, bahkan kehidupan yang lebih baik dari sebelum konflik ini terjadi.

Bersama tim yang terdiri dari beberapa dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya yang tergabung dalam Tim Center for Peace Building (CPB) UIN Sunan Ampel Surabaya, kami telah melakukan upaya pendampingan anak-anak ini, khususnya mereka yang saat ini berada di lokasi pengungsian Rusunawa Jemundo. Ini adalah sebagian dari kegiatan kami yang sebelumnya telah melibatkan diri juga sebagai bagian dari tim Rekonsiliasi yang dibentuk oleh pemerintah propinsi Jawa Timur, untuk melakukan studi-studi akademik yang diperlukan, untuk membangun *road-map* penyelesaian kasus yang sudah kadung menjadi perhatian dunia ini.

Pendampingan untuk anak-anak di Jemundo ini sebenarnya bukan pertama kali dilakukan, Menurut

bapak Muhamad Hasan, pegawai Dinas Pendidikan Kecamatan Taman yang membawahi wilayah Jemundo, sebelumnya sudah banyak pihak-pihak yang mendampingi anak-anak ini. Meskipun masih bersifat sendiri-sendiri, pihak-pihak ini cukup memberikan kontribusi tersendiri bagi anak-anak pengungsi ini. Bahkan, bukan hanya pendampingan terhadap anak-anak, namun juga pendampingan terhadap orang dewasa. Dan tentu saja, yang paling terstruktur dalam memperhatikan pendidikan formal anak-anak pengungsi ini adalah dinas pendidikan kabupaten Sidoarjo, yang secara rutin menyediakan guru dan pengajar ke lokasi pengungsian, serta kesediaan mereka 'dititipi' peserta didik untuk anak pengungsi yang bersekolah setingkat SLTP.

Gambar 3: Kegiatan Anak Korban Konflik



Kegiatan menonton film sambil merefleksi, salah satu kegiatan pendampingan anak sekolah di lokasi pengungsian Rusunawa, Jemundo, Sidoarjo

Pendampingan dilakukan tanggal 10 sampai 13 Pebruari 2014 lalu. Ya, hanya selama empat hari itu kami melakukan pendampingan. Terlalu sebentar. Karena itu, kami para tim menetapkan tujuan pendampingan yang tidak terlalu besar. Dalam waktu

yang sebentar itu, kami hanya ingin memberikan sedikit kegembiraan, keceriaan, bermain bersama sebentar, menemani film anak-anak, memberi sedikit hadiah dari lomba-lomba dan permainan-permainan kecil lainnya. Tim dibantu oleh tujuh orang mahasiswa yang berlatar pendidikan yang berminat.

Mendapat kesempatan mendampingi anak-anak pengungsi ini adalah kesempatan yang luar biasa. Terutama bagi saya. Dari pendampingan itu saya memperoleh pelajaran yang sangat berharga. *Pertama*, saya harus mengakui bahwa melihat anak-anak bergembira menimbulkan kesenangan sendiri. Perasaan yang sama ketika sata melihat anak-anak umumnya yang sedang bermain dan bergembira. Anak-anak tetap anak-anak. *Kedua*, mereka terlihat menikmati kesenangan-kesenangan kecil dari alat-alat bermain yang kami berikan. Permainan yang mungkin sudah sering mereka lakukan, namun tetap menggembarakan mereka. Mereka bisa tertawa lepas, melompat-lompat, dan saling menggoda temannya. Saya menikmati pemandangan itu, meskipun tidak terlalu mengerti bahasa Madura yang mereka gunakan.

Ketiga, ada saat-saat dimana mereka tiba-tiba kehilangan *mood* bermain. Seperti anak-anak lainnya, mereka bisa mogok bermain secara tiba-tiba. Meskipun tidak jelas sebabnya, mengapa mereka mogok seperti itu, saya bisa meraba sebabnya. Apalagi ketika mereka tiba-tiba menangis, dan meminta agar kami tidak keburu menyelesaikan program kami. Mereka ingin kami lebih lama berada disana. Keempat, keakraban mereka dengan mahasiswa pendampingnya. Dalam suasana diluar kelas, mereka 'bermanja-manja' kepada kakak-kakaknya, para mahasiswa yang menyertai kami itu. Bahkan ketika kami harus beranjak pamit siang hari saat harus pulang hari

itu. Keakraban itu tidak dikatakan, tapi mata mereka mengatakannya. Sangat menikmati keakraban itu.

Masih banyak lagi perasaan yang saya dapat dari pergaulan yang hanya sebentar dari mereka itu. Ada sebagian yang sudah bisa saya rumuskan, namun kebanyakan tidak terkatakan.

Penutup

Dalam benak saya, sebenarnya, anak-anak yang menjadi korban dalam putaran konflik ini bisa dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu; anak-anak Syiah di pengungsian, anak-anak Sunni di daerah konflik, dan anak-anak Syiah di pesantren Syiah di Pekalongan, Bangil, Malang dan Bondowoso. Pendampingan kepada ketiganya belum dilakukan kecuali Anak Syiah di lokasi pengungsian di Rusunawa Jemundo. Hanya anak-anak di pengungsian ini yang tersentuh program pendampingan, pemulihan, dan resolusi konflik.

Sementara anak Sunni yang di Karang Gayam, Kecamatan Omben dan Blu'uran, Kecamatan Karang Penang, maupun di pesantren-pesantren tersebut, belum ada pihak-pihak luar yang melakukan pendampingan sehingga bisa jadi anak-anak ini mudah dipengaruhi para guru atau orang dewasa di lingkungannya yang terbatas. Mereka bisa saja menerima informasi yang salah tentang, mengapa dan ada apa yang terjadi mengenai konflik itu, dan bahkan bisa jadi, menerima pengajaran kebencian dan dendam, dari lingkungannya.

Ungkapan Kebencian dan Dampaknya bagi Proses Perdamaian Pengalaman dari Mindanao dan Kompolnas

Hammis Syafaq¹

Salah satu wilayah di Indonesia yang rawan dengan konflik adalah Jawa Timur. Kondisi geografis yang panas, jumlah etnik yang beragam, dominasi ekonomi oleh pihak tertentu, bencana alam, dan beberapa faktor politis, telah ikut mendorong terjadinya konflik di Jawa Timur. Kasus konflik di Jawa Timur pun menjadi beragam. Ada konflik keagamaan, konflik etnis, konflik ekonomi, konflik kebijakan, dan beberapa bentuk konflik horizontal lainnya.

Dalam kajian tentang konflik yang pernah saya ikuti pada acara *Peace Education* di Mindanao *Peace*

¹ Dosen FISIP FEBI UIN Sunan Ampel Surabaya. Alumni Mindanao Peace Building Davao City Mindanao Phillipine 2013.

building Institute, dijelaskan bahwa tipe konflik sangat beragam. Ada “konflik struktur”, yang disebabkan oleh rusaknya hubungan interaksi, kepemilikan, distribusi yang tidak merata, kekuasaan, geografis, fisik. Ada “konflik nilai”, yang disebabkan oleh perbedaan nilai, ide, keahlian, tujuan, cara pandang, jalan hidup, ideologi, agama. Ada “konflik hubungan persaudaraan atau pertemanan”, yang disebabkan oleh emosi yang tinggi, perbedaan persepsi, *stereotype*, salah komunikasi, tanggapan negatif. Ada “konflik data”, yang disebabkan oleh salah informasi, perbedaan pandangan tentang hakekat sesuatu, perbedaan interpretasi terhadap data. Ada “konflik interest”, yang disebabkan oleh kompetisi, proseduralisme, dan psikologis².

Dari pengamatan Kepolisian Jawa Timur, beberapa kasus konflik yang terjadi di Jawa Timur tidak meledak dengan sendirinya, tetapi karena tersulut oleh pernyataan atau ucapan tokoh agama yang menyebarkan kebencian terhadap kelompok tertentu. Dengan kata lain, kekerasan atas nama agama, bisa terjadi dari aksi ungkapan kebencian, yakni; ucapan dan atau tulisan yang dibuat seseorang di muka umum untuk tujuan menyebar dan menyulut kebencian sebuah kelompok terhadap kelompok lain yang berbeda, baik karena ras, keyakinan, gender, etnisitas, kecacatan, dan orientasi seksual.

Maka Komisi Kepolisian Nasional menyelenggarakan acara forum workshop tentang ungkapan kebencian (*hate speech*) dan penanggulangannya oleh Polri. Acara ini di selenggarakan di tiga kota besar; Bandung, Surabaya, dan Makassar.

² Conflict Transformation Class, Mindanao Peacebuilding Institute, 2013.

Di Surabaya, Kompolnas mengundang Kapolres se-Jawa Timur untuk membahas secara khusus tentang kasus ungkapan kebencian dan penanggulangannya oleh Polri pada tanggal 4-5 Maret 2014 di Hotel Darmo Surabaya.

Acara ini dilatar belakangi oleh keinginan untuk merespon beberapa konflik yang terjadi di Jawa Timur, di antaranya; peristiwa pengusiran terhadap komunitas Syi'ah di Sampang pada tanggal 27 Agustus 2012, yang memaksa kelompok Syi'ah untuk tinggal di tempat pengungsian.

Tujuan dari diselenggarakannya acara ini adalah membantu POLRI dalam memahami bahaya ungkapan kebencian bagi toleransi beragama dan integrasi sosial. Menurut panitia, apa sebenarnya yang dimaksud dengan ungkapan kebencian dan bagaimana batasannya, masih belum terlalu jelas bagi aparat POLRI dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Aparat POLRI masih menganggap ungkapan kebencian (*hate speech*) sebagai bagian dari kebebasan berbicara (*free speech*) yang dijamin oleh konstitusi.

Aparat keamanan, POLRI, telah berusaha menangani kasus-kasus kejahatan yang disebabkan oleh kebencian (*hate crime*). Namun, minimnya pemahaman mengenai konsepsi ungkapan kebencian dan hubungannya dengan kejahatan yang disebabkan oleh kebencian (*hate crime*), diakui sebagai faktor yang berkontribusi terhadap munculnya konflik yang disebabkan oleh ungkapan kebencian. Selain itu, ketidakjelasan payung hukum yang mengatur ungkapan kebencian (UU, PERKAP, SOP), menyebabkan fungsi-fungsi yang ada di POLRI tidak bisa lugas bekerja mengatasi masalah ini.

Pada forum itu, saya diundang untuk menyampaikan materi tentang ungkapan kebencian dalam tinjauan agama dan budaya. Dasar permohonan pihak panitia kepada saya untuk menjadi salah satu pembicara di forum itu adalah; *pertama* karena saya sebagai alumni Mindanao Peacebuilding Institute; *kedua* karena saya sebagai salah satu anggota Tim Rekonsiliasi Konflik Sunni-Syi'ah di Sampang; *ketiga* karena saya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya yang tercatat sebagai anggota Center for Peacebuilding (CPB).

Menarik sekali keputusan panitia untuk mengundang saya. Padahal di MPI, saya tidak mengkaji secara khusus tentang ungkapan kebencian. Saya pun sempat bingung dengan permohonan itu karena harus mencari bahan yang relevan dengan tema ungkapan kebencian, apalagi harus dikaitkan dengan Islam.

Maka untuk mempersiapkan materi itu, saya harus mengkaji kembali materi yang sudah saya terima dari MPI. Ternyata, pengalaman MPI, meskipun tidak secara khusus membahas tentang ungkapan kebencian, telah membuat saya untuk mendapatkan pengetahuan tentang ungkapan kebencian.

Saya pun tidak merasa kesulitan menggabungkan materi yang sudah saya dapat, untuk kemudian digabungkan dengan materi MPI, dan pengalaman saya selama menjadi anggota Tim Rekonsiliasi Konflik Sunni-Syi'ah di Sampang, serta posisi saya sebagai anggota Center for Peace Building (CPB) UIN Sunan Ampel, yang didirikan setelah saya pulang dari MPI.

Saya pun memutuskan untuk menulis makalah dengan tema Ungkapan Kebencian dalam Tinjauan Islam: Studi Kasus Konflik Sunni-Syi'ah di Sampang.

Ungkapan Kebencian dan Modelnya

Dari hasil pelacakan dari beberapa ensiklopedia, saya menemukan penjelasan bahwa ungkapan kebencian adalah tindakan komunikasi yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, ataupun hinaan kepada individu atau kelompok lain dalam hal berbagai aspek.³

Beberapa contoh kasus ungkapan kebencian yang saya presentasikan di forum Kumpulnas itu adalah kasus di Mesir. Bahwa di Negara itu melakukan ungkapan kebencian yang dapat memicu kemarahan komunitas beragama, seperti menghina satu agama dan nabinya, dapat dihukum mati. Kasus ini pernah terjadi pada tujuh orang Kristen Mesir yang dijatuhi hukuman mati pada tanggal 28 November 2012 karena filmnya yang dianggap anti-Muhammad.

Kasus lain adalah, pada Tahun 1995, ada penulis novel yang juga dihukum karena dalam novel itu menjelaskan dialog antara perempuan muslim dan non muslim. Dalam dialognya, non muslim mengatakan kepada si muslim, “kamu kok jelek?” Si muslim menjawab: “meskipun saya jelek, tapi kan Tuhan yang menciptakan”. Lalu si non muslim mengatakan: “kalo begitu Tuhan kamu tidak sempurna, karena tidak mampu menciptakan perempuan cantik”. Kata-kata ini kemudian menjadi dasar hukum pemerintah Mesir untuk menjatuhkan hukuman kepada penulis novel tersebut.⁴

Contoh lain, adalah di dunia olah raga juga ditemukan beberapa kasus ungkapan kebencian yang menjadi pemicu konflik di lapangan dan menjadi

³ Wikipedia, the free encyclopedia.

⁴ Informasi didapat ketika saya kuliah di Mesir.

perhatian FIFA, lembaga tertinggi sepak bola dunia. FIFA pun menetapkan bahwa pemain yang melakukan ungkapan kebencian harus diberi hukuman kartu kuning atau merah. Ryan Babel, salah seorang pemain sepak bola asal Belanda, juga telah menerima hukuman dari otoritas sepakbola Jerman karena menyindir wasit Thorsten Kinhofer saat Hoffenheim dikalahkan Hertha Berlin, dengan menulis di Twitter: "Saya tidak tahu, mungkin wasit sedang mabuk."⁵

Beberapa contoh kasus di atas menggambarkan betapa dasyatnya dampak kebencian seseorang yang diakibatkan oleh ungkapan kebencian, sehingga beberapa negara menetapkan bahwa ungkapan kebencian bagian daripada pelanggaran HAM.

Menarik sekali ketika saya membuka *youtube* dan menemukan tayangan yang menyatakan bahwa *hate speech can target anyone, hate speech may be anonymous, but its victims are real, it affects all of us.*⁶

Saya juga menyebutkan bahwa ungkapan kebencian, dalam kajian logika bahasa komunikasi, bisa berbentuk ungkapan kata-kata (lisan atau tulisan), bisa berbentuk simbol (benda atau gerak tubuh). Pepatah Arab mengatakan bahwa tergelincirnya kaki masih lebih baik daripada tergelincirnya lisan. Hal itu dikarenakan ungkapan kebencian bisa berdampak kepada kemarahan yang berkepanjangan. Ketersinggungan psikologis lebih lama proses penyembuhannya daripada ketersinggungan secara fisik.

Dengan demikian, jika merujuk pada definisi di atas, dan merujuk pada materi tentang *violence*, yang pernah saya pelajari di MPI, ungkapan kebencian

⁵ Berita di Media Massa.

⁶ Youtube "No Hate Speech Movement official Campaign video".

termasuk dari bentuk *violence*, yaitu sebuah ekspresi kekerasan, baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal, yang mencerminkan pada tindakan agresi atau penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang, yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok. Bahkan, ungkapan kebencian masuk dalam kategori *the biggest cause for the violence in the social conflict*.⁷

Karena saya diundang atas nama orang UIN dan di tema ada kata Islam, maka saya juga menyebutkan teks-teks keagamaan yang terkait dengan ungkapan kebencian. Saya menampilkan ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi. Ayat al-Qur'an yang saya munculkan adalah Surat al-Hujurat, ayat 11, di mana Allah menyatakan larangan untuk merendahkan kelompok lain, karena bisa jadi yang direndahkan itu lebih baik dari yang menghinakan. Allah juga melarang mencela orang lain atau memanggil orang lain dengan gelaran yang mengandung ejekan.

Selain dari ayat al-Qur'an, saya juga menampilkan satu Hadits Nabi yang menyebutkan bahwa mencela orang muslim adalah kefasikan. Dalam Hadits lain juga disebutkan bahwa diam itu lebih baik daripada berkata buruk kepada orang lain (Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari).

Ungkapan Kebencian sebagai Faktor Penghambat Proses Perdamaian

Pada kasus konflik keagamaan di Jawa Timur, saya sering mendengar bentuk tuduhan kafir, tuduhan sesat, tuduhan penodaan agama, tuduhan pencemaran agama, tuduhan pelecehan agama, yang diarahkan oleh

⁷ *Violence*- Wikipedia, the free encyclopedia.

kelompok tertentu kepada kelompok lain yang tidak sepemahaman.

Penggunaan ungkapan kebencian itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya; kecenderungan untuk memaksakan konsep “teologinya” kepada orang lain, dan menganggap pandangan yang dikemukakannya sebagai satu-satunya kebenaran.

Dari studi kasus konflik Sunni-Syi’ah di Jawa Timur yang dilakukan oleh tim rekonsiliasi dan teman-teman Center for Peace Building UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan menggunakan teori pohon konflik, ditemukan data bahwa yang membuat akar pohon konflik antara Sunni-Syi’ah semakin kuat adalah ungkapan kebencian.

Beberapa kasus ungkapan kebencian pada kasus konflik Sunni-Syi’ah di Sampang adalah pada saat Rois menggunakan isu perbedaan faham untuk menyerang Tajul. Tuduhan kepada Tajul dengan menggunakan isu penodaan agama. Fatwa yang mengklaim salah satu pihak yang berkonflik sebagai pengikut ajaran sesat. Permintaan tokoh Agama di Sampang kepada salah satu pihak yang berkonflik untuk bertobat.

Dari hasil analisa Tim Rekonsiliasi terhadap kasus konflik Sunni-Syi’ah di Sampang ditemukan beberapa masalah, di antaranya adalah tuduhan tentang kasus penodaan agama, pernyataan media yang cenderung memperbesar suasana konflik, keterlibatan pihak luar, seperti Bassra, ABI, IJABI, dalam wilayah konflik, politisasi konflik, fatwa yang memunculkan reaksi kurang kondusif.⁸

Dari beberapa pertemuan dengan kelompok Sunni dan Syi’ah diperoleh beberapa poin penting yang dapat

⁸ *Road Map* Rekonsiliasi Konflik Sampang: Sebuah Rekomendasi Tim Rekonsiliasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.

mengarah kepada upaya perdamaian, yaitu; sikap para pengungsi bersedia untuk melupakan semua peristiwa yang pernah terjadi, bersedia memaafkan dan melupakan dendam. Demikian juga dengan para masyarakat setempat menyatakan bersedia menerima kembali pengungsi.

Tetapi, ada salah satu syarat yang menghambat proses perdamaian itu, yaitu tuntutan beberapa tokoh agama di Madura, yang menuntut pengungsi untuk bertaubat terlebih dahulu, sebelum pulang ke Madura. Bahkan, mereka menyatakan tidak bertanggungjawab atas kekerasan yang diakibatkan dari proses pengembalian yang dipaksakan (sebelum taubat). Mereka juga menyatakan bersedia melakukan pembinaan pembenahan akidah kepada pengungsi.

Dari hasil analisa tim, disimpulkan bahwa tuntutan kepada pengungsi untuk bertaubat sebelum pulang ke Madura, fatwa MUI yang menyatakan salah satu kelompok sebagai sesat, menjadi faktor penghambat (*blocking factors*) dalam upaya perdamaian di Sampang.

Jika diamati, maka dapat pula disimpulkan bahwa tuntutan kepada pengungsi untuk bertaubat sebelum pulang ke Madura, fatwa MUI yang menyatakan salah satu kelompok sebagai sesat, masuk dalam kategori ungkapan kebencian, karena menyinggung perasaan orang lain. Dua hal ini pula, yang membuat para pengungsi tidak mau melanjutkan upaya perdamaian.

Dengan demikian, dapat ditarik satu pandangan bahwa ungkapan kebencian menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya membangun perdamaian antara Sunni-Syi'ah di Sampang adalah, ungkapan kebencian.

Dari hasil observasi di lapangan, konflik keagamaan yang terjadi antara Sunni-Syi'ah di Sampang itu sulit

diselesaikan, dikarenakan adanya sikap saling mempertahankan keyakinan dan menuntut salah satunya ‘mengalah’, eskalasi konflik yang semakin besar, wilayah konflik yang sudah masuk pada ranah akidah, dan fatwa sesat untuk kelompok lain.

Beberapa faktor penghambat proses perdamaian di atas sangat rawan terhadap kemunculan ungkapan kebencian. Sehingga Tim Rekonsiliasi, dalam salah satu rekomendasinya untuk konflik Sunni-Syi’ah di Sampang, menghimbau kepada pihak yang berkonflik untuk menahan diri dari pernyataan yang menyudutkan pihak lain. Memohon kepada MUI untuk tidak lagi mengimbangi fatwa tuduhan sesat kepada salah satu kelompok yang bertikai. Dan menyarankan fatwa pentingnya rekonsiliasi.

Pelajaran dari Mindanao Peace Building Institute

Di kelas *Conflict Transformation*, MPI, saya diajari cara menyederhanakan konflik, yaitu; dengan mengajak dialog orang lain, bersama-sama memahami kebutuhan orang lain, dan mencoba memahami apa yang ada di pikiran orang lain.⁹

Tentu saja dialog tidak bisa dilakukan dengan baik, jika masih ada ungkapan-ungkapan kebencian yang muncul pada forum dialog itu. Karena forum dialog adalah forum *bargaining*, yaitu proses melakukan diskusi, atau saling mengambil dan memberi antara dua kelompok yang bertikai, untuk menemukan solusi dari problem konflik yang dihadapi.

⁹ Conflict Transformation Class, Mindanao Peacebuilding Institute, 2013.

Kunci terbesar dari forum dialog ini adalah *trust* (kepercayaan), yang bisa dibangun dengan saling menghormati, menghargai, mendengarkan isi hati orang lain, tidak saling menghakimi, apalagi menyalahkan atau mengungkapkan kata-kata kebencian. Maka, ungkapan kebencian bisa menjadi materi tambahan untuk tema *conflict transformation*.

Menurut materi yang saya terima dari MPI dijelaskan bahwa, banyak konflik itu berawal dari keterbatasan komunikasi antara pihak yang berkonflik. Begitu juga, upaya perdamaian sering terhambat karena aspek komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Maka komunikasi menjadi salah satu bagian penting yang harus diperhatikan dalam proses melakukan perdamaian.¹⁰ Dengan demikian, jika komunikasi yang tidak berjalan dengan baik bisa menyebabkan terjadinya konflik, apalagi dengan ungkapan kebencian.

Dasyatnya dampak ungkapan kebencian sempat terlihat di forum pertemuan kapolres se Jawa Timur di Hotel Darmo tersebut, di mana sempat terjadi *clash* ketika salah seorang peserta dari perwakilan Syi'ah Sampang, menyampaikan sikap kepolisian pada saat terjadi konflik di Sampang. Ada pihak kepolisian yang tersinggung dengan ungkapan peserta dari perwakilan Syi'ah. Kasus itu menjadi bagian dari pengalaman penting penulis untuk melihat pola penyelesaian konflik yang digunakan oleh pihak kepolisian di Jawa Timur.

Pada forum ini ada *story-telling*, di mana masing-masing peserta pada forum itu menyampaikan pandangannya, cerita yang mereka alami sampai terjadi konflik, sesuai dengan perspektif mereka. Dari forum itu ditemukan kesimpulan pemahaman, yang belum tepat

¹⁰ Ibid.

tentang *peace*, dimana forum itu memaknai *peace* dengan *the absence of conflict*. Padahal, *peace* itu adalah *the presence of creative alternative for responding to conflict*.¹¹ Meskipun demikian, forum Kapolres itu menampilkan pemahaman pihak kepolisian tentang materi *analyzing conflict*.

Pada materi di MPI, saya pernah disuruh menggambar konflik yang ada di daerah masing-masing, kemudian menceritakan kepada forum tentang bentuk konfliknya, hubungan antara konflik. Menjelaskan orang yang ada di sekitar konflik, siapa aktor utama, siapa yang berkepentingan. Teori ini disebut dengan model *conflict map*.

Pada forum itu, para Kapolres sudah mengkaji konflik Sunni-Syi'ah di Sampang, dengan menganalisa pihak sebenarnya yang memiliki konflik, posisi pihak luar seperti MUI, pemerintah kota, pemerintah propinsi, pemerintah pusat, dan hubungannya dengan kelompok yang berkonflik.

Pelajaran dari Forum Komisi Kepolisian Nasional

Pada pertemuan Kapolres se Jawa Timur di Hotel Darmo Surabaya, pada tanggal 4-5 Maret 2014 yang diadakan oleh Kopolnas itu saya memahami bagaimana forum kepolisian menangani konflik, dan bagaimana psikologi para pejabat tinggi kepolisian di Jawa Timur.

Di forum itu memang, setiap peserta diberi kesempatan untuk *sharing ideas*, dan *experiences*, terkait dengan upaya tercapainya perdamaian di Jawa Timur. Karena mereka adalah lembaga yang bertanggung jawab

¹¹ Ibid.

terhadap kondisi keamanan di wilayah Jawa Timur, maka mereka betul-betul memahami kondisi konflik yang ada di wilayah yang menjadi sektornya.

Forum itu, secara tidak langsung, memberikan pengetahuan kepada saya kondisi lembaga kepolisian dalam menangani konflik. Bahwa, mereka lebih banyak menggunakan kekuatan korps, senjata, dan institusi daripada pendekatan-pendekatan yang saya pelajari di MPI.

Pertemuan pada forum Kompolnas itu juga mengingatkan kepada saya, pada saat saya mengikuti pelatihan di MPI, dimana fasilitator sesekali mengundang orang yang benar-benar terjun di wilayah konflik, dan berperan sebagai orang yang menyelesaikan konflik, untuk bercerita di kelas guna *sharing* pengalaman di lapangan. Maka, pertemuan dengan para Kapolres itu ibarat saya mengundang orang yang benar-benar terjun di wilayah konflik, dan berperan sebagai orang yang menyelesaikan konflik di Jawa Timur untuk bercerita kepada saya.

Dari forum itu disepakati beberapa keputusan, yaitu; *pertama*, perlunya penyusunan undang-undang yang mengatur tentang larangan melakukan ungkapan kebencian dengan beberapa indikator yang jelas, sehingga dapat mengurangi kasus konflik di Indonesia yang diakibatkan oleh ungkapan kebencian.

Kedua, perlunya sosialisasi atau kampanye tentang ajakan untuk tidak melakukan ungkapan kebencian, melalui cara; kerjasama antara lembaga keagamaan (yang memiliki otoritas untuk mengeluarkan Fatwa) bersama kepolisian, untuk merumuskan undang-undang larangan ungkapan kebencian dan model hukumannya.

Mengacu kepada analisis persoalan di atas, harapan banyak disandarkan kepada kinerja Polri, untuk

memberikan perhatian yang lebih serius lagi kepada masalah ungkapan kebencian yang kerap terjadi di tengah masyarakat.

Forum ini menjelaskan kepada saya, betapa besar pengaruhnya ungkapan kebencian untuk kasus konflik yang terjadi di Jawa Timur. Maka, forum ini membuka mata saya untuk menjadikan tema ungkapan kebencian sebagai materi penting dalam kajian tentang *peace building*. Sebab, tema ungkapan kebencian sempat terlupakan di MPI untuk dikaji, sebagai tema khusus. Ungkapan kebencian hanya masuk pada wilayah kajian *violence*, sehingga perhatian lebih banyak pada *violence*, bukan pada ungkapan kebencian secara khusus.

Keterlibatan saya di daerah-daerah konflik, atau kasus-kasus pada materi yang saya pelajari di MPI, membantu saya untuk mengembangkan pemahaman saya tentang *peace-building*. Dengan demikian, pelatihan di MPI harus diperkaya dengan keterlibatan saya di beberapa momen yang terkait dengan materi MPI, sehingga MPI menjadi pengetahuan pada batas minimal, bukan maksimal.

Tentu, perlu pendalaman kembali untuk materi *peace building*, dengan mengacu pada kasus-kasus yang saya temui di lapangan selama melakukan pendampingan di masyarakat yang berkonflik. Tujuannya untuk menambah wawasan tentang *peace - building*. Salah satu upaya itu bisa diperoleh dari keikutsertaan di beberapa forum, yang melibatkan beberapa pihak yang pernah terlibat dalam penanganan kasus konflik, terutama pihak kepolisian yang paling sering terlibat langsung, dalam upaya penyelesaian kasus konflik yang terjadi di masyarakat.

Maka, pertemuan dengan pihak kepolisian menjadi penting dalam rangka saling tukar informasi, dan tukar

pengalaman dalam penanganan kasus konflik, untuk menggabungkan antara pengetahuan kelas dengan pengalaman di lapangan. Dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam memahami realitas.

Penutup

Tulisan ini memberikan rekomendasi bahwa, pengetahuan yang kita terima di sebuah pelatihan harus dikembangkan dengan cara terjun di beberapa kasus yang terkait dengan pengetahuan kita tersebut. Sehingga dapat terbentuk perpaduan antara teori dan praktik, di mana ketika keduanya saling memberikan masukan akan melahirkan bentuk pengetahuan atau teori baru.

Tulisan ini juga menegaskan bahwa, pengalaman kita mengikuti program pelatihan di luar negeri menjadi perhatian banyak orang. Sehingga mereka mengharap dari kita bentuk sharing pengalaman, pengetahuan, dan bantuan pikiran dalam menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi Indonesia dari perspektif pengalaman dan pengetahuan orang lain.}

■ Hammis Syafaq

Resolusi Konflik Keagamaan melalui 'ABC Triangle Method'

Nasruddin¹

Sebelum membicarakan persoalan konflik atas nama agama di kabupaten Lamongan, khususnya wilayah kecamatan Babat dan usulan penyelesaiannya. Terlebih dahulu, saya akan menjelaskan dua poin penting, yakni; *lesson learned* (apa yang saya pelajari dan dapatkan dari mengikuti *Short Course* di Coady International Institute) dan *knowledge dissemination* (penyebaran atas apa yang saya pelajari dan dapatkan dari Coady International Institute kepada masyarakat luas).

Berkaitan dengan *lesson learned*, saya akan menerangkan dua poin yang saya anggap penting. Kendatipun, bukan berarti materi lainnya, tidak

¹ Dosen Perbandingan Agama FUPI UIN Sunan Ampel Surabaya, dan peserta short course CBCTP tahun 2013.

penting. Sedangkan, berkaitan dengan *knowledge dissemination*, saya akan menjelaskannya menjadi empat poin, sebagaimana yang sudah saya lakukan.

Persaudaraan Lintas Benua

Short course Community-Based Conflict Transformation and Peace building (CBCTP) dibuka dengan perkenalan dua fasilitator, yaitu Thomas Muray dan St. Maureen. Tidak hanya memperkenalkan diri mereka secara singkat. Tetapi juga menceritakan pengalaman-pengalaman mereka masing-masing, terutama keterlibatan mereka dalam upaya penyelesaian konflik-konflik di negara asal mereka. Kemudian, dilanjutkan dengan perkenalan dari peserta *short course* satu persatu. Kebetulan peserta *short course CBCTP* bukanlah peserta-peserta yang hanya berasal dari satu Negara, seperti Indonesia, tetapi juga dari berbagai negara lain Ghana, Nigeria, Mesir, India, China, Meksiko, Amerika, Afrika Barat, Afrika Selatan, Panama, dan lain-lain. Di samping itu, para peserta juga memiliki keragaman latar belakang pendidikan, profesi, bahasa, etnik, budaya, keyakinan, agama, dan lain sebagainya, kecuali saya dan Fathan Aniq yang berasal dari Indonesia, satu lembaga dan satu angkatan menjadi dosen di UINSA Surabaya.

Saya dan peserta CBCTP tidak hanya menyebutkan nama lengkap, asal negara, latar belakang pendidikan, utusan dari lembaga apa, tetapi juga apa aktivitas yang sudah dan sedang kami lakukan berkaitan dengan *short course* yang diambil. Setelah satu persatu peserta *short course* memperkenalkan diri, giliran saya mengenalkan diri, namun saya merasa kurang percaya diri waktu itu, karena saya masih sangat miskin pengalaman dalam hal penyelesaian konflik dan kekerasan yang terjadi di

masyarakat. Sebaliknya, peserta yang lain tampak sangat terbiasa dengan keterlibatan dalam penanganan konflik, kekerasan dan lain sebagainya, di negaranya masing-masing.

Gambar 1: Saya dan Teman Sekelas, Huddu Ghana (Koleksi Pribadi)



Seiring perjalanan waktu, dan semakin akrabnya saya dengan teman-teman, rasa minder dan kurang percaya diri sedikit demi sedikit mulai terkikis. Tergantikan dengan sikap percaya diri dan mampu bergaul dengan teman-teman sekelas. Bahkan, persahabatan dan persaudaraan tampak tanpa ada diskriminasi warna kulit, postur tubuh, dan lain-lain. Ini semua, menyertai setiap langkah-langkah saya di Coady. Tawa dan canda sudah mulai muncul di setiap percakapan dan obrolan saya bersama teman-teman.

Namun demikian, saya tidak boleh larut dalam euforia persahabatan antar anak manusia, antar benua. Tetapi sebaliknya, saya harus tetap fokus dan serius mengikuti kelas, memahami materi-materi yang diajarkan, serta harus *istiqomah* dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, baik secara individual maupun kelompok.

Persahabatan dan persaudaraan yang saya bina bersama teman-teman sekelas CBCTP semakin hari semakin lekat. Misalnya, saya dan Hudu, salah satu peserta dari Ghana, sering bercengkerama dan bercanda ria tentang hal-hal kecil, bahkan ke persoalan keluarga dan rumah tangga kami. Maklum, saya dan Hudu merupakan salah satu peserta yang sudah menikah, dan mempunyai anak serta merindukan mereka. Bahkan, saya dan dia sering saling memijat tubuh setelah habis mengerjakan tugas dan suntuk membaca buku, supaya badan terasa segar kembali, dan mata kembali *fresh*.

Tidak hanya dengan Hudu, saya menjalin keakraban dan keintiman persaudaraan dengan yang lainnya. merangkai sebuah indahnya persaudaraan dan persemaian cinta kemanusiaan dengan teman-teman lain, seperti; Paul (Peserta dari India), Ceci, Ivon dan Raul (Peserta dari Meksiko), Kamal, Nadeem, Jasinte (Peserta dari Mesir), Agatha (Peserta dari Burkina Faso), Carla (Peserta dari Afrika Selatan) dan lain-lain. Mereka sudah saya anggap seperti saudara-saudara saya sendiri, terutama ketika di Coady.

Tatkala saya membutuhkan bantuan dan pertolongan, mereka selalu siap untuk membantu dan menolong. Sehingga, rasanya saya berat untuk berpisah dengan mereka, namun apa daya saya. Singkatnya, waktu program di CBCTP, dan saya juga melanjutkan untuk mengikuti program *short course* yang lain, maka saya dan teman-teman harus berpisah.

Namun hal ini tidak berarti saya dan teman-teman CBCTP tidak berkomunikasi atau putus hubungan. Sebaliknya, pertemuan dan perjumpaan saya dan teman-teman di luar kelas, terutama di asrama semakin menguatkan persahabatan dan persaudaraan. Sehingga, saya bisa melalui hari-hari di Coady dengan nyaman dan

mengesankan, sampai saya dan teman-teman harus meninggalkan Coady dan berpisah untuk sementara. Untuk merawat persaudaraan lintas benua dan persemaian cinta global, yang telah saya pupuk dan bina, saya selalu berbagi *email*, *facebook*, atau *cellphone* dengan teman-teman alumni CBCTP. Persahabatan dan persaudaraan di kelas CBCTP Coady benar-benar menjadi kenangan yang tiada terlupakan bagi saya.

What You Need and What They Need

Untuk mewujudkan masyarakat yang aman dan nyaman, serta sepi dari konflik dan kekerasan atas nama agama atau lainnya, Thomas Muray dan St. Maurren, meminta seluruh peserta CBCTP untuk melakukan *negotiation process*, karena materi ini sangat penting bagi penyelesaian konflik-konflik atau kekerasan-kekerasan yang disebabkan perbedaan kepentingan atau perebutan kekuasaan.

Untuk mengevaluasi dan mengecek bahwa materi *negotiation process* dipahami dan dikuasai dengan baik oleh kelas, maka Thomas dan Maureen meminta para peserta untuk bermain peran tentang kasus-kasus tertentu dengan menggunakan materi *negotiation process*. Lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa konflik dan kekerasan yang terjadi terus-menerus di negara-negara miskin atau berkembang, disinyalir karena kegagalan negara-negara tersebut dalam mengelola konflik, dan kegagalan mereka dalam melakukan proses negosiasi.

Negosiasi yang sering dilakukan di negara-negara miskin atau berkembang adalah model “*what I want, all I get*, bukan *what I or we need and what you or they need*”. Akibatnya, proses negosiasi ala *what I want, all I get* tidak pernah menemukan titik temu atau penyelesaian, malah sebaliknya, negosiasi memerlukan waktu yang lama,

menghabiskan energi dan biaya, serta terkadang, harus memakan korban manusia yang tidak berdosa.

Meskipun *negotiation process* merupakan materi yang penting; namun hal ini tidak berarti bahwa saya harus mengabaikan materi-materi, seperti; *indicators of peace and peaceless, mediation process models, participatory model for peace education design, planning and designing peace education programs, role or the trainer*, dan lain sebagainya. Semua materi ini sangat penting bagi saya, untuk memahami dan mempelajari kasus-kasus konflik dan kekerasan secara utuh dan lebih mendalam.

Menjadikan Pesantren sebagai Sumber Pengetahuan Masyarakat

Apa yang saya pelajari selama di Coady, baik di program CBCTP dan BLIK, sangat bermanfaat bagi saya. Namun demikian, saya juga harus *men-share*-kan kepada pihak-pihak yang bisa bekerjasama dalam menangani konflik dan kekerasan, serta bersedia memediasi konflik dan kekerasan verbal maupun fisik.

Salah satu tempat, yang menjadi tempat diseminasi saya, adalah pesantren. Lembaga pendidikan Islam ini memiliki peran penting dan besar dalam membimbing dan membina umat. Keberadaan pesantren tidak hanya mendidik santri (baca: calon anggota masyarakat), tetapi juga mengajarkan dan membekali mereka cara-cara hidup mandiri, di kemudian hari. Sehingga, para santri tidak menjadi beban di masyarakat, atau setidaknya, menjadi benalu dalam kehidupan keluarga. Karena itu, saya sendiri menjadikan pesantren sebagai pusat untuk mendiseminasikan ilmu pengetahuan didapatkan dari Coady.

Pesantren juga tidak hanya menjadi tempat belajar dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan kepada santri-

santrinya yang tinggal di dalam pondok saja, melainkan juga menebarkan dan mendiseminasikan ilmu-ilmu agama dan lainnya kepada masyarakat secara luas.

Dengan kata lain, masyarakat sendiri juga bisa mendapatkan ilmu-ilmu tersebut dengan mengikuti pengajian-pengajian yang diselenggarakan secara khusus oleh pesantren, maupun bersamaan dengan para santri. Tidak hanya itu, pesantren juga mengharapkan keterlibatan masyarakat dalam memonitor, mengevaluasi program dan kegiatan pesantren, untuk menyokong kemajuan dan mendorong pembangunan pesantren. Sehingga keberadaan pesantren bisa memberikan seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat.

Salah satu pesantren, yang telah memberikan pengajian khusus kepada masyarakat dan melibatkan mereka dalam kepengurusan pesantren, adalah pesantren JTQ. Pengajian khusus yang dilaksanakan oleh pesantren JTQ dilakukan dalam dua kali seminggu. Melihat potensinya, dalam menyebarkan ilmu ke masyarakat, maka saya sendiri pun menjadikan pesantren ini sebagai sarana efektif untuk mensemaikan atau mendiseminasikan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan baru.

Saya biasanya memberikan materi pengajian di pesantren JTQ kurang lebih 1 jam. Setelah itu, saya berdiskusi dengan para wali santri yang berkunjung ke pesantren tiap seminggu; untuk *urun rembug*, membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pesantren JTQ. Sehingga pesantren ini menjadi pesantren harapan dan dambaan masyarakat.

Setelah ngobrol dengan orang tua santri, saya biasanya duduk-duduk bersama keluarga *ndalem* pesantren, makan-makan dan minum-minum sambil membicarakan tentang pesantren JTQ, seperti;

pengembangan dan pembangunan lokal/asrama santri. Obrolan rutin ini saya anggap sebagai bentuk evaluasi atas keberadaan dan keberlangsungan pengabdian pesantren JTQ terhadap masyarakat selama ini. Saya juga berharap Keluarga Besar Pesantren JTQ bisa menerima masukan atau saran yang bersifat positif dan konstruktif dengan lapang dada, terutama kakak saya sebagai pengganti bu *Nyai* di pesantren ini.

Menurut penilaian saya, pesantren JTQ dalam beberapa tahun ini, terjebak dalam pusaran konflik kepentingan di antara keluarga besar dan pengurus pesantren. Konflik ini berlarut-larut. Sehingga pesantren ini tidak bisa memberikan pelayanan yang maksimal dan optimal dalam hal mendidik, membina dan mengawasi santri-santri.

Konflik yang terjadi di pesantren JTQ, tidak hanya terjadi pada persoalan siapa sesungguhnya yang berhak untuk menjadi penerus atau pemangku pesantren sah. Tetapi, motif kepentingan ekonomi juga terseret di dalamnya. Beberapa orang luar pesantren merasa lebih tahu dan mampu, dalam hal mengelola dan mengatur keuangan pesantren, dibandingkan yang lain. Sementara yang lain, merasa lebih bisa dalam memajukan dunia pendidikan di pesantren, dan lain sebagainya.

Berdasarkan analisis di atas, saya menyodorkan nama-nama orang yang terindikasi terlibat dalam pusaran konflik kepentingan kepada kakak saya. Saya juga meminta keluarga pesantren, yang saat ini tinggal di lingkungan *ndalem* pesantren, untuk menepiskan ego pribadi dan meminimalisir kepentingan pribadi; Sebaliknya, memohon mereka untuk mengedepankan kepentingan pesantren, dan menjadikannya sebagai pusat pengembangan dan penyebaran ilmu-ilmu agama dan lainnya. Sehingga mampu bersaing dengan

pesantren lain, dan berkibar seperti 20 tahunan yang lalu.

Pada momen-momen tertentu, saya juga mengenalkan diri sebagai kerabat *ndalem* pesantren kepada walisantri, yang belum mengenal saya. Saya juga memperkenalkan diri saya sebagai dosen UINSA mempunyai tugas dan fungsi tidak hanya mengajar, tetapi juga harus melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat luas.

Rembug Sedulur Deso

Setiap pulang ke desa, saya selalu sempatkan untuk berkunjung ke rumah beberapa teman, khususnya, yang dulu pernah menyantri bersama di pesantren, maupun teman di sekolah dan perkuliahan, sekedar untuk membicarakan dan mendiskusikan hal-hal yang terjadi di tengah masyarakat. Meskipun, tidak semua teman dan masyarakat saya adalah sarjana atau alumni perguruan tinggi, tetapi pikiran-pikiran mereka, saya anggap cukup kritis dalam merespon, menganggapi, dan memberikan komentar terhadap *trending topics* yang terjadi di tengah masyarakat.

Untuk kasus kekerasan atas nama agama di Blimbing misalnya. Teman-teman saya menyitir alasan para pelaku kekerasan adalah bagian dari dakwah, untuk memberantas hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, termasuk merayakan malam pergantian tahun baru.² Saya sendiri menilai bahwa kelompok keras ini,

² Pergantian tahun baru 2012 di wilayah Lamongan utara tidak semeriah atau seramai di tempat-tempat lain terutama di kota-kota besar karena saat itu sekelompok orang yang tergabung dalam ormas tertentu berteriak-teriak sambil membawa sesuatu yang dijadikan senjata untuk meminta orang-orang desa tetap menutup pintu dan tidak keluar merayakan pergantian tahun baru.

sering menyalahkan orang lain, dan mengklaim pendapat dan kelompok mereka lebih benar, jika dibandingkan dengan pendapat dan kelompok lainnya. Dengan kata lain, kelompok atau orang-orang yang tidak sepaham atau sealiran dengan mereka biasa dianggap sebagai pelaku syirik dan *bid'ah*.

Saya sendiri terkadang tidak cukup puas jika berdiskusi dan *idea sharing* dengan teman-teman dan beberapa anggota kelompok 'keras' ini. Sehingga, saya bertemu langsung kepada beberapa tokoh masyarakat yang memiliki peran dan pengaruh besar, untuk membicarakan hal-hal yang terjadi di masyarakat Lamongan, khususnya. Setelah bincang-bincang dan diskusi, teman-teman dan tokoh masyarakat menuturkan hasil-hasil obrolan kami kepada yang lain atau komunitas binaan. Meskipun, saya tidak mengingkari bahwa ada dari mereka yang kurang sependapat atau tidak menerima pendapat saya sama sekali.

Bagi yang kurang sependapat atau belum bisa menerima pendapat saya. Biasanya, saya meningkatkan frekwensi bertamu dan bertemu dengan mereka, untuk membuka kesadaran bersama, agar bisa mengeliminir kecurigaan di antara kami, dan membuahkan hasil positif ke depan. Sehingga, konflik yang berakar dari perbedaan pemahaman atau keyakinan, tidak merusak keharmonisan dan ketenteraman yang sudah tercipta selama ini di masyarakat Lamongan Pantura. Dengan kata lain, saya menyakini bahwa *rembug sedulur deso* akan memiliki efek yang positif bagi terpeliharanya keharmonisan dan persaudaraan antar umat Islam di sana.

Menyisipkan CBCTP dalam Perkuliahan

Sebagai seorang dosen UINSA, saya selalu berusaha mengajarkan dan mengkaitkan hal-hal baru tersebut dengan tema-tema penting dalam perkuliahan, hingga akhirnya terjadi *upgrading* materi. Karena saya adalah dosen MK Agama Buddha dan Fenomenologi Agama, maka saya berusaha mengkaitkan materi *Short Course Community Based Conflict Transformation and Peacebuilding* (CBCTP) dengan kedua MK tersebut.

Meskipun perkuliahan agama Buddha, secara normatif dan dalam porsi yang lebih banyak berkaitan dengan sejarah kelahiran Buddha, doktrin-doktrin agama Buddha. Tetapi, MK kuliah ini juga membicarakan tentang faktor atau penyebab perpecahan dalam agama Buddha. Yang secara *mainstream*, terbagi menjadi dua, yaitu: Buddha Theravada dan Buddha Mahayana. Dalam agama Buddha juga ada banyak sekte, tetapi saya sendiri jarang mendengar, sekte-sekte itu terlibat dalam konflik fisik atau kekerasan, apalagi peperangan antar sekte.

Lewat materi ini, saya bisa menjelaskan faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya konflik atau perpecahan di internal agama Buddha. Dengan penjelasan ini, saya berharap para mahasiswa bisa memahami faktor-faktor penyebab terjadinya konflik internal keagamaan pada umat Buddha.

Tidak hanya itu, saya juga menerangkan strategi-strategi penanganan konflik di internal Buddha, sehingga tidak menimbulkan kekerasan atau peperangan di antara mereka. Umat Buddha relatif lebih berhasil dalam meredam dan menyelesaikan konflik di internal mereka, dibandingkan dengan umat lain, termasuk umat Islam. Setelah itu, saya berharap para mahasiswa bisa menransformasikan pengetahuan mereka tentang

penanganan konflik pada agama Buddha, untuk diaplikasikan dengan segala modifikasinya, untuk meredakan atau menyelesaikan konflik di internal agama Islam, yang sampai sekarang masih mendengar keras, baik berupa penolakan terhadap masyarakat yang tidak sepaham atau segolongan, pertikaian dan kekerasan antar aliran keagamaan, seperti; kasus di Sampang Madura.

Ketika mengajar MK Fenomenologi Agama, saya memfokuskan pengajarannya pada fenomena keagamaan dan keberagaman yang marak diperbincangkan di Indonesia. Tema-tema tersebut terfokuskan pada kajian tentang aliran-aliran Islam kekinian di Indonesia yang saling berhadapan, misalnya; aliran moderat, liberal, progresif, *vis a vis* aliran fundamental, radikal dan sejenisnya.

Pemilihan tema ini, bertujuan untuk memahami apa yang sesungguhnya menjadi penyebab utama munculnya aliran-aliran tersebut, apa tujuan munculnya aliran-aliran itu, dan bagaimana cara mereka mewujudkan tujuan mereka. Dengan kata lain, MK ini menjelaskan *what these sects need, what those sects need*. Untuk memetakan *what these sects need, what those sects need*, saya meminta mahasiswa untuk menerapkan *good negotiation process* yang saya ajarkan sebelumnya.

Di samping itu, saya mewajibkan mahasiswa untuk melakukan *interview* tentang pandangan atau persepsi satu kelompok atau aliran terhadap diri mereka sendiri dan kelompok lain. Tujuan *interview* tersebut, untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, sehingga mereka bisa turut serta memecahkan konflik berbasis aliran keagamaan, yang akhirnya, sering mengarah pada kekerasan fisik, atau setidaknya keributan di antara mereka.

Membiarkan Foto Berbicara dan Berpesan

Foto-foto itu, terkadang lebih jelas berbicara dan bermakna, daripada kata-kata yang ditulis. Melalui foto-foto, setiap orang bisa melihat dengan jelas dan nyata terhadap apa yang sesungguhnya terjadi, melalui warna, gambar, dan tampilan foto itu. Meskipun, orang bisa memaknai dan menafsirkan foto-foto sesuai dengan interpretasinya sendiri.

Ya. Orang akan mengkontekskan foto-foto itu. Kendati ada koridor *common sense*, sehingga tafsiran akannya, tidak melenceng dari yang diinginkan sang fotografer dan pelukisnya. Semua orang pun sadar. Tampilan foto memiliki motif dan misi terselubung di dalamnya. Misalnya, foto-foto ‘kemesraan,’ dalam kegiatan *interfaith forum*. Pastinya, dimaksudkan untuk mengajak umat beragama hidup bersatu dan harmoni. Foto itu bercerita bahwa mereka bisa bekerja sama, tolong menolong, tanpa harus tersekat oleh perbedaan agama. Mereka juga bisa saling membantu, untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Gambar 2: Khutbah dan Sholat Jum’at di St.FX University (Koleksi Pribadi)



Pemasangan atau pemutaran foto-foto saya dan teman-teman, ketika di Saint Xavier University atau Coady International Institute, misalnya; merupakan

media yang sangat baik dan strategis untuk mengkampanyekan perdamaian dan kehidupan yang harmoni antar umat beragama. Sebelum keberangkatan saya ke Kanada, terutama untuk belajar di Saint Xavier Universitas, saya sedikit berperasangka buruk (*prejudice*), yang tidak tepat karena universitas tersebut mengemban misi khusus terhadap mahasiswanya.

Namun, setelah saya belajar dan bergaul serta mengeksplorasi universitas ini, saya mendapatkan jawaban bahwa *prejudice* yang saya miliki tidak terbukti. Karena terbukti, saya bisa hidup berdampingan dengan toleransi keberagaman yang sangat tinggi. Bahkan saya bisa hidup dan tinggal bersama penghuni asrama yang lain dengan baik kami berbeda agama dan keyakinan. Tidak hanya itu, saya dan penghuni asrama yang lain bisa bekerja sama, saling membantu, tolong menolong dan sebagainya tanpa tersekat oleh perbedaan-perbedaan budaya, bahasa, etnik, agama dan sebagainya.

Saya sendiri juga mendapatkan pelayanan yang baik dan memuaskan dari pihak pengelola Coady atau Saint Xavier University, staf akademik dan administrasi maupun lain dengan baik, meskipun mereka berbeda agama atau keyakinan dengan saya. Bahkan, saya dan teman-teman muslim tidak dilarang untuk menjalankan sholat Jum'at di dalam kampus, meskipun Saint Xavier Univ. ini diidentikkan dengan kampus Katolik ini.

Mengalami kehidupan langsung dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, termasuk agama dan aliran keagamaan, membuat saya semakin yakin bahwa konflik tidak selamanya muncul dari perbedaan-perbedaan yang ada. Tetapi, terkadang hadir dari *individual prejudice* semata. Oleh karenanya, menanggapi perbedaan-perbedaan tersebut, maka perlu adanya pembedaan (*framing*) dan pemaknaan positif, sehingga

tercipta masyarakat yang saling toleran dan saling menolong.

Dengan kata lain, perbedaan yang ada tidak seyogyanya, dijadikan sebagai sumbu untuk berkonflik negatif. Apalagi, penyulut pertikaian dan peperangan di antara sesama. Akhirnya, *display* foto-foto di Saint Xavier University, saya yakini memiliki makna yang positif dan sangat efektif, dalam menyuarakan perdamaian dan keharmonisan antar umat beragama, di masyarakat yang majemuk dan plural.

ABC Triangle Method sebagai Upaya Resolusi Konflik Keagamaan

Kota 'Wingko' merupakan kota kecamatan yang termasuk dalam wilayah kabupaten Lamongan. Kota kecamatan ini, berada di wilayah paling barat kabupaten Lamongan. Kota kecamatan ini, berbatasan langsung dengan dua wilayah kabupaten, yaitu kabupaten Tuban dan kabupaten Bojonegoro. Masyarakat kota kecamatan ini, tidak hanya terdiri atas satu agama atau hanya memeluk agama Islam saja, tetapi masyarakatnya juga ada beragama Kristen, Hindu dan lainnya.

Kota kecamatan ini, dikenal juga sebagai kota kecamatan yang toleran dan ramah terhadap adanya perbedaan, baik itu perbedaan antar aliran keagamaan maupun perbedaan antar agama. Saya sendiri, sebagai orang asli Lamongan dan pernah tinggal di sana, hampir tidak pernah mendengar di kota kecamatan ini, terjadi konflik atau kekerasan atas nama agama.

Masyarakatnya juga terkenal hidup guyub rukun dan gotong royong. Namun, keharmonisan dan kedamaian antar umat beragama, pada bulan Februari 2014 tiba-tiba terkoyak oleh sebuah peristiwa yang tidak diinginkan oleh setiap penggiat dan perjuangan

perdamaian dan kesetaraan hak asasi manusia. Peristiwa ‘konflik’ ini, berupa penolakan warga desa terhadap pembangunan rumah ibadah, dan ‘penyegelan’ oleh warga terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah salah satu tokoh agama setempat.

Gambar 3: Akankah Keberadaan Rumah Ibadah Terus Menjadi Sumber Konflik? (diambil dari internet)



Berdasarkan versi umat *Nashrani* bahwa tempat ibadah atau rumah ibadah yang selama ini mereka gunakan dalam kegiatan kebaktian, merupakan bangunan gereja tua yang belum bersifat permanen, karena bangunan tersebut sudah ada pada tahun 1978. Sehingga umat *Nashrani* memandang perlu untuk melakukan pemugaran dan perenovasian. Agar bangunan gereja tersebut, menjadi bangunan permanen dan aman untuk dilaksanakan ibadah atau ritual keagamaan di dalamnya. Di samping itu, mereka juga bisa beribadah lebih khusyu’, tenang dan damai.

Masih tetap menurut versi umat *Nashrani*, selama kurang lebih 35 tahun dalam rentangan waktu 1978 sampai 2014 awal, tidak ada warga setempat yang mengusik atau memprotes keberadaan umat *Nashrani* katolik di sana, sekaligus kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Namun, ketika pemugaran dan

perenovasian gereja sudah mencapai 75 persen, warga setempat mulai melakukan aksi demo dan memprotes pemugaran dan perenovasian tempat ibadah tersebut. Umat Nasrani bertanya apa yang sesungguhnya terjadi? Mengapa warga tidak menolak pemugaran dan perenovasian bangunan gereja tidak sedari dari awal? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Dan semenjak aksi protes tersebut, kelanjutan pemugaran dan perenovasian bangunan gereja dihentikan.

Selanjutnya, pengurus rumah ibadah (bangunan gereja) sendiri mengaku bahwa mereka sudah mengajukan izin kepada Muspika kecamatan Babat pada tahun 2002. Mereka mendapatkan persetujuan atau izin secara lisan, namun karena dana untuk pemugaran dan perenovasian bangun gereja belum cukup, maka mereka harus membangun secara bertahap.

Di sisi lain, warga setempat yang memang mayoritas beragama Islam, memandang bahwa bangunan yang selama ini dipergunakan oleh umat *Nashrani* untuk melakukan peribadatan atau kebaktian, bukanlah bangunan yang dikhususkan sebagai gereja, melainkan rumah milik salah satu warga yang berinsial DY. Warga menilai bahwa tulisan papan nama “Gereja Santa Maria” di depan rumah DY tersebut merupakan ‘*trik*’ atau rekayasa, yang dilakukan oleh pengurus untuk ‘mengelabui’ warga seakan-akan rumah tersebut adalah bangunan gereja. Menurut penuturan mahasiswa saya yang berinisial L (alumnus santri di Gilang Babat) bahwa tidak ada warga desa muslim yang berani mendekati atau berdiri di depan bangunan gereja tersebut, karena ketika ada orang yang tidak dikenal berani berdiri dan mendekati bangunan tersebut, maka seekor anjing yang menjaga bangunan tersebut siap menggonggong atau menyalak dengan suara keras.

Masih menurut versi warga, bangunan rumah yang dianggap sebagai gereja, ternyata juga memiliki sebuah ruangan tersendiri. Ruangan ini berisi meja, bangku kayu dan puluhan kursi yang ditempatkan melingkar. Warga desa setempat mencurigai bahwa ruangan ini dipergunakan secara khusus oleh umat Nashrani untuk melakukan pengkaderan dan pengkristenan secara sembunyi-sembunyi.

Menanggapi tuduhan dan kecurigaan warga setempat, DY sendiri tidak menampik. Ia menyatakan bahwa tempat itu memang merupakan ruangan kelas yang diperuntukan bagi para siswa SMP dan SMA serta sederajat untuk belajar agama Katolik. Tujuan pendidikan di sana, adalah agar supaya para siswa SMP dan SMA lebih intensif dan mendalam dalam memahami agama Kristen Katolik. Lebih lanjut, DY menuturkan bahwa ada puluhan anak yang setiap hari Kamis belajar agama Katolik di ruang kelas tersebut; begitu juga ada guru khusus yang membimbing dan mengajari mereka.

Lebih jauh lagi, warga masyarakat setempat menilai bahwa umat *nashrani* tidak mengajukan dan mendapatkan izin pendirian rumah ibadah, seperti; yang diatur oleh SK Bersama (SKB) Tiga Menteri. Mereka menyatakan bahwa aparat desa dalam konteks ini kepala desa setempat, menyatakan belum menerima permohonan izin pendirian pembangunan gereja, sehingga kepala desa setempat juga kurang setuju terhadap pembangunan gereja.

Sebaliknya, berkaitan dengan izin pendirian gereja sendiri, umat Nasrani tidak hanya mendapatkan persetujuan secara lisan dari Muspika kecamatan, tetapi mereka juga sudah mengajukan permohonan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) kepada bupati Lamongan.

DY mengatakan bahwa umat Nasrani di desanya akan terus berjuang untuk keberlangsungan pemugaran dan perenovasian bangunan gereja yang sudah ada. Bahkan, DY mengeluhkan peristiwa ini, yakni mengapa untuk mendirikan sebuah rumah ibadah (gereja) harus mendapatkan halangan dan tantangan, padahal di pihak lain perlakuannya tidak seperti itu. Sebaliknya, ia menilai bahwa izin membangun rumah atau tempat-tempat yang lain tidak serumit dan sesulit mendirikan rumah ibadah. Bahkan, DY mengakui bahwa izin untuk itu ia dapatkan dengan lebih mudah dan gampang. Tidak perlu birokrasi yang jlimet atau susah.

Konflik antara warga desa dan pihak pengurus rumah ibadah (gereja) yang didasari atas sentiment keagamaan di atas, mengundang pihak Muspika untuk turut serta menyelesaikan persoalan tersebut. Tetapi, saya menilai bahwa pihak Muspika tidak mampu memberikan solusi komprehensif dan tuntas atas masalah tersebut. Muspika tampak tidak memiliki pengalaman dalam persoalan penyelesaian konflik atas nama agama sehingga langkah-langkah atau strategi yang konkrit dan tepat untuk menyelesaikan persoalan tersebut didapatkan dari mereka.

Begitu juga, Forum Kerukunan antar Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Lamongan yang turun langsung ke lapangan untuk melihat kejadian dan peristiwa serta mencoba untuk menguraikan persoalan itu. Alih-alih memuaskan semua pihak atas kasus tersebut, FKUB menurut saya terkesan hanya melakukan pencitraan.

Sebagai forum persaudaraan antar umat beragama, FKUB seharusnya sangat diharapkan bisa memainkan peran yang sangat signifikan, dan memberikan solusi yang tepat atas persoalan tersebut. Bahkan, dalam

catatan saya, FKUB tidak berusaha menemukan titik temu di antara warga desa dengan pihak pengurus gereja. Kedatangan FKUB ke lokasi terkesan sebagai pencitraan semata, bahwa FKUB memiliki kepedulian dan kontribusi terhadap kasus-kasus intoleransi dalam keberagamaan.

Meujuk kembali kepada kronologi konflik dan anggapan tiap pihak yang terlibat dalam konflik, saya bisa menyatakan bahwa konflik ini terjadi karena pihak-pihak yang terlibat di dalamnya gagal memahami kebutuhan satu pihak atau satu kelompok, dan kekwatiran pada pihak yang lain.

Di samping itu, saya menilai warga desa memposisikan diri mereka sebagai mayoritas sehingga menuntut minoritas untuk ‘tunduk.’ Sebaliknya, kelompok minoritas menuntut kebebasan dan persamaan hak sehingga mayoritas harus secara legawa menerima dan memaklumi tuntutan mereka dalam mendirikan rumah ibadah. Namun yang tak kalah penting bagi saya adalah dua pihak yang terlibat konflik kurang membangun komunikasi sehingga terjadi kesalahpahaman dan persepsi dalam menangkap suatu hal di tengah-tengah mereka termasuk perndirian rumah ibadah.

Penutup

Sebagai jalan damai atas konflik yang diuraikan di atas, saya mengusulkan *ABC Triangle Method* sebagai teknik atau pendekatan dalam penyelesaian konflik yang dialami oleh masyarakat desa Wingko. Penerapan *ABC Triangle Method*, menurut saya, sangat memungkinkan kedua belah pihak, yang terlibat dalam konflik untuk saling memahami keberadaan mereka masing-masing serta masalah atau konteks yang dipersoalkan sehingga

ditemukan titik temu atau resolusi konflik yang terjadi di antara mereka. Dengan *ABC Triangle Method* juga, saya bisa melakukan penelusuran *historical flow* sejarah bangunan yang dipermasalahkan, pemetaan siapa-siapa yang terlibat, apa anggapan mereka tentang diri mereka dan orang lain, serta kepentingan-kepentingan mereka, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pengaplikasian *ABC Triangle Method* bisa memberikan kontribusi nyata terhadap resolusi konflik berbasis agama di kota Wingko dan di wilayah Lamongan umumnya.}

■ Nasruddin

Peace Education sebagai Tool untuk Membangun Masyarakat Anti Kekerasan

Ahmad Fathan Aniq

Kesempatan mengikuti pelatihan pengembangan masyarakat di *Coady International Institute* Kanada, merupakan pengalaman berharga yang sangat inspiratif, dan meninggalkan kesan yang mendalam bagi saya. Saat itu, akhir musim semi tahun 2013. Saya pertama kali menginjakkan kaki di Kanada, negara di belahan utara bumi, dengan lambang daun *maple* merah yang khas.

Untuk sampai kesana dari Indonesia, perlu puluhan jam perjalanan udara, dengan empat kali transit. Jalur yang saya lewati, saat itu, termasuk jalur yang lebih jauh, karena melewati lebih dari separuh lingkaran bumi. Menuju ke arah Barat melewati Asia tengah, Eropa, menyeberangi Samudera Atlantik, baru kemudian sampai di Toronto. Dari Toronto kembali ke

timur menuju Halifax, ibu kota Nova Scotia, provinsi paling timur di Kanada. Lalu, dilanjutkan dengan perjalanan darat selama 3 jam ke timur laut menuju sebuah kota kecil, Antigonish.

Antigonish merupakan sebuah kota kecil yang dianugerahi kontur pantai yang sangat indah. Tempat pertautan antara lembah perbukitan tinggi nan hijau. Dengan tepi samudera Atlantik yang membiru. Sekitar empat ribu lima ratusan penduduk tinggal di Antigonish. Jumlah ini hampir sama dengan jumlah mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi yang berada di jantung kota itu. St. Francis Xavier (StFX) University namanya. *Homebase* dari Coady International Institute. Maka apabila perkuliahan aktif, seketika itu pula, jumlah penduduk kota itu, akan meningkat dua kali lipat. Saat saya tiba di sana. Mahasiswa St.FX University sedang libur. Sehingga terkesan kampus yang besar itu sepi. Hanya peserta pelatihan di Coady yang tampak hilir mudik.

Uniknya, untuk sampai ke Antigonish tidak ada moda transportasi umum, baik bis ataupun kereta. Maka, ketika kami sampai di Halifax Airport. Kami dijemput oleh mobil carteran yang memang sudah dipersiapkan Coady Institute. Pesan singkat pada kami sebelum berangkat yaitu ketika sampai di Halifax, tanya saja ke petugas bandara dimana letak jemputan untuk ke Coady Antigonish, mereka pasti tahu. Benar saja, keluar dari Halifax Airport, kami ditunjukkan oleh petugas bandara tempat jemputan untuk ke Coady Institute. Disana, sudah berkumpul peserta dari negara-negara lain, yang juga akan mengikuti pelatihan di Coady. Coady Institute mempersiapkan segala kebutuhan akomodasi kami dengan baik.

Melewati perjalanan dari Halifax menuju Antigonish, seperti memutar memori tentang film *Twilight*, dimana kanan kiri jalan tumbuh pepohonan pinus yang hijau, lancip dan tinggi. Di antara pepohonan yang tumbuh di perbukitan itu, mengalir sungai yang berkelok-kelok, dengan airnya yang jernih melewati bebatuan. Jarang sekali tampak rumah penduduk di sepanjang jalan itu. Karena memang pemukiman penduduk terpusat pada tempat-tempat tertentu. Tidak tersebar mengikuti perkembangan jalan, layaknya di Indonesia. Jalan menuju Antigonish lebar dan lengang, sehingga kendaraan disana melaju dengan kecepatan rata-rata 120 kilometer per jam.

Memasuki Antigonish, dengan mudah kita akan sampai di St. Francis Xavier University, universitas yang mendirikan Coady International Institute pada tahun 1959. Nama Coady sendiri diambil dari nama tokoh di Antigonish, Moses M Coady, yang menggerakkan perubahan pada masyarakat Antigonish sehingga terkenal dengan istilah Antigonish Movement. Coady Institute dengan *tagline*-nya *igniting leadership* bertujuan untuk menyemai semangat kepemimpinan yang menginspirasi usaha bersama, untuk mengenali tantangan, menemukan peluang dan menginisiasi pembangunan yang berkelanjutan dalam masyarakat.

Peacebuilding di Coady Institute

Di Coady Institute, saya mengikuti dua kursus yaitu “*Community-based Conflict Transformation and Peacebuilding*” dan “*Building Local Knowledge for Community-Driven Development*”. Kursus pertama yang saya ikuti bertujuan agar para peserta kursus dapat menjadi inisiator budaya anti kekerasan dan dapat mempengaruhi, atau bahkan, membuat kebijakan yang

mendukung keberlangsungan perdamaian, keadilan, penegakan hak asasi manusia (HAM) dan pemerintahan yang demokratis. Kursus ini difasilitasi oleh Thomas M. Thuray dari Sierra Leone dan Maureen St. Clair dari Grenada, dua nama negara yang baru saya ketahui ketika mengikuti kelas mereka. Kursus ini diadakan selama dua minggu. Atau sepuluh hari tepatnya. Struktur pembelajaran dalam kursus ini dilaksanakan dengan *runut* sehingga mudah dipahami. Dengan menggunakan metode *learner-centered*, peserta selalu dituntut terlibat aktif dengan selalu menyampaikan ide-idenya, bertukar pengalaman, atau bahkan, mencurahkan perasaannya selama proses pembelajaran.

Gambar 1: Pose bersama Peserta Kursus di Coady International Institute Kanada



Di awal pertemuan, setelah perkenalan, setiap peserta diminta menuliskan ekspektasi mereka terhadap kursus ini, di selembar kertas plano. Selain itu, peserta juga diminta untuk *me-ranking* tema-tema konflik sosial apa yang menjadi *concern* mereka, pada tingkatan skala prioritas. Coretan-coretan peserta di plano inilah, yang kemudian menjadi acuan para fasilitator dalam proses

pembelajaran. Meskipun mereka telah membagikan *manual* kursus; dimana telah tersusun materi-materi apa saja yang akan dipelajari. Tetapi, dengan memperhatikan ekspektasi dan tema yang paling diminati para peserta tadi, para fasilitator memberikan penekanan pada tema-tema tertentu.

Setiap sesi kegiatan pembelajaran, selalu diawali dengan mendengarkan kata-kata dan simbol perdamaian yang masing-masing disampaikan oleh salah seorang peserta sebagai volunteer. “*When the power of love overcomes the love of power, the world will know peace,*” ujar salah seorang teman kami dari Meksiko mengutip kata-kata Jim Hendrik. Setiap memulai tema baru, salah seorang peserta juga diminta untuk membacakan tujuan pembelajaran. Hal ini penting dilakukan, sebagai bentuk penerapan *adult learning* agar peserta menyadari tentang apa saja tujuan dari materi yang akan mereka pelajari. Adapun di akhir pertemuan, selalu diakhiri dengan refleksi dan evaluasi. Kegiatan ini biasa dilakukan sebelum pertemuan ditutup, dimana peserta diberikan alokasi waktu untuk mengutarakan kesan, kritik dan saran mereka terhadap pertemuan hari ini, atau bisa juga menuliskan *unek-unek* mereka di kertas plano yang sudah disediakan.

Adapun metode pembelajaran dilakukan dengan banyak cara, di antaranya; ceramah, penugasan kelompok, presentasi kelompok, kuliah tamu (*guest lecture*), *field trip* dan dengan menonton video yang akan menjadi bahan diskusi kelas. Untuk penugasan kelompok, biasanya, kelompok dibagi berdasarkan kesamaan pengalaman peserta, wilayah dan isu konflik yang mereka hadapi. Tugas kelompok pun beragam, seperti; mendiskusikan hasil bacaan atau tontonan

video, membuat *role plays* atau drama, dan memecahkan masalah lalu kemudian mempresentasikannya.

Pada kursus ini, ada dua kali kuliah tamu. Yang *pertama* adalah dari New Leaf Organization yang bergerak dalam bidang mediasi konflik. Hal menarik, dari apa yang dilakukan oleh organisasi ini, adalah bahwa kerja-kerja mereka lebih banyak dilaksanakan pada tataran keluarga. Bahwa, pendekatan komunikasi yang baik di dalam keluarga menjadi sangat ampuh untuk menghindari dan meredam konflik. Sedangkan, kuliah tamu yang *kedua* adalah dari sebuah organisasi di Siera Leone. Tema kuliah tamu yang *kedua* ini adalah mengenai pembangunan masyarakat pasca terjadinya konflik. Namun, hanya selintas saja isu konflik menjadi bahan diskusi pada kuliah tamu yang kedua ini. Adapun *field trip* hanya dilakukan sekali, yaitu ke Pusat Pelatihan (*Training Centre*) Tatamagouche. Pusat Pelatihan Tatamagouche dikenal sebagai pusat pembelajaran bagi orang dewasa yang menyediakan berbagai program pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan transformatif.

Sebelumnya, saya membayangkan bahwa pembelajaran pada *field trip* ini akan dilaksanakan di luar kelas (*out door*). Tetapi ternyata tidak. Pembelajaran tetap dilakukan di dalam kelas, dengan difasilitasi oleh *Training Center Tatamagouche*. Yang menarik dari kunjungan singkat ke Tatamagouche ini, mereka memberikan banyak pendekatan (*games*) dalam pembelajaran “damai” dan “konflik”. Di Tatamagouche ini juga, kami mendengarkan kisah dari komunitas asli Kanada, Mik’maq. Mereka bercerita tentang bagaimana perjuangan untuk tetap bisa mempertahankan identitas dan budaya mereka, bagaimana resistensi pendatang terhadap eksistensi mereka, dan yang terpenting

bagaimana mereka menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut.

Secara umum, pembelajaran pada *field trip* ini sangat reflektif, hidup dan menyenangkan. Penuturan kisah orang-orang Mik'maq, mampu membangun rasa persaudaraan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan di antara para peserta pelatihan. Simulasi-simulasi permainan yang menyenangkan namun penuh dengan hikmah dan pembelajaran seakan mampu menghilangkan perbedaan latar belakang negara, suku, ras dan agama di antara kami. Lebih dari itu, hubungan emosional persahabatan di antara kami terbangun. Hal ini mungkin disebabkan, karena kesamaan isu dan pengalaman yang kami hadapi dan setiap orang di antara kami memiliki impian yang sama, yaitu dunia yang damai, dunia tanpa kekerasan.

Beberapa Catatan

Di antara hal terpenting, yang menjadi catatan saya ketika mengikuti pelatihan di Coady Institute, adalah kesiapan para fasilitator baik dari sisi materi dan perlengkapan. Hal ini merupakan salah satu faktor penting, dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran, fasilitator telah sangat siap dengan perlengkapan-perengkapan penunjang yang mereka atau kami perlukan. Misalnya, ketika fasilitator meminta kita menulis evaluasi di akhir pertemuan, maka *space* untuk menulis telah tersedia berjejer tertempel di tembok ruangan. Atau ketika fasilitator ingin menjelaskan suatu hal, ternyata mereka telah menggambar atau menuliskannya sebelumnya di kertas plano atau *white board*, bukan hanya pada satu *white board*, namun sampai tiga *white board* di setiap sisinya.

Di akhir pekan, atau di setengah “perjalanan” pelatihan. Kami dibagikan kertas dan diminta untuk memberikan saran dan kritik konstruktif, demi perbaikan di sisa satu minggu berikutnya. Benar saja, di hari senin, di minggu berikutnya, fasilitator telah mendata masukan apa saja perlu ditindaklanjuti, dan tampak sekali mereka berusaha untuk merubahnya sesuai dengan keinginan para peserta.

Selain itu, sejumlah *games* atau *energizers* yang sejalan dengan tema pembelajaran, juga perlu disiapkan sebelumnya. Sehingga, ketika kami memainkan sebuah *energizers*, tidak semata-mata untuk menghilangkan kejenuhan di kelas, namun di dalamnya terdapat unsur pembelajaran yang dapat kita ambil. *Energizer-energizer* ini, selain dipandu oleh fasilitator, juga terkadang dipandu oleh peserta yang lain. Ketika peserta memandu jalannya *energizer*, fasilitator juga terlibat aktif seperti peserta. Hal inilah yang menurut saya dapat mengurangi, atau bahkan, meniadakan jarak antara fasilitator dan peserta sehingga kelas begitu hidup.

Dari sisi materi, pelatihan *Community-based Conflict Transformation and Peacebuilding*, kembali menyadarkan saya bahwa setiap orang butuh kedamaian. Dan ironisnya, dunia kita masih jauh dari kata itu. Ketidakadilan - baik secara sosial maupun ekonomi, konflik sosial, dan penindasan, masih banyak terjadi di sekitar kita. Pelatihan ini, memberi saya cara pandang baru terhadap makna damai itu sendiri. Bahwa makna damai tidak semata-mata rasa damai yang bisa dirasakan siapapun pada saat tertentu, meskipun keadaan mereka secara ekonomi sangat kekurangan, misalnya. Jadi damai yaitu; keadaan dimana seseorang kuat atau mapan secara ekonomi, sosial, politik, budaya dan tidak ada unsur yang menekan mereka.

Hal ini tentu berbeda dengan konsep damai yang saya pahami sebelumnya. Misalnya, seorang tukang becak yang dililit banyak hutang tetap dapat merasakan kedamaian. Cobalah tengok ketika ia beristirahat di atas becaknya, sambil menunggu penumpang di bawah pohon rindang, setelah capek mengayuh becakya seharian, sambil sesekali ia menghirup sebatang rokok dan menyeruput kopi hitam di sampingnya. Ketika melihat tukang becak seperti ini, saya menganggap dia sedang merasakan kedamaian. Namun, menurut konsep “*peace*” dalam kursus ini, tukang becak tersebut belum berada posisi “*peace*”, tetapi masih dianggap “*peaceless*”. Sebab dia masih dalam keadaan tertekan secara ekonomi. Memang, sebagaimana “*cinta*”, kata “*damai*” merupakan istilah yang relatif. Ia bermakna berbeda-beda tergantung siapa yang memaknainya. Brock-Utne menyatakan, “*How we define peace influences what we have to say about it*”.¹

Selain itu, kursus ini juga mengenalkan saya banyak konsep tentang konflik. Pemahaman tiap orang tentang konflik berbeda-beda. Pemahaman terhadap bagaimana mereka mempersepsikan konflik menjadi penting untuk mengetahui tipe-tipe konflik yang mereka hadapi, akar masalahnya dan bagaimana mereka merespon tipe-tipe konflik tersebut. Yang terpenting digarisbawahi adalah, bahwa konflik merupakan fenomena sosial yang bersifat alami dan bukan merupakan pilihan, *dus*, ia tidak dapat dielakkan. Yang dapat kita lakukan adalah menjauhkan konflik dari unsur-unsur kekerasan, karena kekerasan sendiri merupakan pilihan. Dan oleh sebab itu, ia bisa

¹ Brock-Utne, *Feminist Perspective on Peace and Peace Education* (Toronto: Pergamon Press, 1989), h. 1

dihindari. *Violence is optional while conflict is not*. Kekerasan merupakan pilihan, sedangkan konflik tidak.

Pengalaman mengikuti pelatihan ini saya rasa sangat bermanfaat. *Tools* atau metode-metode yang ditawarkan pada *peace education* akan sangat tepat untuk diterapkan pada pelatihan-pelatihan tentang penanaman budaya anti kekerasan. Di samping itu, pengalaman dilatih fasilitator yang berpengalaman, memperhatikan bagaimana mereka mempersiapkan pelatihan, dan mengatur kelas dengan sangat baik, tentu sangat bermanfaat bagi kami dalam mengadakan pelatihan-pelatihan.

Beberapa Tools/Metode yang dapat diterapkan

Adapun beberapa metode atau *tools* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran *Peacebuilding* dan *conflict resolution* di antaranya yaitu “*Peace Line*” (Garis Damai), “*But Why Method*” (Metode Tetapi Mengapa?), “*Conflict Tree Method*” (Metode Pohon Konflik), “*ABC Triangle Method*” (Metode Segitiga ABC), dan “*Force Field Analysis Method*” (Metode Analisis Kekuatan dalam Pengambilan Keputusan). Dalam setiap penggunaan *tools*, selalu didahului dengan penjelasan mengenai tujuan penggunaan *tools*. Hal ini dilakukan, agar para peserta bersedia berperan aktif dan mengikuti pelatihan dengan sepenuh hati.

“Peace Line” (*Garis Damai*)

Tool ini, digunakan di awal-awal pertemuan, yang bertujuan untuk membangun kesadaran para peserta tentang dimana posisi mereka saat ini, apakah tidak damai (*peaceless*), agak damai (*somehow peace*), ataukah

damai (*peaceful*). Dengan berdiri di garis damai ini, para peserta diminta berperan aktif untuk merefleksikan diri mereka, dan berusaha menemukan indikator-indikator apa saja yang membuat mereka dalam keadaan damai atau sebaliknya. Setiap peserta, kemudian, diminta untuk menceritakan alasan-alasan mereka mengapa berdiri pada titik tertentu dalam garis itu.

Metode ini, apabila diterapkan pada sebuah komunitas yang sedang atau telah menghadapi konflik, dapat memunculkan perasaan terpendam mereka tentang hal-hal apa saja yang menjadi kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan mereka. Semakin banyak kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan yang mereka ungkapkan, maka sesungguhnya semakin jauh posisi mereka dari titik "*peace*".

"But Why Method" (*Metode Tetapi Mengapa?*)

Tool ini digunakan untuk mencari penyebab utama dalam sebuah konflik. Pertanyaan "tetapi mengapa" diajukan berulang kali terhadap hal-hal yang dianggap menjadi penyebab konflik. Jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan dituliskan menggunakan peta konsep (*mind mapping*). Pada pusat peta konsep, tuliskan dengan jelas siapa yang sedang berkonflik dan terhadap permasalahan apa mereka berkonflik.

Alasan-alasan konflik, kemudian, dituliskan sebagai cabang dari pusat peta konsep. Semakin jauh dari pusat peta konsep, jawaban-jawaban tersebut akan semakin spesifik. Sehingga akhirnya, ditemukan pangkal permasalahan yang menjadi penyebab konflik. Simulasi *tool* ini dilakukan menggunakan Focus Group Discussion (FGD) yang terdiri dari minimal tiga orang dan maksimal tujuh orang.

“Conflict Tree Method” (*Metode Pohon Konflik*)

Tidak jauh berbeda dengan *But Why Method*, tool ini digunakan untuk mengetahui akar masalah dalam sebuah konflik. Selain mencari akar masalah, dengan pohon konflik, akan tampak juga hasil atau akibat dari sebuah konflik.

Akar pohon konflik menggambarkan akar masalah atau penyebab konflik. Sedangkan batang tubuh pohon menggambarkan inti konflik antara siapa dan tentang apa konflik tersebut terjadi. Adapun dedaunan dari pohon konflik menunjukkan dampak dari sebuah konflik. Dampak tersebut bisa positif atau negatif.

Perlu dicatat, bahwa dampak dari sebuah konflik tidak selalu berakhir negatif. Menurut Brown², dampak positif dari sebuah konflik di antaranya meningkatnya pemahaman kelompok yang bertikai terhadap permasalahan yang dihadapi, mobilisasi sumberdaya dan energi antar kelompok, penemuan solusi yang terbaik dan pencarian alternatif yang kreatif, meningkatnya kemampuan kelompok untuk bekerjasama di masa yang akan datang.

Terlalu sedikit konflik, akan memobilisasi sedikit sumberdaya antar kelompok, mencegah munculnya pandangan yang berbeda, mengedepankan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang tidak cukup, melanggengkan tradisi yang tidak progressif, menghasilkkan hubungan yang rapuh yang tidak tahan menghadapi kerasnya perubahan keadaan. Konflik merupakan suatu fenomena yang alami. Yang perlu dihindari adalah lahirnya kekerasan dalam konflik tersebut.

² L. Brown, *Managing Conflict in Organizational Interfaces*, (Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1983), h. 7-8

“ABC Triangle Method” (*Metode Segitiga ABC*)

Metode Segitiga ABC³ digunakan untuk mengetahui persepsi kita terhadap diri kita sendiri, dan persepsi kita terhadap orang lain. Begitu juga sebaliknya, persepsi orang lain terhadap diri mereka sendiri, dan persepsi mereka terhadap kita. Atau apabila diterapkan pada konteks dua pihak yang sedang berkonflik, maka segitiga ABC menggambarkan pandangan dari dua kelompok tersebut.

Kelompok A mendeskripsikan kelompok mereka sendiri dan mendeskripsikan pandangan mereka terhadap kelompok B. Begitu pula kelompok B, mendeskripsikan diri mereka sendiri dan mendeskripsikan kelompok A.

Pandangan atau penilaian yang berbeda dari tiap kelompok ini, perlu diketahui oleh kelompok lain, sehingga dapat membuka cara pandang baru dalam melihat kelompok lain.

Tool ini bertujuan untuk menumbuhkan empati kita terhadap orang lain. Yaitu, berusaha merasakan apa yang orang lain rasa. Adapun C yang dimaksud pada segitiga ini, yaitu; konteks dimana konflik itu terjadi atau fakta yang sebenarnya terjadi. Konteks dan fakta ini, sebaiknya, dilengkapi dengan data yang akurat dan bebas dari kepentingan dua kelompok yang berselisih.

³ Fisher et al., *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action* (London: Zed Books Ltd., 2000), h. 25-26

“Force Field Analysis Method” (Metode Analisis Kekuatan dalam Pengambilan Keputusan)

Salah satu *tool* yang bisa digunakan untuk melakukan perubahan menuju perdamaian adalah metode yang dikenalkan oleh Kurt Lewin, yaitu *Force Field Analysis*. Metode ini digunakan untuk memetakan kekuatan sebelum kita mengambil keputusan.

Metode analisa ini penting dilakukan untuk mengambil keputusan yang tepat, terutama ketika langkah atau kebijakan mendapatkan resistensi dari kelompok lain. Ketika suatu perubahan direncanakan, *Force Field Analysis* dapat membantu untuk memetakan setiap kekuatan yang mempengaruhi perubahan.

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam metode ini, yaitu *driving forces* (kekuatan yang mendorong) dan *restraining forces* (kekuatan yang menahan). Dengan menggunakan metode ini, kedua kekuatan didata, didiskusikan, dan dibandingkan kekuatan mana yang lebih kuat. Dengan mengetahui kekuatan yang *pro* perubahan dan kontra perubahan (*pro status quo*), kita bisa menyiapkan strategi untuk mengurangi dampak dari *restraining forces* dan memperkuat *driving forces*. *Force Field Analysis* dapat digunakan untuk mengembangkan rencana aksi penerapan perubahan.

Implikasi Kepada Institusi dan Masyarakat

Metode-metode pembelajaran di atas, sangat tepat untuk diterapkan pada pelatihan-pelatihan tentang *peacebuilding* dan *conflict resolution*. Di samping itu, pengalaman memperhatikan bagaimana fasilitator mempersiapkan pelatihan dan mengatur kelas dengan begitu rapi, tentu sangat bermanfaat bagi saya dalam

proses pelatihan-pelatihan di institusi tempat saya bernaung.

Lebih dari itu, pemahaman dan keterampilan untuk menganalisa dan memecahkan masalah konflik sosial mutlak diperlukan. Apalagi keberadaan Indonesia yang beraneka ragam latar belakang penduduknya, tentu sangat rentan terhadap terjadinya konflik sosial. Maka pembelajaran tentang *peacebuilding* untuk menciptakan budaya anti kekerasan, harus terus menerus digalakan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang plural. Pada konteks ini, pengalaman dari Coady International Institute terasa sangat bermanfaat bagi kami dalam turut ambil bagian untuk menyemai budaya anti kekerasan dalam masyarakat.

Saat ini, bersama-sama dengan alumni Mindanao Peace Institute (MPI), kami membentuk Center for Peacebuilding (CPB) UIN Sunan Ampel Surabaya. CPB merupakan lembaga fungsional di UIN Sunan Ampel Surabaya, yang berfungsi untuk memberikan layanan mediasi, pelatihan pendidikan perdamaian, dan melakukan riset aksi (*action research*) ataupun dampingan untuk penyelesaian konflik. Status CPB sebagai lembaga non struktural tentunya memberi ruang gerak yang lebih luas dan fleksibel bagi para penggiat perdamaian yang tergabung dalam CPB untuk mewujudkan idealismenya.

Adapun fokus kerja dan kajian CPB adalah masalah-masalah yang terkait dengan konflik dan dampaknya yang terjadi pada masyarakat. Sejauh ini, CPB telah melakukan serangkaian riset aksi dan dampingan, khususnya bagi warga Syiah asal Sampang yang sedang dalam pengungsian di Jemundo, Sidoarjo.

Beberapa rekomendasi telah disampaikan kepada pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai pengambil kebijakan guna penyelesaian permasalahan tersebut.

CPB mencoba menempatkan diri sebagai mediator bagi berbagai pihak, baik pengungsi, warga dan ulama Sampang, maupun pemerintah.

Selain itu, CPB juga sedang mempersiapkan modul pelatihan untuk *peace education* bagi siswa-siswi sekolah usia remaja. Usia remaja menjadi pilihan sebab pada usia merekalah umumnya kesadaran logis dalam menentukan sikap mulai muncul. Dengan dibekali pendidikan perdamaian, diharapkan kaum muda ini memiliki cara pandang dan sikap yang pro perdamaian dan anti kekerasan. Dari mereka pulalah, gagasan-gagasan ini diharapkan menular ke rekan-rekannya yang lain sehingga secara lebih luas dapat menciptakan kehidupan yang harmoni.

Penutup

Sekali lagi, ilmu dan pengalaman yang telah didapat di Coady Institue sedikit banyak tentu akan memberi warna dalam penyusunan modul dan pelatihan-pelatihan tentang *peace education*.

Jauhnya perjalanan ke Antigonish tentu tidak berarti apabila dibanding dengan ilmu dan pengalaman yang didapat. “*Sometimes it is necessary to go half-way around the world to see yourself*”. Kesaksian seorang peserta pelatihan dari Mesir yang tertulis di salah satu dinding ruangan Coady tersebut sepertinya dapat diamini. }

BAGIAN KEEMPAT

MENGGUGAH KESADARAN DAN PARTISIPASI KOMUNITAS



Advokasi Sosial Petani

Mengurai Alur Konflik untuk Perdamaian

Ah. Fajruddin Fatwa

Coady *Diploma in Leadership* adalah sebuah bantuan peningkatan kapasitas kelembagaan yang diberikan CIDA/DAFTD dalam bentuk proses pembelajaran kepada staf pengajar UIN Sunan Ampel, guna meningkatkan kapasitas staf pengajar dan lembaga dalam meng-inisiasi kemajuan dan menyebarkan pengetahuan.

Saya bersyukur, dengan segala keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki, bisa diterima dalam program diploma. Manfaat yang diperoleh bukan hanya dalam level personal dan institusional semata, melainkan juga memberikan efek positif dalam lingkup pengabdian masyarakat.

Sebagai penanggung jawab pengabdian masyarakat regional Bojonegoro, dampak KKN dalam bidang *good governance*, *development public participation*, *social empowerment* dan *entrepreneurship facilitation* dapat tercapai dengan lebih cepat, tepat dan hebat.

Begitu juga kala pengabdian ke masyarakatan di lingkup lembaga pendidikan pesantren, keilmuan yang diperoleh berhasil memberikan gagasan perubahan manajemen pengelolaan dan peningkatan motivasi *stakeholder* pesantren dalam mengelola lembaga.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran *Coady Diploma In Leadership* dapat dibilang, sebagai sebuah proses yang sangat melelahkan. Kuliah mulai pagi hingga sore, dilanjutkan pada *task-work* pada malam hari. Nampaknya, bukan hanya membutuhkan daya tahan tubuh, melainkan juga membutuhkan konsentrasi yang tinggi, agar tidak tertinggal dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Setiap unit (mata kuliah) terdiri dari 30 Jam tatap muka di ruang kuliah, dan diploma harus menempuh 360 Jam tatap muka kelas. Ini belum ditambah dengan *individual task, school, site and cultural visit!* Proses ini juga diperkaya dengan belajar langsung dari 24 peserta kursus yang mewakili 20 negara dan 16 institusi NGO yang berbeda.

Proses pengetahuan yang diberikan sangat intensif. Persoalan waktu yang lumayan lama dan membutuhkan energi, ternyata dapat dibungkus dengan model pembelajaran yang dinamis, dan metode pembelajaran yang tepat. Proses pembelajaran dikelompokkan dalam tiga tahapan utama yaitu *mandatory, elective and specialization course*.

Mandatory Course

Tahapan *mandatory course* adalah proses pembelajaran wajib yang harus ditempuh oleh seluruh peserta program diploma. Tahapan ini, memberikan dasar pengetahuan kepemimpinan yang baik, meliputi; teori kepemimpinan, diskusi pengalaman dan pengetahuan, studi kasus, kunjungan ke beberapa tempat budaya, serta refleksi individu.

Konstruksi teori dasar kepemimpinan diberikan melalui pembelajaran *Foundation Leadership & Adult Education*. Tahapan ini, juga diperkaya dengan pengetahuan *Motivation and Self-Esteem*. Walaupun beberapa materi telah diketahui sebelumnya, Coady memberikan presentasi menarik dan unik, misalnya; kasus paling aktual tentang pengaruh kepemimpinan terhadap organisasi dan masyarakat. Sebenarnya, setiap gaya kepemimpinan memiliki konsekuensi roda organisasi dan kehidupan masyarakat.

Pengetahuan baru yang didapat adalah metode mengukur motivasi yang dimiliki oleh seseorang. Kajian tentang *motivation ladder* dan *motivation creation* menunjukkan bahwa, motivasi, sebenarnya, dapat diketahui dari pola interaksi, kontribusi, dan kepedulian seseorang terhadap kegiatan yang disepakati.

Motivasi bukan sekedar kata/ucapan, atau semangat yang terlihat pada seseorang kala melaksanakan kegiatan, melainkan juga terlihat dari anggota yang mengikuti kegiatan melaksanakan tugas yang diberikan? Apakah peserta memiliki kontribusi pada pencapaian utama? Dan bagaimana tugas tersebut dilaksanakan oleh orang yang ada dalam organisasi.

Sebuah metode lain, yang mempengaruhi kesuksesan organisasi adalah *Johari's Window* dan *Transactional Analysis*. Metode *Johari Window* adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui persepsi seseorang terhadap dirinya.

Persepsi kemampuan interaksi yang dimiliki seseorang, ternyata tidak semuanya dipahami oleh pemilik potensi tersebut (*known to self*), melainkan juga kadang diketahui oleh orang lain (*known to others*). Pengetahuan dan *skill* yang dimiliki seseorang, cenderung bersifat sesuatu yang sengaja ditunjukkan (*free*). Sedangkan persepsi tentang orang lain, terhadap pengetahuan yang telah dimilikinya, cenderung bersifat tertutup (*dark*). Pengetahuan berharga lainnya yang diperoleh, adalah *trust building* yang disarankan dari kegiatan *teamwork*, yang dapat diciptakan oleh seorang pemimpin yang baik.

Setelah memperoleh pengetahuan di atas, peserta diberikan kesempatan mengukur gaya kepemimpinannya dalam materi *Assertiveness and Self-Discovery leadership*. Materi ini memberikan pengetahuan bagaimana kepemimpinan dapat dijalankan dengan baik.

Gaya kepemimpinan tradisional yang bersifat *hard power* dan *soft power* ditambahkan dengan penjelasan tentang *smart power leadership*. *Hard power* adalah gaya kepemimpinan hegemonik yang mengatur, menguasai, dan memiliki semua daya kepemimpinan otoritatif. Sebaliknya, *soft power* merupakan gaya kepemimpinan yang lebih persuasif dan dialogis, yang ditetapkan oleh seorang pemimpin untuk mengatur dan memanipulasi sumberdaya, berdasarkan kesepakatan diantara mereka.

Model selanjutnya yang disarankan adalah, *smart power leadership*, gaya kepemimpinan ini bersifat

pembangunan harmoni dan integrasi modal dari mereka yang dipimpinnya. Dalam perspektif ini, setiap anggota memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda dan harus disatukan dalam sebuah koridor kepemimpinan.

Perbedaan kemampuan para anggota harus dianggap sebagai sebuah potensi, bukan sebagai sebuah hambatan. Apabila terjadi perbedaan, seorang pemimpin harus mampu mereduksi perbedaan tersebut, dan merubahnya menjadi kekuatan kepemimpinan.

Model lain yang relatif baru bagi kami, adalah pengembangan model komunikasi kelembagaan dalam kepemimpinan. Model komunikasi yang biasa disebut SOP (*Standard Operation Procedures*) ternyata memiliki beberapa kelemahan mendasar bagi organisasi.

Walau SOP memberikan kejelasan tugas individu dan lembaga dalam organisasi, model ini juga menyebabkan keterlambatan *respon* dinamika organisasi. SOP yang dibuat berdasar asumsi pelaksanaan, tidak selamanya, mampu memprediksi bagaimana praktik di lapangan. Coady memberikan pilihan model komunikasi dalam pengembangan organisasi sebagaimana data dalam gambar 1.

Kajian diploma Coady rupanya bukan hanya menysar teori dasar kepemimpinan. Coady juga mengenal tipologi kepemimpinan dan model komunikasi berbasis *gender* yang terdapat dalam organisasi. Asumsi umum bahwa *gender* biasanya terjadi pada level konflik peran dan hegemoni asumsi *maskulin versus feminim* didekati dengan model lain.

Coady menawarkan pendekatan baru, integrasi *gender* berdasarkan model komunikasi yang berbasis sadar *gender*. Konflik *gender* tidak selamanya dapat selesai dengan pembagian peran yang merata, antara kalangan

maskulin versus feminim. Melainkan juga, bagaimana seharusnya komunikasi dilakukan.

Gambar 1: Pendekatan dalam Pengembangan Masyarakat

<i>THREE APPROACHES TO DEVELOPMENT</i>			
Interaction Factors	Passive Approach	Assertive Approach	Aggressive Approach
Underlying belief system	<ul style="list-style-type: none"> You should never make anyone uncomfortable or displeased... except yourself 	<ul style="list-style-type: none"> You have a responsibility to protect your own rights. You respect others, but not necessarily their behavior. 	<ul style="list-style-type: none"> To protect yourself, you must put others down.
You are _____	<ul style="list-style-type: none"> Emotionally dishonest Indirect, self-denying Inhibited Win-lose oriented (you lose) 	<ul style="list-style-type: none"> Appropriately honest Direct, self-respecting Straightforward Win-win oriented 	<ul style="list-style-type: none"> Inappropriately honest (tactless) Direct, self-enhancing Self-expressive, derogatory Win-lose oriented (you win)
Others feel _____	<ul style="list-style-type: none"> Guilty or superior 	<ul style="list-style-type: none"> Valued and respected 	<ul style="list-style-type: none"> Humiliated, defensive, resentful
To others, you seem _____	<ul style="list-style-type: none"> Untrustworthy Unrespectable Uncertain 	<ul style="list-style-type: none"> Trustworthy Respectable Confident in your position 	<ul style="list-style-type: none"> Vengeful Distrustful Fearsome
During the interaction you feel _____	<ul style="list-style-type: none"> Anxious, ignored, helpless, manipulated 	<ul style="list-style-type: none"> Confident, self-respecting, goal-oriented, valued 	<ul style="list-style-type: none"> Righteous, superior, controlling
Outcome of the exchange	<ul style="list-style-type: none"> Goals are achieved at your expense. Your rights are violated. 	<ul style="list-style-type: none"> Goals are achieved by above-board negotiation. Your rights and others' rights are respected. 	<ul style="list-style-type: none"> Goals are achieved at others' expense. Your rights are upheld; others are violated.
Later, you feel _____	<ul style="list-style-type: none"> Angry at self and others 	<ul style="list-style-type: none"> Accomplished 	<ul style="list-style-type: none"> Possibly guilty

Coady juga mengenalkan *active listening* dalam interaksi sosial. Komunikasi seorang pemimpin akan memiliki kontribusi efektif apabila; mampu mengakomodasi *content*/muatan komunikasi, *context*/penyebab terjadinya komunikasi dan *situation*/faktor-faktor dan pilihan ekspresi yang digunakan dalam komunikasi.

Keterampilan mendengar ini disebut; “*listening by head, heart and knee*”. Dalam sesi ini, ada 17 macam video komunikasi yang ditayangkan dan dianalisis bersama. Misalnya, dalam menanggapi seseorang yang “*kakean cangkem*” (*talks too much*). Orang dengan tipe ini, bisa jadi orang yang memang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan lainnya, berani dan jujur menyampaikan pengetahuannya, atau sekedar bicara dan menunjukkan kemampuannya.

Langkah yang bisa dilakukan adalah dengan mengakomodasi pembicaraan dengan ungkapan-ung-

kapan tertentu, semisal; “*Terimakasih atas masukan-nya*”, “*Usulan yang sangat baik itu pasti saya catat dan akomodasi*”, “*nantinya*”, atau memberikan pertanyaan sulit untuk klarifikasi/mengeksaminasi ide yang diberikan, atau sekedar mengalihkan waktu pembicaraan kepada yang lain.

Foundation course, yang diselenggarakan Coady terlihat menjadi menarik, dikala sampai pada materi *Conflict Advocation and Conflict Management Styles*. Peserta dibekali teori konflik, baik yang terjadi pada level internal manajemen, konflik dengan pihak ke III, hingga konflik personal yang biasa terjadi dalam dunia manajemen organisasi. Selain itu, para peserta juga dibekali pelatihan keterampilan *public speaking*, *lobbying* hingga *creative thinking*, dalam menyelesaikan konflik di lingkungan manajemen.

Elective Course

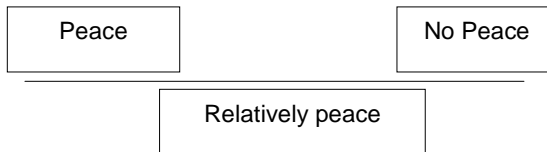
Proses *elective course* membolehkan peserta untuk mengambil mata kuliah sesuai dengan kebutuhan mereka. Peserta hanya perlu melakukan konsultasi akademik dengan “dosen wali”. Dalam proses ini mata kuliah yang saya pilih adalah; *Community-Based Conflict Transformation and Peace Building*, *Research Process and Method*, dan *Participatory Project Planning and Management*. Pilihan ini disetujui oleh Sheilla Savage yang kebetulan jadi dosen pembimbing.

Pilihan mata kuliah ini diharapkan mampu melengkapi keterampilan *Conflict and Resolution Course* yang diambil peserta lain, di Mindanao. Tahapan ini memberikan konstruksi teoritis tentang konflik dalam beragam level. Termasuk diantaranya konflik perdagangan antara komunitas dan perusahaan multi-

nasional, konflik suku asli dengan negara, serta beragam bentuk konflik yang terjadi pada level manajerial.

Tahapan ini, juga mengenalkan model sederhana *Peace-line Measurement* yang berguna untuk mengukur tingkat “*peace*” peserta. Instruktur hanya membuat garis dengan keterangan kondisi dimasing-masing titik serta meminta peserta untuk menempati posisi mana secara bebas berdasarkan kondisi yang mereka alami. Alur PLM sebagaimana tampak dalam gambar 2.

Gambar 2: *Peace Line Measurement*



Instruktur juga memberikan model-model penyelesaian konflik sosial berbasis budaya, advokasi digital, dan bentuk-bentuk lobi hingga presentasi 110 model gerakan sosial nir kekerasan, yang dapat dilakukan guna menyelesaikan konflik.

Selain materi konflik sosial dan model penyelesaiannya, proses mata kuliah pilihan juga menawarkan PPM yang bisa diambil. Dalam proses ini, peserta diajarkan bagaimana cara *desain* sebuah program kerja yang cepat dan akurat, lebih *sustainable* dan cara mengajukan donor bagi kegiatan yang akan diajarkan.

Pada akhir program mata kuliah pilihan, secara sengaja metode dan proses penelitian diambil. Langkah ini merupakan kelanjutan dari dua program sebelumnya. Logika penulisan, model presentasi tulisan, serta karakter pengolahan data penelitian, diberikan secara intensif dalam kegiatan ini.

Specialization Course

Materi spesialisasi keahlian membolehkan peserta mengambil dua mata kuliah. Mata kuliah yang saya ambil adalah *Independent Study* dan *Advocacy and Citizenship Engagement*. Materi *independent study* adalah menulis karya akhir sebagai kelanjutan metode riset, yang kemudian dipresentasikan di depan publik. Dalam kesempatan tersebut tulisan tentang “*A Comparative Study of Religious Minority Right Protection Between Indonesia and Canada*” dengan bobot 8.000 *wordcounts*, berhasil diselesaikan dan dipresentasikan. Kegiatan ini bukan hanya memberikan pengalaman menulis karya ilmiah dengan standar institusi asing, melainkan juga memberikan tambahan pengalaman model analisis *community development approach* dalam karya ilmiah.

Bentuk kedua adalah *Advocacy and citizenship engagement*. Kegiatan ini adalah kegiatan lanjutan dari *Community Based Conflict*. Jika dalam kursus sebelumnya disampaikan konstruksi teoritis konflik dalam bentuk *Conflict-Expression-Escalation and Peace*, proses berikut adalah model-model penyelesaiannya. Materi advokasi memberikan materi lanjutan dengan cara melatih peserta menjadi mediator konflik dan inisiator penyelesaiannya. Oleh sebab itu, beragam kemampuan individu dalam bidang *lobbying*, *public speaking*, *press release*, *postering*, berikut *argumentative writing advocacy* diberikan.

Peserta juga diminta melakukan *skill* tersebut dalam kegiatan praktis. Materi ini, dilengkapi dengan studi banding ke beragam lembaga hukum serta menghadirkan para praktisi hukum Nova Scotia, dan kelompok *first-nation* serta mengunjungi situs-situs konflik yang telah diselesaikan.

Hasil Pembelajaran

Hasil yang diperoleh dibedakan dalam dua hal yaitu *Output and Impact*. *Output* kegiatan adalah lulusnya peserta dari mengikuti pendidikan diploma. *Alhamdulillah*, saya berhasil lulus dan memperoleh *Certified Diploma in Leadership Advocacy*.

Impact (manfaat) yang diharapkan dalam kegiatan dikelompokkan dalam *personal, organisational and social impact*. Kontribusi personal yang diberikan Coady dan SILE bagi saya bermakna; bahwa pengetahuan yang telah saya miliki akan digunakan untuk mengembangkan kapasitas pribadi, menjadi pemimpin yang baik, dan personal yang siap mengembangkan amanah dalam menjalankan tugas-tugas akademis serta kemasyarakatan.

Organisational Impact adalah komitmen pribadi untuk mengembangkan dan mengelola pengetahuan yang dimiliki di lingkungan SILE UIN Sunan Ampel Surabaya.

Inisiasi Kegiatan

Sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengelola pengetahuan dan *skill* yang telah dimiliki. Saya mengusulkan beragam kegiatan pada kampus dan beragam pihak yang memiliki potensi untuk melaksanakan kegiatan. Kepada pihak kampus saya mengusulkan :

Sustainability Academic Asset

Kegiatan ini adalah model pelatihan pengolahan data intelektual dan profesional di lingkungan Fakultas Syariah, serta memprediksi kebutuhan perkembangan lembaga. Data dosen dan kepegawaian Syariah UIN Sunan Ampel, yang biasanya tersusun mengikuti pencapaian kepangkatan, (DUK/Data Urut Kepega-

waian) diperkaya dengan data pencapaian tingkat akademis dan kemampuan profesional, sehingga beragam *skill* dosen dalam bentuk *Certified Entrepreneur Trainer*, *Esol Instructor*, *Statistic Trainer*, *Contract and Negoisasion*, *Legal Drafting and Legal Consultan* dan penceramah dapat didokumentasikan dengan baik.

School of Social Change

Kegiatan dilaksanakan dalam bingkai kegiatan LPM IAIN Sunan Ampel dengan target munculnya kader pembangunan di lokasi KKN. Kendala kegiatan pengembangan kemasyarakatan, saat ini, adalah minimnya kader pembangunan, yang dapat melakukan perubahan di tiap desa KKN. Kegiatan ini berjalan dengan baik, dalam bidang advokasi social, peningkatan kesejahteraan dan *Good Government* dapat berlangsung dengan lebih cepat dan tepat.

Leadership Management Course

Kursus kepemimpinan ini ditujukan buat para pimpinan lembaga di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya, guna memberikan pengetahuan bagaimana menjadi pemimpin yang baik, memperkenalkan bagaimana cara mengukur efektifitas kepemimpinan, membuat trobosan kegiatan dan melakukan kerjasama dengan pihak lain.

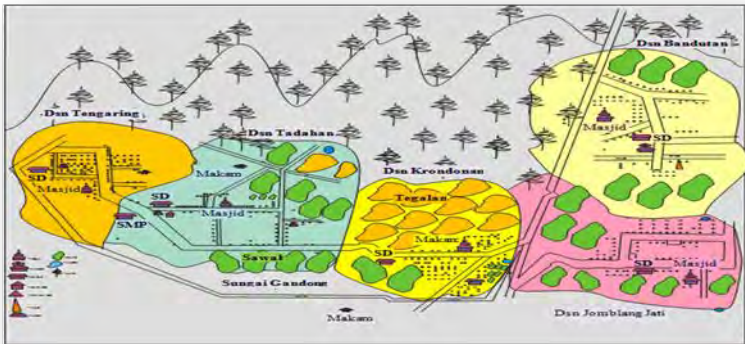
Kursus ini, diajukan guna menguatkan kemampuan kepemimpinan di lingkungan organisasi, sekaligus mengenalkan *skill* tambahan, yang seharusnya, dimiliki oleh seorang pemimpin. Setelah mengikuti kegiatan ini, diharapkan, pemimpin lembaga dan institusi di lingkungan UIN Sunan Ampel memiliki kepemimpinan yang baik. Kursus berjalan dengan baik, dengan bentuk

media latihan mingguan kepramukaan di tingkat universitas.

Advokasi Sosial Petani

Manfaat lain dari kursus ini juga adalah, dengan melakukan advokasi sosial di sebuah desa terpencil Krondonan di Kecamatan Gondang, Kabupaten Bojonegoro. Menurut penuturan warga setempat, desa ini, dinamakan Krondonan, karena diapit oleh gunung-gunung di kiri-kanan, sehingga membentuk “Krondo” atau berbentuk kerucut. Penjelasan ini diperoleh dari keterangan yang diberikan oleh mantan Lurah Desa Krondonan, yakni; Suwito (45 tahun), Kerto (yang biasa dipanggil mbah Kerto/80 tahun), atau Salimin, bahwa asal mula nama Desa Krondonan kemungkinan dari asal kata “Krondo”, yang artinya daun pohon jati yang dijadikan sarang kepompong ulat dengan bentuk kerucut yang condong ke dalam ¹

Gambar 3 : Peta wilayah desa krondonan Krondonan



¹ Field Note Rabu 24 Juni 2012 wawancara dengan Suwito, Kerto, Salimin dan Wakiman

Mayoritas bentang alam Desa Krondonan didominasi tanah pertanian. Wilayah desa seluas 302 ha memiliki 100 ha lahan pertanian, 30 ha tegalan, pekarangan dan pemukiman yang mencapai luas 22 ha.

Selain wilayah resmi pemerintahan, Desa Krondonan juga memiliki akses ke kawasan hutan yang sangat luas, ketimbang wilayah yang lain, yakni; 150 ha yang dikelola berdasarkan izin pengelolaan dari perhutani setempat.

Tabel 1: Berikut hasil transek bentang alam Desa Krondonan²

Tata Lahan	Pemukiman	Sawah	Irigasi	Tegalan
Kondisi Tanah	Tanah : Berbatuan (5:2) Warna Gelap dan Cukup Subur	Mengandung Lempung Hitam dan kuning Tanah Krng Subur : Tanah Batu (1:1)	Batu	Tanah Hitam
Jenis Vegetasi (Tanaman)	Pisang, mangga, kelapa, pepaya, jambu air, keres, nangka, sawo, asem dan randu	Padi (ciherang, IR 36), ketan soponyono dan ketan hitam	lkan wader, dendeng (gabus) dan udang	Jagung, ketela pohon, porang, jati dan temu-temuan (temu, kunir dan bangkle)
Manfaat	Mendirikan bangunan Sumber air (sumur dan sungai)	Hasil tanaman untuk dijual dan keperluan rumah tangga Pematang ditanami	Air untuk irigasi Batu untuk bahan bangunan lkannya untuk dikonsumsi	Untuk penghijaun Kayu untuk bangunan, kayu bakar dan hasil tanaman dijual dan dikonsumsi

² Transek dilakukan pada hari Kamis-Jumat tanggal 25-26 Juni 2012

		ketela rambat dan ketimun		
Potensi	<p>Warga rukun dan kompak</p> <p>Ada kemauan untuk lebih maju</p> <p>Cocok untuk usaha peternakan</p> <p>Air untuk kebutuhan RT cukup</p> <p>Ada kotoran ternak untuk pupuk</p> <p>Membentuk home industry</p>	<p>Irigasi cukup baik</p> <p>Masih ada sedikit air yang bisa dimanfaatkan di musim kemarau</p> <p>Lahan baik untuk pertanian</p>	<p>Air cukup untuk pengairan</p> <p>Ada batu dan ikan-ikan</p>	<p>Tanah subur cocok untuk penghijauan</p> <p>Kayu cukup banyak untuk bahan bangunan dan bahan bakar</p> <p>Penanaman rumput untuk pangan hewan ternak (sapi dan kambing)</p>

Walaupun memiliki lahan pertanian dan perkebunan yang luas. Tingkat migrasi tenaga kerja Desa Krondonan cukup tinggi. Karena kegiatan pertanian dianggap tidak menjanjikan masa depan yang baik. Selain itu, jeda waktu antara musim tanam dan musim panen, juga menyebabkan mereka tidak memiliki kegiatan ekonomi yang baik. Sedangkan, penduduk yang tidak memiliki lahan bekerja, akan sebatas menjadi buruh tani, dengan upah Rp 5.000,00 perhari.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan pertanian hanya mampu dilaksanakan pada bulan tertentu semata, sesuai dengan komoditas pertanian yang akan ditanam. Petani Padi misalnya, mereka melakukan kegiatan

penanaman pada bulan Oktober dan menikmati masa panen pada bulan Desember. Begitu juga petani Bawang, mereka melakukan kegiatan pengolahan lahan dan penanaman pada bulan Maret hingga April, menjaga tanaman pada bulan Mei, hingga bisa menikmati masa panen pada bulan Juni dan Juli. Selain bulan-bulan yang telah disebutkan di atas, para petani tidak memiliki kegiatan ekonomi guna menopang kehidupannya.

Tabel 2: Tabulasi Pengelolaan Lahan Pertanian

	Jul	Agst	Sep	Oktr	Nop	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
Musim	Kema rau		Hu jan						Kema rau			
Curah Hujan	Ren dah		Se dang		Ting gi			Se dang		Ren dah		
Padi				Ta nam				Pa nen				
Jagung	Pa nen		Ta nam				Pa nen	Ta nam				
Bawang Merah	Pa nen							Meng olah Lahan		Ta nam	Pa nen	
Cabai		Ta nam		Pa nen								
Porang	Ta nam											Pa nen

Masalah lain yang krusial adalah, tata kelola air di Dusun Jomblang Jati. Secara teori air mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah. Namun kenyataannya hal tersebut tidak sesuai dengan kondisi geografi Dusun Jomblang Jati, yang mana sumber mata air Sendang berada lebih rendah 300 meter dari pemukiman penduduk, dan berada jauh dari pusat pemukiman penduduk, yakni di dataran tinggi perbukitan dengan pepohonan jati yang mengelilingi-

nya. Untuk menuju ke Sendang guna mendapatkan air, masyarakat harus berjalan kaki mendaki perbukitan setiap hari, yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat mengalami kevalahan dan kesulitan serta kelelahan hanya dengan menghabiskan waktu mengangkut air dari Sendang.

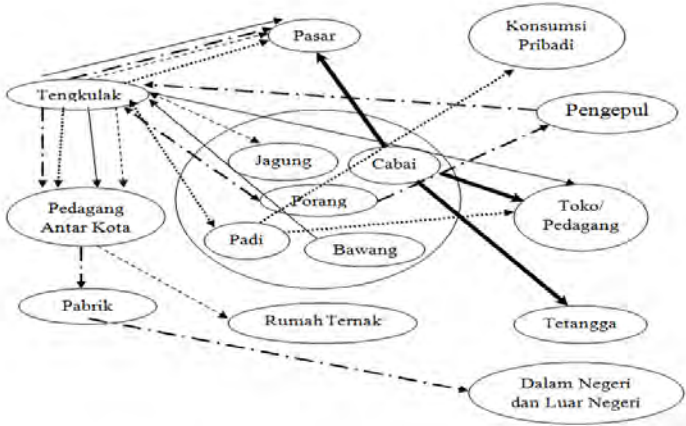
Menyikapi hal tersebut, maka pada tahun 2004 atas dasar kebijakan Suwito, yang pada saat itu menjadi Lurah Desa Krondonan, agar dapat menaikkan air Sendang langsung ke rumah-rumah penduduk, dengan cara menggunakan pompa air, kemudian dikelola oleh Remaja Masjid (REMAS) Dusun Jomblang Jati. Mendekati akhir tahun 2004 pengelolaan yang tadinya dipegang oleh Remas diambil alih oleh Kasun Dusun Jomblang Jati yakni Wakiran (50 Tahun), dengan tanpa alasan yang jelas. Kasun beranggapan bahwa pengelolaan air yang dilakukan Remas tidak berjalan dengan baik. Sebaliknya, Remas beranggapan bahwa air sudah dikelola dengan baik, sedangkan keterlambatan perbaikan mesin air, adalah kendala dari pihak bengkel.

Pasca perpindahan pengelolaan air oleh Kasun Jomblang Jati, sistem pengelolaan air berubah menjadi lahan bisnis. Setiap warga yang ingin mendapatkan air dikenakan biaya. Menurut penuturan warga, harga yang dikenakan ke setiap warga pun tidak sama, tergantung seberapa dekat sistem kekerabatan dengan Kasun, yakni; jika kerabat, maka dikenakan biaya Rp 5.000,00 per jam, dan Rp 6.000,00 untuk warga yang tidak ada sangkut paut kekerabatan dengan Wakiran (50 Tahun). Sedangkan, sistem pengairan di masjid benar-benar diabaikan, sehingga masyarakat sendiri yang mengangkut air langsung dari Sendang untuk *wudhu* jama'ah masjid.

Selain masalah air, masalah krusial yang terjadi di Krondonan, adalah penguasaan perekonomian sebagian

besar dikuasai oleh para tengkulak dan orang yang mempunyai modal (Kapitalis). Para tengkulak menguasai semua petani disini, dengan cara memberi benih, obat ataupun pupuk kepada petani yang nantinya akan dibayar petani saat menjual hasil panen kepada tengkulak.

Gambar 4: Diagram alur model penguasaan pemasaran komoditas pertanian



Keterangan :

- : Alur Jual Bawang
- - -→ : Alur Jual Jagung
- (tebal) : Alur Jual Cabai
- ...→ : Alur Jual Padi
- . -→ : Alur Jual Porang

Sumber: Hasil FGD tanggal 19 Juli 2010, dengan Wakiman (47 Tahun), Jamiddin (38 Tahun), Samirah (40 Tahun), Sriyati (40 Tahun), Hartini (28 Tahun), Kerto (Salimin/80 Tahun) Hariono (46 Tahun) dan Kiman (43 Tahun).

Para tengkulak berani melakukan hal itu disebabkan, harga jual hasil panen warga Desa Krondonan masih murah. Maka dari itu, para tengkulak mengendalikan sistem perekonomian warga Krondonan mulai dari awal masa tanam. Sehingga memudahkan

mereka untuk mengontrol pertanian mereka mulai dari pembenihan sampai masa panen.

Diagram di atas menunjukkan bahwa, penguasaan tengkulak pada petani Krondonan terlihat pada penentuan harga jual panen jagung satu ton RP 1.800.000,00 maka oleh tengkulak harga tersebut dipotong harga pupuk dan benih sekitar Rp 1.500.000,00. Jadi total sisa hasil yang diperoleh petani kurang lebih sekitar Rp 300.000,00. Begitu terus sampai akhirnya warga sangat ketergantungan dengan para tengkulak. Dan boleh jadi, hal inilah yang membuat para warga tidak mau lepas dari kendali para tengkulak. Sehingga, yang sangat dirugikan, dalam hal ini, adalah para petani. Adapun yang meraih keuntungan besar adalah para tengkulak tersebut.

Selain penguasaan modal di bidang pertanian jagung, petani Bawang juga terbelenggu dengan sistem borongan yang dikembangkan tengkulak. Sistem borongan, dilakukan dengan cara pembelian skala besar berdasarkan jumlah petakan sawah. Harga borongan didasarkan pada kerapatan tanaman dan kondisi tanaman. Sebagai contoh tengkulak membeli bawang warga dengan melihat kondisi di sawah untuk memperkirakan jumlah petakan bawang merah.

Adapun warga yang menjual dengan sistem kiloan. Harga per kilo Rp. 8.000,00 untuk bawang yang berkualitas bagus. Sedangkan untuk bawang merah yang berkualitas jelek/kecil itu harganya sekitar Rp. 6.500,00.

Sedangkan untuk porang di Desa Krondonan hanya terdapat di Dusun Jomblang Jati. Porang di dusun ini berasal dari tetangga desa yang berada di Nganjuk, yakni; Desa Bendosari. Jomblang Jati berbatasan langsung dengan daerah Nganjuk. Sehingga dalam model pertaniannya mempunyai kesamaan dengan

daerah perbatasan Nganjuk dengan Jomblang Jati. Porang dijual langsung kepada tengkulak dengan kisaran harga sebesar Rp. 2.500,00-3.000,00/Kg. Adapun yang dijual kepada pengepul di dusun tersebut dengan harga Rp.2.500,00/Kg.

Gambar 5: Suasana Panen di desa Krongdonan



Adat sebagai Aset Integrasi Masyarakat

Masyarakat Krongdonan memiliki beragam adat istiadat yang berguna bagi membangun semangat kebersamaan di kalangan masyarakat.

Nyadran

Istilah *nyadran* ini merupakan adat istiadat masyarakat Desa Krongdonan yang sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang, dan masih terus dilestarikan hingga turun temurun sampai sekarang. *Nyadran* berasal dari kata “*Nadhar*” atau “*Wujar*” yang berarti hasil panen yang dipersembahkan kepada Allah SWT. Acara ini diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat serta membawa hasil panen di tempat yang dianggap keramat.

Menurut salah seorang warga yakni Wakiman (47 Tahun) bahwa pada zaman dahulu, *nyadran* dilakukan

ditempat-tempat “Danyang” penjaga desa, dengan tujuan untuk berucap syukur dan mencari keselamatan. *Nyadran* yang juga sering disebut Sedekah Bumi dilakukan 1 tahun 2x setelah selesai panen. Ritualnya dilakukan di Dusun Klino di bawah pohon besar di dekat sumber air, dan juga bisa di tempat pemakaman (kuburan) dengan cara menyiapkan tumpengan sebagai syukuran.³

Gambar 6: Foto Kegiatan *Nyadran* di dusun Tadahan, Krondonan



Institusi ini tidak dihapus sepenuhnya dalam proses advokasi sosial, seiring dengan perkembangan dusun, ritual *nyadran* sedikit demi sedikit diubah ke dalam bentuk yang berbau Islami yakni *tahlilan* yang mulai dilaksanakan pada tahun 2008 sampai saat ini. Sedangkan, tempat pelaksanaan ritual *nyadran* tetap

³ Fieldnote hari Jum'at tanggal 27 Juni 2012 hal 2

pada tempat yang sama. Adapun inisiatif pelaksanaan *tahlilan* di antara ritual *nyadran* yakni atas dasar pemuka dan tokoh agama Desa Krondonan sendiri yang ditujukan agar warga tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Tayuban

Menurut penuturan warga setempat, *tayuban* dilaksanakan pada kegiatan perkawinan atau *khitanan*. Dengan suara hiruk-pikuk keramaian bunyi gamelan dan merdunya, suara sinden yang biasanya cantik, mampu menarik minat penduduk untuk meramaikan acara.

Gambar 7: Suasana Acara *Tayuban*



Acara ini dilakukan pada saat siang maupun malam hari, kala malam bertambah larut para pemuda baik masih bujang ataupun sudah beristri, semakin ramai menari dan bernyanyi. Sering juga dijumpai, banyak dari mereka, yang mabuk-mabukan, dan kadang hal tersebut dapat memicu terjadinya tawuran, atau saling *adu jotos* karena lupa diri terbawa efek minuman keras.

Hal ini menyadarkan warga Krondonan bahwa *tayuban* lebih banyak memberikan efek negatif daripada positif. Sehingga, pada akhirnya, sejak tahun 2008 para tokoh agama dan masyarakat Dusun Krondonan mengganti tradisi tersebut dengan acara pengajian dan

tak lupa mengundang ustadz yang biasanya didatangkan dari luar desa.

Adapun perubahan *tayuban* ke dalam bentuk pengajian juga dipengaruhi motif ekonomi. Jika warga hendak mengadakan *tayuban* maka setiap rumah dimintakan dana sebesar Rp 100.000,00 dan ongkos memanggil sinden yang mencapai Rp 2.000.000,00 guna mencukupi kebutuhan kegiatan yang keseluruhannya kurang lebih Rp 6.000.000,0. Hal ini tentu menurunkan tingkat partisipasi warga terhadap *tayuban* dan mulai lebih memilih pengajian. Hingga pada akhirnya, hampir tak ditemukan lagi pelaksanaan *tayuban* di Dusun Krondonan. Sedangkan, untuk keempat dusun yang lainnya mereka masih menyelenggarakan acara *tayuban*. Mulai dari acara pernikahan dan setelah acara *Nyadran*.

Proses Advokasi Sosial

Ada banyak ragam advokasi sosial yang bisa dilakukan di Krondonan, pilihan kali ini sengaja dijatuhkan pada advokasi air dan *good governance* dengan menafikan advokasi ekonomi, kapitalisasi modal dan pemberdayaan. Pilihan ini sengaja dilakukan guna mengenalkan proses, bentuk dan karakter advokasi kepada penduduk. Pasca kegiatan ini, diharapkan penduduk mampu melaksanakan advokasi sosial dengan potensi yang telah mereka miliki.

Dari hasil pemetaan atau pengklasifikasian masalah tersebut, dapat dihasilkan bahwa, kurang air atau minimnya air merupakan sumber utama dari pokok permasalahan yang ada di Dusun Jomblang Jati tersebut. Kekurangan air yang ada di Dusun Jomblang Jati tersebut, salah satu sebabnya karena sumber air yang ada tidak terjangkau, dan malahan dikuasai oleh kelompok tertentu.

Kekurangan air di Dusun Jomblang Jati sangat berdampak dalam segala sektor, baik sektor pertanian, peternakan, dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari lainnya. Dalam sektor pertanian, di Dusun Jomblang Jati, sangat berpotensi untuk ditanami segala jenis pertanian, akan tetapi karena kekurangan air tersebut menjadi terhambat. Pada akhirnya, masyarakat Dusun Jomblang Jati, hanya bisa memanfaatkan lahan pertaniannya satu tahun sekali. Peluang tanam dan panen produk pertanian terbatas pada saat musim hujan semata.

Selain masalah terbatasnya akses pengelolaan lahan pertanian, permasalahan air juga melahirkan dua masalah sosial yang sangat mengganggu. *Pertama*, kondisi keuangan warga tersedot dengan *extra expense* dari akses air yang harus dibayar. Dengan hitungan 6000/jam selama sebulan, masyarakat menghabiskan anggaran keuangan keluarga mereka 125.000 -180.000 sebulan. Uang sebesar ini, sudah tentu memiliki makna yang signifikan buat pemenuhan kebutuhan masyarakat desa. Misalnya, nominal uang tersebut mampu meningkatkan kualitas konsumsi primer, anggaran pendidikan, anggaran kesehatan dan anggaran sosial lainnya.

Permasalahan lain yang ditimbulkan adalah, jeda waktu antara masa tanam dan masa panen, yang biasa digunakan untuk mencari penghasilan ke kota, dapat memicu kalangan muda atau anak petani, untuk meninggalkan profesinya dan mengekalkan diri untuk mencari penghasilan lain, yang lebih menjanjikan. Kalangan muda beranggapan bahwa desa tidak mampu menyediakan lapangan kerja bagi mereka. Oleh sebab itu, adalah wajar hanya tersisa 16 orang pemuda/pemudi produktif di Dusun Jomblang jati

Selain permasalahan pertanian dan kehidupan sosial lain, permasalahan air juga berimbas pada kehidupan sosio-keagamaan. Warga jadi malas pergi ke masjid, karena kamar mandi di masjid kering tidak ada air sama sekali. Padahal, kalau warga pergi ke masjid untuk shalat dipastikan untuk basuh kaki, karena diperjalanan dari rumah warga masih ada jalan yang tidak di aspal dan jalannya masih becek. Apalagi masih banyak anjing yang berkeliaran di Dusun Jomblang Jati dan Kotoran-kotoran anjing pun berserakan dimana. Ketiadaan air menyebabkan Musholla kosong dan tidak terawat. Institusi sosial kemasyarakatan desa yang biasanya terpusat di musholla, pelan tapi pasti, mulai menghilang.

Advokasi sosial pertamakali dilakukan dengan cara melakukan identifikasi permasalahan dan pembangunan potensi kekuasaan. Melalui institusi sosial keagamaan yang telah ada, warga bersama-sama dilibatkan dalam diskusi pembahasan masalah yang mereka hadapi. Proses ini bukan hanya langkah awal dalam proses *power creation*, yang berguna bagi penyelesaian masalah melainkan juga menghindari kemungkinan tertinggalnya kelompok tertentu, yaitu; dari kekurangan air di Dusun Jomblang Jati. Maka Harapan yang diinginkan oleh warga Dusun Jomblang Jati, adalah kekurangan air tersebut bisa segera teratasi.

Langkah *pertama* adalah penyadaran tentang kuasa yang mengatur kehidupan Krondonan. Dalam proses FGD, masyarakat diminta untuk menggambarkan permasalahan air yang ada di lingkungan mereka. Pelan tapi pasti, dialog-dialog bebas, dalam kelompok tersebut, mulai menyentuh pada pemahaman bahwa sebuah “*power over*” telah mengatur kehidupan tanpa mereka sepakati. Penyadaran ini kemudian berkembang dalam

semangat kebersamaan (*power with*) dan kesadaran akan bertindak (*power within*) menyelesaikan masalah tersebut (*power to*)⁴

Diskusi resmi dengan semua warga dilaksanakan pada tanggal 15 Juli. Diskusi yang *pertama* ini untuk mengetahui permasalahan yang ada di Dusun Jomblang Jati ini. Dalam diskusi pada kali ini, pada awalnya, masyarakat masih belum bisa secara aktif mengeksplorasi semua permasalahan yang ada di dusun ini. Akan tetapi, setelah lama kelamaan masyarakat bisa ngomong secara aktif dan akhirnya jadi rame. Rapat yang pertama kalinya di rumah perangkat desa Jomblang Jati yang diikuti oleh Remas dan perwakilan dari perangkat desa.

Gambar 7: Suasana Urun Rembug Warga



Setelah diskusi kecil dilakukan, permasalahan utama yang ada di Dusun Jomblang Jati, ternyata bukan hanya masalah Air, melainkan juga masalah listrik yang akan menggerakkan pompa air. Rapat tersebut ternyata juga menunjukkan bahwa sebagian uang yang ditarik

⁴ Jhon Gaventa, exploring power to change, Slide Oxfam Institute of development studies, 2012 , 3

dari warga, ternyata bukan hanya untuk Kasun melainkan juga, untuk biaya merawat jaringan air dan bayar listrik.

Rapat pada malam itu sekaligus membahas masalah siapa yang akan mengelola masalah perairan ini. Pada akhirnya, masyarakat memutuskan untuk diserahkan kepada pihak Remas sebagai pengelola dan pihak Remas pun tidak keberatan dengan hal tersebut. Setelah itu, masyarakat juga membahas kekurangan peralatan pengangkatan air tersebut. Ternyata peralatan tersebut banyak yang kurang seperti halnya Kabel listrik, Paralon dan Lem Paralon.

Setelah diketahui kekurangan itu, ada seorang warga yang ikut rapat menyumbang satu rol kabel dan siap untuk menyumbang lagi. Pihak Remas bisa mengusahakan sebagian saja, yaitu; pipa dengan Sanyo. Padahal masih kekurangan dana sebesar 300 ribuan. Akhirnya, rapat malam itu memutuskan untuk minta bantuan kepada pihak-pihak lain. Bahkan, seorang warga mengusulkan dana bantuan dari kas desa. Karena setiap warga ketika menjual rumah dimintakan pajak sebesar 10 persen, 5 persen untuk desa dan 5 persen untuk keperluan dusun.

Langkah rapat di atas ternyata berhasil memicu munculnya *power creation and invention* di kalangan penduduk. Kuasa yang selama ini hanya dimiliki kelompok kasun (*close power*) ternyata mampu diberikan kepada remas selama masa diskusi. Penduduk desa melalui forum FGD guna menyelesaikan masalah mereka berhasil untuk menciptakan tata kuasa baru yang lebih terbuka dan transparan.

Pasca rapat diselenggarakan, proses pemasangan pipa air langsung dilakukan oleh dengan warga. Setelah dipasang ternyata kekurangan cuma kurang Pralon lima

biji dan Kabel satu rol. Proses ini sudah tentu tidak hanya menyelesaikan kendala masalah air melainkan juga menyatukan kembali kelompok sosial yang selama ini terpecah

Gambar 8: Pemasangan Saluran Pipa oleh Masyarakat



Pasca pemasangan saluran air, ternyata timbul permasalahan lain, menyusul listrik yang dicabut oleh pihak PLN. Hal ini, disebabkan karena Listrik yang ada ternyata illegal. Padahal, pada sebelumnya, tidak ada pemutusan. Dan mereka menggunakan listrik itu tidak hanya satu atau dua tahun. Tapi, sudah sangat lama dan sejak listrik masuk Jomblang Jati. Diperkirakan masuknya listrik itu sekitar 10 tahunan.

Guna menyelesaikan masalah tersebut. Kembali diperlukan langkah cepat dan tepat guna mencari solusi. Kesuksesan menyelesaikan permasalahan air ternyata memicu mereka untuk percaya diri dalam menanggapi masalah-masalah mereka yang lain. Dua hari setelah selesai pencabutan arus listrik. Penduduk kembali melakukan konsolidasi untuk merumuskan langkah-langkah yang diperlukan

Penutup

Brock-Utne, B. dalam bukunya *Feminist Perspectives on Peace and Peace Education* menyampaikan bahwa jawaban yang diberikan seseorang terhadap makna damai dipengaruhi oleh pemahaman yang dimilikinya terhadap makna konflik⁵

Awal mula kehadiran konflik sosial dianggap tidak terjadi apabila tidak adalagi permusuhan, pertengkaran dan gesekan sosial di masyarakat. Tolak ukur dari hadirnya damai di kalangan masyarakat adalah apabila unsur-unsur konflik tidak ada. Keadaan ini disebut dengan *negative peace condition*.

Keadaan lain yang seharusnya ada adalah *positive peace condition*. Damai baru bermakna positif apabila unsur-unsur konflik tidak ada dan keadilan, kesetaraan, kesejahteraan telah hadir di masyarakat. Dalam masalah gender misalnya. Brock secara tegas menggunakan istilah “*Gender equity and equality*” sebagai basis pertama pertimbangan damai. Damai tidak memiliki makna positif apabila persamaan *gender* tidak terjadi.⁶ }

⁵ Brock-Utne, B. *Feminist perspectives on peace and peace education* (Toronto: Pergamon Press, 1989), 39 -72.

⁶ Ibid

Model Advokasi Kampus - CSO

Bekerja bersama Komunitas Pesisir Nambangan

Bambang Catur Nusantara¹

Waktu itu, Jum'at (18/9) sekira jam dua siang yang terik, saya bersama Rakhmad dan Muttaqin, keduanya pengajar di UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA), menemui beberapa warga di Sentra Ikan Bulak (SIB), Surabaya. Kami menjadwalkan bertemu warga nelayan Dusun Nambangan dan Cumpat di Kelurahan Kedungcowek, untuk membahas agenda-agenda kegiatan bersama, khususnya, advokasi pengelolaan wilayah pesisir Surabaya.

Saya mewakili Wahana Lingkungan Hidup

¹ Pegiat lingkungan di Walhi Jawa Timur, Anggota Kelompok Kerja 6 SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya. Alumni Kursus FTACC dan Advocacy di Coady International Institute, St Fx Xavier University, Canada September - November 2013

Indonesia (Walhi) Jawa Timur, sebagai salah satu mitra UINSA dalam menjalankan proyek SILE di Jawa Timur. Saya terlibat di Kelompok Kerja (Pokja) 6 bersama dua pengajar dari Fakultas Dakwah dan dua orang dari Pusat Studi Gender (PSG) UINSA. Kami bersepakat untuk mengelola aktivitas yang berkaitan dengan isu penyelamatan wilayah pesisir Surabaya².

Proyek ini telah memulai tahap implementasi program pada April 2014, setelah hampir enam bulan sebelumnya, Pokja kami melakukan asesmen berbasiskan aset masyarakat. Model asesmen ini dikenal dengan pendekatan *Asset Based Community-driven Development (ABCD) Approach*. Saya sempat mendapatkan pelatihan metode ini pada semester kedua tahun 2013.

Sepemahaman saya, asesmen ini menggunakan beberapa *tools*, yang juga biasanya digunakan dalam riset Participatory Rural Appraisal (PRA), ataupun Participatory Action Research (PAR). Hanya saja, ada tambahan satu analisis untuk mengukur kemampuan ekonomi komunitas melalui *leaky bucket*³. Alat ini

² Komunitas nelayan Nambangan dan Cumpat berada di Kelurahan Kedung Cowek, Kecamatan Bulak, Kota Surabaya. Jumlah penduduk Kelurahan Kedung Cowek sebanyak 5.571 jiwa, yang terdiri 2.805 laki-laki dan 2.766 perempuan. Sebagian besar penduduk Kelurahan Kedung Cowek di wilayah dusun Nambangan dan dusun Cumpat bekerja sebagai nelayan dengan menangkap hasil perikanan di Selat Madura. Penggerak utama ekonomi di dua dusun ini berupa kegiatan produksi dan perdagangan perikanan tangkap, serta pengolahan ikan. Kedua kampung ini berada di sebelah timur tapak jembatan Suramadu sisi Surabaya.

³ Alat ini dapat menghitung sumber pembiayaan yang bisa dihasilkan dan dibelanjakan oleh komunitas. Dari analisis yang dilakukan di sebuah komunitas, akan terlihat kemampuan untuk melakukan sesuatu berdasar selisih ini. Ia bisa digunakan untuk membantu menganalisis mana sumber daya yang bisa dioptimalisasi

berguna untuk menghitung sumber pembiayaan yang bisa dihasilkan, dan akan dibelanjakan oleh komunitas. Dari analisis yang dilakukan di sebuah komunitas, akan terlihat kemampuan untuk melakukan sesuatu berdasar selisih ini. Alat ini juga bisa digunakan untuk membantu menganalisis mana sumber daya yang bisa dioptimalisasi untuk menunjang rencana aktivitas tertentu. Menguatkan hasil maupun mengurangi pengeluaran, bisa dilakukan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang dipilih berdasar keterjangkauan oleh kemampuan komunitas, dikenal dengan *low hanging fruit*.

Pendekatan ABCD ini juga mensyaratkan dikecanggihannya hal-hal positif yang dianggap sebagai aset sebuah komunitas. Asesmen pada komunitas di Nambangan dan Cumpat juga menggunakan kombinasi pendekatan ini dengan PRA.

Walhi Jawa Timur, dalam kerja-kerja advokasinya, membagi wilayah Jawa Timur dalam tujuh wilayah krisis. Jawa Timur pada pesisir utara disebut *Pantura*, yang memiliki karakteristik krisis wilayah terkait dengan kerusakan teritori pesisir, pengelolaan sumber daya hutan, pertambangan migas dan mineral, dan juga wilayah yang unik berupa pergunungan *karst*. *Madura* juga dipenuhi dengan konsesi migas, di darat maupun laut. Dengan keunikan daratan wilayah Madura yang tidak seperti Jawa, ia memiliki ke-khas-an karakter sebagai penyuplai sumber energi bagi Jawa Timur.

untuk menunjang rencana aktivitas tertentu. Menguatkan hasil maupun mengurangi pengeluaran bisa dilakukan untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang dipilih berdasar keterjangkauan oleh kemampuan komunitas, dikenal dengan *low hanging fruit*.

Wilayah bagian tengah disebut *Mataraman*. Ia merupakan kawasan yang diairi oleh sungai besar Brantas. Menjadikan wilayah ini sebagai lumbung pangan, dan sedangkan krisis yang terjadi menyangkut hak-hak petani dalam pengelolaan pangan. Wilayah pesisir selatan disebut wilayah *Pansela*. Krisis di wilayah ini terkait dengan pengelolaan agraria dan pertambangan mineral. Jalan Lintas Selatan (JLS) Jawa diprediksi merupakan infrastruktur yang disiapkan untuk mendukung pembongkaran mineral di sepanjang pantai selatan Jawa Timur.

Di wilayah paling ujung timur juga memiliki karakter tersendiri. Wilayah yang dipenuhi kawasan konservasi alam (taman nasional dan cagar alam) ini tak lepas dari incaran pengusaha pertambangan mineral sejak tahun 1990an. Baru-baru ini, kawasan hutan lindung Tumpang Pitu dikurangi luasannya demi pertambangan emas. Padahal, warga disekitarnya sangat bergantung pada pertanian dan perikanan laut. Pembuangan limbah pertambangan ke laut, tentu akan mematikan nelayan di wilayah ini. Industri perikanan terbesar semacam pengalengan ikan di Muncar Banyuwangi juga turut terancam.

Malang Raya memiliki krisis terkait penetrasi kapital yang menghilangkan ruang-ruang penyedia jasa layanan alam. Sumber air yang menyusut dalam jumlah besar merupakan indikator semakin memburuknya kebijakan pengelolaan ruang di wilayah ini. Sementara di *Surabaya Raya*, warga harus berjibaku untuk bisa tetap bertahan dari tekanan kapital yang mendesak ruang-ruang hidup warga.

Industri beresiko tinggi tetap diijinkan beroperasi di wilayah padat huni, semacam di Sidoarjo, yang akhirnya harus menanggung beban berat, ketika resiko kecelakaan

industri terjadi. Di Kelurahan Kedungcowek kecamatan Bulak, Surabaya, yang dijadikan area kerja Pokja 6, terdapat pengerukan pasir laut tempat warga mencari kerang warga, oleh perusahaan tambang. Pesisirnya juga hendak direklamasi untuk kebutuhan industri, perdagangan, dan pariwisata.

Keterlibatan banyak pihak dalam kerjasama proyek ini, serta runyamnya persoalan yang dihadapi di lapangan, memberi kesempatan kepada saya, untuk belajar lebih dalam tentang ketrampilan fasilitasi dan pelatihan menuju perubahan komunitas (*community changes*), dan juga pendampingan dan keterlibatan masyarakat, pada kegiatan kursus di Coady International Institute, Antigonish, Canada bulan September hingga November 2013 lalu.

Belajar di Antigonish

“It’s your perfect time to come to Canada in the fall season”, ujar Gordon, seorang pengajar ABCD di Coady International Institute(Coady), saat ia mengajak kami peserta di Indonesia, berkeliling beberapa tempat menarik di Antigonish pada minggu keempat. Ya, musim gugur memang merupakan waktu yang tepat bagi kami berada di Canada. Musim ini, menyajikan perubahan warna daun yang menjadi kekuningan, kecoklatan, atau merah, dan kemudian berjatuhan. Setidaknya itulah yang saya lihat sepanjang hampir dua bulan pada musim gugur dan berdomisili sementara, di kota kecil Antigonish, negara bagian Nova Scotia, Canada.

Antigonish dikenal dengan 'Antigonish Movement'-nya⁴. Saya juga baru mendengar tentang gerakan ini

⁴ Lebih lengkap tentang Antigonish Movement bisa dilihat di

setelah tiba di Antigonish. Ia sebuah gerakan yang memadukan pendidikan untuk orang dewasa, koperasi, keuangan mikro, dan pembangunan masyarakat pedesaan, untuk membantu kondisi sosial ekonomi masyarakat kecil yang memiliki sumber daya terbatas di pesisir Canada. Credit Union (CU) mungkin agak dikenal di Indonesia, merupakan satu model yang terilhami gerakan Antigonish. Ada beberapa pastur yang terlibat dalam inisiasi gerakan ini, salah satunya, Moses Coady. Nama yang dipakai kampus tempat saya belajar.

Pada tiga minggu pertama awal, saya tak banyak mengetahui dunia luar kampus, selain Downtown Antigonish, yang hanya butuh lima menit dijangkau dengan jalan kaki. Terlebih kelas pertama saya, *Facilitation and Training for Community Change (FTACC)* - atau fasilitasi dan pelatihan untuk perubahan komunitas, tak mengagendakan sekalipun untuk kunjungan lapangan (*field trip*). Ini berbeda dengan beberapa teman yang ada di kelas lain, mereka beberapa kali mengunjungi wilayah tertentu, diluar pusat kota Antigonish. Beberapa kali saya ke Downtown Antigonish bersama Ahsan, seorang pengajar di UIN Sunan Ampel Surabaya, salah satu rekan di kelas fasilitasi.

Saya diterima di dua kelas: *Facilitation and Training for Community Change (FTACC)* dan *Advocacy and Citizen Engagement*. Saya memilih keduanya, karena saling berhubungan satu dengan lainnya. Kerja-kerja advokasi di komunitas, bersama Walhi Jawa Timur khususnya, membutuhkan keterampilan yang baik untuk memfasilitasi komunitas, dalam merumuskan berbagai ide, gagasan, dan rencana aksi tertentu.

<http://www.youtube.com/watch?v=bhe6GOtC5J0> dan <http://coadyextension.stfx.ca/antigonish-movement/>

Seni Fasilitasi

Kursus fasilitasi dan pelatihan untuk perubahan komunitas bertujuan membantu partisipan untuk meningkatkan ketrampilan dan kompetensi sebagai fasilitator sebuah proses pertemuan. Ia dikemas agar peserta meningkatkan diri dalam belajar *men-desain* proses partisipatif dan teknik fasilitasi; menguatkan teori, prinsip, dan berlatih untuk mengelola transformasi, pendidikan orang dewasa, dan pelatihan yang partisipatif. Kursus ini juga membangun pengetahuan untuk mengetahui dan menunjukkan teori dan praktik berbagai *desain* kurikulum dengan pendekatan partisipatif, serta belajar strategi kreatif untuk menganalisis isu dan tantangan selama memfasilitasi dan melatih.

Peserta kelas ini berjumlah 47 orang berasal dari berbagai negara di benua Eropa, Amerika, Afrika, dan Asia. Dari jumlah peserta FTACC ini, sebagian diikuti oleh puluhan peserta program *Diploma in Development Leadership*. Kelas fasilitasi musim gugur 2013 ini tercatat memiliki jumlah peserta terbanyak sepanjang sejarah FTACC yang dilaksanakan Coady.

Sejak awal, kursus *di-desain* bagi para peserta yang telah berpengalaman memfasilitasi komunitas. Untuk itulah fasilitator utama kursus ini ada dua orang, yang telah puluhan tahun berpengalaman memfasilitasi komunitas dan sangat paham pendidikan untuk orang dewasa. Yang *pertama* Colleen Cameron, staf senior program Coady International Institute (CII) yang menyandang master untuk pendidikan orang dewasa. Yang *kedua*, Behrang Farough, seorang doktor untuk pendidikan orang dewasa, yang juga staff senior program di CII. Dalam beberapa sesi mereka juga ditemani oleh fasilitator lain: Maureen St. Clair-Ryan dan Olga

Gladkikh. Ada juga beberapa pengajar yang diminta menjadi *observer* praktikum para peserta, seperti Anuj dan Anton.

Keberagaman latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan masing-masing peserta, membutuhkan toleransi tinggi agar bisa saling memahami dan terbangun keselarasan selama di kelas. Pada sesi awal kelas FTACC ini, kami menyepakati delapan hal untuk dijunjung seluruh partisipan: kerjasama, berbagi pengetahuan, saling menguatkan, menyenangkan, kreatif, inovatif, etika, dan kerjasama.

Kelas dibuat sangat dinamis. Sejak awal peserta dibagi dalam delapan kelompok yang masing-masing bertanggungjawab secara bergantian dalam setiap hari untuk melakukan *review* proses, mencairkan suasana, dan rekap proses. Kami para peserta juga harus bertanggungjawab secara mandiri atas pengelolaan ruang, termasuk perlengkapan yang digunakan. Ini berarti kami melayani diri sendiri. Jika kami menggunakan cangkir untuk minum, kami harus mencuci dan mengembalikan pada tempat semula.

Pada minggu *pertama*, peserta kursus dituntut menemukan irama diri sendiri dalam proses memfasilitasi. Rangkaian sesi mengajak peserta mengenali cara berpikir kritis dengan berpijak pada apa yang dikembangkan Paulo Freire. Bagaimana sebenarnya setiap orang memiliki pengalaman dan nalar mereka sebagai manusia, sebagai modal utama dalam berhubungan sosial.

Eksistensi sebagai manusia yang memiliki pikiran dan kesadaran inilah yang menjadi titik tumpu pendidikan yang dikembangkan. Bagaimana pendidikan digunakan sebagai alat untuk menghegemoni sebuah komunitas adalah sesuatu yang tidak benar dan harus

dilawan. Pendidikan haruslah memihak pada perubahan tertentu dan kepada mereka yang dilemahkan oleh sistem. Ia tidaklah bisa netral.

Proses dialog antara pengajar dan murid menjadi sebuah keharusan dalam menghormati kesamaan; sebagai manusia yang memiliki pengalaman dan kemampuan nalar. Murid bukanlah kertas putih ataupun gelas kosong yang bisa ditulisi atau diisi sekehendak guru. Untuk lebih mendalami pendidikan bagi orang dewasa ini, kami diminta untuk membaca dan memahami bacaan *Pedagogy of the Oppressed* yang ditulis Paulo Freire.

Kami juga diajak untuk menganalisis perbedaan antara melatih, presentasi, dan memfasilitasi. Misalnya; saja jika melatih, para peserta hadir untuk belajar, sementara pada sesi presentasi para peserta hadir untuk menerima apa yang telah disiapkan. Sedangkan, pada fasilitasi, peserta dianggap sebagai anggota tim yang memiliki misi untuk merekomendasi perbaikan yang berkualitas.

Kami juga harus melakukan praktikum. Aktivitas ini dilakukan dengan memfasilitasi satu sesi dengan partisipan enam peserta lain dalam waktu hanya lima menit. Setiap peserta diminta berpasangan dengan satu peserta lain. Topik utama, sebagai bahan dalam fasilitasi yang dilakukan, terkait dengan bagaimana metode fasilitasi, dan memegang prinsip pendidikan bagi orang dewasa. Saya berpasangan dengan Juliet Anataba. Ia perempuan muda berasal dari Ghana.

Ada beberapa *observer* pada sesi fasilitasi kami: Colleen, Behrang, Anuj, Maureen, dan Olga Gladikh. Sesi saya dan Juliet, dihadiri Maureen. Kami memilih satu metode untuk membangun diskusi seluruh peserta. Pertama yang kami lakukan, tentu memperkenalkan diri.

Demikian halnya para peserta lainnya, dalam waktu yang singkat juga, kami minta untuk memperkenalkan diri.

Kemudian, kami membagi mereka berpasangan untuk mendiskusikan salah satu pengalaman terbaik dalam hidup mereka. Kami meminta mereka menggambar apapun yang menjadi simbol dari pengalaman itu dalam kertas *meta plan*. Secara bergantian, peserta yang terdiri dari tiga kelompok, menceritakan satu kisah terbaik yang mereka pilih.

Kami menggunakan metode ini karena, setidaknya akan mendorong setiap peserta untuk berdiskusi, memutuskan kisah siapa yang dipilih untuk disampaikan, dan menumbuhkan diskusi di keseluruhan kelas. Menggambar juga menjadi metode pilihan untuk merangsang kreativitas peserta. Gambar menuntut penjelasan, dan ini merangsang peserta untuk bertutur. Dalam proses yang lebih panjang, bertutur dikenal dengan *story telling*.

Pada minggu *kedua*, kami harus memahami irama diri. Peserta kursus diajak untuk melakukan refleksi dan menganalisis pengalaman fasilitasi yang tertuang dalam catatan Jane Vella, *Learning to listen, Learning to Teach, The Power of Dialogue in Educating Adults*. Pertemuan beberapa hari, selama minggu kedua ini, juga merefleksikan pengalaman-pengalaman peserta yang dikaitkan dengan bagaimana men-*desain* sebuah pelatihan, prinsip pendidikan, metode bercerita atau tutur, dan pendidikan populer. Berbagai diskusi refleksi dan suplemen yang diberikan, memberi lebih banyak ide dan gagasan metode yang hendak digunakan, dalam sebuah pertemuan latihan.

Kami secara berpasangan juga diminta untuk menggali referensi berbagai metode fasilitasi di perpustakaan milik Coady, *Marie Michael Library*. Kami

hanya memiliki waktu sehari untuk menyiapkan ini. Saya berpasangan dengan Fati Koray, seorang perempuan pegawai pemerintahan di negara Ghana. Ia juga peserta program diploma.

Saya dan Fati mengenalkan satu metode yang bernama *Sculpt Away*. Metode ini dapat digunakan untuk membantu membangun kerja tim. Pada buku panduan yang kami baca, kami harus menggunakan bahan-bahan yang bisa digunakan untuk membuat patung, seperti; dari bahan lilin padat dan beberapa perlengkapan lainnya. Namun kami memiliki keterbatasan. Akhirnya, kami hanya menyediakan kertas, gunting, selotip, dan benang, sebagai bahan pengganti. Ini juga karena waktu yang disediakan bagi kami, untuk menyajikan metode ini kepada peserta lain, cukup singkat. Metode ini membutuhkan kerjasama tim yang tinggi untuk membentuk sebuah bentuk tertentu dalam waktu singkat. Toleransi dan penghormatan atas perbedaan juga menjadi bagian dari penggunaan metode ini. Saya dan Fati, pada kesimpulannya, cukup bisa menjelaskannya kepada peserta yang lain.

Dua hari sesudahnya, kami harus menyiapkan diri untuk memfasilitasi satu sesi lagi, dengan partisipan yang terdiri dari sekitar delapan hingga dua belas orang. Fasilitasi ini berbatas waktu, hanya sepuluh menit. Sesi praktikum fasilitasi ini, menuntut peserta untuk mengkombinasi beberapa metode yang telah dipelajari selama hari-hari sebelumnya.

Sesi praktikum ini diobservasi oleh beberapa fasilitator: Colleen, Behrang, Olga, Maureen, dan Anton Struchkov. Saya berpasangan dengan Asfaw dari Ethiopia. Ia perempuan berumur lebih dari lima puluh tahun, tinggi, dengan rambut agak pendek dan memutih pada pangkal. Kami menyiapkan sesi ini selama dua

hari. Dari men-*desain* pertemuan selama sepuluh menit, menemukan tema, memadukan beberapa metode, menyusun setiap tahapan proses, hingga pembagian tugas antara saya dan Asfaw.

Sesi kami diobservasi oleh Behrang. Kami menyepakati sebuah metode *story telling* dengan menyusun sebuah surat “A letter from Juvi”, sebagai bahan diskusi peserta. Surat ini mengisahkan seorang kawan kami, Juvi, yang sedang meminta saran untuk pendekatan program di sebuah wilayah; dimana lembaganya beraktivitas. Tentu cerita ini fiktif belaka, namun kami menyusunnya seolah ini kejadian nyata, dan butuh segera dijawab, agar Juvi bisa mengusulkan dalam pertemuan pimpinan organisasinya.

Sesi yang kami fasilitasi berjalan baik dan lancar. Tahap demi tahap proses kami lakukan. Diskusi antar kelompok berjalan baik. Peserta juga bisa mempresentasikan saran-saran mereka. Meski satu tahap terkait *review* metode yang kami gunakan tidak kami lakukan, secara umum, kami mendapatkan penilaian *very good* untuk keseluruhan poin-poin penilaian dari Behrang. Nilai ini satu level dibawah tertinggi, *excellent*.

Ada delapan hal yang dinilai dari sebuah proses fasilitasi setiap tim. Menciptakan suasana pertemuan yang baik, menjadi poin *pertama*. Bagaimana proses selanjutnya, sangat bergantung peran fasilitator menciptakan mengelola suasana diawal sesi. *Kedua*, penilaian kemampuan dasar, antara lain bahasa tubuh, suara, penggunaan ruang, dan penggunaan waktu. Kejelasan tujuan pertemuan yang disampaikan kepada peserta pertemuan juga penting, ini menjadi bagian penilaian juga. Ketika tujuan tak jelas disampaikan, proses bisa sangat melebar kemana-mana dan tidak fokus karena peserta tidak paham tujuan pertemuan.

Berikutnya, level partisipasi peserta. Bagaimana partisipasi dibangun dan peluang setiap peserta untuk memperoleh pengalaman selama mengikuti sesi menjadi titik penilaian ini. Ada juga tentang penggunaan *media visual* dan juga perlengkapan bantuan lainnya juga termasuk daftar penilaian. Kreatifitas, kerjasama antara fasilitator, dan penggunaan model pendidikan berdasar pengalaman, juga menjadi hal-hal yang dinilai selama proses fasilitasi.

Saya mencatat beberapa pelajaran penting pada minggu kedua ini. Yang *pertama*, memfasilitasi dalam waktu yang pendek membutuhkan kreatifitas lebih; setidaknya, untuk memadukan berbagai metode agar partisipan bisa terlibat dalam topik yang difasilitasi. *Kedua*, dibutuhkan waktu yang cukup untuk menyiapkan rencana, koordinasi, pemahaman kapasitas pasangan, dan perlengkapan fasilitasi yang dibutuhkan. Dan yang *ketiga*, refleksi tentang apa yang harusnya dilakukan, dan apa yang tidak perlu dilakukan setelah berlatih memfasilitasi. Ini semua sangat berguna bagi seorang fasilitator untuk memperbaiki diri.

Kami memiliki waktu untuk merefleksikan seluruh proses yang telah kami lalui, pada saat akhir pekan. Libur pada hari Sabtu dan Minggu memberi kesempatan kami untuk mengingat apa yang kami pelajari sebelumnya dengan lebih santai. Misalnya saja, saya sangat terkesan dengan *Image Theatre*. Bagaimana kami peserta harus menganalisis sebuah masalah dengan bermain peran sebagaimana alur cerita tertentu. Saat itu, kami mendiskusikan cerita Rakku, seorang perempuan yang harus kehilangan anaknya karena kondisi pengelolaan kesehatan di sebuah kampung. Kami mencoba memperbaiki keadaan dengan memperbaiki peran masing-masing pihak yang terlibat dalam alur

certa kelahiran bayi Rakku. Kami menganalisis apa-apa yang bisa terjadi jika salah satu peran melakukan sesuatu yang lebih baik atau berbeda.

Pada minggu *ketiga*, peserta lebih fokus dalam menyiapkan diri untuk memfasilitasi kelompok sasaran, mahasiswa, kelompok masyarakat, dan kelompok tertentu lainnya, dengan berbagai tema yang disesuaikan dengan kelompok yang hendak difasilitasi. Namun demikian, pelajaran-pelajaran penting pada sesi praktikum pada minggu *kedua*, bisa menjadi catatan utama yang kami diskusikan di kelas besar. Apa yang perlu dilakukan dan tidak perlu dilakukan, selama proses memfasilitasi, kami rumuskan setelah diskusi. Misalnya, terkait dengan perbaikan untuk membagi peran dan tanggungjawab dalam tim fasilitator, menyajikan tujuan pertemuan dengan lebih jelas, pengelolaan waktu, dan mengenali siapa peserta pertemuan.

Kami hanya memiliki dua hari untuk menyiapkan seluruh rencana fasilitasi. Jadwal sudah terbagi untuk hari Rabu (9/10) dan Kamis (10/10). Hari Senin kami masih mendapat tambahan *suplemen matter* dengan dikenalkan pada sebuah metode bernama *World Cafe*. Saya tidak asing dengan metode ini, karena beberapa kali menggunakannya. Prinsipnya, dalam waktu yang terbatas, bisa merumuskan sesuatu dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Caranya dengan memberi kesempatan bagia semua kelompok untuk memberi masukan di setiap meja-meja yang dipandu oleh satu dua orang *host* untuk mendiskusikannya. Jika ada lima tema yang dirumuskan oleh lima kelompok misalnya, maka akan ada lima putaran diskusi di masing-masing meja. Masing-masing meja akan mendiskusikan dengan kelompok yang berbeda. Cara ini cukup efektif untuk

menggali banyak masukan dalam waktu yang cukup singkat.

Praktikum minggu *ketiga* tentu menjadi sesi yang paling menegangkan bagi kami dan juga para fasilitator. Untuk pertama kali model praktikum fasilitasi melibatkan pihak lain, diluar kelas fasilitasi. Ini menjadi tantangan, karena menentukan masa depan kelas FTACC, karena erat hubungannya dengan pihak lain.

Ada banyak pilihan tema dengan masing-masing kelompok yang akan difasilitasi. Tema-tema yang ditawarkan ternyata banyak yang diluar kapasitas pengetahuan kami, sehingga butuh perencanaan metode yang baik, agar dalam proses pertemuan peserta bisa memahami tujuan pertemuan dan mendapatkan hasil pembelajaran.

Zuhra Amanullah, seorang peserta dari Afghanistan mengajak saya menjadi rekan pada sesi akhir ini. Kami mengira akan memfasilitasi komunitas di luar kampus. Namun ternyata sesi yang melibatkan mereka dibatalkan. Kami kemudian memilih *Service Learning (SL)* dengan sasaran satu kelompok yang terdiri dari 12 mahasiswa St Francis Xavier University pengambil program SL ini. Ternyata tidak mudah memilihnya, kami harus bersaing dengan satu kelompok lain yang juga mengambil tema sama.

Kami dan mereka, sama-sama tidak mau merubah pilihan. Saya dan Zuhra sudah mengalah dua kali atas pilihan tematik sebelumnya. Sementara Ridwan Kambau dan Ridwan Idris, peserta dari UIN Alaudin Makasar, juga berketetapan teguh pada pilihan pertama mereka, karena merasa hanya tema itu yang cocok untuk mereka. Akhirnya, fasilitator mencarikan kami *audiens* lain, untuk difasilitasi dengan tema yang sama. Peserta kelas kami diganti 6 staff Coady.

Kami beruntung memiliki waktu lebih lama dalam menyiapkan sesi ini. Yang seharusnya Rabu malam, menjadi Kamis jam sebelas hingga jam satu siang. Tempat yang disediakan untuk kami adalah perpustakaan Marie Michael. Kami harus bisa memilih satu *spot* dari keseluruhan area perpustakaan. Pengelola tidak mungkin menutup keseluruhan perpustakaan, mereka hanya bisa menyediakan satu *spot* saja untuk kami gunakan.

Perpustakaan Marie Michael terletak di gedung utama Coady. Ia menempati ruangan di bagian kanan gedung. Jika masuk dari pintu utama, beberapa anak tangga mesti ditapaki. Ada juga jalur khusus *diffable* di bagian kiri. Setelah pintu utama dan memasuki ruangan, ada selasar ke kanan yang menghubungkan ke beberapa ruangan. Di ujung selasar, diteruskan lagi ke selasar panjang di bagian kanan, yang langsung berbatas dengan perpustakaan. Ruangan perpustakaan ini memiliki panjang kira-kira dua puluh meter, lebar sekitar sepuluh meter.

Perpustakaan ini memiliki jendela-jendela besar yang berselingan dengan rak buku selebar hampir dua meter. Pengelolanya menempati bagian kiri ruangan, berdekatan dengan dua meja besar komputer. Masing-masing meja terdiri dari empat komputer. Mereka semua terhubung dengan satu *printer* yang juga bisa memfotokopi dan *scan* yang diletakkan di sisi kanan pintu masuk. Disebelah alat cetak ini, terdapat sekumpulan sofa, tempat baca santai, yang biasanya juga digunakan istirahat mahasiswa Coady. Bersebelahan dengan sofa ini ada empat *set* meja panjang. Enam kursi tersedia memasangi setiap meja. Inilah *spot* yang saya dan Zuhra pilih untuk area sesi fasilitasi kami.

Persiapan tahapan proses, metode, rancana waktu, perlengkapan, dan pembagian peran, kami lakukan dengan rinci. Beberapa kali kami berlatih metode yang akan kami gunakan. Tak lupa kami mendalami referensi terkait SL dan juga beberapa hal yang terkait didalamnya tentang *learning styles*, *experiential learning cycles*, dan *challenges of experiential learning in higher education*.

Observer pada sesi praktikum akhir ini terdiri dari empat orang: satu fasilitator kursus, dua peserta kursus fasilitasi, dan satu partisipan pertemuan. Kami sendiri ternyata mendapatkan tambahan peserta, keseluruhan berjumlah sebelas orang. Penambahan ini membuat kami *mereview* sejenak rencana kami namun tidak melakukan perubahan pada alurnya. Hanya desain ruang dan alokasi waktu untuk perkenalan saja yang ditambah.

Zuhra dan saya berpikir keras sejak awal terkait proses yang mesti kami fasilitasi. Karena para pesertanya yang lebih dewasa dan tentu memiliki pengalaman terkait tema yang kami fasilitasi. Saat memfasilitasi prosesnya, kami memulai dengan mengenalkan diri dan menyampaikan tujuan pertemuan. Zuhra sangat kreatif mengemas alur proses dalam bentuk gambar-gambar mengikuti sebuah gambar alur. Ia meletakkannya di meja bagian depan.

Saya bertugas menciptakan suasana kondusif *nan* nyaman diantara peserta dengan model perkenalan; *Mandala Diri*. Ia berupa gambar lingkaran yang didalamnya dibagi dalam empat ruang. Saya membagikan kertas dengan gambar *Mandala* yang saya siapkan sebelumnya. Saya meminta mereka untuk menggambarkan sesuatu sebagai simbol: pengalaman terbaik saat kecil, buku terbaik yang pernah dibaca, orang yang paling berpengaruh dalam hidup, dan yang terakhir apa yang ingin dilakukan sebelum mati. Saya

memilih metode ini agar masing-masing peserta dan fasilitator saling mengenal dan mengingat dengan mudah semua pihak yang ada di kelas.

Hal tak terduga muncul. Peserta cukup emosional menyampaikan terkait siapa orang yang paling berpengaruh dalam hidup mereka. Lebih-lebih lagi, jika yang diceritakan telah meninggal. Banyak peserta yang terisak-isak saat menuturkan tentang orang-orang terdekat mereka. Kondisi ini berbeda saat ia menceritakan pengalaman terbaik semasa kecil, mereka cerah dan sesekali tertawa.

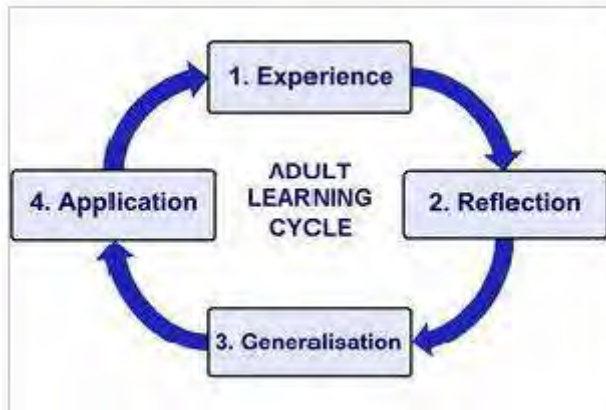
Kami tidak menghentikan tuturan mereka, meski dalam perencanaan kami, seluruh proses perkenalan ini hanya akan berlangsung lima belas menit. Kami menggunakan hampir empat puluh menit untuk sesi awal ini. Kami membiarkan masing-masing peserta dengan gaya mereka menceritakan empat hal itu. Rupanya, ini yang kemudian mempengaruhi proses selanjutnya. Mereka merasa nyaman dan bisa mempercayai orang-orang dalam pertemuan ini.

Kami melanjutkan tahapan berikutnya, dengan menyajikan beberapa *slide* terkait model pengelolaan pendidikan bagi orang dewasa. Zuhra menyampaikan perbedaan cara belajar masing-masing orang melalui sebuah *questionnaire* sederhana yang kami persiapkan. Ada orang yang lebih mudah belajar dengan mendengarkan, ada yang belajar melalui melihat, dan juga dengan praktik.

Untuk menunjukkan bagaimana siklus belajar orang dewasa, kami mengajak peserta sesi untuk melakukan *ball game*. Mereka harus bekerjasama memasukan bola dalam sebuah keranjang dengan menggunakan beberapa alat bantu yang disediakan seperti benang, gunting, karet, dan kertas. Mereka gagal,

namun bisa memetik pelajaran penting dalam memahami bagaimana alur belajar orang dewasa. Saya mengajak mereka diskusi dan kemudian menunjukkan alur belajar orang dewasa, sebagaimana yang telah mereka lakukan pada sesi *ball game*.

Gambar 1: Alur belajar orang dewasa⁵



Proses berikutnya kami menyajikan sebuah video dokumenter dari Afghanistan, terkait kondisi disana untuk didiskusikan. Sayangnya, waktu dua jam terlewati dan kami harus segera mengakhiri sesi. Diskusi film kami batalkan dan menggantinya dengan melakukan *review* proses. Kami juga meminta masukan dari peserta terkait proses yang baru berjalan. Kami senang, semua peserta memilih gambar yang menyimbolkan kepuasan atas proses. Hasil akhir praktikum kami juga cukup melegakan, dua observer memberikan penilaian '*very good*' dan dua lainnya '*excellent*' untuk keseluruhan proses.

⁵ pbohvasi.wordpress.com

Sementara itu, ada pula tugas akhir yang mengharuskan peserta susun, sebagai satu rencana individu proses fasilitasi, setelah mereka kembali ke negara masing-masing, dalam kurun waktu pelatihan ini. Ada satu sesi pameran yang mesti kami siapkan. *Poster* dan *brosur* terkait rencana masing-masing peserta harus dipamerkan pada Jum'at pagi. Kamis sore, seluruhnya sudah harus ditempelkan pada ruang kelas utama kami, di Denish Hall. Ide dan gagasan dikonsultasikan kepada fasilitator, Colleen, Behrang, dan Maureen, untuk mendapat masukan terkait proses dan metode fasilitasi yang digunakan. Realisasi tugas akhir ini bergantung pada komitmen masing-masing partisipan untuk melaksanakan atau tidak.

Gambar 2: Fasilitasi komunitas sebagai tugas praktikum kursus FTACC



Saya memiliki tiga catatan pembelajaran penting selama tiga minggu kursus. Yang *pertama*, tidak semua tahapan dalam rencana yang disusun bisa direalisasikan, butuh kreatifitas dan kesigapan untuk melihat keadaan. *Kedua*, berbagi metode yang disampaikan sangat membantu dalam menyiapkan fasilitasi satu proses

pertemuan. Dan yang *ketiga* bahan-bahan baca suplementer sangat bermanfaat membantu peserta mempelajari berbagai kondisi dan pengalaman dalam memfasilitasi.

Saya cukup lama tidak memfasilitasi proses pertemuan. Seingat saya sejak 2009 sudah sangat jarang saya melakukan aktivitas fasilitasi. Sesi belajar di Antigonish seperti penyegaran kembali apa yang pernah saya pelajari, dan juga pemutar kembali pengalaman-pengalaman dalam memfasilitasi. Teknik-teknik fasilitasi inilah, yang kemudian saya gunakan dalam fasilitasi setiap pertemuan, dengan komunitas yang menjadi sasaran mitra kerja Pokja 6.

***Service Learning, Kuliah Kerja* ala Mahasiswa Kanada**

Transportasi di Canada yang mahal, membuat saya dan rekan-rekan lainnya, berpikir ulang jika hendak bepergian. Ke kota besar macam Halifax menghabiskan biaya hingga 80 dollar bolak-balik, dengan menggunakan bus. Jika sewa satu kendaraan untuk satu group sekitar 6-7 orang, bisa berbiaya hingga 95 dollar seorang. Ke Toronto apalagi, tempat dimana air terjun Niagara ini berada, bisa sedot hingga 400an dollar untuk transportasi saja. Itupun perjalanan darat yang menyita empat hari perjalanan untuk pergi pulang. Waktu tempuh menggunakan pesawat memang hanya dua jam, tapi harga tiket jauh lebih mahal.

Seminggu jeda dari kursus pertama ke kursus kedua, tentu akan sangat membosankan, jika tak melakukan apapun. Sejak awal, saya dan kawan-kawan lain, tak memiliki bayangan tentang kegiatan *Service Learning* (SL) yang dijadwalkan untuk kami. Dari referensi yang ada, kami mengira akan melakukan SL.

Ternyata dari pertemuan persiapan dengan pengampu kelas ini, Marla Gaudet, kami belajar tentang bagaimana pengelolaan SL di St FX University.

Setelah akhir pekan hingga Senin (14/11) libur panjang *Thanks giving*, aktivitas belajar mulai lagi. Selama empat hari, Selasa (15/11) hingga Jum'at (18/11) saya dan kawan-kawan UIN Sunan Ampel dan UIN Makasar belajar SL. Ia semacam KKN kalau di perguruan tinggi Indonesia. Ada juga pengelola khusus, semacam LPM. Bedanya, kelembagaan *Service Learning* di St. FX University, mengelola seluruh kegiatan yang berkaitan dengan KKN itu.

Bobot SL 40 jam. Namun ia tidak dilakukan sekaligus dalam satu waktu. Seminggu sekali, dua jam SL di komunitas tertentu yang bersepakat menerima mahasiswa. Biasanya lembaga SL juga tidak langsung menerima mahasiswa, mereka berhubungan dengan NGO yang bekerja dengan komunitas. Di Antigonish, NGO sangat dipercaya oleh komunitas.

Pelaksanaan SL terintegrasi dengan mata kuliah. Selama satu semester dalam mata kuliah tertentu yang diajar dosen, ada tugas terkait dengan SL. Beberapa mata kuliah, SL merupakan pilihan. Namun ada juga SL yang sifatnya wajib.

Kelas ini semacam bonus bagi saya. Beberapa kali saya membantu Marla fasilitasi sesi kelas SL. Saya menyadari kelas ini sebenarnya lebih banyak diperuntukkan bagi rekan-rekan yang mengabdikan di kampus. Bagi saya yang berhubungan dengan komunitas, atau Marla yang bertahun-tahun bergelut menyambungkan antara keduanya, sepertinya rekan-rekan pengajar di dua kampus, IAIN Sunan Ampel dan UIN Alauddin-lah yang lebih berperan dalam tindak lanjut kelas SL ini.

Saya memahami SL di-*desain* sebagai media belajar utama mahasiswa pada kehidupan sesungguhnya di masyarakat. Ia menawarkan pengalaman belajar dengan langsung memberikan peluang untuk menghadapi tantangan di kehidupan nyata. Ia merupakan bagian dari tanggungjawab sosial dan pengabdian kampus pada masyarakat. Dengan memadukan belajar dari pengalaman, studi akademik, dan juga pelayanan masyarakat, ia diharapkan memberikan peluang lebih besar kepada mahasiswa, untuk memperoleh pembelajaran penting selama masa kuliah.

Kelas kami menjadwalkan bertemu banyak pihak yang berhubungan dengan SL ini. Marla mengenalkan kami dengan pengelola kelompok pegiat pengurangan kemiskinan di Antigonish, *Antigonish Poverty Reduction Coalition* (APRC), yang dikoordinir oleh Sheena. Kami mendiskusikan bagaimana program SL membantu kelompoknya. Kami juga mendiskusikan apa yang bisa didapatkan mahasiswa dengan melakukan SL di kelompok ini.

Beberapa hari setelah sesi diskusi dengan Sheena, kami menghadiri satu sesi makan siang bersama kaum miskin yang ada di Antigonish, yang didampingi APRC. Selain berbincang dengan mereka, kami juga berdiskusi tentang mimpi menghapus kemiskinan yang ada. Saya melihat beberapa mahasiswa St FX University hadir di sesi makan siang ini. Beberapa fasilitator Coady dan staf juga hadir. Saya melihat Colleen, fasilitator kelas fasilitasi saya minggu-minggu sebelumnya.

Selama mengikuti kelas ini saya memetik beberapa pelajaran penting. *Pertama*, SL membantu mahasiswa untuk pengembangan akademis, personal, maupun sosial. *Kedua*, kemanfaatan kepada komunitas menjadi

pertimbangan SL dilakukan, ia harus imbang dalam memberikan manfaat kepada keduanya.

Selain Marla sebagai fasilitator utama yang juga ketua lembaga SL dan Sheena yang praktisi SL St. FX University dan juga koordinator APRC, ada pula Shealagh yang menjembatani pemahaman model pendidikan di Indonesia dalam proyek SILE. Kemudian ada Linda Darwish yang Professor Religious Studies - Islamic Studies; Monica Diochon - Professor of Business; dan dua mahasiswa perempuan yang giat melakukan SL - Halley dan Kristine.

Sheena baru pulang dari Guatemala. Ada satu kasus pertambangan yang dikelolanya. Cerita Sheena mendorong saya untuk menonton film perdana yang diputar di Antigoni International Film Festival 2013: *Heart of Sky, Heart of Earth*. Ia diputar di Capitol Theater pada Jum'at (18/11) siang dengan durasi hampir dua jam. Film ini berkisah tentang kepercayaan suku Maya tentang kehidupan, yang berbenturan dengan aktivitas pertambangan dan industrialisasi pertanian di Guatemala. Ada beberapa hal yang agak remang-remang tersampaikan, karena terlalu banyak pintu yang digunakan, tokoh, alur datar tanpa kejutan, dan durasi yang panjang. Beberapa kali saya menengok kanan kiri nampak beberapa penonton memejamkan mata, mungkin mereka tertidur. Sama juga seperti saya, setelah menit ke 15, kantuk menyerang hebat.

Hari Sabtu (19/11) saya lebih banyak nonton film-film yang diputar. Ada empat film yang saya tonton: *Paraiso for Sale* di Town Hall, *Reflections: Art for an Oil-Free Coast*, *Noel Un-Corked* dan *Well Fished* di Capitol Theater. Selain *Paraiso For Sale*, dua film terakhir yang saya tonton juga menarik buat saya. Jejak sejarah Noel yang berasal dari daerah Corke - Irish tersaji apik penuh

kejutan dan gaya tuturan keseharian. Sementara *Well Fished* memberikan gambaran kehidupan nelayan perempuan yang mulai merintis lanjutan jejak profesi ayahnya.

Di luar kelas SL ini, Sheena mengundang saya untuk menghadiri satu sesi diskusi dan pemutaran film terkait perjuangan komunitas di Guatemala, yang digagas kelompok *Breaking the Silence*⁶. Acara ini dilaksanakan di Women Centre, lokasinya di Mainstreet Antigonish, berseberangan dengan gereja St. James United.

Selama tiga jam saya menghadiri pemutaran film dan diskusi ini. Acara ini dihadiri tokoh utama dalam film, Angelina Choc. Ia seorang perempuan Maya Guatemala yang kehilangan suaminya karena aktivitas pertambangan. Perusahaan pertambangan asal Canada, HudBay Mineral melakukan praktik kotor pengusiran dan perampasan tanah warga dengan melakukan penculikan, perkosaan, dan pembunuhan⁷. Adolfo Ich, suami Angelica, dibunuh.

Kini ia dan anggota komunitas yang lain, sedang mengupayakan langkah hukum di Canada. Hakim

⁶ Dalam web blog *Breaking the Silence* diterangkan sebagai satu organisasi relawan yang mulai berjalan sejak 1988 untuk mendukung perjuangan keadilan politik, sosial, dan ekonomi masyarakat Guatemala. Sebagai komunitas yang berkomitmen pada solidaritas, mereka melakukan kerja-kerja advokasi dan lobi, mengatur delegasi, mengelola magang, sukarelawan, dan pendamping hak asasi manusia, mempromosikan perdagangan kopi yang adil, dan meningkatkan pemahaman masyarakat di Kanada melalui kampanye keliling tokoh okal Guatemala dan juga kampanye politik.

⁷ Lebih detail kasusnya bisa dilihat di <http://www.chocversushudbay.com/about#Summary%20of%20Choc>.

mengabulkan kasusnya bisa disidangkan di Canada. Ini sebuah kemajuan, karena pihak perusahaan tak berharap bisa digelar kasus di negara asal perusahaan. Mereka lebih menginginkan disidangkan di negara tempat perusahaan beroperasi. Bisa ditebak, praktik korup dan kotor di pengadilan negara asal tentu menjadi pertimbangan Angelica dan yang lainnya, tidak memilih ini. Saya senang memiliki kesempatan bertemu langsung dengan Angelica, meski hanya berbicara sebentar karena keterbatasan bahasa dan waktu.

Lewat Sheena pula, saya kemudian dijadwalkan mengisi sesi diskusi dengan anggota *Breaking the Silence* terkait situasi pertambangan di Indonesia yang dilaksanakan di People's Place (Perpustakaan Kota) pada 8 November 2013. Acara diskusi di malam terakhir saya di Canada. Ini cukup berkesan bagi saya. Dihadiri sekitar sebelas orang, diskusi berjalan hampir dua jam. Saya memutar film *Muddy Hell*. Film ini tentang Lumpur Lapindo di Sidoarjo. Diproduksi oleh sebuah stasiun tv Australia. Saya menjadikan media film ini, untuk bisa menjelaskan dengan lebih mudah bagaimana karut marut pengelolaan pertambangan di Indonesia.

Di sesi diskusi saya katakan; bahwa saya dan kawan-kawan kelompok masyarakat sipil yang fokus pada kasus pertambangan, menjadikan peristiwa menyemburnya Lumpur Lapindo pada 29 Mei, sebagai hari pengingat potret buruk pertambangan dan melawannya. Saya katakan ada aksi setiap tanggal 29 setiap bulan. Ada juga aksi solidaritas pada 29 Mei sebagai Hari Anti Tambang. Saya berharap kawan-kawan di tempat lain juga bisa bersolidaritas. Mereka pun menyambutnya. Janet dan Sheena bergantian mengatakan mereka bisa melakukan aksi solidaritas pada 29 Mei. Mereka ingin juga ada anggota *Breaking the Silence* yang bisa mengunjungi

Indonesia, dan membantu menyuarakan kasus ini. Saya berterimakasih untuk pengalaman berdiskusi dengan mereka.

Saya, Marla, dan pak Ahsan juga sempat mengunjungi satu *workshop* yang mengelola kegiatan orang-orang yang mengalami keterbelakangan pertumbuhan mental. Ada berbagai kegiatan yang dilakukan di dalamnya, seperti unit-unit. Ada yang memotong kertas, memasak, melukis, berketat dengan komputer, dan juga mengolah furnitur kayu. Kami hanya sekitar 40 menit di tempat ini. Salah seorang dari mereka mengantarkan kami berkeliling. Sekitar sepuluh menit kami diskusi dengan direktur lembaga ini. Ia menawari kami untuk mampir lagi jika kami punya waktu luang. Saya melihat ada satu mahasiswa SL di salah satu ruangan saat itu.

Melalui kelas SL inilah saya mengetahui model kolaborasi yang secara mudah bisa dilakukan antara kampus dengan kelompok masyarakat sipil. Saya membayangkan model yang sama bisa dilakukan di Indonesia. Kelompok Masyarakat Sipil yang memiliki keterbatasan daya jangkau terhadap pengelolaan krisis tertentu bisa bekerjasama dengan kampus yang memiliki sumberdaya lebih.

Advokasi yang Melibatkan Komunitas

Saya baru mengikuti kursus Advokasi dan Pelibatan Masyarakat pada tanggal 21 Oktober 2013. Sebagaimana tertuang dalam publikasi Coady, tujuan kursus ini adalah; untuk meningkatkan pengetahuan dan menguatkan ketrampilan melalui berbagi pengalaman dan gagasan, menggali peluang yang bisa dilakukan dan aksi bersama atas masalah-masalah yang terjadi.

Secara individu, kursus ini akan bermanfaat untuk membangun kapasitas dalam mempengaruhi kebijakan

publik di berbagai level, merumuskan visi, analisis konteks, mengidentifikasi isu, memetakan kekuatan, merumuskan tujuan, analisa ruang aksi, memilih strategi, lobi dan negosiasi, membangun koalisi, mobilisasi, dan monitoring evaluasi.

Kursus ini juga akan menguatkan peserta tentang teori dasar dan isu dasar dalam hak asasi manusia; kemampuan berkomunikasi sebagai kunci pengelolaan perubahan yang efektif; menyusun strategi dan advokasi bersama; meningkatkan konsistensi dan efektivitas advokasi; mengidentifikasi legitimasi lembaga dalam melakukan advokasi; dan memperluas peluang dalam mempengaruhi kebijakan publik dan bagaimana mempengaruhi opini publik untuk mendukung perubahan sosial, ekonomi, dan politik.

Fasilitator utama dalam kursus ini Olga Gladikh dan Emily Sikazwe. Mereka dibantu beberapa fasilitator lain: Maureen St Clair (*peacebuilding specialist*), Susan McKay, Daren Okafo (*Cyber-activist*). Sementara peserta kursus sejumlah 36 orang dari berbagai negara di benua Asia, Amerika, dan Afrika.

Pada hari pertama pertemuan, kami mediskusikan apa sebenarnya advokasi itu. Tentu sebelumnya, kami sudah mendiskusikan aturan bersama selama kelas kursus ini. Kami mencoba mencerna definisi advokasi yang dimuat di Wikipedia; yang menyatakan advokasi merupakan tindakan politik oleh perorangan atau kelompok yang bertujuan untuk mempengaruhi kebijakan publik dan keputusan pengalokasian sumber daya secara politik, ekonomi, sistem sosial, dan kelembagaan.

Sementara para praktisi advokasi menyatakan, advokasi merupakan proses pengelolaan informasi secara strategis untuk merubah kebijakan, program, hukum,

dan kebiasaan yang mempengaruhi perburukan kualitas hidup manusia. Disini menandakan tidak ada definisi baku dari advokasi. Kata kuncinya: rangkaian tindakan, perubahan kebijakan dan hukum, memiliki dampak kepada masyarakat. Melalui metode bertutur, kami kemudian saling menceritakan pengalaman bagaimana melakukan advokasi.

Pada minggu *pertama* ini kami lebih mendalami berbagai hal dasar terkait pijakan dalam melakukan advokasi. Bagaimana kami diajak membaca ulang peran dari pasar, pemerintah, dan masyarakat sipil dalam pembangunan. Pemerintah akan berkaitan dengan persoalan hukum dan perintah, penyediaan barang kebutuhan publik dan jasa melalui; hukum, kebijakan, infrastruktur fisik, dan infrastruktur sosial.

Masyarakat sipil berkaitan dengan menjaga nilai-nilai dan mempromosikan aspirasi masyarakat. Pondasinya adalah; kebebasan yang bertanggungjawab, yang dibangun melalui kesepakatan social; pendidikan; legitimasi; layanan jasa; budaya; ekspresi diri dan pembangunan individu. Sementara itu, pasar akan berkaitan dengan produksi barang dan jasa. Ia *mendesain* pondasi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan melalui perdagangan, pembangunan SDM, rantai suplai, dan menetapkan standarisasi.

Kami juga mencoba memahami bagaimana pemerintah bekerja melalui permainan peran. Kami yang terbagi dalam enam kelompok menunjuk salah satu untuk mewakili kami. Fasilitator meminta delegasi kelompok untuk membagi beberapa puluh permen yang jumlahnya tidak sejumlah kami peserta kursus. Mereka berdebat cukup alot, membuat sebagian peserta kursus di beberapa kelompok tidak sabar, dan merangsek untuk mendapatkan permen.

Pada akhirnya, delegasi saling membagi sejumlah permen agar adil. Namun, mereka tidak pernah menanyakan ulang kepada kelompok tentang kebutuhan permen ini. Misalnya saja, saya tidak terlalu suka permen dan tidak akan keberatan untuk tidak mendapatkannya. Permainan peran seperti ini sangat membantu proses memahami situasi yang umum terjadi di kehidupan nyata.

Dari permainan itu, kami mengetahui bagaimana kebijakan dibuat. Kami mencari peluang dan berupaya memperbaiki di sisi mana kebijakan itu bisa dipengaruhi. Seandainya saja, ada satu menit para delegasi menanyakan kepada peserta, ada kemungkinan keputusan yang berbeda didapatkan oleh para delegasi. Kami pun kemudian mendiskusikan pengalaman-pengalaman dalam mempengaruhi kebijakan publik.

Di kursus ini tentu kami mempelajari advokasi secara organisasional, bukan individual ataupun jasa advokasi. Advokasi keorganisasian yang dilakukan juga dibedakan menjadi tiga model: advokasi untuk masyarakat, advokasi bersama masyarakat, dan advokasi oleh masyarakat.

Advokasi untuk masyarakat, biasanya, dilakukan oleh mereka yang ahli dibidang tertentu dan memahami apa yang diadvokasi akan berguna bagi masyarakat. Profesi mereka, umumnya, para ilmuwan atau akademisi kampus. Advokasi bersama masyarakat memiliki tingkat partisipasi/keterlibatan masyarakat, karena keterhubungan apa yang dilakukan dengan kebutuhan masyarakat, namun *desain* dan langkahnya masih dipengaruhi oleh organisasi tertentu.

Sementara itu, advokasi oleh masyarakat merupakan serangkaian langkah untuk merubah kebijakan yang dilakukan atas kesadaran kritis masyarakat. Apa tujuan,

strategi, taktik, hingga rencana aksi ditentukan sendiri oleh masyarakat. Ini yang menjadi kunci legitimasi kelompok masyarakat sipil dalam melakukan kerja-kerja pendampingan masyarakat dalam advokasi.

Kami juga berlatih bagaimana menyusun tujuan advokasi secara spesifik, sehingga bisa diterjemahkan dengan mudah dalam menyusun strategi dan langkah-langkah aksi. Jika dirumuskan dengan benar, ia akan mudah diterjemahkan dan juga dimonitor pelaksanaannya. Ia juga membutuhkan ketrampilan untuk menganalisis berbagai pihak yang berpengaruh, menetapkan sasaran, dan menetapkan konstituen.

Pada minggu *kedua* kami mempelajari strategi dan taktik advokasi. Kami belajar menganalisis bagaimana melakukan advokasi yang efektif, memilih strategi antara publik dan privat. Ini menjadi hal yang penting dalam membangun konstituen untuk strategi perubahan.

Dalam waktu yang cukup lama, kami menonton dokumenter dari India, *A Valley Rises*. Kami menganalisis bagaimana langkah demi langkah yang dilakukan oleh seorang aktivis perempuan yang mengorganisir perlawanan terhadap pembangunan dam Sarvar Sarvoda. Sebuah projek pembangunan yang akan menenggelamkan sejumlah desa, di lembah Narmada, yang perencanaannya rupanya, tidak melibatkan masyarakat setempat. World Bank mendanai proyek ini. Sepertinya hal yang sama dalam kurun waktu tersebut terjadi juga di Indonesia. Di akhir 80an, perlawanan pembangunan waduk Kedungombo juga terjadi di Jawa Tengah. Sejumlah aktivis kampus terlibat didalam membantu warga mempertahankan wilayahnya.

Film ini menunjukkan dengan lengkap berbagai tahapan strategi advokasi; bagaimana pada 1990 sekitar 3000 orang akhirnya berkumpul untuk memprotes

pembangunan dam (baca; waduk) ini di Gujarat. Tokoh adat yang menjadi kunci penting membantu dalam perjuangan warga, juga mendapatkan perlawanan sengit. Masa dilawan dengan masa yang diorganisir perencanaan dam. Intimidasi dan tindakan-tindakan represif yang dilakukan pemerintah, meski tak membuat demonstran terpancing. Mereka tetap memilih cara konfrontasi damai. Kampanye media juga dilakukan dengan efektif.

Mereka mendapat perlawanan dengan melarang untuk memasuki batas Gujarat. Puluhan hari dihabiskan di sebuah lokasi yang membatasi demonstran untuk memasuki Gujarat, tempat dimana dam akan dimulai. Pada akhirnya, perlawanan masyarakat lembah Narmada membuahkan hasil. Bank Dunia melihat ulang seluruh bantuan pembangunan dam di negara-negara dunia ketiga.

Gambar 3: Foto Diskusi Analisis Relasi Kuasa di Kelas Advokasi



Kami mempelajari dan menelaah bagaimana strategi advokasi yang efektif, dalam menangani kasus tertentu. Kami mendiskusikan satu demi satu strategi mendapatkan dukungan; mulai dari membangun konstituen, kerjasama, jalur pendidikan, persuasi, litigasi, hingga konfrontasi. Mereka bisa diterapkan

sendiri-sendiri maupun bersama bergantung kasus yang hendak diadvokasi.

Penerapan strategi ini juga membutuhkan pendekatan langkah yang berbeda. Misalnya saja, pada strategi edukasi. Menjadi penting untuk memberikan pemahaman terkait situasi tertentu secara kritis. Kami menganalisis sebuah kerja advokasi *budget* di India. Aktivis-aktivis sebuah lembaga menyampaikan pentingnya transparansi pengelolaan dana-dana publik. Melibatkan puluhan peempuan di berbagai wilayah, mereka memeriksa satu demi satu proyek yang dilaporkan sudah dikerjakan oleh pemerintah, hingga mereka menemukan sejumlah kejanggalan terkait dengan proyek-proyek yang ada. Contoh temuannya, misalnya; terkait spesifikasi bangunan, lokasi bangunan, dan kesesuaian dengan perencanaan. Kesadaran terkait pentingnya partisipasi masyarakat untuk pengawasan pembangunan mendorong keterlibatan penuh masyarakat untuk melakukan pengawasan pembangunan yang dilaksanakan.

Kami juga berkesempatan berdiskusi dengan beberapa hakim pengadilan tinggi Nova Scotia, yang sengaja dihadirkan untuk membantu kami memahami model strategi litigasi. Hakim Moira Legere-Sers, Deborah Gass, dan Kevin Coady menjawab puluhan pertanyaan yang kami siapkan sebelumnya. Menganalisis strategi litigasi ini, kami juga menonton film dokumenter berbagai kasus di beberapa negara. Salah satunya *Muddy Justice*, sebuah dokumenter lumpur Lapindo yang terjadi di Indonesia, produksi Al Jazeera.

Pada pilihan strategi persuasi, kami mempelajari bagaimana menguatkan advokasi berbasis bukti. Bagaimana bukti menjadi sangat penting dalam mendorong perubahan. Banyak sumber untuk

mendapatkan bukti atas pengelolaan anggaran. Dalam sebuah dokumenter, kami melihat bagaimana aktivis-aktivis sebuah lembaga secara rutin mengais sampah kertas dari sebuah kantor. Sampah-sampah kertas ini berisi lembar-lembar laporan keuangan, *slip*, dan macam-macam jenis bukti pengelolaan keuangan. Dengan melakukan ini, mereka bisa mengumpulkan berbagai macam informasi terkait bagaimana dana publik digunakan.

Kami juga berkesempatan menimba beberapa pengalaman Daren Okafo, seorang pegiat aktivisme dunia maya, yang saat ini juga analis multi media St FX University. Kami belajar bagaimana peluang dan resiko penggunaan dunia maya sebagai media untuk melakukan advokasi. Di Indonesia, misalnya, telah ada change.org yang bisa digunakan untuk menggalang dukungan untuk petisi tertentu. Jika penggunaan website, facebook, dan twitter telah umum digunakan oleh organisasi, *sms gateway* bisa terbilang hal baru yang cukup efektif untuk menjangkau konstituen.

Tak lupa kami melihat resiko-resiko bahwa segala yang kami lakukan melalui internet bisa dipantau oleh pihak tertentu. Ini tak luput dari penguasaan media oleh berbagai negara dan juga perusahaan tertentu. Di Indonesia, telah ada pengalaman berharga tindakan tertentu melalui internet menjadi kasus pidana. Kasus Rita dengan sebuah rumah sakit di Jakarta, bisa menjadi contoh resiko langkah ini. Saya memandang cara ini bisa efektif untuk mengkampanyekan isu tertentu mengingat pemakaian internet di Indonesia yang makin meningkat. Termasuk isu pesisir yang menjadi area kerja kemitraan Pokja 6, publikasi melalui internet bisa menjangkau lebih banyak pihak.

Salah satu taktik dalam persuasi adalah melakukan lobi. Ini menjadi penting dilakukan, mengingat ada berbagai pihak yang strategis, memengaruhi pembuatan kebijakan. Pemerintah eksekutif dan legislatif menjadi target lobi. Namun demikian, lobi membutuhkan kemampuan tersendiri untuk dilakukan. Tak heran di luar negeri ada profesi sendiri untuk melakukan lobi ini. Bagaimana melakukan lobi secara efektif, kami berpraktik dengan bermain peran.

Masing-masing kelompok memiliki kesempatan untuk melakukan lobi kepada pihak tertentu yang ditentukan fasilitator. Masing-masing kelompok juga berkesempatan memainkan peran menjadi pihak yang dilobi. Saya berkesempatan mewakili kelompok untuk menjadi sorang menteri pertambangan di Ghana. Satu kelompok melakukan lobi untuk menunjukkan dampak yang ditimbulkan perusahaan dan tiada langkah penting dilakukan perusahaan. Ini berbeda dengan informasi perusahaan yang telah melakukan berbagai hal untuk komunitas. Dalam waktu yang terbatas, lobi dilakukan oleh masing-masing kelompok. Kami melihat ada berbagai macam karakter pihak yang dilobi. Misalnya saja tidak peduli, merasa sibuk, dan ada yang merasa nyaman jika sudah kenal sebelumnya.

Catatan penting dari fasilitator, lobi tidak bisa dilakukan sekali. Ia membutuhkan berbagai tahapan untuk persiapan. Misalnya, saja mengetahui kebiasaan dan jadwal bersangkutan. Lobi juga tidak harus menuju langsung pihak yang membuat kebijakan. Kadang ia sangat dipengaruhi oleh berbagai pihak di sekitarnya, misalnya saja penasihat, keluarga, dan teman dekat. Mereka bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan kita kepada pihak yang kita tuju.

Advokasi membutuhkan strategi kerjasama. Dengan bersama-sama, kerja advokasi bisa lebih ringan dilakukan. Namun demikian, kerjasama dengan berbagai pihak lainnya, membutuhkan komunikasi dan koordinasi yang terawat dengan baik. Selain memiliki nilai positif, kerjasama juga memiliki resiko. Misalnya saja, ternyata pihak lain tidak mengerjakan tugas yang disepakati. Ia akan mempengaruhi tindakan lainnya, bahkan tahapan kerja advokasi.

Yang tidak kalah penting dalam strategi advokasi adalah konfrontasi. Ia berarti berhadap-hadapan langsung. Kami mendiskusikan konfrontasi yang tanpa kekerasan. Konfrontasi dengan kekerasan memiliki resiko pidana dan tentu saja berpeluang melanggar Hak Asasi Manusia. Untuk membantu kami memahami ini, sebuah film dokumenter perlawanan orang asli Canada: *Kanehsatake, 270 Years of Resistance* diputar untuk menggambarkan bagaimana konfrontasi dilakukan tanpa kekerasan. Meski beberapa kali kami melihat peluang terjadinya tindakan kekerasan, namun para pendemo bisa menahan diri. Kami juga melihat peran media cukup strategis. Disini, kami melihat bagaimana akses media dibatasi oleh kekuatan militer.

Strategi-strategi advokasi yang kami pelajari, berikut berbagai taktik dan refleksi pengalaman melakukan advokasi, kami tuangkan dalam rencana kerja advokasi kedepan. Kami juga kembali lagi mereview alur advokasi: analisis makro; definisi isu dan kerangka masalah; menetapkan tujuan dan capaian yang diinginkan; analisis para pihak; memilih strategi, taktik, alat, dan alokasi waktu; implementasi dan monitoring; dan evaluasi. Masing-masing peserta kursus diminta untuk menyajikan rencana kerja yang berkaitan dengan kerja

advokasi ke dalam sebuah poster, lembar fakta, dan menyampaikan kepada peserta lain melalui pidato.

Saya melakukan pertemuan di perpustakaan kota dengan para pegiat *Breaking the Silence*. Saya menyampaikan tentang karut marut pengelolaan pertambangan di Indonesia. Ada banyak perusahaan pertambangan asal Canada yang juga beroperasi di Indonesia. Untuk melawan praktik-praktik kotor dan merusak dari sektor pertambangan tentu membutuhkan kerjasama lintas negara.

Penutup; Mambangun Kolaborasi dalam Advokasi Pesisir

Saya kembali mengingat bagaimana upaya kerjasama dengan kampus pernah dilakukan oleh Walhi. Penguatan kapasitas komponen Walhi pernah dilakukan dengan kerjasama kampus di Belanda untuk memberikan kursus pendek terkait analisis lingkungan. Kelompok *ekspert* dari kampus yang mau mendukung kerja-kerja pembelaan lingkungan juga dikelola Walhi melalui Walhi Institute. Sayangnya, kelembagaan khusus manajemen pengetahuan ini, mengalami kemandegan. Upaya pelibatan mahasiswa melalui gerakan hijau juga pernah dilakukan. Saat ini, banyak relawan yang tersebar dan melakukan aktivitas pembelaan lingkungan dengan gaya dan cara masing-masing.

Krisis di Jawa Timur yang sedemikian kompleks, mau tidak mau, membutuhkan kerjasama banyak pihak dalam pengelolaannya. Saya memang belum melihat satu model kolaborasi yang secara prinsip menyatukan KMS dengan Kampus secara strategis dalam melakukan kerja pembelaan kepentingan masyarakat. Keterlibatan kampus dalam pengelolaan krisis warga, seperti di pesisir Surabaya, tentu diharapkan tidak berhenti pada area

sasaran proyek SILE. Dengan sumber daya yang dimiliki, banyak hal-hal yang lebih besar dan strategis, bisa dilakukan.

Ada strategi-strategi advokasi dengan berbagai taktiknya, bisa disesuaikan dengan kampus dalam mengerjakan advokasi bagi masyarakat. Pembuatan media kampanye, penggalangan dukungan publik, bantuan hukum, hingga penguatan kapasitas warga, bisa menjadi arena kampus dalam kolaborasi kerja advokasi.

Saya memfasilitasi pertemuan-pertemuan penyusunan rencana kerja yang berkaitan dengan upaya advokasi warga pesisir di Nambangan-Cumpat, yang saya harap bisa menjadi ruang kolaborasi antara UINSA dan Walhi Jawa Timur. Dalam perencanaan ini, ada aktivitas-aktivitas untuk mendorong media-media, yang berkaitan dengan ruang hidup komunitas nelayan. Warga merencanakan membuat media kampanye berupa website dan film dokumenter. Website direncanakan dikelola oleh kamum muda, sementara film dokumenter akan didiskusikan bersama cerita dan teknis pengerjaannya oleh komunitas.

Dalam upaya mengoptimalisasi aset, warga berupaya mendorong bagaimana pengelolaan wilayah pesisir yang lebih baik. Mereka hendak menyusun aturan komunitas untuk mengelola sampah melalui koperasi. Dengan kampanye yang terus menerus dan tindakan-tindakan di wilayah kampung, diharapkan ada perubahan kebijakan yang lebih berpihak pada nelayan ini.

Mungkin dengan model awal kerjasama ini, bisa menjadi pembelajaran bagi pengembangan kolaborasi kampus dengan kelompok/organisasi masyarakat sipil, jika berhasil dikerjakan dengan baik. Saya menyadari tidak akan mudah menyatukan keduanya, karena basis aktivitasnya yang berbeda. Namun setidaknya, sinergitas

bisa dilakukan dengan saling membagi beban kerja sesuai kapasitas masing-masing. Saya berharap proyek SILE bisa memberikan pembelajaran itu.}

Civic Education a la Pondok Pesantren MAS Sidoarjo Jawa Timur

Fatikul Himami¹

Tanggal Surat Keputusan itu masih melekat pada ingatan saya, 22 Nopember 2012 atas nama Local Project Implementation Unit SILE/LLD, yang ditanda tangani oleh ketua LPIU IAIN Sunan Ampel, kala itu, Akh. Muzakki, Grad Dip SEA, M.Ag, M.Phil, Ph.D. SK tersebut tentang *Person In-Charge*.

Pada lampiran SK tersebut tertulis dengan jelas nama saya, pada nomor urut dua yang mewakili unsur dari Fakultas Syariah, yang sekarang sudah berganti nama Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya. SK LPIU SILE/LLD tentang PIC tersebut pula, yang mempertemukan saya dengan Bapak Drs. Jeje

¹ Dosen Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Ampel Surabaya. Anggota POKJA 1 Komunitas Dampingan Pondok Pesantren MAS Sidoarjo Jawa Timur.

Abd Rojak, M.Ag, yang kebetulan juga utusan dari Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Ampel. Kemudian, saya juga bertemu dengan bapak Ahmad Lubab, M.Si yang juga tergabung pada kelompok kerja (POKJA 1) perwakilan dari Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel.

Selain dari UIN Sunan Ampel, Pokja 1 digandengkan dengan SPEKTRA Jawa Timur, sebuah LSM yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat. Dari SPEKTRA diwakili oleh Amina Widasari, M.Si, dan Samsul Hari, S.Sos.

Pertama kali saya bertemu anggota POKJA 1 pada saat *workshop* penyusunan *Term of Reference* (TOR) dan Rencana Anggaran Belanja (RAB) untuk kegiatan pemberdayaan komunitas fase I tahun 2012. Dalam *workshop* tersebut, Pokja 1 mendapat lokasi dampingan di Pondok Pesantren MAS Desa Krembangan Kec. Taman Kab. Sidoarjo, Jawa Timur, dengan topik *Civic Education*.² Pada forum *workshop* tersebut, kami saling mengenalkan diri untuk menjalin silaturahmi, keakraban, dan menyatukan emosi, agar terjalin visi misi yang sama, dalam melaksanakan tugas pemberdayaan dan pendampingan pada komunitas.

Alhamdulillah, anggota tim POKJA 1 diisi oleh orang-orang muda, yang umurnya di bawah 35 tahun, dan memiliki semangat tinggi untuk melakukan perubahan. Terkecuali ketua POKJA 1 yang sudah senior yaitu bapak Drs. Jeje Abd Rojak, M.Ag. Keberadaan beliau di POKJA 1 didaulat sebagai ketua Pokja, karena beliau sudah banyak “makan garam” di bidang Tri Dharma perguruan tinggi.

² Untuk isu dan komunitas dampingan Pokja 1 sudah ditentukan oleh SILE Jakarta dengan melalui assesment terlebih dahulu.

Dengan arahan dan bimbingan ketua POKJA, saya sebagai anggota, merasa memiliki orang tua dalam menjalankan tugas pendampingan pada komunitas. Dengan latar belakang anggota yang berbeda-beda, POKJA 1 ini mampu berkordinasi dan saling melengkapi dalam kegiatan di komunitas.

Ini yang menjadikan tim POKJA 1 tetap solid dalam menjalankan aktifitasnya. Saya sendiri dipercaya oleh tim sebagai sekretaris POKJA 1, yang memiliki tugas; salah satunya, mentransformasi informasi kepada seluruh anggota dan juga kepada LPIU dan PO SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya. Oleh karena, saya pribadi merupakan perwakilan kampus, maka saya dipilih sebagai sekretaris POKJA.

Diterbitkannya surat keputusan dari LPIU SILE UIN Sunan Ampel tersebut, tidak serta merta langsung membuat hati saya bangga. Pasalnya, tugas yang akan diemban tidaklah mudah. Belum lagi, ditambahkan bahwa komunitas yang akan di dampingi adalah Pondok Pesantren. Sebuah ruang, dimana aturan-aturannya sangat dijunjung tinggi dan mengikat semua orang, khususnya di internal komunitasnya, yakni; pengurus dan para santri.

Saya mengenal pondok pesantren sebagai institusi transmisi keilmuan dan keagamaan Islam yang paling tua di pulau Jawa. Saya meyakini bahwa keberadaan pondok pesantren telah membawa transformasi sosial secara holistik, baik di lingkungan umat Islam sendiri maupun lingkungan sekitar, dan bangsa Indonesia pada umumnya. Selain itu, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan mandiri, yang dapat mencetak santri-santri kompeten. Kemajuan pondok pesantren juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap lingkungan di masyarakat.

Saya, secara pribadi, juga melihat kenyataan bahwa masih ada komunitas Pondok Pesantren yang belum mampu menerapkan *good governance* dan *democratic governance*. Menurut saya, pondok pesantren selalu diasumsikan sebagai milik kiai. Dan, kiai tersebut merupakan sosok sentral, yang setiap ucapan dan tindakannya ‘harus’ diikuti. *Sam’an wa Ta’atan*. Maka dari itu, asumsi itu hadir dalam benak saya. Mungkin saja kurang tepat, dan mohon dimaklumi.

Gambar 1: Gerbang Utama Pondok MAS Sidoarjo



Betapapun, era modern ini, menuntut kita semua untuk merubah cara pandang terhadap pengelolaan sebuah organisasi, termasuk di dalamnya pondok pesantren. Oleh sebab itu, membumikan apa yang menjadi cita-cita *democratic governance* di atas, seraya menjadi keharusan. Dalam prosesnya, pembumian ini membutuhkan dukungan dari semua pihak. Termasuk kiai dan akademisi di dalamnya.

Saya akui sekali lagi, keterbatasan pengetahuan akan komunitas pesantren, membuat gundah gulana hati saya, untuk terjun dalam program pendampingan

ini. Tapi, dengan *support* ketua POKJA 1, dan teman-teman tim yang baru saya kenal, akhirnya saya meneguhkan dan menguatkan tekad untuk menjalankan program POKJA 1 SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya.

PP MAS, Kyai Mufid dan Cakrawala Dunia

Keberadaan Pondok Pesantren MAS Sidoarjo sudah digagas sejak tahun 1980-an, dengan pengalaman menjadi tenaga pengajar dan pengamatan terhadap sejumlah lembaga penyelenggara pendidikan di Indonesia sehingga mendorong Kiai Mas Mufid rasa tanggungjawab sebagai warga masyarakat muslim yang peduli terhadap keberadaan pendidikan. Hal ini, telah meneguhkan cita-cita dan kemudian melaksanakan penyelenggaraan Pondok Pesantren MAS dengan dua unit madrasah formalnya: Aliyah dan Tsanawiyah.

Penyelenggaraan pendidikan yang ada, dipandang Pondok Pesantren MAS kurang memperhatikan proses tazkiyah, tilawah dan ta'lim. Maka, para alumninya hampir sama dengan kelompok tak terpelajar, hampir tidak memiliki inisiatif, kreatifitas dan kemandirian. Model mendidik dihampir seluruh jenjang pengelolaan pendidikan, ternyata kurang mengindahkan tujuan pendidikan yang sebaiknya, lulusannya nyaris tidak memiliki kompetensi bidang keilmuan yang dipelajarinya dan tidak mempunyai tanggungjawab kemanusiaan sebagai warga terpelajar.

Keinginan dan untuk mewujudkan pendidikan yang mencerdaskan, mencerahkan, dan mendewasakan menjadi bagian tak terlepas berdirinya pondok ini, yaitu berorientasi sebagai Pondok Pesantren Berbasis Masyarakat Sekitar. Semua pengelolaan dan manajemen

baik kependidikan maupun kelembagaan akan melibatkan secara aktif masyarakat sekitar. Malah, direncanakan akan dibangun satu unit gedung yang diperuntukkan secara khusus bagi pengembangan masyarakat sekitar.

Ongkos pendidikan di pondok pesantren MAS ini ditekan semurah-murahnya, kira-kira $\frac{1}{4}$ biaya sekolah-sekolah yang bagus di Surabaya. $\frac{3}{4}$ lainnya ditanggung oleh Pondok dengan mengadakan upaya-upaya ekonomis dan kerjasama dengan pihak-pihak yang peduli, baik perorangan, lembaga, swasta maupun negara.

Seperti halnya lembaga pendidik yang lainnya, Pondok Pesantren MAS Sidoarjo mempunyai visi yaitu; menjadi lembaga pengkaderan yang mencerdaskan, mencerahkan, dan mendewasakan dalam kerangka Islam. Dengan indikator kader; 1) tercipta alumni yang mandiri; 2) memiliki tanggung jawab sebagai muslim dan warga masyarakat terdidik dan peduli terhadap lingkungannya; 3) memiliki inisiatif, kreatifitas, dan wawasan keilmuan yang luas dan wawasan kemanusiaan yang Islami; 4) memiliki kompetensi kajian yang memadai sesuai kurikulum yang ditetapkan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan misi dari Pondok Pesantren MAS Sidoarjo sebagai berikut; 1) mengadakan pendidikan berpola integral antara pesantren dan madrasah sebagai satu kesatuan program; 2) mengadakan pembelajaran berbasis tradisi keunggulan Islam, kreatif, inisiatif dengan wawasan keilmuan Islam yang luas; 3) membekali santri ketrampilan dasar kealaman dan sosial dan kedalaman kemampuan keislaman.

Dari sistem pembelajarannya, pondok pesantren MAS Sidoarjo yang *pertama integral*; dengan pengertian tidak ada pemisahan antara sekolah dan pondok, baik

program maupun kepengurusan. Kesatuan program ini dapat dilihat pada penyusunan jadwal, pilihan materi-materi kepondokan yang di sesuaikan dengan kebutuhan/keselarasan dan konsep madrasah.

Kedua aktif; yaitu siswa dan guru diharuskan untuk belajar bersama-sama dalam satu lingkungan yang telah didesain sedemikian rupa dengan tradisi-tradisi keislaman dan sikap-sikap ketauladanan sehingga setiap menit adalah belajar. Kemandirian dan keberagaman yang ditunjang dengan kebebasan untuk beraktualisasi dan arahan dari pembimbing yang tidak otoriter akan menggugah gairah berkreasi para santri.

Ketiga bilingual; Pembelajaran bahasa ditekankan pada aspek praktis sehingga lebih mudah dan aplikatif. Hasilnya adalah santri pondok pesantren MAS Sidoarjo mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Keberhasilan ini ditunjang oleh: 1) metode pengajaran dan metodologinya; 2) Jumlah jam; 3) Kesatuan asrama dan madrasah; dan 4) Kosentrasi program.

Keempat pembelajaran bermakna; yaitu pembelajaran lebih ditekankan pada aspek-aspek praktis yang dikelola sedemikian rupa, baik pada metode pembelajaran, penyeleksian materi (pondok maupun madrasah), sehingga tujuan dan manfaat dari belajar itu sendiri dapat di rasakan, diajarkan, diamalkan dan disempurnakan dengan menyelaraskan teori dalam kehidupan praktis tanpa meninggalkan aspek konseptual dan keilmiahannya dan menjaga keselarasannya.

Kurikulum di pondok pesantren ini memiliki keunikan tersendiri. Merujuk dari tujuan tertentu pada kurikulum yang meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan santri. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk

memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren MAS Sidoarjo apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku santri sesuai dengan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran akan efektif apabila dilakukan melalui persiapan yang cukup dan terencana dengan baik supaya dapat diterima untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat global, mempersiapkan santri dalam menghadapi perkembangan dunia global, serta sebagai proses untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Gambar 2: Foto ramah tamah dengan Pemangku Pondok MAS Sidoarjo (KH. Mas Mufid memakai baju putih)



Adapun *contens* kurikulum di pondok pesantren ini memakai dua standart; *pertama* memakai kurikulum standart Kementrian Agama yang didesain sedemikian rupa³, baik urutan maupun isi sehingga santri tetap

³ Desain kurikulum yang dilakukan dengan strategi yaitu penempatan, pematangan dasar, pemilahan materi esensial, belajar mandiri terbimbing dan terstruktur, serta sistem paket.

dapat mengikuti ujian akhir nasional dengan baik. Yang menarik adalah strategi yang dilakukan pondok pesantren ini mampu menghantarkan santri-santrinya mencapai kelulusan 100% sejak tahun 2003.

Kedua; kurikulum unggulan, *everyday with Qur'an* dengan lima kali tatap muka setiap hari dan juga *sorogan*, metode ini berhasil dengan capaian 80%; *bilingual*; proses belajar mengajar bahasa arab menggunakan model *direct learning*, yang dianggap lebih mengena dan bermakna, karena komunikasi dalam pondok pesantren lebih di utamakan menggunakan bahasa arab. *Fiqh Tsabiq*; pembelajaran fiqh praktis ini diterima oleh santri pada kelas awal pembelajaran, sehingga kegiatan ibadah benar-benar terajarkan secara tuntas dan menyuluruh.

Support system dari materi fiqh ini adalah kegiatan amaliah harian santri, akan dapat dipantau secara langsung karena adanya kesatuan antara madrasah dan pondok, pembelajaran dan pengawasan. *Shirah*; materi sejarah ini cukup mendapatkan porsi yang lebih di pondok pesantren MAS Sidoarjo, dengan harapan santri dapat menauladani dan mencotoh kepribadian dan sosial masyarakat yang dilakukan Nabi Muhammad saw. Kurikulum tersebut di atas tetap dijalankan sampai sekarang, meskipun pemerintah telah menggantinya dengan kurikulum 2013 atau yang biasa disebut dengan K-13.

Masuk “Rumah Macan”

Pondok Pesantren MAS Sidoarjo bukanlah pondok pesantren yang pertama kali saya kunjungi. Akan tetapi Pondok Pesantren MAS Sidoarjo ini menjadi lokasi pertama saya dalam rangka program pemberdayaan komunitas dengan pendekatan *Asset Base Community*

Development (ABCD).

Pondok pesantren yang memiliki metode pendidikan yang kuat dalam membentuk karakter santri, saya sempat berfikir ulang untuk ikut serta dalam program SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya. Karena saya secara pribadi tidak pernah merasakan atau tidak pernah menjalani pendidikan di pondok pesantren. Kecemasan itu mulai pudar dalam hati ketika saya dan anggota tim POKJA 1 datang ke lokasi Pondok Pesantren MAS Sidoarjo bertemu langsung dengan pemangku pondok yaitu KH. Mas Nur Mufid, MA. Dengan perawakan beliau yang kalem dan ramah datang dari pintu gerbang pondok dan menghampiri saya bersama tim, membuat kecemasan dalam hati ini sirna seketika.

Saya bersama tim POKJA 1 dipersilahkan sambil duduk “lesehan” (duduk di lantai) di kantor pondok. Diawali dengan obrolan ringan sambil memperkenalkan diri satu persatu anggota tim POKJA 1, kemudian ketua POKJA 1 mempresentasikan proposal kegiatan yang akan dilaksanakan di Pondok Pesantren MAS Sidoarjo. Dengan komunikasi yang hangat dan penuh kekeluargaan ini, tim POKJA 1 tidak kesulitan dalam mengagendakan program kerja yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

KH. Nur Mufid selaku Pemangku pondok dengan dampingi oleh “Lurah Pondok”⁴ dan sebagian pengurus melakukan musyawarah bersama tim POKJA 1 mendiskusikan perangkat pelaksanaan kegiatan di

⁴ Lurah Pondok adalah bagian dari struktur pengasuh (kepala) pondok pesantren yang emban oleh santri yang baru menyelesaikan pendidikannya dalam rangka pengabdianya di Pondok Pesantren MAS Sidoarjo.

pondok tersebut. Perangkat kegiatan tersebut di antaranya; ruangan yang dipakai untuk kegiatan, kemudian peserta kegiatan yang disepakati sejumlah dua belas orang yang terdiri dari unsur; 1) Pengasuh Pondok; 2) Ustadz; 3) Santi dan keterwakilan santri putri; dan 4) Masyarakat sekitar pondok. Alhamdulillah respon pondok pesantren sangat baik, dan difasilitasi apa yang menjadi kebutuhan program POKJA 1.

Civic Education a la Pondok Pesantren MAS Sidoarjo

Metode *community driven development* (CDD) yang digunakan dalam pendampingan pada komunitas pondok pesantren cukup tepat. Karena dalam diimplementasikan tanpa mengubah kultur yang sudah ada di komunitas Pondok Pesantren MAS Sidoarjo. Pendekatan fasilitasi yang dilakukan POKJA 1 menggunakan metode CDD dengan tujuan agar kegiatan ini dapat dilakukan bersama-sama dan berkesinambungan. Untuk mendukung model CDD, POKJA 1 satu membentuk *core group* dan alhamdulillah pada kegiatan workshop pertama terbentuk empat *core group*. Setiap kelompoknya terdiri dari empat orang yang diisi dari berbagai macam unsur; yaitu keterwakilan dari santri, ustadz, pengurus, ada juga yang dari masyarakat sekitar pondok pesantren.

Pada fase pertama program SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2013, melakukan *mapping asset* pada komunitas. Dengan *core group* yang sudah terbentuk, asset-asset yang dimiliki oleh komunitas dapat tereksplorasi. Melalui FGD yang digunakan oleh POKJA 1 untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh komunitas Pondok Pesantren MAS Sidoarjo. Saya terperengah hasil FGD pertama yang dilakukan oleh

komunitas Pondok Pesantren MAS Sidoarjo, karena hasilnya di luar perkiraan saya. Potensi yang dimiliki komunitas setelah digali dan dipetakan melalui alat ABCD terkuak semua apa yang selama ini sudah dimiliki oleh komunitas pondok pesantren.

Gambar 3: *Physical Capital* Pondok Pesantren MAS Sidoarjo



Dari *human capital*; komunitas pondok ini memiliki skil individu yang komplit, diantaranya adalah penceramah, ahli kelistrikan dan instalasi pengairan, bahasa asing aktif khususnya bahasa arab. *Social capital*; memiliki kelompok kerajinan tangan, tim banjari. *Physical capital*; mushola, kopontren, perpustakaan, tanah lapang. *Natural capital*; sungai, perkebunan. *Economic opportunity*; peternakan, bank muamalat santri. *Culture capital*; ziarah kubur, istighosah, pencak silat. *Religious capital*; hataman al-qur'an, pengajian akbar.

FGD yang sudah dilakukan oleh komunitas Pondok Pesantren MAS Sidoarjo, menumbuhkan kesadaran baru pada individu akan pentingnya hak, kewajiban serta tanggungjawab menjadi bagian dari masyarakat. Hasil dari diskusi komunitas muncul pemahaman

bahwa individu yang ideal adalah individu yang mampu menjadi dirinya sendiri tidak ikut-ikutan dengan orang lain tanpa dasar atau alasan.

Individu merupakan unit terkecil pembentuk masyarakat atau kelompok sosial, dapat juga individu berarti bagian terkecil masyarakat yang tidak bisa dipisah. Potensi aset komunitas ini memberikan tambahan pengetahuan saya mengenai potensi aset domestik komunitas khususnya pada pondok pesantren.

Kesadaran potensi diri dan kesadaran potensi kelompok pada komunitas Pondok Pesantren MAS Sidoarjo dapat membentuk karakter cinta lingkungan dan kebersihan, kemudian bertindak atas hak, kewajiban dan bertanggungjawab, serta pengembangan sumberdaya produktif yang dilakukan melalui kordinasi dan partisipasi aktif seluruh komponen komunitas pondok pesantren.

Saya secara pribadi dengan isu *Civic education* yang diterima oleh POKJA 1 merupakan tantangan tersendiri. Isu ini diharapkan akan melahirkan sebuah pemahaman baru tentang *civic education* atau pendidikan kewarganegaraan ala Pondok Pesantren MAS Sidoarjo. Dengan target tersebut tim POKJA 1 melakukan kegiatan pendampingan pada komunitas melalui pendekatan budaya lokal komunitas pesantren, agar pemahaman tentang *civic education* dapat diterima.

Selain dengan model caramah dan diskusi kelas, materi *civic education* yang diberikan oleh tim POKJA 1 kepada komunitas juga melalui media audio visual seperti menayangkan film Indonesia dengan judul “Tanah Surga, Katanya?”.

Model, konten dan cara penyampaian materi *civic education* berpengaruh kuat pada pemahaman seseorang terhadap pesan yang ingin disampaikan. *Civic education*

memiliki makna bahwa individu harus memiliki pengaruh positif kepada lingkungan sekitarnya. Pengaruh positif ini bisa didapatkan dari lingkungan pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah maupun di luar sekolah.

Dari lingkungan pendidikan tersebut merupakan salah satu ruang yang mampu menerjemahkan prinsip pendidikan kewarganegaraan demi terwujudnya *democratic governance*.

Gambar 4: Kegiatan *Ice Breaking* komunitas PP MAS Sidoarjo



Tujuan dari materi *civic education* yang didesain oleh POKJA 1 ini untuk membangun karakter warga negara, diantaranya *pertama*; memiliki kecakapan dan kemampuan penguasaan pengetahuan kewargaan (*civic knowledge*), antara lain pengetahuan tentang demokrasi, hak asasi manusia dan masyarakat madani (*civil society*).

Kedua; menjadikan warga negara yang cerdas, aktif, kritis dalam kecakapan dan kemampuan sikap kewargaan (*civic disposition*), antara lain pengakuan kesetaraan, toleransi, kebersamaan, pengakuan keragaman, kepekaan terhadap masalah warga negara

atau masyarakat yang meliputi masalah demokrasi dan hak asasi manusia yang memiliki komitmen menjaga persatuan, dan integritas bangsa.

Ketiga; mengembangkan kultur demokrasi yang beradab, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab. Sehingga dapat meningkatkan keterampilan kewargaan (*civil skills*) seperti kemampuan berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan publik, kemampuan melakukan kontrol terhadap penyelenggara kekuasaan (pemerintah) pada akhirnya membentuk masyarakat yang sadar akan *democratic governance*.

Gambar 5: FGD Menemu-kenali Potensi Komunitas PP MAS Sidoarjo



Masih melekat di ingatan saya, ketika pertama kali melaksanakan workshop di komunitas pondok pesantren, dimana peserta dari unsur santri masih kelihatan canggung mengungkapkan pendapatnya, saya melihat karna faktor komunikasi antara santri, pengurus, dan ustadz masih ada sekat, dalam artian seorang santri lebih banyak diam apabila pengurus maupun ustadz berbicara. Pada program pendampingan awal ini saya dan tim POKJA 1 memiliki target yaitu semua peserta berani menyampaikan pendapatnya.

Program ini sebagai upaya pembelajaran yang diarahkan agar komunitas tidak hanya mengetahui sesuatu (*learning to know*), melainkan dapat belajar untuk menjadi (*learnig to be*), manusia yang bertanggungjawab sebagai individu (*learning to do*) yang didasari oleh pengetahuan dan potensi atau modal yang dimilikinya. Penguatan *core group* diharapkan bisa menjadi transformasi dan jembatan pemahaman *civic education* secara luas pada komunitas pondok pesantren MAS Sidoarjo.

Hari-hari Bersama Komunitas Pesantren

Tahun dua ribu empat belas merupakan tahun kedua pelaksanaan program, dimana dua tahun tersebut rasa suka dan duka sudah saya lalui bersama-sama komunitas. Meskipun kegiatan yang diagendakan oleh Pokja 1 pada komunitas tidak dilakukan setiap bulan, tetapi saya merasakan kehangatan interaksi dan komunikasi dengan komunitas di setiap tahapan program kegiatan yang dilaksanakan.

Di awal program ini, saya memiliki kesan akan masuk “rumah macan”, karena selama ini saya belum pernah besinggungan secara intensif dengan komunitas pondok pesantren. Dengan program pemberdayaan komunitas yang disponsori oleh SILE/LLD Project UIN Sunan Ampel Surabaya ini saya secara intensif berinteraksi dengan komunitas pesantren dan merasakan kepuasan tersendiri bersinggungan dengan santri.

Di tahun dua ribu empat belas ini program dari pokja 1 melibatkan lebih banyak santri mulai dari kelas dua sampai kelas enam dengan jumlah kurang lebih dua puluh santri, dimana separuh peserta dari keterwakilan santri putri. Keterlibatan santri putri yang lebih banyak

pada kegiatan ini memberikan warna lain pada forum-forum diskusi kelompok. Saya melihat ternyata santri putra ada kecenderungan “malu” menyampaikan pendapatnya jika dihadapan banyak santri putri. Begitu sebaliknya santri putri apabila kuantitasnya lebih besar, mereka menjadi lebih percaya diri dan cenderung menguasai forum dalam diskusi. Keterbukaan dalam forum yang difasilitasi oleh teman-teman POKJA ini membuat saya merasa menjadi bagian dari komunitas pondok pesantren.

Gambar 6: “Taman Sari” Pondok Pesantren MAS Sidoarjo



Emosi yang muncul ini membuat suasana tanpa sekat antara tim pokja dengan teman-teman santri. Ketika tim datang ke pondok pesantren sambutan dari santri sungguh mengharukan bagi saya, disambut dengan senyum yang hangat dan antusias. Saya yakin senyum hangat dan antusias dari santri itu bukan karena tim pokja membawa bekal materi konsumsi, karena ada siulan dari salah satu santri peserta yang mengatakan “ada perbaikan gizi” datang. Karena saya melihat sendiri bagaimana kehidupan sosial di pondok pesantren MAS Sidoarjo dalam pengelolaan konsumsi sehari-hari yang

ditangani oleh santri secara mandiri, kebutuhan empat sehat lima sempurna belum menjadi dasar utama pola konsumsi santri.

Selama dua tahun berjalan kegelisahan akan siulan santri kepada tim pokja ini yang seakan-akan pokja dianggap sebagai “sinterklas” mulai sirna, kegelisahan ini dibuktikan dengan suasana baru yang diwujudkan dengan taman sayur mini dan instalasi air bersih bagi santri.

Konsep taman sari yang dibuat oleh santri terletak di samping gedung kelas dan kamar santri. Ukuran lahan taman sari ini tidak begitu luas sekitar $2 \times 6 \text{ m}^2$. Ada tanaman sawi, bayam, cabe, tomat, dan lain sebagainya sesuai dengan kebutuhan santri. Bibit dari tanaman ini sementara masih diambilkan dana dari pengasuh pondok. Untuk kebutuhan beras, minyak, gula, lauk pauk santri masih membeli di toko sembako. Karena kebutuhan sembako tersebut belum bisa diproduksi oleh santri karena membutuhkan proses yang lama. Akan tetapi dengan adanya taman sari tersebut santri merasa mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dan dapat melakukannya sendiri.

Gambar 7: Kegiatan Workshop soft skill dan hard skill komunitas PP MAS Sidoarjo



Selain kebutuhan pokok santri, komunitas pondok pesantren MAS Sidoarjo juga memiliki kesadaran lain yaitu kebutuhan air bersih untuk santri. Yang dilakukan santri adalah membuat instalasi air bersih dan membuat tandon air dengan dilengkapi filter air bersih. Tidak hanya filter air untuk kebutuhan mandi dan cuci, komunitas pesantren juga membuat instalasi pengairan taman dengan pipanisasi disetiap sudut taman di dalam area pondok pesantren. Untuk menjaga aset yang sudah dimilikinya, komunitas dengan silih berganti melakukan perawatan semua asset yang selama ini menjadi modal sosial pada komunitasnya.

Kesadaran ini setidaknya menunjukkan bahwa komunitas ini sudah mengetahui dan menyadari apa yang menjadi kebutuhannya sendiri dan dilakukan secara mandiri. Komunitas ini mampu melaksanakan apa yang menjadi impian yang dinamakan *democratic governance*. Komunitas Pondok Pesantren MAS Sidoarjo memberikan pengalaman yang luar biasa kepada saya akan pentingnya kesederhanaan dalam melakukan sikap sosial dimanapun kita berada. Seperti pepatah kita “Dimana bumi dipijak, di situ langit dijunjung”.

Penutup

Kami pokja 1 datang pada komunitas tidak sebagai “pesulap” yang mampu mengubah sesuatu yang diinginkan. Tetapi kami pokja 1 datang menularkan “virus” ilmu yang sudah lebih dulu didapat dari pelatihan maupun workshop. Melalui materi dan juga pelatihan yang diterima oleh komunitas pondok pesantren MAS Sidoarjo, seakan santri menemukan kembali potensi apa yang selama ini tersimpan bahkan “mati suri”.

Potensi tersebut disulut kembali oleh *core group* yang

dibentuk oleh pokja 1 selama ini. *Soft skill* kepedulian sesama santri terbentuk kembali demi terwujudnya satu tujuan yang sama. Saya merasakan bahwa Indikator *democratic governance* pada komunitas pondok pesantren MAS Sidoarjo sudah muncul.

Semoga suasana yang sudah terbentuk di komunitas pondok pesantren MAS Sidoarjo sekarang ini menjadi sistem yang terus berjalan seiring dengan bergantinya santri yang setiap tahun selalu hadir santri-santri baru yang belajar menimba ilmu di pondok pesantren MAS Sidoarjo. Dalam benak ini, rasa rindu pada komunitas tidak dapat dihindari. Dua tahun sudah program SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya ini berjalan, yang menghantarkan pada suasana baru kehidupan akademik saya. Hanya iringan doa yang mampu saya panjatkan untuk komunitas pondok pesantren MAS Sidoarjo, semoga sedikit ilmu dan pengalaman yang sudah kami bagikan bisa bermanfaat.}

Menjadi Fasilitator untuk Perubahan Masyarakat

Eni Purwati¹

Perkuliahan *Facilitation and Training Approach for Community Changes* (FTACC) selama 3 minggu (23 September - 11 Oktober 2013) dirancang untuk para fasilitator dan *trainer* yang telah berpengalaman dalam memfasilitasi atau melatih berbagai kegiatan keorganisasian, terutama di negara-negara berkembang. Kajian berbagai teori baru tentang prinsip-prinsip, dan praktik-praktik pendidikan orang dewasa secara partisipatif, dilaksanakan dengan baik dalam perkuliahan ini.

Peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan teori-teori baru dalam kelompok teman sebaya, secara

¹ Penulis adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, juga alumni Sertifikat Coady International Institute St. Francis Xavier University Canada 2013.

interaktif, sebagai *peer-facilitation* dan praktik dalam perkuliahan di kampus maupun di komunitas organisasi-organisasi NGO sebagai *real-facilitation*.

Tujuan perkuliahan adalah; untuk meningkatkan kompetensi peserta dalam merancang dan memfasilitasi pendidikan/pelatihan menggunakan desain partisipatif dan teknik fasilitasi, memperkuat pengetahuan dengan teori, prinsip, dan praktek transformatif pendidikan orang dewasa secara emansipatoris, terampil men-*desain* kegiatan perkuliahan, *workshop*, atau pelatihan dengan pendekatan dan strategi yang variatif, menganalisis masalah dan tantangan yang menjadi isu-isu kesenjangan di masyarakat dan mengidentifikasi cara-cara kreatif untuk menghadapi tantangan, dan membangun strategi lokal dan internasional untuk membangun *networking* antar lembaga pendidikan formal dan non formal, dalam maupun luar negeri.

Gambar 1: Kerjasama Kelompok Kreatif



Hasil yang diharapkan dalam perkuliahan adalah; menguasai teori baru tentang pendekatan atau metode pendidikan untuk orang dewasa dalam kegiatan perkuliahan, perkuliahan, *workshop*, atau pelatihan. Penerapan teori-teori baru dalam perkuliahan di kampus

maupun di organisasi-organisasi sebagai landasan utama untuk perubahan masyarakat yang lebih baik, serta kemampuan mengajak mahasiswa dan masyarakat terlibat langsung dalam menganalisis problem-problem sosial dan mencari solusi.

Perkuliahan Facilitation and Training Approaches for Community Change

Perkuliahan “*Facilitation and Training Approaches for Community Change*” ini sangat menarik. Para peserta adalah para akademisi dan tokoh masyarakat dari berbagai negara berkembang, seperti; Indonesia, Afganistan, Pakistan, India, Mesir, Ethiopia, Zambia, Kenya, Skipton, dan lain-lain. Mereka berasal dari berbagai agama, berbagai ras (multikultural), dan berbagai profesi. Mereka disatukan di Coady International Institute untuk belajar bersama, bekerja sama, dan berkarya bersama dengan cara saling toleransi dan saling mendukung antara satu sama lain.

Berbagai metode pembelajaran digunakan dalam perkuliahan ini, antara lain: *sharing* pengalaman, *brainstorming* teori fasilitasi, diskusi kelompok dan pleno, *game education*, *story telling*, analisis problem sosial melalui pengamatan gambar dan video, bermain peran dalam drama dan *theater*, penugasan kelompok dan individual, serta praktik *co-facilitation in peer-facilitation and real-facilitation*. Dengan berbagai metode pembelajaran tersebut, semua peserta yang jumlahnya 36, masing-masing dapat mengekspresikan kemampuan dan pengalaman menjadi fasilitator dan *trainer* yang efektif bagi perubahan masyarakat.

Terdapat tiga materi pokok yang dipelajari dalam perkuliahan ini; konsep dasar fasilitasi, teknik fasilitasi, dan pembelajaran orang dewasa. Konsep dasar fasilitasi

dapat disarikan bahwa; pelatihan bukan sekedar sebuah acara, melainkan sebuah proses, dimana individu/ kelompok dan organisasi, akan lebih jelas membayangkan dan menganalisa siapa mereka (peserta pelatihan), dimana mereka berada, apa yang mereka miliki, dan apa yang mereka inginkan.

Pelatihan melibatkan kreatifitas, praktik nyata, dan saling mendukung antar sesama peserta; dimana semua berbuat lebih banyak, dan menjadi lebih efektif dalam mencapai visi melakukan perubahan masyarakat yang lebih baik.

Dalam teknik fasilitasi untuk perubahan masyarakat, diarahkan untuk lebih mendahulukan perubahan yang digagas oleh masyarakat itu sendiri, dibandingkan diinisiasi *outsider*. Masyarakat difasilitasi untuk dapat merefleksikan pengetahuan dan asumsi mereka sendiri, menganalisis dan menilai konteks dan realitas mereka sendiri, mengartikulasikan pemahaman kritis mereka terhadap perkembangan dunia, rencana, langkah-langkah untuk perubahan, dan kemudian, mengambil tindakan berdasarkan solusi mereka sendiri.

Fasilitator berupaya semaksimal mungkin untuk memotivasi dan mendukung mereka terlibat langsung dalam mengambil peluang melakukan perubahan. Peran utama fasilitator adalah membimbing mereka, berusaha memastikan proses yang adil, inklusif, dan terbuka, yang menyeimbangkan partisipasi semua warga dan menetapkan ruang yang aman-nyaman agar semua *stakeholder* dapat berpartisipasi secara maksimal.

Pembelajaran orang dewasa adalah pengarahan diri, menyadarkan akan kebutuhan mereka sendiri, agar mengambil tanggung jawab atas peningkatan kualitas diri mereka. Fokus pembelajaran pada kepentingan langsung, sehingga motivasi belajar sangat tinggi jika

relevan dengan prioritas kebutuhan atau kepentingan mereka. Pembelajaran orang dewasa adalah mengembangkan pengalaman, ditingkatkan melalui umpan balik, dipupuk oleh rasa hormat, dan bermanfaat bagi perubahan lingkungan mereka. Terdapat 3 model pendekatan dan strategi untuk pendidikan masyarakat: (1) konvensional, (2) progresif, dan (3) membebaskan.

Tabel 1: Model Pendidikan Masyarakat²

Model Pendekatan	Konvensional	Progresif	Membebaskan
Fungsi	menyesuaikan	mereformasi	mengubah
Tujuan	menolak perubahan dan menjaga ketertiban sosial yang stabil	mengubah orang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat	mengubah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
Strategi	mengajarkan orang untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial tanpa mengubah aspek yang tidak adil	bekerja untuk perbaikan tertentu tanpa mengubah aspek yang tidak adil dari masyarakat	aktif menentang ketidakadilan sosial, dan korupsi, bekerja untuk perubahan mendasar
Sikap terhadap masyarakat	mengendalikan mereka terutama kepada kaum miskin, buruh, petani baik di pedesaan maupun kota (tidak ada perubahan)	menenangkan mereka, terutama yang kesulitan mendorong mereka untuk protes (perubahan perilaku)	membebaskan mereka dari penindasan, eksploitasi, dan korupsi (perubahan sosial)

² Colleen Cameron & Behrang Foroughi, *Modul Facilitation and Training Approach for Community Changes*, Coady International Institute: 2013.

Model Pendekatan	Konvensional	Progresif	Membebaskan
Pendekatan umum	Otoriter, (saklek/ top-down)	paternalistik (ramah kendali/ top-down)	kemanusiaan dan demokrasi (kontrol oleh rakyat)
Dampak terhadap masyarakat	Menindas, otoritas pusat yang memungkinkan sedikit atau tidak ada partisipasi mahasiswa dan masyarakat	menipu - berpura-pura mendukung, tetapi menolak perubahan yang nyata	mendukung - membantu orang menemukan cara untuk mendapatkan kontrol lebih besar atas kesehatan dan kehidupan mereka

Dari ketiga model tersebut, bagaimana seorang *fasilitator/trainer* mampu mengidentifikasi model pendidikan manakah yang sedang terjadi di masyarakat, dan pelan-pelan mengarahkan pada pola pendidikan yang membebaskan.

Disamping 3 materi pokok, 3 model pendekatan, dan strategi untuk pendidikan masyarakat, juga dikaji bagaimana konsep pendidikan untuk pengembangan masyarakat di era globalisasi ini, yaitu dengan mengaplikasikan Konsep Pendidikan Populer dan Kesadaran Kritis yang mempunyai 5 pilar:

1. Pemberdayaan: pendidikan populer mendukung upaya peserta untuk membentuk hubungan agar lebih siap untuk mengubah dunia. Itu harus menjadi proses aktif memberdayakan.
2. Terus-menerus belajar: merupakan aktivitas yang berkelanjutan dan seumur hidup berakar pada pengalaman para peserta dan berkembang melalui refleksi tentang pengalaman-pengalaman

3. Perubahan: belajar berarti perubahan dalam pemahaman, pengetahuan, sikap, perasaan, atau keterampilan
4. Belajar kolektif: peserta belajar bersama-sama, karena itu, mereka saling memfasilitasi dan saling membantu saat mereka bersama
5. Refleksi dan tindakan: peserta menentukan apa yang mereka butuhkan untuk belajar. Pendidikan populer memberikan pengalaman nyata dengan kesempatan untuk refleksi, analisis, dan tindakan, sehingga memperkuat kemampuan untuk mengatur diri mereka sendiri.³

Gambar 2: Presentasi Poster Desain Pelatihan



Seorang *Fasilitator/Trainer*, dalam menjalankan perannya, harus berusaha semaksimal mungkin mendesain pelatihan dan mengaplikasikannya sesuai dengan 5 pilar dalam Pendidikan Populer di atas.

Beberapa tugas-tugas yang diberikan oleh fasilitator pada saat perkuliahan antara lain: a) Tugas kelompok

³ Ibid.

untuk me-*review* hasil belajar setiap hari dan memberi *ice breaking* secara bergiliran, membuat suasana belajar semakin dinamis dan menyenangkan, b) Tugas menyusun desain pembelajaran dan praktik fasilitasi/pelatihan dalam *peer-facilitation* maupun *real-facilitation* dengan observasi dan *feedback* menggunakan tema-tema perubahan sosial secara kolaboratif, membuat para peserta semakin terampil dalam meningkatkan kompetensi sebagai *fasilitator/trainer* untuk perubahan masyarakat, c) Tugas individual membuat poster dan brosur untuk perkuliahan/*short course*/pelatihan yang akan dilaksanakan di komunitas/negara masing-masing dan dipamerkan, membuat peserta lebih kreatif dan siap melaksanakan Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk mengimplementasikan hasil perkuliahan di komunitas masing-masing.

Beberapa nilai yang menjadi *spirit* dalam pembelajaran melalui perkuliahan, *workshop* atau pelatihan, harus mengacu pada peningkatan nilai-nilai luhur kemanusiaan diantaranya adalah: akuntabilitas, keseimbangan (fisik, emosional, mental, spiritual), pelayanan masyarakat, kontrol, kerjasama, kreativitas, pemberdayaan, tanggung jawab, berbagi pengetahuan, kepercayaan, komunikasi terbuka, pengembangan pribadi, dan kerja sama tim.

Berbagi Ilmu dan Pengalaman

Dalam perjalanan pulang dari Coady penuh angan-angan di kepala saya, untuk segera mengaplikasikan ilmu dan pengalaman baru ini, dalam perkuliahan dan berbagai pelatihan/*workshop* yang menjadi tugas utama profesi saya.

Strategi dan metodologi yang digunakan sangat variatif, mampu membuat semua peserta aktif

berpendapat atau menyampaikan ide-ide baru, dan mampu mengeksplorasi pengalaman masing-masing untuk *sharing* bersama, sehingga dapat dikembangkan dalam perkuliahan di semua fakultas UIN Sunan Ampel, terutama (bagi saya) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Sebagai pengembangan ilmu dan pengalaman dari perkuliahan FTACC ini, saya sajikan dalam 3 bagian, yaitu: 1) fasilitasi dalam proses perkuliahan di Prodi Pendidikan Bahasa Arab, 2) fasilitasi dalam Pendidikan dan Pelatihan Pendidikan Profesi Guru (PLPG), dan 3) fasilitasi dalam forum publik.

Fasilitasi di Kelas Pendidikan Bahasa Arab

Sebagai pengampu mata kuliah Psikologi Belajar, yang *matter content*-nya banyak mengkaji teori-teori belajar, dengan menggunakan strategi presentasi dan diskusi, yang berakhir dengan pemerolehan mahasiswa-mahasiswi akan pengetahuan belaka, maka setelah belajar FTACC dari Coady, berbagai strategi dan metode pembelajaran diaplikasikan dalam perkuliahan. Impact-nya, kompetensi yang didapat mahasiswa-mahasiswi tidak hanya pengetahuan, akan tetapi juga memperoleh pengalaman dari praktik-praktik memfasilitasi problem-problem kesulitan belajar, dari anak-anak di sekitar mereka.

Di awal perkuliahan, mahasiswa dibagi menjadi 12 kelompok (sesuai dengan jumlah perkuliahan efektif) yang bertugas mengantarkan perkuliahan berikutnya selama 10-15 menit. Dengan jumlah mahasiswa satu kelas 26, maka masing-masing kelompok beranggotakan 2-3 orang. Tugas masing-masing kelompok *me-review* hasil perkuliahan sebelumnya, dan memberi *ice-breaking* agar suasana belajar penuh semangat dan menyenangkan.

kan. Apa yang terjadi dengan tugas ini? Sungguh luar biasa, tak pernah saya bayangkan sebelumnya, ternyata masing-masing kelompok berlomba-lomba memberikan kreatifitas yang unik dan menarik dalam mengantarkan perkuliahan. Ada 2 macam media yang mereka gunakan untuk me-review hasil belajar, yaitu peta konsep (*mind mapping*) dan *powerpoint*.

Peta konsep disajikan dalam kertas warna-warni, ada yang membentuk bangunan masjid, rumah, peta kepulauan Indonesia, pohon, otak manusia, anggota tubuh, roda, dan lain sebagainya. Powerpoint disertai variasi ilustrasi dan gambar-gambar menarik, ada yang berupa poster, foto-foto buku sumber yang digunakan, dan juga foto-foto dari teman-teman sekelas.

Dalam menyajikan *ice-breaking* masing-masing kelompok juga mempunyai kreatifitas yang unik, ada yang menampilkan tebak gambar, bernyanyi, video lucu, olah raga ringan, permainan (*brain game*), latihan konsentrasi dengan berbagai variasi, tepuk-tepuk, *yel-yel*, dan lain sebagainya. Berikut adalah contoh kreasi *ice breaking* yang dibuat oleh mahasiswa.

Gambar 3: Contoh Kreatifitas Ice Breaking Mahasiswa (Bernyanyi)



Dengan pemberian tugas pengantar perkuliahan selama 10-15 menit saja, ternyata mampu membuat mahasiswa kreatif, hingga dalam satu kelas selama satu

semester dapat mengumpulkan 24 macam kreatifitas mahasiswa (12 macam media dan 12 macam *ice breaking*). Kreatifitas tersebut dapat menambah penguatan hasil belajar (pengetahuan) mahasiswa dan membuat suasana belajar menyenangkan.

Sebuah strategi baru yang saya aplikasikan dalam perkuliahan Psikologi Belajar, agar mahasiswa tidak sekedar menguasai pengetahuan dari teori-teori belajar, akan tetapi bagaimana pengetahuan tersebut dapat bermanfaat bagi perubahan masyarakat, maka menjelang berakhirnya perkuliahan saya gunakan strategi *Project Based Learning* (PBL).

Secara berkelompok mahasiswa saya beri tugas untuk mencari data anak-anak yang mengalami kesulitan belajar di sekolah atau di lingkungan sekitar. Kemudian memfasilitasi mereka untuk membantu mengatasi kesulitan belajar dengan langkah-langkah, sebagaimana dalam teori motivasi belajar dan diagnosa kesulitan belajar. Selama 2 minggu mereka melaksanakan tugas tersebut dan membuat laporan sesuai dengan petunjuk dalam lembar kerja (LK) yang sudah saya siapkan.

Minggu ketiga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil *survey* dan fasilitasi kesulitan belajar anak-anak di lingkungan sekitar. Sungguh luar biasa, mereka dapat *sharing* pengalaman dari berbagai macam bentuk kesulitan belajar pada anak-anak usia TK/RA dan SD/MI dan bagaimana membantu mereka dalam mengatasi kesulitan belajar. Mahasiswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompok, guru, dan orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar anak secara bertahap.

Dengan strategi tersebut, mahasiswa dapat mengaplikasikan apa yang mereka pahami dalam teori-teori belajar ke dalam dunia nyata, dapat bersosialisasi

dengan masyarakat sekitar, dan dapat memberikan dampak positif terhadap perubahan masyarakat, terutama dalam hal mendidik anak. Disamping manfaat tersebut, mahasiswa juga dilatih membuat karya ilmiah dari laporan survey, diharapkan dapat menginternalisasi dalam diri mahasiswa untuk terbiasa menulis dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Fasilitasi dalam Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah salah satu Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Kependidikan (LPTK) di Jawa Timur yang berwenang mendidik dan mensertifikasi calon guru profesional, melalui PLPG selama 100 jam maupun melalui jalur Pendidikan Profesi Guru (PPG) selama 2 semester.

Sebagai dosen di LPTK ini, saya juga berperan sebagai asesor yang bertugas menjadi nara sumber dan fasilitator pelatihan profesional keguruan. Dalam melaksanakan tugas ini, saya lebih banyak melakukan penggalian potensi peserta, yang sudah berpengalaman puluhan tahun lebih menjadi guru. Namun apa yang terjadi pada mayoritas guru madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah (PAIS)?, Mayoritas mereka datang dari pedesaan, bahkan dari pelosok Jawa Timur, Madura, dan Bali. Meski sudah puluhan tahun mengajar, namun kemampuan mereka dalam mengajar masih dibawah standar, banyak yang *gaptek* belum mengenal computer apalagi media berbasis teknologi. Pengalamannya dalam menyusun RPP, bisa dibilang masih copas, alias *copy paste* dari guru lain, bahkan masih banyak yang dibikinkan wakil kepala sekolah/-madrasah, sehingga antara RPP dan praktik pembelajaran sering tidak sinkron atau tidak nyambung. Ini

sungguh berat jika menghadapi para guru yang seperti itu.

Terinspirasi dari sikap para fasilitator di Coady, ketika saya mendapat tugas *peer-teaching* Mourinne yang menjadi Supervisor saya, dan ketika *real-teaching* di kampus, oleh Behrang Foroughi dan Colleen Cameron yang menjadi fasilitator/ konsultan saya. Mereka dengan ramah memberi bimbingan, dengan sikap penuh keakraban seperti teman sendiri. Terinspirasi dari cara dan sikap mereka, maka dalam mendampingi guru-guru yang kualitasnya masih dibawah standar, seperti penjelasan di atas. Saya upayakan bersikap ramah penuh keakraban layaknya teman, mereka menjadi tidak sungkan untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Saya beri contoh-contoh dan *template* sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, hingga upaya mereka menyusun RPP dan menyiapkan perangkat pembelajaran secara mandiri dapat terselesaikan.

Gambar 4: Siklus Kontrol Pelaksanaan Pembelajaran



Setelah konsep RPP tersusun, saya beri kesempatan mereka untuk mengkonsultasikan kembali, jika masih dirasa kurang paham, hingga RPP siap digunakan untuk

simulasi/praktik mengajar. Dalam melaksanakan praktik pembelajaran, saya berperan sebagai *observer*, saya siapkan instrument pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Setelah mengobservasi praktik pembelajaran masing-masing guru saya beri *feedback* dari catatan dalam instrument observasi, mana yang sudah bagus, mana yang kurang atau belum dilaksanakan, dan mana yang harus direvisi. Peserta/guru merevisi RPP untuk perbaikan praktik berikutnya, demikian secara seterusnya. Proses pembelajaran professional dapat dilihat dalam gambar 4.

Empat siklus pembelajaran ini akan terus berputar. Perputaran ini akan menimbulkan kreativitas guru dalam membuat RPP dan melaksanakan pembelajaran. Dalam sebuah kuliahnya Bobbi dePorter, mengatakan: Proses belajar mengajar adalah sebuah pekerjaan seni yang profesional dan mempunyai *Management Quality Control* (MQC) dalam pembelajaran.⁴

Fasilitasi dalam Forum Publik

Untuk memperluas jaringan kemitraan dengan masyarakat yang lebih luas, sekaligus untuk memberikan kesempatan kepada para dosen mengamalkan ilmunya di masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya bekerjasama dengan SILE LLD menjalin kemitraan dengan beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Jawa Timur seperti Fatayat NU, PW Aisyiyah, WALHI, SPEKTRA, Lakpesdam NU, FITRA, dan FLA. Antara SILE UIN Sunan Ampel dan LSM tersebut telah membentuk 8 kelompok kerja (POKJA) dengan berbagai kegiatan

⁴ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Teaching* (Bandung: Kaifa, 1999), 97.

kemasyarakatan.

Pada tanggal 16 -18 September 2014 yang lalu, SILE LLD mengadakan acara *Training on Facilitator of Public Forum for Community Leaders* di GreenSA Inn, Jl. Raya Juanda, dengan peserta para fungsionaris 8 Pokja dan pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Ampel yang berjumlah 48 peserta, dan ketepatan saya sebagai salah satu fasilitatornya.

Gambar 5: Aktivitas *Training on Facilitator of Public Forum for Community Leaders*



Dalam menjalankan tugas fasilitasi di acara tersebut, saya mengkaji ulang materi-materi yang menjadi bagian saya, dan saya siapkan semua perangkat (lembar kerja, media, dan alat-alat) serta strategi pembelajaran. Berbagai strategi yang saya gunakan dalam *training* ini, saya adopsi dari pengalaman saya ikut *short course* di Coady Institute, diantaranya *sharing* pengalaman, mengamati dan menganalisis video fasilitasi publik, kajian teori baru tentang model-model fasilitasi publik, diskusi kelompok, kerja kelompok, dan praktik fasilitasi sesuai dengan problem-problem sosial di komunitas/pokja masing-masing. Foto-foto pelaksanaan

training ini dapat dilihat pada gambar 5.

Agar suasana *training* penuh semangat dan menyenangkan, saya gunakan strategi permainan, yaitu dengan membagi peserta menjadi 2 kelompok, masing-masing saya berikan tempat 4 x 3 m, bola tenes, benang, karet, dan cangkir. Tugas masing-masing kelompok, bekerja sama mencari strategi yang cepat, bagaimana memasukkan bola ke dalam cangkir dengan benang dan karet yang disediakan, dan semua anggota tidak boleh masuk dalam batas kotak. Antara dua kelompok saling berlomba untuk bisa memasukkan bola lebih cepat.

Gambar 6: aktivitas permainan memasukkan bola tenes ke dalam cangkir



Cukup ramai permainan ini, hingga masing-masing kelompok mampu memasukkan bola ke dalam cangkir dalam waktu sekitar 30 menit. Selesai bermain diadakan refleksi, dan ternyata betapa banyaknya manfaat dari permainan ini, beberapa ide dari peserta adalah: 1) membangun kesadaran bekerja sama untuk mencapai

tujuan, 2) berbagi peran dalam mencapai tujuan bersama, 3) fokus/tujuan harus jelas, 4) bekerja penuh semangat dalam mencapai tujuan, 5) melatih kesabaran dan ketelitian dalam bekerja, 6) semua anggota dapat bekerja saling toleransi.

Hasil permainan bola ini ternyata mampu menyadarkan peserta akan pentingnya kerjasama yang kuat dalam sebuah organisasi untuk mencapai tujuan membangun masyarakat yang lebih baik. Dan sekaligus sebagai pengantar yang sangat efektif pada sesi menjelang terakhir training, yaitu Teknik Fasilitasi Partisipatif.

Dalam teknik partisipatif ini masing-masing pokja menyampaikan program fasilitasi yang terkait dengan problem/isu aktual yang akan segera difasilitasi sebagai tindak lanjut *training*, sehingga masing-masing peserta mempunyai konsep dan program yang jelas untuk melakukan tindakan perubahan masyarakat yang efektif.

Penutup

Pengembangan hasil perkuliahan *Facilitation and Training Approach for Community Changes* dari Coady International Institute ini, telah menghantarkan diri saya semakin inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam memberdayakan mahasiswa dan masyarakat, bahkan bisa dikatakan, menjadi lebih kreatif dan produktif menuju perubahan masyarakat yang lebih baik dan lebih bermanfaat.

Hasil belajar FTACC, semakin memperkaya strategi, metodologi, dan teknik dalam mengamalkan hadis Rasulullah Saw, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhori, berikut:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ (رواه البخاري)

Makna hadis tersebut menunjukkan bahwa

siapapun yang menunjukkan jalan kebaikan kepada seseorang, dan seseorang itu melakukan kebaikan, maka sang penunjuk jalan akan dapat pahala sebagaimana pahala orang yang melakukan kebaikan tersebut. {}

Menjadi Kreatif dengan Pendekatan FTACC

Ahmad Mansur

Pada tanggal 17 September 2012 sampai pada tanggal 5 Oktober 2012, saya diberi kesempatan untuk belajar “*Facilitation and Training Approaches for Community Change*’ (FTACC) di Coady International Institute, St Francis Xavier University, Nova Scotia, Canada. Saya sangat bersyukur mendapat kesempatan belajar, meskipun hanya *short course*- di institute yang menurut saya sangat multikultural. Mereka datang dari berbagai macam latar belakang agama, suku, bangsa dan Negara.

Sungguh pengalaman yang sangat berharga ketika saya dapat bergaul dengan mereka, bertutur sapa dengan mereka, yang masing masing mempunyai watak dan kepribadian yang sangat beragam. Hal ini, tentu saja mungkin akan ada yang menyangkal, dan mengatakan bahwa di Indonesia juga sudah terdiri dari berbagai

macam suku, etnis, budaya dan latar belakang yang berbeda, sebut saja misalnya; ada suku Jawa, Sunda, Batak, Makasar, Bugis, Toraja dan masih banyak lagi yang lainnya, namun mereka masih terikat dengan Bhineka Tunggal Ika (*Unity in Diversity*). Karena itu pengalaman di Coady International Institute, Nova Scotia, Canada tidak dapat disamakan dengan pengalaman ketika saya bergaul, berteman, dan berbagi dengan mereka yang masih merupakan satu bangsa dan Negara yaitu Indonesia. Di sini, teman-teman baru saya berasal dari iklim dan sistem negara yang berbeda. Dan tanpa sebuah ikatan perekat, pastinya.

Di Coady International Institute, saya diterima di kelas *Facilitation and Training for Community Change* (FTACC) dengan Mr. David Fletcher sebagai fasilitator bersama Ms. Salome Nakazwe. Di kelas FTACC ini memang tidak mengagendakan sekalipun untuk kunjungan lapangan, di dalam rencana pembelajarannya. Ini berbeda dengan beberapa teman yang ada di kelas ABCD yang kerap melakukan kunjungan lapangan beberapa kali di wilayah tertentu, diluar pusat kota Antigonish.

Hal ini mungkin dikarenakan secara teknis pembelajaran FTACC cukup dapat dilakukan di dalam kampus, sementara pembelajaran ABCD mengharuskan untuk mempelajari bagaimana suatu daerah dapat melakukan perubahan, pengembangan dan kemajuan di daerah mereka masing-masing. Dengan bertumpu kepada *asset* yang dimiliki mereka sendiri. Dengan demikian mereka perlu untuk pergi, berdiskusi, dan mempelajari apa yang telah mereka lakukan, menggali kiat-kiat apa saja yang dapat menjadikan mereka berkembang dan maju, terutama bila dipandang dari sudut pendekatan ABCD.

Namun demikian, kita yang berada di kelas FTACC, meskipun tidak ada agenda untuk belajar di lapangan, tapi saya merasa sedikit agak lega sebab ternyata kota Antigonish tidak jauh dari kampus di mana saya belajar dan dapat ditempuh dengan hanya sekitar 15 menit dengan berjalan kaki, sehingga saya dan teman-teman dapat mengunjungi keindahan kota Antigonish, setelah selesai belajar di kelas. Meskipun tidak ada kunjungan lapangan di kelas FTACC.

Saya memilih kelas FTACC ini, karena saya, secara pribadi, berkeinginan untuk dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan fasilitasi dan pelatihan untuk perubahan komunitas, sesuai dengan nama kursus ini yaitu “*Facilitation and Training for Community Change (FTACC)*”, dan tentunya perubahan sosial itu, mengarah kepada perubahan yang positif menuju pada hal yang lebih baik dari yang sebelumnya.

Saya sendiri juga berharap berubah menjadi lebih baik, lebih kreatif, lebih inovatif, lebih dinamis dari keadaan yang sebelumnya, setelah mendapatkan pelajaran kursus FTACC ini. Sebagai seorang guru, memang secara tidak langsung, saya telah melakukan fasilitasi dan pelatihan kepada anak didik, selain mengajarkan pelajaran dan mata kuliah kepada anak didik. Namun hal itu saya lakukan tanpa berbekal teori FTACC, meskipun saya telah melakukan dan menerapkan sedikit teori FTACC. Setelah mendapatkan kursus FTACC, saya merasa lebih bisa mengimprovisasi kreativitas dan inovasi di dalam melakukan pengajaran di kelas maupun di tempat-tempat tertentu, ketika diminta untuk memberikan fasilitasi dan pelatihan kepada suatu komunitas.

Memadukan Seni dan Kreatifitas

Kursus FTACC ini memang *di-disain* untuk menciptakan fasilitator yang baik di dalam perubahan komunitas, bertujuan membantu partisipan untuk meningkatkan ketrampilan dan kompetensi sebagai fasilitator sebuah proses pertemuan. Kursus FTACC ini juga bertujuan untuk mendorong para peserta meningkatkan diri dalam belajar *men-desain* proses partisipatif dan teknik fasilitasi; menguatkan teori, prinsip, dan berlatih untuk mengelola transformasi, melakukan fasilitasi untuk pendidikan dan pembelajaran orang dewasa atau tepatnya *adult learning*, dan pelatihan yang partisipatif. Kursus ini juga membangun pengetahuan peserta untuk mengetahui teori dan menerapkan teori tersebut ke dalam praktik di berbagai *desain* kurikulum dengan pendekatan partisipatif, kreatif, dan inovatif. Sehingga proses yang terjadi di dalam melakukan fasilitasi dan pelatihan itu sangat menarik dan tidak monoton serta menjemukan.

Mr. David Fletcher adalah fasilitator yang cukup piawai menurut pandangan saya. Sejak pertama kali masuk kelas, kelas dibuat sangat dinamis, kreatif dan inovatif. Para peserta kursus dibagi menjadi beberapa kelompok secara bergantian, dan hampir setiap hari. Setiap kelompok juga secara bergantian diminta melakukan *review* dan mencairkan suasana dengan melakukan *ice-breaker* dan *energizer*. Hampir setiap masuk kelas mesti ada yang melakukan *review* dan presentasi dengan gaya sebagai *fasilitator* dan *trainer*. Semua proses fasilitasi dan pelatihan di dalam kelas, harus dibuat dalam keadaan dan suasana segar, *fun*, *enjoy*, *sharing ideas*, kreatif, *innovative* dan dinamis. Kelompok peserta yang mendapat giliran presentasi harus bertanggungjawab

secara mandiri atas pengelolaan ruang, termasuk perlengkapan yang digunakan di dalam proses fasilitasi.

Pada minggu *pertama* masuk kelas, semua peserta diminta untuk memperkenalkan diri mereka masing-masing. Setelah itu, semua peserta diminta untuk mencari pasangan guna melakukan diskusi dan berbagi pengalaman di dalam hidup kita masing-masing, agar dapat diambil pelajaran dari kisah hidup dan pengalaman yang dialami masing-masing peserta.

Dalam hal ini, tentu pengalaman dan kisah hidup terbaiklah yang peserta ceritakan kepada masing-masing pasangannya. Setelah itu, ada beberapa cerita atau pengalaman yang menarik dan dipandang berharga oleh para peserta, untuk diceritakan dan disampaikan di dalam kelas, layaknya *telling story*. Metode ini dilakukan, setidaknya, untuk mendorong setiap peserta membangun diskusi berdasarkan pengalaman masing-masing. Tentunya, di dalam melakukan penyampaian cerita, penggunaan media sangat membantu untuk membuat para peserta lebih partisipatif dan tertarik, agar mengikuti tutur kata tersebut, media seperti kertas untuk menggambarkan sesuatu dan media visual lainnya untuk merangsang peserta lebih partisipatif, dinamis dan kreatif.

Pada minggu pertama ini juga, kelas kami diajak untuk dapat mempelajari fasilitasi dan perbedaannya dengan mengajar. Di mana fasilitasi lebih fokus kepada proses, sementara mengajar fokus kepada konten atau isi. Kata proses, dalam hal ini, adalah proses yang harus dikawal oleh fasilitator kepada kelompok atau individu di dalam mencapai suatu tujuan. Karena itu, setiap kelompok di dalam kelas, diharuskan untuk melakukan praktikum dengan memfasilitasi beberapa peserta kelompok lainnya, dengan waktu sekitar tujuh atau

sepuluh menit.

Proses fasilitasi yang dilakukan oleh setiap kelompok, dalam minggu pertama ini, berkaitan dengan topik misalnya; menggali kebutuhan dan kapasitas komunitas serta bagaimana melakukan *capacity building*. Bagaimana membangun komunitas berdasarkan *asset* dan kemampuan yang dimiliki oleh mereka, kemudian topik mengenai pembelajaran orang dewasa atau *adult learning process*, baik secara prinsipnya maupun filosofinya.

Di dalam minggu pertama ini, metode atau teknik fasilitasi yang sering digunakan setiap kali pertemuan adalah dengan teknik “*icebreaker*” dan “*energizer*”. Digunakannya teknik *Icebreaker* ini, karena memang seringkali partisipan atau peserta yang mengikuti *workshop* tidak saling mengenal. Ketika pertama kali memasuki *workshop*, maka sangat penting sekali melakukan perkenalan antara satu peserta dengan peserta lainnya, agar saling mengenal. Kegunaan *icebreaker* adalah; *Pertama*, untuk supaya para peserta *workshop* saling dapat mengenal satu sama lainnya.

Kedua, untuk membantu meningkatkan energi dan semangat para peserta dari mulai pertama memasuki *workshop*. *Ketiga*, membangkitkan semua peserta untuk dapat membuat *problem solving* yang kreatif.

Permainan *Icebreaker* ini hendaknya dibuat dengan keriangannya dan menyenangkan (*fun*), atau juga dapat dilakukan dengan permainan yang bersifat kontemplatif, misalnya; "Pilihlah kartu yang kamu sukai" yang meminta peserta untuk mengambil kartu yang mereka sukai dan menceritakan kepada kelompok mengapa ia memilih kartu tersebut.

Fasilitator dapat bergabung dengan peserta mengi-

kuti permainan agar kepercayaan peserta terhadap fasilitator bertambah. Di dalam melakukan permainan *ice breaker* yang bersifat riang dan *fun* ini, fasilitator dapat menggunakan permainan-permainan, Misalnya sebagaimana contoh berikut:

Stand up if you are born in January
Stand up if you like apple
Stand up if you cook
Stand up if you can speak French
Stand up if you etc.

Sehingga dengan demikian para peserta akan mengetahui dan mengenali teman-teman yang satu dengan yang lainnya. Atau merubahnya dengan pertanyaan lainnya, siapa saja yang dapat berbicara bahasa Perancis, Siapa yang bisa berbahasa Arab, kemudian disuruh berdiri.

Ada lagi macam permainan *Icebreaker* yang lain, yaitu dengan memperkenalkan teman pasangan kita masing-masing. Dalam hal ini fasilitator membuat beberapa pertanyaan di papan tulis dengan huruf yang besar, sehingga mudah dilihat oleh semua peserta workshop, misalnya kalimat pertanyaan:

Siapa namamu?
Bagaimana latar belakangmu?
Kenapa kamu terlibat di dalam workshop ini?
Apa yang kamu harapkan dari mengikuti workshop ini?

Pertanyaan pertanyaan tersebut dibuat sebesar mungkin, sehingga semua peserta *workshop* dapat melihat dan menulis dengan benar di dalam buku nota masing-masing. Cara *ice breaker* ini adalah meminta semua peserta menemukan pasangan masing-masing dan melakukan *interview*. *Interview* ini biasanya dilakukan selama 10 menit. Setelah itu, setiap pasangan tadi,

diminta untuk memperkenalkan pasangannya di depan kelas, sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dituliskan di papan. Pertanyaan tersebut bisa ditambahi dengan beberapa pertanyaan kreatif para peserta.

Selain teknik fasilitasi yang bernama *Ice breaker* ada lagi teknik fasilitasi yang sering digunakan, yaitu; teknik *Energizer*. *Energizer* adalah permainan yang bersifat membangkitkan semangat atau meningkatkan suasana hati para peserta *workshop*. *Energizer* dapat dilakukan ketika memulai sesi pertama *workshop* untuk membangkitkan semangat para peserta, atau *Energizer* ini dapat diberikan ketika peserta terlihat sudah menurun semangatnya, karena lelah atau karena suasana hati mulai menurun, misalnya; setelah makan siang, ketika peserta tampak sudah mulai kelelahan.

Bila dirasa perlu, *Energizer* juga bisa diberikan di tengah-tengah sesi. Karena tujuannya untuk membangkitkan semangat dan suasana hati peserta, maka permainan untuk *Energizer* biasanya dipilih permainan yang melibatkan panca indra (sensorik), dinamis dan fun. Tujuan *Energizer* selain membangkitkan semangat para peserta *workshop* yang sudah menurun, ia juga dapat digunakan sebagai cara untuk membuat peserta senang, tertawa, menghilangkan kepenatan, memfokuskan kembali perhatiannya kepada materi dan fasilitator serta kegiatan kerja mereka.

Salah satu permainan *Energizer* yang sering kita lakukan selama tiga pekan belajar FTACC di Coady International Institute adalah dengan meminta satu dari peserta maju ke depan kelas, kemudian pemeran *Energizer* tadi melakukan gerakan-gerakan, misalnya; dengan menguji fokus dan perhatian para peserta dengan cara, mengatakan dan memperagakan:

“Lari lari kecil....., semua peserta kemudian mengikuti lari lari kecil”

“Pegang kepala, sambil melakukan lari lari kecil dan sang Instruktur pun memegang kepalanya diikuti oleh para peserta yang memegang kepala masing masing.

“Pegang tangan, pegang kaki, pegang hidung sampai kepada puncaknya ketika sang instruktur yang memimpin permainan *Energizer* bilang pegang telinga, tapi dia memegang rambut misalnya, dan diikuti oleh para peserta yang memegang rambut, padahal yang diminta sang instruktur permianan teknik *Energizer* adalah memegang telinga”

Disini kita bisa lihat berapa peserta yang masih fokus terhadap perintah sang instruktur ketika diminta untuk memegang telinga, dan berapa peserta yang tertipu dengan gerakan sang instruktur yang sengaja memberikan gerakan memegang rambut. Inilah permainan *Energizer* yang mengajak kepada perhatian dan fokus peserta kepada kegiatan *workshop*, setelah mengalami kepenatan atau semangatnya mengendur atau disebabkan hal yang lainnya.

Pada minggu *kedua* ini, materi yang diberikan berkaitan dengan pendidikan dan perubahan komunitas, serta bagaimana men-*desain* pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan, dalam hal ini, adalah *adult learning* dan *popular education*. Sebuah proses pendidikan yang diperuntukkan, sistem dan metode pembelajarannya, kepada mereka yang sudah dewasa.

Model pendidikan seperti ini, lebih menekankan kepada peserta, untuk dapat mencari tahu potensi diri dan menyadari eksistensi dirinya, di dalam kehidupan ini. Supaya, dapat mencari solusi-alternatif bagi diri mereka sendiri, dengan terlibat aktif dan partisipatif. Pada kursus ini, para peserta diminta untuk dapat merefleksikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki,

kemudian dikaitkan dengan bagaimana mendesain sebuah pembelajaran dan pelatihan memalui *experiential learning cycle*.

Inilah langkah langkah membuat *learning design model*:

1. Orientation (climate setting, linkage).
2. Clarification (setting objective and agenda)
3. Learning Cycle
4. Experience (something happens)
5. Reflection (what happened)
6. Generalization (why did that happen)
7. Application (actual practice)
8. Evaluation

Adapun teknik-teknik fasilitasnya tidak jauh berbeda dengan minggu sebelumnya. Fasilitator dan peserta, secara bergantian, memerankan mereka sebagai *ice breaker* dan *energizer*. Meskipun, jika dibandingkan, peran ini lebih banyak ditanggung oleh para peserta sendiri. Sebagai wujud kemandirian, dan model pendidikan dewasa.

Pada minggu *ketiga*, materi yang dikaji adalah mengenai budaya di dalam organisasi; bagaimana menangani konflik yang muncul di dalam melakukan fasilitasi, bagaimana menghadapi orang atau peserta yang sangat dominan di dalam melakukan fasilitasi, sehingga situasi dan keadaan dapat dikendalikan, dan sesuai dengan alur yang dikehendaki oleh fasilitator.

Sebagai contoh salah satu cara di dalam mengendalikan orang yang sangta dominan di dalam melakukan fasilitasi adalah dengan memberikan waktu di dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Memberikan waktu dan mengharuskan kepada setiap peserta untuk berbicara dan memberikan pendapatnya.

Begitu juga bila berhadapan dengan perbedaan

nilai dan budaya, hendaknya fasilitator dan para peserta tidak saling merendahkan nilai dari masing masing budaya para peserta. Melainkan, saling menghargai dan menghormati. Meskipun mungkin, nilai dan budaya yang satu tidak sesuai dan tidak aplikatif, bila digunakan di tempat yang sama.

Pada minggu *ketiga* ini, kita diberikan beberapa alat analisis di dalam membuat keputusan atau *Some Tools used for Analysis or Useful Decision Making Technique* diantaranya adalah;

1. Force Field Analysis is a useful decision-making technique. It helps you make a decision by analyzing the forces for and against a change, and it helps you communicate the reasoning behind your decision.
2. Problem Tree Analysis, this tool is one participatory tool of mapping out main problems, along with their causes and effects, supporting project planners to identify clear and manageable goals and the strategy of how to achieve them
3. Critical Analysis, this model puts forward 6 key questions: (1) What happening, (2) Why is it happening, (3) What are the effects, (4) What we can do, (5) What is our plan, dan (6) Change and development.

Itulah tiga di antara yang saya tuliskan di sini tentang teknik atau cara di dalam melakukan analisis dan membuat sebuah keputusan. Pada minggu terakhir ini kita diminta untuk mencari pasangan masing masing untuk melakukan praktek fasilitasi di kelas *undergraduate school* di semester satu pada Universitas St.Francis Xavier, Nova Scotia, Canada. Topik kami waktu itu ada mengenai “*sustainable development*”

Langkah *pertama* adalah, kami memperkenalkan siapa diri kami. Setelah itu, masuk topik yang akan kami

fasilitasi yaitu *sustainable development*. Teknik *Energizer* kemudian kami lakukan untuk membangkitkan semangat para peserta atau mahasiswa *undergraduate school*. Pertanyaan pertama kami kepada mereka adalah siapa saja yang pernah terlibat diskusi atau pembahasan mengenai *sustainable development*. Langkah langkah tersebut kami lakukan untuk menciptakan iklim yang kondusif, inilah yang dinamakan *setting climate* di dalam kelas partisipan.

Memasuki aktivitas utama di dalam fasilitasi, kami membagi peserta menjadi empat kelompok dan meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan dan membahas mengenai apa itu *sustainable development*. Setelah itu, kita minta masing-masing kelompok untuk membuat pasangan serta mendiskusikan dan membagi pengetahuan tentang *sustainable development* kepada pasangan masing masing. Setelah itu, para peserta kita bagi lagi menjadi empat kelompok untuk melakukan identifikasi mengenai pendekatan-pendekatan yang mungkin dapat digunakan di dalam menciptakan dan mendorong terjadinya *sustainable development* di dalam kehidupan manusia.

Identifikasi tentang *pros and cons* dan diskusi-diskusi tentang *sustainable development* ini, kemudian dirangkum sedemikian rupa dan dipresentasikan oleh setiap kelompok. Mereka dapat menggunakan alat peraga seperti *flip chart*, spidol, LCD. Dalam mendiskusikan tantangan dan isu isu mengenai *sustainable development*, ada beberapa alat analisis yang dapat digunakan di dalam membahas dan mencari titik temu serta hasil yang memuaskan mengenai topik ini, namun mereka hanya menggunakan *critical analysis*. Sebagai alat untuk melakukan analisis mereka, karena keterbatasan waktu.

Memasuki sesi terakhir adalah *summary*. Dalam hal ini kita bertanya kepada partisipan tentang bagaimana berjalannya sesi fasilitasi ini, tentang penggunaan alat analisis *critical analysis* yang disodorkan oleh fasilitator dan mereka pilih dan hal hal yang lainnya, setelah itu selesailah sesi fasilitasi ini.

Berbagi Pengalaman dengan Pokja

Setelah memperoleh teori tentang fasilitasi dari Coady International Institute, Canada, tentu sedikit banyak ilmu dan teori tersebut saya aplikasikan di dalam dunia kerja saya. Terutama di kelas-kelas pembelajaran yang saya lakukan. Sebagai dosen, tentu hal ini sangat membantu di dalam melakukan pengajaran, dengan teknik-teknik fasilitasi yang kreatif dan inovatif. Untuk menjaga supaya kelas tetap bersemangat dan tidak kehilangan fokus dan perhatian terhadap apa yang saya tergetkan. Meskipun, banyak permainan dan pembelajaran yang bersifat riang dan fun, tetapi pembelajaran tetap dapat mengena dan diterima.

Di dalam komunitas di sekitar pondok pesantren al-Ishlah, teknik-teknik ini saya gunakan dan sebarakan kepada guru-guru sekolah yang memang memerlukan teknik mengajar yang kreatif dan inovatif serta tidak membosankan peserta didik, namun efek ini juga tentu berimbas kepada mereka yang kemudian terjun di masyarakat atau komunitas yan mereka hadapi.

Dalam mengaplikasikan teori dan ilmu fasilitasi ini, saya diminta untuk melakukan fasilitasi di POKJA-POKJA yang difasilitasi oleh SILE dan UIN Surabaya di GreenSA Surabaya. Ada sekitar delapan POKJA dan beberapa POKJA saya terlibat di dalam melakukan fasilitasi.

Dalam hal ini saya seringkali menggunakan cera-

mah di dalam melakukan fasilitasi. Namun, untuk menjadikan ceramah sebagai cara yang efektif, maka di dalam proses belajar para peserta perlu dilibatkan secara aktif melalui teknik-teknik partisipatif seperti diskusi, tanya jawab, *sharing ideas and experiences*, simulasi, permainan, baik permainan *ice breaker* maupun *Energizer*. Saya pernah melakukan fasilitasi dialog antar agama atau “*Islam and Dialog*” tapi itu saya lakukan sebelum saya belajar FTACC di Coady.

Penutup

Sebagai penutup, saya menilai bahwa kursus fasilitasi ini sangat membantu dalam melaksanakan tugas sebagai dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya khususnya, dan di tempat-tempat berkumpulnya komunitas di sekitar lingkungan saya secara umum. Terutama ketika diadakan pertemuan beberapa kelompok baik berupa *workshop*, pelatihan dan pembelajaran dan lain sebagainya.

Sebagai catatan saya selama mengikuti pelatihan dan pembelajaran fasilitasi tiga minggu di *Coady International Institute*, Canada, adalah bahwa tidak semua tahapan dalam rencana yang disusun bisa direalisasikan secara sempurna. Namun, dengan inovasi dan kreativitas yang dimiliki oleh fasilitator hal itu dapat dianggap mendekati sempurna.

Materi, terutama yang berkaitan dengan teknik-teknik fasilitasi yang diberikan, sungguh sangat membantu dalam melakukan dan menyiapkan fasilitasi satu proses pertemuan. Meskipun, secara tidak disadari, sebenarnya saya telah dan pernah melakukan proses fasilitasi sebelum saya mendapatkan pelatihan dan pembelajaran secara teoritis dari *Coady International Institute*, Canada mengenai “*Facilitation and Training*”

Approaches to Community Change". Setelah memperoleh kursus dari FTACC, saya semakin yakin tentang manfaat ilmu ini di dalam membantu kerja dan kinerja saya sebagai tenaga pengajar. {}

National Center for Civic Education Inisiasi Penguatan Pondasi Kebangsaan dari UIN Sunan Ampel

M. Helmi Umam

Suatu siang, penulis dikejutkan oleh panggilan sponcel dari saudara Anung Yoga dan SMS dari saudari Nabiela Nailly, keduanya adalah pengelola di jajaran PIU SILE UIN Sunan Ampel. Kejutan itu adalah bahwa, secara mendadak, penulis diminta terlibat pada *project* “arisan tulisan” *Lesson-Learned* SILE. Yang sebenarnya, *project* ini sepertinya tidak tampak mirip arisan tulisan tetapi lebih ke “urunan tulisan”. Karena *project* ini berisi pembendungan seluruh laporan pihak-pihak, baik dari dosen UIN Sunan Ampel maupun Kelompok Kerja dan NGO mitra SILE, yang pernah difasilitasi *project* berkesempatan mengikuti *workshop* atau *training* di dalam maupun di luar negeri.

Bayangan pun dengan cepat didapat, bahwa keterlibatan ini akan berakhir menjadi *draft* “bunga

rampai” yang akan dibukukan kemudian diterbitkan. Terbitan ini akan menjadi khasanah bagi kiprah SILE selama bersama-sama UIN Sunan Ampel Surabaya. Lebih dari itu, selain sebagai laporan kegiatan dalam bentuk yang lebih *fresh*, penerbitan buku bunga rampai ini akan pula berarti untuk mengevaluasi dan merefleksi kemitraan SILE dan UIN Sunan Ampel di sisa masa kebersamaannya.

Pelita Bagi UIN Sunan Ampel, Pelita Bagi Bangsa

Pada mulanya, *National Center for Civic Education* (NCCE) lahir setelah para pengajar matakuliah Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) berhasil menerbitkan buku referensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi Agama Islam. Pencapaian ini tentu saja juga akibat dari dukungan penuh SILE. Yang perlu disyukuri adalah, buku ini, hingga kini, termasuk satu dari sekian buku referensi tentang *civic education* yang diminati mahasiswa, diminati pengajar dan diterima oleh masyarakat.

Uniknya, inisiatif kelahiran NCCE merupakan bagian dari tindak lanjut atas terbitnya buku ini. Sehingga tugas mendasar NCCE, awalnya, adalah mengawal langkah-langkah strategis untuk memperluas distribusi buku referensi ini, sehingga bisa diakses oleh semakin luas pengguna dari kalangan pelajar, mahasiswa maupun masyarakat umum.

Dinamika kemudian berlanjut, semakin hari semakin muncul harapan bagi keberadaan NCCE. Setelah beberapa kali pertemuan, semua aktivis NCCE bersepakat untuk mengembangkan pusat kajian ini menjadi sesuatu yang lebih berarti bagi pengajaran dan

pembudayaan *civic education*, terutama di Jawa Timur bahkan di Indonesia Timur.

NCCE sendiri merupakan senter di bawah UIN Sunan Ampel yang konsen terhadap isu spesifik. Isu yang dimaksud adalah, seminasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi Agama Islam. Dengan demikian, keberadaan NCCE merupakan upaya melengkapi kemampuan Universitas pada isu-isu krusial kebangsaan sebagai bentuk tanggung-jawab Tri Dharma Perguruan Tinggi. Secara sederhana bisa berarti, dengan NCCE, UIN Sunan Ampel tidak cukup menjadi kampus yang konsen pada baku-mutu pengajaran saja, tetapi bertanggung-jawab terhadap semua persoalan bangsa yang terus berdinamika.

Pilihan ini merupakan garis perjuangan Universitas untuk mewujudkan visi umum atas terwujudnya situasi kebangsaan yang ideal, dijiwai dengan nilai-nilai Pancasila. Kesatau-paduan ini merupakan modal kebangsaan (*national modality*) yang mutlak diperlukan agar Negara Kesatuan Republik Indonesia tetap dihuni oleh rakyat yang berkeadaban (*civilized society*). Indonesia adalah negara dengan besaran jumlah penduduk tak terkira. Kekuatan ini akan menjadi “tak terkira” juga ketika penduduknya berdaya dalam harmoni berbangsa.

Harapan-harapan ini bisa mendekatkan kita dari situasi bahwa, NKRI akan mampu menjadi negara mandiri, yang siap bersaing dengan negara-negara lain di Dunia. Puncak dari semuanya adalah, ketika tidak hanya kita mampu berkompetisi, tapi juga ketika kita mampu membuktikan manfaat bagi kehidupan yang lebih baik di tengah bangsa-bangsa di muka bumi.

Melalui nilai-nilai Pancasila, Indonesia berpotensi menjadi model dan teladan bagi bangsa lain di Dunia. Setidaknya Indonesia punya pengalaman melimpah

pada isu-isu hidup berketuhanan, hidup berdemokrasi dan hidup berkeadilan. Di balik fakta keberagaman yang sangat kaya, Indonesia cukup berhasil mencontohkan kepada warga dunia bahwa, warga Indonesia adalah mereka yang berprespektif multikultural, yang harmonis dan demokratis.

Hingga di sini mulai bisa dipahami, dengan mengembangkan NCCE berarti mengembangkan semangat kebangsaan pada identitas asalnya. NCCE adalah bagian dari usaha menjaga karakter nasional agar tetap di jalurnya. Jalur itu adalah jalur religiusitas, solidaritas, kerja keras dan sikap welas. Nilai-nilai ini merupakan turunan nilai luhur Pancasila. Tentu saja, beserta jutaan nilai-nilai lokal yang lain, nilai luhur Pancasila akan menjadi induk bagi pendidikan kebangsaan Indonesia.

Melalui pendidikan dan pengajaran di Perguruan Tinggi Agama Islam, NCCE optimis bisa memposisikan diri dan perannya, di tengah pusat kajian Pancasila dan *civic* yang telah dahulu ada. Apalagi ketika melibatkan komponen beragama, NCCE optimis bahwa membangun Indonesia tidak bisa diasingkan dari pelibatan pendidikan keagamaan. Oleh karena ia dikembangkan dalam konteks UIN Sunan Ampel, maka NCCE akan semakin percaya diri mengelola isu keberagaman dan demokratisasi di Indonesia dengan melibatkan komponen pemahaman beragama.

Komponen ini, secara sekilas, susah ditemukan pada pusat kajian Pancasila atau pusat *civic education* yang lain. Apa yang dimiliki Pusat Studi Pancasila UGM Yogyakarta atau apa yang dimiliki Pusat Pancasila UB Malang misalnya, memiliki jelajah keilmuan yang berbeda dengan NCCE UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal inilah ke depan yang diharapkan mampu

dikembangkan di dalam NCCE menjadi “ceruk kosong” yang belum digarap oleh pusat studi sejenis.

Tantangan Menjadi Bangsa Indonesia

Sebagai sebuah bangsa, kita tidak punya referen. Bangsa tidak mengenal basis massa, tidak mengenal artefak atau rujukan fisik sejenis lainnya. Bangsa adalah definisi imajiner untuk mengidentifikasi entitas etnis, bahasa atau suatu kebudayaan. Bangsa tidak punya tubuh, ia tidak punya akar untuk tumbuh. Bangsa hanyalah penamaan untuk menyebut bahwa kita ini Indonesia.

Nasionalisme hanya ada saat ia disangga oleh etnisitas, partikularitas dan komunitas *riil*. Yang *riil* ini kemudian mengorbankan karakter identiknya, untuk tidak diakui demi penciptaan identitas baru nasional. Yang semu mengambil alih yang *riil*. Meski semu, kejiwabesaran semua pihak menjadikannya sesuatu yang disepakati dan dihormati bersama menjadi seolah-olah *riil*. Jadilah nasionalisme punya tubuh.

Saat nasionalisme punya tubuh, saat itu sistem pengetahuan bisa mencatat ekstensi dan eksistensinya secara meyakinkan. Bahwa nasionalisme Indonesia itu ada, berwujud, dan bisa disebutkan ciri-cirinya. Bahwa keberadaan bangsa Indonesia bisa dibenarkan karena dibangun atas fakta.

Identitas nasional Indonesia pernah dirumuskan dari beberapa makna kebangsaan di masa-masa perjuangan. Di antara identitas tersebut pernah disebut-sebut soal; kemandirian budaya (politik etis Belanda tidak boleh menjajah kebudayaan lokal), kemandirian biaya (dana sendiri dari urunan seperti *studiefonds*-nya Budi Utomo dan tidak dari sumbangan asing), kemandirian usaha (menolak monopoli pedagang-

pedagang asing seperti Serikat Dagang Islam), persatuan (filosofi *Indische Partij*, bahwa persatuan mengalahkan keuntungan).

Beberapa asas kebangsaan di atas masih cukup *linuwih* jika diadu dengan pengetahuan kita saat ini dalam hal filsafat atau ideologi berbangsa. Liberalisme, Kapitalisme, Marxisme, Sosialisme atau Komunisme adalah paham impor yang *built-up*. Paham-paham ini tentu saja bisa dibangun menjadi paham rakitan dengan campuran paham lokal. Namun, untuk apa paham-paham ini diimpor?, saat di negeri sendiri telah tersedia filsafat kebangsaan yang sudah tegas dan gamblang. Sebagai sebuah bangsa, sejak semula kita telah mandiri dalam berpikir dan menginisiasi diri. Keragu-raguan di masa-masa setelahnya cuma ulah ideolog-spekulan yang silau dengan produksi asing.

Liberalisme atau kapitalisme adalah filsafat besar, namun bukanlah ide yang baik untuk ditanam di tanah nusantara yang harmonis. Islam, Marxisme atau komunisme merupakan moralitas yang sangat luar biasa, namun tidak cukup kuat membatasi keragaman nasional. Teokrasi, oligarki, aristokrasi, atau bahkan demokrasi sekalipun, bukanlah teori-teori paling terpuji saat mendarat di tanah-air Indonesia. Indonesia adalah Indonesia. Negara yang sejak awal sudah swasembada ideologi.

Persoalan bangsa ini bukanlah persoalan memilih menjadi kapitalis atau marxis. Persoalan negeri ini akan semakin berat, saat pembangunan dianggap sebagai usaha susah-payah membuat negeri sendiri, jadi mirip negeri orang lain. Bias ini telah menipu mata dan pikiran kita sejak lama. Bahwa persoalan bangsa ini hanya satu dan satu-satunya, tetap menjadi Indonesia yang berbeda, tertentu dan istimewa.

Tantangan Lain: Bhinneka versus Ika

Indonesia dan Nusantara adalah dua nama yang berbeda namun satu makna. Indonesia adalah penyebutan untuk menggambarkan gugusan pulau-pulau di wilayah Nusantara (*Indonesische*, Suwardi Suryaningrat, 1913). Karena Indonesia dan Nusantara adalah sebutan kawasan, maka secara fisik Indonesia tidak memiliki “referen” tertentu dalam bentuk pulau atau komunitas. Oleh karena itu, di dalam analisis istilah lokal yang berarti berkomunitas, berkebudayaan dan mendiami tanah tertentu, maka Indonesia anonim kebudayaan. Hingga sejak Indonesia dipakai resmi sebagai nama negara yang berdaulat, Indonesia mulai memiliki hak untuk mengakui bahwa seluruh kebudayaan lokal dari Sabang sampai Merauke adalah kebudayaan Indonesia.

Kenyataan bahwa identitas kultural Nasional yang membentang dan mencakup antar etnik ini nyatanya membingungkan. Membbingungkan sebab mengakui keragaman adalah sama dengan tidak memiliki identitas kultural yang jelas. Hingga sebelum Pancasila lahir, NKRI belum memiliki nilai kearifan tersendiri. Setelah dilahirkan, Pancasila adalah kearifan Nasional Indonesia di kemudian hari.

Kearifan Pancasila adalah kearifan keagamaan, penghormatan atas nilai kemanusiaan, menjunjung rasa persatuan, kompetensi dalam berdemokrasi dan cita-cita kesejahteraan bagi semua. Tidak ada tafsir lain selain bahwa yang dimaksud dengan karakter bangsa Indonesia yang sejati adalah Pancasila. Pancasila memuat nilai-nilai universal bersama dan tertinggi (*summum bonum*) yang mengkoordinasi nilai-nilai lokal dari seluruh pelosok Nusantara. Pancasila yang kemudian diturunkan dalam UUD 1945 dan peraturan-peraturan di bawahnya adalah

anggaran dasar rumah tangga Indonesia untuk menjaga dan memelihara purwa-rupa identitas bangsa Indonesia selama mungkin.

Cobaan Cita-cita

Di dalam perjalannya, Pancasila yang pada dasarnya tidak memiliki referen mulai dipertanyakan. Sejuta kata-kata indah tidak tampak indah lagi karena di dalam praktik kehidupan sehari-hari banyak nilai-nilai yang dikhianati. Gagal di dalam pelaksanaan berarti gagal di dalam menjaga kepercayaan. Bangsa Indonesia yang pada hakikatnya hidup nyata secara etnik mulai mencari-cari cara sendiri keluar dari krisis mimpi Pancasila yang makin lama makin klise. Bahwa buktinya Pancasila tidak mudah diterjemahkan dalam pengamalan teknis jika ia masih dicontohkan oleh para pemimpin Nasional seperti selama ini. Seolah-olah senjata ampuh Pancasila itu tidak pernah mampu dipegang oleh pemimpin yang tepat. Kekuatan dan kesaktian Pancasila tidak pernah benar-benar muncul dan mengagumkan bagi seluruh anak bangsa.

Banyak hal bisa diutarakan untuk menjelaskan kenapa Pancasila berubah menjadi biasa dan tidak istimewa. Salah satu yang paling signifikan di antaranya adalah bahwa nilai agung kebijaksanaan ini tidak benar-benar dilaksanakan secara bijaksana. Tidak ada pemimpin yang benar-benar berdiri tegak sebagai pembela Pancasila dengan tekad pengabdian kepada seluruh bangsa. Kebanyakan pemimpin yang ada masih bersikap seperti suku Jawa, Sumatra, seperti muslim atau seperti pengurus partai. Pancasila yang semula menjadi simbol antar kearifan lokal berubah menjadi wakil satu etnik, satu agama atau satu partai tertentu. Pancasila suka “diakuisisi” oleh rejim penguasa menjadi miliknya

sendiri. Seiring tujuan tersebut, Undang-Undang dan peraturan makin lama makin banyak yang justru dimanfaatkan sepihak dan otomatis mengingkari kearifan tertinggi ini.

Fenomena kebijakan Otonomi Daerah makin memberi peluang bagaimana bangsa ini makin terpisah dari daerah lainnya. Setiap etnik dan kebudayaan menjadi kapling-kapling kota, provinsi dan pulau-pulau. Menjadikan banyak komunitas lokal mulai kehilangan rasa bertetangga. Dari hasil akhir inilah diskusi tentang kearifan lokal dengan dasar etnisitas mulai dikembangkan lagi. Para peneliti dan akademia mulai bergerilya mengumpulkan kembali model pengelolaan sosial dan budaya yang lahir dari suatu masyarakat yang dipakai secara terbatas oleh dan untuk masyarakat itu sendiri.

Bersinergi Kembali, Mampukah?

Munculnya fundamentalisme agama, etnik dan budaya komunitas khusus merupakan pertanda buruk bagi persatuan Nasional. Kiranya tidak tepat jika persoalan ini dipahami sebagai soal “anomali spesifik” komunitas bersangkutan. Gejala ini lebih merupakan akibat dari sistem kearifan Nasional yang memang tidak bekerja. Oleh karenanya, menjadi mustahil jika sebuah model kearifan lokal yang muncul di tengah masyarakat secara kreatif dipakai model “penyelesai masalah” jika sistem kearifan Nasional yang mengayomi tidak kembali berfungsi. Hal ini bisa dijelaskan secara sederhana dengan contoh bahwa air hilir tidak akan jernih jika air hulu tetap kotor.

Problem domestik rumah tangga Nasional yang tak kunjung usai ini semakin parah jika ditambahkan di atasnya dengan persoalan-persoalan dari luar Indonesia.

Hubungan internasional dan geo-politik, ekonomi transnasional atau globalisme kebudayaan makin menyemrawutkan titik temu antar kearifan. Benteng identitas Nasional yang bersifat simbolis dan mengkoordinasi identitas lokal seringkali melakukan gerakan-gerakan blunder yang justru membingungkan. Sistem “imun” kebudayaan nasional terkesan tidak bekerja jika berhadapan dengan pengaruh-pengaruh asing yang adidaya. Kesaktian diplomasi, kekuatan kemandirian ekonomi dan khazanah kebudayaan Nasional yang agung masih juga tidak mampu ditunaikan dengan baik oleh para wakil-wakil pemimpin di hadapan bangsa lain. Kondisi ini tidak jarang membuat sistem pertahanan kearifan lokal ikut tercabik-cabik karena ia secara langsung harus membendung sendiri hegemoni gelombang besar tersebut. Di beberapa kasus, kebijakan Nasional justru punya andil besar sebagai makelar yang mengorbankan keperawanan kearifan lokal untuk dirusak oleh kekuatan asing.

Melihat problem identitas lokal-nasional yang seolah tidak terselesaikan tersebut bukan berarti memutuskan mimpi harus berhenti. Langkah paling masuk akal yang bisa dilakukan adalah memperbaiki kearifan Nasional terutama pada sisi ketegasan pelaksanaan. Kepercayaan diri sebagai sebuah bangsa yang bersatu harus kembali dibayar secara berangsur. Gerakan-gerakan separatisme lokal yang selama ini muncul, pada dasarnya lebih dipahami sebagai sesuatu yang ada karena difasilitasi. Difasilitasi oleh pemimpin negeri ini sendiri karena tidak kompeten mengawal Pancasila. Ke depan, Pancasila tidak bisa tidak harus kembali menjadi alat penyelesaian masalah, bukan alat fasilitasi masalah.

Kearifan lokal yang usianya jauh lebih lama dibanding NKRI harus tetap dijaga lestari. Penyelenggara kekuasaan harus menggunakan Pancasila untuk memelihara, menjaga dan mendidik kekayaan kearifan lokal agar tetap konservatif, dinamis dan tidak saling menyakiti. Sebab kearifan lokal juga tanpa residu. Dia kadang-kadang bisa berubah menjadi bak anak remaja yang belum dewasa. Sentimen agama, etnik, dan kebudayaan lokal harus dikendalikan secara beradab demi tercipta kesatuan yang diharapkan.

Mulai Menemukan Posisi

Menyadari bahwa persoalan kebangsaan sebagaimana dijelaskan di atas adalah persoalan yang lebih rumit dari apapun, maka NCCE dibangun untuk menjawab persoalan itu. NCCE berkewajiban mengerahkan kemampuan terbaiknya untuk berpikir, merumuskan dan melaksanakan tindakan yang dianggap integratif terhadap penyelesaian masalah kebangsaan.

Fungsi mengatasi persoalan ini jelas-jelas tidak mudah dicapai begitu saja. NCCE harus meneguhkan niat dan mempersiapkan rencana yang baik untuk menyanggupi kerja besar ini. Meskipun di luar sana, tersebar lembaga-lembaga sejenis dari beragam kampus dengan tanggung jawab yang sama, NCCE tetap harus optimis untuk menampilkan performa terbaiknya. Kerja besar dan bersama-sama ini harus dilihat sebagai perlombaan kebangsaan ke arah kebaikan dan kemaslahatan.

NCCE adalah lembaga baru yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar. Hal ini karena, dibanding lembaga sejenis yang lain, NCCE lahir belakangan. Pertanyaan paling pokok adalah alasan berdirinya NCCE dan apa perbedaan NCCE dengan

pusat kajian yang lain. Keberhasilan menjawab pertanyaan ini adalah setengah dari keberhasilan nasib NCCE di masa-masa mendatang.

Secara faktual di tengah masyarakat Indonesia pendirian lembaga dalam bentuk yang mirip-mirip adalah hal yang biasa terjadi. Kebanyakan di antaranya adalah karena latak dan ikut-ikutan. Menyadari ini, NCEE harus punya alasan sendiri kenapa ia berdiri. NCCE harus secara visioner meyakinkan kepada publik bahwa ia didirikan karena alasan yang layak.

Setidaknya ada beberapa poin di bawah ini yang bisa membantu kemungkinan pemosisian NCCE. *Pertama*, NCCE perlu dibedakan dengan pusat kajian sejenis yang menyebar di Pancasila dari UGM Yogyakarta atau dari UB Malang. Poin pertama sekiranya bisa dilewati dengan mudah. Bahwa dibanding dengan Pusat Studi Pancasila yang tersebar di PTN atau PTS di Indonesia, NCEE memiliki perbedaan kultural sehingga mengakibatkan situasi berbeda pula secara perspektif. NCEE, meski secara nomenklatur ia tidak melibatkan kajian Islam, tetap saja ia di kampus yang berbasis Islam.

NCEE berbeda dengan senter yang lahir di kampus dengan basis ilmu yang lain yang mungkin saja telanjang dari nilai-nilai keislaman. Hal ini menjadikan NCCE berbeda dengan mereka semua. NCCE mengelola isu Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan tapi melibatkan variabel keislaman.

Kedua, NCCE harus memiliki visi pengembangan yang jelas. Visi adalah kemampuan melihat tujuan setelah menilai bahwa tujuan itu perlu dicapai. Visi NCCE untuk menjadi pusat kajian pendidikan kewarganegaraan adalah final. Meski terlihat masih abstrak, visi ini bisa disertai dengan keterangan penjas

tentang seperti apa, di mana dan bagaimana visi ini akan diwujudkan. Komponen-komponen detil inilah yang akan membedakan satu lembaga dengan lembaga lainnya meskipun ia tampak sejenis.

Misalnya saja, dengan menggeser cakupan pengembangan pendidikan kewarganegaraan NCCE ke wilayah Timur Indonesia saja telah membedakannya dengan pusat studi Pancasila di UGM Yogyakarta atau UB Malang. Visi NCCE inilah yang akan dipakai sebagai alat evaluasi apakah senter kajian ini mandeg, berkembang biasa-biasa saja atau sebaliknya melesat progresif.

Ketiga, setelah visi NCCE dipastikan maka yang harus segera dijawab adalah bagaimana agar ia terbantu mencapai visi itu. Penguatan sumber daya dari dalam, penguatan kelembagaan, jaringan dan ketersediaan sumber daya pendukung adalah beberapa hal dari sekian banyak hal yang harus ditempuh. Strategi mendampingi visi harus dipastikan menjadi *matrix* untuk mengevaluasi apa kelemahan dan apa keunggulan NCCE untuk sampai pada tujuan. Segala hal yang dianggap lemah harus segera diatasi, sebaliknya, semua kelebihan harus dipacu agar bisa menutupi komponen lemah di bagian lain.

Keempat, karena NCCE dilahirkan oleh Universitas, maka ia harus sinergis dengan visi dan misi Universitas. Setidaknya, meskipun NCCE bergerak di bidang dan batas capaian yang lebih spesifik, ia tetap harus menyesuaikan diri dengan arah pengembangan Universitas. Bagi UIN Sunan Ampel Surabaya, NCCE harus menjadi salah satu instrumen pendukung yang berkesesuaian dengan organisme ke-UIN-an. Misalnya saja, saat UIN Sunan Ampel memutuskan untuk menjadi kampus riset yang dekat dan terlibat dengan

masyarakat muslim di Indonesia, maka NCCE harus memainkan irama yang sama untuk menunjang cita-cita itu.

Kelima, lebih dari itu, puncak dari hasil kerja NCCE harus sinergis dengan cita-cita kebangsaan yang lebih besar. Karena alasan apapun atau karena situasi bagaimanapun NCCE berdiri, ia tetap memikul amanat menjadi alat bantu kenegaraan dan kebangsaan Indonesia. Visi, misi, strategu dan langkah taktis yang akan dilalui oleh NCCE adalah langkah-langkah kecil yang akan menguatkan langkah besar Bangsa dan Negara Indonesia. Dengan ungkapan berbeda, apa saja yang kelak akan dicapai oleh NCCE semuanya dipersembahkan untuk Indonesia.

Review Buku NCCE

Sejarah kelahiran NCCE tidak bisa diasingkan dari persalinan buku “Pancasila dan Kewarganegaraan; Buku Perkuliahan Program S-1 IAIN Sunan Ampel Surabaya Rumpun Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)”. Buku ini adalah wujud kegelisahan bersama atas kekurangan material ajar berdasarkan lokalitas kebutuhan. Dasar pemikirannya adalah, memang banyak beredar referensi Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan di pasaran, tetapi sedikit yang mengena dengan yang kita butuhkan.

Kegelisahan ini kemudian ditangkap oleh inisiator dari pengelola SILE dan kalangan pengajar rumpun Mata Kuliah Pancasila-*Civic Education* untuk membuat buku referensial berdasarkan kebutuhan Universitas. Singkat cerita, beberapa pertemuan pun diselenggarakan, beberapa kali *workshop* penulisan dan dipuncaki dengan penerbitan serta *launching* NCCE. Faktanya, kerja tim NCCE ini tidak hanya berhenti di situ,

pengujicobaan materi buku untuk kalangan terbatas pun sudah dilakukan. Melalui micro teaching di antara para pengajar, uji coba ini cukup melegakan karena prinsip-prinsip pengetahuan kewarganegaraan mendapat penjelasan kontekstual yang memadai sinergis dengan nilai lokal (*local values*).

Buku ini setebal 430 halaman, cukup tebal dibanding rata-rata buku dengan materi sejenis. Buku ini disusun oleh 19 penulis yang menyajikan 10 isu besar tentang Indonesia. Semua penulis adalah juga pengajar Mata Kuliah pendidikan Pancasila dan *Civic Education*. Setiap isu disusun oleh dua orang kemudian masing-masing isu didiskusikan beberapa kali secara sejawat (*peer review*).

Gambar 1: Suasana *Training* pembelajaran dan *Peer Review* buku Pancasila dan Kewarganegaraan NCCE



Sepuluh isu dalam buku ini adalah; signifikansi pengajaran Pancasila dan *Civic Education* di Perguruan Tinggi Agama Islam; dialektika Pancasila dengan agama; demokratisasi di Indonesia; kesadaran konstitusional;

identitas Nasional; komitmen terhadap NKRI; *good goverment* dan *clean governance*; Hak Asasi Manusia; mengembangkan kearifan lokal; dan konsep masyarakat Madani. Kesepuluh isu ini disajikan secara gamblang, detil dan disesuaikan dengan prinsip ketepatan-sasaranan bagi mahasiswa PTAI. Di dalam perkuliahan, kesepuluh isu ini secara portabel bisa difungsikan sebagai paket yang bisa diberikan dalam sepuluh pertemuan atau lebih.

Setiap pembahasan isu disertai dengan ilustrasi kasus, uraian contoh bahkan gambar peraga. Maksud dari penyertaan ini adalah agar para pembelajar dimudahkan melakukan korespondensi sendiri antara penjelasan konseptual di tiap isu dengan contoh kasus yang terjadi di lingkungan sekitar. Penyertaan ini juga bisa menjadi alat kontrol yang memadai agar materi buku tetap memenuhi prinsip kontekstualitas dengan persoalan riil ke-Indonesiaan.

Misalnya saja pada isu HAM, buku ini menampilkan kasus perbudakan yang terjadi di pabrik panci di Kampung Bayur Opak Lebak Sepatan Timur Tangerang. Kasus Ini adalah problem HAM yang menggemparkan, karena disajikan melalui fakta perbudakan. Bahwa di sebuah tempat di Indonesia yang tidak terlalu jauh dari Ibu Kota Negara telah terjadi penindasan atas nilai kemanusiaan (perbudakan) yang sudah bertahun-tahun terhapus di belahan Bumi manapun. Ulasan kasus ini juga disertai dengan foto korban dan foto tempat kejadian perkara.¹

¹ Tim Penulis UIN, *Pancasila dan Kewarganegaraan* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2013), h. 293.

Pengalaman Mengembangkan di Bidang Pengajaran

Membaca dan membawa materi buku hasil karya NCCE terbukti tidak sulit. Buku ini bahkan mudah dicerna oleh masyarakat luas, terlebih-lebih oleh mahasiswa. Pada praktek pengajaran di kelas-kelas, buku ini menarik minat mahasiswa. Bukti paling jelas akan minat ini adalah animo mahasiswa untuk membeli meski tidak ada regulasi yang menjadikannya sebagai buku wajib.

Pernah waktu ketika perkuliahan sudah di pekan-pekan terakhir, pada saat itu isu yang dibahas adalah inisiatif masyarakat madani. Pada pertemuan itu disepakati untuk mengeksekusi gagasan spontan mahasiswa Fakultas Ushuluddin untuk membantu membersihkan saluran pembuangan di depan Fakultas, yang sejak dibangun lebih dari 10 tahun lalu, belum pernah dibersihkan sekalipun. Akhirnya, kerja bakti pembersihan saluran pembuangan/got pun berhasil dilaksanakan.

Gambar 2: Kerja bakti Pembersihan Got di Fakultas



Di luar dugaan, hampir semua mahasiswa dari dua kelas yang ikut perkuliahan ini kompak turun tangan. Hasilnya, sekurang-kurangnya lebih dari 200 kantong

plastik ukuran besar lumpur berhasil diangkat. Lebih membanggakan lagi, sejak saat itu, tradisi ini bertekad akan dipelihara dari tahun ke tahun. Setiap akhir perkuliahan Pancasila dan Kewarganegaraan akan diisi dengan praktek inisiasi masyarakat madani disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan.

Penutup; Membangun Menara “Pancasila dan Civic Education” di Timur Indonesia

Sambutan Wakil Menteri Hukum dan HAM waktu itu, Dr. Denny Indaryana, atas pendirian NCCE cukup membanggakan. Menurutnya, NCCE bisa menjadi media penguatan peran kampus dalam menggalang dan mendampingi komunitasnya. Selain itu ia juga berpesan, melalui NCCE, kampus juga harus bisa memberikan kemampuan terbaiknya dalam peran serta menjaga moral bangsa.

Pada waktu yang sama, Team Leader SILE, Ibu Ghislaine Larouche, Ph.D juga berharap bahwa keberadaan NCCE serta penerbitan buku Pancasila dan Kewarganegaraan milik UIN Sunan Ampel ini bisa menjadi alat pengabdian kampus terhadap masyarakat.² Figur yang akrab dipanggil bu Lina ini menaruh kepercayaan besar bahwa di masa mendatang, keberadaan NCCE merupakan bukti bagaimana modal kognitif yang dimiliki UIN bisa menjelma menjadi lembaga yang secara praktis bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Jika dipahami terbalik, sambutan dan harapan kedua tokoh ini merupakan tantangan terbuka bagi NCCE untuk membuktikan keberadaan dirinya di

² <http://surabaya.tribunnews.com/2013/10/28/iain-sunan-ampel-dirikan-pusat-studi-perdamaian>.

tengah fungsi kebangsaan. Hal ini sepadan dengan harapan bahwa yang terpenting dari keberadaan sebuah lembaga adalah fungsi kongkritnya bagi lembaga itu sendiri, bagi masyarakat di sekitarnya dan bagi bangsa-negara.

Gambar 3: Seminar dan pendirian National Center for Civic Education



Hal yang bisa dikembangkan dari tantangan di atas adalah bahwa setidaknya NCCE harus membuktikan tiga hal. *Pertama*, ia harus benar-benar meyakinkan diri sendiri bahwa sumber daya manusia yang dimiliki adalah sumber daya terbaik. Bahwa para pengajar dan penulis yang kemudian mengelola NCCE adalah mereka yang terbukti secara kognitif dan dedikatif bisa diandalkan membangun NCCE ke arah yang diharapkan.

Kedua, NCCE harus fokus pada pengembangan potensi lokal yang berbentuk modal sosial, modal tradisi dan modal kebudayaan agar bisa dipakai sebagai bahan baku pengkajian isu-isu yang bermanfaat bagi integritas kebangsaan. Hal ini sekaligus merupakan celah yang bisa dimanfaatkan NCCE agar tetap bisa membedakan fungsinya dengan keberadaan lembaga sejenis. Melalui potensi lokal, NCCE bisa membuat formula

penanganan penyelesaian masalah yang tepat disesuaikan dengan problem lokalitas.

Ketiga, NCCE harus mampu mengekstraksi kemampuan akademiknya di bidang riset dan pengkajian isu kebangsaan menjadi instrumen yang berguna di tengah-tengah masyarakat. Bahwa muara dari semua usaha Universitas untuk menyediakan jasa pendidikan yang baik adalah terciptanya tatanan yang baik di tengah masyarakat. Masyarakat yang baik akan berdampak secara langsung terhadap pembentukan karakter kebangsaan yang diharapkan.

Beberapa hal sudah dilaksanakan oleh NCCE untuk menjawab tantangan ini. Pengelola NCCE secara rutin telah melaksanakan pertemuan berkala yang bertujuan memperbarui isu dan persoalan-persoalan ke-Indonesiaan. Berkala ini dilakukan secara bergilir di setiap Fakultas sesuai dengan kesepakatan. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk terus mengeksplorasi gagasan sekaligus mengevaluasi kegiatan apa saja yang sudah dilakukan. Pertemuan ini juga dianggap strategis karena sangat mungkin di masa-masa setelahnya, NCCE berhasil menerbitkan buku berikutnya sesuai dengan tema khusus yang disepakati.

Selain itu, NCCE juga telah secara teknis mendistribusikan buku Pancasila dan Kewarganegaraan ke beberapa distributor buku agar bisa menyebar dan diakses oleh masyarakat luas. Toko-toko buku besar seperti Toga Mas, Gramedia, Toko Buku Manyar dan lainnya yang tersebar di sekitar Surabaya telah membantu meluaskan jangkauan buku ini. Usaha ini merupakan bagian dari media membuktikan harapan manfaat di tengah masyarakat.

Hal lain yang sedang dikerjakan oleh NCCE adalah bekerjasama dengan Koodinator Perguruan Tinggi

Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilayah Indonesia Timur. Kerjasama ini berbentuk pelaksanaan *workshop* bersama bagi pengampu Mata Kuliah Pancasila atau Civic Education di seluruh Perguruan Tinggi Agama Islam swasta di Indonesia Timur. Kegiatan ini adalah langkah paling strategis untuk sosialisasi keberadaan NCCE sekaligus sarana yang efektif untuk memberi masukan isu-isu yang berkembang di setiap daerah.

Usaha-usaha ini tentu saja tidak selalu berhasil optimal. Hambatan waktu dan kesibukan para pengelola NCCE yang sehari-hari juga harus mengajar dan menjalankan fungsi akademiknya di Universitas adalah keniscayaan. Di masa mendatang, NCCE diharapkan semakin berkembang menjadi lembaga yang efektif, dinamis dan fungsinya dapat dirasakan langsung bagi bangsa. }

CU Expo 2013; It is a movement, not (only) a Conference

Refleksi Pengalaman di CU expo 2013

Nabiela Nailly

Mei-Juni 2013 merupakan momen penting bagi penulis pribadi, dan tentunya semoga penting juga bagi kampus tempat penulis mengabdikan. Penulis berkesempatan menjelajahi belahan dunia lain, Kanada, yang harus ditempuh hampir dua puluh empat jam di atas pesawat dan transit beberapa kali demi menuntut ilmu dan pengalaman.

Tanpa bermaksud mengecilkan berbagai pengalaman pembelajaran penulis yang lainnya, harus diakui bahwa pengalaman kali ini, perjalanan selama kurang lebih 1 bulan di Kanada, benar benar banyak memberikan pencerahan dan menyadarkan penulis terhadap banyak hal yang bisa dilakukan. Penulis dan beberapa rekan dari IAIN Sunan Ampel (saat tulisan ini dibuat sudah berubah menjadi UIN Sunan Ampel)

berkesempatan mencicipi pengalaman di CU Expo di Memorial University, Newfoundland, dan magang di Guelph University, Ontario. Pesan penting dari dua pengalaman ini adalah bagaimana kosepsi *intellectual organics* yang sebenarnya sudah lama ada benar benar terkejewantahkan dalam berbagai warna dan ragam aksi.

Penulis harus akui, dua pengalaman di dua tempat berbeda di Canada itu benar benar momentum untuk benar-benar belajar dan sadar akan banyak hal. Seperti apa ceritanya dan apa gagasan gagasan besar serta renungan pembelajaran penulis yang telah penulis dapatkan selama di sana itulah yang coba penulis tuangkan dalam tulisan ini.

Bergabung dengan SILE, Lalu Pergi ke Kanada

Kalau boleh sedikit berlebihan dan *sok* puitis, penulis ingin tegaskan bahwa memang takdir dan garis perjalanan hidup seseorang merupakan misteri. Selama menjadi dosen di UIN Sunan Ampel, penulis memang ikut aktif di PSGA (dulu PSG) tapi tidak terlalu banyak berkiperah di dunia pengabdian kampus pada masyarakat secara formal. Biasanya pengabdian ini terpusat di LPM (Lembaga Pengabdian Masyarakat dan terkenal dengan aktifitas KKN-nya). Pernah penulis dengar perbincangan orang orang tentang PAR tapi tidak faham serta, *ya*, kebetulan juga tidak pernah dapat berkesempatan untuk mengenal lewat pelatihan atau forum lainnya. Meski beberapa kegiatan di PSG dan di kehidupan personal penulis sebenarnya juga tidak jauh dari kata pengabdian, tapi penulis masih sangat miskin ilmu dan pengalaman.

Lalu, penulis dilibatkan di SILE/LLD UIN Sunan Ampel. Inilah titik awal penulis dapat mengenal kampus dan masyarakat. Tentu, sebelumnya sudah banyak ide

dan renungan serta pertanyaan yang berkulat di kepala tentang bagaimana kampus dan masyarakat; bagaimana persoalan orang-orang dan kaitannya dengan ilmu dan bagaimana penelitian yang berkumpul di rak dapat lebih bermanfaat. Tapi, di SILE/LLD inilah penulis benar-benar dibukakan mata tentang pentingnya kemitraan dengan masyarakat dan berbagai cara dan strateginya. Banyak belajar, banyak tahu bahwa masih banyak yang belum diketahui dan belum dilakukan. Pada akhirnya, perjalanan ke Kanada tampaknya menjadi momentum berharga bagi untuk belajar tentang hal-hal tersebut.

Penulis pergi dengan dua rekan lainnya, Ibu Zumrotul Mukaffa, yang kebetulan saat itu adalah wakil Rektor II, dan bapak Muhammad Hanafi, yang kebetulan bersama dengan penulis merupakan bagian dari manajemen SILE atau yang biasa disebut sebagai PIU (*project implementing unit*). Benar kata orang bijak, bepergianlah maka engkau mendapatkan. Bahkan dari sejak awal dimulainya perjalanan, penulis sudah sangat bersemangat karena memang perjalanan jauh juga merupakan break dari rutinitas dan menawarkan banyak pemandangan untuk diamati. Transit di Kuala Lumpur dan Transit di Amsterdam juga tidak bisa dilewatkan sebagai bagian dari pengalaman menarik perjalanan panjang.

Salah satu kejadian ringan yang penulis ingat adalah pecakapan singkat dengan seorang perempuan dari Syiria yang ternyata pergi untuk bermukim alias pindah ke Canada mengikuti kakaknya yang sudah lebih dulu mapan tinggal di sana. Perempuan tersebut bercerita banyak soal negerinya dan banyak menceritakan kesuksesan kakaknya. Dia pergi bersama seluruh keluarganya.

Saat itu penulis sempat berfikir, beginilah dunia; masih terbelah antara negara maju dan kaya dengan negara yang mungkin kurang beruntung. Dan, isu migrasi pada akhirnya akan selalu ada selama kesenjangan itu juga masih ada. Sesampainya di Canada, penulis masih harus melanjutkan perjalanan ke tempat dilangsungkannya konferensi CU Expo yaitu Newfoundland. Penulis cukup nervous karena kebetulan penulis dan rekan-rekan saat itu pergi tidak hanya sebagai partisipan tapi juga sebagai pemakalah. Tapi gugup itu dikalahkan semangat dan rasa penuh harap cemas akan apa yang menanti di depan di konferensi yang, kata bu Susan salah seorang advisor project site yang mendorong penulis untuk mendaftar, merupakan konferensi yang luar biasa.

CU EXPO; It is a Movement, not (only) a Conference...

CU (community-university) Expo adalah sebuah konferensi internasional yang menempatkan Kanada sebagai tuan rumah. Konferensi ini diadakan setiap dua tahun sekali dengan *venue* berganti-ganti. Kebetulan, tahun 2013, expo ini diadakan di Grenfell Campus, Memorial University, City of Corner Brook, Newfoundland Labrador, Canada. Konferensi berlangsung dari tanggal 12-14 Mei 2013.

Ada banyak pembelajaran menarik dari CU Expo; secara sederhana dapat dibagikan menjadi; pertama, UCE. Dalam hal ini, Konten atau materi dari Expo sendiri benar-benar mengekspos warna warni ragam praktik UCE di berbagai tempat di dunia. Kedua, strategi dan cara pengemasan acara dalam konferensi itu penting untuk mencapai tujuan. Pengemasan acara yang sedemikian rupa dari CU Expo menawarkan banyak

refleski sehingga konferensi tidak hanya ritual formal presentasi makalah. Cu Expo memiliki agenda atau mimpi di akhir konferensi. Dan di sini, strategi kemasan acara signifikan untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Semangat kemitraan benar-benar merupakan idealisme yang diusung dan hendak disuarakan oleh CU Expo. Dari sisi nama saja, peletakan kata C atau singkatan Community di depan U atau singkatan university sudah menunjukkan semangat tersebut. Community-University Expo (CUE) hendak menjelaskan bahwa tidak terdapat privilege atau dominasi salah satu di atas yang lain. Keduanya memiliki posisi yang sepadan; sejajar; saling berkebutuhan; dan timbal balik. Bagi penulis ini jelas merupakan *gesture* yang baik dan tegas dalam menekankan pentingnya komunitas dalam kemitraan.¹

Semangat kolaborasi atau kemitraan dalam CU Expo juga tampak tidak hanya antara dua pihak, kampus dan komunitas, tapi lebih luas lagi yaitu antar berbagai sektor termasuk pemerintah dan dunia usaha. Cu expo menunjukkan kolaborasi ini termasuk dalam kepanitiaan penyelenggaraan; ada sinergi antara universitas, komunitas, pemerintah sampai dunia usaha.

Kata kunci kolaborasi tidak hanya mewarnai penyelenggaraan tapi juga pada komposisi peserta yang tampak hampir seimbang antara komunitas dan kampus. Beberapa delegasi dari berbagai universitas yang penulis temui juga terdiri dari perwakilan kampus dan komunitas mitra mereka. Komunitas di sini bisa juga berarti lembaga yang banyak bergerak di tengah

¹ Beberapa fakta mengenai kegiatan ini dapat ditemukan di <http://cuexpo2013.ca/Pages/default.aspx>.

masyarakat, atau biasa dikenal sebagai CSO atau OMS. Sebagian dari mereka juga turut menjadi pembicara di beberapa sesi.

Pada akhirnya, semangat kolaborasi dan UCE terespos pada materi setiap sesi-sesi yang ada dalam beberapa hari konferensi. Berbagai tema dari berbagai sesi meneriakan kata UCE; kolaborasi dan pesan mari berbuat lebih baik dan jadi lebih bermanfaat bagi sesama. *Service-learning* atau kadang disebut sebagai *Community-Engaged Learning*, *Community-Based Research*, *Knowledge mobilization*, *Research Shop*, dan berbagai tema lainnya, tampak bagai warna-warni dari UCE yang terserak dalam berbagai praktik (best practices) yang inspiratif.

Beberapa judul menarik dari sesi-sei di CU expo 2013 antara lain *Harris Centre, Knowledge mobilization; Yaffle360: Walking the Talk; 'Community Centric' Experiential Education; Community First: Impacts of Community Engagement (CFICE) Demonstrating Engagement Outcomes for Community; The future of the engaged university in the UK; From Farm To Fork: Community Engaged Scholarship In The Classroom; dan Facilitating Student Participation in Service Learning and Applied Research-based Partnerships: Developing the Capacity of a Next Generation of Professional Partners*. Kami sendiri, delegasi dari UIN Sunan Ampel Surabaya memaparkan tema *Islam, Democracy and University-Community Engagement in Indonesia: learning experiences from the State Institute of Islamic Studies IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia*. Materi ini dengan seluruh materi lainnya juga ditayang secara online.²

² Secara khusus materi yang disusun oleh tim UIN Sunan Ampel dapat dijumpai dalam <http://research.library.mun.ca/view/creator->

Semua tema-tema di atas dikemas dalam rangkaian acara yang menarik dan variatif. Sebagaimana slogan mereka, CU Expo; it's a movement not only a conference, konferensi ini benar benar memaksimalkan upaya untuk menggerakkan dan menggalang semangat gerakan untuk semakin masifnya praktik-praktik kemitraan kampus dan komunitas dan bagaimana kemitraan ini semakin banyak manfaatnya untuk kebaikan umat manusia.

Pengelolaan Kegiatan; Konferensi untuk Perubahan

Sebuah kegiatan, apalagi kegiatan sebesar konferensi atau expo, memang membutuhkan strategi pengemasan acara. Dan, satu hal yang mungkin sering terlupa, strategi tersebut seharusnya didasarkan pada apa tujuan dari kegiatan itu sendiri. *Nah*, di sini Cu Expo tegas dari awal dengan menyatakan; CU Expo; it is a movement; not (only) a conference. Karena ingin mencapai terbangunnya jejaring untuk critical mass dari sebuah gerakan bersama, kegiatan ini menyediakan cukup banyak forum terbuka. CU Expo memastikan adanya cukup banyak ruang, waktu serta cara yang mendorong *mengalirnya* interaksi antar peserta konferensi. Hal ini penting mengingat partisipan sangat banyak jumlahnya dan datang dari berbagai negara dan perlu didorong untuk dapat saling berinteraksi. Salah satu cara mencapai hal itu terkait dengan ragam acara yang dibagi menjadi sebelum, selama dan sesudah.

[_az/Naily=3ANabiela=3A=3A.html](#). Materi juga ditayang dalam website UIN Sunan Ampel Surabaya dalam <http://eprints.uinsby.ac.id/395/>

Welcoming party atau pesta selamat datang diadakan di salah satu gedung balai kota dengan pemandangan indah pegunungan dan danau; musik dan hiburan serta desain ruangan dan tempat duduk yang membuat orang-orang saling bercengkrama. *Site visits* merupakan acara sebelum resmi mulainya konferensi dan juga sangat menarik. *site visits* (kunjungan ke berbagai tempat) yang beragam ditawarkan sejak diumumkan konferensi ini di Web.

Para peserta harus mendaftar ingin pergi mengunjungi mana. Dalam satu waktu ditawarkan berbagai alternative. Yang lebih menarik, *site visits* benar-benar *di-desain* untuk para partisipan sebagai rekreasi sambil belajar. Hampir semua *site visits* adalah komunitas mitra atau lembaga-lembaga yang selama ini menjadi mitra dampingan kampus. Saya dan teman-teman mengunjungi beberapa tempat di antaranya adalah *Westrock Community Center*.

Westrock Community Center ini merupakan lembaga non-profit komunitas yang berfungsi sebagai hub atau tempat berkumpulnya anak-anak bermasalah. Di tempat ini, kita melihat bagaimana contoh praktik kolaborasi antar kampus dan komunitas. Di sana, beberapa *volunteer* yang bekerja adalah para mahasiswa mahasiswi dari Memorial University. Percakapan dengan pengelola lembaga dan para relawan itu menunjukkan kegembiraan kedua pihak.

Salah satu kutipan dari percakapan yang masih diingat penulis adalah bahwa, para mahasiswa, yang *notabene* dalam masa remaja atau dewasa, mendapatkan pengalaman yang tidak hanya menyenangkan untuk mengisi waktu mereka, tapi juga bermakna. Mereka belajar kepemimpinan, manajemen, pendidikan bahkan

sampai hal kecil, seperti, memasak. Selain lembaga itu, ada beberapa *site visits* lain yang juga hampir sama.

Selain *Site visits*, Cu Expo juga menggunakan strategi media *learning wall*. *Learning wall* mudahnya diartikan sebagai dinding area belajar. *Learning wall* ini disediakan di area strategis yaitu pusat venue conference (dekat dengan pusat informasi, pusat media berkumpul, dan pintu masuk utama ke kantor panitia). Pada dinding ini, partisipan konferensi dapat bertukar ide, gagasan, berita, dan kesan dari mengikuti sebuah sesi. Bahkan, partisipan dapat berbagi pertanyaan atau kritik dan keluhan. Disediakan pernak pernik untuk mendukung proses *sharing* dari tulisan di dinding ini seperti kertas tempel dan lainnya.

Dari situlah, para *audience* lainnya, dapat juga memberikan respon dan umpan balik. Untuk memaksimalkan penggunaan *learning wall* ini, Penyelenggara mengumumkannya di beberapa sesi utama. Penulis juga turut menikmati fasilitas tersebut dengan berbagai coretan pertanyaan dan kesan.

Sementara itu, untuk publikasi kegiatan, penyelenggara CU Expo bekerja sama dengan beberapa media lokal untuk maksimalisasi diseminasi atau sosialisasi ke berbagai penjurur. Sekali lagi, semua upaya memperluas gaung dari acara ini tidak lain juga strategi untuk mencapai tujuan CU expo; it is a movement, not (only) a conference. Dengan tersebarnya gaung dari CU Expo, diharapkan banyak yang tertarik dan terinspirasi dalam memulai praktik UCE meski mereka tidak menghadiri perhelatan acara tersebut.

Strategi lain untuk membangun sebuah gerakan adalah memastikan keterlibatan aktif dari berbagai pihak termasuk di sini adalah pemerintah. CU Expo 2013 kali ini dihadiri dan dibuka oleh Sir David Johnston,

Governor General Kanada. Yang dibanggakan oleh banyak pihak di CU Expo, Sir David Johnston merupakan sosok yang telah puluhan tahun berkiprah di dunia akademik. Ia lama berkecimpung di dunia perguruan tinggi dan aktif tidak hanya di satu perguruan tinggi saja.

Dalam sambutannya, Sir Johnston sangat menggugah. Dia menjelaskan bahwa di era globalisasi ini, kolaborasi merupakan keharusan. Kolaborasi di sini adalah kolaborasi di berbagai level baik di tingkat internasional, antar negara, nasional, maupun kolaborasi antara berbagai sektor termasuk pula antara universitas dan komunitas.

Kolaborasi, menurutnya, bermakna saling bersinergi dan menyatukan energi bersama untuk mencapai tujuan bersama. Sinergi inilah yang dibutuhkan untuk dapat merespon dan menyelesaikan persoalan di dunia. Kelaparan, kemiskinan, kesehatan tidak layak dan banyak persoalan lainnya masih memanggil upaya perbaikan dan semuanya membutuhkan kolaborasi. Lebih lanjut, dia juga menegaskan bahwa Sinergi ini juga menandai hal prinsipil lain, yakni *democracy of knowledge*. Dia menyatakan bahwa:

“To democratize something is to make it accessible to everyone. A democracy of knowledge, therefore, deepens and broadens knowledge so that it’s available to all citizens in a given society and, beyond them, to all societies throughout the world”.

“Untuk mendemokratisasi sesuatu, berarti menjadikan hal tersebut aksesibel bagi setiap orang. Oleh karena itu, demokrasi pengetahuan (adalah usaha untuk) memperdalam sekaligus memperluas (jangkauan) pengetahuan sehingga dapat menjadi ada dan tersedia bagi semua penduduk di sebuah masyarakat, lebih dari itu, bagi seluruh masyarakat di berbagai belahan dunia”.

Lebih jauh dari sekedar menjadikan pengetahuan itu dapat diakses (*knowledge accessible*), *democracy of knowledge* bagi Sir Johnston erat kaitannya dengan *knowledge mobilization*, yang secara sederhana diartikan sebagai mobilisasi pengetahuan dan pemanfaatannya. Dalam konteks *University-Community Engagement*, ia menyatakan bahwa:

“In this era, what’s important is not what we know (knowledge; pen), what’s important is what we do with what we know (act; pen)”.

“Yang penting bukanlah apa yang yang kita ketahui (pengetahuan); Yang penting adalah apa yang kita lakukan dengan apa yang kita ketahui (*knowledge mobilization*)”.

Tentu, titik tekannya bukan pada “pengetahuan itu tidak penting”, tapi lebih pada bagaimana pengetahuan tersebut harus memberikan manfaat nyata, yang perlu dicapai dengan perbuatan.

Bagi kita, ungkapan diatas sejatinya bukan hal baru. Pepatah lama kita menyatakan bahwa; ‘ilmu yang tidak bermanfaat laiknya pohon tak berbuah’. Pernyataan bijak (yang penulis hafal sejak kecil) tersebut sebenarnya merupakan landasan normatif bagi semangat merealisasikan *knowledge mobilization* di kalangan kampus. Bagi penulis, mendengarkan pesan tersebut dalam bahasa dan kemasan yang berbedamelahirkan sentakan kesadaran baru; kenapa kita pandai berkata tapi belum mempraktikkannya? Renungannya, apakah sumbangsih dan aksi nyata dari pengetahuan yang kita produksi dan kita miliki bagi komunitas? Benar benar sebuah sambutan pembukaan yang membakar semangat.

Pesan besar dari konferensi ini, lebih gamblang juga ditegaskan oleh Dr. Budd Hall, *UNESCO Chair in Community-Based Research and Social Responsibility in Higher Education*. Dia juga Profesor of Community

Development, University of Victoria. Dalam *keynote speech*nya, Hall memberikan beberapa kalimat yang membakar semangat untuk sebuah *movement*. Di antaranya dia mengatakan sebagai berikut:

“We are here because we are at the same spirit. We are here not only because of university community engagement. We are here because we care about the people, we care about the world. There are many problems such as war, poverty, hunger, inequality and also a problem of social justice. We are here because we want to do something in a form of community-university engagement”.

“Kita di sini karena kita berada dalam spirit yang sama. Kita di sini tidak hanya karena kemitraan universitas-komunitas. Kita di sini karena kita peduli tentang manusia, pada dunia. Banyak persoalan di dunia; perang, kelaparan, kemiskinan, ketidaksetaraan, dan juga ketidakadilan sosial. Kita di sini karena kita ingin melakukan sesuatu, dalam bentuk kemitraan universitas-komunitas”

Sebagai sebuah acara besar dengan variasi tema dan sesi sepanjang kurang lebih 3 harian tersebut, CU Expo memang bisa membaca letak strategis pembukaan dan penutupan. Di pembukaan, sebagaimana dipaparkan di atas, pemilihan pembuka konferensi dari pihak pemerintah sekaligus perwakilan dari UNESCO dengan pidatonya berhasil menjadi penyampai pesan besar yang inspiratif. Dan, setelah para partisipan aktif terlibat, berdiskusi tentang berbagai tema dalam berbagai sesi; berbelaanja ide dan membuka mata telinga terhadap berbagai kisah sukses dari berbagai tempat, maka acara penutup pun dikemas sedemikian rupa sebagai penunjuk arah kembali pada pesan besar.

Tidak hanya terpaku pada penutupan secara formal, acara penutupan didahului dengan upaya wrap up (membungkus) berbagai ide yang bertebaran. Beberapa pidato sudah disiapkan tapi mereka meluangkan waktu cukup banyak untuk menarik kembali para partisipan pada gagasan besar yang mewedahi semua ide atau tema

yang telah didapatkan peserta dari berbagai sesi. Bagi penulis, ini strategis dan menarik. Sebagaimana sebuah tulisan, konferensi ini menyuguhkan ide besar di awal, mengekspos berbagai ide penjelas (*supporting statement*) di sepanjang perhelatan, dan menegaskan kembali ide besar dalam penutup.

Dengan strategi ini, semua partisipan termasuk penulis tidak akan terjebak pada pecahan ide atau kalimat penjelas (yang mungkin kebetulan terakhir diikuti) bukan pada gagasan besar. Ide kecil itu bisa jadi CBR dalam bentuk CAR (*classroom action research*) atau biasa dikenal di Indonesia sebagai PTK (penelitian tindakan kelas) misalnya. Ide kecil itu bisa jadi adalah praktik *science shop* sebagai media berbagi ide dan pengetahuan. Partisipan akan kembali diingatkan bahwa sebaran ide-ide tersebut adalah strategi atau cara sementara. Semangat besarnya adalah UCE atau kemitraan kampus dan komunitas. Partisipan kembali diarahkan pada pesan besar bahwa kolaborasi antar berbagai sektor penting demi perbaikan keadaan manusia dan keadilan sosial.

Dengan semangat partisipatif dan menjauhi kesan menggurui, *Wrap up* dikemas sebagai ruang refleksi, ruang apresiasi, dan berbagi impresi antar partisipan. Tata letak ruangan yang menyediakan *round table* yang cukup besar juga memudahkan hal tersebut terjadi. Dalam *wrap-up session*, penyelenggara CU Expo mengadakan *roundtable discussion* dan *survey* pada para partisipan untuk menyimpulkan berbagai isu-isu besar yang dihasilkan dari konferensi.

Seperti halnya penyimpulan, berbagai pertanyaan dan bahan diskusi dalam *wrap-up session* ini disarikan dari berbagai isu yang muncul dan berkembang selama konferensi. Dan, selain diskusi dan survey terkait

content atau materi, diadakan pula *survey* kepuasan terhadap jalannya CU Expo dan bagaimana upaya perbaikan yang paling pas untuk meningkatkan penyelenggaraan CU Expo dua tahun berikutnya.

Polling juga dilakukan untuk mengetahui langkah atau pendekatan apa yang paling dibutuhkan dan menjadi prioritas agar mampu meningkatkan *University Community Engagement* di seluruh belahan dunia. Contoh pertanyaan dalam diskusi ini adalah “apakah pendekatan kebijakan atau lebih ke pencarian model kemitraan baru?” atau “lebih kepada penguatan dan perluasan jejaring ke seluruh dunia dengan cara konferensi?” Selain upaya peningkatan kualitas, peningkatan aspek kuantitas ditujukan untuk mendorong penambahan jumlah partisipan, tingkat perwakilan komunitas sebagai *partner* universitas. Sementara, contoh strategi meningkatkan kualitas adalah menjaga dan meningkatkan relevansi tema besar dari satu konferensi ke konferensi berikutnya. Karenanya, ide atau isu utama apa yang hendaknya menjadi isu utama di konferensi berikutnya juga ditanyakan; kesehatan, atau kemiskinan misalnya?

Bagi penulis, kegiatan *wrap-up* ini tak kalah menarik dari kegiatan inti sebelumnya. Pun cukup menghibur terlebih karena hasil *survey* dapat terproses dengan cepat dan tertayangkan di layar. Jadi, setiap satu pertanyaan di bahas, peserta menekan pilihan di votepad; dan muncullah paparan tersebut di layar raksasa di depan. Peserta langsung dapat melihat melihat *trend*, grafik, dan tabulasi opini serta pandangan peserta secara keseluruhan. Dari sini, contohnya, penulis dapat lihat “ooh, ternyata yang saya pikirkan pilihan paling tepat bukan aspirasi dari kebanyakan partisipan” atau

sebaliknya ada kesamaan ide penulis dengan kebanyakan orang.

Berbagai ragam pendapat yang dihasilkan benar-benar diarahkan untuk dapat memperbaiki—tidak hanya mutu konferensi berikutnya—lebih dari itu, untuk meningkatkan signifikansi dan kontribusi nyata konferensi terhadap peningkatan *Community-University Engagement*. Pada akhirnya, diharapkan bagaimana peningkatan UCE dapat berkontribusi pada perbaikan dunia. Ambisius? Yah, bagi penulis saat itu rasanya bukan mimpi dan semangat di sana benar-benar nyata.

Dapat dilihat bahwa membutuhkan usaha keras dan sistematis serta kontinyu untuk dapat menggugah, memelihara sekaligus meningkatkan semangat dan aktifitas UCE. Mau menjadi intelektual organik dan menjaga kemitraan antara kampus dan komunitas merupakan pekerjaan berat, atau paling tidak ekstra. Karenanya, dibutuhkan dukungan untuk menjaga semangat tersebut.

Salah satu cara, tentunya, adalah dengan mengadakan konferensi. Ada beberapa dampak atau manfaat nyata dari konferensi ini. Satu, CU expo menggugah kesadaran penulis, dan banyak orang lainnya. Bahkan bagi para pakar dan aktifis, yang sudah lama berkecimpung di dunia UCE pun juga tetap akan terjaga semangatnya. Dua, CU Expo juga merupakan ruang dan waktu belajar. Di sana, partisipan melakukan Update atau memperbaharui pengetahuan dan wawasan, berbagai cerita sukses dan tantangan. Bagaimana tidak? Berbagai hasil dan cerita sukses dari berbagai tempat dipaparkan; mulai dari *Community-Based Research*, PAR, *Community-Engaged Learning*, dan juga pusat untuk *Knowledge Mobilization*, seperti; Science Shop di London dan Harric Center di Canada, jelas mengobarkan

semangat untuk terus meningkatkan dan memperluas kemanfaat dari berbagai aktifitas UCE.

CU Expo juga membuka ruang berjejaring dan berkolaborasi. Penulis sendiri dengan rekan-rekan dari UIN Sunan Ampel Surabaya akhirnya juga mencoba menjalin *network* dengan Prof Bud Hall dari UNESCO dan Joanna dari CCBR. “Kartu namanya kurang bu,” seloroh saya ke rekan Zumrotul Mukaffah.

Iniilah salah satu *lesson learned* terbesar. Cu Expo seolah berkata “Ingin mengadakan konferensi? Well, adakanlah dengan maksimal. Karena konferensi yang baik akan menginspirasi dan turut merubah dunia.

Setelah cerita tentang jalannya konferensi, di sini penulis coba tuangkan lagi renungan hasil belajar penulis. Ada banyak ilmu dan pembelajaran penting tapi mungkin dalam kesempatan ini penulis coba tuangkan beberapa saja salah satunya adalah *knowledge mobilization*.³

Sebagaimana dipaparkan di atas, kata kunci kolaborasi dan *knowledge mobilization* sudah digaungkan sejak pembukaan. Karenaya, saat ada sesi bersama aktifis KMM, penulis bersemangat mempelajari. The Haris Center of Regional Policy Development, adalah namanya.⁴ Pada kegiatan ini lembaga tersebut

³ Ide-ide besar ini sebenarnya hasil belajar di dua tempat; CU Expo di Newfoundland dan *internship* di Guelph University, Ontario. Untuk tulisan di buku ini, cerita difokuskan pada pengalama CU Expo meski untuk pembelajaran juga dipengaruhi banyak dari pemagangan di Guelph.

⁴ <http://www.mun.ca/harriscentre/> adalah link yang dapat dikunjungi untuk lebih lanjut mempelajari center ini. Berikut definisi center yang dipaparkan di Web mereka: Welcome to the Harris Centre, Memorial University’s hub for public policy and regional development issues; We link Memorial researchers with groups all

memaparkan presentasinya dengan judul *Harris Centre, Knowledge mobilization, and Yaffle360: Walking the Talk*. Tiga kata kunci yang mereka tawarkan adalah *Knowledge Brokering*, *Knowledge Mobilizing* dan *Network Building*. Pada akhirnya, mereka fokus pada *Knowledge Mobilization*. Mereka lebih suka menggambarkan definisi KMM sebagai “*putting available knowledge to active service to benefit society*”. (Meletakkan/menjadikan seluruh pengetahuan yang ada ke dalam bentuk servis aktif yang memberi manfaat bagi masyarakat).

Pada sesi *Round table discussion* mereka menjelaskan beberapa cara kerja mereka. Mereka membagikan pamflet yang berisi informasi tentang kegiatan mereka, struktur organisasi mereka, bagan kolaborasi mereka selama ini dan beberapa contoh *best practices* mereka. The Harris center berfungsi sebagai *Hub* dan *brokering* bagi *stakeholder* atau beberapa pihak yang bisa jadi tidak bertemu jika tidak dipertemukan. Rob, presentator dari Harris Lesley center menceritakan sebagai berikut

“Seringkali, yang terjadi adalah ide-ide hebat bertebaran di banyak kepala orang yang berbeda beda; percakapan terjadi di berbagai tempat dan forum; rencana aksi yang tidak bisa dilakukan satu pihak saja dibicarakan tidak secara bersama; atau ada juga ide brilian tapi ada kebingungan dalam tataran tahapan mewujudkan menjadi aksi. Nah, di sinilah kami berada dan berperan. Bisa dikatakan kami adalah broker; penghubung. Kami menghubungkan titik titik tersebut menjadi satu. Kami kumpulkan orang-orang dengan ide hebat dan kelebihan untuk dapat bersinergi bersama merealisasikan ide menjadi sebuah aksi nyata”

over Newfoundland and Labrador, supporting active community engagement throughout the research process. Working with all units at Memorial, we build connections, encourage informed debate and support collaboration, enhancing the University and the Province through mutually beneficial partnerships.

Menarik bagi penulis mendengarkan konsep brokering dan fungsi hub (penghubung) yang sebenarnya sederhana dapat menjadi sangat bermanfaat ketika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Semangat nyata dan kisah sukses Harris Center dipaparkan dengan menarik oleh Rob. Apalagi, Rob sendiri adalah sosok yang sangat menarik dan sangat terbuka. Mungkin itu memang kualitas yang harus dimiliki sebagai seorang *fasilitator* atau *broker*. Yang penulis juga anggap unik adalah bagaimana kata broker atau makelar bisa jadi bermakna sangat positif. Di Indonesia, istilah tersebut sangat berkonotasi negatif; orang yang mengambil keuntungan dari berbagai pihak lainnya. Di Kanada, *broker* maknanya positif, yakni; mediator atau penghubung. Dan, Rob menegaskan betapa pentingnya menjadi penghubung yang dapat memberi kemanfaatan atas kemaslahatan masyarakat.

Dalam berbagai contoh kerjanya, kemudian Rob memunculkan ide “*Low Hanging fruit*”. Istilah tersebut kalau diartikan ke bahasa Indonesia terdengar sangat unik dan bahkan terkesan lucu; buah yang bergelantungan paling bawah dari sebuah pohon.⁵ *Low hanging fruit* berarti bahwa strategi terbaik untuk merealisasikan sebuah ide dan mencapai tujuan adalah dengan segera melakukan langkah nyata dari apa yang paling mudah dan paling mungkin untuk segera dilakukan saat itu juga (buah paling rendah dan paling mudah dijangkau). Dari sinilah kemudian diharapkan efek domino alias tahapan

⁵ Istilah ini sebenarnya jika merujuk pada tema lain, sangat dikenal dalam ABCD. ABCD memiliki tahapan *discovery*, *dream*, *design* dan *destiny*. Kemudian, pada fase selanjutnya, diwujudkan dalam kegiatan *riil*, dimulai dari hal yang paling mudah, paling ringan, dan paling sederhana.

berikutnya dapat menyusul. Strategi ini menurut Rob perlu dipakai karena *“seringkali orang tidak segera mulai beraksi karena sudah takut atau gamang terlebih dahulu dengan gambaran kompleksitas persoalan atau rumit dan panjangnya tahapan untuk mencapai tujuan. Nah, disinilah konsep low hanging fruit perlu disemarakkan,”* Kata Rob.

Selain itu, The Harris Center juga menekankan pentingnya sharing atau berbagi pengetahuan. Ditegaskan oleh Rob *“Seringkali perubahan diawali dari berbagi berita. Inilah Knowledge mobilization dan karenanya berbagai media dan strategi harus dimaksimalkan untuk itu.”*

Lessons Learned dari CU Expo

Di negeri kita tercinta ini, kita mengenal Tri Dharma perguruan tinggi. Tri Dharma atau tiga darma berarti pengajaran, penelitian dan pengabdian. Kampus, karena naturnya adalah lembaga pendidikan, memang harus diakui banyak dikenal sebagai lembaga yang fungsi utamanya adalah pengajaran. Selain itu, kampus, karena naturnya sebagai lembaga pengetahuan, juga banyak dikenal dengan dharma penelitian. Sayangnya, karena dianggap jauh dari masyarakat, kampus juga sering dikenal dengan istilah menara gading.

Padahal, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam kemajuan sebuah bangsa dan negara. Idealnya, ia tidak hanya merasa berkewajiban mengedukasi mahasiswa tapi juga harus mengedukasi masyarakat dan salah satu cara paling sederhana adalah dengan menyebarkan berbagai temuan dalam penelitian yang ia lakukan. Selain itu juga, strategi lainnya adalah bisa dengan cara mempraktekkan apa yang telah dipelajari bersama-sama antara dosen dan mahasiswa.

Manfaat dari kemitraan ini tidak terbantahkan dari berbagai kisah sukses yang diekspos di CU Expo. Salah

satunya adalah supaya ada korelasi antara keilmuan di dalam kampus dengan realita dan konteks riil di luar kampus. Kalau tidak, kampus bisa ketinggalan dalam hal updating isu dan realita yang sedang/sudah berkembang di masyarakat. Pun demikian, kampus juga diharapkan dapat, bersama dengan masyarakat, menjadi motor penggerak perkembangan peradaban bangsa.

Di sinilah gerakan kemitraan antara kampus dan masyarakat menjadi penting. Sayangnya, di negeri ini pula, yang memiliki kultur sangat *guyub* (jauh dari kultur agak individualis sebagaimana di negara barat), ternyata kesadaran tentang pembangunan hubungan yang *guyub* antara kampus dengan masyarakat masih belum maskimal. Kampus lebih banyak memanfaatkan masyarakat sebagai obyek dan belum sepenuhnya memposisikan masyarakat sebagai subyek yang aktif dalam penguatan pengetahuan yang dikembangkan oleh kampus. Bagaimana dengan dharma pengabdian? Tidak bisa dipungkiri dharma pengabdian seolah menjadi anak tiri dan banyak diterjemahkan dalam kerangka KKN semata.

Sementara itu, dari pengalaman yang disajikan dalam kegiatan CU Expo 2013, tampak bahwa kesadaran perguruan tinggi di Kanada telah mencapai satu titik dimana kemitraan kampus dan masyarakat disadari sebagai sebuah keharusan. Pesan Budd Hall dalam sambutannya menegaskan kehadiran kampus juga untuk *people and the world*. Kampus memiliki tanggung jawab social. Nah, Konferensi ini dengan menyuarakan pesan itu sekaligus menawarkan berbagai model cara melaksanakannya.

Yang agak ironis adalah, penulis mendapatkan pengetahuan dari beberapa sumber bahwa di Kanada justru belum ada kebijakan yang tegas seperti di

Indonesia yang mendorong kemitraan kampus dan komunitas. Indonesia memiliki UU No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, yang secara tegas mendorong kampus untuk dapat berperan aktif dalam pembangunan bangsa. Lebih lanjut, UU tersebut juga menegaskan semangat integrasi antara tri dharma. “luar biasa” respon salah seorang narasumber yang berbagi cerita. Di Kanada, meski juga dikenal tiga mandat, tapi tidak ada aturan yang dengan sedemikian tegas memandatkan UCE. Luar biasanya, kenyataannya di Kanada justru UCE berkembang sedemikian rupa.

Sebenarnya, UIN Sunan Ampel Surabaya sudah cukup kaya atas pengalaman kedekatan dengan masyarakat. Bagaimanapun, secara historis UIN Sunan Ampel berdiri dan berkembang tidak bisa terlepas dengan komunitas. Tidak bisa dipungkiri juga bahwa aksi pengabdian dalam berbagai warna sederhana seperti bakti social, berkiprah di tengah masyarakat sebagai dai, atau yang lainnya juga banyak dilakukan para dosen.

Hasil *mapping* yang dilakukan oleh *SILE Project* juga menunjukkan bahwa praktek kedekatan masyarakat dengan kampus di kalangan dosen UIN Sunan Ampel Surabaya cukup tinggi. Namun, biasanya warna praktik pengabdian masih didominasi kegiatan khutbah atau ceramah. Materi dari khutbah atau ceramah sendiri belum banyak yang diinspirasi oleh hasil penelitian maupun kegiatan akademik lainnya. Padahal, begitu banyak ilmu diproduksi di UIN Sunan Ampel Surabaya dan sayang sekali jika tidak ditindaknjudi dengan *knowledge mobilization*.

SILE hadir dalam rangka mendorong kemitraan lebih baik antara UIN Sunan Ampel Surabaya dan Masyarakat. Terinspirasi dari hasil pembelajaran tentang *knowledge mobilization*, penulis mencoba mendorong

Pusat penelitian (dulu lembaga penelitian) untuk dapat memulai upaya ke arah perbaikan penelitian dan pemanfaatan penelitian demi UCE. Penulis masih ingat, saat itu, penulis diminta bersama dengan beberapa peneliti lainnya untuk dapat memetakan profil riset dan budaya para peneliti di UIN Sunan Ampel Surabaya selama 5 tahun terakhir.

Terdorong dari *lessons learned* dari SILE dan CU Expo, maka penulis mencoba mengajak tim untuk tidak hanya meneliti profil penelitian; baik dari sisi metode apakah kuantitatif atau kualitatif, dari sisi pendekatan apakah berbasis komunitas atau tidak, dan sebagainya, tapi juga memetakan bagaimana selama ini telah dimanfaatkan dan dimobilisasi oleh pihak peneliti. Inilah *Knowledge Mobilization*.

Pertanyaan penelitian ditambah dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian telah dimanfaatkan dan apa saja strategi serta model-model pemanfaatan penelitian yang selama ini telah ada di kampus kita UIN Sunan Ampel Surabaya. Awalnya agak sulit bagi penulis untuk meyakinkan kepada rekan-rekan tim peneliti bahwa hal ini perlu di lakukan. Bagi mereka, mencoba memetakan profil dan kultur riset itu sendiri sudah cukup berat.

Usul penulis tentang *Knowledge Mobilization Management* atau kebermanfaatan menjadi beban tambahan. Akan tetapi, untungnya penulis mendapatkan beberapa argumen untuk meyakinkan mereka. Dari aspek normatif, diskusi berbisa-busa tentang *knowledge mobilization*, *knowledge translation* dan UCE dibahas. Untungnya, penulis juga menemukan argumen pendukung dari faktor eksternal. Penulis sampaikan bahwa dalam beberapa kesempatan penulis mendengar pejabat Kemenag ditanya oleh Bappenas tentang sumbangsih riil

dari penelitian-penelitian di PTKAI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) terhadap pembangunan di Indonesia.

Jadi? “Kalau kita tidak mulai mencoba memetakan pemanfaatan penelitian kita selama ini, kita tidak bisa menunjukkan apa kontribusi kita, mungkin kita sudah melakukan banyak hal, tetapi tidak terekam. Atau mungkin, kita bisa melakukan banyak hal lagi atau bahkan belum sama sekali; padahal begitu banyak potensi yang tersimpan dalam rak-rak Puslitpen yang harus mulai dibongkar. Kalau kita tidak punya *baseline data* dan tidak bisa merumuskan langkah apa berikutnya untuk memperbaiki keadaan sekarang,” Kira-kira seperti itulah ucapan penulis.

Penulis memang merasa saat itu adalah kesempatan kita harus tahu apa yang sudah kita lakukan dan pada akhirnya kita bisa tunjukkan. Hal ini penting karena terkadang—mengutip kata Mahmudi saat pelatihan media populer—, kalau kita tidak meng-ekspose apa yang sudah kita lakukan, maka dunia tidak akan tahu. Tentunya, dalam konteks UCE, bukan tentang meng-ekspos karena kebanggaan tapi lebih pada semangat berbagi supaya semakin banyak yang bisa memanfaatkan penelitian penelitian tersebut.

Banyak ruang dan kesempatan untuk memaksimalkan kemanfaatan penelitian. Satu tempat yang mungkin sering dilupakan atau diremehkan justru ada paling dekat dengan kita; menggunakan hasil penelitian untuk memperkaya pembelajaran di kelas, menggunakan hasil penelitian untuk pengembangan wawasan dan edukasi di komunitas sekitar kita dan forum informal seperti pengajian dan pertemuan lainnya. Karena itulah, dalam instrument pengumpulan data untuk peta KMM penelitian di UIN Sunan Ampel Surabaya 2009-2014, penulis menanyakan beberapa hal, misalnya bagaimana

pemanfaatkan hasil penelitian selama ini oleh peneliti?, apakah ada publikasi di jurnal, diseminasi di seminar, konferensi, pemanfaatan dalam kelas, dan pemanfaatan di forum lainnya seperti tindak lanjut pengabdian masyarakat, ceramah, pemanfaatan untuk menyusun kebijakan atau strategi di sebuah program baik internal maupun eksternal kampus? Berikut adalah instrumen yang digunakan untuk pemetaan pemanfaatan hasil penelitian selama ini di kalangan akademisi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tabel: Instrumen Kebermanfaatan dari penelitian 2009-2013, *knowledge management/knowledge mobilization*

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1.	Bagaimana pemanfaatan hasil penelitian selama ini oleh penulis		
	a. Publikasi di jurnal atau majalah atau bentuk publikasi lainnya		
	b. Diseminasi di seminar atau konferensi atau forum publik lainnya		
	c. Pemanfaatan dalam kelas (penggunaan hasil penelitian untuk memperkaya bahan pengajaran dan atau memperbaiki metode dan lainnya)		
	d. Pemanfaatan di forum lain atau dalam bentuk lainnya seperti ceramah/ diskusi di tengah pertemuan masyarakat lainnya seperti ...?		
	e. Pemanfaatan dalam bentuk tindak lanjut kegiatan seperti		

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
	pengabdian atau pemberdayaan masyarakat		
	f. Pemanfaatan untuk menyusun kebijakan atau strategi dalam sebuah program baik di dalam kampus maupun di luar kampus (Misal tindak lanjut dalam memberikan input pada program pemerintah)		
	g. Lainnya Mohon bisa dijelaskan		
2.	Desain peruntukan penelitian		
	a. Pengembangan kompetensi peneliti terkait mata kuliah		
	b. Pengembangan kompetensi keilmuan secara umum. (Biasanya bentuknya multi atau inter disipliner) atau bahkan tidak terkait dengan SK mengajar atau SK PNS tapi lebih pada keilmuan secara umum		
	c. Pengembangan kelembagaan (penyusunan baseline data/ survey/ studi banding atau lainnya)		
3.	Apa saran anda untuk pengembangan penelitian dan kebermanfaatannya bagi UIN Sunan Ampel Surabaya ke depan		

Upaya di atas adalah bagian kecil untuk membuat kampus lebih bermanfaat bagi masyarakat. Kampus memang harus lebih banyak bermanfaat bagi realitas kehidupan; apalagi kampus dengan slogan Islam Rohmatan lil Alamiin. Sebenarnya semangat ini juga selaras dengan visi pimpinan UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam beberapa kali kesempatan Rektor menegaskan harapannya supaya kampus lebih dekat, penelitiannya lebih dekat dengan komunitas, pengetahuan dan pembelajaran lebih dekat dengan komunitas. Sering disampaikan oleh Rektor sebagai berikut:

“Ayolah, fiqh yang kita pelajari selama ini, jangan berhenti di sekitar, misalnya tentang, toharoh, tetapi juga bagaimana di dalam konteks lokal atau tempat yang memang sulit untuk menjalani toharoh. Bicara fiqh, seperti apa seharusnya menjawab persoalan masyarakat atau pertanyaan yang lainnya, bagaimana selama ini jangan hanya fiqh zakat unta, bagaimana dengan ayam, bagaimana dengan ternak-ternak yang lebih banyak ditemukan di Indonesia. Intinya ilmu kita tidak jauh dari realita. Bagaimana caranya hasil penelitian dan pengetahuan juga dapat bermanfaat bagi masyarakat.”

Dalam konteks UCE, *Knowledge mobilization* (KMB) bisa dimaksimalkan untuk semua jenis penelitian. Dalam sub bab lain di buku ini dipaparkan soal CBR dan PAR. CBR merupakan penekanan penelitian yang memiliki beberapa hall-mark dan salah satunya adalah aksi. Aksi di sini biasanya dalam bentuk KMM juga. Penelitian CBR juga harus *community relevant* dan partisipatif. CBR jelas bermanfaat bagi masyarakat. Lalu, apakah penelitian yang bukan CBR tidak bisa bermanfaat bagi masyarakat? Jawabannya tentu bisa dan KMB merupakan prasyarat mutlak untuk kebermanfaatannya tersebut. Semua jenis penelitian, pustaka atau lapangan, penelitian dasar maupun terapan, dan berbagai jenis dan

model penelitian lainnya dapat dimaksimalkan manfaatnya dengan KMb.

Ada banyak strategi supaya hasil penelitian dapat termobilisir dengan baik dan akhirnya memberikan kemanfaatan; yang paling sederhana tentunya adalah melalui diseminasi. Menariknya, temuan dari pemetaan KMb penelitian UIN Sunan Ampel Surabaya yang penulis lakukan bersama PUSLITPEN menunjukkan bahwa kita masih jauh dari harapan. Bahkan untuk diseminasi hasil penelitian saja masih sangat sedikit. Cukup banyak peneliti yang mengakui, dengan sedikit sesal, bahwa setelah penelitian mereka selesai dan diserahkan ke puslitpen maka ya selesai. Sangat jarang yang kemudian mendiseminasikannya. Uniknya, mereka semua sebenarnya merasa bahwa diseminasi itu penting dan kebanyakan dari mereka meminta Puslitpen untuk dapat mendorong hal tersebut dapat terjadi.

Dalam konteks ini, penulis juga bersyukur bahwa SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya banyak membudayakan berbagi atau *knowledge mobilization*. *Knowledge sharing* atau forum berbagi hasil pembelajaran adalah salah satu strategi untuk *mainstreaming* dan memperluas dampak dari *capacity building* atau pelatihan dari mereka yang pergi ke luar negeri, Kanada, Filipina atau tempat lain.

Diseminasi atau *knowledge sharing* selama ini merupakan rutinitas wajib yang dilaksanakan dan difasilitasi oleh SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya bagi semua alumni yang pergi ke luar negeri. Diundanglah *stakeholders* dan beberapa perwakilan akademisi berikut mitra komunitas. Selain diseminasi hasil pembelajaran, alumni SILE, begitu biasanya kita sebut, harus lebih banyak menekankan pada renungan atau *lessons learned* dan rencana tindak lanjut. Forum ini

juga dimaksimalkan sebagai forum berdiskusi. Diskusi tersebut umumnya berkuat tentang bagaimana bisa mengkontekstualisasikan ilmu, *skill*, dan pengalaman yang didapatkan para alumni di institusi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Low hanging fruit. Maa laa yudroku kulluhu laa yutroku kulluhu. Mulailah dari yang paling ringan dan mudah. Apa yang tidak sempurna bukan berarti tidak dilaksanakan seluruhnya. Itulah strategi yang penulis selalu coba tekankan ketika berpikir bagaimana dapat mendorong perbaikan di kampus kita tercinta. Dalam hal ini penulis melihat bahwa potensi kita untuk dapat membenahi dan memperbaiki diri kita sangat banyak. Potensi di UIN Sunan Ampel Surabaya terlalu banyak untuk diabaikan begitu saja.

Sebagai contoh, dari pemetaan yang dilakukan penulis dengan tim Puslitpen, tampak jelas bahwa begitu banyak hasil penelitian yang amat sayang ketika tidak dimanfaatkan. Toleransi beragama, sunat perempuan, perempuan dan politik, dan masih banyak tema lainnya yang akan sangat kontributif bagi pengembangan perdaban manusia ternyata masih banyak teronggok di rak rak saja. Bahkan, beberapa penelitian terkait penguatan kelembagaan juga ternyata tidak digunakan hasilnya dalam perbaikan manajemen lembaga; sungguh sayang.

Disinilah perlu dimulai upaya untuk memperbaiki. Paling mudah adalah dengan membudayakan forum diseminasi dan sharing serta, sebagaimana usulan salah satu research participant, memastikan ada orang² yang bertanggung jawab untuk merealisasikan rencana tindak lanjut dari hasil diskusi di forum sharing. Kadangkala, orang meremehkan diseminasi karena dianggap terlalu sederhana untuk dapat mendorong perubahan. Tapi

tetap saja, memulai dari diseminasi dan lebih baik lagi jika kemudia ada tindak lanjut yang lebih sempurna.

Pengalaman CU Expo dan AICIS

Berbicara tentang diseminasi, sebenarnya kemenag dan PTKAI di Indonesia juga menyadari pentingnya hal itu. PTKAI di bawah Kemenag memiliki perhelatan akbar yaitu AICIS, singkatannya adalah *annual international conference on Islamic-studies*. Konferensi ini merupakan perhelatan akbar di mana para akademisi dari berbagai perguruan tinggi berbagi perkembangan keilmuan di ranah studi islam. Konferensi ini cukup besar dari sisi pendanaan, jumlah partisipan dan juga kemasannya. AICIS juga selalu melibatkan pihak pembicara dari luar negeri. Tuan rumah AICIS selalu bergantian. UIN Sunan Ampel ketika masih menjadi IAIN Sunan Ampel pernah didaulat menjadi tuan rumah AICIS. Penulis saat itu terlibat sebagai salah satu panitia.

AICIS sangat mentereng. Banyak kisah sukses AICIS yang mungkin penulis tidak tau keseluruhannya. Akan tetapi, yang penulis angankan adalah bahwa AICIS akan lebih bergaung ketika ada pelibatan komunitas. Keilmuan yang didiseminasikan akan dapat langsung bermakna dan bermanfaat ketika dapat termobilisasi ke berbagai sector; tidak hanya para akademisi. Hal lainnya adalah bahwa AICIS juga akan semakin menghasilkan jika didorong semakin banyak forum dan strategi supaya orang-orang yang juga banyak jumlahnya dan datang dari berbagai tempat dapat berkumpul dan berbagi.

Selain itu, dalam kaitannya dengan UCE, penulis bermimpi bahwa PTKAIN khususnya UIN Sunan Ampel Surabaya tentunya dapat menginisiasi *event*

seperti itu. *Event* besar meski tidak harus sebesar dan seextravagant CU Expo atau AICIS diperlukan sebagai bagian dari upaya kontinu untuk menggugah semangat para aktifis UCE dan sekaligus menarik orang-orang yang sebelumnya belum tertarik untuk tergugah; persis sebagaimana penulis rasakan.

Selain itu, *event* sejenis CU expo yang memang fokus pada para UCE dapat menjadi gerakan saling mendukung satu sama lain untuk dapat memperbaiki UCE dari waktu ke waktu. Apalagi, di Indonesia sinergi antara berbagai sektor, kampus, komunitas, dunia usaha dan pemerintah memang krusial. Kabar baiknya adalah, bahwa ketika tulisan ini dibuat, SILE bersama Kemenag akan menyelenggarakan konferensi pertama terkait UCE. Lebih menggembirakan lagi adalah bahwa *international conference on UCE* ini akan diadakan rutin. Dan, setelah pada tahun 2014 diadakan di Makassar, pada tahun 2016 akan diadakan di Surabaya. Sebagai upaya awal bisa jadi nanti konferensi ini masih belum sempurna. Tapi, penulis sangat bersyukur turut bangga bahwa UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan pelopor salah satu terobosan dalam UCE di Indonesia. Semoga.

Penutup; Strategi Pelembagaan UCE

“*CU Expo is not only a Conference, it is a Movement*” kutipan ini pernah saya gunakan dalam reportase yang dimuat di blog SILE/LLD UIN Sunan Ampel Surabaya. Sayang, blog tersebut hancur dan kemudian berganti baru.

Tak salah, CU Expo ini adalah kegiatan untuk perubahan. Kegiatan ini cukup menggugah. Ia hadir bukan sekedar sebagai konferensi. Ia hadir untuk perubahan. Ia Mampu memberikan kesan mendalam bagi para partisipan dan Memberi ruang bagi penegasan

kembali tentang tujuan dan makna community-university engagement. Layak direnungi sebagai bagian dari penemuan kembali jati diri sebagai manusia yang harus bermanfaat kepada manusia lain; universitas yang harus bermanfaat bagi komunitas; universitas yang harus berjejaring, bersinergi, bermitra, dan membangun keadaban bersama komunitas. CU Expo akan menagih—meski secara samar—semangat UIN Sunan Ampel sebagai sebuah universitas untuk merevitalisasi community-university engagement.

Di kampus UIN Sunan Ampel, kita juga secara gagah memasang papan nama besar berwarna hijau “*khoirunnasi anfauhum linnasi*; Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya”. Papan itu sejatinya hendak menjelaskan bahwa kaum intelektual memiliki tanggungjawab yang cukup besar. terlebih mereka yang percaya bahwa Islam seharusnya juga berbicara tentang pemberdayaan kaum lemah dan keadilan social. Penulis, dan juga teman-teman yang lain, sangat bersyukur dapat merasakan aura, iklim intelektual, pergesehan pikiran dan budaya dengan berbagai peserta dari lingkungan dan dunia yang berbeda. Bertemu dalam satu wadah CU Expo 2013. More than Expo. It’s a Movement. }

CATATAN PENUTUP

MENGUATKAN UCE DALAM RENCANA STRATEGIS PERGURUAN TINGGI



Merencanakan Perubahan di Perguruan Tinggi

Pengalaman UIN SA Mengembangkan Rencana Strategis University Community Engagement

Nadhira Salahuddin¹

Perubahan senantiasa terjadi dalam kehidupan manusia. Baik direncanakan maupun tidak. Tulisan ini merupakan cerita bagaimana sebuah perubahan direncanakan di UIN Sunan Ampel. Saya

¹ Selama proses pembuatan renstra UCE, penulis bertindak sebagai LTA (Local Technical Assistant), kegiatan ini dimungkinkan terlaksana atas dukungan dari SILE (Supporting Islamic Leadership) yang didanai oleh Pemerintah Kanada. Kegiatan pembuatan renstra UCE juga mendatangkan tenaga ahli dari St. Francis Xavier University, Mary Coyle.

berkesempatan memfasilitasi proses penyusunan rencana strategis. Upaya ini dilakukan menggunakan pendekatan berbasis kekuatan, aset, dan memanfaatkan teknik *Appreciative Inquiry*. Pemanfaatan pendekatan dan teknik ini untuk mengembangkan rencana strategis perubahan, sudah merupakan perubahan itu sendiri. Mengingat di UIN Sunan Ampel merupakan sesuatu yang baru.

Selain itu, kegiatan penyusunan renstra ini merupakan bagian dari dukungan program SILE (*Supporting Islamic Leadership*). Dimana dalam konteks ini, ada dua hal yang penting. *Pertama* bahwa melalui pengembangan rencana strategis, maka diharapkan berbagai dukungan dari SILE, akan dapat secara langsung berkesesuaian dengan apa yang akan dikembangkan oleh universitas. Sehingga, UIN Sunan Ampel dapat mengoptimalkan kemanfaatan yang akan diterima melalui dukungan SILE.

Kedua, berbagai dukungan yang telah didapat, dioptimalkan kemanfaatannya, kemudian dapat dilanjutkan dan dikembangkan di hari mendatang. Saya sendiri merasakan betapa melalui pengembangan renstra ini, saya bersama tim, mencoba memetakan berbagai faktor pendukung pengembangan universitas. Ini merupakan kegiatan yang sangat baik untuk mengoptimalkan hasil dukungan tersebut, serta potensial untuk memetakan dukungan lain, utamanya dari sumber yang berbeda, baik internal maupun eksternal.

Optimalisasi kemanfaatan dukungan program SILE memiliki makna beberapa hal. *Pertama*, memperjelas kaitan diantara berbagai kegiatan yang telah didukung oleh SILE. Berbagai kursus dan pelatihan yang diikuti sejumlah orang UIN SA dan CSO mitra. Kegiatan pendampingan masyarakat yang dilakukan oleh POKJA yang merupakan model baru kemitraan antara CSO dan

UIN SA. Termasuk juga kegiatan bagaimana aplikasi berbagai metode dan teknik baru yang telah dipelajari, serta bagaimana persoalan diseminasi hasil dan pemanfaatannya (mobilisasi). Kesemua ini menjadi lebih jelas ketika dapat dirumuskan, kaitannya dengan arah perkembangan UIN SA.

Dukungan SILE dalam pengembangan renstra UCE ini diwujudkan dengan menyediakan tenaga ahli, yaitu; Ibu Mary Coyle, yang saat ini berhikmat di McKenna Center For Leadership, St. Francis Xavier University. Pengalaman Ibu Mary Coyle menjadi direktur Coady International Institute sangat bermanfaat. Pola ini sangat penting untuk ditekankan disini. Berbagai pengalaman di sesi-sesi pengembangan renstra oleh Ibu Mary Coyle, memberikan inspirasi kepada peserta yang terlibat di dalamnya. Apalagi waktu perumusan renstra dianggap cukup tepat, ditengah-tengah perubahan dari IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel.

Alih status dari IAIN menjadi Universitas ditandai dengan banyak perubahan; tidak saja pada aspek kelembagaan, tetapi juga pada perumusan kembali jati diri lembaga pendidikan tinggi Islam, ditengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

UIN Sunan Ampel berusaha menemukan keunggulan yang ditawarkan, yaitu; menjadi perguruan tinggi yang bermakna dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Wujud dari hal ini adalah bagaimana operasionalisasi Tri Dharma UIN SA dapat secara langsung bersentuhan dengan segala aspek kehidupan masyarakat. Hal ini, didasarkan dalam pemikiran bahwa seluruh proses civitas akademika dan operasionalisasi Tri Dharma apabila tidak secara langsung bersentuhan dengan masyarakat, maka, pada dasarnya, perguruan

tinggi telah kehilangan arah dan fungsi utamanya dalam kehidupan. Oleh karena itu, upaya terus menerus dalam meningkatkan fungsi dan peran yang dimainkan perguruan tinggi dalam kehidupan masyarakat senantiasa dilakukan. Untuk menjadi perguruan tinggi yang bermakna, perubahan cara pandang menjadi sangat fundamental. Utamanya cara pandang pada diri kalangan universitas, hubungannya dengan masyarakat.

Upaya perbaikan arah perkembangan universitas diwujudkan dalam rencana strategis – atau seringkali disingkat dengan renstra. Di dalam rencana strategis semua hal yang menjadi dukungan dan pandangan mengenai arah perkembangan masa depan, dirangkum ke dalam sebuah perencanaan, yang kemudian dipedomani untuk menentukan langkah pencapaiannya. Rencana strategis yang baik adalah, sebuah rencana yang jelas dan mudah diterjemahkan dalam sebuah kegiatan, untuk mencapai apapun yang diinginkan.

Tulisan ini merupakan cerita bagaimana UIN Sunan Ampel berusaha mengembangkan renstra yang dapat merangkum rencana perguruan tinggi Islam ini memperkuat fungsi Tri-Dharmanya melalui kemitraan dengan masyarakat. Tulisan terbagi ke dalam tiga bagian. Pertama adalah proses pembuatan renstra, kemudian kedua bagaimana metode dan cara yang dipakai memiliki nilai keunggulan, ketiga pelajaran berharga yang dapat dipetik dalam proses pengembangan rencana strategis tersebut.

Pembuatan renstra UCE UIN SA menggunakan berbagai pendekatan meliputi multistakeholder, pendekatan berbasis aset dan kekuatan, multi level, dan pendekatan partisipatoris. Pendekatan multi-stakeholder ditandai dengan pelibatan berbagai pihak dalam kampus, dan luar kampus yang selama ini telah bermitra

dan termasuk yang diharapkan dapat bermitra terlibat memberikan masukan untuk pengembangan renstra UCE.

Selama ini pengembangan renstra hanya melibatkan pihak *stakeholder* internal saja. Selain itu, kegiatan pembuatan renstra ini juga menggunakan pendekatan berbasis aset dan kekuatan yang ada. Cara ini memiliki keunggulan untuk memberikan inspirasi dalam penyusunan renstra berikutnya; mengingat kekuatan dan kesuksesan yang telah selama ini dicapai oleh UIN SA dapat diidentifikasi dengan baik. Teknik yang digunakan menggunakan *Appreciative Inquiry*, sebuah teknik pengembangan organisasi yang merupakan penerjemahan dari pendekatan berbasis kekuatan dan aset.

Pengembangan renstra UCE ini, juga dilakukan melalui pendekatan multi-level. Pengertiannya adalah, secara institusi, UIN SA berada dalam naungan Kementerian Agama RI. Oleh karena itu, peran dan pelibatan Kementerian Agama dalam pengembangan renstra UCE sangat penting. Hal ini atas berbagai pertimbangan, satu diantaranya adalah bahwa, konsekuensi kelembagaan secara birokrasi UIN SA berada dibawah Kementerian Agama RI mensyaratkan bahwa pengembangan perguruan tinggi Islam harus sejalan dan selaras dengan renstra Kementerian Agama RI. Sehingga dapat dipahami bahwa, pengembangan renstra UIN SA adalah bagian dari penerjemahan renstra Kementerian Agama RI, khususnya renstra di Direktorat Perguruan Tinggi Islam.

Renstra UCE UIN SA dikembangkan menggunakan pendekatan partisipatoris. Sebuah pendekatan dimana *stakeholder* menjadi aktor utama dalam mengembangkan renstra tersebut. Penempatan

stakeholder sebagai aktor utama dibutuhkan proses-proses fasilitasi yang tepat. Dalam kegiatan konsultasi dan jaring aspirasi kepada *multi-stakeholder*, kegiatan banyak diwarnai dengan aktivitas yang bersifat *workshop*. Sehingga kemampuan *task-force* dalam melakukan fasilitasi sangat dipentingkan disini. Pendekatan partisipatoris, bisa dilaksanakan dengan baik tatkala pihak-pihak yang terlibat di dalamnya melakukan kegiatan dengan penuh kesadaran serta kerelaan. Inilah kemudian mengapa proses fasilitasi menjadi sangat penting.

Proses Pembuatan Renstra UCE

Terdapat lima tahap yang dilalui UIN SA dalam membuat renstra UCE. Tahap *pertama* adalah tahap pengumpulan berbagai bahan yang dianggap penting untuk menjadi dasar pertimbangan dan rujukan. *Kedua* adalah pembentukan tim *task-force* yang bertugas merumuskan instrumen yang digunakan dalam jaring aspirasi - atau disebut dengan konsultasi, sebagai *input* untuk merumuskan renstra UCE.

Ketiga adalah mengolah *input* yang sudah diterima dan merumuskan ke dalam sebuah *draft* rencana strategis. *Draft* ini kemudian, dikonsultasikan kembali kepada *stakeholder* untuk mendapatkan masukan lagi, dan setelah dianggap cukup, barulah kemudian *draft* ini dikonsultasikan kepada rektor. *Keempat* adalah proses memasukkan renstra UCE ke dalam renstra universitas. Berikut akan dideskripsikan bagaimana perjalanan proses pembuatan renstra secara berurutan.

Persiapan pembuatan renstra, dilakukan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin berbagai bahan yang relevan. Tahap ini disebut sebagai tahap pengumpulan

stock – atau diistilahkan dengan *taking stock*. Upaya ini dilaksanakan dengan menelusuri berbagai kiprah yang selama ini telah dilakukan oleh UIN SA terkait dengan fungsi Tri Dharma. Hal ini dianggap sangat penting untuk mengetahui; sejauhmana keberadaan UIN SA di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Kondisi ini akan menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi tim perumus, terkait dengan dimanakah letak posisi UIN SA dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, pengumpulan berbagai data dan informasi terkait dengan kiprah UIN SA ini, menjadi sumber inspirasi kekuatan yang telah dapat dibangun oleh UIN SA, dalam menjalankan perannya. Kegiatan ini juga, telah menjadi sebuah kegiatan untuk mengenal lebih dalam terkait dengan apa yang sudah dilakukan oleh UIN SA. Untuk dapat merumuskan apa yang akan dilakukan dan direncanakan untuk pengembangan masa depan, pemahaman yang baik akan apa yang telah dapat diperbuat sebuah organisasi, memang memiliki peran yang sangat strategis.

Gambar 1: Bagan Langkah Pembuatan Renstra



Kegiatan pengumpulan bahan juga menelusuri dokumen mengenai kebijakan yang mengatur operasionalisasi perguruan tinggi. Dokumen kebijakan ini penting; untuk mengetahui payung hukum, serta mendapatkan gambaran ideal bagaimana seharusnya

peran perguruan tinggi ke depan, sesuai dengan konteks arah pembangunan Indonesia. Kegiatan pengumpulan juga diikuti dengan membuat ringkasan terkait butir-butir penting, yang menjadi pijakan dalam penyusunan rencana strategis.

Kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang dianggap berguna, dalam menyusun renstra juga, dengan melakukan penelitian terhadap praktek UCE di berbagai universitas. Kegiatan ini dilakukan melakukan kunjungan dan wawancara khususnya kepada LP2M di beberapa universitas untuk mendapat gambaran bagaimana operasionalisasi Tri Dharma, khususnya penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dilakukan.

Pemilihan universitas, yang menjadi pilihan pengumpulan bahan dilakukan secara *purposive*. Universitas tersebut meliputi UI, IPB, UGM, UIN Jakarta dan Jogjakarta. Kesemua universitas tersebut dianggap dapat mewakili universitas-universitas besar di Indonesia. Hasil pengumpulan kiprah universitas tersebut, menunjukkan bahwa kesemuanya memandang kerjasama yang lebih luas bagi perguruan tinggi sangatlah penting untuk mendukung penguatan Tri Dharma.

Meskipun masing-masing universitas menerapkan strategi dan tata cara yang berbeda. Tetapi, karena pijakan kesemua universitas tersebut adalah satu, yaitu; merujuk kepada peraturan mengenai perguruan tinggi yang berlaku di Indonesia, maka terdapat kesamaan arah gerak. Kesemuanya memandang bahwa Tri Dharma sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagaimana keilmuan itu sendiri, maka sebagai sebuah lembaga yang mengembangkan keilmuan, sudah

selayaknya, ilmu pengetahuan menjadi nafas utama dalam perguruan tinggi menjalankan fungsinya.

Muatan keilmuan ini mendasari bagi setiap Tri Dharma yang dijalankan. Pada umumnya, perguruan tinggi sangat menitikberatkan kepada penelitian sebagai roda, yang menggerakkan pengembangan keilmuan, baik itu dalam pengertian produksi pengetahuan, termasuk juga pemanfaatan pengetahuan.

Tidak satupun perguruan tinggi yang disurvei tersebut, menetapkan pengabdian sebagai sebuah pintu utama pengembangan keilmuan dan sebagai keunggulan yang ingin ditonjolkan. Hal ini dapat difahami, disamping mengingat posisi pengabdian, dalam ranah normatif peraturan yang berlaku, mendapatkan porsi cukup kecil. Selain itu, pengabdian sebagai kegiatan *voluntarisme* selama ini, berjalan sangat terbatas, mengingat alokasi pendanaan yang cukup minim. Tetapi meskipun begitu, Tri Dharma dipahami secara luas sebagai bentuk pengabdian lembaga pendidikan tinggi kepada bangsa dan negara. Sehingga, pada dasarnya, ketika sebuah universitas berusaha memperkuat fungsi ini, bisa dipahami bahwa lembaga tersebut sedang memperkuat fungsi pengabdian.

Setelah berbagai bahan dikumpulkan, langkah berikutnya adalah membentuk tim *task-force*. Tim ini terdiri dari berbagai unsur dalam universitas, utamanya adalah ketua LPPM, yang juga menjadi ketua Tim *Task Force*. LPPM dipandang sebagai salah satu lembaga yang menjadi pelaku kunci pelaksanaan kemitraan universitas dengan masyarakat. Selain itu, melibatkan Tim Renstra Universitas, Lembaga Penjaminan Mutu, Alumni Kursus maupun Diploma dalam bidang kepemimpinan pembangunan dari Coady International Institute, St, Francis Xavier University, Kanada.

Task-force dibentuk dengan tujuan; menjadi tim yang mengumpulkan masukan untuk diolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun renstra UCE. Selain itu, *task-force* juga berperan dalam merumuskan renstra dan menuliskannya dalam sebuah format yang mudah untuk dipahami, dan dicerna oleh pengambil kebijakan. *Task force* di-SK oleh rektor UIN SA, dan bertanggungjawab serta melaporkan hasil kerjanya kepada rektor UIN SA.

Secara garis besar, elemen yang ada di dalam *task-force*, adalah mereka menguasai konsep dan aplikasi metodologi untuk pengembangan masyarakat, pengembangan organisasi, serta proses pembelajaran melalui kendali mutu, termasuk juga dari unsur administrasi di tingkat rektorat, baik itu administrasi perencanaan maupun keuangan. Anggota *task-force* penting lainnya adalah yang mewakili tim penyusun renstra universitas sehingga diharapkan kehadiran mereka dalam *task-force* dapat mensinkronkan diantara kedua pekerjaan tersebut.

Secara terperinci dapat disampaikan kesepakatan mengenai tugas pokok *task-force* dapat ditampilkan sebagai berikut:

1. Inisiator dan motor penggerak dalam pembuatan renstra
2. Identifikasi data yang diperlukan
3. Menentukan *stakeholder* (baik internal maupun eksternal) yang akan dilibatkan pada proses pembuatan renstra
4. Mengumpulkan data dan masukan serta saran untuk pembuatan renstra
5. Menganalisa dan interpretasi terhadap data/-masukan

6. Menetapkan urutan prioritas terhadap hasil analisa dan interpretasinya
7. Membuat *draft* rencana
8. Mengumpulkan *feedback* dari *stake-holder*
9. Merevisi *draft* rencana
10. Menyerahkan *draft* rencana ke rektor
11. Merevisi *draft* rencana sesuai masukan dari penentu kebijakan
12. Membuat rencana operasional

Setelah *task-force* terbentuk, langkah awal yang dilakukan adalah membuat kesepakatan mengenai wilayah kerja, tahapan pekerjaan, pembagian tugas, serta yang terpenting diantara kesemuanya itu, adalah membangun kesepahaman bersama. Upaya mencapai pemahaman yang sama menyangkut beberapa hal, beberapa pengertian dasar seperti istilah *task-force* itu sendiri, kemudian definisi dan batasan renstra, serta kata kunci berikutnya dan yang terpenting adalah istilah *university community engagement*.

Dalam diskusi mengenai istilah-istilah ini, pertemuan satu kali untuk menyepakati istilah dan menyamakan persepsi, dirasa tidak cukup. Setelah pertemuan ketiga, dimana sudah masuk pada tahap perumusan instrumen, kesepahaman yang sama mengenai berbagai istilah kunci dalam renstra UCE baru dapat tercapai. Hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Mengingat kesepahaman manusia, pada dasarnya, dibentuk melalui proses kontruksi sosial.

Selama proses berlangsung, kehadiran pihak di luar *task-force* yang selama ini membantu kegiatan-kegiatan UCE dalam proyek SILE sangat berperan untuk memediasi sampai terjadinya titik temu. Dalam kegiatan ini, mediasi seringkali dilaksanakan oleh *resource person*

yang berasal dari UIN Jogjakarta yaitu Ibu Dr. Fatimah Husein.

Setelah terjadi kesepahaman mengenai istilah-istilah kunci dalam proses pembuatan renstra. *Task-force*, kemudian, mendiskusikan beberapa hal terkait dengan kegiatan pembuatan renstra ini. Ini dilakukan terutama kaitannya, untuk mendapat pemahaman yang lebih dalam, dan upaya terjadi keseragaman dalam melihat arah pencapaian tujuan kegiatan pengembangan renstra UCE. Berbagai pertanyaan dikemukakan dan dibahas dalam konteks ini.

Pertanyaan penting *pertama* yang didiskusikan adalah mengapa menyusun renstra UCE. Pertanyaan ini sangat mendasar untuk memberikan landasan berfikir alasan dilakukannya kegiatan pengembangan renstra UCE. Beberapa jawaban dan pertimbangan yang muncul sehubungan dengan pertanyaan ini adalah, terkait dengan peluang untuk memikirkan kembali sejauhmana peran dan fungsi UIN SA selama ini. Serta berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk mewujudkan optimalisasi peran UIN SA di masa yang datang.

Disinilah letak sebuah perencanaan dipandang strategis dimana mencoba menghubungkan antara kondisi internal (segenap potensi dan sumberdaya yang ada) dengan konteks kehidupan masyarakat secara luas. Hal ini kemudian, dirumuskan kedalam sebuah kerangka kerja yang jelas dan dapat diukur. Disinilah letak sebuah perencanaan disebut strategis.

Selain itu terkumpul juga pemahaman bahwa saat ini dianggap sebagai saat yang tepat untuk mengembangkan renstra UCE. Hal ini merujuk misalnya pada penguatan fungsi pengabdian perguruan tinggi di seluruh penjuru dunia.

Konteks kecenderungan global ini menjadi alasan yang cukup kuat, bagi sebuah perguruan tinggi untuk meresponnya dalam sebuah rencana strategis. Di samping itu, dalam konteks nasional ada kecenderungan yang sama. Bahwa perluasan mandat perguruan tinggi untuk lebih dapat berkiprah lagi di tengah-tengah kompleksitas kehidupan bersama, hanya dapat dilakukan dengan melakukan perombakan aspek kelembagaan dan tupoksinya, dengan asumsi bahwa, aspek kelembagaan yang ada tidak dapat memenuhi adanya tuntutan pengembangan mandat tersebut.

Pertimbangan lain persoalan waktu penyusunan renstra adalah adanya alih status yang terjadi pada UIN, dimana pada saat-saat penyusunan renstra ini merupakan masa transisi IAIN menjadi UIN. Adanya semangat untuk mencari format baru, dan identitas yang kuat memiliki keunggulan dibandingkan dengan sebelumnya. Disamping kesemua itu, kementerian Agama juga telah berkomitmen untuk mendukung sepenuhnya adanya inovasi baru pada perguruan tinggi Islam terkait dengan upaya maksimalisasi fungsi.

Pertanyaan *kedua* yang didiskusikan terkait dengan apa sebenarnya yang dikehendaki dalam rangka pembuatan renstra ini. Adanya kesepahaman mengenai persoalan ini akan membuahkan kejelasan arah pekerjaan yang akan dilakukan oleh *task-force*. Berbagai jawaban yang dapat dirangkum sehubungan dengan pertanyaan ini adalah bahwa adanya perbaikan kualitas manajemen lembaga pendidikan tinggi.

Keinginan ini diwujudkan dalam pembuatan sebuah perencanaan yang baik dan realistik. Sebuah perencanaan yang berangkat dari kekuatan dan segala potensi yang dimiliki. Selain itu, sebuah perencanaan dianggap strategis, tatkala perencanaan tersebut

merupakan bagian dari respon terhadap konteks sosial kemasyarakatan, prioritas-prioritas kehidupan di tingkat komunitas.

Letak strategis lain sebuah perencanaan adalah, pada adanya skema pemanfaatan potensi, serta tidak hanya itu, tetapi juga adanya rencana pengembangan potensi dengan cara pencarian peluang-peluang yang realistik untuk dikembangkan. Sebuah perencanaan strategis, oleh karenanya, akan mengandung elemen berpijak pada kekuatan dalam, menelusuri jalinan kekuatan disekelilingnya serta sebagai bentuk realisasi tanggungjawab terhadap perkembangan terkini masyarakat. Sebuah rencana dikatakan strategis, tatkala ia mampu menjawab isu-isu terkini.

Disepakati bahwa dokumen perencanaan strategis yang akan dihasilkan adalah bersifat terbuka - atau dikenal sebagai *living* dokumen. Sebuah perencanaan yang senantiasa ditinjau secara periodik, terkait dengan perkembangan internal dan eksternal. Pengertian dokumen perencanaan adalah, bermakna bahwa dokumen ini, seperti; makhluk hidup yang leluasa untuk berkembang seiring dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Apa yang direncanakan dalam rencana strategis bukanlah merupakan harga mati yang tatkala telah disahkan, tidak dapat diubah-ubah.

Rencana strategis bukan merupakan kitab suci, yang keberadaannya tidak mungkin untuk dirubah. Hal ini juga termasuk pengakuan atas adanya keterbatasan-keterbatasan pada saat proses pembuatan rencana strategis. Apa yang dilakukan oleh *task-force* dan semua proses yang dilaluinya sangat dimungkinkan melewati beberapa aspek atau butir-butir penting dalam yang harus dimasukkan dalam rencana strategis. Selain itu, kehidupan yang cukup dinamis ini, perlu dipahami

sebagai roda perputaran yang melekat adanya perubahan. Oleh karena itu, dalam rencana strategis yang dirumuskan dalam kurun waktu 5 tahun, tidak menutup kemungkinan dalam kurun waktu tersebut, terdapat perubahan-perubahan yang dipandang akan mempengaruhi implementasi rencana tersebut.

Pertanyaan berikutnya yang penting untuk didiskusikan adalah; menyangkut bagaimana proses penyusunan renstra akan dilakukan. Kejelasan mengenai proses pembuatan renstra sangat penting untuk dipahami bersama diawal-awal proses. Mengingat hal ini akan memberikan tuntunan sejauhmana pekerjaan akan dilaksanakan, tahapan-tahapan yang akan dilalui, termasuk didalamnya adalah proses *monitoring* kemajuan (*progress*) yang telah dicapai. Selain menyangkut tahapan, pertanyaan mengenai bagaimana juga memasuki wilayah metode atau tata cara melakukannya. Bagaimana proses penyusunan renstra dilakukan? Setidaknya lima jawaban terangkum berikut.

Renstra disusun menggunakan pendekatan apresiatif dan partisipatoris. Kedua pendekatan ini merupakan pendekatan yang tidak asing di UIN SA, khususnya bagi mereka yang telah mengikuti berbagai kursus singkat ataupun pelatihan di Coady International Institute.

Pendekatan apresiatif sangat penting untuk mengungkap hal-hal positif yang pada organisasi dan masyarakat. Sebagai pendekatan yang memberikan penghargaan atas capaian-capaian yang telah dapat dilakukan. Selain itu melalui pendekatan ini diharapkan berbagai pihak yang diharapkan terlibat dalam proses penyusunan renstra dapat menyadari potensi sepenuhnya dalam diri dan organisasi sehingga semangat

untuk berkontribusi lebih banyak lagi diharapkan dapat berkembang.

Appreciative Inquiry (AI) berorientasi kepada pengembangan inisiatif orang per-orang untuk melakukan sesuatu yang terbaik tidak saja bagi dirinya tetapi lebih dari itu bagi kehidupan bersama secara kolektif. Sikap ini diharapkan tumbuh dan berkembang melalui AI. Lebih dari itu, sikap dan kerangka berfikir yang diharapkan juga berkembang selama penyusunan renstra, serta dalam implementasinya.

Proses penyusunan renstra dilaksanakan secara inklusif. Upaya ini membawa implikasi bahwa pelibatan segenap pihak tanpa kecuali menjadi penting. Sebuah proses yang menghargai keterlibatan semua pihak beserta aspirasinya dalam menyusun renstra. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa renstra merupakan rangkuman dari keinginan dan rencana mencapai keinginan semua pihak, yang masuk didalamnya. Renstra juga merupakan rencana yang melibatkan setiap pihak didalam wadah organisasi serta lingkungannya. Semangat pelibatan semua pihak, menjadi demikian penting, sehingga diadopsi dalam nilai penting yang dijunjung tinggi di UIN SA.

Penyusunan renstra dilaksanakan secara terbuka dan transparan. Prinsip ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua pihak memiliki keleluasaan untuk memastikan bahwa apa yang dicantumkan merupakan benar-benar aspirasi yang dikehendaki. Melalui prinsip ini, derajat kepercayaan diantara pihak-pihak yang terlibat menyusun renstra diharapkan dapat berkembang dengan baik.

Kepercayaan menjadi modal penting dalam sebuah organisasi untuk dapat bekerja secara optimal. Tanpa adanya kepercayaan yang baik, atau bahkan, adanya rasa

saling curiga, membuat perjalanan organisasi tidak dapat terlaksana dengan maksimal. Benih-benih perpecahan sangat dimungkinkan akan muncul. Oleh karena itu, *task-force* dan semua pihak yang terlibat didalamnya, harus memastikan bahwa prinsip keterbukaan dan transparansi dapat diwujudkan dalam proses dan hasil yang mencerminkan prinsip ini.

Tata cara proses penyusunan renstra juga harus disepakati dengan baik. Kesemua pihak memahami bagaimana tata cara kerja penyusunan renstra ini. Penyusunan renstra akan dikawal oleh tim internal universitas atas fasilitasi dan dukungan dari LTA (*Local Technical Assistants*), serta *resource persons*. Bagaimana cara kerjanya secara lebih teknis berikutnya disepakati dan dijelaskan secara *men-detail*. Hal ini menjadi dasar pijakan dalam melaksanakan tahapan-tahapan renstra berikutnya.

Berikutnya adalah pertanyaan seputar siapa saja yang akan terlibat dalam proses penyusunan renstra. Terdapat enam butir kesepakatan mengenai hal ini, yang juga berkaitan dengan fungsi dan peran masing-masing pihak tersebut. *Pertama*, *task-force* menjadi tim utama yang mengawal penyusunan renstra dan menentukan bagaimana proses tersebut dijalankan atas konsultasi dengan berbagai pihak. Pimpinan *task-force* diambil dari pejabat setingkat universitas yang melaksanakan fungsi dua Tri Dharma terpenting yaitu penelitian dan pengabdian. Ketua *task-force*, oleh karena itu, ditetapkan Ketua LPPM sesuai dengan hasil diskusi dengan rektor UIN SA. Letak strategis penetapan ketua LPPM sebagai ketua Tim *task-force* juga berkenaan dengan kebutuhan untuk memastikan bahwa renstra yang nantinya akan ditetapkan dapat dikawal dengan baik terkait dengan implementasinya.

Kegiatan perumusan renstra didampingi oleh dua orang. *Pertama* adalah LTA (*Local Technical Assistant*) yang diharapkan dapat mendampingi selama proses pelaksanaan penyusunan renstra terkait dengan bagaimana proses dilaksanakan dan juga terkait dengan istilah-istilah kunci. *Kedua* adalah *Resource Person* yang dalam hal ini diambilkan dari UIN Jogjakarta yang dianggap memiliki pengalaman dalam proses penyusunan renstra di UIN selain UIN SA. Tujuannya adalah memberikan pertimbangan-pertimbangan mengenai beberapa hal, baik menyangkut proses maupun isi rencana, sesuai dengan pengalaman di UIN Jogjakarta tersebut.

Kegiatan penyusunan renstra UCE yang disupport oleh proyek SILE menempatkan kegiatan ini merupakan peluang yang sangat bermanfaat bagi UIN SA. Oleh karena itu, dukungan dari beberapa orang di proyek SILE menjadi sangat penting seperti *Planning Resource Person* (Mary Coyle dari Frank McKenna Center for Leadership, St. Francis Xavier University, Canada), Penasehat UCO (*university community outreach*), dan peran fasilitator bagi beberapa pihak sangat penting untuk diperjelas dari awal pelaksanaan pengembangan renstra ini.

Keterlibatan seluruh *stakeholder* internal juga harus dapat dipetakan. Mulai dari pejabat senior, sampai level paling bawah di tingkat program studi. Demikian pula dengan pejabat administratif yang memiliki peran strategis dalam perumusan dan implementasi rencana strategis. *Task-force* bertugas untuk memastikan bahwa setiap unsur *stakeholder* internal terlibat dalam proses penyusunan renstra. Meskipun tidak harus semua orang terlibat, setidaknya berbagai elemen dan unit dalam

UIN terwakili aspirasinya dan memberikan kontribusi dalam penyusunan renstra.

Gambar 2: Kerangka Kerja Penyusunan Renstra



Mitra kunci baik yang selama ini telah bekerjasama, maupun yang potensial untuk diajak kerjasama juga penting untuk diidentifikasi. Pihak mitra harus diberi ruang yang cukup untuk dapat mengartikulasikan apa yang menjadi harapan dan keinginan mereka untuk bekerjasama dengan UIN SA. Cara ini menjadi kekuatan tersendiri dalam perumusan renstra, mengingat pelibatan pihak luar telah dapat membantu mengembangkan semangat bekerjasama yang menjadi benih-benih penting perwujudan UCE di kemudian hari.

Kesemua ini menjadi kerangka kerja bagi *task-force* untuk melaksanakan tugas sesungguhnya yaitu menyiapkan renstra, memastikan renstra tersebut menjadi renstra universitas bahkan sampai dengan penerapannya. Dalam bentuk bagan, maka kerangka kerja *task-force* sebagaimana tampak dalam gambar 2.

Tahap *kedua*, setelah kerangka kerja ini dipahami oleh *task-force* yaitu mulai menyusun instrumen yang dipergunakan untuk menjaring aspirasi dari stakeholder.

Proses ini menerjemahkan pendekatan apresiatif yang berfokus kepada kesuksesan dan hal-hal yang positif.

Pertanyaan yang disusun merupakan pertanyaan-pertanyaan apresiatif. Pertanyaan seputar kegiatan yang sudah berjalan dengan baik. Hal ini menyangkut jenis kegiatan, siapa saja yang dilibatkan, bagaimana bentuk keterlibatan, serta gagasan mengenai bagaimana kegiatan tersebut ditingkatkan untuk membawa hasil yang lebih optimal lagi. Selanjutnya, adalah pertanyaan mencari peluang perluasan kerjasama dan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak, baik dalam maupun luar kampus. Melalui pertanyaan ini, berbagai peluang akan terbuka, termasuk juga berbagai pikiran yang mencoba melihat optimalisasi unit-unit yang ada di UIN SA serta bagaimana meningkatkan sinergitas diantara unit-unit tersebut.

Setelah berbagai pertanyaan kunci dapat disepakati bersama oleh *task-force*. Tiba gilirannya *task-force* mencoba menjawab pertanyaan tersebut dan mendiskusikan hasil jawaban tersebut untuk dilihat kembali apakah pertanyaan-pertanyaan yang terumuskan telah dapat ditulis dengan redaksi yang mudah dipahami. Hal ini sangat penting, mengingat instrumen tersebut akan dipergunakan untuk menjaring informasi dari berbagai pihak, maka asumsi yang harus dipegang adalah, bahwa istilah ataupun redaksi yang dipergunakan tidak mengandung kata-kata atau istilah yang multi interpretasi.

Berikutnya setelah *task-force* menyempurnakan daftar pertanyaan dalam instrumen penjaringan aspirasi. Maka selanjutnya, ditentukan pihak-pihak yang akan diundang dan diajak untuk menyampaikan aspirasinya terkait dengan tema bagaimana UIN SA dalam mengembangkan UCE. Dua *stakeholder*, yaitu internal

dan eksternal dapat diidentifikasi. langkah selanjutnya adalah menentukan teknis pelaksanaannya termasuk waktu, siapa dan dimana. Berikut ditampilkan stakeholder yang terlibat dalam penyusunan renstra UCE UIN SA.

Tabel 1: Stakeholder penyusunan Renstra UCE

Internal	Eksternal
Rektor, WR I, II, dan III	LPPM Perguruan Tinggi di Jawa Timur
LPPM (penelitian, pengabdian dan gender)	Ormas Keagamaan
Lembaga Penjaminan Mutu (LPM)	Organisasi Perempuan
Bagian kerjasama, perencanaan, kemahasiswaan, dan alumni	Lembaga pemerintah
Dekan, WD I, II dan III	LSM
Ketua Jurusan dan Kaprodi	Pers
Organisasi Kemahasiswaan	Swasta
Alumni	Komunitas dampingan
SILE (PO, PIU, Pokja)	

Pelibatan berbagai pihak dalam penyusunan renstra adalah hal baru bagi UIN SA. Kegiatan yang belum dilaksanakan sebelumnya ini, ternyata membawa implikasi banyak hal. Adanya pengakuan kepada pihak-pihak yang telah selama ini bekerjasama dengan UIN SA, dan kemudian bersama-sama mengakui capaian-capaian yang selama ini ada. Selanjutnya diikuti dengan berusaha secara bersama-sama mencari peluang perluasan kerjasama satu sama lain.

Selain itu, kepada pihak-pihak yang selama ini belum ada kerjasama, melalui forum konsultasi ini, pada umumnya, mereka menyampaikan apresiasi karena diundang dan didengarkan aspirasinya sambil berharap kemungkinan-kemungkinan terjadinya kerjasama di waktu mendatang atau bahkan kerjasama yang selama ini belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Gambar 3: Kegiatan Konsultasi dengan stakeholder eksternal



Konsultasi kepada kedua *stakeholder* dilaksanakan dua kali. *Pertama* adalah menjangring aspirasi dengan menyampaikan berbagai pertanyaan yang telah disusun pada instrumen pertanyaan. Pada tahap pertama, pertanyaan bersifat semi-tertutup dimana semua *stakeholder* merespon pertanyaan yang disediakan dan menjawab sesuai dengan pandangan dan pengalaman mereka. Selanjutnya diberi ruang kepada *stakeholder* untuk menyampaikan beberapa hal sebagai usulan dan saran terkait dengan upaya peningkatan fungsi perguruan tinggi melalui kerjasama universitas dengan masyarakat. Pertanyaan inilah yang dapat menguak tumbuh dan berkembangnya kerjasama.

Tahap *kedua* konsultasi dilaksanakan setelah *draft* renstra selesai. Pada tahap ini, setiap *stakeholder* diminta untuk memberikan tanggapan sejauhmana rencana yang telah disusun telah menggambarkan pokok pikiran dan aspirasi yang telah disampaikan pada konsultasi pertama. Selain itu, dimungkinkan juga para *stakeholder* memberikan tanggapan umum atas *draft* renstra yang

telah disusun. Tata cara ini juga merupakan sesuatu yang baru bagi UIN SA.

Keunggulan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI)

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, bahwa penyusunan renstra ini menggunakan metodologi *Appreciative Inquiry* (AI). Sebuah metodologi yang sangat terkenal dipergunakan dalam konteks memajukan dan menggerakkan roda perputaran organisasi. Sudah dipraktekkan di berbagai konteks, baik organisasi yang berorientasi *profit* maupun yang tidak. AI memiliki berbagai keunggulan, dan bagian ini akan menceritakan bagaimana penggunaan AI memberikan keunggulan dalam proses penyusunan renstra tersebut.

Kehidupan organisasi adalah kehidupan yang dikonstruksi secara bersama

Berangkat dari pemahaman konstruktivis inilah, AI sangat bermanfaat dipergunakan untuk mengembangkan sebuah organisasi, termasuk dalam penyusunan renstra untuk kepentingan pengembangan UIN SA. Kerangka teori konstruktivis ini, menjadi basis dalam memahami bahwa bagaimana interaksi manusia satu dan lainnya, adalah jalinan proses saling mempengaruhi lewat perbincangan. Berkembang dibawah warisan tradisi teori sosial mikro yang berasumsi bahwa; manusia, pada dasarnya, adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan merupakan aktor bagi dirinya sendiri. Selanjutnya, menurut teori ini, kehidupan manusia adalah sebuah kehidupan yang tercipta karena adanya kegiatan berfikir manusia, dan bagaimana manusia memanfaatkan fikiran melalui berbagai kategori-kategori untuk memahami dunianya.

Dalam kehidupan sosial, pergumulan manusia dengan manusia yang lain, melibatkan proses saling pengaruh, dan kemudian, saling menciptakan dunia. Mengingat interaksi membawa pengaruh yang cukup dominan dalam kehidupan, maka semua ciri-ciri manusia adalah hasil dari proses sosial ini (*socially constructed*). Apa yang melekat pada diri manusia, adalah sesuatu yang sifatnya dikembangkan melalui proses kehidupan sosial, bukan sekedar sesuatu yang diturunkan melalui darah.

Menurut teori ini, jika seorang kembar ditempatkan secara terpisah pada lingkungan yang berbeda sama sekali. Maka yang terjadi adalah keduanya akan memiliki ciri yang berbeda. Pada intinya, kerangka berfikir teori berparadigma ini sangat menekankan kuatnya pengaruh lingkungan di sekitar manusia, dalam membentuk kepribadian dan kehidupan manusia.

Konstruksi sosial menegaskan bahwa komunikasi manusia merupakan proses utama yang menciptakan, memelihara dan mentransformasikan realitas kehidupan. Pemikiran ini dikembangkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann, dalam karya klasik mereka dalam sosiologi dengan judul *The Social Construction of Reality*.

Atas dasar inilah kemudian, kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat adalah kegiatan² yang melihat pentingnya kumpulan dan proses interaksi sosial, serta bagaimana memanfaatkannya untuk perbaikan kehidupan bersama. Dalam pengembangan masyarakat dengan menggunakan pendekatan ABCD, kumpulan merupakan bentuk asosiasi masyarakat

² Peter Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality, Treatise in the Sociology of Knowledge* (Garden City, NY: Doubleday, 1966)

sebagai perwujudan modal sosial, yang acapkali dikenal dengan istilah aset sosial. Merupakan salah satu jenis aset yang dianggap penting untuk kepentingan pengembangan masyarakat.

Teori ini berpandangan bahwa kehidupan manusia diciptakan melalui kata-kata, melalui apa yang diucapkan, dan dicakapkan bersama. Dunia dibentuk melalui kata-kata. “*Word creates world.*” Demikianlah sebuah pernyataan yang sangat kuat mengenai kehidupan manusia yang tercipta, atau lebih tepatnya dibangun bersama melalui pertukaran gagasan dan ide lewat kata-kata.

Menurut pandangan utama teori kontruksi sosial, bahwa kata-kata, bahasa, dan metafora, tidak sekedar sebuah deskripsi dari realitas. Mereka adalah rangkaian kata-kata yang menciptakan dunia. Toltec Teacher dan Shaman don Miguel Ruiz, sebagaimana dikutip Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom, menuliskan bagaimana kata-kata menjadi kendaraan yang menyalurkan dan memanifestasikan kehidupan dunia.³ Kata-kata yang digunakan manusia merupakan kekuatan yang membuat dunia ini nyata. Melalui kata-katalah sebuah kehidupan menjadi sebuah realitas. Sebuah kenyataan hidup yang dibangun melalui proses interaksi dan komunikasi yang berlangsung terus menerus.

Menurut salah seorang tokoh konstruktivis, Kenneth Gergen, pemahaman manusia akan kehidupan yang dijalaninya tumbuh dan berkembang dari hubungan sosial yang kemudian bersemayam dalam tradisi

³ Diana Whitney and Amanda Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry; A Practical Guide to Positive Change*, (San Francisco, CA: Bernett-Koehler, 2010).

bersama.⁴ Pengetahuan warga masyarakat akan kehidupan merupakan kesepakatan sosial yang dibuat diantara warga masyarakat melalui komunikasi. Pentingnya proses relasional dalam membentuk dunia melalu komunikasi verbal merupakan sesuatu yang sangat dipentingkan dalam teori ini.

Pada praktek pengembangan masyarakat, proses interaksi antara pengembang masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, sebenarnya, telah membuat kehidupan menjadi berbeda dan berubah, baik disadari ataupun tidak. Proses interaksi antara UIN Sunan Ampel melalui dosen dan mahasiswanya, dengan warga kampung Bangoan, membawa konsekuensi terjadinya perubahan pada kedua belah pihak. Bagaimana interaksi keduanya akan membentuk bagaimana mereka memahami kehidupan ini.

Dalam konteks pembuatan renstra, berbagai proses interaksi, mulai dari pemahaman bersama mengenai istilah kunci, lalu pentingnya proses interaksi adalah perwujudan dari betapa nilai kebersamaan manusia dalam mengkontruksi kehidupan menjadi sangat penting. Renstra menjadi wadah yang dapat menampung buah yang dihasilkan dari proses tersebut.

Prinsip Simultanitas

Prinsip ini menegaskan bahwa perubahan sosial terjadi bahkan tatkala kita mengajukan rangkaian pertanyaan. Berbagai praktek terapi perubahan perilaku kepada manusia, hal yang pasti dilakukan adalah dengan mengajukan rangkaian pertanyaan yang dapat menggugah kesadaran yang lebih positif. Seorang

⁴ Kenneth J. Gergen, *Realities and Relationships: Soundings in Social Construction* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994).

terapist yang terkenal mengungkapkan betapa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan kemudian diikuti dengan pembicaraan bisa dianggap sebagai bentuk intervensi yang dianggap cukup efektif untuk transformasi. Proses *inquiry* dan perubahan, oleh karenanya, terjadi secara simultan. Terjadi secara bersamaan.

Pertanyaan apakah ditujukan pada diri sendiri, maupun kepada orang lain, dapat menciptakan identitas dan bahkan dianggap memberikan harapan yang sebelumnya belum pernah terfikirkan sama sekali. Para ahli terapi perilaku, sudah sejak lama memanfaatkan kekuatan pertanyaan yang provokatif, dan kemudian memiliki efek kekuatan untuk memfasilitasi perubahan. Seperti pertanyaan sederhana yang disampaikan Presiden Amerika Serikat John F. Kennedy kepada seluruh warga Amerika Serikat: ‘Tanyalah pada dirimu, apakah yang dapat kau berikan kepada negara?’ Sebuah pernyataan yang sangat kuat dan menjadi ungkapan klasik mengajak keaktifan warga AS berbuat sesuatu yang positif untuk kepentingan negara dan masyarakat.

Demikian pula dengan proses-proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. Pertanyaan provokatif menjadi salah satu kata kunci yang dapat memfasilitasi warga masyarakat, untuk memikirkan kehidupan mereka. Dua pendekatan yang berbeda dalam penggunaan pertanyaan untuk pengembangan masyarakat. *Pertama* adalah pertanyaan-pertanyaan kritis yang diajukan untuk memahami masalah yang dihadapi masyarakat, menelusuri akar penyebab masalah, dan kemudian merumuskan secara bersama-sama tindakan untuk penyelesaiannya. Proses ini sangat terkenal dengan *Participatory Action Research* (PAR). Salah seorang pendidik dan aktivis sosial yang

mempopulerkan adalah Paulo Freire, yang memfasilitasi warga Brazil memikirkan kembali proses pendidikan yang berjalan.

Kegiatan pengembangan masyarakat adalah kegiatan mengatasi problem kehidupan yang selama ini menindas masyarakat. Pendekatan ini sangat kental dengan semangat mengatasi kekurangan dan berbagai aspek negatif dari kehidupan masyarakat. Dengan harapan ketika masalah itu selesai dapat dipecahkan, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendekatan *kedua*, yang dikembangkan belakangan, lebih cenderung mempertanyakan sesuatu yang positif bagi masyarakat. Pertanyaan provokatif selayaknya, mengarahkan warga masyarakat untuk mengenali dan memahami berbagai hal positif dan keberhasilan, yang terjadi dalam kehidupan.

Ketimbang mempersoalkan suatu masalah, pendekatan kedua lebih cenderung menguak keberhasilan dan kemudian memfasilitasi warga masyarakat untuk menganalisis faktor pemicu keberhasilan untuk perbaikan kualitas kehidupan warga. Sebagaimana pernyataan RM. Brown yang dikutip dalam buku manual ABCD yang diterbitkan oleh ACCESS (*Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme*):

“Bila anda mencari masalah, anda akan menemukan lebih banyak masalah;

Bila anda mencari sukses, anda akan menemukan lebih banyak sukses;

Bila anda percaya mimpi, anda akan merengkuh keajaiban.

Maka moto kami adalah “mencari akar penyebab sukses”, bukan “mencari akar penyebab masalah”⁵

Pertanyaan dapat menstimulasi munculnya gagasan, inovasi dan penemuan. Pengetahuan dan teori baru lahir pada dasarnya berangkat serangkaian pertanyaan kritis yang diajukan. Demikian pula dengan upaya-upaya pengembangan masyarakat. Bahwa perubahan menuju ke arah perbaikan, diawali dengan pertanyaan kritis yang mencoba mengungkap (*discover*) hal-hal positif dan keberhasilan yang telah selama ini berjalan di masyarakat.

Prinsip Puitis

Prinsip ini menegaskan bahwa sebuah kehidupan adalah kolektifitas, seperti sebuah buku yang merupakan sumber pembelajaran, lahirnya interpretasi, dan inspirasi. Kehidupan kolektif menentukan bagaimana manusia mengarungi kehidupan sebagaimana yang diangan-angankan. Apapun yang menjadi pilihan masyarakat merupakan sesuatu yang menjadi agenda mereka untuk dilaksanakan dan diwujudkan bahkan diperjuangkan bersama akan tercapai sebagaimana yang dicita-citakan.

Secara konseptual, prinsip puitis menjadi dasar bagi pemahaman bahwa, perlunya sebuah upaya pengembangan masyarakat diawali dengan sebuah proses pembuatan kesepakatan melalui musyawarah, untuk menetapkan sebuah pilihan mengenai apa yang penting, menurut masyarakat. Apa yang penting bagi warga masyarakat adalah segala-galanya dalam kerangka teori ini.

⁵ Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (ACCESS Tahap II, Agustus 2013).

Dalam konteks penyusunan renstra, pada proses konsultasi dan penjaringan aspirasi, maka kesempatan untuk menggali apa yang menurut *stakeholder* baik dan ideal, menjadi sangat terbuka. Melalui fasilitasi dan konsultasi apa yang penting sehubungan dengan kerjasama, antara universitas dengan masyarakat, dapat dirumuskan kedalam sebuah rencana kerja yang tercantum dalam renstra UCE UIN SA.

Berfikir Positif

Berfikir positif merupakan karakter utama dari AI. Secara sederhana, mengembangkan sebuah pemahaman bahwa pertanyaan-pertanyaan positif akan membawa perubahan yang positif pula. Beberapa pakar penggagas prinsip ini seperti Professor Gervase Bushe dan Graeme Coetzer memberikan penjelasan bahwa “semakin positif pertanyaan yang diajukan untuk pengembangan kerja kelompok dari organisasi, maka upaya perubahan akan semakin efektif dan berpengaruh lama”.⁶

Momentum untuk terjadinya perubahan membutuhkan efek positif yang cukup banyak disamping ikatan sosial yang bersendikan harapan, insirasi dan kebersamaan. Ribuan wawancara mengenai keinginan yang positif dari warga masyarakat memiliki peran yang luar biasa dalam menggiring timbulnya sikap dan perilaku positif ketimbang fokus pada kekurangan yang ada. Setidaknya ini merupakan posisi dari penganut teori ini.

Pertanyaan positif akan menggiring pada hal terbaik apa yang dapat dilakukan. Praktek pengembangan

⁶ Gervase R Bushe and Graeme Busher, “Appreciative Inquiry As a Team Development Intervention: A Controlled Experiment.” *Journal of Applied Behavioral Science*. 31 (March 1996). 13.

masyarakat dengan pendekatan ini akan membawa orang untuk memikirkan hal terbaik yang ada pada dirinya, pada lingkungannya untuk masa depan yang lebih baik lagi. Tatkala ini dilakukan secara bertahap sebagaimana orang menggali, maka akan sampai pada suatu tahap dimana orang akan menjauhkan pada kegiatan mengorek-ngorek masalah sebagai motivasi untuk perubahan. Melainkan, akan sampai pada usaha mengungkapkan bakat yang ada (baik yang termanifestasi maupun yang terpendam), kemampuan orang, potensi, mimpi dan visi perbaikan ke depan. Apa yang kita dapatkan, sesuai dengan apa yang kita gali. Tatkala kita menggali masalah, maka semua masalah akan kita dapatkan. Sementara kalau kita menggali bakat, dan segala sesuatu yang positif, maka potensi positif yang terpendam akan mengemuka.

Demikianlah tatkala renstra merupakan sebuah sarana menampung gagasan dan ide-ide positif kemajuan suatu organisasi, maka selayaknya dipertimbangkan untuk membangun pertanyaan positif dalam menjangkau aspirasi kepada para *stakeholder*. Hal ini menjadi sesuatu yang penting, khususnya bagi tradisi perguruan tinggi yang sangat mementingkan aspek berfikir positif.

Prinsip Keseluruhan

Prinsip ini menekankan kepada pandangan bahwa pengalaman yang menyeluruh membawa hal yang terbaik bagi manusia, hubungan sosial, komunikasi serta organisasi. Dengan begitu usaha perbaikan manusia didasarkan atas upaya menelusuri bagaimana kehidupan mereka secara menyeluruh. Tatkala ini diletakkan dalam konteks kehidupan kelompok atau komunitas, maka akan membawa pada upaya mendengarkan cerita kelompok masyarakat secara menyeluruh. Berbagai

perbedaan dan varian-varian dalam kehidupan akan mengemuka. Selanjutnya prinsip ini akan menggiring seseorang untuk menghargai adanya perbedaan tersebut. Dengan semangat mendapatkan potret besar yang menyeluruh mengenai komunitas tersebut. Kehidupan dipahami dalam sebuah cerita menyeluruh yang melingkupi berbagai keragaman dan varian.

Prinsip menyeluruh akan mengarahkan orang yang terlibat dalam usaha perbaikan kualitas kehidupan bersama menuju pada level yang lebih tinggi, ketimbang pada tataran yang selama telah berlangsung. Pengalaman yang menyeluruh akan menggiring orang untuk mengenali, menyadari dan kemudian berfikir untuk mencari peluang-peluang terbaik yang mungkin dapat dilakukan.

Melalui prinsip ini, penerapan AI memungkinkan setiap orang untuk melihat secara menyeluruh, holistik dan sinergis. Pada saat *task-force* mencoba menerapkan prinsip ini, tim berhasil menelusuri segenap unit dan lembaga yang terkait sebagai pelaksana dan pendukung UCE. Renstra UIN SA khususnya berkenaan dengan UCE adalah sebuah perencanaan membangun sebuah sistem yang dapat menyangga penerapan UCE di UIN SA. Melalui rencana yang mengadopsi prinsip ini, sistem tersebut direncanakan untuk dibangun.

Prinsip Orientasi Masa Depan

Menyusun renstra pada dasarnya adalah merencanakan perubahan pada masa yang datang. Dengan prinsip ini, setiap orang akan digiring pada menelusuri kehidupan masa kini untuk sebaik-baik kehidupan di masa yang akan datang. Berbagai pandangan sebelumnya tatkala dikombinasikan, maka akan berkembang sebuah pemikiran bahwa kehidupan

akan berjalan terus dan manusia diajak untuk menelusuri kebaikan-kebaikan yang sudah ada dan berusaha mengembangkan kebaikan tersebut untuk masa depan yang lebih baik. Seorang yang selalu mencoba berfikir positif, seperti Mahatma Gandhi memberikan daya pengharapan yang luar biasa bagi tumbuhnya semangat untuk menjalani kehidupan lebih baik. Beliau mengatakan *“be the change you want to see”*. Gandhi berusaha mewujudkan sebuah kehidupan yang tanpa adanya kekerasan di India, sebuah potret masa depan yang dia selalu impikan. Upaya yang dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan berusaha mewujudkan kehidupan tanpa kekerasan saat ini juga. Demikianlah pengalaman seorang Mahatma Gandhi yang sudah diakui gerakan-gerakan tanpa kekerasan di seluruh dunia.

Wujudkan dunia impian saat ini juga. Tidak sebagaimana gagasan yang cenderung fatalistik yang menyerahkan pasrah atas keadaan yang ada sekarang, dengan diiringi ajaran yang menghibur bahwa kepasrahan akan membuahkan sorga di kemudian hari. Pemahaman ini akan cenderung membuat manusia tidak berusaha secara maksimal. Alih-alih akan membawa sikap berpangku tangan.

Melalui prinsip ini, keaktifan warga masyarakat untuk berusaha secara kolektif menjadi terpacu. Ini juga yang mendasari mengapa ABCD juga membawa slogan ‘citizen-driven’. Sebuah pernyataan tegas bahwa kehidupan manusia lebih baik tatkala manusia sebagai warga masyarakat aktif menentukan masa depan lebih baik, dengan berusaha mengembangkan kebaikan-kebaikan yang sudah ada saat ini. Hidupkan mimpi masa depanmu dengan kebaikan masa sekarang. Masa depan tidak akan pernah hadir, tatkala tidak kita

hadirkan saat ini juga. Rencana strategis menjadi instrument penting dalam hal bagaimana mimpi diwujudkan.

Penutup; Merencanakan Perubahan melalui Renstra

Dari proses penyusunan renstra UCE yang dialami oleh UIN SA terdapat pelajaran berharga yang dapat dipetik:

1. Berbagai dukungan, utamanya dari luar, dapat diidentifikasi dengan baik dan menjadi bagian penting bagaimana universitas mendapatkan manfaat secara optimal, termasuk juga untuk kepentingan pengembangan di masa yang akan datang.
2. Penggunaan metodologi AI sangat bermanfaat dan menjadi penyangga dikembangkannya sebuah proses yang dinamis, akomodatif, inklusif, holistik, konstruktif dan berorientasi pada masa depan.
3. Pelibatan para pengambil keputusan dalam proses tersebut sangatlah penting, utamanya untuk tercipta sebuah pemahaman yang baik mengenai apa yang sedang berlangsung dan direncanakan oleh tim task force untuk perubahan sistemik. Tanpa ada kehadiran yang *intense* bagi pembuat keputusan, maka dikhawatirkan dikemudian hari keputusan terkait dengan elemen UCE dalam renstra universitas tidak sinkron sesuai dengan aspirasi yang berkembang selama proses berlangsung. {}

BAHAN BACAAN

- Ashadi, RS. "Imperialisme Benih di Ladang Jagung."
<http://www.agriculturesnetwork.org/magazines/Indonesia/20-mengembalikan-kedaulatan-petani-atas-benih/imperialisme-benih-di-ladang-jagung>, diakses Oktober 2014
- Berger, Peter and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality, Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Doubleday, 1966.
- Britton, Bruce. *Learning for Change: Principles and Practices of learning organization*. Swedish Mission Council, 2002.
- Bushe, Gervase R and Graeme Busher, "Appreciative Inquiry As a Team Development Intervention: A Controlled Experiment." *Journal of Applied Behavioral Science*. 31 (March 1996).
- Chivaka, R. "Strategic Cost Management: Value Chain Analysis Approach." *Accountancy Strategic Approach*, August (2007): 24-27

Debbie Castle, et.al. "Learning Organisation and Change." Hand out of LOC Coady International Institute, 2012.

Dureau, Christopher. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*, (ACCESS Tahap II, Agustus 2013).

Gaudet, Marla. *Lecture of Service Learning*. Coady International Institute, St. Francis Xavier University-Canada, 2013.

Gergen, Kenneth J. *Realities and Relationships: Soundings in Social Construction*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1994.

Horvat, Đ. Kovačić, M. Trojak, N. "Value Chain Management." *An Enterprise Odyssey. International Conference Proceedings*. Faculty of Economics and Business, University of Zagreb, 2006.

<http://acara-event.com/10-restaurant-fast-food-favorit/>

<http://balitsereal.litbang.deptan.go.id/ind/images/stories/nileks.pdf>

<http://balitsereal.litbang.deptan.go.id/ind/images/stories/volimp.pdf>

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/31/1303386/McDonald.s.Indonesia.Terus.Lakukan.Ekspansi.Bisnis>

<http://daftarperusahaanindonesia.com/2008/10/daftar-alamat-perusahaan-penyedia-makanan-pakan-hewan-ternak-bag1-dari-3/>

http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/researchcorner/9911376300311.pdf

<http://www.finance.detik.com>

<http://finance.detik.com/read/2013/04/02/183927/2209761/4/sudah-punya-400-gerai-kfc-masih-mau-tambah-puluhan-lagi>

<http://food.detik.com/read/2011/05/31/164036/1651094/906/jalan-panjang-aw-raih-sertifikat-halal>

<http://industri.kontan.co.id/news/getol-tambah-gerai-kfc-perbesar-belanja-modal>

<http://industri.kontan.co.id/news/hoka-hoka-bento-tambah-satu-gerai-setiap-bulan>

<http://kabarbisnis.com/read/2837632>

<http://kabarbisnis.com/read/2838598>

<http://palingseru.com/18412/5-restoran-cepat-saji-terbesar-di-indonesia>

http://www.bi.go.id/web/id/UMKMBI/Kelayakan+Usaha/Pola+Pembiayaan/Tanaman_Pangan/jagung.htm

Laura Roper and Jethro Pettit. "Development and The Learning Organisation;an Intruduction." *Development in Practice*. Volume 3, Numbers 4, August 2002.

Leong, L. "Value Chain Management in On Line Reverse Auction: Towards Strategic and Operational." *Academy of Information and Management Sciences Journal*. Volume 11, Number 1 (2008).

Misra, R. and Yogesh, G. *Participants Manual Livelihoods and Markets*. Certificate Program 2013, Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Antigonish Nova Scotia-Canada

Robin Vincent and Ailish Byrne. "Enhancing learning in development partnerships." *Development in Practice*. Volume 16, Numbers 5, August 2006.

Whitney, Diana and Amanda Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry; A Practical Guide to Positive Change*. San Francisco, CA: Bernett-Koehler, 2010.

Pengalaman adalah guru terbaik. Buku ini hadir bercerita tentang pengalaman belajar. Penanda bahwa pernah ada yang berangkat menuntut ilmu ke negeri Kanada, dengan dukungan dari SILE/LLD project. Ia adalah serpihan peristiwa perjalanan dan pengetahuan khusus yang terkemas. Ia juga diharapkan menjadi alat mengabadikan pengetahuan, menyebarkan pengetahuan, serta mendayagunakan potensi dan pengetahuan tersebut. Karenanya, buku ini lebih banyak bercerita tentang “Aku” dan perjalananku menuntut ilmu.

::: Catatan Penyunting :::

